Anak Berandal

Sinar Matahari pagi menmbusi kertas tipis tutup lobang daun jendala sebuah kamar mandi, menyinari tubuh seorang wanita muda yang putih halus licin bagaikan gading.

Suhu air panas yang digunakan untuk merendam tuibuhnya, mungkin sama dengan suhu sinar matahari pagi itu. Ia dengan malas malasan terlentang di dalam bak mandi berisi air panas, sepasang kakinya yang runcing halus diletakkan tinggi tinggi diatas pinggiran bak, membiarkan telapak kakiknya disoroti oleh sinar matahari pagi....ia membayangkan, itulah tangan kekasihnya yang sedang mengelus elus kakinya.

Tampaknya ia sangat senang dan gembira sekali dengan cara mandi demikian. Setelah melakukan perjalanan hampir setengah bulan lebih lamanya, cara mandi demikian telah membuat ia melupakan segala keletihan selama dalam perjalannya yang panjang itu. Sekujur tubuhnya semua terendam dalam air hangat, hanya bagian kepada dan mukanya dengan sepasang matanya yang setengah terbuka saja yang berada diatas permukaan air, dengan matanya itu memandang kearah kakinya yang indah.

Sepasang kaki itu pernah mendaki gunung yang tinggi, pernah menyebrangi sungai yang dalam, pernah melakukan perjalanan tiga hari tiga malam berturut turut digurun pasir yang panas, juga pernah melakukan perjalanan diatas air sungai yang sudah membeku menjadi salju.

Sepasang kaki itu pernah menendang sampai mati tiga ekor srigala kelaparan, seekor kucing liar, pernah menginjak sampai mati entah berapa banyak ekor ular berbisa, pernah juga menendang diri seorang kepala berandal yang banyak tahun mengganas digunung Kie lian san, hingga terjatuh kedalam jurang yang dalam.

Tetapi sekarang, sepasang kaku itu tampak dan masih tetap demikian

runcing dan indah, demikian halus dan putih bersih, sedikit cacatpun tidak dapat ditemukan. Biarpun seorang gadis pingitan yang belum pernah melangkah keluar dari dalam kamarnya, belum tentu memiliki kaki yang demikian indah sempurna.

Dalam hatinya ia merasa puas.

Diatas perapian masih terdapat air panas.Ia lalu menambah lagi air panas kedalam bak mandinya. Meskipun airitu sudah cukup panas, tapi ia masih perlu menambah panas sedikit lagi, sebab ia paling senang dirinya dipanasi demikian rupa.

Ia suka sekali dengan berbagai jenis dan berbagai cara yang mengandung ketegangan.

Ia suka menunggang kuda yang bisa lari paling cepat, mendaki gunung yang paling tinggi, makan hindang yang paling pedas, minum arak yang paling keras, mainkan senjata yang paling tajam, membunuh orang yang paling jahat.

Orang lain sering berkata: “Ketengangan urat syaraf paling mudah membuat orang perempuan lekas tua”

Akan tetapi pepatah kata itu tidak berlaku baginya. Matanya, buah dadanya masih tetap membusung tinggi dan padat. Pinggangnya masih tetap ceking langsing, perutnya pun masih tetap rata, sepasang kaki dan pahanya padat kuat. Pendeknya, sekujur tubuhnya dari atas sampai kebawah, semua menunjukkan tubuh indah, dan padat sekali, kulitnya putih bersih bagaikan sutera.

Sepasang matanya jernih, kalau tertawa lesung pipitnya yang dekik itu dapat menggerakan hati setiap laki laki yang melihatnya. Siapapun mungkin tak akan percaya kalau ia adalah seorang wanita muda yang sudah berusia tigapuluh tiga tahun.

Selama tigapuluh tiga tahun itu, wanita muda yang bernama Hong Sie

Nio ini dapat menjaga dirnya benar benar. Ia mnengerti di dalam keadaan dan suasana bagaimana harus mengenakan pakaian macam apa, ia mengerti terhadap orang bagaimana harus mengucapkan perkataan apa, ia mengerti kalau makan sesuatu barang hidangan yang paling cocok harusnya ditimpali dengan arak yang bagaimana, ia juga mengerti harus menggunakan gerak tipu macam apa untuk membunuh lawan yang bagaimana!

Ia mengerti seluk beluknya penghidupan, ia juga mengerti bagaimana harus menikmati hidup.

Orang seperti dia, didalam dunia ini tidak banyak jumlahnya. Ada banyak orang yang mengiri terhadapnya. Tak kurang orang dengki padanya; tetapi ia sendiri sudah cukup merasa puas. Cuma ada satu hal yang belum bisa membuat ia puas benar benar.

Hal itu adalah kesepian.

Tidak peduli hal hal apa yang menegangkan urat syarafnya juga tidak dapat menghapuskan rasa kesepiannya itu.

Sekarang perasaan letihnya yang terakhir juga lenyap didalam air. Waktu inilah ia baru menggunakan handuk putih, menyeka tubuhnya. Handuk yang halus puith telah menyeka tubuh dan kulitnya, tentunya membuat orang merasakan kenikmatan yang tidak dapat dilukiskan. Tetapi, ia sesungguhnya ingin sekali merasakan, yang menyeka tubuhnya itu adalah tangan seorang laki laki.

Tangan laki laki yang dicintainya.

Betapapun halus lembutnya handuk sutera juga tidak dapat dibandingkan dengan tangan dari kekasih, dalam dunia ini tiada sebuah bendapun yang dapat menggantikan tangan seorang kekasih.

Termangu mangu ia memandang tubuhnya sendiri yang licin putih bersih, hampir tidak ada sedikitpun nodanya, dalam hatinya sekonyong konyong timbul perasaan sedih.

Mendadak, di jendela, pintu dan dinding dinding kamar mandi itu, dalam waktu bersamaan terdapat tujuh delapan lobang. Disetiap lobang tampak menojol kepala orang, setiap muka kelihatan sepasang matanya yang rakus.

Ada yang tertawa cekikikan, ada yang memandangnya dengan mata terbuka lebar sampai tidak sempat tertawa. Tapi yang terang kebanyakan orang laki laki kalau sudah menyaksikan tubuh seorang perempuan yang cantik dalam keadaan telanjang bulat, dalam waktu singkat saja bisa berubah seperti anjing, anjing kelaparan!

Lubang diatas lubang jendela itu yan gletaknya paling baik, terpisah paling dekat, hingga bisa melihat paling jelas nyata. Orang yang menongolkan kepalanya dilubang ini, adalah seorang laki laki yang mukanya penuh daging menonjol, demikianpun kepalanya juga terdapat sebuah daing lebih yang besar, tampaknya seperti mempunyai dua kepala yang ditumpuk menjadi satu, orang semacam ini sebetulnya sangat memuakkan.

Yang lainnya juga tidak lebih baik dari pada orang ini, sekalipun seorang laki laki kalau sedang mandi dan mendadak dilihat begitu banyak orang, barangkali juga akan merasa terkejut dan ketakutan setengah mati.

Akan tetapi bagi Hong Sie Nio, seorang wanita yang lain dari pada yang lain, ia sedikitpun tidak menjukkan perobahan sikap apa apa, bahkan masih dengan tenangnya duduk setengah badang didalam bak mandinya dengan handuknya yang halus dan putih menyeka tubuh dan tangannya sendiri.

Ia sedikitpun tidak menghiraukan orang orang itu, sedikitpun tidak mau angkat muka menegornya. Ia hanya memerhatikan jari jari tangnnya yang runcing halus. Perlahan lahan jari tangan itu diseka kering, barulah ia unjuk tertawanya yang hambar, dan setelah itu disusul oleh kata katanya, “Apakah tuan tuan selamanya belum pernah melihat orang

perempuan mandi?”

Tujuh delapan orang laki laki itu semua tertawa dengan berbareng. Seorang laki laki yang baru mangkat dewasa, yang mukanya penuh jerawat, matanya dibuka paling lebar, tertawanya paling senang, ia yang mendahului kawan kawannya berkata, “Aku bukan saja sudah pernah lihat orang perempuan mandi, bahkan memandikan seorang perempuan, itu adalah keahlianku. Apakah kau suka kiranya kalau kuseka punggungmu dengan handuk halus itu? Kutanggung kau nanti akan merasa puas”

Hong Sie Nio juga tertawa, kemudian berkata sambil unjukkan senyumnya: “Punggungku justru sedang gatal sekali, kalau kau suka, lekaslah masuk!”

Sepasang mata pemuda itu sudah seperti lubang celengan, sambil tertawa besar ia mneggedor daun jendela hingga terbuka, ia sudah ingin lompat masuk, tetapi baru saja badannya bergerak, sudah ditarik oleh lelaki yang banyak tumbuh daign lebih dikepala dan mukanya. Tertawa pemuda tadi jadi lenyap seketika, dengan wajah pucat pasi dan membelalakkan lebar kedua matanya ia berkata kepada laki laki yang mencegahnya: “Kay Lo Jie, kau sudah mempunyai banyak istri, perlu apa masih hendak merebut orang lain punya?”

Kay Lo Jie tidak menunggu habis ucapannya, sudah membalikkan tangannya dan menampar sekeras kerasnya, sampai tubuh anak muda tadi terpental jauh.

Hong Sie Nio lalu berkata padanya: “Jikalau kau menggosok punggungku dengan caramu seperti memukul orang demikian keras, aku tidak sanggup menerima”

Kay Lo Kie mendelikkan mata kepadanya. Sepasang matanya mendadak beruba demikian buas dan kejam, seperti seekor ular berbisa yang hendak menerkam mangsanya. Suaranya juga demikian tidak enak, ia berkata sepatah demi sepatah: “Tahukah kau ini tempat apa?” “Jikalau aku tidak tahu, bagaimana aku bisa datang kemari?” demikian Hong Sie Nio balas

bertanya.

Ia kembali perdengarkan suara tertawanya kemudian baru berkata lagi: “Disini adalah gunung Loan ciok san juga dinamakan gunung berandal, sebab orang yang berdiam digunung ini semua adalah kawanan berandal, sehingga pemilik rumah penginapan kecil ini yang nampaknya jujur, sebetulnya juga kawanan berandal”

“Kalau kau sudah tahu ini tempat apa, mengapa kau masih berani datang kemari?” kata pula Kay Lo jie dengan bengis. “Kedatanganku toh tidak mengganggu kalian, bukan? Aku hanya ingin meminjam tempat ini untuk mandikan diriku saja. Apa itu salah?” “Dimana saja kau toh bisa mandi. Apa sebanya kau sengaja datang disini untuk mandi?”

Sepasang mata Hong Sie Nio bergerak gerak. Katanya dengan suara lemah lembut: “Mungkin aku senang membiarkan diriku ditonton leh kawanan berandal, bukankah itu merupakan satu hal yang menegangkan urat syaraf”

Kay Lo Jie mendadak membalikkan tangannya, menghajar tiang jendela, hingga kayu kayu itu telah terpukul hancur olehnya, jelas bahwa pukulan tangan kosongnya sudah mencapai ketaraf yang cukup tinggi. Hong Sie Nio sebaliknya tetap berlaga seperti tidak pernah melihat, ia hanya menghela napas perlahan, dan katanya seperti menggumam sendiri: “Masih untung aku tidak suruh orang ini menggosok punggungku, tindakannya demikian kasar....”

Kay Lo Jie marah dan bentaknya dengan suara keras: “Dimata seorang bajingan tidak perlu kau berlaga, kau datang kemari sebetulnya ada keperluan apa? Lekas kau jawab dengan terus terang!”

Hong Sie Nio kembali tertawa dan kemudian baru berkata: “Kau benar benar tidak salah, aku dari tempat ribuan pal jauhnya dari sini datang kemari, sudah tentu tidak hany lantarang hendak mandi saja”

Sepasang mata Kay Lo Jie bergerak dan memancarkan sinar berkilauan, katanya: “Apa bukan ada orang yang mengutusmu kemari untuk mencari

berita?” “Sekali kali tidak, aku hanya ingin menengok seorang kawan lama saja” “Tapi disini mana ada kawanmu?” “Bagaimana kau tahu kalau aku tidak punya kawan? Apakah aku tidak boleh berkawan dengan berandal? Mungkin aku sendiri juga berasal dari orang berandal yang belum kau ketahui”

Wajah Kay Lo Jie berubah seketika, tanyanya: “Siapakah kawanmu itu?” “Aku juga sudah lama tidak ketemu dengannya, kabarnya selama beberapa tahun ini keadaanya boleh juga, ia sudah menjadi toako dari kawanan berandal di daerah Koan tiong, cuma masih belum tahu kau kenal orang yang kumaksud itu atau tidak”

Wajah Kay Lo Jie kembali berubah, tanyanya: “Kawan kawan golongan hitam di daerah Koan tion, semua berjumlah tiga belas golongan. Setiap golongan ada seorang toako, tidak tahu siapa yang kau maksudkan itu?” “Ia seperti sudah menjadi pemimpin besar dari tiga belas golongan berandal kalian” jawab Hong Sie Nio dengan hambar.

Kay Lo Jie kini tercengang, tak lama kemudian tiba tiba ia tertawa besar, dan berkata sambil menunding Hong Sie Nio, “Dengan perempuan seperti kau ini, juga apakah pantas berkawan dengan seorang pemimpin besar?” “Mengapa aku tidak bisa berkawan dengannya? Tahukan kau aku ini siapa?”

Tertawa Kay Lo Jie berhenti dengan mendadak, sepasang matanya berputaran lama diatas diri Hong Sie Nio, lalu katanya dengan nada suara dingin: “Kau siapa? Tidak mungkin kau Hong Sie Nio perempuan siluman itu?”

Hong Sie Nio tidak menjawab pertanyaan itu, sebaliknya ia balas bertanya: “Kau ini bukankah seorang yang bernama Kay Put Tek yang mempunyai nama julukan ular kepala dua?”

Diwajah Kay lo Jie saat itu menunjukkan rasa bangga, katanya sambil tertawa: “Benar, tidak perduli siapa, kalau melihat aku siular kepala dua semua harus mati!”

“Kalau kau benar memang ular kepala dua, aku terpaksa mengaku adalah Hong Sie Nio.”

Jilid 1-2. Tangan Hong Sie Nio (Anak Berandalan) Published by Kabeh on 2005/11/30 (483 reads)

Kepala ular kepala dua seperti pecah dengan mendadak, mejadi berkeping keping.

Perempuan yang duduk dalam keadaan telanjang bulat didalam bak mandi, benarkah Hong Sie Nio yang namanya menggemparkan dunia persilatan, dan yang setiap orang yang melihatnya pasti menjadi pusing kepala?

Ia benar benar tidak percaya, tetapi juga tidak bernai tidak percaya. Kakinya sudah melangkah mundur, sudah tentu yang lainnya sudah mundur lebih cepat lagi.

Dengan sekonyong konyong terdengar suara bentakan perlahan yang keluar dari mulut Hong Sie Nio: “Jangan bergerak!”

Setelah semua orang itu benar benar tidak bergerak, dari wajahnya barulah tampak pula sedikit senyumnya, senyumnya itu masih tetap demikian lemah lembut, dan demikian menggiurkan. Kemudian ia berkata sambil tertawa: “Kalian sudah mengintip orang perempuan mandi, dengan begitu saja kalian kira bisa pergi?” “Lalu...kau mau apa?” bertanya si ular kepala dua.

Meskipun suaranya sudah agak gemetaran, tetapi sepasang matanya masih terbelalak lebar, sewaktu menyaksikan dada terbuka dari Hong Sie Nio yang tubuhnya padat, nyalinya mendadak menjadi besar lagi” katanya sambil tertawa dingin: “Apakah kau masih ingin kami menyaksikan tubuhmu lebih jelas lagi?” “Oh...kiranya kau menghina aku karena tidak berpakaian? Apakah kau kira aku tidak berani melompat mengejar kalian?” “Benar, kecuali sewaktu kau mandi ada juga membawa senjata, sekalipun kau duduk didalam bak mandi juga bisa membunuh orang” berkata ular kepala

dua sambil perdengarkan suara tertawanya yang aneh.

Hong Sie Nio menghela napas, ia mengangkat tangnnya dan berkata: “kalian lihat....apakah tanganku ini mirip dengan tangan seorang pembunuh?”

Jari jari sepasang tangan itu, tampakanya demikian putih halus seperti tidak bertulang, juga seperti bunga yang indah. “Tidak mirip” jawab ular kepala dua. “Aku lihat juga tidak mirip, tetapi yang aneh, ada kalanya tangan ini justru bisa membunuh orang!”

Kedua tangannya itu digerakkan dengan perlahan, dari sela sela jari tanganya tiba tiba melesat keluar sepuluh lebih sinar berkilauan.

Selanjutnya baru ketahuan, bahwa itu adalah serentetan suara jeritan, maka setiap orang, telah tertancap sebatang jarum perak, siapapun tidak melihat dengan nyata jarum jarum itu dilancarkan dari mana.

Maka siapapun juga tidak ada yang mengelak.

Hong Sie Nio kembali menghela napas, katanya seperti menggumam sendiri: “Mengintip orang perempuan mandi, bisa tumbuh jarum dimatanya, apakah ucapan ini kalian belum pernah dengar?”

Tujuh delapan orang itu semua dengan menggunakan tangannya untuk menutupi mata masing masing, rasa sakit membawa mereka bergelimpangan di tanah.

Suara jeritan tujuh delapan orang itu yang diperdengarkan dengan berbareng ternyata masih belum membuat hong Sie Nio menutup telinganya, sebab ia masih sedang memeriksa sepasang tangannya sendiri.

Lama ia memeriksa tangnnya, barulah menutupi matanya dan berkata sambil menghela napas. “Sepasang tangan yang baik baik tidak digunakan untuk menyulam, sebaliknya digunakan untuk membunuh orang, benar benar sangat sayang....”

Dengan mendadak suara jeritan itu berhenti semua, seolah olah dalam waktu sekejap mata berhenti dengan berbareng, Hong Sie Nio mengerutkan alisnya, memanggil dengan suara perlahan.

“Hoa Peng?”

Di luar tidak ada suara, hanya suara angin yang meniup daun daun diatas pohon hingga memeperdengarkan suara bekeresekkan.

Lama telah berlalu, baru terdengar suara golok masuk kedalam sarungnya.

Bibir Hong Sie Nio tersungging senyuman, katanya pula: “Aku tahu kau yang datang! Kecuali kau, siapa lagi yang dapat membunuh tujuh delapan orang itu dalam waktu sekejap mata? Siapa lagi yang bisa menggunakan golok demikian cepat?”

Diluar masih tetap tidak terdengar suara orang menjawab.

Hong Sie Nio berkata lagi: “Aku tahu kau yang membunuh mereka, disebabkan supaya mereka tidak terlalu lama menderita, aku tidak tahu sejak kapan hatimu berubah demikian lemah?”

Sesaat kemudian dari luar baru terdengar suara orang berkata perlahan: “Hong Sie Nio kah yang ada didalam?” “Syukur kau masih mengenali suaraku, ternyata kau masih belum lupa padaku.” menjawab Hong Sie Nio sambil tertawa. “Kecuali Hong Sie Nio, didalm dunia ini masih ada siapa lagi diwaktu mandi juga mebawa bawa senjata rahasia?” berkata Hoa Peng.

Hong Sie Nio tertawa terkekeh kekeh, kemudian berkata: “Kiranya kau juga sedang mengintip aku yang sedang mandi, ya? Kalau tidak, darimana kau bisa tahu kalau aku sedang mandi?”

Hoa Peng seolah olah tidak mendengar ucapannya.

Hong Sie Nio berkata: “Kalau kau sudah melihat, mengapa kau tidak mau

masuk terang terangan saja?” “Kau pergi meninggalkan daerah ini enam tujuh tahun lamanya, bukankah kau sudah merasa aman? Mengapa sekarang kau kembali lagi?”

“Sebab aku memikirkan kau”

Hoa Peng kembali bungkam. “Apakah kau tidak percaya kalau aku memikirkan kau? jikalau aku tidak memikirkan kau, mengapa aku sampai datang kemari ini untuk mencarimu?”

Hoa Peng kembali bungkam, hanya terdengar suara elahan napasnya. “Mengapa kau terus menerus menghela napas? Apakah kau kira aku datang mencarimu itu artinya mesti aku membawa urusan tidak baik? Seorang sudah menjadi jaya, kawan lamanya juga tidak ingin meelihat lagi?” “Pakailah pakaianmu, sebentar aku tengok kau” “Aku sudah berpakaian, masuklah!”

Orang yang dipanggil Hoa Peng tadi akhirnya kini sudah berada diambang pintu. Wajahnya yang memang banyak guratan, ketika melihat Hong Sie Nio masih duduk didlam bak mandinya dalam keadaan telanjang bulat, wajahnya dengan mendadak seperti bertambah banyak guratannya.

Hoa Sie Nio tertawa terkekeh kekeh kemudian berkata: “Ada orang sengaja mengintip aku mandi, maka aku lalu membunuhnya, sedang kau yang tidak ingin melihat, sebaliknya aku membiarkan kau menyaksikannya”

Hoa Peng sebetulnya perperawakan pendek, tetapi siapapun semua tidak ada yang menganggap ia seorang pendek, sebab ia bertubuh kekar dan ototnya tampak sangat kuat, tampaknya bertenaga besar.

Waktu itu ia mengenakan mantel panjang warna hitam, namun diatas punggungnya masih tampak gagang goloknya yang diselubungi dengan kain warna merah.

Hoa Peng bisa menjadi kepala semua berandal didaerah Koan tiong, justru disebabkan goloknya itu.

“Kudengar kabar beberapa tahun berselang kau telah membunuh mati Koo Hui, si jago pedang didaerah Tay goan, apakah itu benar” bertanya Hong Sie Nio. “Ya¥¥¥’ menjawab Hoa Peng. “Kabarnya sepasang golok gunung Tay heng san dua saudara Teng juga kalah dibawah golokmu. Itu juga betul?” “Ya!” jawab Hoa Peng.

Orang she Hoa ini bukan saja tidak berani memandang Hong Sie Nio, bahkan bicarapun tidak suka banyak.

“Koo Hui dan dua saudara Teng semua adalah orang orang terkuat dalam rimba persilatan, kau ternyata bisa membunuh mereka, suatu bukti bahwa ilmu golokmu sudah semakin cepat lagi” berkata Hong Sie Nio sambil tertawa.

Kali ini sepatah katapun tidak keluar dari mulut Hoa Peng.

Hong Sie Nio bekrata lagi: “Aku kemari, sebabnya ialah hendak melihat ilmu golokmu yang cepat!”

Wajah Hoa Peng mendadak berubah, katanya dengan suara berat “Benarkah kau hendak melihat?” “Kau tidak usah panik, aku bukan mencari kau untuk bertanding, sebab aku tidak suka mati dibawah golokmu, juga tidak tega membunuh kau” berkata Hong Sie Nio sambil tersenyum.

Perobahan wajah Hoa Peng tadi lama sekali baru pulih seperti biasa, lalu katanya dengan nada suara dingin: “kalau begitu, kau tak usah melihat lagi sajalah” “Mengapa?” “Sebab golokku ini hanya dapat digunakan untuk membunuh orang, sama sekali bukan buat ditonton!”

Sepasang biji mata Hong Sie Nio yang jelita tampak berputaran, katanya sambil tertawa: “Tetapi bagaimana kalau aku justru hendak melihatnnya?”

Hoa Peng yang sejak tadi hanya dia saja, tiba tiba berkata: “Baik, kau lihatlah!”

2006/2/5 (437 reads)

Ucapan Hoa Peng itu meskipun sangat perlahan, tetapi seluruh ucapannya hanya itu saja, bagi orang lain siapa saja, kalau mengucapkan perkataan yang demikian singkat, kiranya tidak perlu menggunakan waktu demikian lama, akan tetapi setelah kata kata yang diucapkan sangat lambat itu selesai, goloknya sudah keluar dari sarungnya dan kemudian dimasukkan lagi.

Orang hanya melihat berkelebatnya sinar golok, sebuah bangku yang berada diambang pintu didepan sana tahu tahu sudah terbelah menjadi dua potong.

Kecepatan Hoa Peng main golok benar saja sangat mengejutkan dan mengagumkan sekali.

Tetapi Hong Sie Nio yang menyaksikan itu sebaliknya malah jadi tertawa cekakakan, kemudian berkata sambil menggelengkan kepala: “Yang kuingin saksikan ialah ilmu golokmu untuk membunuh orang, bukan untuk membelah bangku!Dihadapan kawan lama, kau masih mau menyimpan rahasia?” “Menyimpan rahasia?” “Ya, ilmu golokmu meskipun menggunakan tangan kiri dan kanan, bahkan bisa menggunakan kedua duanya dalam waktu berbareng tetapi dalam kalangan Kang-ouw siapakah yang tidak tahu bahwa kalau kau bertempur melawan musuh kau selalu menggunakan tangan kiri?Golok yang kau gunakan dengan tangan kiri, sedikitnya lebih cepat dari tangan kananmu berlipat ganda, bukankah begitu?”

Wajah Hoa Peng kembali berubah, ia berdiam lama, kemudian baru berkata dengan suara berat: “Apakah kau musti hendak menyaksikan ilmu golok tangan kiriku?” “Tentu” Hoa Peng menghela napas, kemudian berkata: “Baik, kau lihatlah!”

Dengan mendadak ia membuka kerudung mantelnya yang hitam.

Hong Sie Nio waktu itu sedang tertawa. Tetapi pada saat mantel Hoa Peng terbuka suara tertawanya itu mendadak berhenti. Ia tidak bisa

tertawa lagi.

Golok sakti tangan kiri terkenal dikalangan Kang-ouw dan orang yang mempergunakan golok itu sampai mendapat nama julukan golok tercepat dalam daerah Tionggoan seperti Hoa Peng ini, tapi siapa tahu sebelah tangan kirinya sebatas bahu ternyata telah dipotong orang.

Lama kedua orang itu tidak bisa berkata apa apa. Hong Sie Nio lalu menarik napas panjang, baru berkata: “Ini....ini apakah terkutung oleh tangan orang?:” “Ya” jawab Hoa Peng singkat. “Lawanmu itu menggunakan pedang ataukah kampak?: “Menggunakan golok!” “Golok? Siapa lagi orang yang dapat menggunakan golok lebih cepat dari padamu?” “Hanya satu orang!” jawab Hoa Peng sambil memejamkan mata.

Sikapnya itu meskupun sedih, tetapi rupanya ia penasaran, jelas terhadap ilmu golok orang yang mengutungi lengannya, ia sudah merasa tunduk. Ia merasa bahwa terkutung lengannnya dibawah ilmu golok orang itu, sedikitpun tidak harus sampai disesalkan terlalu. Hong Sie Nio agak heran, lalau bertanya kepadanya: “Siapakah orang itu?” Hoa Peng dengan pandangan mata ditujukan ketempat jauh menjawab sepatah demi sepatah: “Siauw cap it long!”

“Siauw cap it long!” Ketika nama itu tercetus dari mulut Hoa Peng, diwajah Hong Sie Nio segera terjadi semacam perobahan yang sangat aneh. Ia sendiri juga tidak dapat mengatakan itu entah perasaan marah, girang ataukah duka.

Sementara itu Hoa Peng sudah berkata seperti menggumam sendiri: “Siauw cap it long...Kau seharusnya kenal padanya” Hong Sie Nio menganggukkan kepala lambat, katanya: “Benar, aku kenal dia...sudah tentu aku kenal dia!”

Pandangan mata Hoa Peng kini beralih ke wajah Hong Sie Nio, katanya: “Kau ingin mencari dia atau tidak?”

Hong Sie Nio mendadak mendelikkan matanya, katanya dengan suara keras:

“Siapa kata aku hendak mencari dia? Menagapa aku harus mencari dia?”

Hoa Peng menghela napas, kemudian berkata: “Cepat atau lambat kau nanti toh akan mencari dia” “Kentutmu!” kata Hong Sie Nio marah. “Sebetulnya itu juga tidak perlu membohongi kau, aku sudah lama tahu bahwa kali ini kau datang kembali ialah lantaran hendak melakukan suatu pekerjaan.” “Siapa kata?” bertanya Hong Sie nIo sambil mendelikkan matanya. “Meskipun aku tidak tahu, urusan apa yang kau hendak lakukan, tetapi setidak tidaknya aku tahu bahwa urusan itu pastilah urusan besar, kau karena takut dengan tenaga sendiri tidak cukup, maka kau hendak mencari pembantu.”

Dengan hati pilu Hoa Peng tertawa, kemudian berkata lagi: “Oleh karena itu maka barulah kau bisa datang mencari aku, namun sayang sekali kau ternyata sudah salah alamat.” “Taruhlah bahwa dugaanmu itu sama sekali tidak salah, tapi aku toh masih boleh pergi mencari orang lain” Mengapa musti mencari Siau cap it long? Apakah orang orang kuat dan pandai dalam rimba persilatan ini sudah mati semua?” “Akan tetapi kecuali dia, siapa lagi yang masih bisa membantu kau?”

Dengan keadaan masih telanjang bulat Hong Sie nio lompat keluar dari bak mandinya, katanya dengan suara keras: “Siapa kata tidak ada? Aku sekarang justru hendak mencari seorang yang akan segera kuperlihatkan padamu!”

Hoa Peng buru buru memejamkan matanya, katanya lambat lambat: “Kau hendak mencari siapa? Apakah si tabib terbang yang kau maksudkan?” “Benar, aku justru sedang hendak mencari dia!”

Mata Hong Sie Nio kini memancarkan sinar terang, katanya pula: “Si tabib terbang itu, dalam hal mana yang tidak sebanding dengan Siau cap it long? Bukan saja kepandaian ilmu meringankan tubuhnya sangat tinggi, dan ilmu jari tangannya yang hebat, sepuluh Siau cap it long barangkali juga tidak dapat dibandingkan dengannnya”

Menurut cerita orang orang dunia Kang-ouw, sitabib terbang yang bernama

Kongsun Leng itu, hanya dengan menggunakan kekuatan tenaga satu jari tangannya, dapat menahan larinya kuda. Ilmunya meringankan tubuhnya boleh dikata menjagoi dalam rimba persilatan, ditambah lagi dengan ilmunya obat obatan dan tabibnya yang luar biasa, maka dalam rimba persilatan banyak orang menjunjung tinggi padanya.

Sitabib terbang Kongsun Leng ini kediamannya juga sangat ganjil. Kediamannya itu ialah merupakan sebuah kuburan yang dibuat dari batu marmer, tempat tidurnya juga merupakan sebuah peti mati.

Ia anggap dengan cara begini paling mudah, nmati atau hidup tidak perlu menukar tempat lagi.

Dalam rumahnya didalam kuburan itu tidak ada barang lain, hanya seorang anak yang menjaga pintu, anak kecil itu juga sangat aneh bentuknya, ketika Hong Sie Nio tiba dikediamannya, ia mengajukan pertanyaan kepada anak penjaga itu: “Kongsun sianseng adakah didalam atau tidak?” Karena tidak mendapat jawaban, ia terpaksa bertanya lagi: “Kongsun sianseng pergi kemana?”

Namun ia masihn tetap tidak mendapat jawaban, maka ia lalu bertanya lagi: “kongsun sianseng hari ini pulang atau tidak?Kapan ia pulang?” Ditanya hingga tiga empat kali, anak itu barulah menjawab dengan singkat: “Tidak ada”

Hong Sie Nio sangat mendongkol sekali, hingga ia ingin sekali menamparnya barang dua kali saja.

Sebetulnya ia juga tahu bahwa sitab terbang kalau keluar pintu hanya mempunyai satu tugas saja: ialah memeriksa orang sakit. Adat tabib terbang itu meskupun sangat aneh, tetapi hatinya baik.

Ia juga tahu sebab tabib terbang diwaktu malam tidak mungkin tidur dilain tempat, ia sudah pasti akan tidur didalam peti matinya. Maka itu sekalipun tidurnya itu tidak akan mendusin lagi, juga tidak perlu repot repot pindah kelain tempat.

Hong Sie Nio sebetulnya boleh duduk menunggu hingga tabib itu pulang tetapi seorang seperti Hong Sie Nio yang suka bergerak ini duduk didaerah perkuburan apalagi duduk diatas peti mati sebetulnya sangat tidak menyenangkan baginya.Maka itu, ia lebih suka duduk menunggu ditepi jalan.

Hari perlahan lahan mulai gelap, aingin meniup sudah mengandung rasa dingin.

Tempat Hong Sie Nio duduk menunggu ialah diatas sebuah bukit kecil, ia mencari ke suatu tempat yang lebih enak untuk merebahkan diri, dengan mata memandang jauh keatas angkasa, menantikan munculnya bintang yang pertama.

Sedikit sekali jumlahnya orang yang dapat melihat bagaimana bintang pertama itu mucul diatas angkasa.

Demikianlah orangnya dan sifatnya Hong Sie Nio, tidak perduli didalam keadaan bagaiamanapun, ia selalu dapat mencari pekerjaan yang menyenangkan baginya, sedikitpun tidak mau menyia nyiakan hidupnya. Dalam dunia ini ada berapa orang yang mengerti dan dapat menikmati penghidupan?

malam telah larut, bintang bintang dilangit pada bermunculan.

Dalam cuaca yang gelap itu akhirnya terdengar suara langkah kaki yang berat, segera nampak oleh Hong Sie Nio, dua orang memikul sebuah tandu kecil berjalan melalui jalanan pegunungan, diatas tandu duduk seorang tua kurus kering berpakaian jubah kain kasar yang berwarna hijau.

Sikap orang tua itu sangat tenang, tampaknya letih sekali, ia memejamkanmata mungkin untuk menghilangkan letihnya.

Dua orang laki laki yang memikul tandu itu tampaknya letih sekali,napasnya memburu seperti napas kerbau sehabis membajak, ketika

berjalan dihadapan bukit kecil dimana diatasnya rebah Hong Sie Nio, tukang tandu yang ada didepan berpaling dan berkata kepada kawannya: “Didepan merupakan suatu jalanan gunung yang amat panjang, mari kita berhenti sebentar disini, baru mendaki gunung” Kawannya yang berada dibelakang lalu menyahut: “Dua hari ini semangatku menurun nanti kalau kita mendaki gunung, kita tukar tempat saja”

Memang kalau mengusung tandu, orang yang memikul dibelakang sudah tentu menggunakan tenaga lebih banyak.

Sang kawan yang ada didepan berkata sambil memaki dan tertawa: “Enak saja kau, kembali mau enaknya sendiri, Apakah tadi malam kembali kau main pacar pacaran dengan pacarmu?Kulihat cepat atau lambat satu hari kelak nanti kau mampus diatas perutnya”

Dua tukang tandu itu berkata kata dan tertawa tawa, sedang langkah kaki mereka sudah mulai lambat, sedang orang tua yang diatas tandu itu juga tahu entah benar benar tidur, entah tidak atau pura pura tidur untuk mendengarkan pembicaraan mreka. Namun demikan matanya itu sama sekali belum pernah dibuka.

Tiba didepan tanah pegunungan, tukang tandu itu berhenti, dan perlahan lahan meletakkan tandunya.

Dengan mendadak, dua orang itu dalam waktu besamaan dari tiang tandu masing masing menghunus dua bilah pedang yang panjang dan kecil, dua bilah pedang menikam kedepan ulu hati siorang tua, sedang dua bilah pedang yang lain menikam belakang punggung orang tua itu!

KaKI SITABIB TERBANG

Orang itu adalah sitabib terbang Kongsun Leng. Sedang dua tukang tandu tadi sungguh tidak disangka sangka ternyata adalah orang orang rimba persilatana yang berkepandaian tinggi namun tidak ditunjukkan, cepatnya mereka bergerak, benar benar sangat mengagumkan.

Empat bilah pedang itu bergerak dengan berbareng, menikam dari depan belakang, atas dan bawah, dalam waktu sekejap mata saja, sudah menutup semua jalan mundur sitabib terbang, biar bagaimana hendak mengelak, ditubuhnya pasti tidak terhindar dari dua buah lubang.

Hong Sie Nio meskipun merupakan seorang Kangouw kawakan tapi tidak menduga akan terjadinya hal demikian, ia ingin memburu dan coba mencegah juga sudah tidak keburu lagi, ia mengira kali ini sitabib terbang barangkali akan mati ditangan mereka.

Siapa sangka pada saat yang sangat berbahaya itu tubuh sitabib terbang mendadak dimiringkan, dua bilah pedang telah lewat disamping tubuhnya, dua bilah yang lain baru mengenakan bajunya, tetapi sudah berhasil dijepit oleh dua jari tangan kiri dan dua jari tangan kanan, jari tangan itu bagaikan tangan besi yang menjepit sangat kuat.

Dua tukang tandu itu mengerahkan seluruh kekuatan tenaganya juga tidak dapat bergerak sama sekali.

Sesaat kemudian, terdengar suara “tak!!’ dua kali, dua bilah pedang tajam tadi sudah dipatahkan oleh jari tangan sitabib terbang.

Dua tukang tandu itu dalam keadaan terkejut, lalu lompat mundur dan jumpalitan sejauh dua tombak.

Sitabib terbang masih memejamkan mata tapi kedua matanya menyambit keluar, dua potong ujung pedang yang tergenggam ditangannya melesat dan berubah menjadi dua benda berkeredipan.

Kemudian disusul oleh dua kali suara jeritan ngeri.

Darah segar muncrat keluar dari tenggorokkan dua tukan tandu tadi, meskipun dua orang itu sudah mati, namun gerak melesatnya mereka masih tetap hingga darah merah berceceran ditanah.

Ketika suara jeritan itu berhenti, suasana kembali berubah menjadi

sunyi senyap seperti semula belum ada kejadian itu.

Dalam suasana sunyi itu, tiba tiba terdengar suara tepuk tangan nyaring.

“Siapa?” bertanya sitabib terbang dengan suara bengis. Sepasang matanya selalu terbuka lebar lebar, memancarkan sinarnya yang tajam, ditujukan ketempat dimana Hong Sie Nio sedang tempatkan diri, ia segera menampak wajah Hong Sie Nio yang sedang memandangnya dengan berseri seri.

Sitabib terbang mengerutkan alisnya, katanya: “Oh, kiranya kau”

“Sudah banyak tahun kita tidak ketemu, tak disangka Kongsun Sianseng masih tetap gagah dan lincah seperti dahulu kala, tampaknya kepandaian ilmumu semakin banyak maju lagi” berkata Hong Sie Nio sambil tersenyum.

Sepasang alis sitabib terbang semakin dikerutkan, katanya: “Sie Nio, kau demikian meerendahkan diri terhadap aku situa bangka, apakah kedatanganmu ada maksud?”

Hong Sie Nio menghela napas, katanya menggumam: “Jikalau aku berlaku baik kepada orang, orang mengatakan aku datang hendak minta pertolongan, jikalau berlaku tidak baik terhadap orang, orang mengatakan aku tidak sopan. Aiiih! Jaman ini benar benar tidak mudah menjadi orang”

Sitabib terbang mendengarkan dengan tenang diwajahnya tidak menunjukkan sikap apa apa.

“Sebetulnya aku hanya kebetulan lewat di tempat ini, tiba tiba kuingat dan ingin menengok kau, bagaimana juga, kita toh masih terhitung kawan kawan lama” berkata Hong Sie Nio.

Sitabib terbang masih tetap mendengarkan dengan tenang, tidak ada reaksi sedikitpun juga.

Hong Sie Nio mengawasi padanya sejenak, lalu menepok nepok pakaiannya sendiri dan berkata: “Kau lihat, aku toch tidak sakit, tidak terluka, untuk apa aku harus minta pertolonganmu?”.

“Sekarang bukankah kau sudah melihat aku?”.

“Ya”.

“Baik sampai ketemu lagi”.

Hong Sie Nio mengedip-ngedipkan matanya, dengan tiba-tiba tertawa terkekeh-kekeh, dan berkata:

“Benar saja kau ini seperti rase tua, siapapun tidak dapat menipumu”.

Kini sitabib terbang barulah tunjukkan tertawanya, kemudian berkata;

“Ketemu siluman perempuan seperti kau ini, aku juga terpaksa menjadi rase tua”.

Sepasang mata Hong Sie Nio berputaran lalu berkata sambil menunjuk jenasah dua orang tadi yang ada ditanah:.

“Tahukah kau siapa dua orang ini? Apa sebab ia hendak hendak membunuh kau?”.

“Aku situa bangka seumur hidupku malang melintang didunia Kang ouw, membunuh orang tak terhitung jumlahnya, kalau ada orang membunuh aku, itu juga merupakan satu hal yang wajar, perlu apa aku harus mencari keterangan asal-usul mereka?”, menjawab si tabib terbang hambar.

“Aku sudah tahu bahwa kau tidak takut mati jikalau kau dibunuh oleh seorang tingkatan muda secara tidak terang, bukannya itu sangat mengecewakan? Apakah kau kau tidak takut namamu yang sudah kesohor itu akan hancur lebur?”.

Sepasang biji mata sitabib terbang tampak bergerak-gerak menatap wajah Hong Sie Nio lama sekali, dan lalu berkata dengan suara berat.

“Kau sebetulnya hendak suruh aku berbuat bagaimana?”.

Hong Sie Nio dengan sikap tenang dan sambil berpeluk tangan berkata:

“Jikalau kau mau membantu aku, aku nanti akan membantumu mencari keterangan tentang musuh-musuhmu. Kau harus tahu mencari keterangan itu adalah keahlianku”.

Sitabib terbang menghela napas, katanya sambil tertawa getir:

“Aku memang sudah lama tahu, kau mencariku tidak mungkin ada urusan baik”.

“Tetapi kali ini benar-benar mengenai soal yang sangat baik”, berkata Hong Sie Nio sungguh-sungguh.

Ia berjongkok dihadapan tandu sitabib terbang, katanya pula:

“Bukan saja mengenai urusan baik, tetapi juga urusan besar, setelah urusan ini berhasil, kau dan aku semuanya akan mendapat kebaikan semua”.

Sitabib terbang berdiam agak lama, diwajahnya tiba-tiba menunjukkan senyum getir, katanya lambat-lambat: “Sudah tentu dikutung orang”, jawabnya sitabib terbang sambil tertawa getir.

“Siapakah yang berbuat demikian kejam?”, bertanya Hong Sie Nio.

“Aku sebetulnya juga suka membantu tenaga kepadamu, tetapi sayang kedatanganmu sudah agak terlambat”.

“Sudah terlambat? Kenapa?”, bertanya Hong Sie Nio sambil mengerutkan alisnya.

Sitabib terbang tidak menjawab, sebaliknya ia membuka selimut yang menutupi bagian kakinya, Hong Sie Nio saat itu seperti dengan mendadak diguyur air dingin, sekujur tubuhnya menjadi kaku.

Ternyata sepasang kaki sitabib terbang sudah dipotong orang sebatas lulut.

Kepandaian ilmu meringankan tubuh sitabib terbang itu sudah terlalu tinggi sekali, itulah yang mendapat dia julukan tabib terbang. Kalau ilmunya yang dinamakan burung walet terbang diatas air ia keluarkan, benar-benar ia dapat menyambar burung terbang dengan tangannya, tetapi sekarang sepasang kakinya sudah dikutungi oleh orang.

Hong Sie Nio benar-benar lebih terkejut daripada menyaksikan tanga Hoa Peng yang sudah terkutung juga oleh orang, maka ia lalu bertanya dengan sepasang mata yang membelalak:

“Apa artinya ini?”

“Siauw cap-it-long!” menjawab sitabib terbang, sepatah demi sepatah.

Hong Sie Nio mendengar disebutnya nama itu napasnya serasa berhenti, lama sekali ia dalam keadaan begitu, lalu dengan mendadak ia lompat bangun dan berkata sambil membanting kaki;

“Aku tidak memikirkan dia, mengapa kalian hendak menyebut dia?”.

“Kau seharusnya pergi mencari dia, hanya asal ia membantumu, urusan yang bagaimanapun besarnya tak usah takut tak akan berhasil?”, berkata sitabib terbang.

“Dan kau? apakah kau tidak ingin mencari dia untuk membalas dendam?”, bertanya Hong Sie Nio.

Sitabib terbang menggeleng-gelengkan kepala dan berkata:

“Meskipun ia menganiaya aku, tetapi aku tidak sesalkan dia”.

“Kenapa ?”.

Sitabib terbang memejamkan sepasang matanya, tidak menjawab lagi.

Lama Hong Sie Nio berdiam, baru terdengar suara elahan napasnya yang panjang katanya:

“Baik, kalau kau masih tidak mau membuka mulut juga, aku nanti akan ajak kau pulang saja”.

“Tak usah”.

“Mana boleh kau kata tak usah? Dengan keadaanmu seperti ini, dapat kau turun gunung ?”.

“Laki-laki perempuan ada batasnya, aku tidak berani minta pertolonganmu, Sie Nio silahkan kau lanjutkan perjalananmu!”.

“Apa laki-laki dan perempuan ada batasnya? Aku selamanya juga tidak anggap aku sebagai orang perempuan, aku selamanya tidak perdulikan hal-hal semacam itu”, berkata Hong Sie Nio sambil mendelikkan matanya.

Ia juga tidak perduli sitabib terbang itu mau tidak, sudah memondong dia dari tempat duduk diatas tandunya.

Terhadap perempuan seperti Hong Sie Nio, sitabib terbang hanya bisa tertawa getir, tidak bisa berbuat apa-apa.

Malam semakin larut, tanah kuburan itu tampaknya semakin menyeramkan, dikuburan dimana sitabib terbang berdiam, meskipun terdapat sinar lampu tetapi tampaknya seperti kelap-kelipnya api setan.

“Aku benar-benar tidak mengerti, mengapa kau suka berdiam diri ditempat semacam ini?”, bertanya Hong Sie Nio.

“Bertetangga dengan setan adakalanya lebih aman daripada berkawan dengan manusia”, menjawab sitabib terbang.

“Itu memang benar, setan setidak-tidaknya tidak bisa mengutungi kedua kakimu”, menjawab Hong Sie Nio dingin.

SEPATU PEMBUNUH

Dalam kuburan itu meskipun ada pelita, tetapi tidak ada orangnya, kacung yang adatnya aneh luar biasa, yang oleh sitabib terbang ditugaskan menjaga pintu, kini juga entah kemana perginya. Yang paling mengherankan ialah, peti mati tempat tidur sitabib terbang itu juga tidak tertampak lagi.

Apakah ditempat semacam itu juga ada pencuri yang datang menganggu?

Hong Sie Nio yang menyaksikan itu semua tertawa sendiri:

“Pencuri ini juga lucu sekali, ia apapun tidak mengambil, hanya mencuri peti mati, sekalipun dia sedang kematian, juga tidak perlu datang kemari.....”

Ia tidak menghabiskan ucapannya itu, sebab dengan tiba-tiba ia menampak tubuh sitabib terbang sedang gemetaran, dan ketika ia memperhatikan mukanya, juga sedang mengucurkan keringat dingin.

Hong Sie Nio segera merasakan bahwa urusan ini agak tidak beres, maka lalu bertanya sambil mengerutkan alisnya:

“..., Peti matimu apakah ada rahasianya apa-apa?”.

Sitabib terbang menganggukkan kepala.

“Kukira kau tidak mungkin seorang pengumpul harta, sudah tentu tidak mungkin kau menyimpan harta bendamu yang berupa uang atau barang permata

yang disimpan dalam peti matimu, kalau begitu.....”

Matanya mendadak membelalak dan berkata lagi: “Aku tahu kau tentunya mengira bahwa dalam dunia ini tidak akan ada orang yang berani peti matimu, maka kau menyimpan kitab ilmu tabib dan pelajaran ilmu silatmu didalam peti mati, supaya kalau kau mati bisa ikut dikubur bersama-samamu”.

Sitabib terbang kembali menganggukkan kepala, ia agaknya tidak mau mengatakan lagi.

Hong Sie Nio menghela napas dan berkata:

“Aku benar-benar tidak mengerti, kalian orang-orang ini mengapa selalu egoistis, mengapa tidak mau menurunkan pelajaran sendiri....”

Belum habis ucapannya, tiba-tiba terdengar suara orang menghela napas kacung penjaga pintu yang aneh itu sudah kembali berdiri di ambang pintu.

Akan tetapi sekujur tubuhnya sudah penuh darah, lengan tangan kanannya juga terkutung, sepasang matanya memandang sitabib terbang seperti sudah tidak bercahaya, dengan suara serak dan terputus-putus ia mengucapkan nama seseorang:

“Siauw Cap it-long!”.

Setelah mengucapkan perkataan itu, orangnya rubuh kekiri, sedang tangannya masih memegang sebuah sepatu, ia menggenggam demikian eratnya, sehingga matipun belum mau melepaskan.

Siauw Cap it-long, kembali nama Siauw Cap it-long disebut oleh kacung tadi.

Hong Sie Nio menjejakkan kakinya, katanya dengan suara gemas:

“Tak disangka dia..... dia telah berubah menjadi orang demikian. Aku

selamanya juga tidak menduga ia bisa melakukan perbuatan demikian”.

“Ini tidak mungkin perbuatannya!”, berkata sitabib terbang.

Pandangan mata Hong Sie Nio kini ditujukan kepada sepatu itu.

Sepatu itu terbuat dari kulit sapi buatannya sangat indah dan halus, tetapi juga tidak sembarang orang yang dapat memakai sepatu semacam itu, biasanya hanya orang-orang sopan saja yang mengenakannya. Sedangkan pendekar-pendekar rimba persilatan yang mengenakan sepatu semacam itu jumlahnya juga tidak banyak.

Hong Sie Nio menghela napas panjang katanya:

“Dia sebetulnya tidak pernah memakai sepatu semacam ini, tetapi setan yang tahu dia sekarang sudah berubah bagaimana macamnya!”.

“Siauw Cap it-long selamanya tidak bisa berubah”, kata sitabib terbang.

Waktu itu meskipun Hong Sie Nio sedang cemberut mukanya, tetapi dibibirnya masih tersungging senyuman, katanya: “Ini benar-2 suatu kejadian yang sangat aneh, ia telah mengutungi kedua kakimu, mengapa kau sebaliknya malah masih membela padanya dengan mengucapkan perkataan baik begitu?”

“Dia datang mencari aku dengan cara yang sopan dan seperti laki-2 jantan, ia melukai aku secara jantan, aku tahu dia juga seorang jantan, tidak mungkin melakukan perbuatan serendah ini.” berkata si tabib terbang.

Hong Sie Nio menghela napas, baru berkata:

“Kalau demikian halnya, kau seolah-olah lebih mengerti padanya dari padaku. Akan tetapi, bocah ini sewaktu hendak menghembuskan napasnya yang penghabisan, mengapa menyebutkan namanya?”

“Bocah ini tidak mengenal siapa Siauw Cap It Long, tetapi sebaliknya

kau mengenal dia, jikalau kau dapat mengejar pembunuh itu kau nanti akan tahu siapa adanya dia.”

“Bolak balik toh kau masih ingin minta aku pergi mengejar bangsat itu.”

Si tabib terbang menundukkan kepala dengan sikap duka mengawasi ke arah pahanya yang tidak mempunyai sambungan lagi ke bawah.

Di wajah Hong Sie Nio menunjukkan sikap simpatik, katanya:

“Baik aku nanti akan pergi mengejar hanya semata-mata untukmu, tetapi dapat menyandak atau tidak, aku sekarang tidak berani memastikan, kau tentunya tahu bahwa ilmu meringankan tubuhku tidak seberapa hebat, bukan?”

“Orang itu mengusung peti mati, pasti tidak bisa berjalan cepat, kalau tidak bocah ini juga tidak sampai mati. Bocah itu tentunya sudah dapat mengejar dan menyandak orang itu bahkan sudah berhasil memeluk kakinya.”

Hong Sie Nio berkata sambil menggigit bibir:

“Apa sebab dia mau mengaku bernama Siauw Cap-it-long? Apa sebab ia telah membunuh bocah ini? Jikalau tidak demikian sekalipun dia telah mencuri delapan ratus perti mati aku juga tidak akan pergi mengejar.”

Malam gelap keadaan dan suasana di tanah pegunungan sepi sunyi angin meniup kencang.

Hong Sie Nio selamanya tidak suka menggunakan ilmu lari pesatnya sambil melawan angin kencang, sebab ia takut angin meniup di mukanya bisa-bisa membuat kulitnya jadi keriputan.

Tetapi sekarang dia malah berlari sedemikian pesat sambil melawan angin kecang ini bukanlah disebabkan ia hendak atau ingin cepat-2 dapat menyandak pembunuh dari kacung si tabib terbang melainkan hendak

menggunakan angin dingin dan kencang itu untuk menghapuskan bayangan orang di dalam hatinya.

Waktu pertama kali ia bertemu dengan Siauw Cap-it-long, Siauw Cap-it-long masih merupakan seorang pemuda yang baru meningkat dewasa, sewaktu itu Siauw Cap-it-long dalam keadaan setengah telanjang, melawan derasnya air yang mengalir, ia coba menerjang air yang turun dari air terjun.

Ia mencoba berkali-kali, tapi entah sudah berberapa kali mengalami kegagalan, sampai satu kali ia sudah hampir berhasil, tetapi kemudian terpukul oleh air yang terjun dengan derasnya sehingga tubuhnya menumbuk sebuah batu, dan darah mengalir dari kepala dan tubuhnya.

Namun demikian, luka-luka itu tidak dihiraukannya, bahkan dibalutpun tidak, sambil menggertak gigi ia kembali menerjang air deras itu dah kali ini ternyata berhasil, ia dapat mendaki sampai di puncaknya gunung, berdiri diatas bukit sambil tertawa dan tepuk-tepuk tangan.

Sejak saat itu, dalam hati Hong Sie Nio selalu ditempati oleh bayangan Siauw Cap-it-long

Betapapun kencangnya angin meniup, juga tidak dapat membuyarkan bayangan Siauw Cap-it-long.

Hong Sie Nio mengigigt bibir, hingga bibirnya dirasakan sakit, ia tidak ingin memikirkan orang itu, tetapi semakin ia tidak ingin memikirkan, bayangan itu semakin keras mengganggunya.

Dalam keadaan demikian, dengan tiba-tiba ia tampak bayangan orang sedang bergoyang-goyang tertiup angin.

Hong Sie Nio yang sedang terganggu pikirannya, apapun juga tidak melihat, ia lari sambil menundukkan kepala, dengan tiba-tiba seperti berpapasan dengan sebuah muka orang, dan yang aneh muka itu ternyata muka seorang yang melihat kebawah, dan dagunya menunjuk keatas,

sepasang matanya yang penuh darah hampir melotot keluar, waktu itu sedang mengawasi padanya tidak berkesip, keadaan demikian benar-benar sangat menakutkan.

Betapapun besar nyalinya seseorang, kalau sudah menyaksikan muka yang demikian menakutkan, pasti akan terperanjat juga. Hong Sie Nio dalam keadaan terkejut mundur sampai tiga langkah, dan buru-buru angkat kepala.

Waktu itu ia baru liat bahwa orang tadi ternyata digantung sepasang kakinya diatas pohon, sekarang entah dalam keadaan masih hidup ataukah mati.

Baru saja Hong Sie Nio hendak menggunakan tangannya untuk meraba lubang hidungnya, sepasang biji mata orang itu sudah bergerak berputaran; sedang dari tenggorokannya mengeluarkan suara gelopakan seperti ingin bicara.

Hong Sie Nio lalu menegornya.

“Apakah kau dibokong orang?” Orang itu hendak menganggukan kepala juga tidak bisa, hanya kedip-kedipkan matanya dan berkata dengan suara terputus-putus:

“Berandal....berandal....”

“Kau ketemu dengan berandal?” bertanya pula Hong Sie Nio

Orang itu kembali mengedip-ngedipkan matanya:

Orang itu usianya belum tua, kumis dan jenggot diwajahnya habis dicukur, dibadannya mengenakan pakaian sangat perlente tapi wajahnya menunjukkan ia seorang buas dan jahat.

“Aku lihat kau sendiri mirip dengan berandal, jikalau aku menolongmu barangkali aku nanti malah kau rampok.” berkata Hong Sie Nio sambil

tertawa.

Sepasang mata orang itu memancarkan sinar buas, namun ia masih berkata sambil tersenyum:

“Asal nona mau menolong aku nanti akan beri hadiah besar padamu.”

“Kau sendiri sudah dirampok habis-habisan, barang apa yang akan kau hadiahkan padaku?”

Orang itu tidak bisa membuka mulut lagi, sedang keringat dingin dikepalanya sudah mengucur keluar.

Hong Sie Nio tertawa dan berkata:

“Mengapa dalam pandanganku kau ini tidak mirip dengan orang baik? Tetapi aku juga tidak dapat melihat orang yang mau mati, tidak memberi pertolongan.”

Orang itu tampaknya sangat girang, katanya:

“Terima kasih......terima kasih.....”

“Aku juga tidak minta kau mengucapkan terima kasih padaku. Asal setelah aku menolong kau, kau jangan pikir bermaksud jahat terhadap diriku, itu saja sudah cukup.”

Orang itu masih tidak hentinya mengucapkan terima kasih, tetapi sepasang biji matanya terus berputaran ditujukan ke dada Hong Sie Nio yang menonjol tinggi.

Hong Sie Nio juga tidak marah, sebab ia tahu bahwa kaum laki-laki kebanyakan memang bermata keranjang.

Ia segera lompat melesat keatas pohon, selagi hendak membuka tali yang mengikat sepasang kaki orang itu, dengan tiba-tiba ia melihat bahwa

sepasang kaki orang yang diikat diatas pohon itu, yang satu hanya mengenakan kaos kaki, tidak ada sepatunya, bahkan diatas kakinya itu masih terdapat tanda darah.

Ketika ia melihat lagi, satu kakinya yang lain hanya mengenakan sebuah sepatu.

Sepatu yang terbuat dari kulit sapi itu, sama benar dengan sepatu yang dibawa oleh kacung si tabib terbang.

Hong Sie Nio tercengang.

Ia mendengar orang itu berkata: “Nona, sudah berjanji hendak menolongku, mengapa tidak lekas bertindak?”

Mata Hong Sie Nio berputaran, tampaknya sedang berpikir, kemudian berkata:

“Kupikir bolak-balik, masih merasa kurang tepat tindakanku ini.”

“Mengapa kurang tepat?”

“Aku hanya seorang perempuan, melakukan apa-apa tak boleh tidak harus berhati-hati, sekarang ini malam sudah larut, sudah tidak mungkin ada orang berjalan lagi, Jikalau aku sehabis menolong kau, lalu kau....., nanti timbul hati jahat, bagaimana aku harus berbuat?”

“Nona jangan khawatir, aku bukanlah seorang yang jahat. Apalagi, kulihat gerakan nona tadi naik keatas pohon tadi, juga bukanlah seorang yang mudah dipermainkan.” berkata orang itu sambil tertawa dibuat-buat.

“Tetapi sebaiknya aku berlaku hati-hati sedikit, sekarang kuperlu menanyakan padamu lebih dulu beberapa soal”

Orang itu jelas sudah merasa tidak sabaran, katanya:

“Kau hendak menanya apa?”

“Aku belum tahu siapakah namamu, dan darimana kau datang?”

“Aku seorang she Siauw, aku datang dari utara.”

“Dan berandal yang menggantung kau disini, orangnya bagaimana macamnya?”

“Dengan terus terang, bagaimana macam orangnya itu sendiri aku sendiri juga tidak melihat, dan tahu-tahu sudah digantung disini oleh mereka” berkata orang itu sambil menghela napas.

Hong Sie Nio mengerutkan alisnya, katanya lagi:

“Dan dimanakah kau taruh peti mati yang kau curi itu? Apakah juga sudah dirampok oleh kawanan berandalan itu?”

Wajah orang itu mendadak berubah, namun ia masih pura-pura tertawa dan berkata:

“Peti mati apa? ucapan nono ini aku sungguh tidak mengerti semua?”

Hong Sie Nio mendadak melompat turun, dan menampar kedua pipi orang itu demikian kerasnya, hingga mukannya kini menjadi bengap giginya juga rontok dan darah mengalir keluar dari mulutnya, sehingga orang itu menjadi marah dan bertanya:

“Kau sebetulnya siapa? Apa sebab kau memukul aku?”

“Hong Sie Nio tertawa hambar, katanya:

“Aku justru hendak menanya padamu, kau ini sebetulnya siapa? Mengapa kau mencuri peti mati si tabib terbang? Siapa yang menyuruh kau datang kemari? Apa maksudnya kau menggunakan nama Siauw Cap-it-long?”

Orang itu seperti dibacok, oleh Hong Sie Nio, kulit mukanya berkenyit, matanya memancarkan sinar buas, memandang Hong Sie Nio, giginya berkeretekan. Hong Sie Nio berkata lagi dengan suara lebih terang :

“Kau tidak mau percaya betul tidak? Kalau begitu kuberitahukan padamu aku adalah Hong Sie Nio, barang siapa yang suda terjatuh di dalam tanganku tiada seorangpun yang tidak akan berbicara terus terang.”

Orang itu kini baru menunjukkan sikapnya terkejut dan ketakutan, dari mulutnya mengeluarkan seruan.

“Hong Sie Nio! Kiranya kau ini adalah Hong Sie Nio ?”

“Kalau kau sudah mendengar namaku, seharusnya kau tahu bahwa ucapanku ini tidaklah bohong.”

Orang itu menghela napas panjang, gumamnya:

“Tidak disangka hari ini aku telah bertemu dengan kau siluman perempuan. Baik, baik, baik ..... "

Setelah berkata demikian, dengan mendadak ia mengertek giginya sendiri.

Sepajang mata Hong Sie Nio terbuka lebar ia masih ingin memegang dagunya tetapi sudah tidak keburu lagi. Kini tampak mata orang itu mendelik, wajahnya sudah menjadi hitam tetapi ujung bibirnya menunjukkan senyum misteri biji matanya melotot keluar seolah-olah mengawasi Hong Sie Nio katanya dengan suara hampir tidak kedengaran :

“Apakah kau sekarang masih ada akal minta aku bicara?”

Orang itu ternyata lebih suka habiskan jiwanya sendiri dengan menelan obat racun, juga tidak mau menceritakan asal usul dirinya. Jelas kalau dia pulang dalam keadaan hidup, derita dan siksaan yang akan diterimanya dari orang yang menyuruhnya tentu akan lebih celaka dari pada mati.

Urusan semacam ini memang bukan tidak ada, Hong Sie Nio sendiri juga sudah pernah melihatnya, tetapi obat racun yang bekerja demikian keras, ia masih jarang melihatnya.

Hong Sie Nio menjejak-jejakkan kakinya, katanya sambil tertawa dingin :

“Kau mati juga baik, bagaimanapun juga kau menyebutkan atau tidak, dengan aku tidak ada hubungannya sama sekali ...”

Dalam hatinya waktu itu hanya tinggal satu persoalan: Siapakah yang menggantung penjahat ini? Dan kemana dibawanya peti mati si tabib terbang?

SUARA NJANYI DITENGAH MALAM

Ketika Hong Sie Nio kembali kekediaman sitabib terbang, peti matinya ternyata sudah berada didalam kuburannya lagi.

Apakah peti mati itu bisa terbang kembali sendiri? Sudah tentu tidak. Hong Sie Nio hampir tidak percaya kepada matanya sendiri, ia lompat maju dan bertanya dengan suara keras:

“Dengan cara bagaimana peti mati ini bisa kembali ?”

Sitabib terbang yang ditanya hanya tertawa saja kemudian baru berkata :

“Sudah tentu ada orang yang mengantarkannya kemari.”

“Siapa ?”

Tertawa sitabib terbang agaknya semakin misteri katanya lambat-lambat:

“Siaw Tjap-it-long !”

Hong Sie Niio kembali menjejak-jejakkan kakinya katanya dengan suara gemas :

“Lagi-lagi dia ! Kalau begitu orang itu tentunya dia juga yang menggantungnya ! Mengapa ia tidak menanyakan asal-usul oran gitu?”

“Ia tahu ada orang yang tidak mau menceritakan asal usul dirinya ditanyapun tidak ada gunanya,” berkata sitabib terbang hambar.

“Kalau begitu mengapa ia masih meninggalkan orang itu dijalanan dalam keaddan tergantung kedua kakinya ? Apakah dia sengaja meninggalkan untuk aku lihat ?” bertamya Hong Sie Nio marah.

Sitabib terbang hanya tertawa tidak menjawab.

Mata Hong Sie Nio menyapu keadaan sekitarnya, kemudian berkata :

“Sekarang di mana dia ?”

“Sudah pergi.”

“Kalau ia tahu aku disini, mengapa ia tidak mau menunggu aku ?” bertanya Hong Sie Nio sambil mendelikkan matanya.

“Aku kata kau tidak suka menemui dia, maka ia terpaksa pergi.”

Hong Sie Nio menggigit bibir, katanya sambil tertawa dingin :

“Benar, aku begitu melihat oran gitu lantas merasa sangat mendongkol ..... kemana ia pergi ?”

“Kalau kau tidak mau menemui dia perlu apa kau tanya dia pergi kemana ?”

Hong Sie Nio tercengang, mendadak mendadak mengangkat kakinya dan menendang meja, hingga terbalik, katanya dengan suara keras :

“Kau sirase tua ini, kuharap ia datang lagi untuk mengutungi kedua tanganmu !”

Sehabis berkata demikian, orangnya juga sudah lari kabur keluar dari kediaman sitabib terbang yang berupa kuburan.

Sitabib terbang menghela napas panjang, mulutnya menggumam sendiri :

“Seorang wanita yang sudah berusia tiga puluh tahun tapi masih seperti kanak2 saja lakunya, ini benar-benar juga merupakan suatu hal yang sangat aneh ....”

Arak yang bernama daun bambu hijau, berada dalam cangkir keramik berwarna biru muda, hingga tampaknya seperti sepotong batu giok yang bening.

Bulan purnama berpancang diangkasa bagaikan piring perak bunda, rembulan sudah bundar, tapi mana orangnya ? Wajah Hong Si Nio sudah menjadi merah, agaknya sudah sedikit mabok, sinar rembulan menembusi lubang jendela, ia lalu angkat muka, memandang rembulan yang bundar dan terang, hatinya terkejut.

“Apakah hari ini sudah tanggal limabelas?” demikian ia bertanya-tanya kepada dirinya sendiri.

Tanggal limabelas bulan tujuh, itu adalah hari ulang-tahunnya, selewatnya malam ini, berarti usianya sudah tambah lagi satu tahun.

Usia tiga puluh empat tahun, bagi seorang wanita merupakan suatu jumlah angka yang sangat menakutkan.

Sewaktu ia masih berusia limabelas enambelas tahun, pernah memikirkan bahwa seorang wanita apabila sudah hidup tigapuluh tahun lebih, kalau hidup lagi juga tidak ada artinya, wanita yang sudah berusia tigapuluh tahun lebih, seperti bunga seruni bulan sebelas yang sudah layu, hanya menunggu rontoknya saja.

Akan tetapi ia sendiri sekarang tanpa disadari sudah berusia tigapuluh empat tahun. Ia mau tidak percaya, namun tentunya tidak bisa lagi tidak percaya. Sang waktu mengapa demikian cepat berlalu?

Di satu sudut dinding kamarnya ada sebuah cermin, ia memandang bayangan orang dalam cermin seperti patung, berdiri tanpa bergerak.

Bayangan orang dalam cermin itu tampaknya masih demikian muda, bahkan kalau tertawa, di ujung matanya juga tidak terdapat keriput, siapa pun tidak percaya bahwa ini adalah seorang perempuan yang sudah berusia tigapuluh empat tahun.

Akan tetapi, sekalipun ia bisa menipu mata orang lain, tetapi yang terang ia tidak bisa menipu dirinya sendiri.

Ia memutar diri, menuang araknya ke dalam cangkirnya penuh-penuh, sinar rembulan telah membuat bayangannya yang di tanah seperti panjang sekali, dalam hati dengan sekonyong-konyong teringat dua bait syair.

Syair itu demikian bunyinya:

“Mengangkat cawan mengajak rembulan minum arak, menghadapi bayangan menjadi tiga orang.”

Dahulu ia selamanya tidak pernah merasakan betapa dalamnya maksud yang terkandung dalam syair itu.

Di luar rumah tiba-tiba terdengar suara tangisan anak.

Dahulu ia paling benci kepada suara tangisan anak, akan tetapi sekarang betapakah besarnya kerinduannya untuk mendapatkan seorang anak! Ia benar-benar sangat mengharap bisa mendengar suara tangisan dari anaknya sendiri.

Sinar rembulan menyinari wajahnya, entah dari mana datangnya air mata

di kedua pipinya?

Selama beberapa tahun terakhir ini, ia pernah beberapa kali ingin mencari seorang laki-laki sebagai suami, akan tetapi ia tidak bisa. Laki-laki yang dijumpainya sebagian menjemukan bagi dirinya.

Demikianlah usia remajanya telah berlalu, lewat beberapa tahun lagi, laki-laki yang dahulu menjemukan itu, barangkali juga tidak mau lagi kepadanya. Aih! Beginilah nasibnya perempuan yang sudah berusia tigapuluh empat tahun.

Di luar pintu kembali terdengar suara tertawa dari seorang laki-laki.

Suara tertawa itu demikian kasar dan kerasnya, bahkan siapa pun yang mendengarnya dapat segera tahu bahwa orang itu sedang mabuk.

“Laki-laki ini entah bagaimana macamnya?” demikian ia coba bertanya-tanya kepada dirinya sendiri.

Laki-laki itu pasti sangat kasar, jorok dan penuh bau arak.

Akan tetapi apabila laki-laki itu masuk ke dalam dan meminang dirinya, mungkin ia bisa menerima.....

Seorang wanita yang sudah mencapai usia tigapuluh empat, pilihannya terhadap laki-laki tidak bisa sekeras seperti kalau ia memilih pria pujaannya pada usia duapuluh tahun.

Dalam hati Hong Si Nio bertanya-tanya kepada diri sendiri, di ujung bibirnya tersungging senyuman getir.

Malam semakin larut, di luar berbagai macam suara semua sudah tidak kedengaran lagi, kembali menjadi sunyi senyap.

Dalam kesunyiannya itu, dari jauh terdengar suara kentongan yang kedengarannya sangat menjemukan, tapi begitulah keadaan dalam desa pada

setiap malamnya.

“Sudah waktunya harus tidur,” demikian Hong Si Nio berkata lagi kepada dirinya sendiri.

Ia lalu bangkit dari tempat duduknya, baru saja hendak menutup daun jendela, angin malam dengan tiba-tiba meniup masuk membawakan suara nyanyian seseorang, suara nyanyian itu kedengaran memilukan hati dan juga telah dikenal baik olehnya.

“Siauw Cap-it-long!”

Ia ingat, setiap kali bertemu dengan Siauw Cap-it-long, di mulutnya selalu menyanyikan lagu ini sangat perlahan dengan irama yang sama, waktu itu sikapnya bisa berubah demikian mengenaskan.

Dalam hati Hong Si Nio merasa terganggu, ia tidak ingin apa-apa lagi, secepat kilat ia sudah mengambil keputusan dan dengan tangan menekan meja, orangnya bagaikan anak panah sudah melesat keluar dari lubang jendela, meluncur ke arah dari mana datangnya suara nyanyian tadi.

Jalan raya yang panjang tampak sunyi senyap.

Didepan setiap pintu rumah hampir semua ada setumpukan abukertas yang habis dibakar, sewaktu angin meniup abu itu berterbangan mengikuti arah kemana angin berhembus dalam keadaan gelap itu juga tidak diketahui ada berapa banyak setan gentayangan yang berebutan abu kertas sembahyang itu.

Tanggal lima belas bulan tujuh menurut kepercayaan bangsa Tionghoa itu adalah saatnya setan-setan pada keluar dan sekarang pintu setan sudah terbuaka lagi, benarkah di dunia ini ada berbagai jenis setan?

Hong Sie Nio mengertek gigi mulutnya menggumam sendiri:

“Siauw Tjap-it-liong kau juga seperti setan keluarlah sekarang!”

Akan tetapi satu bayangan setanpun tidak ada dan suara nyanyian tadi juga sudah lenyap kembali.

Hong Sie Nio berkata sendiri dengan suara gemas:

“Orang ini benar-benar seperti setan. Ia tidak suka melihat aku tapi membiarkan aku mendengar suara nyanyiannya?”

Pikiran Hong Sie Nio mendadak berubah kesepian tenaganya seperti sudah lenyap seketika, adal ia pulang minum beberapa cawan arak, mungkin bisa tidur hingga esok hari.

Dan besok, mungkin segala2nya sudah berubah semua.

Sebabnya seseorang bisa hidup terus, mungkin lantaran selalu ada harapan di hari esok. SIAUW TJAP-IT-LONG

Ketika Hong Sie Nio melihat sinar lampu dari jendela rumah, dalam hatinya timbul perasaan hangat yang tidak diketahui apa sebabnya, ia merasa seolah2 sudah pulang kerumahnya sendiri.

Seseorang pulang kerumah, lalu menutup pintu, itu seolah2 seperti sudah meninggalkan segala penderitaan harinya diluar pintu..... mungkin inilah arti utam dari apa yang dinamakan rumah tangga.

“Tetapi benarkah ini rumah tanggaku? ini hanya sebuah kamar dari satu rumah penginapan saja.” demikian Hong Sie Nio berkata kepada dirinya sendiri.

Ia menghela napas panjang, ia belum pernah tahu kapan baru mempunyai rumah tangga, huga belum pernah tahu kapan rumah tangganya nanti bakal dibangun.

Baru saja ia berjalan kebawah jendela, sudah terdengar suara orang didalam kamarnya.

“Keluar dari Yang-koan tiga ribu li jauhnya, selanjutnya pandang Siauw-long sebagai orang jalanan ..... Hong Sie Nio Hong Sie Nio, kupikir kau sudah melupakan diriku!” demikian suara dari dalam kamarnya itu.

Sekujur tubuh Hong Sie Nio mendadak dirasakan panas, tanpa banyak berpikir lagi lantas lompat melesat masuk kedalam kamar, dan berkata dengan suara nyaring:

“Kau setan ini ....akhirnya kau toh unjuk muka juga!”

Secawan arak diatas meja ternyata sudah kosong. Diatas pembaringan nampak rebah terlentang seseorang, dengan menggunakan bantal menutupi mukanya sendiri.

Orang itu menggunakan pakaian berwarna biru, tetapi sudah mulai agak keputih-putihan. Dipinggangnya terdapat ikat pinggang kain warna biru tua, diikat pingganggnya itu tergantung sebilah golok.

Golok itu bentuknya lebih pendek dari golok biasa, sarung golok terbuat dari kulit berwarna hitam, sudah terlalu lama hingga warnanya tidak begitu terang lagi, tetapi masih agak baru tampakanya kalau dibandingkan dengan sepasang sepatunya.

Kakinya diangkat tinggi2, dibawah sepatunya terdapat dua lubang.

Dengan kakinya Hong Sie Nio menendang sepatu orang itu, katanya dengan raut muka cemberut:

“Setan malas dan mesum, siapa suruh kau tidur ditempat tidurku?”

Orang diatas pembaringan itu menghela napas, katanya menggumam:

“Bulan yang lalu aku baru mandi, orang ini ternyata masih mengatakan aku mesum.....”

Hong SIe Nio tidak tahan rasa gelinya, hingga ia jadi tertawa lebar, tetapi secepatnya ia kembali cemberutkan muakanya, bantal yang tadi digunakan untuk menutup muka orang tadi ditariknya dan dilemparkan jauh2, katanya:

“Lekas bangun, supaya aku bisa liahat selama beberapa tahun ini kau sebetulnya sudah berubah jadi bagaimana rupamu?”

Bantal sudah dilemparkan, tapi orang diatas pembaringan itu menggunakan tangannya menutup lagi mukanya.

“Benarkah kau sudah tidak berani melihat orang?” bertanya Hong Sie Nio.

Orang diatas pembaringan itu cuma merenggangkan sela2 jari tangannya itu tampak sepasang mata yang penuh mengandung ejekan, katanya sambil tertawa:

Seorang perempuan yang sangat galak, pantas kau tidak laku kawin, tampaknya selain aku sudah tidak ada orang lain yang berani mengawini kau.....”

Belum habis ucapannya, Hong Sie Nio sudah menampar dengan tangannya.

Orang di atas pembaringan itu mengerutkan tubuhnya, seluruh tubuhnya dengan mendadak pindah dan menempel di dinding tembok, seperti orang-2-an yang dibuat dari kertas berada di dinding, namun ia tidak bisa jatuh ke bawah.

Sepasang matanya yang bersinar tajam masih tetap mengandung maksud mengejek, orang itu beralis tebal, hidungnya mancung, di bawah hidungnya ada tumbuh kumis yang indah.

Orang laki itu sebenarnya tidak terhitung golongan orang tampan, namum sepasang matanya, bibirnya tersungging senyum mengejek, benar-2 penuh daya penariknya sebagai seorang laki-2.

Hong Sie Nio menghela napas perlahan, katanya sambil menggelengkan kepala:

“Siauw Cap-it-long, kau masih belum berubah, benar-benar sedikitpun juga tidak berubah.... kau masih tetap seperti seorang bajingan besar....”

“Aku selalu masih mengira kau hendak menikah dengan aku si bajingan besar ini, tampaknya dugaanku itu telah keliru” kata Siauw Cap-it-long sambil tertawa.

Wajah Hong Sie Nio menjadi merah, katanya dengan suara keras:

“Menikah denganmu? Aku bisa menikah denganmu? .... Orang-2 dalam duniah sudah mati semua, aku juga bisa menikah denganmu!”

Siauw Cap-it-long menghela napas panjang, katanya:

“Kalau begitu, aku sudah tidak perlu khawatir lagi!”

Tubuhnya merosot dari dinding tembok dan duduk kembali di atas pembaringan, katanya sambil tertawa:

“Dengan sejujurnya, ketika aku mendengar kabar kau mencari aku, aku sebetulnya benar-benar ada sedikit takut; aku kini baru berusia dua puluh tujuh tahun, andaikata aku hendak kawin, aku juga akan mencari seorang gadis kecil yang beru berusia enam belas tahunan, orang seperti kau yang sudah nenek-nenek.....”

Hong Sie Nio lompat bangun dan berkata dengan marah:

“Aku seorang nenek-nenek? Berapa tuaku coba kau katakan....”

Secepat kilat, ia sudah menghunus sebilah pedang pendek dari pinggangnya.

Sesaat kemudian, ia sudah menyerang Siauw Cap-it-long tujuh delapan kali.

Siauw Cap-it-long kembali harus melesat ke dinding tembok, kemudian melesat ke atas genteng, lalu seperti cecak raksasa menempel di atas genteng, katanya sambil menggoyang-goyangkan tangan:

“Jangan, jangan kau turun tangan, aku hanya main-main saja denganmu! Sebetulnya kau sedikitpun belum tampak tuanya, paling banyak baru empat puluh tahun usiamu!”

Hong Sie Nio berusaha hendak cemberutkan mukanya, namun ia tidak tahan rasa gelinya hingga jadi tertawa lagi, katanya sambil menggeleng-gelengkan kepala:

“Masih untung aku tidak sering-sering melihatmu, jikalau tidak, aku benar-benar bisa mati kaku.”

“Orang yang menyanjung-nyanjung kau sudah banyak jumlahnya, kalau ada seorang yang bisa membikin kau mendongkol hatimu, bukankah itu merupakan suatu hal yang cukup menyenangkan?” berkata Siauw Cap-it-long sambil tertawa.

Sementara itu orangnya sudah melayang turun kembali, namun sepasang matanya terus ditujukan kepada pedang di tangan Hong Sie Nio.

Itu adalah sebilah pedang pendek yang hanya satu kaki saja panjangnya, ujung pedangnya sangat tipis, dan memancarkan sinar berkilauan, pedang semacam ini paling cocok digunakan kaum wanita. Jago pedang wanita Kong-sun Toa Nio yang terkenal namanya pada jaman kerajaan Tong, pedang yang digunakan olehnya juga adalah pedang semacam ini.

Siauw Cap-it-long mengawasi pedang pendek yang tajam itu, sedangkan Hong Sie Nio sebaliknya mengawasi terus sepasang mata Siauw Cap-it-long. Tapi sekonyong-konyong ia membalikkan tangannya, dan membabat cangkir

arak di atas meja.

Terdengar suara nyaring cawan arak keramik berwarna biru muda telah terbelah menjadi dua.

Siauw Cap-it-long berseru dengan pujiannya:

“Pedang bagus sekali.”

Hong Sie Nio seperti tertawa namun bukan tertawa, katanya hambar:

“Pedang ini meskipun tidak bisa digunakan benar-benar untuk memotong besi sebagai tanah, tetapi masih terhitung boleh juga. Pedang pusakaku ini terlalu disayang oleh Siao-yao-hauw bagaikan benda pusaka yang sangat berharga, sekalipun untuk diperlihatkan saja kepada orang lain juga ia bisa merasa keberatan.”

Siauw Cap-it-long mengedip-ngedipkan matanya, tanyanya sambil tertawa:

“Tapi, dia akhirnya toh memberikan juga pedang ini padamu. Betul tidak?”

“Sedikitpun tidak salah” menjawab Hong Sie Nio sambil angkat muka.

“Jikalau demikian halnya dia ternyata sudah menaksir dirimu”

“Apakah dia tidak boleh menaksir aku? Apakah aku benar-benar sudah sedemikian tua?”

Siauw Cap-it-long menghela napas dan berkata:

“Orang perempuan bisa menarik perhatian orang seperti Siauw-yao-hauw itu, sesungguhnya tidaklah mudah. Entah ia hendak mengambil kau akan dijadikan gundik yang keberapa?”

“Kentutmu.....” berkata Hong Sie Nio marah.

Pedangnya kembali diangkat, namun Siauw Cap-it-long cepat cepat sudah mengkeretkan kepalanya.

Hong Sie Nio perlahan lahan menurunkan kembali pedangnya, matanya melirik kepada Siauw Cap it long seraya berkata:

“Kalau kau benar benar pintar seharusnya tahu asal usul pedang ini”

“Tampaknya pedang ini seperti pedang Na giok (batu giok biru) yang digunakan oleh murid kepala Kongsun Toa Nio Sin Beng Lan” jawab Siauw Cap it long.

Hong Sie Nio mengangguk anggukkan kepala dan berkata:

“Kau bermata tajam”

“Tetapi pedang Na giok ini adalah sebilah pedang betina, kau sudah memiliki Na giok, seharusnya ada pedang timpalannya yang bernama Cek hee (batu giok warna merah) baru betul, kecuali...”

“Kecuali apa?”

Siauw Cap it long tertawa dahulu, kemudian baru berkata:

“Kecuali Siao yao hauw berat memberikan dua bilah pedang kepadamu”

“Jangankan dua bilah pedang ini, sekalipun aku menghendaki batok kepalanya ia juga akan menyerahkan dengan kedua tangannya” berkata Hong Sie Nio sambil pendelikkan mata.

“Kalau demikian halnya, pedang Cek hee itu dimana sekarang berada?”

“Biar kau membuka mata juga tidak halangan”

“Sebetulnya aku juga bukan benar benar ingin melihat, tetapi kalau aku tidak melihatnya kutakut kau kembali akan menjadi marah” Siauw Cap it long tertawa lagi, lalu meneruskan:

“Ingatkah kau pada bulan sepuluh tahun itu? Hawa udara masih panas sekali, tapi kau mengenakan pakaian dingin datang menengok aku. Meskipun hawa panas sekali dan kau masih bersikap keras mengatakan bahwa kau masuk angin, hingga mau memakai pakaian yang tebal sediki...” berkata Siauw Cap it long pula sambil tertawa cekikikan.

Hong SIe Nio marah, katanya:

“Kentutmu! apa kau kira aku hendak menyerahkan barang pusaka kehadapanmu?”

“Ada barang pusaka untuk dipersembahkan, bagaimanapun juga itu baik sekali, orang seperti aku ini yang tidak mempunyai barang pusaka untuk dipersembahkan, terpakasa mempersembahkan barang pusaka apa saja”

“Kau benar benar seperti pusaka hidup” berkata Hong Sie Nio sambil tertawa.

Sambil berkata demikian dia memutar diri, dari pinggangnya mengeluarkan sebilah pedang lagi, disarung pedangnya dihiasi dengan batu giok warna merah jambu.

SIauw Cap it long menyambut pedang itu, katanya sambil tertawa dan menggelengkan kepala:

“Barang barang yang dipakai oleh orang perempuan benar saja tidak lepas dari warna merah jambu”

Mulutnya berkata demikian, tangannya sudah menghunus pedang pusaka itu.

Sebilah pedang keluar dari sarungnya, sesaat itu dia berdiri

tercengang.

Ternyata pedang Cek hee adalah sebilah pedang kutung.

Hong Sie Nio sebaliknya tidak menunjukkan perubahan sikap, dengan tenang dia mengawasi padanya, kemudia bertanya:

“Kau merasa heran?”

“Barang tajam demikian rupa bagaimana bisa terkutung?”

“Terkutung malah oleh golok!”

“Golok apakah itu? Mengapa demikian tajamnya?”

“Aku tahu kau begitu dengan ada golok baik, lalu hatimu lantas tertarik. Tetapi kali ini, aku justru tidak memberitahukan kepadamu, juga supaya jangan kau anggap aku menghadiahkan barang pusaka”

Biji mata SIauw Cap it long berputaran terus, lalu mendadak ia bangkit dan berkata:

“Melihat kau, aku lantas menjadi lapar, Jalan, aku undang kau makan malam.”

GOLOK CIE TAY SU

Diujung jalan raya, ada sebuah warung bakmi kecil.

Kabarnya warung bakmi itu sudah dibuka sejak beberapa puluh tahun berselang, bahkan tidak peduli hujan angin deras, tidak peduli tahun baru atau harian sembahyang apa saja, tukan mie itu belum pernah mengaso satu hari saja.

Oleh karena itu, maka orang orang yang suka pesiar diwaktu malam, semua tak usah khawatir akan kelaparan, disebabkan seandainya benar sampai

pulang tak dapat pintu dari istri, setidak tidaknya masih bisa makan diwarung mie kecil itu sehingga kenyang.

Tukang mie seorang she Thio benar-benar sudah lanjut usianya, kumis jenggot dan rambutnya semua sudah berwarna dua, saat itu sedang duduk di bangkunya, dan minum mie kuahnya sambil menundukkan kepala, lenteranya yang terbuat dari kertas sudah menjadi berwarna kuning dan kehitam-hitaman, hal ini mirip sekali dengan wajahnya.

Langganan-langganan lama yang datang ke situ, semua sudah tahu bahwa orang tua itu selamanya tidak pernah menunjukkan sikap apa-apa kecuali jikalau ia sedang minta uang, juga sedikit sekali mendengar ia mengucapkan kata-kata.

Ketika Siauw Cap-it-long dan Hong Sie Nio tiba di warung kecil itu, Siauw Cap-it-long lalu berkata:

“Mari kita makan mie di sini saja?”

Hong Sie Nio mengerutkan alisnya, lalu berkata:

“Baiklah”

“Kau tak usah mengerutkan alis, mie daging sapi di sini kutanggung kau selamanya belum pernah makan.”

Ia lalu mengambil tempat duduk di belakang sebuah meja yang sudah hampir rubuh, katanya dengan suara keras:

“Lao Thio, hari ini aku ada membawa tamu agung, bikinkan mie yang agak baik.”

Si orang tua she Thio menolehpun tidak, ia hanya melirik Siauw Cap-it-long dengan mata yang tidak menunjukkan sikap apa-apa, seolah-olah mau berkata:

“Tak perlu kau tergesa-gesa, tunggu aku habiskan dulu mie kuahku ini.”

Siauw Cap-it-long menggeleng-gelengkan kepala, katanya sambil tertawa:

“Orang tua ini adalah satu makhluk yang aneh, jangan kita ganggu dia”

Siauw Cap-it-long yang namanya menggemparkan rimba persilatan tidak berani mengganggu seorang tua penjual mie, ucapan ini keluar dari mulutnya sendiri, siapakah yang mau percaya? Maka itu Hong Sie Nio merasa geli juga mendongkol.

Lama mereka menunggu si tukang mie tua she Thio barulah mengeluarkan dua piring sayur sepoci arak diletakkan di atas mejanya yang butut, setelah itu ia berjalan pergi lagi tanpa menoleh juga.

Hong Sie Nio tidak tahan rasa gelinya, ia berkata:

“Kau barangkali masih ada hutang arak padanya!”

Siauw Cap-it-long membusungkan dada, katanya sambil tertawa:

“Aku sebetulnya masih hutang padanya serenceng uang, tetapi kemarin dulu aku sudah lunasi....”

Hong Sie Nio memandang padanya lama sekali, baru menghela napas perlahan dan berkata:

“Orang-orang dunia Kang-ouw semua mengatakan bahwa Siauw Cap-it-long adalah seorang Kang-ow merangkap berandal besar yang turun tangan paling cepat dan padangan mata paling jitu selama lima ratus tahun ini, ada siapa yang tahu bahwa Siauw Cap-it-long hanya mengundang kawannya makan mie dengan daging sapi, bahkan ada kemungkinan masih perlu hutang”

Siauw Cap-it-long tertawa besar, katanya:

“Ada aku yang tahu, juga ada kau yang tahu, apakah itu masih belum cukup?.... Mari, minum secawan”

Begitulah orangnya Siauw Cap-it-long, ada orang memaki dia, ada orang membenci dia, juga ada orang yang suka dia, tetapi sedikit sekali orang yang mengerti jiwanya.

Ia juga tidak mengharapkan orang bisa mengerti akan dirinya, selamanya belum pernah memikirkan untuk diri sendiri.

Jikalau anda sebagai Hong Sie Nio, maka anda suka padanya atau tidak?

Hong Sie Nio memiliki suatu kelebihan yang paling baik. Kalau orang lain minum banyak bisa menjadi mabok seperti orang sinting, atau sepasang matanya bisa menjadi lamur, tapi dia tidak.

Semakin banyak dia minum, sinar matanya sebaliknya semakin terang, siapapun tidak bisa mengetahui ia sudah mabuk atau belum. Sebetulnya ia tidak terlalu kuat minum, tetapi sedikit sekali orang yang berani bertaruh minum dengannya.

Dan sekarang, sinar matanya demikian terang seperti lampu pijar, sepasang matanya terus menatap Siauw Cap-it-long, suatu ketika mendadak ia berkata:

“Kisah tentang golok itu, apakah kau tidak ingin dengar?”

“Aku sudah tidak ingin dengar lagi” menjawab Siauw Cap-it-long.

Lama juga Hong Sie Nio mengendalikan perasaannya, akhirnya ia tidak sabar lagi dan bertanya:

“Mengapa kau tidak ingin dengar?”

“Sebab jikalau aku bilang mau dengar, kau bisa lantas tidak mau menceritakan. Sebaliknya jikalau aku kata tidak ingin dengar mungkin

kau bisa menceritakannya sendiri kepadaku.”

Belum habis ucapannya, Hong Sie Nio sudah tidak dapat menahan rasa geli dihatinya, hingga ia tertawa besar, sedang mulutnya memaki-maki:

“Kau ini benar-benar setan.... orang lain sering mengatakan bahwa aku adalah siluman perempuan, tetapi aku siluman perempuan ini jikalau bertemu dengan kau setan laki-laki ini juga tidak berdaya sama sekali.”

Siauw Cap-it-long hanya menenggak araknya saja tidak menjawab. Ia tahu bahwa saat itu ia tidak bisa menjawab. Apabila ia menjawab sepatah saja, ada kemungkinan Hong Sie Nio tidak mau bercerita atau mengatakan apa-apa lagi.

Terpaksa Hong Sie Nio menyambung ucapannya sendiri, katanya:

“Sebetulnya, tidak perduli kau ingin dengar atau tidak aku tetap akan menceritakan juga padamu.Golok itu namanya Kwa liok to!”.

“Kwa liok to?”.

“Benar Kwa liok to!”.

Nama ini sunguh aneh dan baru pula, dahulu aku belum pernah mendengar nama semacam itu?”.

“Sebab golok ini baru keluar dari perapian belum sampai setengah tahun”.

“Sebilah golok yang baru saja dibuat ternyata sudah dapat mengutungkan benda pusaka kuno, kekuatan tenaga dalam orang yang membuatnya, apakah dibandingkan dengan seorang tukan membuat senjata tajam pada jaman perang?”.

Hong Sie Nio tidak menjawab, sebaliknya ia bertanya:

“Sesudah beberapa pembuat golok kenamaan seperti Kan Tjiang, Bo Gee, Auw-tie Tju dan lain-lannya, masih ada satu tukang membuat pedang dan golok kenamaan yang tidak pernah muncul didunia Kang ouw. Tahukah kau siapa dia?”.

“Apakah dia bukan Cie hujin?”.

“Benar, tidak kusangka kau benar-benar mempunyai sedikit pengetahuan?”.

“Cie Hujin bukanlah seorang wanita, ia hanya seorang she Cie bernama Hujin. Pedang yang digunakan Keng Ko untuk membunuh raja Cin, adalah pedang buatan dari Cie Hujin ini.

Sekarang mata Siauw Cap-it-long bergerak-gerak, tiba-tiba berkata:

“Golok Kwa liok to itu apakah dibuat oleh Cie lu Ci Cie taysu?”.

“Kau juga tahu”, bertanya Hong Sie Nio heran.

Siauw Cap-it-long hanya tertawa saja kemudian baru berkata:

“Cie Lu Cu adalah keturunan dari Cie Hujin, kau sekarang mendadak mengatakan tentang diri Cie Hujin, sudah tentu ada sedikit hubungannya dengan golok Kwa liok to itu”.

Sinar mata Hong Sie Nio menunjukkan sikapnya yang memuji, katanya:

“Benar, golok Kwa liok to itu memang buatan Cie taysu.Lantaran golok itu, ia hampir saja menggunakan waktu dan tenaganya seumur hidup. Nama Kwa liok itu diambil dengan maksud: “Kerajaan Cin kehilangan liok atau manjangan, orang-orang seluruh dunia pada mengejar, hanya yang menang dan mendapatkan manjangan dan memotongnya. Maksudnya juga, hanya seorang pendekar nomor satu yang dinamakan Kwa liok to ini!. Ia terhadap goloknya ini terlalu bangga, disini kita dapat membayangkan sendiri”.

Sepasang mata Siauw Cap-it-long memancarkan sinar terang, tanyanya cemas:

“Kau tentunya sudah pernah melihat golok itu?”.

Hong Sie Nio memejamkan mata, menghela napas panjang dan berkata sambil tertawa:.

“Itu benar-benar sebilah golok pusaka, pedang Cek-hee ketemu dengannya seolah-olah berubah menjadi besi karatan”.

Siauw Cap-it-long lebih dulu mengeringkan arak dalam cawannya, kemudian berkata sambil menepuk meja:

“Golok pusaka seperti itu, entah aku ada jodoh melihatnya atau tidak?”.

“Kau sudah tentu masih ada kesempatan dapat melihatnya”.

Siauw Cap-it-long tiap-tiap menghela napas kemudian berkata:

“Aku tidak kenal dengan Cie-taysu, dengan cara bagaimana ia mau memperlihatkan golok pusakanya kepada orang yang belum pernah dikenalnya?”.

“Golok itu sekarang tidak berada ditangan Cie Lu cu”.

“Lalu ada dimana?”.

“Aku sendiri juga tidak tahu”.

Siauw Cap-it-long kali ini benar-benar tercengang, ia mengangkat cawan araknya, lalu diletakkan kembali, ia bangkit dari tempat duduknya dan berjalan berputaran kemudian duduk lagi, lalu mengambil sepotong daging sapinya, sudah lupa dimasukkan kedalam mulutnya.

Hong Sie Nio tertawa geli, katanya:

“Tak kusangka aku juga bisa mendapat kesempatan menyaksikan kau demikian cemas. Bagaimanapun juga, kalau masih muda tentu tidak dapat menahan kesabarannya”.

Siauw Cap-it-long mengawasi Hong Sie Nio sambil kedip-kedipkan matanya, kemudian berkata:

“Kau kata aku seorang muda? Aku ingat kau masih muda dua tahun daripadaku”.

Hong Sie Nio memaki-maki sambil tertawa:

“Setan kecil, kau jangan coba menyanjung-nyanjung aku lagi!, Aku lebih tua daripadamu lima tahun, empat bulan dan tiga hari, kau seharusnya panggil aku enci baru benar”.

“Enciku, kau ingat demikian jelas?”, berkata Siauw Cap-it-long sambil tertawa getir.

“Adik, kau masih tidak lekas menuangkan arak untuk encimu?”.

“Ya ya ya ya ku akan tuangkan arak”.

Hong Sie Nio melihat menuangkan arak, baru berkata sambil tertawa:

“Ha..... itulah baru namanya adikku yang baik”.

Ia sedang tertawa, tapi dimatanya toh masih menunjukkan sikap sedih, sehingga air matanya seolah-olah hendak mengalir keluar, ia mengangkat kepala dan minum kering arak dicawannya, baru berkata lagi lambat-lambat:

“Golok Kwa-liok-to itu kini sedang dalam perjalanan menuju kedaerah ini”.

Siauw Cap-it-long panik mendengar ucapan itu, hampir saja araknya tertumpah diatas meja, tanyanya pula dengan sikap cemas:

Disepanjang jalan ada orang yang melindungi golok itu atau tidak?".

"Golok pusaka yang demikian kesohor, mana bisa tidak ada orang melindunginya?".

"Siapakah orang yang melindunginya?".

"Thio Bu Kek.....".

Baru saja Hong Sie Nio mengucapkan nama itu, Siauw Cap-it-long sudah merasa tertarik, lalu memotongnya :

"Thio Bu Kek ini, apakah bukan ketua golongan Bu kek dahulu?".

"Kalau bukan dia siapa lagi?".

Siauw Cap-it-long diam sesaat lamanya barulah perlahan-perlahan menganggukkan kepala, agaknya sudah menetapkan suatu rencana dalam hatinya.

Hong Sie Nio terus menatap wajahnya, memperhatikan perubahan sikap pada wajahnya, kemudian berkata pula:

"Kecuali Thio Bu Kek, masih ada lagi Koan tong tayhiap To Siao Thian, satu-satunya tokoh jago pedang golongan Hay lam yang bernama Hay leng cu.....".

"Sudah cukup, tiga orang ini saja sudah cukup".

"Tetapi mereka masih belum anggap cukup, maka mengundang lagi Su-khong Koan yang mendapat nama julukan raja garuda lengan satu dengan satu tangan dahulu pernah membinasakan delapan penjahat besar, yang membuat namanya jadi tekenal".

Siauw Cap-it-long tidak berkata apa-apa lagi.

Hong Sie Nio masih terus menatap wajahnya, katanya pula:

“Ada empat orang ini yang melindungi golok pusaka itu, dalam dunia rimba persilatan pada dewasa ini, barangkali sudah tidak ada orang yang berani merampas golok itu lagi”.

Siauw Cap-it-long mendadak tertawa besar katanya:

“Bolak-balik kau berkata, ternyata cuma ingin memanaskan hatiku supaya dapat merebut golok itu untukmu”.

“Apa kau tidak berani?”.

“Kalau aku merebut golok untuk kau, golok itu selanjutnya akan menjadi milikmu, dan aku masih tetao bertangan hampa!”.

Hong Sie Nio menggigit bibir, katanya:

“Mereka memasuki benteng ini dengan membawa dan melindungi golok itu, tahukah kau apa sebabnya?”.

Siauw Cap-it-long menggeleng-gelengkan kepala, katanya sambil tertawa:

“Tidak tahu, dan aku juga tidak perlu tahu. Sebab, biar bagaimana mereka tentunya tidak akan mungkin mau memberikan golok itu kepadaku.”

“Taruhlah kau tidak berani merampas golok itu, apakah kau juga tidak ingin melihatnya saja?”

“Tidak!”

“Kenapa?”

“Jikalau aku sudah melihat golok itu, mau tidak mau akan tergerak dan tertarik hatiku. Dan kalau sudah begitu, mau tak mau tentu akan timbul juga pikiran jahat untuk merampasnya. Kalau tidak berhasil, maka akibatnya akan kehilangan nyawa.”

“Dan bagaimana jikalau berkasil kau rampas ?”

“Jikalah ku berhasil merampasnya, kau tentunya akan minta padaku. Meskipun aku merasa berat, juga tidak enak tidak kuberikan kepadamu. Maka itu, sebaiknya aku tidak usah melihatnya saja.” kata Siauw Cap-it-long sambil menghela nafas.

Hong Sie Nio berbangkit sambil menjejakkan kakinya, katanya dengan suara gemas bercampur dongkol :

“Kiranya kau demikian tidak ada gunanya. Aku benar-benar salah ukur terhadap dirimu, Baik, kalau kau tidak mau, biarlah aku sendiri yang pergi, biar tidak ada kau, kau boleh lihat aku bisa mati atau tidak.”

“Sifatmu yang setelah melihat barang baik, lantas ingin dapatkan, benar-benar aku tidak tahu sampai kapan bisa kau rubah.” berkata Siauw Cap-it-long sambil tertawa getir.

Raja garuda lengan satu.

KOTA ITU tidak besar, tetapi cukup ramai, sebab kota itu merupakan pusat yang harus di lalui oleh para pedagang yang pergi atau pulang, dari daerah luar benteng dengan daerah Tiong-goan. Pedagang-pedagang kolesom, kulit dan kuda dari daerah Koan-tong, pedagang-pedagang mas yang hendak mendatangkan barang mas dari gurun pasir kedaerah Tiong-goan, hampir semuanya singgah satu atau dua malam di tempat itu.

Justru lantaran banyaknya pedagang yang lalu lintas dan singgah di

kota itu, barulah menjadikan kota itu luar biasa ramainya.

Di kota itu ada dua hal yang paling ter.

Satu ialah soal makan, kaum pria di dalam dunia ini jarang sekali yang tidak suka makan enak. Disini terdapat berbagai macam makanan yang berbeda-beda jenisnya, untuk memenuhi selera para tamunya.

Daging kambing dikota itu bahkan lebih gemuk dan lebih murah dari daging kambing yang terdapat di kota raja, rumah makan Ngo-hok-lauw terkenal dengan hidangannya apa yang dinamakan kepala singa dimasak asam manis, hidangan dari rumah makan itu tidak kalah dengan hidangan di kota Hang-ciu yang terkenal.

Sekalipun tamu yang paling cerewet, disini juga akan merasa puas.

Kedua sudah tentu soal perempuan, perempuan yang dimaksudkan disini ialah perempuan golongan “P”, kaum pria di dunia ini sedikit sekali jumlahnya yang tidak suka perempuan, Disini terdapat berbagai tingkat kaum wanita golongan “P”. Orang boleh pilih sesukanya, yang sesuai dengan keinginannnya.

Disuatu kota hanya mempunyai dua rupa hal yang terkenal, meskipun tidak terhitung banyak, tetapi kedua hal itu sudah cukup menarik perhatian buat banyak kaum lelaki yang singgah disitu.

Satu rumah makan yang bernama In-tek-goan, pemiliknya bernama Ma Hwe Hwe bukan saja bisa membuat daging dari seekor sapi, bisa di jadikan sebanyak seratus delapan macam sayuran yang berlainan rasa, tetapi juga merupakan salah seorang terkenal sebagai jago gulat di daerah luar bentengan.

Rumah makan In-tek-goan tidak terlalu besar, hiasan dan perlengkapannya juga tidak terlalu indah. Tetapi pemiliknya Ma Hwe-Hwe, dengan ikat pinggang kulit sampingnya yang lebar, dengan batok kepalanya yang botak, berdiri di depan pintu sambil memegang perutnya

yang gendut, merupakan reklama hidup dari rumah makan tersebut.

Orang-orang kalangan kang-ouw yang melalui kota itu, jikalau tidak berkunjung ke rumah makan In tek-goan untuk minum secangkir dua cangkir arak, dengan Ma Hwe-Hwe seolah-olah kurang berarti.

Pada hari-hari biasanya meskipun Ma Hwe Hwe juga selalu menunjukan wajahnya berseri-seri semangatnya yang selalu segar tetapi hari itu Ma Hwe Hwe lebih gembira.

Hari belum lagi terlalu terang, Ma Hwe Hwe sudah tidak henti-hentinya berjalan keluar rumah makannya, matanya selalu ditujukan ke jalan raya seolah-olah sedang menantikan kedatangan tamu agung.

Hampir menjelang hari petang, dari jalan raya benar saja mincul sebuah kereta kuda yang di cat hitam, kereta itu ditarik oleh empat ekor kuda besar, larinya pesat sekali berjalan di jalan raja yang banyak orang lalu lalang juga tidak mengendurkan lari kudanya. Untung kusir kereta tampaknya cukup pandai mengendalikan kudanya. Juga lantaran empat ekor kuda yang menarik kereta itu merupakan kuda-kuda jempolan yang disah terlatih dengan baik, maka meskipun kereta itu larinya pesat, tapi tidak sampai menimbulkan kecelakaan lalu lintas.

Di jalan raya itu meskipun tidak sedikit jumlahnya kereta kuda yang mondar-mandir tetapi kereta kuda yang demikian besar dan mewah masih jarang tampak, sudah tentu menarik banyak perhatian dari penduduk dan tamu dari luar kota yang berada di kota itu, mereka pada keluar menyaksikan dengan perasaan terheran-heran.

Kereta mewah itu baru berhenti di depan rumah makan In tek-goan, Ma Hwe Hwe sudah maju menyongsong, dan dengan wajah berseri-seri membuka pintu keretanya.

Orang-orang yang menyaksikannya, pada merasa heran, meskipun Ma Hwe Hwe seorang pedagang, tapi biasanya tidak mau merendahkan derajat sendiri, untuk menyongsong setiap tamunya, hari ini mengapa kelakuannya

demikian hormat terhadap tetamu yang di dalam kereta itu ?

Orang pertama yang turun dari atas kereta ialah seorang laki laki setengah baya bermuka putih dan di bawah hidungnya tumbuh kumis yang jarang, mukanya yang bulat sering-sering unjukkan senyumnya, tubuhnya yang sudah mulai gemuk mengenakan jubah panjang sutera hijau berkembang-kembang yang sepadan sekali dengan tubuhnya, sikap orang ini tampak ramah, tampaknya seperti keturunan raja-raja atau kongcu yang sedang pesiar dalam pakaian preman.

Ma HWe Hwe segera mengangkat kedua tangannya memberi hormat, seraya berkata sambil tersenyum :

“Thio tayhiap datang dari tempat yang jauh, tentunya sudah letih sekali, silakan dulu didalam.”

Laki-laki setengah baya itu juga membalas hormat sambil tersenyu, dan berkata :

“Tuan Ma terlalu merendahkan diri, silakan.”

Orang banyak, terutama orang-orang dari kalangan Kang ouw yang pada berdiri berjubal menonton di tepi jalan, ketika mendengar ucapan Ma Hwe Hwe dan sebutannya kepada terhadap orang itu, dalam hari samar-samar sudah dapat menduga siapa adanya laki-laki setengah baya itu, hingga mata mereka tampak terbuka semakin lebar.

Apakah orang ini adalah ketua dari golongan Bu-kek, Thio Bu Kek yang dengan satu tangan dengan ilmunya Sian-thian-bukek, dan ilmu pedang Bu-kek-kiam pernah menggemparkan rimba persilatan ?

Dan siapakah orang kedua yang akan turun dari kereta itu ?

Orang kedua yang turun dari kereta itu adalah seorang tua berambut putih, orang tua ini dandanannya sederhana, hanya baju atas berwarna abu-abu, bagian bawah mengenakan pakaian berwarna biru, selain

dipinggangnya dengan ikat pinggang warna putih, ditangannya membawa pipa rokok panjang, tampaknya seperti orang desa yang sangat bodoh, tetapi kalau sepasang matanya bergerak, memancarkan sinar yang menakutkan.

Ma Hwe Hwe segera membungkukkan badan dan tertawa sambil berkata :

“To loya, beberapa tahun tidak lihat, keadaan loya tampaknya semakin sehat.”

Orang tua itu mengangkat kepala dan tertawa terbahak-bahak :

“Semua ini adalah berkat kawan-kawanku yang masih hidup.”

Orang tua itu seorang she To, tentu dia adalah orang yang berdiam di Koan-tong selama empat puluh tahun, pipa panjang ditangannya itu selain berfungsi sebagai pipa rokok, tetapi juga khusus digunakan untuk menotok jalan darah ditubuh manusia, di kalangan Kang-ouw mendapat julukan Koan-tong tayhiap tukang totok jalan darah, nama yang sebenarnya ialah To Siao Thian! Dalam kereta ada dua orang yang terkenal namanya itu, mungkinkah orang ketiga adalah seorang lemah ?

Orang banyak pada kasak kusuk, membicarakan kedatangan orang-orang itu, perhatian mereka menjadi besar.

Orang ketiga yang turun dari kereta adalah seorang imam jangkung dan kurus kering. sedang hidungnya seperti hidung betet dan pelipisnya tampak menonjol.

Dia seorang beribadat, tetapi pakaiannya sangat mewah, pada jubahnya yang berwarna ungu, terdapat sulaman benang emas, di belakang punggungnya mencoren sarung pedang yang terbuat dari kulit ikan paot, di bagian atas dilapis dengan mas,pedangnya juga merupakan sebilah pedang panjang yang bentuknya aneh.

Sepasang matanya yang sipit selalu memandang ke atas, seolah-olah tidak

pandang mata kepala semua orang.

Ma Hwe Hwe menunjukkan sikapnya yang lebih menghormat, katanya sambil membongkokkan badan:

“Boanpweh sudah lama dengar nama besar Hay totiang, hari ini bisa bertemu sebetulnya merasa sangat beruntung sekali!”

Imam tua itu memandangpun tidak, hanya mengangguk-anggukkan kepada dan menyahut dengan seenaknya: “Hm, hm!”

Hay hotiang? apakah imam itu yang mendapat julukan Hat leng cu?

Ilmu pedang dari golongan Hay-lam, terkenal dengan gerakannya yang cepat dan aneh, jago pedang golongan Hay-lam, semuanya juga mempunyai sifat yang aneh-aneh, selamanya tidak suka mengadakan perhubungan dengan orang-orang golongan lain.

Dalam pertempuran di pulau tong-ya pada tujuh tahun berselang, yang pernah menggemparkan rimba persilatan. pocu pulau itu dengan tiga belas muridnya, semua terbinasa di bawah pedang golongan Lam-hay, akan tetapi sembilan tokoh golongan Lam-hay juga mati hanya tinggal Hay-leng-cu seorang yang masih hidup, sejak pertempuran itu, nama Hay-leng-cu semakin kesohor, tetapi juga semakin tidak pandang mata orang lain.

Mengapa hari ini ia bisa datang bersama-sama dengan Thio Bu kek dan thio Siao Thian? Yang paling mengherankan ialah, tiga orang itu setelah turun dari keretenya tidak ada satu yang langsung masuk ke dalam, semuanya pada berdiri di pinggir pintu, rupanya mereka masih menunggu turunnya orang keempat.

Lama sekali, dari dalam kereta baru tampak turun seorang lagi.

Orang itu begitu turun dari keretany6a, semua pada terkejut.

Orang itu sesungguhnya terlalu aneh.

Tinggi tubuhnya tidak cukup lima kaki, namun kepalanya besar sekali, rambut diatas kepalanya yang awut-awutan dengan alisnya yang tebal hampir menjadi satu garis, mata kirinya memancarkan sinar berkilauan, namun mata yang kanan tampaknya tidak bercahaya seperti mata ikan yang sudah mati. Di atas bibir kumisnya tumbuh seperti rumput tak karuan tebal dan merah bagaikan darah.

Lengan kanannya sudah terkutung sebatas bahu, yang tinggal hanya sebuah lengan kiri yang panjangnya sangat menakutkan, jikalau diluruskan mungkin dapat mencapai ujung kakinya.

Tengannya itu masih menenteng sebuah bungkusan panjang yang terdiri dari kain berwarna kuning.

Kali ini Ma Hwe Hwe tidak berani mengangkat muka sama sekali, dengan sikap yang sangat hormat sekali, ia berkata sambil tertawa:

“Dengar kabar locianpwe hendak datang maka teecu sengaja memilih seekor sapi jantan ...”

Dengan sikap kemalas-malasan orang berlengan satu itu mengangguk-anggukkan kepalanya dan berkata:

“Sapi jantan lebih baik dari pada sapi betina, tetapi entah dalam keadaan mati, ataukah masih hidup?”

“Sudah tentu masih hidup. teecu sengaja tingglkan untuk locianpwe dahar dalam keadaan segar.” menjawab Ma Hwe Hwe dengan muka berseri-seri.

“Bagus, bagus! Mempunyai cucu seperti kau ini, masih boleh juga, masih mengerti caranya menghormati orang tua” berkata orang berlengan satu itu sambil tertawa besar.

Ma Hwe Hwe dianggap sebagai cucu, ternyata masih menunjukkan sikap yang sangat girang, orang yang tidak mengetahui asal usul orang tua

berlengan satu itu, dalam hati sedikit banyak tidak habis mengerti.

Tetapi ada sebagian orang yang sudah menduga siapa adanya orang tua berlengan satu itu, dalam hati sebaliknya anggap Ma Hwe Hwe sangat beruntung, sebab bisa dianggap cucu oleh orang yang mempunyai nama julukan raja garuda lengan satu, sebetulnya bukan suatu soak yang sangat mudah.

Dibagian belakang rumah makan In tek goan, ada sebuah pekarangan kecil, disediakan khusus untuk tamu-tamu agung, didalam pekarangan itu ada sebuah gunung-gunungan itu ada beberapa pohon besar.

kini dibawah pohon besar itu ada seekor sapi yang dicancang dengan tambang besar.

Sapi itu luar biasa besarnya, sepasang tanduknya besar dan runcing, seolah-olah dua bilah golok.

Bungkusan kuning ditangan raja garuda lengan satu tadi, kini entah emana disimpannya, saat itu ia sedang berputaran mengitari sapi jantan itu, sedang mulutnya mengeluarkan suara cericisan, berkata tidak berhentinya:

“Bagus, bagus, ...”

To Siao Thian yang menyaksikan itu berkata sambil tersenyum:

“Saudara Su-khong, kalau sudah merasa puas, mengapa masih belum turun tangan?”

“Kau si tua bangka tidak berguna ini, apa ingin menonton pertunjukkanku?” berkata si raja garuda berlengan satu sambil tertawa cekikikan.

Kemudian dengan tiba-tiba ia melambaikan tangannya di depan mata sapi jantan itu. Keruan saja sapi itu yang mendadak dikejutkan, menundukkan

kepala, dengan kedua tanduknya yang runcing menyeruduk perut si raja garuda.

Si Raja Garuda membentak sambil tertawa besar:

“Bagus!”

Sementara itu, tubuhnya yang pendek mengelak, entah dengan cara bagaimana, ia sudah berada di perut sapi, sedang satu tangannya yang panjang bergerak, ternyata sudah masuk ke dalam perut sapi besar tadi.

Sapi jantan yang merasa kesakitan, lompat-lompatan ke atas, sehingga tambang besar yang mengikat lehernya telah terputus, sapi itu menerjang ke depan, darah segar mengucur keluar dari bawah perutnya dan dalam keadaan kalap sudah menubruk dinding tembok pekarangan.

Dinding tembok itu diseruduk sehingga terjadi sebuah lubang, sebagian tubuh sapi jandan itu masuk ke lubang tadi. Sapi itu meronta-ronta seperti kalap, tapi karena darahnya mengucur terlalu banyak, akhirnya tidak bisa bergerak lagi.

Pada saat itu, hati sapi besar tadi sudah berada di tangan si Raja Garuda lengan satu. Ia tertawa besar dan membuka mulutnya, hati sapi yang baru dirogoh dari perutnya itu telah dimakan begitu saja.

Suara mengunyah hati sapi yang baru dikeluarkan dari dalam perutnya itu kedengarannya begitu keras, benar-benar dapat membuat bulu roma orang yang melihatnya.

Hay leng cu yang menyaksikan perbuatan si Raja Garuda Lengan Satu, mengerutkan alisnya, ia berpaling tidak berani mengawasi lagi.

Si Raja Garuda Lengan Satu tampaknya sangat bangga sekali, ia berkata sambil tertawa cekikikan:

“Kau tidak perlu mengerutkan alismu, dengan orang seperti kau, jikalau

ingin makan hati sapi hidup-hidup secara demikian, barangkali tidak mudah, sedikitnya kau masih perlu melatih ilmu cengkeraman kaki garuda sepuluh tahun lamanya.”

Di wajah Hay leng cu yang angkuh tampak marah, katanya dingin:

“Aku tidak perlu melatih segala ilmu cengkeraman kuku garuda.”

Si Raja Garuda Lengan Satu pendelikkan matanya dan berkata:

“Kau tidak perlu mempelajari atau melatih, apakah kau tidak pandang mata ilmu cengekeraman kuku garuda loyamu ini?”

Sebelah tangannya yang masih berlumur darah segera sudah menyambar kepada Hay leng cu.

Hay leng-cu lompat mundur hingga delapan kaki, parasnya semakin pucat.

Si Raja Garuda Lengan Satu mendongakkan kepala dan tertawa besar, katanya:

“Imam kecil, kau tak usah takut, aku si loya hanya main-main menggertak kau saja. Aku dengan imam tua gurumu itu adalah sahabat baik, bagaimana aku boleh menghina kau si bocah ini?”

Hay leng-cu sudah berusia lima puluh tahun lebih, tak disangka masih ada orang panggil ia bocah, hingga dua tangannya gemetaran bahna menahan hawa amarahnya, namun ia tidak mempunyai nyali untuk menghunus keluar pedangnya.

Kekuatan tenaga si Raja Garuda Lengan Satu yang dapat menoblos perut sapi dan mengambil hati dari dalam perutnya, bukan saja menunjukkan kekuatan tenaganya yang besar, tetapi juga menunjukkan sifatnya yang kejam, benar-benar membuat orang lenyap keberaniannya.

Perjamuan makan yang diadakan di ruangan besar rumah makan itu, sudah

mulai masuk dalam ronde ketujuh.

Masakan Ma Hwe Hwe benar-benar luar biasa, ia bisa membuat daging sapi dimasak seperti daging ayam, seperti daging bebek yang gemuk, seperti rasanya ayam arak, ada kalanya demikian lunak seperti tahu.

Ia bisa masak daging sapi menjadi beberapa macam hidangan yang berlainan rasanya, yang lebih aneh ialah rasa daging itu tidak seperti daging sapi rasanya.

Ketika tiba gilirannya hidangan kedelapan, diantar sendiri oleh Ma Hwe Hwe, pemilik plus tukang masak rumah makan itu berkata kepada para tamunya:

“Hidangan meskipun kurang baik, tetapi araknya masih boleh juga, cianpwe semua harap minum lebih banyak sedikit.”

Si Raja Garuda Lengan Satu mendadak menggeprak-geprak meja, lalu katanya dengan suara keras:

“Araknya juga tidak baik.”

Ma Hwe Hwe terkejut, hingga saat itu berdiri terpaku di tempatnya.

Masih untung Thio Bu Kek segera menyambungnya sambil tertawa:

“Araknya meskipun arak baik, tetapi jikalau tidak ada selendang merah yang menemani arak, rasa arak juga menjadi tawar.”

Si Raja Garuda Lengan Satu tertawa besar, katanya:

“Benar, itu tidak salah! Kau yang sudah pernah sekolah sudah tentu harus tahu bahwa arak sekali-kali tidak boleh dipisahkan dengan paras elok.”

Ma Hwe Hwe juga tertawa, katanya:

“Boanpwee sebetulnya juga belum pernah memikirkan hal itu, tetapi karena kwatir bahwa perempuan-perempuan di sini umumnya biasa saja, mungkin nanti malah akan tidak dipandang oleh cianpwe sekalian.”

“Kabarnya perempuan di sini kesohor, apakah seorang yang elok saja sudah tidak ada?” tanya si Raja Garuda Lengan Satu sambil mengerutkan alisnya.

“Ada sih ada, tapi cuma satu saja.....”

Si Raja Garuda Lengan Satu kembali menggeprak meja dan berkata:

“Satu sudah cukup! Imam tua ini adalah seorang beribadat, Thio Bu Kek terkenal seorang laki-laki takut istri, dan tua bangka she To ini meskipun kemauannya ada, tetapi tenaganya sudah kurang, maka kau tidak perlu khawatirkan terhadap mereka, mereka pasti tidak suka!”

To Siao Thian berkata sambil tertawa:

“Benar, asal kau mencarikan seseorang saja untuk Su khong cianpwe sudah cukup, aku si tua bangka ini hanya ingin menonton di samping saja.Sebagai orang yang sudah lanjut usianya, asal dapat menonton dari samping juga sudah cukup puas.”

Thio Bu Kek juga ikut-ikutan berkata sambil berkata:

“Lelaki yang takut istri, menonton saja juga tidak baik, tetapi jikalau tidak menonton sebentar, aku masih benar-benar berat untuk pergi. Toa Ma, tolong kau pergi panggil satu kali ini saja.”

“Boanpwe sekarang hendak mencari, tapi....”

“Kenapa?” bertanya si Raja Garuda Lengan Satu sambil pendelikkan matanya.

“Nona itu sangat terkenal dengan sikapnya yang terlalu angkuh, belum tentu dapat diketemukan dengan segera” menjawab Ma Hwe Hwe.

“Itu tidak halangan, aku justru senang kepada perempuan yang angkuh, sebab perempuan yang angkuh pasti mempunyai apa yang berlainan dengan yang lain. Jikalau tidak, bagaimana ia bisa berlaku angkuh?” berkata si Raja Garuda Lengan Satu sambil tertawa besar.

“Kalau begitu, harap supaya cianpwe suka menunggu sebentar....”

“Menunggu lama sedikit juga tidak apa. Buat urusan lain aku si loya meskipun tidak mau menunggu, tetapi kesabaranku untuk menunggu perempuan justru aku mempunyai.”

Sudah hampir satu jam si Raja Garuda Lengan Satu menunggu, namun perempuan elok itu masih belum datang juga.

To Siao Thian, terus menenggak araknya berkata sambil menggelengkan kepala:

“Perempuan ini benar-benar sangat angkuh sekali.”

Si Raja Garuda Lengan Satu juga berkata sambil menggelengkan kepala:

“Kalau tua bangka ini benar-benar tidak mengerti adat perempuan, pantas kau menjadi buangan selama-lamanya..... apa kau kira perempuan itu benar-benar beradat angkuh?”

“Apakah tidak?” bertanya tiba-tiba To Siao Thian.

“Dia berbuat demikian, bukanlah karena adatnya yang benar-benar angkuh, itu hanya sengaja menarik perhatian atau kesukaan kaum lelaki saja.”

“Menarik kesukaan kaum lelaki?”

“Benar, ia tahu kaum laki-laki semuanya adalah orang yang tidak

berharga, semakin lama menunggu, semakin besar perasaan tertariknya, sehingga semakin merasakan betapa berharganya perempuan itu. Perempuan yang begitu diundang segera datang, lelaki umumnya menganggap tidak berarti."

"Sungguh suatu pendapat yang hebat, aku tak sangka saudara Su-khong bukan saja tinggi kepandaian ilmu silatmu, tetapi terhadap perempuan juga ternyata mempunyai pengertian yang mendalam."

"Hendak mempelajari soal sifat dan adat perempuan, jauh lebih sulit dari pada mempelajari ilmu silat."

Mendadak si Raja Garuda Lengan Satu itu berdiam sambil tertawa, lalu pasang telinga, kemudian berkata sambil tertawa:

"Nah, itu dia sudah datang."

Baru saja ucapan itu keluar dari mulutnya, di luar pintu sudah terdengar suara langkah kaki yang halus.

Hay leng-cu sendiri juga sudah berpaling untuk melihat, ia sebetulnya ingin menyaksikan bagaimana rupanya orang yang dikatakan luar biasa eloknya itu.

Pintu ruangan itu memang terbuka, hanya ditutup dengan selapis tirai saja.

Di bawah tirai tampak sepasang kaki.

Sepatu yang dikenakan oleh orang yang mempunyai kaki itu, meskipun hanya sepasang sepatu lemas yang terbuat dari kain berwarna hijau, tetapi modelnya indah, hingga membuat sepasang kaki itu juga tampak indah.

Meskipun hanya baru melihat sepasang kakinya saja, si Raja Garuda Lengan Satu sudah merasa puas.

Kepala yang luar biasa besarnya itu mulai bergoyang-goyang, satu matanya yang memancarkan sinar berkilauan terus menatap sepasang sepatu itu tanpa berkedip, sedang biji matanya juga seolah-olah seperti mau melompat keluar.

Dari luar tirai, terdengar suara orang bertanya:

“Apakah aku boleh masuk?”

Nada suaranya itu sedemikian dingin, tetapi lembut halus dan sangat merdu.

Si Raja Garuda Lengan Satu tertawa besar, katanya:

“Kau tentu saja boleh masuk, lekas.... masuklah.”

Kaki di luar tirai masih belum bergerak. Dari luar itu tiba-tiba tampak diulurkan masuk sebuah tangan.

Tangan itu sangat putih, jari-jari tangannya panjang dan halus, kukunya dipotong demikian bersih dan ramping, tetapi tidak mirip dengan seorang perempuan yang suka bersolek. Di atas kukunya hanya dipoles dengan minyak kembang.

Jari itu bukan saja indah, tetapi juga mempunyai sifat lain.

Hanya melihat tangan itu saja, sudah menimbulkan kesan bahwa perempuan itu benar-benar lain dari pada yang lain.

Si Raja Garuda Lengan Satu tidak berhentinya mengangguk-anggukkan kepala dan berkata sambil tertawa:

“Bagus,bagus....bagus sekali...”

Tangan itu perlahan-lahan mulai menyingkap tirai.

Perempuan yang berbeda dengan perempuan lainnya itu, akhirnya berjalan masuk juga.....

Dalam bayangan To Siao Thian, perempuan yang sangat angkuh itu, pasti berpakaian sangat mewah, bersolek dengan pupur tebal atau dipenuhi oleh berbagai perhiasan barang permata.

Tetapi anggapan demikian itu ternyata keliru.

Perempuan itu hanya mengenakan pakaian kain hijau yang span, tampak sederhana sekali, di wajahnya tidak terlihat bedak, atau pupur dan lipstik. Hanya di daun telinganya ada sepasang giwang yang terbuat dari mutiara kecil.

To Siao Thian merasa heran, ia sungguh tidak menyangka perempuan tuna susila dandanannya demikian sederhana, bahkan boleh dikata sedikit bersolekpun tidak ada.

To Siao Thian sudah berusia lanjut, tetapi pengertiannya terhadap kaum wanita sebenarnya tidaklah banyak. Sedangkan pengertian perempuan itu terhadap kaum pria agaknya lebih banyak. Rupanya dia tahu benar, bila ia bersolek terlalu menyolok, akan kelihatan seperti biasa saja.

Hati kaum pria memang benar-benar sangat aneh, mereka selalu mengharapkan perempuan golongan tuna susila tidak mirip dengan perempuan tuna susila, tetapi mencari yang mirip dengan gadis bangsawan, atau gadis pingitan dari keluarga baik-baik.

Tetapi apabila mereka bertemu dengan perempuan yang baik-baik, bersih suci, mereka sebaliknya mengharap wanita ini bisa mirip dengan wanita tuna susila.

Maka itu, apabila perempuan tuna susila yang bersikap dan berdandan seperti perempuan biasa golongan baik-baik, pasti menjadi terkenal, dan gadis golongan baik-baik jikalau mirip dengan perempuan tuna susila,

juga pasti bisa menarik banyak kaum lelaki yang mengejar-ngejar padanya.

Thio Bu Kek meskipun takut istri, tetapi suami yang takut istri kadang-kadang juga bisa menyeleweng di luar. Di dalam dunia ini, umumnya tidak ada orang laki yang tidak suka menyeleweng seperti juga tidak ada kucing yang tidak rakus.

Begitu juga Thio Bu Kek ini, ia pernah menyeleweng beberapa kali, dalam kesannya, setiap perempuan tuna susila begitu masuk ke dalam menemui tamunya, di wajahnya selalu tersungging senyum manis.... sudah tentu senyuman itu bersifat profesional.

Akan tetapi perempuan yang duduk bersama-sama ini sebaliknya berbeda dengan wanita biasa.

Ia bukan saja tidak tertawa atau tersenyum, bahkan sepatah katapun tidak keluar dari mulutnya.

Begitu berjalan masuk, lalu duduk di atas kursi, sikapnya demikian dingin, seolah-olah sebuah patung.

Hanya patung ini benar-benar sangat elok.

Usianya agaknya sudah tidak muda lagi tetapi juga tidak terlalu tua, sepasang matanya jernih berkilat di ujungnya agak berdiri ke atas, tampaknya malah semakin menggiurkan.

Mata si Raja Garuda Lengan Satu sudah menyipit, katanya sambil tertawa:

“Baik,baik... silahkan duduk.”

Wanita itu memandang padanyapun tidak, jawabnya dingin:

“Aku sudah duduk”

“Oya benar benar! Kau sudah duduk, dudukmu bagus sekali.” berkata si Raja Garuda Lengan Satu sambil tertawa.

“Kalau begitu kau bileh lihatlah sepuas hatimu, aku memang sudah ditakdirkan hidup untuk dilihat orang” menjawab perempuan itu.

Si Raja Garuda Lengan Satu menepok meja, katanya sambil tertawa besar:

“Tua bangka, kau lihatlah.... kau lihatlah. Perempuan ini betapa menyenangkan, setiap patah kata yang keluar dari mulutnya berbeda sekali dengan orang lain, ia ternyata berani membantah aku.”

Jikalau ada orang lain berani membantah ucapannya ia pasti akan pukul kepala orang itu hingga pecah, tetapi wanita itu sudah membantah ucapannya sebaliknya ia malah merasa kesenangan.

Aih kaum wanita benar-benar hebat.

“Ku tidak tahu nona ini suka memberitahukan namanya atau tidak?” demikian To Siao Thian berkata juga tertawa.

“Namaku Sie Nio.” menjawab wanita itu lekas.

“Sie Nio?..... Pantas kau demikian tidak gembira, kelihatannya kiranya kau sedang memikirkan ibumu? Apakah ibumu juga demikian cantik seperti kau?” bertanya si Raja Garuda Lengan Satu sambil tertawa besar.

Sie Nio tidak berkata apa-apa, ia bangkit dari tempat duduknya dan lalu berjalan keluar.

Si Raja Garuda Lengan Satu berseru:

“Tunggu dulu, tunggu dulu! Kau hendak ke mana?”

“Aku hendak pergi.”

“Pergi? Kau mau pergi? Baru saja kau datang, apa sudah mau pergi lagi?” tanya si raja garuda lengan satu heran.

“Meskipun aku adalah seorang perempuan yang jual tawa dan muka manis, tetapi ibuku bukan demikian! Aku datang ke mari juga bukanlah hendak mendengar ucapan kalian yang membawa-bawa ibuku untuk dibuat permainan,” jawab Si Nio dingin.

Ia ternyata mengerti sifat laki-laki yang benar-benar, ia tahu laki-laki yang kedudukannya semakin tinggi dan semakin banyak akal tentu semakin senang kepada perempuan yang tidak dengar kata. Sebab mereka sudah terbiasa melihat banyak orang yang selalu dengar katanya.

Jarang melihat perempuan semacam dia itu baru senang dengar perempuan yang membuat mabuk dirinya.

Benar saja, si Raja Garuda Lengan Satu sedikit pun tidak marah, sebaliknya malah tertawa semakin senang, katanya:

“Benar, benar, benar! Selanjutnya, siapa yang berani main-main dengan ibumu, aku akan potes lebih dulu lehernya!”

Kini Si Nio barulah dengan terpaksa duduk lagi.

Thio Bu Kek lalu berkata:

“Kalau nona tidak suka main-main, apakah yang nona sukai?”

“Apa pun aku tidak suka, apa pun aku tidak senang,” menjawab Si Nio.

“Satu jawaban yang sangat bagus, benar-benar lebih menarik daripada suara orang menyanyi!” berkata si Raja Garuda Lengan Satu sambil tertawa besar.

“Ucapan nona sudah demikian enaknya, nyanyiannya pasti lebih enak lagi. Entah nona bisa menyanyi apa? Sudikah nona menyanyi, supaya kami semua

bisa turut merasa senang?” berkata Thio Bu Kek sambil tertawa.

HATI PEREMPUAN

“Aku tidak bisa menyanyi,” menjawab Si Nio.

“Kalau begitu..... nona tentunya bisa main mandolin?” bertanya pula Thio Bu Kek.

“Juga tidak bisa.”

“Bagaimana kalau main Tipa?”

“Lebih tidak bisa.”

Thio Bu Kek tertawa, katanya:

“Kalau begitu..... nona sebetulnya bisa main apa?”

“Aku datang hanya untuk menemani kalian minum arak, sudah tentu bisanya cuma minum arak.”

Si Raja Garuda Lengan Satu tertawa besar ketika mendengar ucapan itu, kemudian berkata:

“Bagus sekali! Bagus sekali! Bisa minum arak sudah cukup bagus, aku justru senang sekali kepada perempuan yang bisa minum arak.”

Wanita yang mengaku bernama Si Nio ini benar-benar boleh dikata bisa minum arak. Thio Bu Kek sebetulnya sengaja hendak meloloh ia hingga mabuk, supaya perempuan itu bisa lebih cepat menunjukkan tingkah-lakunya yang sebenarnya.

Tetapi Si Nio semakin banyak menenggak arak, sinar matanya semakin terang, sedikit pun tidak dapat dijejaki sampai di mana kuatnya dia minum arak. Maka itu, Thio Bu Kek sebaliknya tidak berani mengajak ia

minum lagi.

Si Raja Garuda Lengan Satu sendiri tidak berani meloloh ia minum arak. Ia adalah seorang laki yang mengerti, bahwa buat menikmati orang perempuan itu sedikit mabuk, perempuan itu tidak boleh mabuk arak benar-benar.

Ia juga mengerti caranya menguasai waktu.

Ketika saatnya tiba, ia sendiri yang lebih dulu berpura-pura mabuk.

Sementara itu, Thio Bu Kek juga tahu diri, telah menganggap saatnya tiba, ia berkata sambil tertawa:

“Saudara Su-khong beberapa hari ini terlalu lelah, sekarang barangkali tidak sanggup minum arak lagi!”

“Ingin tidur saja..... aku sudah mabok, hendak tidur.....”

“Toa Ma sudah menyediakan satu rumah yang tenang di belakang sana, tolong nona ini antar saudara Su-khong ke kamar!” berkata Thio Bu Kek.

Si Nio mendelikkan matanya tetapi tidak menolak, ia membimbing si Raja Garuda Lengan Satu berjalan ke luar. Perbuatan seperti ini rupanya sudah biasa dilakukannya.

To Siao Thian berkata sambil tertawa:

“Aku masih menganggap ia benar-benar tidak ada apa-apanya yang berlainan, kiranya pada akhirnya juga sama saja seperti perempuan yang lain.”

Thio Bu Kek juga lantas berkata sambil tertawa:

“Pada akhirnya, setiap perempuan dalam dunia ini memang semua sama saja. Terutama perempuan semacam ini, mereka memang lantaran hendak

menjual diri baru keluar melakukan pekerjaan semacam ini. Kalau tidak buat menjual diri, tidak mungkin dia mau berbuat demikian.”

“Hanya cara menjual diri perempuan ini tadi sebetulnya agak berlainan dari yang lain,” berkata To Siao Thian sambil tertawa.

Rumah yang disediakan oleh Ma Hwe Hwe untuk keperluan si Raja Garuda Lengan Satu benar saja sangat tenang.

Begitu masuk pintu, Si Nio mendorongnya sekuat tenaga, katanya dingin:

“Mabukmu seharusnya sudah waktunya untuk sadarkan diri!”

“Mabuk arak mana bisa sadar demikian cepat?” berkata si Raja Garuda Lengan Satu sambil tertawa.

“Kau sebetulnya memang tidak mabuk, apa kau kira aku bisa kau kibuli?” berkata Si Nio sambil tertawa dingin.

“Juga tahu, sadar ialah mabuk, mabuk berarti sadar, penghidupan manusia memang seperti main sandiwara. Perlu apa kau bedakan demikian jelas?”

Ia mencari poci teh sendiri, lalu ditenggaknya begitu saja, sedang mulutnya menggumam:

“Arak terbuat dari air, tapi air benar-benar tidak seperti arak enaknya.”

Si Nio memandang padanya dengan sinar mata dingin, katanya:

“Sekarang aku sudah antar kau pulang, kau masih hendak suruh aku bikin apa?”

Dengan tangannya yang tinggal satu, si Raja Garuda Lengan Satu menarik tangan Si Nio, lalu berkata sambil menyipitkan matanya:

“Orang laki pada saat seperti ini hendak melakukan apa, apakah betul-betul kau tidak mengerti?”

Si Nio mengibaskan tangannya, katanya dengan suara keras:

“Dengan hak apa kau mengira aku perempuan semacam itu? Dengan hak apa kau mengira aku bisa melakukan perbuatan semacam itu?”

“Aku hanya bisa berbuat dengan hak ini,” berkata si Raja Garuda Lengan Satu, yang sudah lantas mengeluarkan sepotong uang mas, dilemparkan di atas meja, sedang matanya tak lepasnya terus melirik kepada Si Nio dan mulutnya berkata:

“Ini kau mau tidak?”

“Kami yang melakukan pekerjaan seperti ini, tujuannya memang buat mencari uang semata-mata. Jikalau bukan lantaran hendak mencari uang, siapa yang kesudian harus dianggap botol arak oleh orang lain?”

Si Raja Garuda Lengan Satu tertawa besar, katanya:

“Kiranya kau masih mau uang? Kalau begitu mudah sekali.”

Kembali ia menarik tangan Si Nio, dan Si Nio mengibaskan lagi, katanya dingin:

“Meskipun aku mau uang, tetapi aku juga harus memilih orangnya.”

Wajah si Raja Garuda Lengan Satu berubah, katanya:

“Kau mau memilih orang macam apa?Lelaki tampan?”

“Lelaki tampan sudah banyak aku melihatnya, yang kukehendaki ialah laki-laki yang benar-benar jantan!”

“Itu benar, kau memilih aku tidak bisa salah lagi, aku adalah laki-laki

yang jantan benar-benar,” berkata si Raja Garuda Lengan Satu sambil tertawa.

Si Nio mengawasi padanya dari atas sampai ke bawah, kemudian berkata:

“Yang kukehendaki ialah laki-laki yang hebat, apakah kau ya?”

“Sudah tentu.”

“Jikalau kau benar-benar memiliki kehebatan, perlihatkanlah padaku. Jikalau kau bisa menggerakkan hatiku, sekalipun kau tidak memberikan uang sama sekali, aku juga bersedia melayani kau.....”

“Kau tidak kenal aku, sudah tentu tidak tahu betapa hebatnya aku ini. Tetapi orang-orang dunia Kang-ouw yang pernah mendengar namaku, kalau aku sudah suruh ia pergi ke timur, ia tidak mungkin berani menuju ke barat,” berkata si Raja Garuda Lengan Satu sambil tertawa.

“Membual setiap orang pun bisa.”

“Kau tidak percaya? Baik, aku perlihatkan padamu.” berkata si Raja Garuda Lengan Satu.

Ia menggunakan tangannya dan memotong perlahan di atas meja, meja itu telah terpapas bagaikan oleh pisau tajam.

“Baik, benar kau mempunyai kepandaian. Tetapi dalam mataku masih belum cukup.....” berkata Si Nio hambar.

“Tidak perduli bagimu sudah cukup atau belum, tapi aku sudah tidak bisa sabar menunggu lagi,” berkata si Raja Garuda Lengan Satu sambil tertawa besar.

Ia menarik perlahan, Si Nio hampir jatuh dalam pelukannya.

Si Nio memejamkan matanya tanpa bergerak, katanya:

“Tenagamu besar, kalau kau hendak memperkosa aku, aku juga tidak berdaya untuk melawan. Tetapi seorang laki yang benar-benar jantan, seharusnya suruh perempuan yang mengikuti kemauannya dengan kerelaan hatinya sendiri.”

Si Raja Garuda Lengan Satu bungkam, sebab tangannya sudah bergerak, meskipun ia hanya memiliki satu tangan saja, tetapi gerakannya lebih cepat dan lebih hebat daripada orang laki lain yang mempunyai tangan dua.

Si Nio menggertak gigi, katanya sambil tertawa dingin:

“Percuma saja kau berani mengatakan sendiri seorang laki-laki jantan, kiranya kau hanya bisanya menghina seorang perempuan. Orang laki yang menghina orang perempuan bukan saja seorang yang tidak tahu malu, juga paling tidak ada harganya. Aku sungguh tidak menduga kau adalah seorang laki bertipe demikian.”

Si Raja Garuda Lengan Satu mendengus, katanya sambil tertawa:

“Kau kira aku ini orang macam apa?”

“Kulihat meskipun mukamu buruk, namun masih ada sedikit sifat laki-laki, maka aku baru mau mengikuti kau datang kemari. Tapi jikalau diganti dengan tiga orang itu, sekalipun mereka mabok dan rubuh di tanah, aku juga tidak sudi membangunkan mereka” kata Sie Nio.

Ia menarik napas perlahan, lalu katanya lagi dengan suara hambar:

“Siapa sangka aku ternyata sudah keliru melihat tentang dirimu. Tapi ini juga terpaksa cuma bisa sesalkan diriku sendiri, tidak dapat menyesalkan orang lain……, baik… kalau kau mau lekaslah, biar bagaimana urusan ini juga tidak memerlukan banyak waktu”.

Tangan si Raja Garuda lengan satu sekarang sudah tidak begitu aktif

lagi, orangnya juga diam. Sekian lama ia berada dalam keadaan tercengang, barulah lompat bangun dan berkata dengan suara keras:

“Kau sebenarnya menghendaki aku berbuat bagaimana?”

Sie Nio duduk dan berkata:

“Aku dengar, orang yang memiliki kepandaian semakin tinggi, semakin tidak suka memperlihatkan. Contohnya, Hansin di jaman dahulu, meskipun terhina disuruh merangkak di bawah selangkangan kaki orang, ia menurut saja. Orang-orang dikemudian hari baru merasakan bahwa ia itu benar-benar seorang yang hebat, sebab pada saat itu ketika ia dibunuh oleh kaum bajingan itu, masih ada yang mengaguminya dengan prestasinya dikemudian hari”.

“Apakah kau menghendaki aku merangkak di bawah selangkanganmu?”

Sie Nio merasa geli hingga tidak dapat menahan tawanya.

Kalau disaat ia tidak tertawa, hanya merupakan seorang cantik seperti patung, tapi setelah tertawa, benar-benar sangat menggiurkan, jikalau ada pria yang melihatnya dan tidak tergerak hatinya, orang itu pasti seorang laki-laki yang sudah tidak bernyawa.

Si Raja Garuda Lengan Satu tentu bukan orang mati, dengan mata terbelalak ia berkata sambil tertawa:

“Aku Su-khong Cu pernah malang melintang dalam dunia kang-ouw, tetapi jika kau benar-benar suruh aku merangkak di bawah selangkanganmu, aku juga bisa menurut.”

“Bukan itu maksudku. Tapi……..” berkata Sie Nio.

Biji matanya berputaran, kemudian berkata pula:

“Kalau kau kupukul sekali, namun tidak membalas, itulah baru laki-laki

bersifat jantan. Baru benar-benar seorang laki-laki yang mempunyai keberanian.”

Si Raja Garuda Lengan satu berkata sambil tertawa besar:

“Ini sangat mudah. Kalau kau mau, kau boleh pukul aku sepuasnya, apa salahnya?”

“Benarkah?”

“Sudah tentu benar! Sekarang kau boleh coba pukul. Pukul lebih berat juga tidak halangan.” “Kalau begitu aku benar-benar hendak memukulmu”

Ia menggulung lengan bajunya, sehingga tampak tangannya yang putih.

Si Raja Garuda lengan Satu benar-benar sama sekali tidak bergerak, ia rupanya sudah terima dirinya dipukul orang.

Itulah orang lelaki yang patut dikasihani. Karena hendak menunjukkan dirinya seorang laki-laki berjiwa jantan di hadapan perempuan, karena hendak menunjukkan keberaniannya, oarng laki-laki benar-benar dapat melakukan apa saja.

Sie Nio tertawa, tangannya lalu memukul ringan.

Ia bergerak lambat, tetapi sewaktu hendak memukul muka Raja Garuda Lengan Satu, lima jari tangannya yang runcing dengan tiba-tiba melakukan totokan demikian cepat dan dengan beruntun beberapa kali, menotok empat tempat di bagian jalan darah orang itu.

Si Raja Garuda Lengan Satu jelas tidak menduga sama sekali akan tindakan Hong Sie Nio itu, ketika ia menyadari, sudah tidak keburu lagi…….. hingga ia sendiri seketika itu juga sudah berubah menjadi patung

Sementara itu Sie Nio sudah memperdengarkan suara tertawanya yang nyaring, setelah itu ia berkata:

“Baik, Raja Garuda Lengan Satu benar saja memiliki jiwa laki-laki jantan, aku kagum kepadamu!”

Si Raja Garuda Lengan Satu hanya mendelikkan matanya memandang padanya, matanya itu sudah merah membara, tapi dari mulutnya sepatah katapun tidak dapat keluar, seluruh mukanya sudah kaku.

Sie Nio berkata pula:

“Sebetulnya kau tidak perlu marah, tidak perlu sedih. Sebab tidak perduli bagaimana pintarnyapun laki-laki, kalau sudah melihat perempuan cantik, juga bisa berubah jadi linglung.”

Ia tertawa gembira, kemudian berkata lagi:

“Maka itu, ada beberapa gadis cilik berusia tujuh belas tahunan, juga bisa menipu seorang tua bangka licik yang gemar paras elok. Dalam dunia ini urusan semacam ini banyak sekali…….”

Sambil berkata demikian, tangannya meraba-raba seluruh tubuh si Raja Garuda Lengan Satu.

Si Raja Garuda Lengan Satu memakai pakaian pendek tetapi lebar.

Bungkusan kuning yang tadi berada di tangannya, justru disembunyikan dalam pakaiannnya.

Sie Nio setelah menemukan bungkusan itu, matanya bersinar semakin terang.

Ia membuka bungkusan kuning itu, di dalamnya ternyata ada kotak untuk menyimpan golok.

Golok dalam kotak itu memancarkan sinarnya yang berkilauan.

Sie Nio lama memandang golok dalam kotak itu, sedang mulutnya menggumam:

“Siauw Cap-it-long, Siauw Cap-it-long!Kau anggap dengan seorang diri aku tidak dapat merampas golok ini? Kau bukan saja terlalu memandang rendah diriku, tetapi juga terlalu memandang rendah kepada kaum wanita, betapakah besar kepintaran seorang wanit, barangkali tidak dapat dipikirkan untuk selama-lamanya oleh kalian kaum pria.”

Aih, sungguh seorang perempuan yang hebat!

Hong Sie Nio benar-benar boleh dikata seorang perempuan yang hebat.

Tetapi Hong Sie Nio bagaimanapun juga adalah seorang wanita.

Wanita jikalau melihat barang yang disenangi sendiri, lalu tidak melihat bahaya yang mengancam dirinya.

Betapa banyak laki-laki yang gemar paras elok kebanyakan semua tahu kelemahan kaum wanita ini, maka sering menggunakan barang hadiah yang menyolok dan menarik, dan menjaga serangan yang membahayakan dirinya sendiri.

Saat itu, seluruh perhatian Hong Sie Nio sedang dicurahkan ke golok pusaka itu, hingga tidak melihat kalau bibir si Raja Garuda Lengan Satu sudah tersungging satu senyuman yang menyeramkan.

Ketika ia hendak berjalan, sudah tidak keburu lagi.

Lengan yang panjangnya seperti orang hutan dari si Raja Garuda Lengan Satu itu dengan tiba-tiba dan secepat kilat sudah diulur menyambar dada Hong Sie Nio, hingga setengah badannya menjadi kesemutan sesaat itu juga, sudah tentu golok di tangannya lalu jatuh terlempar ke tanah.

Gerakan tangannya yang demikian cepat gesit, membuat Hong Sie Nio tidak mendapat kesempatan untuk mengelak.

Si Raja Garuda Lengan Satu berkata sambil tertawa besar:

“Jikalau kau anggap aku benar-benar seorang tolol, itu berarti kau bukan saja sudah pandang rendah diriku, juga terlalu pandang rendah kami kaum pria. Kepintaran laki-laki sebetulnya ada berapa besar, barangkali tidak dapat terpikirkan oleh kalian orang-orang perempuan yang biasanya kerja di dapur!”

Hati Hong Sie Nio waktu itu meskipun sudah seperti tenggelam, tetapi di wajahnya masih tersungging senyuman manis. Sebab ia tahu senjata satu-satunya pada saat itu ialah senyuman.

Ia melirik si Raja Garuda Lengan Satu, lalu berkata sambil tersenyum manis:

“Perlu apa kau marah-marah? Orang laki satu kali ditipu oleh orang perempuan bukankah itu merupakan suatu hal yang sangat interesan? Jikalau terlalu menganggap benar-benar tambah tidak ada artinya lagi.”

“Orang perempuan satu kali diperkosa oleh orang laki-laki, bukankah juga suatu hal yang sangat interesan?”

Tangannya dengan mendadak mencengkeram hebat, hingga sekujur tubuh Hong Sie Nio kini menjadi kesemutan, sedikit tenagapun ia sudah tidak punya. Ketika sekali lagi ia dipukul oleh punggung telapak tangan si Raja Garuda, waktu itu juga tubuhnya lantas terjatuh di atas pembaringan.

Si Raja Garuda Lengan Satu sudah berjalan menghampirinya sambil unjukkan tertawanya yang menyeramkan. Hong Sie Nio terpaksa mengertak gigi, dengan menggunakan sisa kekuatan tenaga yang ada padanya, kakinya menjejak ke depan.

Tetapi tendangan itu belum dilakukan, kakinya sudah terpegang oleh si Raja Garuda Lengan Satu.

Ketika jari tangan si Raja Garuda Lengan Satu menekan kaki itu, kaki Hong Sie Nio dirasakan seperti mau patah, air matanya juga hampir keluar.

Sepatu kain warna hijau yang tipis juga sudah berobah menjadi robek sehingga tampak kaki Hong Sie Nio yang putih halus, sedikitpun hampir tidak ada cacatnya.

Si Raja Garuda Lengan Satu ketika melihat sepasang kaki yang indah itu, seolah-olah sudah menjadi kesima, sedang mulutnya menggumam:

“Sepasang kaki yang indah.....”

Ia menundukkan kepala, mencium telapakan kaki Hong Sie Nio.

Tiada ada seorang perempuan yang tidak takut geli di telapakan kakinya, terutama Hong Sie Nio. Kumis si Raja Garuda Lengan Satu yang kaku bagaikan rumput menusuk telapakan kakinya, sedangkan suara dengusan napas seperti kerbau dipotong menusuk-nusuk hatinya. Ia boleh terkejut, takut dan marah.... namun apa daya?....

Dalam keadaan demikian, ia benar-benar sudah tidak sanggup lebih lama.

Meskipun hatinya sudah hampir meledak, tetapi orangnya masih bisa tertawa tergelak-gelak, hingga mengeluarkan air matanya. Ia sambil tertawa, mulutnya terus memaki-maki tidak berhentinya.

“Binatang, kau binatang yang tidak mau mampus ini, lekas bebaskan aku.....”

Segala ucapan yang paling keji ia sudah keluarkan semua, namun masih tidak dapat mengendalikan rasa gelinya.

Si Raja Garuda Lengan Satu pendelikkan matanya, sepasang matanya seperti api membara, mendadak ia mengulurkan tangannya, baju didepan dada Hong Sie Nio telah dirobek, sehingga tampak buah dadanya yang bulat

menonjol.

Hampir saja Hong Sie Nio jatuh pingsan. Ia hanya merasakan bahwa tubuh si Raja Garuda Lengan Satu kini sudah mulai menindihi tubuhnya, ia hanya dapat menggunakan sepasang kakinya untuk melilit dan meronta, bagaimanapun juga tidak mau melepaskan.

Terdengar suara mendengus si Raja Garuda Lengan Satu :

“Kau perempuan busuk ini, ini adalah kau sendiri yang mencari mampus, tidak boleh sesalkan aku”

Tangannya sudah mencengkeream leher Hong Sie Nio sampai perempuan ini hampir2 tidak bisa bernapas, mana masih mempunyai tenaga untuk melawan? Matanya perlahan2 menjadi lemas, dan sepasang kakinya perlahan2 juga mulai kendur.....

Dalam keadaan seperti itu, mendadak terdengar suara gempuran dijendela, dan daun jendela telah terbuka lebar.

SEorang berbaju warna hijau bagaikan anak panah melesat dari busurnya mencelat masuk, merampas golok yang terjatuh ditanah.

si Raja Garuda Lengan Satu benar-benar tidak kecewa menjadi seorang tokoh kenamaan yang sudah banyak pengalaman, dalam keadaan seperti itu, ternyata tidak menjadi gugup dengan satu gerakan mencelat balik, lengan tangannya yang panjang berbulu menyambar kepala orang itu.

Orang itu tidak keburu memungut golok, tubuhnya dikerutkan dan lompat mundur setengah kaki.

Tiba tiba terdengar suara krak, lengan si Raja Garuda yang tinggal satu itu mendadak jadi tambah panjang setengah kaki, tempat yang tadi tidak dapat dijangkaunya, sekarang sudah dalam kekuasaannya.

Itulah kepandaian tunggal si Raja Garuda Lengan Satu yang membuat ia

bisa malang melintang didunia Kang ouw. Tetapi, orang itu ternyata bukan orang sembarangan. Jikalau orang lain, bagaimanapun juga rasanya sulit untuk mengelakkan samberan tangannya itu.

Tak disangka oleh si Raja Garuda, orang berpakaian hijau itu sungguh memiliki kegesitan yang tidak habis dipikir, dengan tiba2 ia memutar tubuhnya, tangannya sudah membacok pergelangan tangan si Raja Garuda, sedang ujung kakinya menyontek golok ditanah hingga golok itu terbang kearah Hong Sie Nio

Hong Sie Nio dengan sebelah tangannya menutupi baju bagian depannya yang terkoyak, tangan yang lainnya menyambuti datangnya golok, lalu berkata sambil tertawa terkekeh-kekeh :

“Terima kasih kuucapkan padamu....”

Diantara suara tertawanya, orangnya sudah terbang dan melesat keluar dari lubang jendela.

Orang berbaju hijau itu menghela napas, ia membalikkan tangan dan mengibas, saat itu juga ada sebilah golok bersinar berkilauan bagaikan rantai yang menyambar bahu Raja Garuda Lengan Satu.

Kecepatan gerak golok itu, benar-benar sulit dilukiskan.

Seorang tokoh kenamaan seperti Raja Garuda Lengan Satu yang sudah malang melintang beberapa puluh tahun didunia Kang-ouw, sesungguhnya juga belum pernah melihat, menyaksikan ilmu golok yang demikian cepat, bahkan dengan cara bagaimana golok itu keluar dari sarungnya. Ia juga tidak melihat nyata, dalam keadaan terkejut, ia lompat balik, dan membentak dengan suara bengis :

“Kau siapa?”

Orang berbaju hijau itu juga tidak menjawab, ia mencecar dengan hebatnya, hanya nampak sinar goloknya yang berputar putaran demikian

rapat, mengancam si Raja Garuda Lengan Satu.

Si Raja Garuda Lengan Satu berhasil mengelakkan serangan gencar itu, dengan tiba tiba ia lompat mundur dan berkata sambil tertawa terbahak bahak :

“Siauw Tjap-it-long! Kiranya adalah kau!”

Orang berbaju hijau itu juga berkata sambil tertawa besar:

“Raja Garuda benar2 tajam matamu!”

Diantara suara tertawanya, orang berikut goloknya sekali dengan tiba2 sudah menjadi satu, merangsak kedepan.

Begitu sinar goloknya berkelebat, orangnya sudah lompat keluar melalui lobang dijendela.

Si Raja Garuda Lengan Satu memperdengarkan suara hardiknya, ia juga lompat keluar pergi mengejar.

Diluar gelap gulita dan sunyi senyap, hanya sinar bintang yang menyinari bumi, sudah tidak tertampak lagi bayangan Siauw Tjap-it-long.

Hong Sie Nio yang waktu itu sudah berada didalam kamar, sambil menukar pakaian mulutnya terus memaki2 dengan suara yang sangat perlahan, tidak tahu siapa yang dimaki olehnya, juga entah ucapan apa yang keluar dari mulutnya.

Hanya diwajahnya tidak tampak tanda marah, sebaliknya malah merasa gembira terutama ketika ia melihat kotak golok diatas tempat tidur, dibibirnya tersungging senyum manis

Hong Sie Nio dengan sebelah tangannya menutupi baju bagian depannya yang terkoyak, tangan yang lainnya menyambuti datangnya golok, lalu berkata sambil tertawa terkekeh kekeh :

“Terima kasih kuucapkan padamu... "

Diantara suara tertawanya, orangnya sudah terbang dan melesat keluar dari lubang jendela.

Orang berbaju hijau itu menghela napas, ia membalikkan tangan dan mengibas, saat itu juga sebilah golok bersinar berkibaran bagaikan rantai yang menyambar bahu Raja Garuda Lengan Satu.

Kecepatan gerak golok itu, benar benar sulit dilukiskan.

Seorang tokoh kenamaan seperti Raja Garuda Lengan Satu yang sudah malang melintang beberapa puluh tahun didunia Kang-ouw, sesungguhnya juga belum pernah melihat, menyaksikan ilmu golok yang demikian cepat, bahkan dengan cara bagaimana golok itu keluar dari sarungnya. Ia juga tidak melihat nyata, dalam keadaan terkejut, ia lompat balik, dan membentak dengan suara bengis :

“kau siapa ?”

Orang berbaju hijau itu juga tidak menjawab, ia mencecar dengan hebatnya, hanya tampak sinar goloknya yang berputar piteran demikian rapat, mengamcam di Raja Garuda Lengan Satu.

Si Raja Garuda Lengan Satu berhasil mengelakkan serangan genjar itu, dengan tiba tiba ia lompat mundur dan berkata sambil tertawa terbahak bahak :

“Siauw Cap it-long ! kiranya adalah kau !”

Orang berbaju hijau itu juga berkata sambil tertawa lebar :

“Raja Garuda benar benar tajam matamu !”

Diantara suara tertawanya, orang berikut goloknya sekali dengan tiba

tiba sudah menjadi satu, merangsek kedepan.

Begitu sinar goloknya berkelebat, orangnya sudah lompat keluar melalui lobang jendela.

SI Raja Garuda Lengan Satu memperdengarkan suara hardiknya, ia juga lompat keluar pergi mengejar.

Diluar gelap gulita dan sunyi senyap, hanya sinar bintang yang menyinari bumi, sidah tidak tampak lagi bayangan Siauw Cap it-long.

Hong Sie Nio waktu itu sudah berada didalam kamar, sambil meukar pakain mulutnya terus memaki maki dengan suara yang sanat perlahan, tidak tahu siapa yang dimaki olehnya, juga entah ucapan apa yang keluar dari mulutnya.

Hanya diwajahnya tidak tampak tanda marah, sebaliknya malah merasa gembira terutama ketika ia melihat kotak golok diatas tempat tidur, dibibirnya tersungging senyum manis.

Golok Kwa-liok-to yang dipikirkan siang hari malam olehnya itu, akhirnya terjatuh juga ketangannya.

Lantaran golok itu, Hong Sie Nio benar benar sudah memeras otak dan tenaga, beberapa hari berselang, ia sudah tiba dikota itu, sebab ia sudah menghitung dengan pasti bahwa Thio Bu Kek pasti melalui kota ini.

Diluar kota, ia menyewa sebuah rumah kecil ditempat sepi, lalu pergi mencari lagi kepada Ma Hwe Hwe. Ma Hwe Hwe adalah seorang yang cukup setia kawan, dahulu karena pernah hutang budi padanya, sudah tentu ia tak boleh tidak harus memberikan bantuannya.

Tetapi si Raja Garuda Lengan Satu sesungguhnya merupakan seorang tokoh yang tangguh, hingga hampir saja ia sendiri yang terjatuh dicengkeraman raja garuda. Djikalau bukan lantaran datangnya Siauw Tjap-it-long.....

Teringat diri Siauw Tjap-it-long, ia mendadak merasa gemas.

Baru saja ia membetulkan kancing leher dibajunya, diluar jendela tiba tiba terdengar suara orang menghela napas panjang, katanya dengan suara sedih :

“Dinasehatkan tuan tuan sekali2 jangan berkawan dengan orang perempuan, lebih2 jangan membantu perempuan. Kalau kau membantu juga padanya, ia sebaliknya bisa kabur, dan meninggalkan kau seorang diri biar terjemur juga.”

Mendengar suara itu, wajah Hong Sie Nio semakin merah, tanpa disadari olehnya kancing yang baru diperbaiki tadi juga dipatahkan olehnya, tampaknya ia sudah ingin menendang hancur jendela tetapi kemudian ia menahan sabar lagi, sebaliknya malah tertawa terkekeh kekeh dan berkata:

“Sedikitpun tidak salah, aku justru merasa gemas dan ingin kau terjemur mati disitu biar si Raja Garuda Lengan satu itu mengorek hatimu, sebetulnya bagaimana rupanya entah hitam atau merah?”

Daun jendela terbuka sedikit, Siauw Tjap-it-long menongolkan mukanya, katanya sambil tertawa cekikikan:

“Entah hatiku entah hatimu yang hitam?”

“Kau masih berani mengatai aku? Aku ini sejujur hatiku minta kau bantu aku, tapi kau menolaknya dengan alasan rupa2, lantaran terpaksa aku pergi sendiri, tapi kau diam2 mengikuti aku, hampir aku akan berhasil kau muncul dengan mendadak. Ingin enak2 tanpa mengeluarkan keringat memungut hasil orang. Coba kau pikir sendiri, kau ini orang apa?”

Ia semakin berkata semakin marah, akhirnya ia tidak dapat kendalikan emosinya dan lompat menerjang jendela hingga dijendela itu terbuka satu lubang besar, ia rupanya begitu gemas sekali, dan mengharap bahwa yang ditendang tadi adalah muka Siauw Tjap-it-long.

Namun Siauw Tjap-it-long siang2 sudah kabur jauh2, setelah itu ia balik kembali dan berkata sambil tertawa:

“Sudah tentu aku bukan barang, sudah jelas aku adalah orang, bagaimana kau katakan barang?”

Ia menghela napas dan lalu menggumam sendiri:

“Mungkin aku benar2 tidak harus datang biar saja sisetan kepala besar tadi mencium kakimu yang bau busuk, biar ia mabok dan mati, dan aku juga sudah tidak perlu lagi.....”

Hong Sie Nio berteriak, katanya sambil memaki-maki:

“Kentutmu! Bagaimana kau tahu kalau kakiku bau busuk? Apa kau sudah pernah menciumnya?”

“Aku tidak mempunyai kegembiraan seperti itu” menjawab Siauw Tjap-it-long sambil tertawa.

Hong Sie Nio saat itu juga merasakan bahwa dengan ucapannya itu, sebetulnya mencari kesulitan sendiri, maka ia lalu berkata lagi dengan muka merah:

“Sekalipun benar kau telah membantu aku, tapi aku juga tidak suka menerima budimu. Sebab kau sama sekali bukan menolong aku tadi, yang kau maksudkan hanya golok itu saja”

“oh!”

“Jikalau kau benar datang hendak menolong aku, mengapa kau tidak perdulikan orangnya, sebaliknya merampas goloknya lebih dahulu?”

Siauw Tjap-it-long geleng-gelengkan kepala, katanya sambil tertawa getir:

“Perempuan ini sedikitpun tidak mengerti akal muslihat suara ditimur menyerang dibarat..... Sekarang kutanya padamu. jikalau aku tidak merampas goloknya itu lebih dulu, mana bisa demikian mudah ia melepaskan kau?”

Itu memang benar juga, hingga Hong Sie Nio jadi terdiam.

Sebab apabila Siauw Tjap it long waktu itu tidak merampas goloknya lebih dulu, atau kalau ia menyerang orangnya lebih dahulu, ia sendiri mungkin sudah dilukai oleh raja garuda lengan satu.

Sementara itu Siauw Tjap it long sudah berkata:

“Jikalau ada seekor tikus coba naik ke gelasmu, apa kau dapat menggunakan batu untuk memukulnya? Apakah kau tidak takut akan memecahkan gelasmu sendiri?”

“Ialah, hitung-hitung kau pandai bicara.....” berkata Hong Sie Nio dengan muka cemberut.

“Aku tahu dalam hatimu juga sudah mengerti kesalahanmu, tetapi mulutmu tetap tidak mau mengakui.” berkata Siauw Tjap it long sambil tertawa geli.

“Bagaimana kau tahu isi hatiku?Apakah kau cacing dalam perutku?”

Justru karena dalam hatimu mengakui salah, lalu kau berterima kasih kepadaku, maka aku jadi berani demikian galak. Asal dalam hatimu sudah berterima kasih kepadaku, apa yang keluar dari mulutmu juga tidak ada arti apa-apa.

Hong Sie Nio meskipun ingin cemberutkan mukanya, tapi akhirnya tak tahan merasa gelinya.

Hati perempuan memang sangat aneh, terhadap laki-laki yang tidak ia

senangi, hatinya bisa keras bagaikan baja, tetapi kalau ketemu laki=laki yang disukanya, hatinya tidka bisa keras lagi.

KEPANDAIAN ORANG LELAKI

Siauw Cap-it-long terus memandang ke arah Hong Sie Nio, seolah-olah orang terkesima.

Hong Sie Nio pendelikan matanya, katanya sambil tertawa geli :

“Apa yang kau lihat ?”

“Kau ternyata tidak mengerti. Saatnya yang paling menarik dan paling manis bagi seorang perempuan, sewaktu ia sedang cemberut, tetapi tidka sanggup menahan rasa gelinya. Kesempatan ini mana boleh aku lewatkan begitu saja?” jawab Siauw Cap-it-long.

“Cis! Kau jangan terlalu menyanjung aku. Sebetulnya apa yang sedang terpikir dalam hatimu, semua aku tahu.”

“Oh! sejak kapan kau juga sudah berubah menjadi cacing dalam perutku ?”

“Kali ini dugaanmu meleset, dalam hatimu sudah tentu penasaran, selalu pikir dari aku sini untuk mendapat kembali sedikit keuntungan. Betul tidak ?”

“Itu juga bukan, tapi.... "

Ia tertawa dan berkata lagi :

“Kau sudah memiliki golok Kwa-liok-to, untuk apa pedangmu Na-giok itu ?”

“Aku sudah tahu kau bangsat kecil ini memang sedang mengincar pedangku itu.... , Tapi baiklah, mengingat kau masih demikian berbakti terhadap aku, sekarang biarlah pedang pusaka ini kuhadiahkan kepadamu.”

Ia lalu mengeluarkan pedang, dilemparkan keluar jendela.

Siauw Cap-it-long menyambut datangnya pedang dengan kedua tangannya, lalu berkata sambil tertawa :

“Terima kasih.”

Ia menghunus pedangnya, dielus-elus dengan mesra, sedang mulutnya mengguman sendiri :

“Benar saja sebilah pedang yang sangat bagus sekali, Tapi sayangnya dipakai hanya oleh kaum wanita saja.”

Hong Sie Nio mendadak bertanya :

“Oh ya, kau menghendaki pedang kaum wanita ini untuk apa ?”

“Sudah tentu hendak kuberikan kepada seorang wanita.” menjawab Siauw Cap-it-long sambil tertawa.

“Hendak kau berikan kepada siapa ?” bertanya Hong Sie Nio sambil mendelikkan matanya.

“Kuberikan kepada siapa, sekarang ini aku masih belum tahu, tapi biar bagaimana aku pasti akan dapat menemukan seorang wanita yang cocok untuk kuberikan pedang ini, kau jangan khawatir.”

Hong Sie Nio gigit bibir, katanya :

“Baik! Tapi kalau kau nanti sudah menemukan, kau harus beritahukan padaku!”

“Baik sekarang aku hendak pergi mencari.”

Siauw Cap-it-long lalu memutar dirinya hendak berlalu, Hong Sie Nio

kembali berseru padanya :

“Tunggu dulu.”

Siauw Cap-it-long lambat-lambat membalikkan tubuhnya dan bertanya :

“Masih ada perintah apa lagi ?”

Sepasang biji mata Hong Sie Nio berputaran , ia mengambil golok Kwa-liok-to di atas pembaringan katanya :

“Apakah kau tidak ingin melihat golok ini ?”

“Tidak.”

Jawabannya itu ternyata demikian tegas, hingga mengejutkan Hong Sie Nio, tanyanya :

“Kenapa ?”

Siauw Cap-it-long tertawa, kemudian berkata :

“Sebab ....., jikalau dugaanku tidak keliru, golok ini tentunya barang palsu!”

“Barang palsu ? berdasar atas apa kau menganggap golok ini palsu ?”

“Sekarang hendak ku tanya kepadamu, Thio Bu-kek, To Siao Thian, dan Hay-leng-tju, tiga orang ini bagaimana dalam pandangan matamu?”

“Tiga orang itu semua bukanlah orang baik-baik.” menjawab Hong Sie Nio sambil tertawa dingin.

“Kalau begitu, kenapa mereka mencari siluman tua si raja garuda lengan satu itu dan dengan rela hati mereka malah di bikin mendongkol olehnya, bahkan masih mennyerahkan golok kepadanya, dan setelah urusan berhasil

juga dia seorang nanti yang akan unjuk muka ? Seorang tokok lihay seperti Thio Bu-kek, sebab apa dapat melakukan perbuatan setolol itu ?”

“Coba kau kata apa sebabnya ?”

“Justru disebabkan mereka hendak menggunakan si Raja Garuda Lengan Satu ini sebagai setan pengganti nyawa mereka menjadi sasaran anak panah.”

“Sasaran anak panah ?”

“Mereka sudah tahu betul bahwa sepanjang jalan ini sudah pasti ada banyak orang yang bisa merampas golok pusaka itu dan orang yang berani merampas golok itu, sudah tentu memiliki kepandaian cukup, maka itu mereka lalu menyerahkan sebilah golok yang palsu pada Su khong Cu biar semua orang pergi merampas golok paslu itu, dan dengan demikian mereka baru dapat mengantarkan golok yang tulen ke tempatnya dengan selamat.”

Ia menghela nafas dan berkata pula :

“Coba kau pikir, jikalau mereka tidak tahu golok itu sebenarnya adalah palsu, disini kita bertempur demikian hebat, mengapa mereka bertiga tidak ada satupun yang datang membantu ?”

“Dalam hal ini mungkin disebabkan mereka takut mengganggu Su-khong Cu..... bahkan mereka memang berdiam di tempat lain, Ma Hwe Hwe hanya menyediakan satu tempat saja untuk Su-khong Cu seorang menginap.

“Jikalau benar golok yang di bawa Su-khong Cu itu adalah golok yang tulen, apakah mereka tidak khawatir ia seorang diri berdiam disini ?”

Hong Sie Nio kini tidak dapat berkata apa-apa lagi.

Ia berdiam sekian lama, dengan mendadak mengeluarkan goloknya, katanya dengan suara keras :

“Tidak peduli apa juga katamu, aku tetap tidak percaya kalau golok ini kau bilang barang palsu!”

Golok itu kelihatannya memang sangat bagus, sinarnya berkilauan menyilaukan mata. Tetapi kalau diperiksa dengan seksama dapat di temukan bahwa sinarnya yang berkilauan itu ada buram-buram sedikit, seperti tusuk konde yang yang di lapis mas.

Siauw Cap-it-long menghunus pedang Na-gioknya dan berkata :

“Jikalau kau tidak percaya, coba saja kau uji!”

Sambil gigit bibir Hong Sie Nio melesat keluar dari lubang jendela, dan goloknya digunakan untuk membabat pedang Na-giok di tangan Siauw Cap-it-long.

Sesaat kemudian terdengar suara nyaring beradunya dua senjata tajam itu.

Hasilnya, golok yang tadinya berkilauan sinarnya itu kini telah terkutung menjadi dua potong!

Hong Sie Nio berdiri terpaku di tempatnya, samapi sepotong golok yang lain juga terlepas dari tangannya dan terjatuh ditanah. Ia juga masih belum merasa, bila ada orang mengatakan bahwa Hong Sie Nio tidak bisa tua, maka saat itu dalam waktu sekejapan saja, benar-benar kelihatan sudah lebih tua beberapa tahun.

Siauw Cap-it-long menggeleng-gelengkan kepalanya dan mulutnya mengguman :

“Semua orang kata bahwa orang perempuan lebih pintar dari lelaki, akan tetapi orang perempuan apa sebab selalu bisa tertipu oleh orang lelaki ?”

Hong Sie Nio mendadak lompat dan berkata dengan suara marah :

“Kau jelas sudah tahu bahwa golok ini adalah palsu, namum kau masih menipu pedangku, kau benar-benar seorang bajingan, seorang berandal.”

Siauw Cap-it-long berkata sambil menghela nafas :

“Aku memang benar tidak seharusnya menipu kau. Akan tetapi oleh karena aku mengenal seorang nona yang sangat pintar, cantik, juga polos, lagi sudah lama aku tidak bertemu muka dengannya, maka kupikir hendak cari sebuah barang hadiah untuknya agar ia senang.”

Hong Sie Nio membelalakan matanya lebar-lebar, tanyanya :

“Siapa perempuan itu?”

Siauw Cap-it-long memandang lurus ke depan, dibibirnya lalu tersungging senyuman yang hangat, katanya lambat-lambat :

“Dia bernama Hong Sie Nio, entah kau kenal dia atau tidak ?”

Sekonyong-konyong dalam hati Hong Sie Nio timbul perasaan hangat, segala marah semua telah lenyap bagaikan asap tertiup angin sekujur badannya merasa lemas, ia menyender di jendela seperti tidak bertenaga, katanya sambil gigit bibir ;

“Kau, kau orang ini ..... aku kenal denganmu paling sedikit juga harus dikurangi tigapuluh tahun umurku.”

Siauw Cap-it-long menyerahkan pedang Na-giok kepadanya dengan kedua tangan, katanya sambil tertawa :

“meskipun kau tidak mendapatkan golok Kwa-liok-to, tetapi ada orang yang menghadiahkan pedang Na-giok-kiam, bukankah kau seharusnya juga merasa senang ?”

CEMBURU

Didalam sebuah kedai minuman teh di kota Ce-lam.

Kota Ce-lam meskipun merupakan kota yang terkenal dengan banyaknya orang Kang-ouw yang berkepandaian tinggi, tetapi hendak mencari suatu tempat yang lebih ramai dan lebih banyak pembicaraan orang dari pada kedai minuman teh, barangkali sedikit sekali.

Hong Sie Nio sebetulnya tidak banyak waktu untuk duduk di kedai minuman teh, tetapi setiap kali duduk disitu, ia selalu merasa gembira. Ia senang kalau ada pria yang memandangnya, memperhatikan dirinya.

Seorang wanita yang bisa menarik perhatian kaum pria, biar bagaimana merupakan suatu hal yang menyenangkan.

Sebagian besar mata kaum pria yang duduk di dalam kedai minuman teh itu, memang benar semua ditujukan kepadanya. Kaum wanita yang duduk minum di kedai minuman teh jumlahnya memang tidak banyak, apalagi perempuan yang demikian cantiknya, semakin sedikit jumlahnya.

Hong Sie Nio dengan menggunakan sebuah cangkir teh yang kecil, perlahan-lahan minum tehnya, teh itu tidak begitu harum, teh semacam itu dia biasanya tidak suka minum tetapi sekarang ia seolah-olah berat untuk meletakan cangkirnya.

Ia sedikitpun tiada maksud untuk menikmati rasanya teh, ia sendiri merasa bahwa sikapnya minum teh itu sangat indah menarik, juga masih dapat membiarkan orang lain menikmati sepasang tangannya yang putih, halus dan indah.

Siauw Cap-it-long juga sedang mengawasi dirinya, pemuda itu merasa senang.

Ia kenal dengan Hong Sie Nio sudah banyak tahun, ia memahami betul adatnya Hong Sie Nio.

Jago betina yang oleh orang-orang dunia Kang-ouw di sebut sebagai

siluman perempuan itu, meskipun susah didekati karena terlalu galaknya, tetapi ada kalanya ia bisa berlaku kekanak-kanakan yang benar-benar seperti anak kecil.

Siauw Cap-it-long selama itu suka padanya, setiap kali berada bersama-sama dengannya, selalu merasa gembira. tetapi di kala berpisah dengannya, sudah tidak merasa berat.

Ini sebetulnya perasaan semacam apa ? Ia sendiri juga tidak terang.

Mereka menuju ke kota Ce-lam, sebab golok Kwa-liok-to juga sudah tiba di kota tersebut.

Masih ada banyak lagi orang-orang terkemuka yang tiba di kota itu....

Sekonyong-konyong, semua mata yang tadinya di tujukan kepada Hong Sie Nio, dalam waktu sekejap mata sudah beralih keluar pintu, ada yang cuma menongolkan kepalanya, ada juga yang sudah bangkit dari tempat duduknya, lari ke depan pintu.

“Apakah diluar ada datang orang perempuan lain yang jauh lebih cantik dari padaku ?” demikian Hong Sie Nio bertanya-tanya kepada diri sendiri.

Ia agak mendongkol, tetapi juga agak heran, hingga ia juga ingin pergi melihat ke luar pintu.

Setiap kali kalau dalam hatinya ingin melakukan sesuatu, ia selalu tidak akan ragu-ragu.

Ia keluar ke depan pintu, barulah menyaksikan bahwa apa yang mereka sedang saksikan itu adalah sebuah kereta.

Kerena itu meskipun sedikit mewah dari pada kereta biasa, tetapi juga tidak ada bagian yang luar biasa. Baik jendelanya maupun pintunya. Semuanya tertutup rapat, tidak diketahui orang macam apa sebenarnya yang duduk di dalamnya.

Kuda yang menarik kereta itu jalannya juga tidak tepat, kusir yang mengendalikan kuda itu tampaknya sangat berhati-hati hingga cemetinya juga tidak berani digunakan, seolah-olah takut cemetinya akan melukai orang di jalanan.

Kuda yang menarik kereta itu boleh dikatakan cukup baik, tetapi juga bukanlah merupakan kuda yang jempolan.

Yang mengherankan ialah semua mata di tujukan kepada kereta itu, ada beberapa orang bahkan masih kasak kusuk membicarakannya, seolah-olah diatas kereta itu telah tumbuh kembang dengan mendadak.

Hong Sie Nio benar-benar tidak habis mengerti, apakah kaum pria di tempat ini semuanya gila ?

“Apakah orang-orang disini belum pernah melihat kereta ? Sebuah kereta berkuda saja, apanya yang perlu ditonton?” demikian ia bertanya-tanya pada dirinya sendiri.

Orang yang berada di sisinya berpaling dan melihatnya sejenak, kembali mengalihkan pandangan matanya ke arah kereta itu lagi, hanya seorang tua bungkuk yang menjawabkan pertanyaannya :

“Nona, Kau tidak tahu, Kereta itu meskipun biasa, tapi orang yang didalam kereta adalah seorang nomor satu di daerah kita ini.”

“Oh! Siapa ?” bertanya Hong Sie Nio.

“Berbicara tentang orang ini, ia benar-benar seorang yang sangat kesohor, ia adalah nona besar dari keluarga Siem yang bernama Siem Pek Kun, juga merupakan seorang wanita tercantik dalam rimba persilatan.” berkata laki-laki tua tadi sambil tertawa.

Ia tampaknya demikian gembira, seolah-olah turut merasa bangga, katanya :

“Ucapanku tadi keliru, nona Siem sebetulnya sudah tidak seharusnya dipanggil nona Siem lagi, seharusnya dipanggil Nyonya Lian, baru betul. Tampaknya nona juga seorang yang banyak pengetahuan dan pengalaman sudah tentu tahu bahwa di daerah Kow sow ada sebuah perkampungan yang dinamakan Bu kee san-kung, perkampungan itu adalah perkampungan seorang hartawan nomor satu di daerah selatan sungai Tiang-kang, suami nona Siem adalah kungcu dari perkampungan dari perkampungan Bu kee san-kung itu, ialah Lian Seng Pek kongcu.”

“Lian Seng Pek ... ? Nama ini aku rasanya pernah dengar.” berkata Hong Sie Nio hambar.

Nama ini sebenarnya sudah pernah dengar dari mulut orang banyak.

Nama Lian Seng Pek itu pada waktu belakangan ini sangat terkenal sekali dikalangan Kang-ouw, bagaikan matahari yang sedang berada di tengah-tengah, baik kawan maupun lawan semua mengakui ketangkasan dan kegagahannya.

Orang tua bungkuk itu makin lama tampaknya semakin gembira, katanya pula :

“Nona Siem menikah sudah dua tiga tahun lamanya, bulan yang lalu baru pulang ke rumah orang tuanya, maka kaum tua dan saudara-saudara dalam kota ini, semua ingin melihat selama dua tahun ini apakah dia menjadi semakin cantik atau berkurang kecantikannya.

Tamu-tamu dalam kedai minuman teh itu, semua mengeluarkan suara seruan kaget, tak disangka2 orang itu hanya mundur selangkah, dan tangannya sudah berhasil menarik les kuda, dan kereta itu ditariknya hingga berhenti seketika itu juga.

Sedang kedua kakinya seperti terpantek ditanah, kekuatan tangannya yang menahan larinya kuda itu barangkali mempunyai kekuatan ribuan kati, oleh karenanya hingga membuat orang yang menyaksikannya pada memberi

pujian riuh.

Namun orang itu se-olah2 tidak mendengar, dan minta maaf kepada kusir kereta yang ketakutan setengah mati.

Sehabis minta maaf kepada kusir kereta, orangnya sudah lari masuk kedalam kedai minuman teh, mulutnya baru tersungging senyuman lebar, katanya:

“Sie Nio, akhirnya aku dapat menemukan kau juga.”

Hong Sie Nio mendelikkan matanya, lalu katanya dingin:

“Perlu apa kau ber-teriak2 seperti orang gila? Orang lain tentunya mengira aku hutang uang kepadamu, sampai perlu kau ber-teriak2 tidak keruan.”

Senyum orang itu tampaknya meskipun agak getir, namun ia masih tertawa dan berkata:

“Apa salahku?”

Hong Sie Nio mengeluarkan suara dari hidung, katanya:

“Perlu apa kau mencari aku?”

“Tidak.. tidak ada apa-apa.”

“Tidak ada apa-apa? Kalau tidak ada urusan perlu apa mencari aku?” berkata Hong sie Nio sambil mendelikkan matanya.

Orang itu tampaknya sangat gelisah, katanya:

“Aku.... aku hanya merasa.... sudah lama kita tidak ketemu muka denganmu, maka itu....”

Oleh karena gelisah, hingga suaranya menjadi gelagapan.

Seorang yang terkenal sopan, saat itu dengan mendadak berubah seperti orang kebingungan.

Hong Sie Nio juga tidak dapat menahan perasaan gelinya, maka lalu tertawa, kemudian berkata:

“Sekalipun lama tidak ketemu, kau juga tidak perlu berkaok-kaok sambil berdiri ditengah jalan, tahu?”

Karena melihat Hong Sie Nio tertawa, orang sopan itu baru bisa bernapas lega, katanya sambil tertawa juga:

“Kau.... seorang diri?”

Hong Sie Nio menunjuk kepada Siauw Tjap-it-long yang duduk tidak jauh dengannya katanya:

“Berdua”

sudah dididik keras dengan ilmu kitab dan sopan santun rumah tangga, hingga jarang sekali keluar. Aku si orang tua sudah menunggu hampir duapuluh tahun, juga hanya pernah melihat dia satu dua kali saja.”

“Kalau begitu nona Sim ini benar-benar merupakan sebuah mustika dalam mata kalian orang-orang kota Celam.”

Orang tua itu tidak mengerti bahwa ucapan Hong Si Nio tadi ada mengandung maksud menyindir, ia malah berkata sambil menganggukkan kepala dan tertawa:

“Sedikit pun tidak salah, sedikit pun tidak salah.....”

“Ia duduk di dalam kereta, apakah kalian juga bisa melihat dia?”

“Orang yang tidak dapat melihat dirinya, melihat keretanya saja juga sudah harus merasa puas.”

Hong Si Nio mendongkol mendengar ucapan itu, untung pada saat itu kereta sudah berjalan hampir ke ujung jalan, kalau membelok lagi sudah tidak tertampak lagi, barulah semua orang banyak tadi baru mulai duduk di tempat masing-masing lagi.

Ada orang masih ramai membicarakan soal kereta tadi:

“Kau lihat orang pulang ke rumah sendiri, sudah dua bulan lebih lamanya, baru keluar kota satu kali. Aih, siapa yang beruntung dapat mengawini seorang wanita seperti nona Sim ini, benar-benar sangat beruntung.”

“Tetapi Lian-kongcu juga baik, bukan saja pintar ilmu surat, hartawan yang banyak uang, kelakuannya juga cukup baik, demikian pula wajahnya, tetapi juga kabarnya kepandaian ilmu silatnya cukup dapat digolongkan dalam salah satu orang kuat rimba persilatan. Lelaki semacam itu, ke mana hendak dicari lagi?”

“Itulah yang dinamakan pasangan yang benar-benar setimpal.”

“Kabarnya dua hari berselang Lian-kongcu juga pernah datang ke sini, tapi entah benar atau tidak.....”

Semua mulut pada membicarakan tentang mereka, yang dibicarakan hanya soal yang menyangkut diri Lian Seng Pek dan Sim Pek Kun suami-istri itu sebagai orang-orang yang beruntung dan yang jarang ada di dalam dunia.

Hong Si Nio juga malas untuk mendengar cerita orang banyak itu lagi, selagi hendak mengajak Siauw Cap-it-long lekas membayar uangnya dan melakukan perjalanannya, mendadak ia menampak kedatangan seseorang.

Di seberang kedai minuman teh itu, ada sebuah perusahaan bank yang memakai merk Goan Ki.

Para pedagang dan pelancong yang melakukan perjalanan jauh pada waktu itu, kalau merasa membawa uang banyak sekali terlalu berat, boleh ditukar dengan cek dari bank tersebut. Bank-bank yang sudah mendapat kepercayaan baik di mata rakyat, ceknya berlaku di seluruh negeri. Yang kepercayaannya agak kurang, sama sekali tidak bisa berdiri lagi.

Waktu itu, banyak perusahaan bank-bank semacam itu, disebabkan karena kepercayaan mereka dipegang teguh, hingga mendapat nama baik di mata rakyat.

Dan perusahaan bank merk Goan Ki itu merupakan salah satu bank terbesar dalam kota itu.

Hong Si Nio melihat orang itu, yang saat itu baru saja keluar dari perusahaan bank Goan Ki.

Orang itu usianya baru kira-kira tigapuluh tahunan, mukanya berbentuk persegi, demikian pula mulutnya, mengenakan pakaian berwarna biru muda, sedang di luarnya memakai jubah panjang warna hijau, tampaknya seperti orang sopan, demikian pula kelakuannya.

Tetapi Hong Si Nio ketika menampak orang itu, dengan cepat menggunakan tangannya untuk menutupi muka sendiri, ia menundukkan kepala dan menggeser mundur tempat duduknya, seolah-olah takut ditagih hutang.

Apa mau, mata orang itu juga sangat tajam, baru saja keluar dari perusahaan bank Goan Ki, ia sudah melihat Hong Si Nio yang duduk di kedai minuman teh, begitu melihat Hong Si Nio, matanya segera memancarkan sinar terang, sedang mulutnya memanggil-manggil:

“Si Nio, Si Nio..... Hong Si Nio.....”

SUARA orang itu sangat nyaring, orang-orang yang berada di tempat jauh mungkin juga bisa mendengar.

Hong Si Nio terpaksa membatalkan maksudnya hendak pergi, dan mulutnya menggumam sendiri:

“Sialan! Kenapa aku bisa ketemu dengan setan sial ini?”

Sedang orang itu tadi sudah berjalan dengan langkah lebar.

Ia begitu melihat Hong Si Nio, agaknya semua apa sudah tidak ada di matanya lagi, dari sebuah tikungan jalan justru ada sebuah kereta yang dilarikan, karena tidak keburu berhenti, hingga kereta itu hendak menubruk padanya.

Tamu-tamu dalam kedai minuman teh itu, semua mengeluarkan suara seruan kaget, tak disangka2 orang itu hanya mundur selangkah, dan tangannya sudah berhasil menarik les kuda, dan kereta itu ditariknya hingga berhenti seketika itu juga.

Sedang kedua kakinya seperti terpantek ditanah, kekuatan tangannya yang menahan larinya kuda itu barangkali mempunyai kekuatan ribuan kati, oleh karenanya hingga membuat orang yang menyaksikannya pada memberi pujian riuh.

Namun orang itu se-olah2 tidak mendengar, dan minta maaf kepada kusir kereta yang ketakutan setengah mati.

Sehabis minta maaf kepada kusir kereta, orangnya sudah lari masuk kedalam kedai minuman teh, mulutnya baru tersungging senyuman lebar, katanya:

“Sie Nio, akhirnya aku dapat menemukan kau juga.”

Hong Sie Nio mendelikkan matanya, lalu katanya dingin:

“Perlu apa kau ber-teriak2 seperti orang gila? Orang lain tentunya mengira aku hutang uang kepadamu, sampai perlu kau ber-teriak2 tidak keruan.”

Senyum orang itu tampaknya meskipun agak getir, namun ia masih tertawa dan berkata:

“Apa salahku?”

Hong Sie Nio mengeluarkan suara dari hidung, katanya:

“Perlu apa kau mencari aku?”

“Tidak.. tidak ada apa-apa.”

“Tidak ada apa-apa? Kalau tidak ada urusan perlu apa mencari aku?” berkata Hong sie Nio sambil mendelikkan matanya.

Orang itu tampaknya sangat gelisah, katanya:

“Aku.... aku hanya merasa.... sudah lama kita tidak ketemu muka denganmu, maka itu....”

Oleh karena gelisah, hingga suaranya menjadi gelagapan.

Seorang yang terkenal sopan, saat itu dengan mendadak berubah seperti orang kebingungan.

Hong Sie Nio juga tidak dapat menahan perasaan gelinya, maka lalu tertawa, kemudian berkata:

“Sekalipun lama tidak ketemu, kau juga tidak perlu berkaok-kaok sambil berdiri ditengah jalan, tahu?”

Karena melihat Hong Sie Nio tertawa, orang sopan itu baru bisa bernapas lega, katanya sambil tertawa juga:

“Kau.... seorang diri?”

Hong Sie Nio menunjuk kepada Siauw Tjap-it-long yang duduk tidak jauh dengannya katanya:

“Berdua”

Wajah orang itu segera berubah, matanya menatap Siauw Tjap it long, seolah olah ingin menelannya, dengan muka merah ia bertanya dengan suara gelagapan:

“Dia.... dia itu siapa?”

“Dia itu siapa ada hubungan apa dengan mu? Dengan hak apa kau menanya siapa dia?” berkata Hong Sie Nio sambil pendelikkan mata.

Orang itu demikian gelisah, untung pada saat itu Siauw Tjap it long sudah berjalan menghampiri dan berkata dengan tertawa:

“Aku adalah adik sepupunya, tuan ini....”

Mendengar Siauw Tjap it long mengauk adik sepupu, orang sopan ini kembali menghela napas lega, suara dari ucapannya juga berubah menjadi jelas lagi, katanya sambil mengangkat tangan memberi hormat:

“Oh, kiranya tuan adalah adik sepupu Hong Sie Nio? Bagus, bagus... aku bernama Yo Khay Thay, selanjutnya harap tuan suka banyak2 memberi petunjuk kepadaku.”

Siauw Tjap it long agak merasa diluar dugaan ia berkata:

“Tuan apakah bukan direktur muda bank Goan Kie yang oleh sahabat2 dunia Kang ouw diberi nama julukan Thiat-kun-cu Yo tayhiap ?”

“Ah, itukan hanya omongan mereka saja yang memberikan nama yang bukan2

saja...” menjawab Yo Khay Thay sambil tertawa.

“Aku merasa beruntung dapat bertemu, denganmu....” berkata Siauw Tjap it long juga sambil tertawa.

Ia terkejut bukan disebabkan karena orang ini adalah direktur muda perusahaan Goan Kie yang kekayaannya dapat dibandingkan dengan kekayaan negara, melainkan karena orang ini adalah satu2nya murid golongan orang biasa dari padri gereja Siao-lim-sie Thian-san Taysu, ilmunya pukulan tangan yang dinamakan Siao-lim-lim sin koan kabarnya sudah memiliki sembilan puluh persen keatas kemahirannya, dalam kalangan Kang-ouw semua sudah mengakui bahwa dia adalah tokoh kuat nomor satu diantara murid2 orang biasa dari gereja Siao-lim-sie.

Seorang yang tampaknya seperti orang tolol dan ketika melihat Hong Sie Nio hampir tidak bisa bicara jelas, ternyata adalah seorang tokoh kuat yang namanya sangat kesohor didalam benteng itu, sudah tentu kalau Siauw Tjap-it-long merasa diluar dugaannya.

Sepasang mata Yo Khay Thay kembali dialihkan kepada Hong Sie Nio, katanya sambil tertawa:

“Kalian berdua mengapa tidak duduk mengobrol?”

“Kami justru hendak pergi.” menjawab Hong Sie Nio.

“Pergi? Kemana?”

“Kami justru hendak mencari orang yang mau mengajak makan kami.” berkata Hong Sie Nio.

“Perlu apa mencari orang? Aku.... Aku.....”

“Apa kau ingin mengundang kami makan?” tanya Hong Sie Nio sambil meliriknya.

“Sudah tentu, sudah tentu.....: kabarnya miepaikut disebelah ini sangat lezat, begitu pula pangsitnya.....”

“Kalau hanya makan mie paikut saja aku sendiri masih sanggup mengeluarkan uang, tidak perlu kau yang mengundang makan. Pergilah kau.”

Yo Khay Thay menyeka air peluhnya yang menetes keluar, katanya sambil tertawa:

“Kau..... ingin makan apa? Aku sedia mentraktir semua...”

“Jikalau kau benar2 hendak mengundang makan orang, undang kami kerumah makan Wat Pin Lauw, aku ingin makan hidangan yang enak dirumah makan itu.”

Yo Khay Thay mengigit bibir, katanya:

“Baik! Baik! Mari kita berangkat sekarang juga ke Wat Pin Lauw.”

Sebagaimana biasanya, setiap kota ada memiliki sebuah atau dua rumah makan yang mempunyai hidangan spesial, tetapi umumnya rumah makan kota2 besar hampir semuanya ramai dikunjungi orang, sebab orang2 yang beruang suka sekali makan hidangan yang enak2 diluaran.

Duduk dan makan dirumah makan yang luar biasa mahalnya, seseorang se-olah2 bisa berubah menjadi orang beruang atau orang gedean, ia merasa dirinya benar-benar seperti orang.

Sebetulnya dirumah makan Wat Pin Lauw itu, dengan hanya membawa lima tjie uang perak saja, sudah dapat dibeli semacam hidangan, juga belum tentu lebih enak daripada hidangan dari rumah makan lain yang berharga satu tjie. Tapi sifat manusia memang begitu, dianggapnya rumah makan besar hidangannya lebih enak dari pada yang kecil.

Yo Khay Thay yang jalan naik ketangga loteng hingga duduk, sedikitnya

sudah tujuh delapan kali menyeka keringatnya.

Hong Sie Nio yang sudah duduk, sudah mulai menulis beberapa macam hidangan, wajah Yo Khay Thay tampaknya sudah mulai agak pucat, dengan mendadak ia bangkit dari tempat duduknya dan berkata:

“Aku..... aku hendak keluar sebentar, segera akan kembali.”

Hong Sie Nio juga tidak perdulikan padanya, ia masih tetap menulis menunya yang ia sukai, ia menunggu setelah Yo Khay Thay turun dari tangga loteng, sudah memesan enam tujuh belas rupa hidangan, barulah berhenti menulis dan berkata:

“Kau tau, ia keluar itu untuk apa?”

“Pergi mengambil uang!” menjawab Siauw Tjap-it-long sambil tertawa.

“Sedikitpun tidak salah, orang semacam ini kalau keluar pintu, uang yang berada disakunya tidak bisa lebih dari satu tail uang perak.”

“Biar bagaimana, dia adalah seorang sopan, kau juga tidak seharusnya makan habis2an uangnya.”

“Apa Thiat kuncu, aku lihat ia itu lebih mirip daripada ayam besi, kau sama dengannya, satu senpun tidak mau keluar, orang semacam ini kalau tidak dimakan, mau makan siapa lagi?”

“Tetapi dia toh berlaku baik terhadapmu...”

“Aku dengan cara ini memakan dia, ialah supaya ia lain hari takut mengajak aku makan lagi.”

Ia memonyongkan mulutnya dan berkata lagi:

“Kau juga bisa tahu betapakah menjemukannya orang ini, sejak bertemu muka satu kali didalam perjamuan ulang tahun nyonya Ong dahulu, setiap

hari hampir seperti anjing saja terus mengintil dibelakangku.”

“Aku sebaliknya merasa dia itu orang baik, orangnya jujur, juga dari golongan baik2, tetapi kekayaan rumah tangganya tidak perlu dikatakan lagi, kepandaian ilmu silatnya juga merupakan dari golongan orang kuat yang terpilih, aku lihat kau sebaiknya menikah dengannya.....”

Belum habis ucapannya, Hong Sie Nio sudah berseru dan berkata:

“Kentutmu! Sekalipun orang laki didalam dunia ini sudah mati semua, aku juga tidak bisa menikah dengan orang yang seperti ayam itu.”

Siauw Tjap-it-long menghela napas, katanya sambil tertawa getir:

“Orang perempuan benar2 sangat aneh, sebelum menikah, selalu mengharapkan suaminya itu seorang yang royal, tetapi setelah menikah dengannya, lantas mengharap supaya berlaku pelit, lebih pelit lebih baik, sebaiknya jangan mengundang orang makan, dan uangnya dia menginginkan semua diberikan kepadanya sendiri.”

Sewaktu hidangan yang kedua sudah disajikan, Yo Khay Thaybaru balik, tiba2 seorang setengah baya yang baru saja duduk disatu sudut, ketika menampak kedatangannya, segera bangkit dan memberi hormat.

Yo Khay Thay membalas hormatnya, satu sama lain sikapnya sangat sopan.

Orang setengah baya itu juga datang seorang diri, pakaiannya tidak begitu perlente, namun tampaknya beruang juga, dipinggangnya menggantung sebilah pedang dalam sarungnya yang hitam, tampaknya bukan pedang sembarangan.

Sepasang matanya bersinar, tampaknya juga berwibawa, jelas merupakan seorang pemimpin entah dari golongan mana.

Hong Sie Nio sejak tadi sudah perhatikan padanya, dan kini ia sudah tidak sabar lagi, maka lau bertanya kepada Yo Khay Thay. “Siapakah orang

itu?”

“Kau tidak kenal padanya? Sungguh aneh...” berkata Yo Khay Thay.

“Mengapa aku harus kenal dia?”

Dengan suara sangat perlahan sekali, Yo Khay Thay berkata: “Dia adalah murida dari Koo Tojin digunung Pa-san dahulu, namanya Liu Sek ceng. Jikalau kita berbicara soal ilmu pedang di kalangan Kang-ouw barangkali sedikit sekali orangnya yang dapat menandingi ilmu pedangnya.”

Hong Sie Nio juga sampai merasa tertarik, katanya: “Kabaranya ilmu pedangnya Hee-hong-liong-kiam yang terdiri dari empatpuluh sembilan jurus, sudah mendapat seluruh warisan dari Koo tojin, bahkan melebihi dari gurunya sendiri. Apakah kau pernah menyaksikan ilmu pedangnya?”

“Orang ini adatnya tidak suka mengagulkan diri, selamanya tidak suka bergaul dengan orang lain, maka dalam kalangan Kang-ouw orang yang kenal padanya sedikit sekali. Tetapi dengan Kang-kaouw Suheng di gunung Siong san adalah sahabat karib, maka aku barulah kenal dengannya.”

Hal 75-78 missing/tidak ada...

padanya, golok ini harus beserta dengan orangnya selama masih hidup, tidak boleh terjatuh ditangan orang kedua, urusan ini nampaknya sangat mudah, tetapi kalau dilakukan lebih susah dari pada naik kelangit” berkata Yo Khay Thay.

Ia tertawa getir sebentar, kemudian berkata lagi: “Sekarang ini dari kalangan Kang-ouw entah sudah berapa banyak orang yang tahu berita tentang golok ini. Maka itu tidak peduli siapa yang berhasil mendapatkan golok ini namanya segera menjadi kesohor, dan akan menggemparkan dunia Kang-ouw, bergerak di kalangan Kang-ouw dengan membawa bawa golok ini, sama juga seperti membawa bungkusan berisi bahan peledak yang setiap saat bisa meledak dan menghancurkan dirinya sendiri”

Ucapannya ini memang benar, aku sendiri mungkin juga ingin menonton keramaian” berkata Hong Sie Nio sambil tertawa.

“Tetapi soal pertama ini kalau dibandingkan dengan soal yang kedua, soal yang pertama itu masih jauh lebih mudah” berkata yo Khay Thay.

“Oh! Ia suruh kau melakukan apa? Apakah mengambil rembulan dari atas langit?”

“Ia suruh kami berjanji padanya, setelah mendapatkan golok ini, dengan golok ini harus menyingkirkan seorang berandal besar pada dewasa ini yang namanya paling busuk...”

Belum habis ucapannya, Hong Sie Nio sudah tidak sabar dan bertanya: “Siapakah yang ia maksudkan dengan berandal besar itu?”

“Siauw cap it long!” lambat lambat Yo Kay Thay menjawab, diucapkan sepatah demi sepatah.

MENILAI PENDEKAR SAMBIL MINUM ARAK

saat itu, hidangan yang kesepuluh sudah mulai disajikan.

Yo Khay Thay yang menyaksikan demikian banyak hidangan yang memenuhi meja, wajahnya seperti mengguman : “Sayurnya terlalu banyak, mana sanggup kita makan habis semua?”

Ucapan ini seharusnya keluar dari mulut tamu yang diundang, sedangkan sebagai tuan rumah seharusnya berkata : Sayurnya kurang baik, sayurnya terlalu sedikit.... “Autran begitu saja apakah kau masih tidak mengerti?” menegor Hong Sie nio

Yo Khay Thay kembali menyeka peluhnya, sedang mulutnya berkata :

“Maaf, aku..... jarang sekali jadi tuan rumah”

Beng Sie Nio juga tidak dapat menahan rasa gelinya, katanya : “Kau ini meskipun pelit, tetapi masih terhitung seorang jujur”

Siaw Tjap-it-leng mendadak berkata : “Entah saudara Yo kenal dengan Siaw Tjap-it long atau tidak ?”

“Tidak kenal”

“Saudara Yo belum pernah kenal orangnya, nanti setelah mendapatkan golok itu, apa saudara Yo tega membunuhnya?”

“Benar aku tidak kenal dia, tapi tahu bahwa dia itu adalah seorang berandala besar yang tidak pernah dilakukan, orang semacam itu memang seharusnya disingkirkan, mengapa aku tidak tega membunuhnya?”

“Apakah saudara Yo pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa dia melakukan perbuatan yang tidak patut?”

“Itu.... tidak, aku hanya mendengar orang kata saja” Siaw Tjap-it long tertawa, kemudian berkata.

“Kejadian atau urusan yang disaksikan oleh mata kepala sendiri masih belum tentu jitu seluruhnya apalagi hanya dengan kabar saja”

Yo Khay Thay berdiam sekian lama, tiba tiba tertawa dan berkata :

“Sebetilnya, sekalipun aku ingin embunuh dia, juga belum tentu dapat membunuhnya. Dikalangan Kang-ouw entah berapa banyak orang yang ingin membunuh dia, tetapi bukan kah ia masih hidup dalam keadaan segar bugar?”

“Sedikitpun tidak salah, jikalau kau mau dengar nasihatku, sebaiknya jangan kau mau mendapat golok itu. Kalau tidak, bukan saja kau tidak sanggup membunuh Siaw Tjap it Long, salah salah mungkin kau sendiri yang mati ditangannya” kata Hong Sie Nio sambil tertawa dingin.

“Terus terang, harapanku untuk mendapatkan golok itu, sebetulnya juda tidak besar” berkaya Yo Khay Thay.

“Menurut pendapatmu, siapa yang paling besar harapannya mendapatkan golok itu?” bertanya HongSie Nio.

Yo Khay Thay tampak berpikir, kemudian baru berkata :

“May Kang sudah terkenal namanya paling lama, pukulan tangannya juga sudah mahir benar benar, sayang orangnya terlalu jujur, hingga ilmu pukulannya juga agak kaku sedikit, tidak ada perobahannya.”

“Jikalau demikian halnya, tentunya juga sudah tidak ada harapan lagi.” berkata Hong Sie Nio. ‘Dia belum tentu dapat menangkan aku” “Bagaimana dengan Chie Ceng Teng?”

Chie Ceng Teng adalah murid kesayangan ketua Bu Tong Pay, baik ilmu pedangnya, maupun ilmu tangan kosongnya, semuanya sudah dilatih damapai mencapai ketaraf sangat tinggi, ilmunya meringankan tubuh juga mahir, kabarnya kalau ia menggunakan ilmu pedang, orangnya sudah seperti terkurung dalam bayangan pedangnya, hanya sayang.... "

“Hanya sayang apa?”

“Dia adalah keturunan seorang jendral dari kota Hang-ciu, biasanya hidup senang dan, seorang dikalau pernah hidup terlalu senang, biasanya juga ilmu silatnya susah mendapat kemajuan”

“Oleh karena itu, kau merasa ia juga tidak ada harapan lagi, betul tidak?”

Yo Khay Thay tak menjawab, dengan demikian berarti bahwa ia sudah membenarkan ucapan Hong Sie Nio.

“Dan bagaimana dengan Cu Pek Cui?” bertanya pula Hong SIe Nio.

“Aku dengar kabar bahwa ia memiliki kepandaian dari golongan Ngo-bie dan Tiam Cong, juga merupakan anak tunggal nyonya Cu yang dahulu terkenal namanya sebagai ahli senjata rahasia yang mendapat nama julukan Koan im seribu tangan. Ilmu menggunakan senjata rahasianya, kabarnya sudah tidak ada yang dapat menandingi”

“Orang ini memang benar benar memiliki kepandaian sangat tinggi, lagi pula cerdas sekali, hanya sayang ia terlalu pintar.

Kabarnya sudah menyadari kotornya keduniawian, maka ia sudah siap hendak menyuruk rambut menyucikan diri, maka kali ini ia datang atau tidak masih menjadi suatu pertanyaan”

“Bagaimana kalau ia datang?”

“Karena ia sudah hendak menyucikan diri, sekalipun ia mungkin bakal datang, juga tidak akan mengeluarkan seluruh kepandaiannya”

“Kalau begitu dia juga sudah tidak ada harapan?”

“Harapannya tidak besar”

Hong Sie Nio kembali mengawasi liu Sek Ceng yang duduk minum seorang diri dilain sudut, lalu tanyanya perlahan : “Bagaimana dengan dia?”

“Orang ini keahliannya dan kemahirannya dalam ilmu pedang, tak usah dikata lagi, hanya sayang orangnya terlalu jumawa, kalau bertanding dengan lawan suka telalu pandang ringan lawannya, bahkan jikalau seliwatnya seratus jurus masih belum merebut kemenangan, bisa berubah sifatnya, tidak dapat kendalikan emosinya sendiri !”

“Penilaian saudara Yo benar benar sangat berharga..." berkata Siaw Cap it long.

“Kau bisa menilai orang lain, mengapa tidak menilai diri sendiri?”

mendadak Hong Sie Nio, bertanya.

“Aku sejak berusia sepuluh tahun, sudah dibawah didikan Insu, hingga kini sudah dua puluh tahun lamanya, selama duapuluh satu tahun ini, tiap hari pagi dan malam aku selalu melatih ilmu yang diturunkan Insu tidak pernah terputus, sekalipun musimhujan, musim panas atau musim dingin kejuga tidak berani melalaikan pelajaranku. Dikalau ditilik dari kekuatan tenaga tanganku, dan kekuatan tenaga dalamku,barangkali jarang sekali yang dapat dibandingkan denganku”

Saudara Yo benar saja tidak kecewa menjadi seorang sopan, menilai diri orang lain tidak merendahkan orang lain juga tidak mengagulkan diri sendiri, bahkan... " berkata Siaw Cap it long sambil menghela napas.

:Bahkan dalam hatinya tidak perduli ada urusan apa, semuanya ia tidak dapat merahasiakannya, diwajahnya segera mengentarkan apa yang terkandung dalam hatinya, ada orang minta ia mengundang makan, wajahnya lantas berubah demikian rupa, jadi lebih bukur dari pada muka kuda” menyelak Hong Sie Nio sambil tertawa.

Muka Yo Khat Thay saat itu juga kembali menjadi merah, katanya: “Aku... aku... aku hanya... hanya... "

“Kau hanya dapat dibanggakan karena sifatmu yang terlalu pelit. Meskipun kekuatan tenaga dalammu sangat hebat, namun kalau tanganmu selalu terikat kencang tidak pernah terlepas, selalu... tidak menginginkan dan memikirkan hasilnya, cuma lantaran takut sampai terjadi kesalahan buat orang lain boleh jadi juga sulit dapat menangkan kau, tetapi kalau kau mau menangkan orang lain secara mudah, barangkali juga masih belum dapat”

Ia tertawa kemudian berkata lagi : “Kau sudah selesai menilai orang lain, biar sekarang aku juga akan coba menilai dirimu, boleh tidak ?”

Lama Yo Khay Thay menjublek,barulah berkata sambil menghela napas panjang : ” ...Sie Nio, kau benar benar tidak kecewa menjadi sahabat

akrabku”

“Istilah akrab, aku tidak sanggup menerima, hanya tentang penyakitmu, aku mengetahui dengan jelas”

“Justru kerana itu, maka aku baru merasa tidak sebanding dengan Lian Seng Pek !” kata Yo Khay Thay tawar.

“Kalau Begitu bagaimana kau tahu bahwa kepandaian ilmu silatnya lebih tinggi dari padamu?” Kau jangan salah mengerti, justru lantaran ia jarang sekali menunjukkan kepandaian ilmu silatnya, barulah membuat orang semakin merasa bahwa kepandaiannya sulit dijejaki”

Siaw Cap it long lao berkata : “Kabarnya orang ini adalah orang bauj dan supan santun, dalam usia enam tahun sudah mendapat julukan bocah sakti, dalam usia sepuluh tahun ilmu pedangnya sudah mencapai ketaraf dangat tinggi, sebelas tahun ia sudah bisa mengadakan pertandingan pedang dengan salah seorang ketua partay persilatan dari negara timur yang datang kedaerah Tiong goan, hingga tiga ratus jurus belum terkalahkan, sejak saat itu, namanya demikian terkenal sehingga kenegeri timur, hingga orang orang rimba persilatan disana mengetahui bahwa didaerah Tiong goan ada muncul seorang bocah sakti didalam rimba persilatan”

Ia tertawa dan tiba tiba berkata lagi : “Tetapi aku juga sudah pernah dengar, Siauw Cap-it-long juga seorang berkepandaian luar biasa tingginya yang jarang muncul dirimba persilatan, ilmu goloknya merupakan semacam ilmu tersendir, setelah muncul dikalangan Kang-ouw,belum pernah menemukan tandingan, entah Lian Kongcu itu bagaimana kalau dibandingkan dengan dia?”

“Ilmu golok Siaw Cap it long cepatnya bagaikan angin dan bagaikan kilat, ilmu pedang Lian Seng Pek sebaliknya seperti angin dimusim semi, dua orang itu, yang satu berasal dari golongan keras, yang lain dari golongan lunak, tetapi semuanya sudah mengcapai ketaraf yang tidak ada taranya. Namun demikian, sejak dahulu kala semua orang telah tahu bahwa lunak

dapat menundukan keras. Ditinjau dari keadaan rimba persilatan pada dewasa ini, jikalau mau dikata masih ada orang yang bisa menagkan Siaw Cap it long, barangkali hanya satu orang saja, ialah Lian Seng Pek itu" berkata Yo Khay Thay.

Siauw Cap-it-long dian saja mendengarkan uraian Yo Khay Thay, lalu berkata sambil tersenyum :

"Dengar ucapanmu ini, ia berdua yang satu dari golongan keras, sedang yang lain dari golongan lunak, mirip denagn pasangan lawan yang setimpal"

"Tetapi Siauw Cap-it-long masih mempunyai beberapa keunggulan yang tidak didapatkan pada diri Lian Seng Pak!"

"Oh !. Apakah yang saudara Yo maksudkan ? aku ingin mendapat penjelasannya!"

Liang Seng Pek adalah keturunan orang berada, perbuatannya selalu baik baik dan suka membela keadilan, bahkan dalam segala hal ia memikirkan diri orang lain, tidak pernah mencari nama sendiri, selama beberapa tahun paling belakang ini, nama harumnya tiada orang yang dapat menandingi,boleh dianggap sebagai pendekar besar benar-benar! Orang semacam ini tidak perduli berjalan kemana saja, orang lain semua berlaku hormat terhadapnya, boleh dikata sudah mendapat keuntungan banyak dari bantuan kawan-kawannya"

Hong Sie Nio berkata sambil menggigit bibir : "Dan bagaimana pendapatmu tentang diri Siauw Cap-it-long?"

"Siauw Cap-it-long sebalinya adalah seorang berandal besar yang namanya terlalu jelek sekali, sudah tidak ada famili, juga tidak ada kawan, tidak perduli berjalan kemana saja, sudah tentu tidak akan ada orang yang mau memberikan bantuan padanya"

Siauw Cap-it-long masih tertawa terus, tetapi tertawanya itu begitu

hambar seperti orang putus asa, ia mengangkat secawan arak, diminumnya hingga kering. Lalu berkata :

“Benar, benar! coba saja pikir, Siauw Cap-it-long hanya merupakan anak dari seorang kusir kereta, bagaimana dapat dibandingkan dengan Lian Seng Pek, keturunan seorang ningrat kaya raya?”

“Kecuali ini Lian Seng Pek masih ada mempunyai satu hal, juga orang tidak dapat menandinginya”

“Dalam hal apa?” bertanya Hong Sie Nio :

“Ia masih ada mempunyai seorang pembantu yang baik, ialah istrinya yang bijaksana”

“Apakan Sim Pek Kun itu yang kau maksudkan?”

“Benar! Nyonya Lian ini adalah cucu perempuan Sim Thay Kun yang terkenal dengan senjata rahasianya yakni jarum mas, bukan saja memiliki kepandaian sangat tinggi, tetapi juga lemah lembut orangnya, ia merupakan seorang istri yang sangan ideal”

“Hanya sayang ia sudah menikah, jikalau tidak kau boleh pergi meminangnya” Kata Honf Sie Nio dingin.

Maka Yo Khat Thay kembali menjadi merah seketika, katanya sambil tertawa :

“Aku... aku... aku hanya... "

Hong Sie Nio perlahan lahan menghirup arak dalam cawannya, katanya seperti menggumam :

“Entah bagaimana senjata rahasia jarum mas keluarga Simkalau dibandingkan dengan senjata rahasia jarum perakku... ?”

Tiba tiba ia mengangkat kepalanya dan berkata sambil tertawa :

“Kapan kalian hendak pergi keperkampungan keluarga Sim ?”

“Besok sore... Su Khong Cu yang melindungi golok pusaka itu masuk kebenteng, selambat lambatnya besok pagi baru bisa tiba dibenteng”

Biji mata Hong SIe Nio tampak berputaran lalu katanya :

“entah mereka masih mengundang siap siapa lagi ?”

“Tamu tidak banyak... "

Mendadak seperti ingat apa, ia berkata sambil menatap Hong SIe Nio : “Apakah kau juga ingin pergi kesana?”

Orangtoch tidak mengundang aku? Aku tidak mempunyai muka demikian tebal” berkata Hong Sie Nio sambil tertawa dingin.

“Akan tetapi aku boleh mengajak kau pergi, anggap saja sebagai... "

Sebagai apamu?” bertanya Hong Sie Nio sambil pendelikan mata.

Muka Yo Khat Thay kembali menjadi merah, katanya dengan suara gelegapan : “Ka... ka... kawan! ...”

KEBESARAN SIM THAY KUN

Letaknya perkampungan Sim-kee-chung ditepi telaga Tay-beng-ouw adalah membelakangi gunung dan menghadao telaga. Asal orang melihat sepasang singa-singaan batu di depan pintu gerbang yang sudah demikian tua usianya, dapat membanyangkan sendiri bahwa perkampungan ini mempunyai riwayat yang cukup lama dan gemilang.

Pelayan perkampungan Sim-kee-cung jumlahnya tidak banyak, tetapi setiap orang berlaku sangat sopan, mereka sudah terlatih baik, tidak

membuat setiap orang merasa diperlakukan dingin.

Sejak Chungcu yang tua Sim Keng Hong suami istri pergi membasmi kawanan pemberontak, dan keduanya mati dimedan perang, Sim-kee0cung selama beberapa tahun sebetulnya nampak mulai tidak terurus, hanya tinggal Sim Thay Kun seorang yang mempertahankan utuhnya perkampungan itu.

Akan tetapi, dimata orang orang Kang Ouw, perkampungan Sim-kee-chung ini kedudukannya selama itu tidak sampai mundur bahkan sebaliknya malah semakin tinggi. ini bukan disebabkan karena semua orang menaruh simpati atas kematian Sing Keng Hong suami istri, itu juga bukan disebabkan karena orang orang menghormati jasanya, melainkan karena Sim Thay Kun ini, yang menjadi ibu Sim Keng Hong, benar benar memiliki ketnagkasan san kepandaian mengurus rumah tangga membuat orang kagum.

Lian Seng Pek pagi pagi sudah keluar kota untuk menyambut orang yang melindungi golok pusaka, dan orang yang menyambut para tamu diruangan tengah saat itu, ialah keponakan Sim Thay Kun dan Ban Tong San yang mendapat nama julukan Siang-yang-kiam khek yang berarti Jago pedang dari kota Siang-yang.

Tamu tamu yang datang jumlahnya tidak terlalu banyak, yang datang paling pagi ialah Yo Khay Thay.

Ia datang dengan membawa du kawan, satu ialah seorang pelajar bermuka putij bersih yang tampaknya sangat gagah dan tampan, ia bernama Pang Su Liang, yang lain bernama Pang Ngo yang menjadi adik sepupu Pang Su Liang.

Ban Tiong San yang sudah banyak mengalaman, telah merasa bahwa kedua tetamunya tuan Pang itu, semuanya adalah orang orang gagah, juga jelas kepandaian ilmu silatnya sudah mencapai ketarap sangat tinggi, Seharusnya orang orang yang bukan tidak ada nama dalam kalangan Kang-ouw.

Tetapi ia yang sudah lama berkecimpungan didunia Kang-ouw, belum pernah

mendengar nama dua orang ini.

Meskipun dalam hati Ban Tiong San merasa heran, tetapi diluarnya tidak menunjukkan sikap apa apa, bahkan sedikitpun tidak pernah menyatakan maksudnya, ia percaya kepada Yo Khay Thay, ia percaya kawan yang dibawa oleh Yo Khay Thay, tidaklah mungkin orang orang jahat.

Tetapi tidaklah demikian oendirian May Kang.

May Kang yang juga datang pagi pagi setelah kedua tatamunya itu diperkenalkan oelh Ban Tiong-san kepadanya sepasang matanya yang tajam bagaikan ujung belati terus menatap dua tuan Pang itu.

Jago terkenal dirimba persilatan dengan pukulan tangan kosongnya yang terdiri dari tiga puluh enam jurus,bukan saja sepasang matanya yang tajam, tetapi orangnya juga seperti sebilah golok yang sudah keluar daru sarungnya.

Sifat orang She May ini keras dan tidak takut segal apa.

Hong Sie Nio yakin saudara sepupu Pang Su Liang alias Pang Ngo, hampir tidak sanggup menahan emosinya, akan tetapi Siauw Cap it Long atau Pang Su Liang sendiri, sebaliknya masih tenang tenang saja, ia tersenyum sama sekali tidak menghiraukan sikap orang she May terhadapnya.

Perbedaan Siauw Cap it Long dengan orang lain ialah dalam segala hal ia agaknya bersikap tenang dan acuh tak acuh.

Kemudian, Liu Sek Ceng juga tiba.

Kedatangannya disusul oleh Chie Ceng Teng, ekturunan Jendral dikota Hang-Ciu ini benar saja merupakan seorang pemuda romantis, pakaiannya sangat perlente, diatas topinya tampak dihiasi sebutir mutiara sebesar telur, siapa yang melihatnyua sudah tentu dapat menilai sendiri betapa herganya mutiara sebesar itu. akan tetapi dia terhadap orang berlaku sopan dan merendahkan diri, tidak lantaran kekayaannya ia lantas

berkalu sombong dan tidak pandang sebelah mata orang lain.

SElanjutnya, dengan beruntun datang pula beberapa orang tamuy, sudah tentu semuanya juga merupakan orang tingkatan tua dari rimba persilatan yang mempunyai nama dan kedudukan baik, tetapi sepasang mata May Kang masih terus juda memperhatikan Siauw Cap it long.

Yo Khay Thay juga merasakan gelagat tidak baik, ia coba mengalihkan perhatiannya orang she May itu kelain soal, maka ia selalu bertanya kepadanya :

“Saudara May, apakah selama ini pernah berkunjung kegereja Siao-lim?”

May Kang menganggukkan kepala dengan muka cemberut, tiba tiba bertanya : “Saudara Pang ini apakah kawanmu?” “Benar” menjawab Yo Khay Thay.

“Benarkah dia seorang she Pang?” bertanya pula May Kang.

Hong Sie Nio agaknya tidak dapat kendalikan emosinya lagi, maka saat itu lalu menyelak sambil tertawa dingin: “Jikalau tuan menganggap kami bukannya orang orang she Pang, maka kami ini jadi harus memakai she apa ?”

“Jiewie tidak perduli she apa, semua tidak ada hubungan denganku siorang she May. Tapi aku siorang she May ini selamanya tidak senang ada orang yang sembunyi sembunyikan diri atau menukar nama. Apalagi kalau aku tahu, sudah terang tidak akan melepaskannya begitu saja” berkata May Kang dengan muka masam.

Wajah Hong Sie Nio sudah berubah, tetapi Ban Tiong San cepat menyelak, dan berkata sambil tertawa :

“Saudara May ini orangnya keras dan jujur, semua tahu tentang dia”

Liu Sek Ceng juga segera bertanya sambil tertawa :

“Eh, dimana sudara Pek Cui? mengapa masih belum juga datang ?”

Ban Tiong San menghela napas perlahan dan berkata :

“Saudara Pek Cui sudah mencukur rambut dipucak gunung Ngo-bie, kali ini barangkali sudah tidak bisa datang lagi”

Kenapa ia tidak bisa pikir penjang? apakah didalam ini masih ada rahasia apa-apa?” bertanya Chie Ceng Teng.

May Kang mendadak menepok meja dan berkata dengan suara bengis: “Tidak perduli lantaran apa, yang terang itu tidaklah seharusnya. Keluarga Cu hanya menurunkan anak dia seorang, dia adalah anak tunggal. Kenapa dia menyucikan diri menjadi padri, sedangkan pribahasa nenek moyang kita ada kata : Tidak berbakti ada tiga hal, tidak berketurunan itulah yang paling tidak baik. Ia toch sudah pernah melajar ilmu surat, mengapa pepatah nenek moyangnya saja sudah dilupakan? Jikalau aku ketemu dengannya... hmm!”

Ban Tiong San dengan Chie Ceng Teng saling berpandangan, tiada satupun yang buka mulut lagi.

Sementara itu, hawa amarah Hong Sie Nio masih belum reda, maka ai lalu berkata sambil tertawa dingin :

“Kau lihat orang ini betapakah anehnya. Urusan orang lain ia juga mau turut campur tangan”

May Kang dengan mendadak bangkit dari tempat duduknya dan berkata dengan suara marah:

“Aku justru paling suka mencampuri urusan orang lain, kau mau apa?”

Yo Khay Thay juga bangkit berdiri, katanya dengan suara keras:

“Saudara May jangan lupa, dia adalah kawanku”

Kalau kawanmu lalu mau apa ? aku siorang she Kang ini justru hendak memberi pelajaran kepada kawanmu ini”

Muka Yo Khay Thay menjadi merah, katanya :

“Baik, baik, baik, kau... kau... tidak halangan kau memberi hajaran lebih dulu kepadaku !”

Kedua orang sama sama sudah menggulung lengan bajunya, seolah-olah sudah akan segera melakukan pertempuran, yang mengherankan, demikian banyak orang diruangan itu, ternyata tidak ada satu yang berdiri untuk memisah, sebab semua tahu adat May Kang itu, dengan begitu, siapaun jadi tidak suka kebentrok dengannya.

Tiba-tiba terdengar suara orang berkata : “Kedatangan kalian kesini, apakah buat berkelahi ?”

Dalam suasana panas seperti itu, ucapan ini sebetulnya kurang cerdik, bukan saja tidak akan membawa pengaruh, tetapi juga kurang sopan, bahkan ada mirip dengan ucapan orang biasa yang hendak mencari penyakit sendiri.

Tetapi sekarang ucapan itu dikeluarkan dari mulut orang ini, pengaruhnya seolah-olah berubah dengan mendadak, siapa juga tidak merasa kata-katanya kurang sopan, atau kurang cerdik... sebab keluarnya justru dari mulut Nyonya Sim yang tua.

Sim Thay Kun sinenek yang menjadi kepala rumah tangga perkampungan itu, baik usianya maupun kedudukannya, semua sudah mencapai ketaraf yang ia boleh mengeluarkan perkataan sesukanya, orang yang dicaci maki olehnya, dalam hati bukan saja tidak merasa tidak senang, sebaliknya malah merasa bangga. Jikalau ia berlaku merendahkan diri terhadap seseorang, orang itu sebaliknya malah merasa tidak enak.

Dalam hal ini, Sim Thay Kun selamanya mengerti.

Tidak perduli urusan apa saja ia semua mengerti, ia sudah cukup banyak mendengar, cukup banyak melihat, juga cukup banyak pengalaman, sekarang meskipun daya pendengarannya sudah agak berkurang, tetapi asal perkataan yang ia ingin dengar, suara orang lain betapapun kecilnya ia masih mengdengar dengan jelas.

Kata kata yang tidak suka didengarnya sekalipun diucapkan dengan suara keras ia juga tidak mau dengar.

Meskipun matanya juga tidak seperti dahulu demikian tajam mungkin untuk melihat wajah seseorang saja sudah kurang nyata, tetapi setiap isi hati orang is seperti dapat melihat dengan jelas.

Ketika pelayan perempuan membimbingnya keluar, mulutnya sedang mengunyah sebutir buah Co, agaknya sedang menikmati rasanya, seluruh perhatiannya dipusatkan kepada buah Co yang sedang dikunyahnya.

Dan kata kata tadi seperti bukan keluar dari mulutnya.

Akan tetapi, May Kang dan Yo Khay Thay semua sudah menundukkan kepala dengan muka ke-merah merahan, ia miringkan setengah tubuhnya untuk membetulkan lengan bajunya yang tadi pada digulung.

Semua orang yang ada didalam ruangan memberi hormat dengan sikap sangat menghormat sekali.

Nenek tua itu meng-angguk anggukkan kepala sambil tertawa, kemudian nerkata:

“Chie ceng Teng, mutiara diatas topimu itu benar benar sangat bagus. Tetapi kau taruh diatas topimu, bukankah itu terlalu royal? Mengapa tidak kau taruh dilubang hidungmu saja, supaya orang lain bisa melihatnya dengan lebih nyata ?”

Wajah Chje Ceng Teng menjadi merah, ia tidak berani menjawab.

Sim Thay Kun kembali mengawasi Liu Sek Ceng sambil tertawa-tawa, setelah itu ia berkata pula:

“Sudah banyak tahun tidak ketemu, ilmu pedangmu pasti sudah banyak maju. Dalam dunia rimba persilatan barangkali sudah tidak ada orang lain yang sanggup menandingi ilmu pedangmu; sebetulnya kau harus dipanggil Jago pedang nomor satu benar benar, setidak tidaknya pedang yang ada dipinggangmu itu, jauh lebih indah dari pada orang lain punya”

Muka Liu Sek Ceng seketika itu juga menjadi merah, tangannya yang tadi terus menggenggam gagang pedang, seolah-olah takut diketahui oleh orang lain, sekarang buru buru gagang pedangnya itu digeser kebelakangnnya.

Wajah mereka meskipun merah, tetapi sedikitpun tidak merasa malu sebab orang yang bisa dimaki oleh Sim Thay Kun, bukanlah suatu hal yang memalukan.

SEtidak tidaknya dapat menunjukan bahwa Sim Thay Kun tidak enggap orang itu sebagai orang luar.

Orang yang tidak dimaki olehnya, sebaliknya merasa tidak enak.

Yo Khay Thay menundukakan kepala, katanya dengan suara ketakutan : Siaotit tadi berlaku kurang sopan, harap Thay hujin maafkan”

SIm Thay Kun menggunakan tangannya didaun telinganya lalu bertanya : “Apa ? apa katamu ? aku tidak dengar”

Yo Khay Thay kembali berkata dengan muka merah :

“Siao... Siaotit tadi berlaku... kurang sopan... "

“Oh... kau mengatakan bahwa kau datang tidak membawa barang anteran ? itu apa salahnya? Biar bagaimana aku tahu bahwa kau orang pelit,

sedangkan untuk makanmu sendiri saja kau masih merasa berat, bagaimana kau bisa membawa barang antaran untuk orang lain ?”

Yo Khay Thay sepatah katapun tidak bisa menjawab.

May Kang juga segera berkata :

“Boanpwe tadi juga bukan hendak berkelahi dengan saudara Heng, hanya dua orang ini... "

“Apa ? kau kata hendak berkelahi dengan dua orang ini ?” bertanya Sim Thay Kun.

Lalu dengan wajah berseri seri ia mengawasi Hong Sie Nio dan Siao Cap it long, kemudian berkata sambil menggeleng-gelengkan kepalanya :

“Tidak bisa ! Dua orang ini tampaknya semuanya anak baik baik, mana boleh berkelahi ditampatku ini ? Hanya anak liar yang tidak tahu aturan itu, bisa mgomong gede dan bertingkah ditempat ini”

May Kang tercengang, akhirnya ia menjawab sambil menundukkan kepala :

“Thay Hujin benar”

Hong Sie Nio semakin lama semakin merasa lucu dan senang terhadap nyonya tua ini. ia merasa bahwa nenek itu sesungguhnya sangat menyenangkan.

Ia hanya menghapar kalau ia sendiri nanti sudah berusia tujuh delapan puluh tahun juga seperti nenek ini lucunya.

***

KEPALA SIAUW CAP-IT-LONG

Sementasa itu Sim Thay Kun sudah berkata lagi sambil tertawa : “Tamu tamu yang datang ditempat ini sebetulnya bukan sedikit jumlahnya, akan

tetapi sejak Pek Kun menikah, sudah lama tidak begitu ramai lagi, aku barulah mengerti bahwa orang itu ternyata bukan datang untuk menengok aku sinenek ini, tetapi hari ini kalian jikalau ingin juga melihat anak perempuanku yang cantik itu akan menjadi kecewa”

Ia tertawa demikian lucu, hingga dua matanya hampir hampir terpejamkan semua, katanya pula :

“Anakku itu hari ini tidak dapat menemui tamu, sebab ia sedang sakit”

“Sakit ? sakit apa ?” bertanya Yo Khay Thay.

“ANak tolol, perlu apa kau demikian cemas ? jikalau ia benar benar sakit, apa kau masih bisa demikian gembira ?” berkata Sim Thay Kun sambil tertawa.

Kembali ia mengedip ngedipkan matanya, ia sengaja membuat perlahan sampai seperti habis suaranya, katanya :

“Kuberitahukan padamu, ia bukan sakit, melainkan sedang mengandung. Tetapi kau sekali kali jangan mengatakan bahwa hal ini aku yang memberitahukan padamu, supaya anakku itu nanti tidak akan menyesal bahwa aku nenek ini banyak mulut”

Orang orang dalam ruangan itu kembali bangkit dari tempat duduk masing masing, lalu terdengar ucapan selamat yang sangat riuh. Yo Khay Thay tampak semakin gembira hingga tertawanya terus terdengar tidak berhentinya

Hong Si Nio mendelikkan mata kepadanya, katanya dengan suara perlahan:

“Perlu apa kau begitu gembira? Anak toh bukan anakmu?”

Mulut Yo Khay Thay segera bungkam, tidak berani tertawa lagi.

Seorang laki yang dengar kata orang perempuan semacam itu, sesungguhnya

jarang tertampak.

Siauw Cap It Long diam-diam menghela napas sendiri, sebab ia mengerti seorang laki-laki tidak boleh terlalu dengar ucapan orang perempuan, orang laki-laki jikalau terlalu dengar kata mulut perempuan, orang perempuan itu sebaliknya akan menganggap laki-laki itu tidak ada gunanya.

Siauw Cap It Long tidak perduli berada di satu tempat dengan banyak orang, selalu seperti menyendiri, sebab ia selamanya adalah seorang yang berdiri di luar garis, selamanya tidak suka turut menikmati kesukaan orang lain.

Ia selamanya paling tenang, maka dia jugalah orang pertama yang lebih dulu melihat kedatangan Lian Seng Pek.

Ia sebetulnya tidak kenal dengan Lian Seng Pek, juga belum pernah bertemu muka dengannya, akan tetapi ia tahu orang yang sekarang berjalan masuk dari luar itu pasti Lian Seng Pek.

Sebab ia selamanya belum pernah melihat siapa pun juga yang sikapnya demikian sopan santun, di dalam sikapnya yang sopan santun itu terkandung keagungan yang tidak dipunyai oleh lain orang.

Di dalam dunia ada banyak jumlahnya pemuda yang gagah tampan, ada banyak kaum pelajar yang sopan santun kelakuannya, ada banyak keturunan orang beruang yang sifatnya agung, juga ada banyak jago muda rimba persilatan yang kesohor namanya, tetapi semuanya tidak dapat dibandingkan dengan orang yang sekarang sedang berjalan masuk itu.

Siapa pun sebetulnya tidak dapat mengatakan di mana sebetulnya perbedaan ia dengan orang banyak. Tetapi tidak perduli siapa orangnya, asal melihatnya sebentar, lalu bisa merasakan bahwa dia benar-benar berbeda dengan orang banyak.

Thio Bu Kek sebetulnya juga seorang yang tampaknya amat berwibawa dan

agung, sikapnya juga pernah membuat banyak orang kagum. Jikalau berjalan bersama-sama dengan orang lain, sikap dan kelakuannya selalu lebih menarik perhatian.

Tetapi sekarang ia berjalan dengan pemuda ini, Siauw Cap It Long seolah-olah tidak pernah melihatnya.

Ia selalu mengenakan pakaian yang bahannya paling mahal, potongannya paling cocok dengan bentuk tubuhnya, apa yang dikenakan tubuhnya selalu dipilih dengan teliti, begitu juga setiap barang selalu mencocoki dengan dirinya, hingga membuat orang tidak merasa jemu, juga tidak merasa bahwa perbuatannya itu dibuat-buat, lebih-lebih tidak bisa merasa bahwa dia itu adalah orang yang kaya mendadak.

Di dalam rimba persilatan orang seperti Thio Bu Kek jumlahnya tidak banyak, tetapi sekarang berjalan bersama-sama dengan anak muda tadi, benar-benar seperti pengawalnya saja dia.

Orang ini apabila bukan Lian Seng Pek, di dalam dunia ini siapa lagi yang mungkin dapat disamakan dengan Lian Seng Pek? Jikalau Lian Seng Pek bukan sedemikian itu, ia juga sudah bukan Lian Seng Pek yang asli lagi!

Lian Seng Pek yang berjalan masuk, begitu masuk sudah melihat Siauw Cap It Long.

Dia juga tidak kenal dengan Siauw Cap It Long, lebih-lebih belum pernah bertemu muka dengannya, lagipula sama sekali tidak bisa memikirkan bahwa pemuda yang sekarang berdiri di ambang pintu ruangan itu adalah Siauw Cap I Long.

Akan tetapi ia hanya melihatnya sepintas lalu saja, ia sudah merasakan bahwa pemuda ini ada banyak hal yang berbeda dengan yang lainnya...

Dalam hal apa sebetulnya berbeda? Dia sendiri juga tidak dapat mengatakan.

Ia ingin memandang lebih lama kepada pemuda ini, akan tetapi ia tidak dapat berbuat demikian, sebab mengawasi dan mengamati seseorang terlalu melit, adalah suatu perbuatan yang tidak sopan.

Dalam hidupnya Lian Seng Pek belum pernah melakukan suatu perbuatan yang melanggar kesopanan.....

Ketika semua orang sudah melihat kedatangan Lian Seng Pek dengan Thio Bu Kek, sudah tentu lantas terdengar pula suara riuh dari tamu-tamunya di dalam ruangan.

Kemudian Thio Bu Kek pergi menjumpai Nyonya Besar Sim.

Sim Thay Kun meskipun masih berseri-seri tetapi dari matanya sudah tidak tampak lagi perasaan gembiranya seperti tadi, ia agaknya seperti mendapat firasat bahwa urusan agak tidak beres.

Thio Bu Kek menjura memberi hormat dan kemudian berkata:

“Boanpwe datang terlambat, hingga mencapaikan Thay-hujin menunggu lama, di sini Boanpwe haturkan maaf sebesar-besarnya.”

“Tidak apa, datang terlambat bagaimana pun juga ada lebih baik daripada tidak datang. Bukankah begitu?” berkata Sim Thay Kun sambil tertawa.

“Ya,” jawab Thio Bu Kek.

“To Siao Thian, Hay-leng-cu dan si Raja Garuda tua itu, mengapa mereka tidak datang? Apakah tidak ada muka untuk menemui aku?”

Thio Bu Kek menghela napas perlahan, katanya:

“Mereka benar-benar memang tidak ada muka untuk menemui Thay-hujin.....”

Sepasang mata Sim Thay Kun seperti mendadak berubah menjadi muda, matanya bergerak-gerak dan ia berkata:

“Apakah goloknya telah hilang?”

Thio Bu Kek menundukkan kepala.

Sim Thay Kun berkata lagi dengan suara hambar:

“Golok hilang tidak halangan, asal orangnya jangan sampai ikut-ikutan hilang.”

Thio Bu Kek menundukkan kepalanya semakin rendah, katanya:

“Boanpwe sebetulnya juga tak ada muka buat menemui Thay-hujin. Tapi.....”

Sim Thay Kun mendadak tertawa, katanya:

“Kau tidak perlu memberi penjelasan, aku juga tahu bahwa dalam urusan ini tanggung-jawabnya bukanlah diserahkan kepadamu. Ada Raja Garuda tua dengan kalian bersama, ia yang mau membawa golok itu, maka golok itu pasti hilang di tangannya.”

“Biarpun begitu tapi boanpwe juga tetap tidak lepas dari kesalahan dalam hal kelalaian. Jikalau tidak dapat merampas kembali golok itu, boanpwe tidak ada muka lagi untuk bertemu dengan sahabat-sahabat rimba persilatan,” berkata Thio Bu Kek sambil menghela napas.

“Orang yang bisa merampas golok dari tangan Raja Garuda tua, dalam dunia ini jumlahnya juga tidak seberapa, siapakah orangnya yang berani merampas golok itu?” bertanya Sim Thay Kun.

“Hong Si Nio,” jawab Thio Bu Kek.

“Hong Si Nio?..... nama ini aku rasanya sudah pernah dengar.

Kabarnya ia memiliki kepandaian yang cukup tinggi. Tapi kurasa dengan ilmu kepandaian seperti dia, barangkali masih belum dapat merampas golok dari tangan si Raja Garuda!”

“Sudah tentu ia bukan sendirian, ada pembantunya,” menjawab Thio Bu Kek.

“Siapa?” bertanya Sim Thay Kun.

Thio Bu Kek menghela napas panjang, baru menjawab sepatah demi sepatah:

“Siauw Cap-it-long!”

Orang-orang yang berada dalam ruangan itu tidak kecewa mendapat nama julukan orang-orang sopan, mendengar berita yang mengejutkan ini semua ternyata bisa berlaku demikian tenang, tiada seorang pun di antara mereka yang menunjukkan sikap terkejut atau kecewa, bahkan tiada seorang pun yang tampak membuka mulut. Sebab mereka tahu, pada saat seperti itu, ucapan apa pun bisa menimbulkan perasaan pahit bagi Thio Bu Kek.

Sebagai orang sopan, tidak nanti mereka berbuat demikian.

Yang menunjukkan perasaan terkejut hanya dua orang, satu adalah Yo Khay Thay, yang lain adalah Hong Si Nio.

Yo Khay Thay menatap Hong Si Nio, Hong Si Nio sebaliknya menatap wajah Siauw Cap-it-long.

Dalam hatinya sudah tentu merasa sangat heran, sudah tentu ia tahu bahwa golok yang hilang itu bukanlah golok yang tulen. Kalau begitu di manakah golok yang tulen itu?

Mendengar disebutnya nama Siauw Cap-it-long, Sim Thay Kun baru mengerutkan alisnya, lalu katanya seperti menggumam sendiri.

“Siauw Cap-it-long, Siauw Cap-it-long....pada waktu paling belakangan ini mengapa aku selalu mendengar nama orang ini? Segala kejahatan di dalam dunia ini seolah-olah diborong olehnya sendiri.”

Mendadak ia ketawa dan berkata lagi:

“Aku si nenek ini benar-benar ingin melihat rupa orang itu, sebetulnya dia orang yang bagaimana macamnya? Seseorang dapat melakukan kejahatan demikian banyaknya, sesungguhnya juga tidak gampang-gampang dapat dilakukan.”

May Kang berkata sambil cemberutkan muka:

“Orang ini jikalau tidak disingkirkan, dunia Kang-ouw tidak akan aman, boanpwe cepat atau lambat suatu kali kelak pasti akan dapat membawa batok kepalanya untuk diperlihatkan kepada Thay-hujin.”

Sim Thay Kun tidak menghiraukan segala omongannya, sebaliknya ia berkata kepada Chie Ceng Teng:

“Chie Ceng Teng, kau ingin batok kepala Siauw Cap-it-long atau tidak?”

Chie Ceng Teng berpikir sebentar, baru menjawab:

“Ucapan saudara May tidak salah, selama orang ini belum dapat disingkirkan, dunia Kang-ouw tidak akan aman.....”

Sim Thay Kun tidak menantikan habis ucapannya sudah bertanya lagi kepada Liu Sek Ceng:

“Liu Sek Ceng, bagaimana kau?”

“Boanpwe sudah lama ingin menguji kepandaian orang itu,” menjawab Liu Sek Ceng cepat.

Mata Sim Thay Kun beralih kepada Lian Seng Pek, kemudian bertanya:

“Dan kau?”

Lian Seng Pek hanya tersenyum tanpa menjawab.

Sim Thay Kun menggelengkan kepala, mulutnya menggumam:

“Kau bocah ini segala-galanya semua baik, sayang tidak terlalu suka bicara..... kalian percaya atau tidak, ia datang di tempatku sini sudah setengah bulan, tapi aku belum pernah dengar ia berkata lebih dari sepuluh patah kata!”

Yo Khay Thay membuka mulut, tetapi segera dikatupkan lagi.

Sim Thay Kun bertanya padanya:

“Kau ingin bicara apa? Katakanlah. Apakah kau juga ingin meniru dia?”

Yo Khay Thay melirik kepada Hong Sie Nio, barulah berkata:

“Boanpwe selalu merasakan, ada kalanya tidak bicara lebih baik daripada terlalu banyak bicara.”

Sim Thay Kun kini tertawa, katanya:

“Kalau begitu, bagaimana dengan kau sendiri?Kau ingin membunuh Siauw Cap-it-long atau tidak?”

“Orang itu namanya terkenal di segala pelosok sebagai orang jahat, siapapun yang bisa menyingkirkannya, namanya akan kesohor di seluruh rimba persilatan, sudah tentu boanpwe juga ada maksud seperti itu. Tapi....”

“Tapi apa?”

Yo Khay Thay menundukkan kepala, katanya sambil tertawa masam:

“Boanpwe... barangkali bukan tandingannya.”

Sim Thay Kun tertawa besar, katanya:

“Baik, kau si bocah ini bicaramu masih jujur, aku si nenek justru suka sekali kepada orang yang sopan santun dan mengetahui keadaan diri sendiri. Tapi sayang, aku tidak mempunyai cucu perempuan yang kedua untuk dinikahkan kepadamu.”

Wajah Yo Khay Thay kembali menjadi merah, matanya tidak berani memandang Hong Sie Nio lagi.... hingga bagaimana sikap Hong Sie Nio pada waktu itu, ia mungkin dapat membayangkan sendiri.

Kini pandangan mata Sim Thay Kun baru dialihkan lagi ke diri May Kang, katanya hambar:

“Kau lihat, ada demikian banyak orang, semuanya ingin mendapatkan batok kepala Siauw Cap-it-long. Kau kata hendak menenteng batok kepala Siauw Cap-it-long untuk diperlihatkan kepadaku, barangkali itu tidak mudah dilakukan.”

O R A N G T O L O L

Hong Sie Nio memandang Siauw Cap-it-long, katanya perlahan:

“Ada demikian banyak orang menghendaki batok kepalamu, kau rasa bagaimana?”

“Aku senang sekali.” menjawab Siauw Cap-it-long.

“Senang? Kau masih merasa senang?”

Siauw Cap-it-long tertawa.

“Aku masih belum tahu bahwa batok kepalaku demikian berharga.Kalau

aku tahu begitu, barangkali sudah lama kugadaikan ke rumah pegadaian.”

Hong Sie Nio juga tertawa.

Malam itu sunyi, suara tertawanya seperti keliningan perak.

Di taman belakang di perkampungan keluarga Sim, setiap tetamu telah mendapat sebuah kamar. Orang yang datang berkunjung ke kampung keluarga Siem, jikalau tidak mau menginap satu malam, itu berarti terlalu tidak pandang muka kepada Sim Thay Kun.

Suara tertawa Hong Sie Nio dengan cepat sudah berhenti, katanya sambil mengerutkan alis:

“Golok yang kita rampas itu jelas adalah golok tiruan, tetapi yang merka kata kehilangan golok yang tulen. Menurut kau, urusan ini aneh atau tidak?”

“Tidak aneh.”

“Tidak aneh? Tahukah kau kemana perginya golok yang tulen itu?”

“Golok yang tulen.....”

Baru berkata sampai di situ ia sudah mengatupkan bibirnya.

Sebab ia sudah dengar suara langkah kaki seseorang yang berjalan ke arahnya. Ia tahu itu pasti adalah Yo Khay Thay, hanya langkah kakinya seorang sopan, baru perdengarkan suaranya demikian berat.

Sebagai seorang sopan, tidak mungkin mau mencuri dengar pembicaraan orang dengan caranya seperti maling.

Hong Sie Nio kembali mengerutkan alisnya, katanya perlahan:

“Sukma tidak buyar, kembali datang mengintil....”

Ia memutar tubuhna, mendelikkan matanya kepada Yo Khay Thay yang wakti itu sudah tiba di belakangnya, katanya dingin:

“Apakah kau hendak mengucapkan terima kasih kepadaku?”

Muka Yo Kay Thay merah seketika, katanya:

“Aku.... tak ada maksudku begitu.”

“Akupun sebetulnya yang harus mengucapkan terima kasih kepadamu. Coba tadi kau katakan terus terang bahwa aku adalah Hong Sie Nio, orang-orang itu pasti tidak akan mau melepaskan aku.”

“Mengapa aku...hendak membuka rahasia?”

“Bukankah mereka mengatakan aku adalah maling yang mencuri golok itu?”

“Aku tahu bukan kau.”

“Bagaimana kau tahu?”

“Sebab....sebab.... aku percaya kepadamu.”

“Apa sebab kau percaya kepadaku?”

Yo Khay Thay kembali menyeka peluh dikeningnya, katanya:

“Tidak tahu, aku... aku percaya padamu.”

Hong Sie Nio mengawasi padanya, mengawasi mukanya yang bulat persegi. Sikap yang terlalu jujur!

Dari sepasang mata Hong Sie Nio tak tertahankan lagi, mulai tampak sedikit basah dan berkaca-kaca.

Sekalipun ia orang yang terbuat dari batu, ada waktunya juga bisa terharu. Dalam saat seperti itu, ia juga tidak tahan mengendalikan perasaannya sendiri, hingga ia menggenggam tangan Yo Khay Thay dan berkata dengan suara lemah lembut:

“Kau benar seorang baik.”

Mata Yo Kay Thay juga basah, katanya dengan suara gelagapan:

“Aku.... aku tidak terlalu baik, aku juga terlalu jahat...aku....”

Hong Sie Nio tertawa, katanya:

“Kau benar-benar seorang sopan, tetapi juga seorang tolol....”

Dengan tiba-tiba ia teringat diri Siauw Cap-it-long, ia segera melepaskan tangannya dan berpaling seraya berkata sambil tertawa:

“Kau kata dia ini.....”

Tertawanya mendadak berhenti, sebab Siauw Cap-it-long sudah tidak berada di belakang dirinya lagi.

Siauw Cap-it-long sudah menghilang.

Cukup lama juga Hong Sie Nio berada dalam keadaan tercengang, lalu tiba-2 ia bertanya kepada Yo Khay Thay:

“Kemana dia? Apakah kau melihat ia pergi kemana?”

“Siapa?” bertanya Yo Khay Thay yang juga terkejut.

“Dia... adikku, kau lihat padanya atau tidak?”

“Ti.... tidak.”

“Apakah kau sudah buta? Orang demikian besar seperti dia, mengapa kau tidak dapat melihat?”

“Aku.... aku benar-benar tidak melihat, aku hanya .... hanya melihat kau....”

“Ah kau ini, benar-benar seorang tolol.” berkata Hong Sie Nio sambil menjejakkan kakinya ke jubin.

Cahaya lampu di dalam rumah masih terang benderang.

Hong Sie Nio hanya mengharapkan Siauw Cap-it-long kembali lagi ke kamarnya, tetapi ia tidak berani memastikan, sebab ia mengerti betul sifat dan adat Siauw Cap-it-long..... ia tahu Siauw Cap-it-long setiap saat bisa menghilang.

Dalam rumah itu tidak terdapat seorangpun juga, di atas meja terdapat sepotong kertas yang ditindih pelita.

Tinta di atas kertas masih belum kering semua, itu ditulis oleh Siauw Cap-it-long dengan tulisannya yang aneh.

“Lekas menikah dengannya, jikalau tidak kau nanti pasti akan menyesal. Aku berani tanggung dalam hidupmu ini, tidak akan menemukan lagi seorang yang lebih baik terhadapmu daripada orang ini.”

Demikian bunyi tulisan itu.

Hong Sie Nio menggigit bibir, matanya sudah merah, katanya dengan gemas:

“Bajingan ini, binatang ini, benar-benar bukan keturunan ayah ibunya.”

Yo Khay Thay berkata sambil tertawa:

“Dia bukankah adikmu? Bagaimana kau boleh memaki padanya demikian

rupa?”

Hong Sie Nio lompat dan berkata dengan suara keras:

“Siapa kata dia adikku? Apa kau sudah melihat setan?”

Yo Khay Thay demikian cemas, hingga keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya, katanya:

“Kalau dia bukan adikmu, lalu siapa?”

Hong Sie Nio tidak dapat membendung air matanya, katanya:

“Dia ..... dia juga seorang tolol!”

Orang tolol sudah barang tentu bukanlah orang sopan, tetapi orang sopan sedikit banyak pasti ada mengandung sifat tolol. Orang yang mau menjadi orang sopan memang bukanlah suatu perbuatan yang pintar.

Dari mulut Siauw Cap-it-long terdengar suara nyanyian perlahan, irama nyanyian itu mirip dengan irama nyanyian gembala di tanah datar, irama yang mengandung sifat sedih tetapi juga mengandung rasa kesunyian.

Setiap kali ia menyanyikan lagu itu, perasaan hatinya selalu merasa tidak terlalu enak, apa yang tidak memuaskan baginya, ialah ia selama-lamanya tidak suka menjadi seorang tolol.

Suasana malam tidak terlalu menggembirakan, sebab sinar bintang di langit, dan di rerumputan sebentar-bentar terdengar suara binatang malam, hingga sekitar tempat itu jelas dirasakan kesunyiannya.

Dalam malam sunyi seperti itu, di bawah sinar bintang di langit, dengan seorang diri berjalan di alam terbuka, pikiran dan perasaannya kadang-kadang bisa melupakan segala pikiran dan kesusahan.

Akan tetapi, tidak demikian dengan Siauw Cap-it-long. Pada waktu

semacam itu, ia selalu bisa memikirkan banyak urusan yang seharusnya tidak dipikirkan, ia bisa teringat kepada diri sendiri, bisa teringat kepada semua pengalamannya semasa hidupnya....

Dalam hidupnya itu, ia selamanya akan menjadi seorang di luar garis, selamanya selalu merasa terpencil, ada kalanya ia benar-benar merasa letih, tetapi sebaliknya belum pernah ia berani mengaso.

Sebab penghidupan manusia seperti sebatang pecut, selamanya ada yang memecutinya dari belakang, suruh ia berjalan ke depan, suruh ia pergi mencari, tetapi selamanya belum pernah mau memberitahukan padanya apa sebetulnya yang harus dicari....

Ia hanya berjalan maju terus tanpa berhenti, selalu mengharapkan bisa menemukan kejadian yang hebat-hebat. Jikalau tidak, hidupnya itu bukankah terlalu tidak ada harganya?

Dengan mendadak, telinganya dapat menangkap suara berkelebatannya pakaian yang sangan kuat, begitu mendengar ia sudah lantas dapat mengenali bahwa suara itu timbul dari bergeraknya seorang pejalan malam yang memiliki kepandaian ilmu meringankan tubuh yang cukup mahir.

Suara angin mendadak berhanti didalam rimba dihadapannya, kemudian disusul oleh suara dengus orang yang timbul dari dalam rimba itu, bahkan masih terdengar suara rintihannya yang menandakan sedang kesakitan.

Orang berjalan malam itu jelas sudah mendapat luka parah.

Langkah kaki Siauw Cap it loing tidak berhenti, ia masih berjalan terus kedepan, kini berjalan memasuki rimba, dan suara dengusan dan rintihan tadi juga berhenti dengan segera.

Sesaat kemudian, tiba tiba terdengar suara orang berkata :

“Kawan, berhentilah !”

Kini Siauw Cap it long baru perlahan lahan memutar tubuhnya. Tampak olehnya seseorang menongolkan badannya dari belakang pohon, kepalanya luar biasa besarnya, dengan rambutnya awut-awutan.

Orang ini ternyata adalah Raja Garuda Lengan Satu !

Diwajah Siauw Cap ti Long tidak menunjukan perobahan sikap sedikitpun juga, tanyanya lambat lambat :

“Tuan ada keperluan apa ?”

Mata Raja Garuda Lengan Satu yang hanya tinggal satu terus menatap padanya, lama sekali, baru berkata sambil menghela napas :

“Aku terluka” “Aku sudah tahu”

“Tahukah kau didepan sana ada perkampungan keluarga Sim?”

“Tahu”

“Lekas gendong aku kesana, Lekas, sedikitpun tidak boleh terlambat”

“Kau tidak kenal aku, aku juga tidak tahu siapa kau. Mengapa aku harus gendong kau pergi kesana?”

“Kau... berani berlaku kurang ajar terhadapku ?” berkata si Raja Garuda Lengan Satu merah :

“Kau yang tidak aturan ataukah aku ? jangan lupa, sekarang adalah kau yang minta tolong padaku, bukan aku yang ninta tolong padamu "

Raja Garuda Lengan Satu kembali menatap wajahnya, sinar matanya penuh dengan hawa amarah dan kebuasannya, tetapi kulit diwajahnya perlahan lahan sudah berkerinjit, jelas ia sedang menahan rasa sakitnya.

Telah lama dalam keadaan keheningan, batu terdengan suara elahan nafasnya, sedang dibibirnya tersungging senyuman yang dipaksakan, ia berusaha untuk mengeluarkan sepotang mas dari dalam sakunya, kembali berkata dengan napas memburu :

“Ini kuberikan padamu, jikalau kau mau membantu aku, dikemudian hari aku pasti akan membalas budimu besar sekali”

Siauw Cap it-long tertawa, katanya "

“Nah,begitu baru mirip suara orang. Mengapa tadi kau tidak mengatakan demikian ?”

Perlahan lahan is berjalan menghampiri, seolah olah benar benar hendak mengambil potongan mas itu, tetapi baru saja tangannya diulurkan, lengan satu dari si Raja Garuda secepat kilat sudah melayang, lima jari tangannya yang runcing, menyambar pergelangan tangan Siauw Cap it-long.

Ibarat binatang kelabang, meskipun sudah mati tubuhnya masih belum kaku, demikianlah keadaan si Raja Garuda Lengan Satu yang jahat, meskipun dalam keadaan terluka parah dan keadaan diri senridi sangat berbahaya, tetapi serangan terakhir itu, masih dapat dilakukan demikian cepat dan hebat sekali.

Akan tetapi Siauw Cap it-long bertindak lebih cepat lagi ia lompat dan jumpalitan ditengah udara untuk mengundurkan diri kedang ujung kakinya ketika itu dapat menggaet potongan mas yang terjatuh ditanah, setelah itu ia menyambuti dengan tangannya, dengan tenang ia sudah berhasil mundur sejauh delapan kaki.

Kelincahan, ketangkasan, dan kegesitannya demikian indah dipandang, hanya orang yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri baru percaya, bagi orang lain sesungguhnya tidak dapat menbanyangkan.

Wajah Raja Garuda Lengan Satu berubah semakin menyedihkan, katanya

“¥ “Kau Siapa?” demikian ia bertanya.

“Aku sudah kenal kau, apa kau masih belum mengenali aku ?” balas bertanya Siauw Cap it-long sambil tersenyum.

“kau... apakah kau bukan Siauw Cap it-long ?” berseru si Raja Garuda Lengan Satu.

“Akhirnya kau tahu juga” berkata Siauw Cap it-long sambil tertawa.

Mata si Raja Garuda Lengan Satu kembali menatap wajah Siauw Cap it-long, seolah olah ketemu dengan setan, dari mulutnya menghembuskan suara seperti orang bernapas kemudian menggumam:

“Baik, Siauw Cap it-long, apakah kau baik?”” ...Ya, aku sekarang tidak sakit” Si Raja Garuda Lengan Satu kembali pendelikan mata kepadanya, dengan mendadak tertawa besar.

Kalau ia tidak tertawa itu masih baik, tapi karena sudah tertawa lukanya malah dirasakan semakin sakit, hingga keringat dingin dengan cepat mengucur keluar, tetapi ia masih terus tertawa tidak berhentinya, entah apa sebenarnya yang ia ingat.

Siauw Cap it-long percaya dalam hidupnya ini, barangkali belum pernah tertawa demikian, maka ia lalu bertanya padanya:

“Apa kau merasa gembira?”

“SUdah tentu aku gembira, hanya disebabkan Siauw Cap it-long juga sama dengan aku, juga bisa tertipu oleh akal muslihat orang lain” berkata si Raja Garuda Lengan Satu dengan naps memburu.

“oh”

Tubuh si Raja Garuda sudah mulai berkerinjit ia menahan sakit sambil mengertek gigi, katanya dengan suara serak:

“Tahukah kau bahwa golok yang kau rampas itu adalah golok paslu ?”

“Sudah tentu aku tahu, akan tetapi kau... bagaimana kau tahu ?”

“Dengan kepandaian tiga binatang kecil itu, bagaimana dapat mengelabui mataku terus terusan!’

“Justru lantaran kau mengatahui rahasia mereka, maka itu mereka barulah hendak membunuhmu !” “Itu memang benar”

Siauw Cap it-long menghela napas, kemudian baru berkata : “Dengan orang orang yang mempunyai kedudukan baik seperti Thio Bu Kek, Hay lengcu dan TO Siao Thian bertiga, bagaimana lantasan sebilah golok talah menempuh bahaya demikian besar ? Sehingga... sayang nama baik, kedudukan baik, rumah tangga dan nyawanya dipertaruhkan semuanya? Apalagi, golok hanya sebilah sedang orangnya ada tiga, bagaimana harus membaginya ?’

SI Raja Garuda Lengan Satu batuk batuk tidak berhentinya, alam baru berkata :

“Mereka senridi... tidak menginginkan golok itu "

“Jadi siapa yang menghendaki ? Apakah dibelakang mereka masih ada orang yang memerintah ?”

Batuk si Raja Garuda Lengan Satu semakin keras, sudah mengeluarkan darah.

“Orang itu ternyata dapat memerintahkan Thio Bu Kek, To Siao Thian dan Hay lengcu dengan sesuka hatinya, siapakah dia sebenarnya”

SI Raja Garuda Lengan Saru dengan menggunakan tangannya yang tinggal satu menunjang mulutnya, ia berusaha sadapat mungkin untuk menelan kembali darah yang hendak keluar dari mulutnya, ia hendak mengeluarkan

nama orang itu, tetapi hanya baru menyebut satu huruf, darah segar sudah menyembur keluar dari mulutnya tak tertahankan lagi.

Siauw Cap it-long menghela napas, selagi hendak membimbingnya dan supaya bisa mengucapkan kata kata lagi, tetapi justru pada saat itu badannya mendadak melompat sebentar sudah menghilang keatas pohon. justru pada saat itu, sudah ada tiga orang masuk kedalam rimba yang gelap itu.

Dalam dunia ini ada banyak orang yang memiliki daya kemampuan yang sangat aneh, seolah olah selalu dapat mengendus bau maut atau tahu bahaya, meskipun matanya tidak melihat, juga telinganya tidak mendengar, tetapi kalau sedang ada bahaya mengancam, selalu dapat menghindarkan ancaman bahaya itu pada saat bahaya akan tiba.

Orang macam itu jikalau menjadi pembesarnegeri pasti menjadi seorang pembesar negeri yang kesohor, jikalau dimedan perang,pasti akan meupakan jendral yang tangkas, jikalau ceburkan diri dikalangan Kang-ow juga pasti bisa malang melintang didunia kang-ow, dan menjadi seorang pendekar tanpa tandingan.

Siauw Cap it-long juga orang yang mempunyai daya kemampuan aneh semacam itu, orang semacam ini sekalipun tidak bisa hidup lebih lama dari pada orang lain, tetapi walaupun mati, kematiannya juga lebih berharga dari pada orang lain.

Tiga orang yan baru masuk kedalam rimba tadi, kecuali Hay lengcu dan To Siao Thian, masih ada lagi, seorang berpakaian jubah jihau yang tampaknya seperti orang sastrawan lemah, orang ini tidak tinggi tubuhnya, wajahnya tidak menunjukkan sedikitpun sikap ramah tetapi biji matanya kalau bergerak sangat hidup, jelas bahwa wajah orang itu mengenakan kedok kulit manusia yang dibuat sangat indah.

Gerakannya juda tidak lebih gesit dari pada To Siauw Thain atau Hay lengcu, tetapi gerakannya itu tenang, seolah olah sedang berjalan ditaman bunga, langkahnya itu tenang namun bertenaga.

Wajahnya meskipun disembunyikan hingga kehilatannya menakutkan, tetapi separang matanya yang hidup membuat ia menunjukkan daja penariknya yang sangat aneh, hingga menimbulkan orang memperhatikannya tanpa disadari olehnya sendiri.

Tetapi apa yang paling menarik perhatian Siauw Cap it-long, adalah sebilah golok yang tergantung dipinggangnya, golok ini berikut gagangnya tidak lebih dua kaki panjangnya, sarungnya dan gagangnya bentuknya sederhana, juga tidak dihiasi benda benda yang menyolok dan menarik, golok masih belum keluar dari sarungnya, hingga tidak dapat dilihat tajam atau tidak.

Akan tetapi Siauw Cap it-long hanya melihat sekejap mata saja, sudah dapat membedakan bahwa golok ini ada mengandung hawa dan wibawa yang dapat membuat terbang semangat orang.

Apa golok itukah yang dinamakan golok Kwa-liok-to ?

Thio Bu Kek, Hay Lengcu dan To Siao Thiam, dengan tidak sayangi namanya sendiri akan hancur menjaga rapat golok Kwa-liok-to ini. Apakah golok itu akan diberikan kepada orang ini?

Siapakah dia? Ada mempunyai pengaruh apa dia hingga dapat membuat Thio Bu Kek dan lain lainnya demikian dengar kata kepadanya?

Suara batuk batuk si Raja Garuda Lengan Satu perlahan lahan sudah mulai lemah hingga hampir tidak kedengaran lagi.

Hay Lengcu dan Tio Siao Thian saling berpandang sejenak, menarik napas panjang.

“Mahluk tua aneh ini sungguh panjang nyawanya, ternyata bisa melarikan diri sampai disini” berkata To Siao Thian sambil tertawa :

“Betapapun panjang umur orang, juga tidak sanggup menahan pedang dan

dua tangan dari kita !” berkata Hay Lengcu dingin.

“Sebetulnya dengan adanya pukulan Siao Kongcu tadi, sudah cukup untuk memindahkan nyawanya, sama sekali tidak perlu kita turut campur tangan” berkata To Siao Thian sambil tertawa.

Orang berjubah hijau ini mungkin agaknya tertawa, katanya dengan suara lemah lembut :

“Benarkah ?”

Perlahan lahan ini berjalan menghampiri si Raja Garuda Lengan Satu, dengan mendadak tangannya bergerak, dan golok sudah keluar dari sarungnya.

Golok itu memancarkan sinar hijau muda tetapi tidak begitu menyilaukan mata.

Golok itu hanya tampak memancarkan sinar sekelebatan, dalam sekejap batok kepala si Garuda Lengan Satu sudah berpisah dari kepalanya.

Orang berjubah hijau melihat sajapun tidak, ia hanya mengawasi golok ditangannya.

Golok hanya tampak sinarnya yang berwana jihau muda, tetapi tidak tampak tanda darah.

Orang muda berjubah hijau itu menghela napas perlahan dan berkata :

“Golok bagus, benar benar golok luar bisa bagusnya”

Orang sudah mati, ia masih tega hati memenggal kepalanya, betapa kejam tindakan itu, benar benar jarang ada, sehingga orang seperti Hay Lengcu dan lain lain juga lentas berubah wajahnya.

Siao Kong cu yang sangat misteri

Orang berjubah hijau itu perlahan lahan masukkan goloknya kedalam sarungnya, lalu berkata :

“Suhu dahulu pernah mengajarkan kepada kita, jikalau hendak membuktikan seseorang sudah mati benar benar atau belum, hanya ada satu cara ialah penggal dan seriksa dulu batok kepalanya”

Sepasang matanya memandang To Siao Thian dan Hay lengcu, kemudian berkata lagi dengan suara lemah lembut :

“Coba kalian katakan, ucapan ini ada benarnya atau tidak ?”

To Siao Thian memperdengarkan suara batuk batuknya dua kali, katanya sambil tertawa yang dibuat buat:

“Ada benarnya, ada benarnnya... "

“Ucapan yang keluar dari mulut suhuku, sekalipun tidak ada benarnnya, djuga harus diakui ada benarnnya, betul tidak ?” bertanya pula siorang berjubah hijau.

“Benar, benar, benar, benar sekali” berkata Tio Siao Thian.

Orang berjubah hijau itu memperdengarkan suara tertawanya lagi kemudian berkata pula :

“Ada orang mengucapkan perkataan baik tentak suhuku, aku selalu merasa gembira jikalau kau hendak membuat aku merasa gembira, seharusnya kau banyak mengucapkan kata kata yang baik baginya dihadapanku”

Siao kongcu sungguh suatu nama yang sangat aneh.

Orang berjubah hijau ini ternyata bernama Siao Kongcu.

Dilihat dari matanya, didengar dari ucapannya, sudah dapat diketahui

bahwa usianya masih sangat muda, tetapi orang orang sudah berusia limapuluh enam tahunan seperti To Siao Thian dan Hay Lengcu, demikian merendahkan dirinya, ini sesungguhnya merupakan suatu kejadian yang sangat ganjil.

Tampaknya ia seperti seorang yang lemah lembut, tetapi untuk memenggal batok kepala orang yang sudah mati, ia masih tidak pendang mata sedikitpun juga.

Siauw Cap it-long yang menyaksikan itu semua, diam diam menghela napas, ia benar benar tidak dapat menduga asal usul dari orang itu.

“Mungkin sudah demikian kejam dan ganasnya, entah bagaimana orangnya yang dikatakan sebagai suhunya itu?” demikian Siauw Cap it-long bertanya tanya kepada dirinya sendiri.

Ini benar benar merupakan suatu hal yang tidak dapat diukur dengan pikiran manusia,hingga ia tidak berani memikirkan lagi.

Terdengar pula suara Siao Kongcu yang berkata:

“Sekarang meskipun SU-Khong Cu sudah mati, tetapi kita masih ada tugas lain yang harus dilakukan, betul tidak ?”

“Ya " menjawab To Siao Thian.

“Itu tugas apa ?”

To Sioa Thian mengawasi Hay lengcu sejenak, baru berkata : ” Ini... "

“Apa kau tidak dapat memikirkan ?”

“Tidak : menjawab TO Siao Thian sambil tertawa getir.

‘Dengan usia kalian yang sudah demikian lanjut, urusan sepele ini saja

tidak dapat memikirkan, sesungguhnya sangat aneh !” berkata Siao Kongcu sambil menghela napas.

“Aku sudah tua hingga suka menjadi linglung, harap Kongcu suka memberi penjelasan” Berkata TO Siao Thian sambil tertawa getir.

“dengan sebenarnnya, kalian memang benar seharusnya banyak belajar dari aku " kata Siao Kongcu sambil menghela mapas.

Usia To Siao Thian dan Hay lengcu, paling sedikit masih lebih dua kali lipat dari usia Siao Kongcu, tetapi ia telah pandang mereka seperti anak kecil, dan lain lainnya ternyata juga benar benar dengar kata seperti anak kecil.

Siao Kongcu kembali menarik napas, baru berkata lagi:

“Sekarang kutanya padamu, Su-Khong Cu sudah banyak tahun melang melintang di dunia Kang-ouw, dan kini telah binasa secara mendadak, apakah hal itu tidak menimbulkan perasaan curiga orang ?”

“Ya " jawab To Sioa Thian.

“Nah, Kalau ada orang merasa curiga, sudah pasti ada orang yang harus pergi menyelidiki, dengan cara bagaimana Su-Khong Cu bisa binasa, dan siapa yang membunuhnya !’

“Benar " Siao Kongcu mengedip ngedipkan matanya, tanyanya pula :

“Kalau begitu, aku tanya padamu lagi, siapa sebetulnya yang membunuh Su Kongcu ini ? tahukan kau ?”

Kecuali Siao KOngcu, masih ada siapa lagi yang memiliki kepandaian demikian tinggi ?”

Menjawab To Siao Thian sambil tertawa.

Sepasang mata Siao Kongcu mendadak dipendelikkan, katanya :

“Kau kata Su-Khong CU aku yang membunuh ? kau lihat ! apakah aku ini mirip dengan seorang pembunuh ?”

To Siao Thian tercengang katanya :

“Bu... bukan... "

Kalau bukan aku yang membunuh, apakah kau ?

To Siao Thian menyeka keringatnya, katanya :

“Su-Khong Cu denganku tidak apa permusuhan dan tidak ada ganjalan sakit hati, mengapa aku harus membunuh dia ?”

“Itulah ! jikalau kau kata bahwa kau yang membunuh Su Khong Cu, dalam dunia Kang-ouw, masih akan tetap merasa curiga, orang akan tetap mesih hendak mengadakan penyelidikan dulu !”

Hay Lengcu yang sejak tadi diam saja, kini juga bicara, katanya :

“AJu juga tidak membunuh dia "

“Sudah tentu kaupun tidak bisa membunuh dia, lalu siapakah yang membunuh Su-Khong Cu ini ?” bertanya Siao Kongcu.

To Siao Thian, Hay Lengcu saling berpandangan, mereka tak dapat menjawab.

Siao Kongcu berkata pula sambil menghela napas :

“Percuma kalin masih mempunyai mata, bagaimana tidak dapat melihat Siaw Cap it-long ?”

Ketika ucapan itu keluar dari mulut Siao Kongcu, Siauw Cap it-long

benar benar sangat terkejut.

“Apakah orang ini sudah melihat diriku ?”

Demikian ia bertanya tanya kepada dirinya sendiri.

Untung pasa saat itu Siao Kongcu sudah berkata lagi :

“Tadi toch sudah jelas adalah Siauw Cap it-long yang memenggal batok kepala Su-khong Cu dengan goloknya, dan golok yang digunakan itu bukanlah justru golok Kwa-Liok-to ?”

Sepasang mata To Siao Thian mendadak bersinar terang, lalu katanya dengan suara garang :

“Benar, Benar ! Aku tadi juga menyaksikan dengan jelas bahwa Siauw Cap it-long membunuh SU-Khong Cu dengan goloknya, bahwa golok yang digunakan itu benar adalah golok Kwa-liok-to. Cuma sayang usiaku sudah terlalu lanjut hingga mataku lamur, hampir saja aku lupa "

“Ungutn kau masih belum lupa benar benar, hanya... meskipun Su-khong Cu dibunuh oleh Siauw Cap it-long, tetapi orang orang dalam dunia Kang-ouw sebaliknya tidak tahu, sekarang bagaimana ?”

“Ini... kita benar benar harus mencari suatu akal supaya orang dunia Kang-ouw mengetahuinya " Berkata TO Siao Thian.

“Sedikitpun tidak salah, kau sudah mendapatkan akal apa ?”

“Untuk sementara masih belum dapat memikirkan " berkata TO Siao Thian sambil mengerutkan alisnya.

Siao Kongcu menggeleng gelengkan kepala dan berkata

“Sebetulnya akal ini sederhana sekali. Kau lihatlah !”

Golok pusakanya itu kembali keluar dari sarungnya, hanya tampak berkelebatannya sinar hijau, sudah mengupas kulit sebuah pohon, katanya :

“Darah Su-Khong Cu masih belum terlalu dingin, kau lekas robek pakaiannya, lalu basahi dengan darahnya dan tulislah beberapa huruf diatas pohon ini, aku akan membacakan bunyinya, dan kau yang menulis. Mengertikah ?”

“Baik " menjawab To Siao Thian yang begitu cepatnya menuruti perintahnya.

“Kau tulis dulu begini mula mula : Memotong menjangan tidak lebih baik dari pada memotong kepala orang, bisa menggunakan golok ini untuk memenggal kepala orang seluruh negeri bukankah amat menyenangkan ?...

Kemudian dibawahnya kau tulis nama Siauw Cap it-long.Dengan demikian, maka orang orang seluruh negeri, semua akan tahu bahwa perbuatan ini siapa yang melakukan. Kau kata akal ini bukankah sangat sederhana sekali ?”

TO Siao Thian berkata sambil menepuk tangan :

“Bagus bagus; Kong Cu benar benar seorang pandai, bukan saja pandai ilmu silat, juga pandai segala akal. Beberapa patah kata ini juga sepertu jauh keluar dari mulut Siauw Cap it-long sendiri "

“Aku juga tidak perlu lagi merendahkan diriku, karena kata kata ini kecuali aku, siapa lagi yang bisa memikirkan ?” berkata siao Kongcu sambil tertawa.

. . . . . .

Siauw Cap it-long yang mendengar dan menyaksikan itu semua, dadanya dirasakan seperti mau meledak.

Kongcu itu meskipun usianya belum tua tetapi akal muslihatnya yang demikian jahat dan keji, rasanya masih diaras orang yang lebih tua usianya dan sudah banyak pengalaman dalam kejahatan, jikalau dibiarkan ia hidup beberapa tahun lagi, orang orang dikalangan Kang-ouw berangkali akan mati ditangannya semua.

Sementara itu sudah terdengar suara Siao Kongcu yang bertanya lagi :

“Sekarang apakah urusan kita sudah selesai semua ?”

“Boleh dikata selesai sebagian " menjawab To Siao Thian memperdengarkan suara batuk batuknya hingga dua kali, lalu berpaling dan membuang ludah kearah lain, sedang Hay Lengcu wajahnya sudah berubah, karena tidak dapat lagi menahan emosinya, ia lalu berkata :

“Apakah masih perlu membelah batok kepala Su-khong Cu ini lagi”

“Itu juga tidak perlu, tapi jikalau secara kebetulan Siaw Cap it-long liwat disini, dan menyaksikan jenazah SU-Khong Cu, menyaksikan pula tulisan diatas pohon, coba kau pikir, apa kiranya yang akan dilakukannya ?” bertanya Siao Kongcu sambil tertawa dingin :

Hay Lengcu dan To Siao Than demikian tercengang sampai bungkan terus.

Siao Kongcu nerkata pula :

“Jikalau ia bukan seperti kalian demikian bodoh, pasti akan memapas tulisan diatas pohon itu, lalu memindahkan lagi janazah Su Khong Cu kelain tempat, dengan demikian, bukankah semua usaha kita akan tersia sia belaka ?”

“Benar, kita ternyata belum memikirkan sampai disitu " Kata To Siao Thian.

“inilah sebabnya mengapa kalian harus dengar ucapanku, sebab kalian sebetulnya tidak secerdik aku "

“Menurut pikiran Kongcu bagaimana kita harus berbuat selanjutnya ?” bertanya To Siao Thian.

“Akal ini sebetulnya juga sangat mudah dan sederhana sekali, benarkah kalian tidak dapat memikirkan ?”

To SIao Thian hanya tertawa getir sebagai jawabannya.Siao Kongcu menggelengkan kepala dan berkata sambil menghela napas :

“Kau takut dia akan mengupas tulisan dibatang pohon, apakah kau sendiri tidak bisa mengupas lebih dulu ?”

“Akan tetapi... "

“Kau mengupas kulit pohon yang ada tolisannya itu, lalu antarkan keperkampungan keluarga Sim, disana sekarang ini masih ada banyak orang, kau boleh suruh mereka menyaksikan kematian Su Kong CU !”

Ia tertawa, katanya lagi "

“Ada demikian banyak mata orang yang menyaksikan, sekalipun Siaow Cap it-long lompat kedalam sungai Hoang ho, juga tidak dapat menyuci bersih penasarannya... coba kalian katakan, akal ini baik atau tidak ?”

To Siao Thian menarik napas panjang, lalu berkata "

“Akal Kongcu yang demikian teliti, benar benar tidak dapat dibandingkan dengan orang lain "

“Kau juga tidak perlu mengumpak diriku, asal selanjutnya dengar kataku juga sudah cukup”

Mendengar ucapan itu, bukan saja To Siao Thian dan Hay Leng cu semua pada takluk benar benar, sedangkan Siauw Cap it-long sendiri tak mau mengagumi Siao Kongcu itu, yang sesungguhnya mempuyai banyak akal keji.

DIa benar benar belum pernah ketamu dengan seorang yang demikian baik. cacad paling besar Siauw Cap it-longialah : Urusan yang semakin sulit dan semakin berbahaya ia semakin hendak melakukannya, orang semakin hebat, ia semakin ingin menghadapinya.

Sementara itu sudah terdengar Siao Kongcu berkata pula "

“Kalian setelah berkunjung keperkampungan keluarga Sim, aku masih ada beberapa urusan hendak kalian minta kalukan sekalian !”

“Harap perintahkan saja " berkata to Siao Thian.

“Aku hendak minta kalian mencari keterangan tentang istri Lian Seng Pek, ialah Sim Pek Kum, kapan akan pulang kerumah mertuanya? apakah Lian Pek Kun akan berjalan bersama sama ? dan kapan siap melakukan perjalanan ?”

“Ini sebaliknya tidak terlalu susah, hanya... " berkata To Siao Thian.

“Apakah kau ingin bertanya padaku, apa sebab hendak mencari keterangan tentang dia ia? apakah lantaran kau tidak berani menanyakan terus terang, hingga kau hanya mengucapkan sepotong saja ? betul tidak begitu ?”

“Aku tidak berani, hanya... "

“Kembali hanya, hanya saja, sebetulnya kalau kau tanya padaku juga tidak halangan aku boleh beritahukan padamu, maksudku keluar pintu kali ini, ialah hendak membawa pulang dua rupa barang, satu diantaranya sudah tentu golok Kwa Liok to,danmasih ada satu lagi ? itu adalah perempuan tercantik dalam rimba persilatan, Sim Pek Kun !”

Wajah To Siao Thian berubah sesaat, ia agak tidak bisa bernapas.

“Ini ada urusanku, kau takut apa ?” berkata Siao Kongcu sambil tertawa.

“Kepandaian ilmu silat san ilmu pedang Lian Seng Pek, kongcu mungkin belum pernah lihat, menurut apa yang kutahu, orang ini menyembunyikan rahasia semua kepandaiannya, tidak mau menonjol nonjolkan kepada orang lain, bahkan... "

“Kau tidak perlu mengatakan lagi, aku juga tahu Lian Seng Pek bukan orang yang gampang gampang dihadapi, maka aku masih perlu minta bentuan kalian”

To Siao Thian menyeka keringatnya yang membasahi sekujur tubuhnya, lalu katanya:

“Asal,,, asal aku sanggup melakukan, Kongcu perintahkan saja "

“Kau juga tidak perlu menyeka peluhmu, urusan ini tidak terlalu susah...

“Lian Seng Pek kupikir pasti bisa mengantar istrinya pulang, maka itu kalian harus memikirkan suatu daya upaya, untuk menipu ia pergi kelain tempat”

To Siao Thian kembali harus menyeka keringatnya, katanya sambil tertawa getir :

“Lian Seng Pek suami istri demikian dapan cinta kasihnya, barangkali... "

...apa kau takut ia tidak bisa kena terpancing ?”

“Barangkali tidak mudah”

“Jikalau diganti dengan aku, sudah tentu aku juga tidak suka berpisah dengan istri yang cantik bagaikan bidadari itu. Tetapi bagaimanapun besarnya seekor ikan, kita toch perlu mencari akal supaya ikan itu terpancing oleh kita, bukan ?”

“AKal apa ?”

“Hendak memancing kakap harus menggunakan umpan!”

“mana umpannya ?”

“Lian Seng Pek mempunyai harta benda tidak terhitung jumlahnya, ia memiliki kepandaian ilmu surat dan ilmu silat yang sempurna semua, dalam usia sangat muda namanya sudah kesohor diseluruh negeri, dan ia juga sudah menikah dengan Sim Pek Kun seorang istri bijaksana dan cantik molek, coba kau kata, ia seorang masih pikirkan apa lagi ?”

“Menjadi orang sudah seperti ia begitu, seharusnya juga merasa puas” menjawab To Siao Thian sambil menarik napas lega.

“Hati manusia selamanya tidak bisa merasa puas, ia sekarang ini sedikinya masih ingin mendapatkan sebuah barang”

“APakah golok Kwa-liok-to yang kau maksudkan ?’

“Kecuali golok Kwa-liok-to, aku benar benar tidak dapat memikirkan didalam dunia ini masih ada barang mujijat apa yang dapat menggerakkan hatinya”

“Hanya satu... itu adalah batok kepala Siauw Cap it-long !’

Mata To Siao Thian terbuka lebar, katanya sambil tepok tangan :

“Benar, mereka semua tentu menganggap bahwa golok pusaka itu terjatuh ditangan Siauw Cap it-long, jikalau ia dapat membunuh Siauw Cap it-long, bukan saja namanya semakin kesohor, goloknya juga akan menjadi miliknya !’

“Benar ! Maka dari itu,buat memancing kakap seperti Lian Seng Pek ini, harus menggunakan Siauw Cap it-long sebagai umpannya”

“Tetapi kakap ini bagaimana bisa terpancing ? masih perlu petunjuk Kongcu "

Siao Kongcu menggeleng gelengkan kepala dan berkata sambil menghela napas :

“APakah akal ini kalian masih belum mengerti ? Asal kalian beritahukan kepada Lian Seng Pek, katakan bahwa kalian sudah tahu dimana jejaknya Siauw Cap it-long, sudah tentu Lian Seng Pek juga akan segera mau turut kalian pergi”

Sepasang mata memandang To Siao Thian dan mulutnya tersungging senyuman menyindir, katanya pula:

“Orang seperti Liang Seng Pek ini, jikalau lantaran nama baik dan kedudukan, walaupun harus pertaruhkan nyawa sendiri juga akan melakukan, apalagi isterinya. Sudah tentu akan dikesampingkan.

“Kalau demikian halnya, menikah dengan orang semacam Lian Seng Pek ini, juga tidak terlalu beruntung.”

“Sedikitpun tidak salah. Jikalau aku seorang perempuan, aku lebih suka menikah dengan Siauw Cap-it-long, juga tidak suka menikah kepada Lian Seng Pek.”

“Oh?”

“Orang semacam Siauw Cap-it-long ini jikalau jatuh cinta kepada seseorang, kadang-kadang ia tidak perdulikan se-gala2nya, selalu cinta dan membela sang isteri, sedangkan Lian Seng Pek adalah seorang yang terlalu banyak pikir, menjadi isteri seorang semacam dia ini sesungguhnya tidaklah mudah.”

Teriknya matahari dimusim kemarau begitu hebatnya, kulit serasa dibakar.

Dibawah sebuah pohon besar yang daunnya rindang, ada seorang tukang menjual arak pikulan, araknya dingin, dapat digunakan untuk menghilangkan dahaga, juga boleh digunakan untuk menghilangkan rasa ketagihan arak, disamping arak, masih ada kacang goreng, telur pindang, meskipun rasanya belum tentu enak, tetapi buatannya cukup bersih.

Penjual arak itu adalah seorang tua jang rambutnya putih, hidungnya istimewa, merah sekali seperti dipoles dengan warna merah, ditilik dari hidungnya yang merah dapat diketahui bahwa penjual arak itu sendiri pasti adalah seorang yang gemar minum arak juga.

Pakaian tukang jual arak itu meskipun mesum, tetapi wajahnya menunjukkan sikapnya yang selalu gembira, se-olah2 sudah menerima nasib dengan keadaannya itu. Bagi orang lain meskipun menganggap bahwa penghidupan orang tua itu tidak seberapa baik, tetapi ia sendiri sebaliknya sudah merasa puas.

Siauw Cap-it-long selamanya senang bergaul dengan orang demikian.

Seseorang hidup didalam dunia, asal bisa hidup dengan senang gembira, itu sudah cukup, perlu apa memikirkan dan mempedulikan orang lain? Siauw Cap-it-long ingin mengobrol dengan orang tua penjual arak itu, tetapi orang tua itu sebaliknya ada sedikit acuh tak acuh terhadapnya.

Maka itu Siauw Cap-it-long juga hanya minum araknya saja untuk menghilangkan rasa dahaganya.

Minum arak seperti main catur, ia sendiri seperti main kepada dirinya sendiri, sudah tentu keadaan demikian itu sangat tidak enak, minum arak dengan seorang diri juga sebetulnya kurang menyenangkan, Siauw Cap-it-long selamanya tidak suka minum arak seorang diri.

Akan tetapi, tempat itu justru merupakan tempat sepi ditepi jalan persimpangan tiga, ia sudah menduga pasti bahwa kereta Sim Pek Kun, pasti akan melalui jalan persimpangan tiga itu. Ia duduk ditempat itu, bukanlah se-mata2 hanya hendak minum arak saja.

Digunakan sebagai umpan kakap oleh orang lain, bukanlah suatu hal jang enak. Siauw Cap-it-long hari itu setelah mendengar percakapan antara orang berjubah hijau dengan To Siao Thian, hampir saja tidak sanggup menahan hawa amarahnya, dan hampir saja ia unjuk muka dan bertempur dengan Siao kongcu itu.

Akan tetapi ia sudah banyak tahun berkecimpungan didunia Kang-ouw, sudah belajar dan mengerti betul apa artinya menunggu, ia tidak peduli melakukan perbuatan apa, selalu mau menunggu sehingga pada saat yang paling baik.

Siauw Cap-it-long sudah minum arak dari cawan yang ketujuh, dan kini sedang minum buat yang kedelapan kalinya.

Orang tua hidung merah mengawasi padanya dengan mata menyipit, sedang mulutnya berkata sambil ter-tawa2:

“Apakah masih mau minum lagi? Kalau kau mau minum lagi barangkali tidak bisa berjalan.”

“Tidak bisa berjalan ja tidur disini, itu apa salahnya? Bisa tidur dialam terbuka, nanti begitu sadar dari mabukku, rasanya lebih segar!” menjawab Siauw Cap-it-long sambil tertawa.

“Apa kau tidak lekas ingin pulang?”

“Pulang kemana? Aku sendiri juga tidak tahu dari mana aku datang, kau suruh aku pulang kemana?”

Orang tua hidung merah itu menghela napas, sedang mulutnya menggumam:

“Orang ini barangkali sudah mabuk, hingga ucapannya tidak keruan.”

“Penjual arak bukankah mengharap orang lain bisa mabuk araknja? Lekas tuangkan lagi secawan.”

Orang tua hidung merah hanya menyahut: “Baik,” selagi hendak menuangkan lagi araknya, dari satu jalanan tiba2 tampak serombongan orang yang lari mendatangi.

Sepasang mata Siauw Cap-it-long segera menjadi terang, pula dirinya sedikit rasa mabukpun tidak ada.

MEMBURU MANUSIA

SEROMBONGAN orang itu, diantaranya ada yang membawa burung diatas bahunya, ada yang membawa anjing dengan rantai ditangannya, semuanya berpakaian ringkas, membawa pedang dan busurnya, dipelana kudanya masih membawa barang2 untuk berburu, jelas mereka itu tentunya habis pulang dari berburu.

Saat itu memang saat jang paling baik untuk berburu.

Dikuda pertama duduk seseorang yang tampaknya seperti kanak2, dilihat dari jauh orang itu wajahnya putih seperti pupur sedang pakaiannya sangat perlente, kudanya juga seekor kuda pilihan. Anak muda itu tampaknya seperti anak seorang hartawan.

Kakek hidung merah juga tahu bahwa dagangannya bakal laku, maka semangatnya terbangun dengan segera. Sebaliknya dengan Siauw Cap-it-long, ia tampaknya agak kecewa sebab itu bukanlah orang yang sedang ditunggu.

Waktu itulah si kakek hidung merah mulai ber-kaok2 memprogandakan araknya:

“Arak daun bambu hijau enak rasanya, harum baunya, minum satu cawan semangat terbangun, dua cawan semangat cukup, tiga cawan se-olah2 menjadi dewa.”

Siauw Cap-it-long yang mendengar ucapan itu lalu berkata sambil

tertawa:

“Aku sudah minum tujuh cawan mengapa sedikit semangatpun tidak ada? Malah sebaliknya aku kini rasanya sangat mengantuk dan ingin tidur.”

Kakek hidung merah pendelikkan mata kepadanya, untung waktu itu rombongan orang berkuda itu per-lahan2 sudah berhenti, anak muda yang menunggang kuda pertama itu sudah berkata sambil tertawa:

“Kalau kita pulang masih memerlukan perjalanan jauh, marilah kita singgah untuk minum dulu dua cawan arak disini, tampaknya araknya boleh juga.”

Anak muda itu mukanya bulat, matanya lebar, mulutnya kecil, kulitnya putih dan halus, kalau ketawa dikedua pipinya tampak tegas lesungnya, benar-benar sangat menarik dan menyenangkan.

Siauw Cap-it-long mengawasi lagi kepadanya, dalam dunia ini memang banyak anak muda keturunan orang kaya, tetapi yang dilihatnya menyenangkan jumlahnya tidak banyak, dan anak muda keturunan orang kaya yang menyenangkan lagi pula tidak sombong dan bertingkah jumlahnya lebih sedikit lagi.

Anak muda keturunan orang kaya itu ternyata juga memperhatikan Siauw Cap-it-long.

Baru saja orang2nya menggelar tikar untuk duduk, ia tiba2 berkata kepada Siauw Cap-it-long:

“Dari pada senang2 seorang diri, ada lebih baik kalau senang2 ber-sama2. Kawan ini maukah minum ber-sama2 dengan kami?”

“Bagus sekali. Namun disakuku hanya tinggal uang untuk delapan cawan arak saja, aku sedang memikirkan dimaan uangnya untuk cawan kesembilan, jikalau ada orang mengundang, benar-benar sangat baik sekali,” berkata Siauw Cap-it-long sambil tertawa.

Anak muda itu tertawa semakin gembira, katanya:

“Tak kusangka kawan ini ternyata demikian gemar minum arak. Lekas, lekas sediakan arak lagi!” Kakek hidung merah terpaksa menuang araknya lagi, namun ia pendelikkan matanya kepada Siauw Cap-it-long sedang mulutnya menggumam:

“Ada arak, lalu minum tidak menggunakan uang, kali ini barangkali kau akan lebih cepat mabuk.”

“Orang hidup masih bisa mabuk arak, itu namanya tidak mengecewakan hidupnya, apalagi kalau bisa mabuk lebih cepat, itu ada lebih baik, silahkan minum!” berkata Siauw Cap-it-long sambil tertawa.

Suara silahkan itu baru saja keluar dari mulutnya, secawan arak sudah tidak kelihatan lagi.

Orang lain kalau minum arak tentu diminumnya sedikit2 dan per-lahan2, tetapi Siauw Cap-it-long kalau minum arak dituang begitu saja, asal kepala didongakkan, secawan arak sudah masuk ditenggorokannya dan tidak tinggal setetespun juga.

Pemuda itu berkata sambil tepuk tangan dan tertawa:

“Kamu semua sudah lihat atau belum? Betapa cepatnya kawan ini minum arak.”

“Jikalau mereka belum lihat, aku bersedia minum beberapa cawan lagi,” berkata Siauw Cap-it-long.

“Kawan ini bukan saja kuat minum tetapi juga sangat menyenangkan, entah siapa nama tuan yang mulia?”

“Kau dan aku ketemu dijalan, kau mengundang aku minum arak, sehabis minum aku jalan lagi. Jikalau aku tahu namamu, dalam hati tentunya akan

timbul perasaan terima kasih, dikemudian hari mau tak mau aku harus mengundang minum kau sekali, dengan begitu, maka arak yang kuminum sekarang ini sudah tidak menggembirakan lagi, maka itu tentang namaku … tidak perlu kuberitahukan padamu, sebaiknya kau juga jangan beritahukan namamu padaku.”

“Benar, benar, benar!”

“Kau dan aku kali ini bisa minum se-puas2nya ditempat ini, sudah boleh dikatakan ada jodoh, mari, mari, mari … telur pindang ini tampaknya boleh juga, dengan telur pindang sebagai kawan arak, mabuknya agak lambat dan araknya juga boleh minum lebih banyak,” berkata pemuda itu sambil tertawa.

“Benar, benar! Kita mabuk terlalu cepat juga tidak ada artinya,” menimpali Siauw Cap-it-long sambil tertawa.

Ia lalu mengambil sebutir telur pindang, dengan mendadak ia angkat tangannya dan telur itu dilontarkan tinggi2, setelah itu ia mendongakkan kepalanya, dan membuka lebar mulutnya, telur yang meluncur turun dari atas masuk kedalam mulutnya, hanya dengan beberapa kali kunyahan saja, telur itu sudah masuk kedalam perutnya.

“Kawan, kau bukan saja bisa minum cepat, makan telurmu juga cepat …” berkata pemuda hartawan itu.

“Hanya disebabkan aku tahu sendiri bahwa kematianku juga lebih cepat daripada orang lain, maka itu tidak peduli melakukan urusan apa saja, aku tidak berani mem-buang2 waktu,” berkata Siauw Cap-it-long sambil tertawa.

Pemuda itu paling banter juga baru berusia empat lima belas tahun, tetapi kekuatannya minum arak sangat mengejutkan, Siauw Cap-it-long menenggak secawan, dia juga bisa menemani secawan, bahkan minumnya juga tidak perlahan.

Orang2 yang mengikuti dirinya semuanya gesit-gesit, bersemangat tinggi dan tubuhnya tegap2 tetapi tiada satupun yang kuat minum arak seperti dia.

Mata Siauw Cap-it-long sudah mulai menyipit, lidahnya juga dirasakan mulai tebal, nampaknya sudah ada tujuh delapan puluh persen bagian mabuk, orang yang sudah mabuk tujuh delapan puluh persen, miunmnya pasti lebih banyak dan lebih cepat.

Orang yang sudah mulai mabuk tujuh puluh delapan puluh persen, hendak tidak minum arak lagi juga sudah merasa susah.

Begitulah, Siauw Cap-it-long akhirnya mabuk juga.

Pemuda hartawan itu menarik napas dan berkata sambil menggelengkan kepala:

“Kekuatannya minum arak ternyata juga tidak seberapa hebat, ini benar2 sangat mengecewakan.”

Kakek hidung merah waktu itu baru kedengaran suaranya, berkata sambil tertawa:

“Dia sendiri tadi pernah kata bahwa kalau sudah mabuk ia akan tidur ditempat ini, mati juga tidak halangan.”

Pemuda itu pendelikkan mata kepadanya dan berkata:

“Bagaimanapun juga ia adalah tamuku, bagaimana boleh dibiarkan tidur ditempat ini?”

Ia lalu melambaikan tangannya memerintahkan orang-orangnya, katanya:

“Jaga kawan ini, tunggu setelah kita berjalan, bawa sekalian dia pulang.”

Pada saat itu, matahari masih belum menyelam kebalik gunung, namun dijalan raya tidak tampak orang berjalan lagi.

Pemuda itu agaknya merasa kurang gembira, dengan menggendong sepasang tangannya, matanya memandang kearah jauh, tiba-tiba ia berkata:

“Kakek, siap2lah. Sebentar lagi kau bakal kedatangan orang yang akan membeli arakmu lagi.”

Benar saja dari jauh tampak mendatangi sebuah kereta dan serombongan orang yang mengikutinya.

Kereta yang dicat warna hitam itu, meskipun sudah tua usianya, namun tampaknya masih cukup bagus dan mentereng, pintu kereta sudah tentu ditutup rapat, demikian pula tirai jendelanya juga diturunkan, orang yang duduk didalam kereta, jelas tidak suka diketahui oleh orang dari luar.

Kusir kereta adalah seorang setengah baya yang pendiam, namun dari sinar matanya menandakan bahwa ia memiliki kekuatan dan kepandaian yang cukup tinggi, didepan dan belakang kereta masih ada tiga penunggang kuda sebagai pengiring, semuanya juga adalah orang2 yang berkepandaian cukup tinggi.

Serombongan kereta dan kuda itu berjalan sangat cepat, tetapi anjing-anjing dan kuda-kuda yang dibawa oleh pemuda tadi sudah membendung setengah jalan raya itu, maka ketika kereta itu berjalan sampai disitu, juga terpaksa dilambatkan.

Begitu rombongan kereta dan kuda itu tiba, kakek hidung merah kembali menawarkan dagangannya.

Penunggang kuda yang mengiringi kereta tampaknya sudah merasa dahaga, jelas juga ingin minum secawan dua cawan arak, tetapi tiada satupun yang turun dari atas kudanya, mereka hanya menantikan pengawal pemuda hartawan tadi supaya memberikan jalan bagi kereta dan kudanya.

Tiba2 dari dalam kereta terdengar suara orang berkata:

“Kalian sudah melakukan perjalanan setengah hari, tentunya juga sudah letih, baiklah berhenti disini sebentar untuk minum arak.”

Suara itu demikian merdu merayu, juga mengandung perasaan simpatik dan perhatian kepada orang2nya, hingga membuat orang rela menuruti perintahnya.

Pengawal diatas kuda tadi segera turun dari kudanya dan berkata sambil membungkukkan badan:

“Terima kasih nyonya!”

Orang didalam kereta itu berkata pula:

“Lao Tio, kau djuga turun kereta dan minumlah secawan arak, biar bagaimana kita juga tidak perlu ter-gesa2 melanjutkan perjalanan.”

Kusir kereta yang bernama Lao Tio tadi tampak ragu2 sejenak, akhirnya juga bawa keretanya ketepi jalan, saat itu si kakek hidung merah menyediakan tiga cawan arak untuk tiga pengawal berkuda, selagi menuang yang keempat, dan para pengawal yang masing2 sudah disediakan cawan arak, juga sudah siap akan diminum, tiba2 si kusir she Tio itu berseru:

“Tunggu dulu, periksa dulu didalam arak itu ada racunnya atau tidak!”

Muka si kakek hidung merah sesaat menjadi merah, katanya dengan mendongkol:

“Racun? Dalam arakku dari mana ada racun? Baik, biarlah aku yang keracunan lebih dulu!”

Ia sendiri benar2 sudah minum arak didalam tangannya.

Orang itu tidak menghiraukan padanya, dari dalam sakunya mengeluarkan sebatang sendok perak, ia telah mengaduk-aduk didalam cawan arak, ketika melihat bahwa sendok peraknya tidak berubah warna, barulah diminumnya seceguk, kemudian berkata sambil menganggukkan kepala:

“Boleh diminum.”

Para pengawal yang memegangi cawannya masing2 barulah merasa lega, mereka segera menenggaknya hingga kering, katanya sambil tertawa:

“Arak ini benar2 boleh juga, entah bagaimana dengan telur pindangnya?”

KECANTIKAN YANG DAPAT MERUNTUHKAN IMAN

PENGAWAL tadi memilih sebutir telur pindang yang paling besar, selagi hendak dimasukkan kedalam mulutnnya, kusir tadi tiba2 membentak lagi: “Tunggu sebentar …”

Pemuda perlente itu sebetulnya juga tidak menghiraukan mereka, tapi saat itu juga tidak tahan menahan tertawanya, maka mulutnya menggumam:

“Apakah dalam telur pindang juga mengandung racun? Kawan ini sesungguhnya juga terlalu hati2 sekali.”

Orang she Tio itu memandangnya sejenak, katanya dengan muka cemberut:

“Orang keluar pintu, kalau bisa berlaku hati2 sedikit, sebaiknya berlaku hati2 ada lebih baik.”

Kembali dari dalam sakunya mengeluarkan sebuah pisau kecil dari perak, selagi hendak membelah telurnya, pemuda perlente itu sudah berjalan menghampiri dan berkata padanya sambil tertawa:

“Tak kusangka dalam saku tuan ini masih membawa banyak permainan yang lucu2, kita juga pikir untuk membuat pisau semacam ini, apakah kawan boleh meminjamkan padaku barang sebentar?”

Orang she Tio itu mengawasi padanya dari atas hingga kebawah, akhirnya pisau kecil itu jadi juga diberikan kepadanya. Seorang perlente seperti pemuda itu, setiap permintaan yang keluar dari mulutnya, sesungguhnya sedikit sekali orangnya yang dapat menolak.

Pisau perak berbentuk kecil itu buatannya sangat indah sekali.

Pemuda perlente menggunakan ujung jari tangannya meng-gosok2 ujung pisau, sikap diwajahnya semakin lemah-lembut, katanya sambil tersenyum:

“Pisau yang sangat indah buatannya entah dapat digunakan untuk membunuh orang atau tidak?”

“Pisau ini memang bukan digunakan untuk membunuh orang,” berkata si orang she Tio.

“Kau salah, asal saja berupa pisau, sudah tentu dapat digunakan untuk membunuh orang …”

Baru saja berkata sampai ucapan “membunuh”, pisau kecil ditangannya sudah terbang melesat, hingga tampak sinar perak meluncur, ketika ia lontarkan perkataannya terakhir, pisau kecil itu sudah menancap ditenggorokan orang she Tio.

SI orang Shw Thio menggeram hebat, lebih dulu mencabut pisau dari tenggorokannya, lalu menyerbu pemuda itu.

Akan tetapi kala itu darah merah sudah menyembur keluar dari lukanya terlalu banyak, tentu saja kekuatan tenaganya juda turut keluar bersama darahnya.

Ia berjalan belum sampai tiga langkah, sudah jatuh ditanah, tepat

dibawah kaki pemuda perlente itu.

Biji matanya melotot keluar, hingga matinya pun ia mungkin tidak percaya akan terjadi peristiwa seperti ini.

Pemuda perlente itu menundukkan kepala mengawasi orang she Tio yang telah rebah dengan mandi darah itu, sinar matanya masih tetap redup dan sikapnya tampak menyenangkan, katanya dengan suara lemah lembut :

“Aku tadi kata bahwa semua jenis pisau didalam dunia ini boleh saja digunakan untuk membunuh orang, Sekarang kau seharusnya sudah percaya, bukan ?”

Tiga pengawal yang menunggang kuda itu agakanya tercengang sekali atas kejadian itu, mereka benar benar tidak akan menduga bahwa pemuda perlente yang demikian lemah lembut dan menarik hari orang, ternyata adalah seorang iblis jahat yang bisa membunuh orang tanpa berkedip.

Sehingga orang she Tion itu rubuh, golok dari pinggang mereka baru dihunus keluar, sambil membentak marah mereka menyerbu sipemuda perlente.

Pemuda perlente itu menghela napas, katanya :

“Kamu semua bukan tandinganku, perlu apa harus menghantar nyawa cuma cuma ?”

Pengawal yang baru minum secawan arak itu, matanya sudah merah, tidak menunggu habis ucapan sipemuda ia sudah menyerang kelap pemuda perlente itu dengan sebuah goloknya.

Pemuda itu tenang tenang saja, katanya sambil tertawa dan menggelengkan kepala :

“Sungguh hebat seranganmu... "

Namun ia sedikitpun tidak bergerak, tangannya hanya diangkat sedikit, ia hanya menggunakan dua jari tangan, sudah berhasil menjepit ujung golok tadi, dan golok itu tadi seperti dibacokkan diatas batu, tidak tembus ditangan itu.

Pengawal itu membalikkan tangannya hendak menggunakan ujung golok untuk memapas jari tangan sipemuda perlente.

Dengan tiba tiba terdengar suara serrr, sebatang anak penah sudah menancap dibelakang punggung pengawal tadi, terus menembus dan keluar dari depan dadanya, darah segar menyembur keluar.

Semua ini terjadinya demikian cepat dan dalam waktu sangat singkat, dua pengawal yang lain saat itu baru saja berada didepan pemuda perlente tadi, belum mereka melancarkan serangannya sudah menyeksikan kematian kawan sendiri.

Tepat pasa saat itu terdengar suara orang dalam kereta yang berkata lambat lambat :

“Kalian memang benar semua bukan tandingannya, sebaiknya lekas mundur !”

Pintu kereta lalu terbuka, dari dalamnya muncul keluar seseorang.

Dalam waktu sekejap mata, se mua orang yang ada disitu, bukan saja sudah menghentikan tindakannya tetapi juda hampir tidak bisa bernapas, Betapa tidak. Selama hidup mereka, mungkin belum pernah mereka menyaksikan wanita secantik ini. Pakaian yang dikenakan oleh wanita ini samasekali tidak terdiri dari bahan pakaian istimewa, tetapi tidak perduli pakaian macam apa saja asal melekat ditubuhnya semua bisa berubah menjadi pakaian istimewa.

Ia tidak menggunakan perhiasan apa-apa, diwajahnya juga tidak memakai pupur dan lisptik. Sebab baginya, perhiasan atau barang permata dan bedak atau pupur sudah merupakan barang yang terlalu ber-lebih lebihan.

Tidak peduli betapa mahal harganya barang permata dan perhiasan, semua tak dapat membagi kecantikannya, tidak peduli betapa mahal harganya bedak atau pupur dan lipstik, juga tidak bisa menambah lebaih banyak kecantikan wanita ini.

Kecantikan wanita ini tidak dapat dilukiskan oleh siapapun juga.

Kalau ada juga sementara orang menggunakan kembang sebagai perempuan untuk seorang wanita cantik, tetapi kembang bagaimana bisa demikian menggiurkan seperti dia? Ada orang bida kata dia seperti orang dalam lukisan, tetapi pelukis mana yang kiranya sanggup melukis dia dalam keadaan seperti hidup?

Bidadari dari kayangan, mungkin masih bisa dibandingkan kelemah lembutannya. Tetapi dia, demikian agungnya dia, hingga tidak perduli siapa asal melihat sepintas lalu saja terang tidak akan bisa melupakannya untuk semala-lamanya.

Akan tetapi dia sebaikmya tidak seperti hidup benar benar didalam alam dunia ini, di dalam dunia bagaimana ada wanita demikian cantik? Dia seolah olah pada setiap waktu setiap saat bisa dengan mendadak menghilang dari muka bumi.

Dia adalah perempuan tercantik dalam rimba persilatan, Sim Pek Kun.

Dalam waktu singkat itu, pemuda perlenta itu juga se-olah olah sudah berhenti bernapas.

Sikap diwajahnya dengan mendadak berubah sangat aneh, sudah tentu is merasa terkejut dan ter-heran heran, juga merasa mengiri, juda merasa silau oleh kecantikan perempuan itu, itu adalah reaksi setiap kaumpria jikalau berhadapan dengan wanita cantik luar biasa.

Yang aneh ialah : Sinar matanya itu seolah-olah mengandung dengki.

Tetapi sesaat kemudian, ia sudah tertawa. Tertawanya itu demikian ke kanak-kanakan, demikian menyenangkan, sedang sepasang matanya terus menatap wajah SIm Pek Kun, lalu berkata sambil tersenyum :

“Ada orang kata perempuan yang pintar semua tidak cantik, perempuan yang cantik sebaliknya tidak pintar, sebab mereka repot menghiasi wajahnya sendiri, hingga sudah tidak ada waktu untuk mengurusi hatinya sendir”

Ia menghela napas perlahan,baru berkata lagi :

“Aku sekarang baru tahu bahwa ucapan ini tidak semuanya benar... "

Sementara itu Sim Pek Kun sudah turun dari atas keretanya, lalu berjalan kehadapan pemuda perlente itu.

Meskipun didalam matanya sudah menunjukan kemarahannya, tetapi ia jelas sedang mengendalikan perasaannya.

Dalam hidupnya itu, selalu mendidik dirinya untuk menjadi seorang wanita agung yang benar benar harus dapat menindih perasaan marah, sedih,girang... segala perasaan yang terkandung dalam hatinya.

Sekalipun ia tidak dapat menahan perasaannya dan mau mengeluarkan air mata, juga lebih dahulu menyekap dirinya didalam kamar.

Is berdiri dihadapan pemuda itu dengan tenang, mendangarkan ucapan yang keluar dari mulut pemuda perlente tadi.

Selama hidupnya itu, ia belum pernah memotong ucapan orang lain, sebab perbuatan semacam itu, juga merupakan suatu perbuatan yang tidak sopan, Ia sudah lama belajar harus berbicara sesedikit mungkin banyak dengan sebanyak mungkin.

Sehingga pemuda perlenta itu sudah habis mengucapkan perkataanya, ia baru bertanya lambat lambat :

“Siapa nama kongcu yang mulia ?”

“Aku hanya seorang yang tidak terkenal namanya, bagaimana dapat dibandingkan nama besr nona Sim? Nama dan she ku ini, sebetulnya malu kuucapkan dihadapan nona Sin, baiknya jangan disebutkan sajalah”

SIm Pek Kun ternyata juga tidak bertanya lagi.

APa yang tidak suka diucapkan oleh orang lain, ia tidak mau bertanya lagi.

Ia mengawasi jenazah orang orangnya ditanah sebentar, lalu bertanya :

“Dua orang ini entah kongcu yang membunuhnya tau bukan ?”

“Apakah nona Sim tadi pernah melihat aku membunuh orang ?”

Sim Pek Kun menganggukkan kepala.

Pemuda perlente itu kembali tertawa dan berkata :

“Kalau nona sudah melihat sendiri perlu apa tanya lagi ?”

“Hanya disebabkan kongcu tidak mirip dengan seorang yang kejam dan buas”

“Terima kasih atas pujian nona, tetapi, peribahasa ada kata : Tahu orangnya tahu mukanya tetapi tidak tahu isi hantinya, ucapan ini harap nona perhatikan baik baik.

“Kongcu sudah membunuh mereka, apakah lantaran mereka itu mempunyai permusuhan dengan kongcu ?”

“itu juga tidak”

“Kalau begitu, apakah mereka pernah berlaku tidak sopan terhadap kongcu?” “Sekalipun mereka berlaku tidak sopan terhadapku, bagaimana aku bisa berpikiran seperti mereka?”

“Kalau demikian halnya, mengapa kongcu membunuh mereka? Ini benar2 membuat orang tidak habis mengerti.”

Pemuda perlente itu tertawa, katanya:

“Apakah nona hendak mendapatkan penjelasannya sekarang juga?”

Sim Pek Kun mengerutkan alisnya tidak membuka mulut lagi.

Dua orang itu berbicara dengan sikap sopan-santun, sedikitpun tidak ada yang dihinggapi oleh emosi yang me-luap2 tetapi orang lain yang menyaksikan semua pada tercengang, hanya Siauw Cap-it-long masih terus rebah telentang disana tidak bergerak, agaknya sudah tidur seperti orang mati.

Sesaat kemudian, Sim Pek Kun tiba2 berkata:

“Silahkan!”

Pemuda perlente itu tercengang, tanyanya:

“Silahkan apa?”

“Silahkan turun tangan.”

Wajah merah pemuda perlente tadi kini mendadak berubah menjadi pucat pasi, lalu katanya:

“Turun … tangan? Apakah kau menghendaki aku berkelahi denganmu?”

“Tanpa sebab kongcu membunuh mereka, sudah tentu ada maksudnya. Karena aku tak dapat mengorek keterangan darimu, terpaksa hanya dengan

kekuatan tenaga kita mencari keadilan.”

“Hanya … hanya … nona, kau adalah jago pedang kenamaan didalam dunia Kang-ouw, sedang aku hanya seorang anak kecil, bagaimana dapat melawanmu?”

“Kongcu juga tidak perlu merendahkan diri, silahkan.”

“Aku tahu, aku tahu … kau tentunya ingin membunuh aku, untuk membayar nyawa mereka.”

Pemuda perlente itu agaknya ketakutan setengah mati, hingga suaranya juga jadi kedengaran tergetar.

“Membunuh orang harus membayar dengan nyawa, hal ini memang sdah sewajarnya.”

“Aku hanya membunuh dua budakmu saja, dan kau hendak mengambil nyawaku, kau … kau berbuat demikian sesungguhnya juga terlalu kejam!”

“Biar budak sekalipun juga mempunyai nyawa? Betul tidak?”

Sepasang mata pemuda perlente itu sudah merah, dengan tiba2 ia berlutut dan berkata sambil menangis:

“Aku telah ketelepasan tangan membunuh mereka, enci, ampunilah kesalahanku. Aku tahu enci bukan saja cantik, tetapi hatinya juga sangat baik, pasti tidak akan tega membunuh seorang anak kecil seperti aku ini.”

Tadi sebelum ia melakukan pembunuhan bicaranya bukan saja teratur baik, tetapi juga seperti orang tua yang sudah banyak pengalaman, tetapi saat itu dengan mendadak berubah kelakuannya seperti seorang anak kecil yang nakal.

Hal ini membuat Sim Pek Kun jadi tercengang.

Urusan dan akal muslihat orang2 dunia Kang-ouw ia sebetulnya jarang menghadapi. Bertemu dengan orang semacam ini, membuat ia semakin tidak tahu bagaimana harus menghadapinya.

Pemuda perlente itu kini sudah mengucurkan air mata, katanya dengan suara gemetaran:

“Enci, jikalau kau masih penasaran, baiklah kau pilih dua orangku yang mana saja, bunuhlah mereka, bagaimana pikiran enci …?!”

Tidak peduli siapa saja, terhadap seorang anak seperti ia itu, orang manapun tidak tega turun tangan. Apalagi Sim Pek Kun. Siapa duga, justru pada saat itu, anak kecil yang menunjukkan sikap meminta-minta diampuni itu, dengan mendadak bergelindingan ditanah, kaki kirinya menyapu kaki Sim Pek Kun sedang kaki kanan menendang bagian bawah perut, tangan kiri dan kanan, secepat kilat melancarkan tujuh delapan jenis senjata rahasia, ada yang mengandung kekuatan tenaga demikian hebat, ada yang berputaran disekitar tubuh Sim Pek Kun.

Kedua tangannya itu tadi jelas kosong tidak membawa apa2, tetapi saat itu dengan mendadak ada tujuh delapan jenis senjata rahasia yang berlainan bentuknya telah melesat keluar dari tangannya dengan berbareng, benar2 dapat membuat orang tidak habis pikir, entah dari mana senjata rahasia itu diambilnya.

Sim Pek Kun ternyata masih tidak bergerak sedikitpun juga, ia hanya mengerutkan alisnya, lengan jubahnya yang panjang sudah menggulung, hingga tujuh delapan jenis senjata rahasia itu telah digulung semua, dan sudah tidak tampak lagi bayangannya.

Keluarga Sim memang terkenal didalam dunia tentang senjata rahasianya jarum mas, setiap orang yang bisa menggunakan senjata rahasia, sudah tentu juga bisa menyambut atau mengelak, Sim Pek Kun yang hatinya lemah-lembut, meskipun kalau menggunakan senjata rahasia itu cukup cepat, cukup jitu, tetapi kurang kejamnya. Sim Thay Kun tahu itu. Ia

selalu anggap caranya sang anak menggunakan senjata rahasia masih belum terlatih baik, apabila ketemu dengan lawan tangguh, pasti akan mendapat kerugian.

Maka dari itu Sim Thay Kun suruh dia bertekun mempelajari semacam ilmu, bagaimana harus menyambut serangan senjata rahasia orang lain. Begitulah, dalam gerakannya dengan menggunakan lengan bajunya tadi, ia menggunakannya se-olah2 tidak bertenaga, namun benar2 merupakan suatu ilmu tertinggi didalam rimba persilatan.

Gerak kakinya juga demikian lincah dan indah, bahkan berhasil baik mengelakkan setiap serangan dari pemuda perlente itu, ia hanya menggerakkan sedikit saja sepasang kakinya sudah berhasil mengelakkan serangan sepasang kaki pemuda perlente itu, yang dinamakan ilmu serangan Wan-yo-thwee.

Tak ia sangka bahwa pemuda perlente itu masih memiliki banyak macam ilmu serangannya, benar2 membuat orang tidak dapat membayangkannya meskipun kedua kakinya sudah menendang, namun dalam sepatunya masih disembunyikan dua bilah golok.

Meskipun tujuh delapan jenis senjata rahasianya tadi sudah mengenakan tempat kosong, namun dari dalam lengan bajunya kembali sudah mengepulkan dua macam asap yang sangat ringan.

Sim Pek Kun hanya merasakan kakinya kesemutan, seperti diantuk nyamuk, selanjutnya ia telah dapat mencium bau harumnya bunga …

Dan kejadian selanjutnya, ia sudah tidak ketahui lagi.

BINATANG LANDAK

Dan pada saat itulah pemuda perlente tadi baru bangkit berdiri lagi dengan wajah berseri-seri, ia membersihkan kotoran abu dipakaiannya, memandang Sim Pek Kun yang rubuh menggeletak ditanah, katanya sambil tertawa bangga:

“Enciku yang baik kepandaian ilmumu benar2 cukup hebat, cuma sayang kepandaianmu ini hanya dapat diperlihatkan kepada orang lain, sedikitpun tidak ada gunanya.:

Dengan tiba2 terdengar suara tepukan tangan.

Pemuda perlente itu dengan cepat memutar tubuhnya, ia segera menampak sepasang mata yang memancarkan sinar terang.

Suara orang yang menepuk tangan tadi bukan lain dari pada Siau Cap-it-long.

Tadi Siau Cap-it-long jelas sudah dalam keadaan mabuk dan tidak ingat diri lagi, tetapi sekarang dari sinar matanya itu tidak menunjukkan sedikitpun juga tentang mabuknya, ia malah memandang pemuda perlente sambil tertawa, kemudian berkata:

“Adik kecil, kau benar2 memiliki kepandaian yang cukup berarti, aku sangat kagum sekali.”

Pemuda perlente itu me-ngedip2kan matanya lalu berkata:

“Terima kasih atas pujianmu, aku sebetulnya tidak berani menerima.”

“Ku pernah dengar orang kata bahwa dahulu Jie-lay-hud yang mempunyai tangan seribu, diseluruh tubuhnya ada terdapat senjata rahasia, hal ini mirip dengan binatang landak, sehingga disentuh sajapun tidak boleh, kutidak sangka laote juga merupakan seskor binatang landak kecil,” berkata Siauw Cap-it-long dengan sindirannya

“Dengan terus terang, aku juga hanya mempunyai kepandaian itu saja, tidak memiliki kepandaian lain lagi,” berkata pemuda perlente sambil tertawa.

Dua pengawal Sim Pek Kun saat itu juga sudah dikejutkan hingga pada

berdiri terpaku, saat itu dengan mendadak mereka menjadi marah dan menyerbu si pemuda sambil mengacungkan golok masing-masing, tampaknya sudah bertekad hendak mengadu jiwa dengannya.

Mulut pemuda perlente masih berbicara, bibirnya masih tersungging senyuman, kepalanya menolehpun tidak, hanya agak membungkukkan tubuhnya, se-olah2 hendak minta maaf kepada Siau Cap-it-long.

Ikat pinggang batu kumala dipinggangnya pada saat ia baru saja membungkukkan badannya terdengar suara terputusnya ikat pinggang, dari ikat pinggang itu sudah menyembur jarum perak bagaikan hujan.

Dua pengawal Sim Pek Kun baru saja melangkah maju dua langkah, matanya menjadi kabur, mereka hendak mengelak sudah tidak keburu lagi, sedang jarum tadi sudah menyerang muka mereka bagaikan turunnya hujan.

Dua orang tadi menjerit, jatuh rubuh ditanah, muka mereka dirasakan gatal dan nyeri, hingga tidak dapat ditahannya lagi maka lalu menghabiskan jiwanya sendiri dengan membacokkan goloknya dileher masing-masing.

Wajah Siau Cap-it-long juga berubah, katanya sambil menghela napas panjang:

“Kiranya ucapanmu sepatahpun juga tidak dapat dipercaya.”

Pemuda perlente itu menepuk-nepukkan tangan, katanya sambil tertawa:

“Ini memang benar adalah wasiatku yang terakhir, aku tidak membohongimu, aku telah anggap kau sebagai kawanku, mari, kalau kau tidak mabuk kita boleh minum dua cawan lagi.”

“Aku sudah tak ingin minum lagi.”

“Arak itu memang benar2 tidak ada racunnya, aku benar2 tidak membohongimu.”

“Meskipun aku suka minum arak yang tidak menggunakan uang, tapi aku masih bukan setan arak, jikalau dalam arak itu ada racunnya, kau pikir apakah aku masih bisa minum lagi?” berkata Siau Cap-it-long sambil menghela napas.

Mata pemuda perlente itu bergerak berputaran, katanya sambil tertawa:

“Aku lihat sekalipun arak itu ada racunnya, kau tentu juga belum tahu.”

“Kalau begitu kau keliru, aku bukannya tidak tahu, kalau aku tidak tahu siapa lagi yang tahu!”

“Apakah terhadap aku sudah ada pikiran siap siaga lebih dahulu? Kau lihat apa aku ini mirip dengan orang jahat?”

“Tentang kau bukan saja tampaknya masih ke-kanak2an, tetapi juga menyenangkan, sampaikan kakek hidung merah ini yang tampaknya juga mirip orang jahat aku sebetulnya juga tidak menduga bahwa ia juga ternyata sudah sekomplot denganmu.”

Kemudian dengan cara bagaimana kau mengetahuinya?”

“Orang tua yang sudah berjualan arak beberapa puluh tahun lamanya, menciduk arak pasti cepat dan gapah, tetapi sewaktu ia menciduk arak malah sering2 araknya tumpah keluar, menjual arak dengan cara demikian, bukankah akan menjadi rugi?”

Pemuda perlente mendelikkan matanya kepada kakek hidung merah, katanya pula sambil tertawa:

“Kalau benar kau sudah tahu kita bukanlah orang baik, apa sebab kau tidak lekas pergi?”

“Tahukah kau apa sebabnya aku datang kesini?”

“Tidak tahu.”

“Aku datang kemari, ialah lantaran hendak menunggu kau.”

Pemuda perlente juga tercengang, tanyanya:

“Menunggu aku? Bagaimana kau tahu aku bisa datang kemari?”

“Oleh karena Sim Pek Kun juga pasti akan lewat ditempat ini!”

Pemuda perlente itu menatap wajah Siauw Cap-it-long, katanya:

“Tampaknya, kau benar2 mengetahui tidak sedikit urusan orang lain.”

“Aku masih tahu bahwa kau pandai mengarang.”

“Menulis karangan?” bertanya pemuda perlente itu terkejut.

Siauw Cap-it-long hanya tertawa, kemudian berkata:

“Memotong manjangan ada lebih baik memotong kepala, dapat menggunakan golok ini untuk memenggal kepala orang seluruh negeri, bukankah sangat menjenangkan … kata2 ini kecuali kau siapa lagi yang dapat mengarangnya?”

Wajah pemuda perlente itu menjadi pucat pasi seketika.

Siauw Cap-it-long mendadak berkata lagi:

“Meskipun kau tidak pernah melihat aku tetapi aku sudah pernah melihatmu, bahkan masih tahu kau mempunyai satu nama yang sangat unik, ialah Siao kongcu.”

Kali ini lama sekali, Siao kongcu baru tertawa. Tertawanya itu menyenangkan hati orang, ia berkata dengan suara lemah-lembut:

“Kau sebetulnya tahu tidak sedikit urusan, cuma sayang masih ada satu hal yang kau masih belum tahu.”

“Oh?”

“Araknya meskipun tidak beracun, tetapi pindang telurnya ada racunnya!”

“Oh?”

“Kau tidak percaya?”

“Djikalau dalam telur itu ada racunnya, aku tadi makan sebutir mengapa sampai sekarang masih belum mati?”

Siau kongcu tertawa, lalu katanya:

“Djikalau minum arak terlalu banyak, racun bekerjanya bisa menjadi lambat.”

“Kalau begitu minum banyak arak juga ada baiknya.”

“Apalagi racun yang kugunakan, bekerjanya semua tidak cepat, sebab aku tidak suka melihat orang mati terlalu cepat, menyaksikan orang mati lambat2, bukan saja merupakan suatu hal yang aneh, juga sangat mengggembirakan.”

Siauw Cap-it-long menghela napas panjang, mulutnya menggumam:

“Anak yang baru berusia sepuluh tahun lebih, sudah mempunyai hati demikian kejam, aku benar2 tidak tahu dia itu bagaimana dilahirkan?”

“Aku juga tidak tahu bagaimana kau dilahirkan, tetapi aku tahu benar bagaimana kau nanti akan mati!”

Siauw Cap-it-long mendadak tertawa lagi, katanya:

“Mati karena makan racun pindang telur. Betul tidak? Kalau begitu biarlah aku makan sebutir lagi!”

Per-lahan2 ia membuka tangannya dan dalam tangan entah dari mana dapatnya benar-benar ada sebutir telur pindang.

Ia menggerakkan tangannya, telur itu sudah terlempar keatas, kemudian ia mendongakkan kepala dan membuka lebar mulutnya, telur itu sudah turun dan masuk kemulutnya, dengan satu kunyahan telur itu sudah berada dalam perutnya.

“Rasanya benar2 boleh juga, biarlah aku makan sebutir lagi.”

Kembali ia membuka tangannya, didalam telapakan tangannya entah bagaimana ia sudah dapatkan sebutir telur pindang lagi.

Dengan cara seperti tadi, ia memakan telurnya itu.

Tetapi ketika ia membuka lagi tangannya, didalam tangannya itu kembali masih ada telurnya lagi.

Mata setiap orang semua menyaksikannya, tetapi siapapun tidak tahu ia menggunakan cara bagaimana untuk mendapatkan telur yang tiada habis2nya itu.

Siauw Cap-it-long berkata sambil tertawa:

“Aku bukanlah ayam induk, tetapi mengapa sebaliknya bisa bertelur? Kalian kata heran atau tidak?”

Siao kongcu berdiam lama, lalu menghela napas dan berkata:

“Kali ini benar2 salah pandanganku terhadap dirimu, kalau kau sudah mengetahui bahwa kakek hidung merah itu adalah orangku, bagaimana kau mau makan telur pindangnya?”

“Kau tentunya mengerti sendiri,” berkata Siauw Cap-it-long sambl tertawa besar.

“Ada peribahasa yang berkata: “Mabuk dapat menghilangkan kesusahan hati, kau tadi sudah mabuk, tidak seharusnya mendusin.”

“Oh!”

“Orang yang mabuk arak, begitu mendusin maka berbagai pikiran datang mengganggu lagi.”

“Tapi aku seperti tidak ada pikiran apa2 yang mengganggu.”

“Hanya orang mati saja yang tidak terganggu pikirannya.”

“Apakah aku ini orang mati?”

“Meskipun kau masih bukan orang mati, tetapi juga sudah hampir waktunya.”

“Apakah kau ingin membunuh aku?”

“Ini kau hanya dapat sesalkan dirimu sendiri, karena kau tahu terlalu banyak.”

“Kau tadi masih berkata anggap aku sebagai kawan, apa sekarang kau tega turun tangan?”

Siao kongcu tertawa, dan berkata:

“Kalau tiba saatnya diperlukan, sekalipun isteri sendiri juga bisa dibunuh, apalagi cuma kawan!”

Siauw Cap-it-long menghela napas, mulutnya menggumam:

“Tampaknya istilah kawan ini semakin tidak berharga lagi.”

Ia per-lahan2 bangkit berdiri, tiba2 berkata:

“Tetapi kau tadi sudah pernah kata aku adalah kawanmu, aku juga tidak ingin membohongimu, kau hendak membunuh aku tidaklah mudah, kepandaian ilmu silatku meskipun tidak baik, tetapi sangat berguna.”

“Bagaimanapun juga aku ingin menyaksikan dengan mata kepala sendiri.”

Dengan mendadak ia melakukan satu gerakan tangan, dan sesaat kemudian orangnya sudah melesat keatas pohon.

Sesaat kemudian terdengar gerakan anak panah yang menghembuskan anak panah bagaikan hujan.

Orang ini sudah terlatih baik, turun tangan semuanya demikian cepat, tetapi Siauw Cap-it-long yang tadi jelas berdiri dibawah pohon, ketika anak panah menghujani dirinya, orangnya sudah tidak tertampak lagi!

Siao kongcu baru saja melompat keatas pohon, sudah menampak Siauw Cap-it-long sudah berada diatas pohon dan memandangnya dengan wajah ber-seri2.

Siauw Cap-it-long ternyata sudah lebih dulu berada diatas pohon menantikan kedatangannya.

Siao kongcu terkejut, ia berkata sambil tertawa di-buat2:

“Kiranya ilmu meringankan tubuhmu juga cukup hebat.”

“Masih boleh juga.”

“Tapi aku juga tahu bagaimana dengan ilmu kepandaian ilmumu yang lain.”

Sementara mulutnya masih berbicara, tangan si pemuda perlente tidak

diam, didalam waktu yang sangat singkat, dia sudah mengeluarkan serangan sampai tujuh kali.

Kecepatan tangan pemuda kecil ini memang luar biasa, hanya didalam sekejap mata, aneka macam tipu telah dikeluarkan olehnya, dari tujuh pukulan tadi, terselip juga variasi2 indah yang menarik, diseling oleh tipu2 muslihat yang luar biasa, perubahan2 dan kombinasi2 membayangi pukulan2nya, yang mana pukulan keras dan yang mana menjadi pukulan variasi, sulit sekali dilihat dengan mata.

Prinsip ini hanya berlaku untuk orang lain saja.

Tapi, tidak berlaku untuk Siauw Cap-it-long.

Siauw Cap-it-long bukanlah seorang manusia biasa, dia dapat membedakan, tipu mana yang boleh dielakkan, dan tipu mana yang tidak boleh dielakkan.Bayangannya bergeser, semua serangan2 sang lawan telah menubruk tempat kosong.

Pemuda perlente gagal menyergap orang, disaat itu juga dia mengibaskan sepasang tangan, terdengar suara yang gemerincing 10 macam benda menyerang Siauw Cap-it-long, itulah kuku2 palsu.

Ternyata, si pemuda perlente menggunakan kuku2 palsu, dengan adanya senjata istimewa itu, musuh mudah dipedayakan olehnya. Kini dia menggunakan senjata diluar dugaan itu, menyerang 5 tempat jalan darah ditubuh Siauw Cap-it-long.

Jari2 tangan si pemuda begitu halus dan licin, seharusnya dipasang pada tangan seorang wanita.

Seperti juga hati wanita, tangan-tangan halus dengan jari2 halus itu tidak mudah diselidiki.

Tidak ada orang yang tahu, bahwa sepuluh jari kuku si pemuda perlente bisa dilepas dan bisa digunakan sebagai senjata rahasia.

Siauw Cap-it-long juga tidak tahu akan rahasia ini.

Terdengar suara jeritan Siauw Cap-it-long, dengan sepasang tangan menekap dada, tubuh Siauw Cap-it-long terjungkal dari atas pohon.

Si pemuda perlente tertawa, dia mengeluarkan ocehannya yang menandakan betapa angkuhnya manusia ini. Katanya:

“Jangan dikira, aku tidak mempunyai senjata-senjata ampuh. Bilamana kau terlalu memandang rendah pada diriku, itulah suatu kesalahan yang terbesar.”

Tubuhnya melesat dari ranting pohon yang diinjak, dia juga melayang turun.

Tiba-tiba.....

Satu suara berkata:

“Kau masih mempunyai senjata ampuh yang lainnya?”

Itulah suara Siauw Cap-it-long.

Entah dengan cara bagaimana, Siauw Cap-it-long yang sudah jatuh dari atas pohon itu bangkit berdiri lagi.Dengan senyumnya yang berseri-seri, dia berkata kepada si pemuda perlente.

Telapak tangan Siauw Cap-it-long direntangkan, maka..... di sana berjejerlah 10 jari-jari kuku palsu dari si pemuda perlente itu. Benda-benda tersebut sangat tipis sekali.

Wajah si pemuda perlente berubah.

“Kau..... kau..... kau.....” Dia menjadi begitu gugup.

“Jangan takut,” menggoda Siauw Cap-it-long. “Aku belum mati.”

Si pemuda perlente membentak:

“Siapa kau?”

“Aku seorang manusia biasa.”

“Mengapa......”

“Aku kurang senang bilamana dijadikan umpan, seperti pancingan ikan.” Suara Siauw Cap-it-long sangat tenang.

“Auw.......” Tiba-tiba tubuh si pemuda perlente itu jatuh terlentang.

Di saat yang bersamaan, dari ujung kaki bajunya ada mengeluarkan asap tebal, bsss.... mengepullah asap itu, mengeruhkan suasana di sekitarnya.

Api pun turut menyembur keluar dari benda ajaib tadi.

Lagi-lagi senjata ampuh luar biasa dari si pemuda perlente. Semacam roket kecil di jaman sekarang.

Roket kecil yang menyemburkan api dan diselubungi oleh asap itu menyerang Siauw Cap-it-long.

Rumput di tempat itu segera terbakar, senjata rahasia sebangsa roket itu dibuat dari bahan-bahan kimia yang tidak mudah padam, lama sekali api berkobar-kobar di tempat itu, meluas ke sekitarnya.

Si pemuda perlente mengundurkan diri, menjauhkan diri dari api itu.

Dia hendak mendengarkan suara jeritan Siauw Cap-it-long yang dilalap api.

Lama sekali suara yang dinanti-natikan olehnya itu tidak kunjung datang.

Inilah gelagat buruk.

Cepat-cepat si pemuda perlente menolehkan diri, di sana, di belakang dirinya sudah berdiri seseorang. Siapa lagi dia kalau bukan Siauw Cap-it-long?

Siauw Cap-it-long memperlihatkan senyumnya, katanya:

“Senjata ampuh yang kedua juga sudah muncul, bagus sekali!”

Pemuda itu mengertak gigi.

“Siauw Cap-it-long,” geramnya marah sekali. “Biar aku adu jiwa denganmu.”

Siauw Cap-it-long tertawa lagi.

“Aku belum mau mengadu jiwa denganmu,” katanya riang.

Tangan si pemuda perlente yang diletakkan di pinggang diseret panjang, maka bertambahlah lain senjata ampuh, itulah ikat pinggang yang sangat tipis, hitam berkilat, dapat digunakan sebagai cambuk dan amat praktis untuk dipakai menyerang orang yang berada pada jarak jauh.

Wingggg.....

Disabetkannya cambuk tipis hitam itu ke arah Siauw Cap-it-long.

Serangan ini bukan serangan cambuk biasa, diluruskan keras sekali, lebih mirip dengan tipu-tipu gerakan ilmu pedang.

Dalam sekejap mata si pemuda perlente mengancam 7 jalan darah lawannya.

Siauw Cap-it-long memperhatikan betul-betul, ilmu yang diperlihatkan oleh lawannya banyak persamaannya dengan ilmu pedang dari daerah Hay-lam. Tapi bukan ilmu pedang Hay-lam Kiam-hoat.

Belum pernah Siauw Cap-it-long menyaksikan ilmu cambuk pedang serupa ini.

Tubuh Siauw Cap-it-long bergerak-gerak sangat cept, dia berlompat-lompatan menyingkirkan diri dari ancaman ujung cambuk ikat pinggang lawan, empat gerakan yang sama lagi dilakukan, tiba-tiba dia merentangkan sepasang tangan, dan ditepukkannya ke depan, sangat keras sekali, sehingga menimbulkan suara tepukan.

Plakkk.....

Ujung cambuk ikat pinggang si pemuda perlente sudah berada di dalam sepasang telapak tangannya, itulah gencetan yang disertai tenaga dalam.

Dua orang itu berhenti bersilat. Masing-masing diam tak bergerak.

Cambuk ikat pinggang hitam dapat diluruskan panjang, tentu saja harus disertai dengan tenaga dalam. Pada saat seperti itu, tenaga dalam si pemuda perlente tidak ada tempat penyaluran, dia mulai menarik ke belakang.

Siauw Cap-it-long melepaskan rangkepan telapak tangannya.

Dan dua bayangan itu pun terpisah kembali, hampir si pemuda perlente jatuh terlentang ke belakang.

Mengetahui bukan tandingan Siauw Cap-it-long, pemuda perlente itu meletikkan diri, gerakan ini disertai dengan taburan benda hitam, lagi-lagi terjadi hawa peperangan, gelap pekat menyesatkan pandangan mata.

Permainan bahan-bahan kimia pemuda ini memang banyak sekali.

Pemuda perlente itu melarikan diri.

Dari suasana perang yang penuh kabut hitam dan kabut putih, disertai oleh api merah itu, terselinglah suaranya:

“Siauw Cap-it-long, ilmu kepandaianku memang tidak dapat menandingimu, selamat tinggal.....”

Suara yang terakhir sudah terdengar jauh sekali.

Dia sudah dapat menduga siapa si jago gagah perkasa yang menjadi tandingannya.

Kecuali Siauw Cap-it-long, tidak mungkin ada jago kedua.

Tapi Siauw Cap-it-long sudah tidak berada di tempat itu.

Suara si pemuda perlente begitu senang sekali, dia menganggap sudah berhasil menyingkirkan diri dari gangguan Siauw Cap-it-long.

Karena itu dia menoleh ke arah kabut hitam yang mengepul naik tinggi itu, tanpa membikin perhitungan yang lebih masak lagi.

Kini dia siap melanjutkan perjalanan. Badannya bergerak ke belakang, siuutttt..... meluncur jauh.

Tiba-tiba.....

Wajahnya berubah.

Berdiri di depan pemuda itu adalah seorang laki-laki berbaju biru, berikat pinggang biru juga, dengan sepasang matanya yang bersinar tajam, memandang segala gerak-gerik si pemuda perlente, di bibirnya tersungging senyuman mengejek, maka terlihatlah jelas, bagaimana bentuk kumisnya yang cukup merayu itu.

Siauw Cap-it-long!

Betul. Siauw Cap-it-long sudah menunggu lama di tempat itu.

Bagaikan ketemu hantu di siang hari bolong, si pemuda membalikkan badan, dan lari cepat sekali.

Dari belakangnya, terdengar suara Siauw Cap-it-long:

“Ke mana kau hendak melarikan diri? Mungkinkah sudah kehabisan senjata ampuh?”

Hanya dua kali geseran badan, Siauw Cap-it-long sudah berhasil menghadang jalan orang.

Si pemuda meringis, hampir dia menangis, dengan suara yang merengek minta dikasihani, dia berkata:

“Kali ini betul-betul aku kehabisan senjata..... Betul-betul kehabisan senjata..... Tidak ada senjata ampuh lainnya.”

Siauw Cap-it-long tertawa tawar, kemudian berkata:

“Terlebih-lebih lagi, setelah kau kehabisan senjata ampuh. Jangan harap kau dapat melarikan diri.”

Pemuda itu berkata lagi:

“Siauw Cap-it-long, mengapa kau selalu menggagalkan rencanaku? Apakah karena adanya si cantik jelita Sim Pek Kun? Bolehlah, akan kuserahkan dia kepadamu.”

“Untuk persembahanmu yang seperti ini, aku mengucapkan banyak terima kasih,” berkata Siauw Cap-it-long.

“Bolehkah aku pergi dari tempat ini?” merengek lagi pemuda itu.

“Belum bisa.” Jawaban Siauw Cap-it-long sangat tegas.

“Mengapa?”

“Belum waktunya kau pergi.”

“Mungkinkah..... mungkinkah hendak meminta golok Kwa-liok-to?”

“Golok Kwa-liok-to tidak berada pada badanmu, tidak perlu harus kuminta darimu!”

“Bilakah kau hendak memintanya?” bertanya si pemuda penuh harapan.

“Bukan soal meminta atau tidak minta golok Kwa-liok-to,” berkata Siauw Cap-it-long perlahan. “Hari ini, aku harus membikin perhitungan denganmu.”

“Perhitungan apa?”

Siauw Cap-it-long menyedot napas dalam-dalam, katanya:

“Aku, Siauw Cap-it-long, belum pernah menyaksikan manusia kejam buas seperti kau ini, hanya dalam waktu sekejap kau dapat membunuh 4 orang, seolah-olah bukan jiwa hidup ciptaan Tuhan.”

“Kau sendiri, baikkah hatimu?”

“Setidak-tidaknya, aku tidak lebih jahat daripadamu!”

“Kau tidak puas melihat aku dapat membunuh empat orang itu?”

“Tentu saja.”

“Mengapa kau tidak menolong mereka, sebelum aku turun tangan kepada

mereka?”

Siauw Cap-it-long menghela napas, katanya sedih:

“Tentu saja aku akan menolong jiwa empat orang itu, kalau gerakanmu tidak terlalu cepat. Sayang kau terlalu kejam, berkepandaian tinggi pula. Sebelum aku tahu apa yang harus kulakukan, jiwa keempat orang itu sudah kau layangkan ke alam baka. Inilah salah perhitungan.”

“Segala sesuatu telah terjadi, jiwa orang-orang itu tidak bisa ditarik kembali. Tidak mungkin menghidupkan seorang yang sudah mati. Apalagi sekaligus empat orang jiwa, mungkinkah kau mau menyembahyangi mereka?”

“Orang yang hendak kusembahyangi adalah....kau....” Siauw Cap-it-long menudingkan jarinya.

Wajah pemuda itu menjadi pucat pasi seolah-olah tidak berdarah lagi.

“Kau......” dia menjadi gemetar. “Kau hendak membunuhku?”

“Aku tidak suka membunuh orang,” berkata Siauw Cap-it-long tenang. “Tetapi aku tidak pantang melakukan pembunuhan. Apalagi kepada manusia terkutuk yang sebangsamu ini, lebih baik tidak memandang bulu lagi. Umurmu masih belum cukup dewasa, toh sudah mempunyai kekejaman yang seperti itu, bagaimana jadinya bila kau sudah mempunyai pikiran yang lebih masak? Beberapa tahun lagi, dunia akan dijungkir-balikkan olehmu. Karena itu, aku harus membunuh....

DI CEMBURU WANITA

Mendengar ancaman kata-kata yang terakhir dari apa yang dicetuskan oleh Siauw Cap-it-long, tiba-tiba saja, pemuda kecil itu tertawa.

Cara tertawanya dia kali ini lain sekali, tidak lagi mengandung kekejaman, juga tidak disertai kelicikan, tertawanya begitu menawan hati, inilah tertawa seorang perawan yang bisa meruntuhkan iman seorang

laki-laki, menggiurkan sekali.

Setelah melakukan suatu gerakan yang lebih menantang, pemuda kecil itu berkata:

“Mungkinkah aku belum cukup dewasa?”

Seperti membuat suatu atraksi seni tari tontonan istimewa, perlahan-lahan pemuda itu meloloskan baju atasnya.

Siauw Cap-it-long menduga kepada tipu muslihat baru dari lawannya, tapi dia tidak takut, dan untuk mempersingkat terjadinya duel yang akan datang, tangan laki-laki ini bergerak cepat, giliran dia yang menyerang si pemuda kecil.

Kecepatan tangan Siauw Cap-it-long sangat menakjubkan.

Belum pernah ada orang yang dapat menyingkirkan diri dari serangan ini, belum pernah ada orang yang dapat menandingi kecepatan tangan ini.

Dan betul-betul hal itu terjadi.

Siauw Cap-it-long membuat suatu gerakan yang biasa saja, tapi kecepatannya luar biasa, itulah kecepatan suara halilintar di angkasa.Secepat itu pula, tangan Siauw Cap-it-long sudah mampir di pundak lawannya.

Kita katakan tangan itu mampir, karena belum melakukan sesuatu apa. Inipun sudah cukup berbahaya, bilaman tokoh silat lainnya, setelah dimampiri atau dielus oleh tangan Siauw Cap-it-long tidak mungkin orang itu dapat meloloskan diri lagi.

Lain lagi halnya dengan pemuda kecil yang mempunyai hati kejam itu, kelicinannya tidak kalah dari binatang apapun juga, kegesitannya memang luar biasa, dengan bentuk tubuhnya yang begitu kecil, lebih memudahkan dia bergerak.

Tampak dia merosotkan diri, sreeetttt.... dan dibarengi oleh satu suara robekan kain baju, berhasil juga si pemuda perlente meloloskan diri dari cengkeraman maut Siauw Cap-it-long.

Yang berhasil ditangkap Siauw Cap-it-long hanya selembar baju depan pemuda itu.

Apakah yang terjadi? Sesudah baju depan si pemuda tersobek sebagian?

Suatu pemandangan yang indah menarik lantas terbentang di depan mata. Ternyata, pemuda perlente itu bukanlah seorang laki-laki, dia adalah seorang wanita yang mengenakan pakaian pria. Sepasang tumpukan daging putih meletak menonjol keluar menerobos sobekan kainnya.

Seorang anak perawan yang baru mulai akan meningkat dewasa!

Si kecil perlente adalah seorang anak perawan, betul dia mengenakan pakaian laki-laki setelah terjadinya kejadian ini, terbongkarlah segala rahasianya!

Siauw Cap-it-long terpaku di tempat!

Wajah pemuda kecil itu bersemu merah, dia menjadi sangat malu sekali, cara Siauw Cap-it-long merobek baju depannya itu adalah suatu perbuatan yang sangat kurang ajar sekali.

Di saat Siauw Cap-it-long belum tahu apa yang harus diperbuat olehnya, gadis itu sudah mulai menangis sedih, sambil menjatuhkan diri menubruk dada Siauw Cap-it-long.

Semacam parfum yang tidak terdapat pada toko-toko penjual bahan-bahan kimia menyerang hidung Siauw Cap-it-long. Itulah keringat perawan si pemuda kecil.

Seperti mabuk kepayang, Siauw Cap-it-long menggunakan kedua tangannya

untuk mendorong pergi gadis yang menangis di dalam pelukan dadanya yang lebar itu.

Dan lagi-lagi dia terkejut sekali, tangan yang didorong itu harus segera ditarik pulang, karena apa yang disentuh oleh tangannya lebih berada di luar dugaan, itulah buah dada si pemuda kecil.

Siapakah yang bisa berlaku kejam kepada seorang gadis menawan hati yang seperti pemuda perlente itu?

Tangan halus Siao Kongcu yang kecil itu mulai merayap naik, dan akhirnya terhenti pada pundak Siauw Cap-it-long.

Cresss.....

Dia menggunakan kuku-kuku jarinya mencakar pundak tersebut.

Wajah Siauw Cap-it-long berubah, dia marah, tangannya dikerahkan, dan memukul kepala gadis itu.

Siao kongcu sudah tertawa cekikikan, begitu gesit sekali, licin sekali, dia sudah berhasil meloloskan diri. Dengan berdiri di depan si jago berandalan, tanpa menutup lebih dahulu sepasang buah dadanya yang terbuka itu.

“Siao Cap-it-long.” katanya riang dan senang, “Kau masuk ke dalam perangkapku, di dalam kuku-kuku jariku tadi sudah tersedia racun buas yang jahat, itulah racun Cit-kiauw-hoa-kut-san, berarti merusak tulang di dalam tujuh jam. Di dalam waktu yang sangat singkat, daging-dagingmu akan meleleh dan mencair seperti daging busuk. Masih berani kau menantangku kini?”

Apa yang dikatakan si Siao kongcu bukan ancaman kosong. Siauw Cap-it-long sudah merasa akan adanya bahaya itu, dia harus segera menyingkirkan diri, atau akan mati di bawah kekejaman tangannya pemuda kecil itu.

Giliran Siauw Cap-it-long yang menjadi pecundang lawan, tubuhnya melejit, dengan satu enjotan kaki yang sangat kuat, dia melesat dan meninggalkan tempat itu.

Siauw Cap-it-long melarikan diri!

Si pemuda kecil Siao kongcu mengusap-usap dadanya, dengan bangga dia berkata:

“Inilah senjata ampuhku yang terakhir, senjata terampuh untuk menghadapi kaum laki-laki, senjata yang dimiliki oleh setiap wanita, dan kau....kau... Siauw Cap-it-long..... Kau tidak luput dari parapan senjata ini.”

Gadis ini melanjutkan perjalanannya, dia harus menyelesaikan rencananya.

Di saat itu, Siauw Cap-it-long sudah lari jauh, lari jauh untuk menghidari tangan jahat Siao kongcu.

Hanya si Cantik Jelita Sim Pek Kun yang masih melakukan perjalanan.

Sim Pek Kun sedang diumbang-ambingkanb oleh empuknya kereta mewah yang ditumpanginya. Seolah-olah mengendarai awan terbang, kereta itu membuat sang penumpang tidak mengalami penderitaan kocokan, begitu megah dan begitu empuk, segala sesuatu dispesialkan untuk manusia-manusia yang terkaya.

Sim Pek Kun memeramkan matanya.

Roda-roda kereta menggelinding terus, dengan disertai pegas-pegas empuk, hal itu tidak mengganggu ketenangan Sim Pek Kun.

Seolah-olah terbayang, bahwa di samping dirinya duduk sang suami, seolah-olah Lian Seng Pek mendampingi dirinya.

Perkawinannya dengan Lian Seng Pek telah berjalan 4 tahun. Selama itu, belum pernah terjadi perubahan-perubahan sifat.

Lian Seng Pek selalu meluluskan segala permintaannya. Hartawan manakah yang tidak kenal kepada Lian Seng Pek? Tokoh silat manakah yang tidak kenal Lian Seng Pek?

Lian Seng Pek adalah tokoh rimba persilatan yang ternama, juga mempunyai harta kekayaan yang luar biasa, karena itu namanya begitu cemerlang sekali.

Sim Pek Kun adalah istri dari pemuda hartawan itu. Tentu saja hidup di dalam serba kecukupan.

Belum pernah sang suami menentang kemauannya.

Sim Pek Kun membuka kedua matanya yang ditutupkan sejak tadi.

Lian Seng Pek tidak berada di samping dirinya.

Inilah suatu kenyataan.

Selama 4 tahun mereka menikah, belum pernah terjadi percekcokkan.

Seharusnya suatu penghidupan yang gembira dan menyenangkan hati.

Betulkah Sim Pek Kun puas?

Belum pernah ada seorang manusia yang puas kepada kenyataan-kenyataan. Inilah suatu kenyataan.

Sifat tamak manusia itu ada, tidak pernah luput dari manusia manapun.

Demikian halnya keadaan si Cantik Jelita Sim Pek Kun.

Dia hidup serba kecukupan, toh merasa kurang cukup puas juga.

Suaminya adalah seorang pendiam yang jarang membuka mulut. Inilah ketidak-puasan yang pertama.

Di dalam perjalanan ini, Lian Seng Pek tidak ikut menyertainya, inilah ketidak-puasannya yang kedua.

Cumbu rayu seorang suami terhadap istrinya terlalu sedikit, inilah yang tidak diharapkan oleh istri orang manapun juga.

Seorang istri membutuhkan keuangan yang cukup.

Juga membutuhkan cinta kasih yang selayaknya.

Dalam hal bercinta, Lian Seng Pek belum bisa memuaskan lawan jenisnya.

Dia sampai hati membiarkan istrinya melakukan perjalanan seorang diri, tanpa pengawalan dari seorang suami yang dicintai.

Setiap kali melakukan perjalanan jauh, Sim Pek Kun selalu merasa kesunyian.

Setiap kali ditinggal pergi jauh oleh sang suami, Sim Pek Kun menjadi hidup hampa, seolah-olah makanan kurang sarinya.

Di kala Lian Seng Pek hendak melakukan perjalanan, Sim Pek Kun pernah mencegah dengan maksud dapat menyertainya.

Tapi, mulutnya terkatup.

Tidak guna dia bicara.

Sebagai seorang jago silat dan sebagai seorang hartawan terkemuka serta terpelajar, setiap langkah Lian Seng Pek sudah direncanakan lebih dahulu masak-masak.

Lian Seng Pek dilahirkan sebagai pemimpin umum, sebagai tokoh rimba persilatan dan juga tokoh para hartawan-hartawan.

Wanita yang bagaimanapun tidak dapat mengekang kebebasannya.

Demikian juga Sim Pek Kun, dia tidak berhak mengekang kebebasan suaminya.

Karena itu, di saat ini, dia sedang melakukan perjalanan seorang diri.

Lian Seng Pek adalah milik rakyat banyak.

Lian Seng Pek mempunyai ketajaman otak yang luar biasa. Segala sesuatu sudah dapat diperhitungkannya secara masak-masak.

Setiap kali terjadi keonaran atau bencana rimba persilatan, tokoh pertama yang menerima undangan adalah Lian Seng Pek.

Dan kali ini tidak terkecuali.

Munculnya Siauw Cap-it-long yang menghebohkan dunia memaksa Lian Seng Pek tidak boleh tinggal peluk tangan.

Dikala datang undangan yang menyiapkan Lian Seng Pek, jago muda itu kurang tertarik dia kurang percaya, bahwa Siauw Cap-it-long itu memiliki ilmu silat tanpa tandingan sehingga sulit ditaklukkan. Karena itu, mulutnya mengatakan : “Aku tidak mau pergi”.

Sebagai istrinya yang sah, Sim Pek Kun lebih dapat menyelami hati sang suami, selama mereka menikah sudah 4 tahun itu, dia dididik bagaimana harus menyelami hati seorang suami.

Dimulut, Lian Seng Pek mengucapkan kata-kata ‘Aku tidak mau pergi’, tapi didalam hatinya sudah memberikan jawaban yang lain.

Jiwa ksatria dari jago muda itu sudah berulang kali mengucapkan kata-kata ‘Aku segera pergi’.

Sim Pek Kun paham akan isi hati nurani sang suami, karena itu dia menganjurkan kepada Lian Seng Pek, agar suami itu menerima bujukan sang tamu, dan menerima undangan itu.

Disini letaknya pertentangan salah paham.

Bilamana Lian Seng Pek berniat menerjang Siauw Cap-it-long, Sim Pek Kun tidak mempunyai niatan untuk bentrok dengan jago berandalan itu.

Bilamana Lian Seng Pek menolak dengan kata-kata ‘Tidak’, Sim Pek Kun memberi anjuran kepada sang suami untuk bertanding dengannya, agar nama dan gengsi Lian Seng Pek tetap terpelihara.

Akhirnya, Lian Seng Pek menerima tawaran bantuan tenaga dan pergi!

Sim Pek Kun Kecewa.

Walaupun demikian, sebagai seorang istri yang arif bijaksana, Dia tidak menuntut apa-apa.

Inilah resiko dari seorang istri, dan dia tahu, bagaimana harus membawa diri, menerima sedikit kesukaran.

Lian Seng Pek pergi mencari Siauw Cap-it-long.

Sim Pek Kun terpaksa harus menerima nasibnya begitu, dia tahu bagaimana harusnya menjadi istri Lian Seng Pek yang baik.

Karena itu, dia melakukan perjalanan tanpa didampingi suami tercinta.

Goncangan kereta seperti mengayun-ayun wanita itu. Sim Pek Kun memeramkan kembali sepasang matanya yang boleh menandingi cahaya kerlap-kerlip bintang dilangit.

Hanya terdengar suara gelinding kereta yang berjalan ditanah dan batu tidak rata.

Sim Pek Kun menerima kenyataan itu.

Tiba-tiba ....

Ujung bajunya dirasakan seperti ditarik-tarik orang.

Sim Pek Kun tidak segera membuka sepasang matanya yang terkatup itu. Dia tahu tangan jahil yang menarik-narik bajunya sekarang ini bukanlah tangan Lian Seng Pek, sebab belum pernah suami itu melakukan cumbu rayu yang berlebih-lebihan.

Terlalu lama Sim Pek Kun mengharapkan buaian asmara yang seperti ini, demikianlah dia menerima adanya kenyataan itu.

Siapakah tangan jahil yang menarik-narik ujung baju Sim Pek Kun?

Kesenangan Sim Pek Kun menjadi terganggu manakala teringat akan kejadian tadi, seorang ‘kanak-kanak’ yang baru meningkat dewasa, si Siao Kongcu yang kejam dan berhati telengas itu.

Keringat dingin membasahi sekujur pakaian si nyonya cantik jelita.

Dengan satu teriakan kaget Sim Pek Kun membuka sepasang matanya.

Betul-betul kejadian itu terjadi atau terulang kembali.

Tangan jahil yang menarik-narik ujung baju Sim Pek Kun adalah tangan si pemuda kecil Siao Kongcu itu.

Sepasang sinar mata tajam yang seperti sepasang sinar mata iblis menatap wajah cantik Sim Pek Kun.

Inilah sinar mata yang paling ditakutkan, sinar mata yang lebih kejam dari sinar mata iblis yang ada.

Sim Pek Kun hendak meronta dari kenyataan, tubuhnya dikaitkan, dengan maksud bangun dari tempat duduk.

Dia tidak berhasil. Begitu lemas sekali badan nyonya itu, sehingga menambah grogi keseimbangannya.

Siao Kongcu tertawa cengar-cengir, dengan mulutnya yang berbentuk mungil berkata :

“Mengapa kau begitu takut kepadaku ? Hayo, ketawa... Jangan kau membuat aku marah. Awas, kalau aku sudah lupa orang, jangan harap kau bisa bersenang-senang.”

Sim Pek Kun menggigit bibirnya keras-keras, Segala macam kata-kata yang semula sudah disediakan di tenggorakannya, karena kurang tenaga jadi tidak dapat keluar dari mulutnya.

Siao Kongcu itu memperhatikan beberapa waktu, dia mengurut-urut dadanya sendiri kemudian berkata :

“Betul-betul manusia yang tercantik didalam dunia !Tidak percuma kau mendapat julukan si Cantik Jelita Sim Pek Kun, kecantikanmu sungguh sulit ditandingi. Dikala kau tidak marah kau memang cantik, apalagi waktu kau marah. Kau kelihatan lebih cantik lagi, sungguh membuat aku mengiri.”

Sim Pek Kun berusaha menjaga ketenangan dirinya, dia diam.

Siao Kongcu itu sudah mengenakan pakaiannya, dia tetap berdandan sebagai seorang pria, katanya lagi :

“Tidak lagi kuherankan, mengapa banyak orang tergila-gila kepadamu. Sampaipun aku juga tidak sanggup mempertahankan diri. Mau aku

merangkulmu, mencium untuk beberapa kecup saja.”

Penyamaran Siao Kongcu hanya diketahui oleh Siauw Cap-it-long seorang. Dan disaat ini, dia tetap menjadi seorang pemuda kecil yang berpakaian perlente. Karena itu, Sim Pek Kun tidak tahu, bahwa dirinya sedang dipermainkan olehnya.

Dengan wajah pucat pasi Sim Pek Kun membentak :

“Kau berani ?”

Dia menduga kepada seorang pemuda ceriwis yang terpikat oleh kecantikannya.

Siao Kongcu tertawa.

“Mengapa tidak ?” Betul-betul ia mengulurkan tangannya siap merangkul wanita itu.

Sim Pek Kun memojok sehingga di sudut kereta. Dia mengharapkan terjadinya sesuatu keajaiban, tapi keajaiban itu tidak pernah terjadi.

Tangan Siao Kongcu sudah berhasil menjambak pakaian wanita cantik ayu itu.

Sim Pek Kun mengharapkan lain bayangan boleh saja dia menerima kenyataan, bila kejadian disaat ini hanya suatu impian.

Tapi, kenyataan sudah terbukti. Tangan Siao Kongcu menariknya keras. Inilah bukan impian.

Bagaikan seekor kucing yang mempermainkan mangsanya, secara tiba-tiba Siao Kongcu menggentak tarikan tangan yang memegang baju orang.

Sretttt.....

Dia menyobek baju depan njonja Lian Seng Pek.

“Aaaaaaa ......” terdengar suara jeritan Sim Pek Kun yang melengking panjang, cepat-cepat membekapkan sepasang tangan kepada dadanya yang terbuka.

Siao Kongcu menggentak tangan-tangan itu, sehingga dia dapat menyaksikan keindahan tubuh depan wanita cantik itu.

Inilah caranya Siao Kongcu melepas kekesalan.

Belum lama, dia telah mengalami kejadian yang sama atas perlakuan Siauw Cap-it-long karena itu, dia hendak membuat praktek lain kepada Sim Pek Kun.

“Ha, haaa....” Siao Kongcu tertawa puas. “Sungguh indah.... Sangat indah..... Wajahmu cantik jelita, buah dadamupun tidak kalah indahnya. Kalau saja aku seorang pria, pasti aku akan tertarik sekali pada keindahan tubuhmu. Kalau aku seorang suami yang sudah beristri, bisa-bisa karena kau aku akan meninggalkan istriku.”

Tentu saja Siao Kongcu tidak mungkin menjadi seorang suami yang dapat meninggalkan istrinya, karena dia sendiripun adalah dari jenis yang sama, jenis Hawa.

Sim Pek Kun hendak berontak dari kenyataan itu, dia tidak berhasil, cengkeraman si pemuda kecil itu terlalu keras sekali.

Siao Kongcu memajukan mulutnya, Cuuppp..... Dia mencium korbannya.

Sim Pek Kun jatuh pingsan.

Inilah cara-cara purbakala untuk mengurangi penderitaan seseorang. Cara reflex yang ada dari setiap manusia.

Wajah Sim Pek Kun yang sudah jatuh pingsan lebih menarik dari apa yang

sudah Siao Kongcu saksikan.

Sebagai seorang wanita, Siao Kongcu memiliki sifat cemburu, rasa cemburu ini berubah menjadi semacam rasa dengki. Karena dia tidak memiliki kecantikan seperti apa yang dimiliki oleh Sim Pek Kun.

Terlihat senyuman iblisnya si Siao Kongcu itu.

Berkecamuklah pikiran yang tidak sama, haruskah dia membunuh Sim Pek Kun ?

Gurunya hanya memberi tugas kepadanya untuk menangkap Sim Pek Kun.

Siao Kongcu mempunyai hati yang jelus, dia merasa iri atas kecantikan Sim Pek Kun. Karena itu, dia hendak membunuhnya.

Sepasang mata Sim Pek Kun sudah dipejamkan, didalam keadaan tidak sadar orang itu, wajahnya semakin cantik lagi. Bulu-bulu mata yang melengkung keatas cukup panjang, ini semakin menarik lagi.

Siao Kongcu menarik napas, dengan apa boleh buat dia berkata :

“Wanita yang sepertimu memang cukup menarik sampaipun aku tidak tega menurunkan tangan kejam. Sayang keadaan memaksa, mau tak mau aku jadi harus membunuhmu. Kalau kubawa pulang, mana dia sanggup menguasai imannya ?”

Disaat ini, dari atas kereta tiba-tiba terdengar suara lagi, yang mengulang ucapan ucapan Siao Kongcu tadi, katanya :

“Wanita yang sepertimu memang cukup menarik sampaipun aku tidak tega menurunkan tangan kejam. Sayang keadaan memaksa, mau tak mau aku jadi harus membunuhmu. Kalau kubawa pulang, orang manakah yang sanggup menguasai imannya ?”

Hanya kata-kata pada bagian terakhirlah yang diubah. Logat suaranyapun

meniru logat suara Siao Kongcu.

Si pemuda kecil itu terperanjat. Cepat-cepat ia mendongakkan kepala, datangnya suara tadi dari atas kereta, tanpa diketahuinya terlebih dahulu. Suatu bukti betapa hebat ilmu meringankan tubuh orang tersebut.

Inilah Siauw Cap-it-long !

Menirukan logat suara dan kata-kata Siao kongcu itu, Siauw Cap-it-long ternyata dapat mengucapnya tepat sekali.

Siao Kongcu seperti menemukan hantu.

“Kau.... Kau belum mati?” Dia menjadi kebingungan sendiri.

Belum pernah ada orang yang lolos dari kekejaman tangannya, kecuali Siauw Cap-it-long ini.

Siauw Cap-it-long tertawa, kemudian berkata:

“Aku bukan seekor tikus biasa, masakan diceker oleh kucing betina saja mudah binasa? Mana mungkin bisa mati?”

Sambil mengertek gigi Siao Kongcu berkata:

“Kau memang bukan seekor tikus, juga bukan seperti manusia. Bertemu dengan mahluk seperti kau, betul-betul sial tujuh turunan. Baiklah, aku menyerah kalah. Bila kau hendak turun membunuh aku, turunlah dan bunuhlah!”

Siao Kongcu memeramkan kedua matanya, betul-betul dia sudah bersedia mati dibawah tangan Siauw Cap-it-long.

Kejadian ini betul-betul mengherankan si jago berandalan.

Mungkinkah gadis binal ini tidak ada niatan untuk melarikan diri?

Siauw Cap-it-long mengerlip-ngerlipkan matanya kemudian berkata:

“Kau tidak ada niatan untuk melarikan diri?”

“Mengapa harus melarikan diri?” berkata Siao Kongcu, “Semua senjata-senjata ampuhku sudah dipergunakan, tidak satupun yang sanggup menandingimu. Mungkinkah dapat melarikan diri?”

Siauw Cap-it-long masih menaruh curiga, dia menjajal dengan lain alasan :

“Mengapa tidak kau gunakan Sim Pek Kun sebagai barang tanggungan ? Kau bisa mengancamku akan menggorok lehernya kalau aku tidak mau membebaskan dirimu. Kau bisa pilih macam-macam cara lain.”

Siao Kongcu berkata :

“Sim Pek Kun bukan nyonyamu juga bukan kekasihmu. Apa guna kupakai sebagai barang tanggungan ? Aku tidak pernah melakukan sesuatu yang tidak dapat dijaminan sepenuhnya.”

“Kau dapat mencoba, bukan ?”

“Dicobapun tidak guna. Lebih baik tidak dicoba saja.”

“Betul-betul kau menyerah ?”

Siao Kongcu mengucurkan air mata, dengan sedih berkata :

“Bertemu dengan Siauw Cap-it-long, mana bisa tidak menyerah?”

Siauw Cap-it-long tertawa, dia menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Bukan, bukan.... Bukan dengan alasan yang seperti itu. Kulihat, kau bukan seorang gadis yang seperti itu, kau pantang menyerah. Kukira,

kau masih mempunyai senjata ampuh lainnya.”

“Betul-betul senjata-senjata ampuhku sudah habis digunakan.” Berkata Siao Kongcu rendah.

“Tidak perduli ada atau tidaknya senjata ampuh lainnya, tidak mungkin aku masuk ke dalam perangkapmu lagi.”

Siao Kongcu berkata :

“Jadi, kau berani turun kedalam kereta ini ?”

Siauw Cap-it-long tertawa, katanya :

“Mengapa harus turun kesitu ?”

“Bukankah kau hendak membunuhku ?”

“Terlalu mudah untuk membunuh orang, bisa saja aku membunuhmu diluar kereta.”

“Baiklah. Bunuhlah aku diluar kereta.Bisakah kau lakukan segera ?” Siao Kongcu masih menantang.

“Baik. Hei kusir kereta, hentikanlah segera keretamu !”

Kereta terhenti segera.

Siauw Cap-it-long membentak lagi :

“Siao Kongcu ! Apa boleh buat, aku hanya dapat memanggilmu dengan sebutan ini. Hayo, bawa Sim Pek Kun meninggalkan kereta.”

Siao Kongcu menggendong Sim Pek Kun itu waktu, nyonya Lian Seng Pek masih belum siuman, apapun tidak diketahui olehnya.

Siauw Cap-it-long lalu memberi perintah lebih jauh :

“Jalan terus, lurus kedepan ! Jangan coba-coba kau menoleh kebelakang, aku tetap mengikutimu. Nanti kalau sudah sampai dipohon hijau itu, kau letakkanlah diri Sim Pek Kun dibawah pohon.”

“Baik.” Berkata Siao Kongcu. “Aku akan menjalankan segala perintahmu.”

Tanpa menoleh atau melirik, betul-betul pemudi berpakaian pria itu turun dari kereta, menggendong Sim Pek Kun dan maju lurus kedepan.

Seolah-olah, dia sangat patuh kepada perintah sijago berandalan kita.

Betulkah Siao Kongcu sangat patuh kepada perintah Siauw Cap-it-long?

Betulkah Siao Kongcu tidak ada niatan untuk melawan atau melarikan diri?

Jawaban ini sangat singkat :

T i d a k M u n g k i n.

Dan betul? Siao Kongcu sudah akan mulai main gila lagi.

ANGIN DAN API

Siao Kongcu sudah berjalan sehingga tiba dibawah pohon yang ditunjuk oleh Siauw Cap-it-long.

Secara tiba-tiba saja, badan Sim Pek Kun yang berada didalam gendongannya itu dilemparkan kebelakang. Tepat kearah dari mana datangnya suara Siauw Cap-it-long.

Tidak ada kesempatan berpikir, daya reflex memaksa Siauw Cap-it-long menjulurkan sepasang tangannya untuk meninggalkan tubuh yang datang kearahnya.

Tubuh Siao Kongcu melejit tinggi, dengan lincah terbang dan berjumpalitan, tangannya terayun, dari sana meluncur tiga bintik cahaya terang, mengancam Siauw Cap-it-long dan Sim Pek Kun.

Sebelum terjadinya kejadian ini, umpamanya Siao Kongcu ingin menggunakan Sim Pek Kun sebagai barang tanggungan belum tentu Siauw Cap-it-long mau menolong nyonya cantik jelita itu.

Tapi sekarang lain lagi halnya. Setelah terjadinya kejadian ini, menolong orang adalah merupakan suatu kewajiban baginya. Siauw Cap-it-long wajib menolong Sim Pek Kun dari bahaya tiga senjata rahasia itu. Tentunya senjata rahasia yang sangat beracun.

Sambil mendukung tubuh Sim Pek Kun, Siauw Cap-it-long berlompat-lompatan, menghindarkan diri dari serangan tiga senjata rahasia.

Cepat sekali, dia meletakkan tubuh Sim Pek Kun. Dikala dia hendak membikin pengejaran, bayangan Siao Kongcu sudah lenyap tidak terlihat.

Dari jauh, masih terdengar suara Siao Kongcu yang melengking panjang :

“Siauw Cap-it-long, barang berduri itu sudah kuserahkan kepadamu. Baik-baiklah menjaganya.”

Nyonya Cantik Jelita Sim Pek Kun diberi julukan Barang berduri.

Siauw Cap-it-long menyengir, dia menengok kearah benda yang disebut berduri itu, apa yang dapat dilakukan olehnya ?

Betullah barang berduri.

Dikala Sim Pek Kun sadar dari rasa kaget dan takutnya, dia menemukan dirinya sudah berada di dalam sebuah kelenteng rusak.

Kelenteng itu bukan saja sudah rusak karena lama tidak terawat, ukurannyapun terlalu kecil sekali. Semua barang yang ada disitu dapat dilihat jelas sekali.

Patung sembahyang sudah miring kesamping, duduknya tepat ditengah-tengah ruangan.

Didepan patung sembahyang itu sudah di pasang api unggun, membuat suasana tempat itu agak hangat.

Angin bertiup keras, terasa sangat dingin sekali, meresap sampai keseluruh persendian.

Berhubung masih ada api unggun, sehingga suasana didalam kelenteng itu jadi tidak terlalu dingin.

Terbawa oleh hembusan-hembusan angin yang masuk kedalam kelenteng, api unggun itu memainkan lidah apinya.

Didepan tumpukan api unggun, ada berjongkok seorang laki-laki berpakaian warna biru, berikat pinggang warna biru, dengan sepatunya yang sudah bolong, inilah Siauw Cap-it-long.

Siauw Cap-it-long membelakangi Sim Pek Kun.Dia sedang menghangatkan badannya dilingkungan bara api itu.

Sim Pek Kun tidak kenal Siauw Cap-it-long, dan dalam posisi seperti itu, karena Siauw Cap-it-long membelakangi dirinya, lebih lebih Sim Pek Kun tidak dapat melihat wajah jago berandalan itu.

Adanya seorang wanita dan seorang pria di dalam sebuah kelentang yang rusak seperti itu dapat menimbulkna kesan yang kurang baik, rasa canggung antara keduanya pastilah ada. Untuk menghilangkan rasa canggung seperti itu, Siauw Cap-it-long bersiul perlahan, membawakan sebuah irama lagu yang hanya dimengerti olehnya sendiri.

Sim Pek Kun sudah siuman, dia segera memanggil Siauw Cap-it-long.

Sifat-sifat Siauw Cap-it-long sangat berandalan. Seharusnya, diapun menyanyikan lagu dengan irama yang berandalan juga. Tapi kenyataannya tidaklah demikian. Apa yang kini sedang dilagukan olehnya adalah suara dari hati nuraninya, suara dari seseorang yang sedang kesepian, merana dalam hidupnya dan sengsara tanpa ada yang dapat atau suka mendampingi atau memberi hiburan kepadanya.

Lama sekali Sim Pek Kun memperhatikan Siauw Cap-it-long, lama sekali nyonya itu mendengarkan lagu sedih yang dibawakan oleh Siauw Cap-it-long.

Didalam kelentang rusak yang seperti itu, tentu saja tidak ada tempat tidur atau pembaringan yang layak. Sim Pek Kun terbaring pada sebuah tumpukan rumput rumput yang tebal.

Inilah perbuatan Siauw Cap-it-long.

Sim Pek Kun sangat berterima kasih pada tuan penolong yang belum diketahui namanya itu.

Sim Pek Kun mulai menggeliat, dia hendak bangkit dari tempat terbaringnya. Sedapat mungkin, dia mempertahankan, agar tidak menimbulkan suara, dan tidak mengganggu ketenangan tuan penolong didepan api unggun itu

Siauw Cap-it-long mempunyai pendengaran yang sangat tajam, segera dia sadar bahwa wanita yang ditolong olehnya itu sedang melakukan gerakan apa apa.

“Jangan sembarang bergerak !” demikian tiba tiba bentaknya.

Sim Pek Kun dibesarkan didalam keluarga yang serba berkecukupan, dia dipelihara didalam rumah seorang pendekar muda, hanya dia yang dapat memberi perintah kepada orang, belum pernah ada orang yang berani

memerintahnya. Sampaipun sang suami, Lian Seng Pek sendiri juga belum pernah satu kalipun membentaknya.

Kali ini dia menerima bentakan yang sangat kasar sekali.

Inilah suatu nada suara tidak baik yang berupa sebuah perintah.

Hampir Sim Pek Kun lompat turun dari tumpukan tumpukan rumput kering itu.

Siauw Cap-it-long belum menolehkan kepala, dia berkata lagi :

“Kalau kau ingin bergerak, periksa dulu kakimu. Betapa cantik sekalipun seseorang, kalau sudah hilang sebelah kakinya, tidak mungkin ada yang tertarik lagi. Pikirkan baik-baik.”

Sim Pek Kun baru sadar, bahwa sebelah kakinya ternyata telah membengkak seperti babi panggang.

Dia membaringkan kembali tubuh yang sudah disiapkan lompat itu.

Siauw Cap It Long masih menghadap api, sekali saja dia tidak pernah menoleh ke belakang.

Sim Pek Kun berhasil menekan rasa takutnya yang menyerang diri terus menerus lalu mulai bertanya,

“Siapa Kau?”

“Aku laki-laki.”Jawab Siauw Cap It Long singkat sekali.“Kau wanita, aku laki-laki. Aku tidak menanyakan namamu kuharap kau tidak menanyakan namaku.”

Sudah jelas dikatakan begitu, dengan sendirinya Sim Pek Kun juga tidak menanyakan nama Siauw Cap It Long lagi.

Angin bertiup kencang.

Sim Pek Kun sampai menggigil kedinginan.

“Bagaimana … Bagaimana kejadiannya sampai aku bisa berada di tempat ini?” demikian tanya Sim Pek Kun.

“Banyak sekali persoalan yang tidak boleh diuraikan,” kata Siauw Cap It Long tanpa menoleh, “ pertanyaanmu ini termasuk salah satu darinya. Lebih baik kau tidak tahu saja daripada harus menanggung banyak resiko!”

Pembicaraan putus kembali.

Kurang lebih setengah jam kemudian, Sim Pek Kun yang tidak sanggup menahan gejolak hatinya, tiba-tiba bertanya,

“Mungkin kaulah yang menolongku. Betulkah begitu?”

Siauw Cap It Long tertawa, katanya,

“Ha ha … Mana mungkin orang seperti aku menolong orang?”

Sim Pek Kun kehabisan bahan bicara. Mereka diam seperti patung-patung hidup.

Hanya terdengar deru suara angin santer yang bertiup terus menerus, dalam keadaan malam gelap gulita seperti itu, sudah tidak terdengar suara apapun lagi.

Begitu sunyi dan sepi sekali.

Kecuali dengan suaminya, belum pernah Sim Pek Kun tidur berdua dengan laki-laki lain. Tapi dia kini terpaksa harus mengalami peristiwa itu. Bermalamnya pun sampai di dalam sebuah kelenteng tua yang sudah rusak sekali.

Dipandangnya sekali lagi laki-laki yang masih berjongkok itu.

Tubuh Siauw Cap It Long cukup kekar, kumisnya tidak terurus, rambutnya panjang dan gondrong, pakaiannya kurang bersih dan rapi, sepatunya banyak bolong.

Inilah ciri-ciri khas kaum gelandangan. Sim Pek Kun ngeri sendiri kalau memikirkan sampai di situ. Dia hendak meninggalkan tempat itu dengan segera. Badannya menggeliat hendak bangkit.

Seperti mempunyai sepasang mata yang tumbuh dibelakang kepalanya, Siauw Cap-it-long mengetahui gerakan nyonya cantik jelita itu, dengan dingin ia berkata :

“Nyonya yang terhormat, keadaan sangat memaksa. Memang, sudah tentu saja kau tidak betah menginap ditempat bobrok seperti ini. Tapi, sudah tak ada jalan lain bagimu. Apalagi kakimu sudah bengkak seperti gajah begitu.”

Sim Pek Kun meluruskan sepasang kakinya. Aduh, sakitnya sampai ke sendi-sendi, tulangnya sudah tidak bisa digerakkan lagi.

Siauw Cap-it-long membalikkan kepala.Dengan sepasang matanya yang bersinar bening, memperhatikan gerak-gerik nyonya itu. Suatu cegahan halus agar Sim Pek Kun tidak meneruskan usahanya yang hendak bangkit meninggalkannya.

Satu komplotankah dia dengan Siao Kongcu tadi ?

Sim Pek Kun memindahkan sebelah kakinya yang tidak terluka.

Lagi-lagi Siauw Cap-it-long membentak :

“Jangan bergerak. Atau kau harus menjalankan operasi kaki, dengan lenyapnya alat gerak jalan itu.”

Dibentak pulang pergi seperti itu, Sim Pek Kun menjadi naik darah, dia membalas dengan suara keras :

“Hm... Terima kasih atas perhatianmu. Kau tidak kenal kepadaku. Aku juga tidak kenal kepadamu. Masing-masing tidak saling mengenal. Mengapa harus turut campur patah atau tidaknya sepasang kakiku ?”

Hanya dengan mempergunakan sebelah kaki yang baik, Sim Pek Kun meninggalkan tempat pembaringan rumput.

Siauw Cap-it-long tertawa.Tertawanya aneh sekali, tidak mengandung cegahan juga tidak mengandung cemoohan. Seolah-olah mengatakan terserah kepada kemauanmu.

Betul-betul Sim Pek Kun berusaha meninggalkan kelenteng rusak yang kecil dan engap itu, dia tidak betah sekali.

Hanya berlompat satu langkah, terasa rasa sakit yang tidak terhingga.

Toh Sim Pek Kun keras kepala, dia masih memaksakannya.Siauw Cap-it-long tidak mencegah lagi.Dan membiarkan nyonya itu meninggalkan kelenteng.

Dengan wajah asam cembetut, Sim Pek Kun meninggalkan kelenteng. Dia sangat marah atas perlakuan Siauw Cap-it-long yang dianggap terlalu kurang ajar, apalagi memandang sepasang mata laki-laki liar itu, lebih-lebih kurang ajar lagi. Karena itulah dia harus pergi cepat-cepat.

Seumur hidup Siauw Cap-it-long belum pernah dia memaksa atau menekan seseorang.

Dan dimalam ini, dia tidak memaksa Sim Pek Kun melakukan sesuatu.

Dikala Sim Pek Kun meninggalkan pintu kelenteng, Siauw Cap-it-long merasa geli sekali.

Setiap orang menyebut kecantikan nyonya Lian Seng Pek tanpa tandingan, disertai dengan pujian pujian lain, seperti arif bijaksana, manis budi, tidak pernah marah, ramah tamah, dan kata kata lainnya.

Belum pernah ada orang yang melihat Sim Pek Kun merengut.

Dan kini, Siauw Cap-it-long dapat menyaksikan wajah yang asam cembetut itu. Lebih cantik dari sesuatu wajah yang tertawa atau membawakan sikapnya yang biasa.

Tentu saja dianggap sebagai sesuatu kejadian yang menyenangkan.

Dan Sim Pek Kun sudah lenyap dimalam gelap.

Bercerita Sim Pek Kun yang berjalan dimalam gelap, dia hanya bergerak dengan sebelah kaki yang tidak pincang, caranya sangat lucu sekali, toh dia tidak tertawa. Rasa sakit dan nyeri yang tidak terhingga merangsang dirinya. Diusahakan sedapat mungkin, agar dia dapat melepas dari pengawasan laki-laki kurang ajar itu.

Akhirnya dia bersender pada sebuah pohon, setelah dipikir ulang, dia merasa heran atas sikap yang sudah dibawakan.

Mengapa dia marah kepada seseorang yang belum dikenal ?

Dengan alasan apa dia marah kepada laki-laki itu.

Dimisalkan orang tersebut tidak bermaksud baik, sudah lama dia celaka. Rasa takutnya yang tidak terhingga membuat dia jatuh pingsan, terlalu lama dia tidak sadarkan diri. Itulah suatu kesempatan untuk melakukan perbuatan yang kurang ajar kepada dirinya.

Dan laki-laki itu tidak melakukan hal tersebut.

Mengapa dia harus marah kepadanya ?

Apalagi, mengingat kedudukan dirinya. Setelah mengalami gangguan si anak laki-laki kecil yang binal dan jahat itu, dia jatuh pingsan dan kemudian berada didalam sebuah kelenteng rusak.

Tentunya telah ditolong oleh laki-laki yang mempunyai sepasang mata kurang ajar itu.

Laki-laki yang mempunyai sepasang mata kurang ajar adalah didalam anggapan Sim Pek Kun, didalam hal ini, Siauw Cap-it-long yang dimaksudkan olehnya.

Angin menderu-deru, semakin keras dan semakin dingin.

Ditempat udara bebas tidak ada api unggun yang Siauw Cap-it-long pasang, lenyaplah semua rasa hangat dari api tersebut.

Sim Pek Kun menyelubungkan dirinya menjadi satu ringkelan kecil yang rapet, hampir dia tidak tahan menerima siksaan seperti ini.

Sebelah kaki yang terluka, inilah luka yang disebabkan oleh senjata rahasia beracun dari Siao Kongcu, perlahan demi perlahan, kaki ini mulai sakit kembali. Bagaikan ditusuk-tusuk oleh ribuan jarum kecil, penderitaannya bertambah semacam lagi.

Akhirnya kaki inipun membeku.

Sim Pek Kun menggigit bibir. Dia diam dibawah pohon itu.

Sim Pek Kun dibesarkan dan hidup didalam keadaan serba mewah, belum pernah dia hidup seorang diri.

Kini dirasakan sakit sekali, sengsara sekali.

Air mata mulai berjatuhan dari sepasang kelopak panca indranya itu.

Mau sekali dia menangis menggerung-gerung.

Dimalam gelap, didalam keadaan angin udara berkuasa dijagat raya, mungkinkah dia harus menangis seperti anak kecil ?

Sim Pek Kun bertahan sedapat mungkin.

Akhirnya dia berjongkok dan menangis sesenggukan.

Tiba tiba .....

Satu tangan menepuknya perlahan, sangat perlahan sekali, seolah-olah takut mengejutkan si nyonya cantik jelita itu.

Biar betapa perlahanpun tepukan tangan itu, biar selembut mungkinpun datangnya tepukan tangan itu, tetap mengejutkan si nyonya Lian Seng Pek.

“Aaaaaa.....” Sim Pek Kun terlompat kaget.

“Aduh.....” Rasa sakitnya dikaki menyerang kembali.

Dikala dia menoleh, terlihatlah sepasang sinar mata yang sangat bening dan bercahaya, itulah sepasang sinar mata Siauw Cap-it-long yang dianggap kurang ajar.

Dilain tangan Siauw Cap-it-long sudah membawa semangkuk berisikan wedang panas yang masih mengepul berasap.

“Minumlah !” Disodorkannya kedepan sangat perlahan. “Kujamin tidak mengandung racun.”

Sim Pek Kun balas memandang laki-laki petualang itu. Sinar mata nyonya Lian Seng Pek tidak kalah terangnya, tidak kalah beningnya, dan didalam penilaian jenis kelamin lain, sinar mata inipun sangat menantang, sangat kurang ajar.

Dua pasang mata beradu didalam keadaan gelap gulita.

Tanpa disadari olehnya, Sim Pek Kun menyambuti mangkuk wedang panas itu.

Uap panas yang diemburkan oleh wedang itu membawakan rasa hangat yang tidak terhingga.

Inilah kasih sesama manusia.

Air mata Sim Pek Kun menetes jatuh didalam mangkuk wedang panas itu.

Teessss.....

SEPATU SEORANG WANITA.

Kembali ketempat kelenteng kecil, sempit, rusak dan bobrok itu.

Tidak ada perubahan sama sekali.

Sim Pek Kun terbaring di tempat tumpukan rumput kering, sebelah kaki nyonya itu semakin besar, membengkak keras. Senjata rahasia Siao Kongcu terlalu jahat.

Siauw Cap-it-long bertengger di depan tumpukan pembakaran kayu.

Api bernyala merah. Lidah api bermain kian ke mari.

Angin masih bertiup keras.

Sim Pek Kun memeramkan matanya, terkenang kembali kejadian yang baru saja dialami.

Belum pernah dia mengucurkan air mata. Di mana pun, belum pernah dia menjatuhkan butiran bening si panca indra.

Kini, baru saja dia menangis di depan seorang laki-laki asing yang baru saja dikenal di tengah jalan.

Dia tidak berani memandang Siauw Cap-it-long, dan menjadi gelisah di tempatnya.

Siauw Cap-it-long membuka suara:

“Tidurlah. Dimisalkan kau mau pergi juga, sebentar lagi toh sudah pagi, tunggu sampai hari terang, baru kau boleh berangkat.....”

Suara ini sangat berpengaruh, seolah-olah kena sirap, Sim Pek Kun tertidur.

Rumput kering yang ditumpuk di tempat itu sangat keras, mengandung bau busuk yang tidak sedap.

Setelah Sim Pek Kun lelap tidur, semua tidak dirasakan olehnya.

Siauw Cap-it-long masih tetap bercokol di depan tumpukan kayu-kayu api.

Tanpa membikin persiapan kepada adanya laki-laki itu, Sim Pek Kun dapat tertidur. Dia sangat percaya kepada Siauw Cap-it-long, tidak mungkin laki-laki itu mengganggu dirinya. Karena itulah, dia cepat menjadi pulas.

Di bawah pengawasan Siauw Cap-it-long, segala sesuatu pasti menjadi beres.

Setiap orang bisa tidur tenang.

Hembusan angin meniup pergi malam gelap, hari menjadi pagi.

Di kala Sim Pek Kun bangun dari tidurnya, angin malam sudah berhenti kerja, api unggun masih belum padam, kayu-kayu baru sudah bertumpukan

di atasnya, itulah hasil perbuatan Siauw Cap-it-long.

Dan laki-laki aneh itu sudah tidak berada pada tempatnya yang semula.

Mungkinkah sudah pergi tanpa pamit?

Mengikuti perkembangan tari-tarian lidah api, Sim Pek Kun merasa sangat gundah sekali. Seperti kehilangan sesuatu yang tidak bisa disebut atau diartikan dengan kata-kata.

Dia seperti ditipu, dia seperti ditinggalkan pergi oleh orang yang terdekat.

Begitu baikkah Siauw Cap-it-long kepadanya?

Sim Pek Kun tidak tahu.

Dia belum tahu nama dari laki-laki kasar itu, mengapa boleh begitu mempercayakan dirinya?

Laki2 itu mempunyai hak kebebasan untuk meninggalkannya seorang diri. Tidak ada kewajiban untuk menjaga sampai pagi. Tidak perlu meminta ijin darinya lagi.

Dikala Lian Seng Pek pergi, sang suami itupun tidak perlu meminta izinnya.

Apalagi seorang asing yang belum dikenal nama?

Dengan alasan apa, dia harus mengekang kebebasan orang?

Pikiran Sim Pek Kun sangat kacau sekali, bingung gundah gulana.

Sayup sayup.....

Terdengar suara lagu sedih yang pernah dibawakan oleh laki2 asing itu.

Mata Sim Pek Kun bercahaya terang, semangatnya segar kembali.

Laki2 yang mempunyai sinar mata kurang ajar itu belum pergi. Belum meninggalkan dirinya.

Semakin lama, lagu itu semakin jelas. Siauw Tjap it long sedang berjalan datang.

Rasa hangat yang mengarungi kelenteng itu dirasakan semakin tebal.

Adanya rumput kering berbau busuk, adanya kelenteng kecil yang sempit tidak berbenak lagi.

Dan ini waktu, Siauw Tjap it long berjalan datang, memasuki pintu kelenteng. Tangan kiri laki2 itu menenteng ember kayu, sedangkan tangan kanannya membundel seikat obat2an yang tidak dikenal.

Langkahnya laki2 itu sangat lincah sekali, dan sudah berada didepan Sim Pek Kun.

“Selamat pagi!” Sim Pek Kun memberi ucapan salam kepadanya.

“Kukira sudah cukup siang” Jawaban Siauw Tjap it long urang simpatik.

Sim Pek Kun kebogehan.

Siauw Tjap it long meletakkan tentengannya, hanya melirik sebentar dan melakukan sesuatu.

Sim Pek Kun membuka mulut, katanya:

“Atas kejadian semalam itu, aku....”

Terasa kembali kejadian yang sudah berlangsung, selembar wajah Sim Pek Kun menjadi merah jengah.

Dia menyambung kata2nya:

“Atas kejadian itu, aku meminta maaf atas bantuanmu, sudah pasti harus kubalas dan kuingat....”

Siauw Tjap it long mengeluarkan suaranya yang sangat dingin:

“Aku tidak mengharapkan balasan. Jangan kau ingat2 kembali urusan itu.”

Sim Pek Kun tertegun. Sikap yang dibawakan oleh laki2 kasar ini berada diluar dugaannya.

Tidak sedikit laki2 yang dikenal oleh Sim Pek Kun, rata2 itu membawakan sikap yang sopan, sangat hormat dan menaruh harga diri didepannya.

Hanya laki2 inilah yang sangat berandalan, sangat kurang ajar, selalu menentang kata2nya.

Manusia normalkah orang ini?

Sim Pek Kun memperhatikan segala gerak gerik Siauw Tjap it long. Dia hendak menemukan sesuatu sifat laki2 ini yang mempunyai ciri2 lain daripada orang lain.

Siauw Tjap it long sudah meletakkan ikatan obat yang baru saja dipetik, kemudian membawa ember kayu yang berisikan air itu langsung menuju ketempat perapian.

Diatas tumpukan kayu bakar, diatas api yang masih berkobar, terpasang empat buah cagak keramik, dengan kawat2 yang tidak mudah terbakar, dibawah kerangka itu tergantung kuali besi.

Inilah kuali besi yang pernah memasak air dimalam hari.

Wedang panas itu dihasilkan dari kuali ini.

Satu malam suntuk sang kuali diberi pemanasan yang terus menerus, karena itu airnyapun sudah kering.

Kuali itu membara panas, warnanya berubah menjadi merah.

Siauw Tjap it long mengangkat ember kayu itu, dan langsung menuangkan airnya.

Tjeeesssss.....

Dengan air dingin yang diruang kekuali panas mengejutkan hati Sim Pek Kun.

Laki laki apakah yang sedang dihadapi olehnya?

Dia memperhatikan Siauw Tjap it long memasak air.

WANITA SUCI DAN LAKI2 BERANDALAN

Siauw Tjap it long menurunkan ember kayunya, kini dia mulai memasak air. Dia duduk didepan api pemanasan itu, dan menunggu mendidihnya air yang dimasak.

Sim pek Kun semakin tertarik.

Siapakah laki2 ini?

Dia tidak kenal kepada Siauw Tjap it long, karena itu mempunyai dugaan seperti diatas.

Dia adalah seorang laki laki yang sangat aneh, laki laki gagah perkasa yang pernah dijumpai, laki2 berandalan yang tidak kenal aturan dan laki2 kasar yang tidak tahu perasaan wanita.

Kelenteng ini seperti sangat menyenangkannya, mungkinkah seorang

laki2 gelandangan? Mungkinkah dia menetap didalam kelenteng ini? Rahasia apakah yang menyelubungi dirinya? Mengapa dia tidak mau menyebutkan namanya?

Tentu saja Sim Pek Kun tidak tahu bahwa laki2 yang berada didepannya itu adalah Siauw Tjap it long yang ternama, juga berandalan yang sedang mau ditantang oleh suaminya.

Lian Seng Pek mencari Siauw Tjap it long dilain tempat, tentu saja tidak berhasil menemukannya.

Siauw Tjap it long sedang bermalam disebuah kelenteng rusak dengan istrinya.

Siauw Tjap it long tidak pernah memandang Sim Pek Kun secara meneliti, dia takut kepada kecantikan wanita itu.

Menunggu masaknya air, Siauw Tjap it long mendengungkan kembali lagunya yang sangat sedih.

Dia tidak memberi perlayanan yang secukupnya kepada sang tamu. Dan tidak menganggap Sim Pek Kun sebagai seorang tamu. Sim Pek Kun dapat merasakan adanya kecanggungan ini. Dia berpikir: “Dia tak mau melayani aku, mengapa aku harus bersama sama dengannya? Mengapa aku harus menetap di dalam kelenteng rusak ini? Tidak ada alasan untuknya mencegah aku pergi dari tempat ini. Aku harus segera kembali”

Siau Cap It Long masih juga melagukan irama yang tak bernada itu. Tidak pernah menoleh kearah Sim Pek Kun, tidak pernah menggubris Sim Pek Kun.

Adanya wanita cantik jelita ditempat itu mungkin dianggapnya sebagai patung hidup saja.

Sim Pek Kun menjadi marah, dia berkata dengan suara keras. “Hei, aku

hendak kembali. Namaku Sim Pek Kun, bilamana kau ada waktu, datanglah dirumahku, aku tinggal dikampung Sim kee chung. Disana, aku tidak menyia nyiakan kebaikkan hatimu. Aku wajib memberi balas jasa yang setimpal”

Tanpa menoleh kebelakang, Siau Cap It Long balik mengajukan pertanyaan: “Kau hendak pulang sekarang?”

“Betul” jawaban wanita cantik jelita itu sangat singkat.

“Bisakah kau pulang seorang diri?” bertanya lagi laki laki kasar itu.

Sim Pek Kun memandang kearah kakinya yang membengkak semakin besar, dia mencoba menggerakkan kaki tersebut, tapi tidak berhasil. Bukan saja kaki itu sudah menjadi kaku, dia tidak dapat menguasainya lagi.

Bagaimana dia menjawab pertanyaan laki laki asing tersebut?

Sementara itu air di dalam kuali mulai mendidih.

SIau Cap It Long membuka ikatan ramuan obat obatan yang dibawanya, memilih beberapa macam, dan diseduhnya kedalam kuali yang berisi air mendidih itu.

Dengan memilih serangkai kayu kuat, dia mulai mengolah obat obatan yang dibuat.

Sim Pek Kun masih memaku ditempat dengan sinar mata tertatap pada sebelah kakinya yang seperti kaki gajah bengkak.

Belum pernah Sim Pek Kun menyembah kepada orang, belum pernah Sim Pek Kun meminta pertolongan kepada orang. Tetapi, di dalam hal ini, mau tidak mau dia harus meminta pertolongan dari laki laki yang dianggapnya mempunyai sinar mata kurang ajar itu.

“Aku....aku...” suaranya terdengar agak gemetar. “Aku hendak meminta tolong kepadamu”

“Hmm?!...” Siau Cap It Long hanya mendehem.

“Maukah kau menolong aku mencari sebuah kereta?” berkata lagi Sim Pek Kun.

“Tidak bisa” berkata Siau Cap It Long singkat.

SIm Pek Kun tertegun. “Mengapa?” Ia bertanya heran.

Siau Cap It Long berkata: “Tempat ini terlalu jauh dengan kota, kedudukkannya pun berada dilereng gunung, tidak mungkin ada kereta yang bisa naik ketempat ini”

Sim Pek Kun bingung, kemudian berkata: “Tapi.... bagaimanakah aku bisa berada ditempat ini?”

Dengan bersungguh sungguh Siau Cap It Long berkata: “Aku menggendong dirimu”

Selembar wajah Sim Pek Kun berubah menjadi merah, dia merasa sangat malu sekali. Ternyata selagi ia tidak sadarkan diri tadi, Siauw Cap-it-long sudah menggendongnya sehingga tiba di dalam kelenteng rusak yang sempit ini.

Siauw Cap-it-long berkata lagi:

“Kau tak mau kugendong lagi, bukan?”

Sim Pek Kun harus berpikir lama, bagaimana dia membiarkan dirinya digendong Siauw Cap-it-long? Tidak ada lain jalan kecuali menurut kemauannya. Tapi, dia tidak mau pula membiarkan dirinya digendong-gendong oleh orang yang belum dikenalnya.

“Aku...aku.... mengapa kau membawa aku ke tempat ini?”

Siauw Cap-it-long menerangkan:

“Kalau tidak kau kubawa ke tempat ini, lalu hendak dikemanakan? Membiarkan kau terlantar di tengah jalan? Coba kau umpamakan kau menjadi aku. Kau bertemu seekor kucing atau anjing yang terlantar, bisakah kau membiarkan binatang kecil itu menderita begitu saja?”

Wajah Sim Pek Kun semakin pucat, belum pernah dia mempunyai niatan untuk menampar pipi seorang laki-laki, tapi kini ingin sekali ia menampar laki-laki kurang ajar ini. Cuma sayangnya kakinya kini tidak bisa digerakkan lagi. Karena itu, dengan tubuh gemetaran, saking menahan rasa gemasnya, dia menggigil di tempat.

Kini Siauw Cap-it-long sudah bangun berdiri, membalikkan badan dan memandang Sim Pek Kun, sepasang matanya tertatap pada luka di kaki wanita itu.

Sim Pek Kun mulai menaruh curiga, dengan marah ia membentak:

“Apa yang hendak kau lakukan?”

Siauw Cap-it-long tertawa-tawa, kemudian berkata:

“Sedang kupikirkan, bagaimana harus membuka sepatu di kakimu itu?”

“Tidak.....” Sim Pek Kun berteriak keras. Dia menentang hal yang hendak dilakukan oleh laki-laki itu. Mana boleh membiarkan sepatunya dibuka oleh laki-laki yang belum dikenalnya? Sedangkan suaminya sendiripun belum tentu pernah melihat kaki kecil itu.

Terdengar suara ocehan Siauw Cap-it-long:

“Kukira sepatumu tidak bisa dibuka lagi, kecuali menggunakan pisau untuk merusaknya lebih dulu. Kakimu sudah bengkak dan tentu saja akan menimbulkan rasa sakit yang tidak terhingga.”

Dan betul-betul Siauw Cap-it-long sudah mengeluarkan pisau lipatnya.

Sim Pek Kun segera memprotes:

“Apa yang hendak kau lakukan?”

“Mengobati kakimu”

“Aku tidak mau!”

“Kaki itu bisa busuk nanti kalau dibiarkan begitu saja.”

“Aku tidak perduli!”

“Kau...kau.....”

“Mengapa?

“Kau hendak berlaku kurang ajar!”

Siauw Cap-it-long tertawa dan ia berkata:

“Belum pernah aku membuka sepatu seorang wanita. Tapi sekarang, keadaan sudah sangat memaksa sekali.”

Suara Sim Pek Kun menjadi gemetar:

“Ku....kukira, kau adalah laki-laki yang kurang ajar.... betul-betul kau sebagai laki-laki kurang ajar”

Siauw Cap-it-long berkata:

“Aku memang seorang lelaki yang kurang ajar.”

Ciaat... dengan kecepatan kilat Siauw Cap-it-long sudah menggoreskan pisaunya, begitu cepat pula dia sudah melepas sepatu Sim Pek Kun.

“Kalau kau menghendaki turun gunung tanpa digendong, inilah cara penyembuhan satu-satunya yang paling cepat. Aku harus menyembuhkan dulu lukamu.” berkata Siauw Cap-it-long.

Di jaman itu, tak ada laki-laki yang bisa membuka sepatu wanita, kecuali suami sendiri. Sim Pek Kun tidak ada pilihan lain, kecuali menyerah.

Gerakan Siauw Cap-it-long terlalu cepat sekali, sehingga ia tak mampu berbuat apa-apa. Apalagi dalam keadaan begini, di mana kakinya sudah tambah membengkak. Dengan sangat cekatan Siauw Cap-it-long lalu menyediakan air panas di depan Sim Pek Kun.

“Rendamlah kakimu di dalam air ini!” berkata Siauw Cap-it-long. Inilah air yang masih panas mengandung ramuan-ramuan obat yang sudah disediakan.

Sim Pek Kun tidak mempunyai pilihan lain, terpaksa mengikuti segala petunjuk yang diberikan Siauw Cap-it-long.

Sesudah merendam kaki Sim Pek Kun ke dalam air panas itu, Siauw Cap-it-long memilih lain ramu-ramuan obat, dikunyah di dalam mulut, obat itu digigit-gigit olehnya, dan bagaikan seorang nenek yang sedang bersirih, gumpalan obat itu dikeluarkan kembali lalu dipegangnya di tangan.

Sim Pek Kun memeramkan kedua matanya. Perasaan yang ada di hatinya sekarang sesungguhnya belum pernah terpikir olehnya kalau bakal terjadi di tempat ini.

Siauw Cap-it-long mengangkat kaki Sim Pek Kun yang sudah direndam di tempat air panas tadi, dan kini obat yang sudah dikunyah itu diborehkan kepada luka yang ada di kaki si nyonya cantik jelita.

Tidak ada perlawanan, Sim Pek Kun sudah menyerah pada takdir.

Kaki Sim Pek Kun yang kecil halus putih itu, berada dalam tangan Siauw Cap-it-long.

Sim Pek Kun sudah membayangkan pernahkah suaminya melakukan pekerjaan seperti apa yang sedang dilakukan oleh laki-laki asing kurang ajar ini?

Jawabannya sangat singkat:

“Tidak pernah!”

Luka yang diderita Sim Pek Kun sebenarnya tidaklah terlalu parah, hanya seperti disengat oleh semut, atau digigit seekor nyamuk biasa saja, hanya berbintik merah.

Tapi ditempat itulah justru Siao Kongcu telah memberi racun jahat dari senjata rahasianya, maka luka dikaki Sim Pek Kun menjalar hingga ke paha, bengkak membesar sekali.

Sesudah diborehkannya obat ramu ramuan Siauw Tjap-it-long, rasa sakit dan perih itu perlahan lahan mulai lenyap, dimulai dari rasa panas, lalu timbul suatu perasaan yang sangat dingin. Inilah mungkin pengaruh obatnya yang mulai berjalan.

Penilaian Sim Pek Kun, Siauw Tjap it long adalah seorang laki2 liar, laki laki gelandangan yang mempunyai sepasang mata kurang ajar. Karena itu, sejak tadi dia ketakutan sendiri.

Tapi kini terbukti tidak ada kejadian berikutnya. Kalau begitu dia adalah laki2 yang baik!

Siauw Tjap it long sudah selesai mengobati luka dikaki Sim Pek Kun, setelah selesai mengobati ia lalu bangin berdiri meninggalkan wanita itu. Dan duduk tepekur didepan api unggun, membawakan lagu yang entah dipungut dari mana itu, yang bernada penuh kesepian, kesunyian dan kesengsaraan.

Sim Pek Kun sudah membuka mata, dengan suara perlahan dia berkata:

“Terima kasih”

Cepat sekali luka dikakinya yang membengkak itu sudah mulai susut.

“Tidak kusangka ilmu ketabibanmu sangat hebat” berkata Sim Pek Kun.

“Sangat beruntung aku dapat bertemu denganmu”

Tanpa menolehkan kepala, Siauw Tjap it long berkata:

“Aku tidak mengerti apa itu yang kau sebutkan ilmu ketabiban. Yang kutahu hanyalah: Bagaimana harus mempertahankan hidup manusia yang hampir direnggut maut!”

Sim Pek Kun menganggukkan kepala, dia menyetujui pendapat laki2 itu.

“Kini aku tahu, dalam keadaan terpaksa semua orang akan berusaha”

Siauw Tjap it long berkata :

“Setiap orang ingin hidup, setiap orang juga wajib hidup. Umpamanya saja seekor binatang yang tidak mengenal ilmu ketabiban. Jikalau berada dalam keadaan terluka, binatang itupun pasti akan berdaya upaya mencari obat2an untuk menyembuhkan luka lukanya, kalau perlu menyembunyikan diri lebih dulu.”

“Ada kejadian seperti ini?” berkata Sim Pek Kun.

Siauw Tjap it long berkata:

“Pernah aku menemukan seekor serigala yang sedang terluka, serigala itu melarikan diri terjun kedalam sesuatu air kecomberan. Waktu itu aku tidak mengerti, mengapa dia harus menerjunkan diri kedalam air. Kukira semula dia hendak bunuh diri. Tapi mungkinkah itu?”

“Serigala itu tidak bunuh diri?” berkata Sim Pek Kun heran.

“Tidak !” berkata Siauw Tjap it long tertawa “Kuperhatikan betul2, serigala itu merendam diri ditempat berair tersebut selama dua hari, dan pada dua hari kemudian ia sudah bnagkit kembali. Ternyata dalam air itu ada mengandung obat2an, sehingga ia berhasil menyembuhkan dirinya. Ia berhail memperpanjang umurnya.”

Untuk pertama kalinya Sim Pek Kun menyaksikan Siauw Tjap it long tertawa. Dikala menyebut binatang, baru dapat melihat wajah laki2 itu tertawa.

Siauw Tjap it long berkata lagi:

“Manusia dan binatang tidak ada perbedaannya. Kalau binatang masih mau berusaha memperpanjang umurnya, masakan manusia harus diam saja menunggui ajalnya sampai?”

Apakah betul manusia dan binatang itu mahkluk yang serupa?

Sim Pek Kun berpikir lama tentang kejadian ini.

Dikala pertama kali berkumpul dengan Siauw Tjap it long, Sim Pek Kun sangat kawatir sekali, ia takut kepada laki laki asing yang belum dikenalnya itu.

Kini sudah terjadi perobahan. Laki2 dengan lagu2 yang berirama tak menentu. Mau dia meduga, bahwa laki2 itu mungkin masih hidup dalam suatu keadaan yang belum normal seluruhnya, ia sengsara, entah sengsara oleh karena apa, entah apa pula yang dirindukan olehnya.

Semacam kabut misteri menyelubungi laki laki tersebut. Dan karena inilah semakin menarik perhatian Sim Pek Kun.

“Disinikah kau tinggal?” tanya Sim Pek Kun.

Siauw Tjap it long lekas menjawab:

“Akhir2 ini aku memang sering tinggal ditempat ini”

Sim Pek Kun bertanya lagi:

“Sebelumnya?”

Siauw Tjap it long berkata:

“Aku tidak pernah mengenang masa lampau. Segala sesuatu yang sudah lewat akan segera kulupakan, dan segala kejadian yang belum terjadi tidak pernah kupikirkan.”

“Kau..... kau tidak mempunyai rumah sebagai tempat tinggal yang tetap?” berkata Sim Pek Kun

“Rumah tempat tinggal yang tetap?”Siauw Tjap it long tertawa menyeringai “Aku selamanya hidup.Aku akan menjajaki seluruh dunia rimba persilatan. Setiap tempat akan kuanggap sebagai tempat tinggalku. Itulah satu2nya kesenanganku.”

Seseorang yang tidak menpunyai tempat tinggal tetap, bukankah berarti hidupnya sangat merana sekali. Tapi sering juga terjadi orang itu hidup sebagai orang gelandangan. Mungkinkah orang ini orang gelandangan? Sim Pek Kun menyedot napas dalam dalam, dia menduga atas apa kira2 sudah dialami laki2 itu, karena itulah dia lalu berkata:

“Kukira setiap orang wajib mempunyai satu rumah. Apabila kau mempunyai kesulitan, aku dapat membantumu...”

“Terima kasih.” Siauw Tjap it long berkata dingin.

“Katakalah, apa kiranya yang menyulitkanmu?” berkata lagi Sim Pek Kun

“Kau tanyakan kesulitanku?” suara Siauw Tjap it long tidak enak sekali

didengar. “Yang menjadi kesulitanku ialah, kau..... kau tidak bisa menutup mulutmu itu.”

Mendengar itu Sim Pek Kun tercengang, dia tertegun sekian lama.

Bertemu dengan seorang laki2 yang tidak mengenal adat istiadat, tidak mengerti arti tata sopan santun, adalah merupakan satu pengalaman yang baru saja dialaminya.

Tapi, betul2 Sim Pek Kun lantas menutup mulut. Ini adalah permintaan laki2 yang pernah menolong dirinya.

Keadaan ditempat itu menjadi sangat sepi sekali.

Pada saat itulah; tiba2 dari jauh terdengar suara derap kaki orang yang mendatangi arah kelenteng situ.

Siauw Tjap it long dan Sim Pek Kun saling pandang. Mereka sama2 heran untuk apa mereka datang ketempat sesepi ini?

Derapan langkah kaki itu semakin lama semakin nyata, dua orang mulai berjalan memasuki kelenteng.

Siapa dua orang ini?

Dua orang yang datang adalah dua laki2 berpakaian mewah. Yang berjalan dikanan adalah seorang tua,pinggangnya menyoren golok, tentunya seorang jago rimba persilatan asli dengan senjata itu. Dan yang dikiri masih lebih muda umurnya, diduga diantara tiga puluhan, ia menggunakan senjata berat, dan sedang menggembol senjata tersebut dipunggungnya.

Dan orang ini segera menemukan Sim Pek Kun dan Siauw Tjap it long didalam kelenteng itu, segera juga mereka berseru:

“Nyonya Lian Seng Pek yang sedang kami hadapi?” bertanya mereka.

Sim Pek Kun mengerutkan alisnya “Siapakah kalian berdua?” ia sangat heran.

Orang tua yang menyoren golok dipinggang tersenyum dan berkata:

“Kami Pang Tiauw Hui kawan baik Lian Seng Pek Kongcu. Dikala hari pernikahan nyonya Lian dan Liang Kongcu itu, kamipun pernah datang menenggak arak kegirangan kalian.”

“Oa.....” Sim Pek Kun tertawa girang,”Ternyata Pang Tiauw Hui tayhiap dengan julukan Golok Emas?”

Tertawa Pang Tiauw Hui semakin riang, dai berkata dengan bangga:

“Nama Golok Emas itu diberikan oleh kawan2 dunia Kang ouw kepadaku. Sebetulnya nama itu tidak patut disebut lagi.”

Adanya kawan suaminya ditempat ini tentu sangat menggirangkan hati Sim Pek Kun. Sambil tersenyum meriah dia berkata:

“Dan bagaimana dengan gelar dan nama sebutan tuan ini?”

Si wanita cantik jelita menunjukkan tangannya kepada laki2 yang menggembol pedang dipunggung itu.

Si Golok Emas Pang Tiauw Hui segera member keterangan:

“Inilah Liok bin-kiam khek Liu Eng Lam putra ketiga dari Bu-yu-kiam khek Liu Sam Ya. Sudah pernah bertemu muka beberapa kali dengan Lian Seng Pek Kongcu.”

Sim Pek Kun memberi hormat, katanya:

“Ternyata Liu Kongcu. Sudah lama tidak bertemu dengan ayahmu, bagaimanakah dengan penyakit batuk ayahmu itu?”

Liu Eng Lam membungkukkan badan dan dia memberikan jawaban dengan hormat:

“Atas rejeki Tuhan, penyakitnya sudah sembuh.”

Sim Pek Kun lalu bertanya lagi kepada kedua orang itu:

“Bagaimana jiwi bisa tahu kalau aku berada ditempat ini?”

Si Golok Emas Pang Tiauw Hui juga yang segera menalangi menjawab:

“Dikelenteng ini bukan tempatnya yang baik untuk membicarakan persoalan kita. Diluar kami telah menyediakan satu tenda gotong, silahkan nyonya Lian kembali kekampung, kami akan mengawalnya.”

Gerak gerik Liu eng Lam dan Pang Tiauw Hui sangat hormat, bicaranya juga sopan santun, tidak seperti Siauw Tjap it long. Karena itu Sim Pek Kun lantas merasa dirinya sudah kembali kedalam lingkungan keluarganya sendiri, dia girang sekali. Dia tidak takut dihina oleh orang lain lagi, ia tidak perlu takut dibentak bentak oleh orang lain lagi. Munculnya Liu eng Lam dan Pang Tiauw Hui membuat Sim Pek Kun lupa kepada Siauw Tjap it long.

Sim Pek Kun menganggukkan kepala, dia bersedia kembali ke Sim kee-tjhung.

Pang Tiauw Hui menggapaikan tangan kearah luar, sebentar kemudian dari sana berlari datang sebuah tandu gotong, dua wanita berbaju hijau yang gagah dan tegap, menggotong datang tandu itu, langsung menuju kearah kelenteng.

Dua wanita berbaju hijau yang mempunyai gerakan cekatan dengan membawa tandu gotong sudah tiba didepan pintu kelenteng, mereka meletakkan tandu gotong itu dan siap menyambut sang nyonya besar.

Atas segala persiapan yang telah disediakan oleh Liu Eng Lam dan Pang

Tiauw Hui tentu saja membuat Sim Pek Kun sangat puas. Sambil tertawa dia berkata kepada kedua kawan suaminya itu:

“Jiwi mempunyai pikiran yang bagus sekali, sungguh membuat aku tidak enak hati.”

Liu Eng Lam membungkukkan setengah badan dan berkata:

“Silahkan Lian hujin naik kereta.”

Pang Tiauw Hui sudah membuat segala persiapan secara sempurna, segera ia dapat mengajak nona cantik jelita itu pergi meninggalkan Siauw Cap-it-long.

Sim Pek Kun siap melangkahkan kedua kakinya, dia sudah merasa puas, dan hendak segera pulang kekampung halaman.

Disaat ini, tiba-tiba terdengar suara geraman Siauw Cap-it-long.

“Tunggu dulu !”

Baru Sim Pek Kun sadar, bahwa disitu masih ada seorang laki-laki yang mempunyai sinar mata kurang ajar, biar bagaimanapun laki-laki itu pernah menolong dirinya.Maka dia wajib mengucapkan sesuatu. Dan tidak segera naik kedalam tandu gotong itu.

Pang Tiauw Hui mendelikkan matanya, segera dia membentak :

“Siapa kau ?”

“Hmm.....” Siauw Cap-it-long mengeluarkan suara dengusan dari hidung.

“Ada hubungan apa kau dengan keluarga Lian ?” bertanya Pang Tiauw Hui dingin.

Liu Eng Lam juga membentak :

“Hei, kami adalah Liok bin kiam khek Liu Eng Lam dan Si Golok Emas Pang Tiauw Hui, dua-duanya kawan dari Lian Seng Pek. Siapa kau, mengapa berani usil ?”

“Hmm......” Sebelum menjawab pertanyaan itu, Siauw Cap-it-long berdehem lebih dahulu, dan baru dia berkata :

“Boleh saja aku mengaku bahwa aku adalah pendekar besar dari daerah Tiong Ciu, Tiong-Ciu Tayhiap Ouw Yang Kiu, kau percaya atau tidak ?”

Liu Eng Lam tertawa dingin, dengan nada suara yang tidak enak sekali didengarnya dia lantas berkata :

“Pui, cecongormu yang seperti ini hendak memalsukan nama Tiong-ciu Tayhiap Ouw Yang Kiu ? ... Hm....”

“Kau tidak percaya aku Ouw Yang Kiu, mengapa aku harus percaya bahwa kau adalah Liu Eng Lam dan Pang Tiauw Hui ?”

“Aku tidak memaksa kau percaya” berkata Liu Eng Lam tawar.

“Nyonya Lian sudah percaya kepada kami, itu saja sudah cukup.”

Siauw Cap-it-long berdengus.

“Ouw... ? Dia percaya pada kalian berdua ?”

Dan tiga pasang mata dari tiga laki-laki itu menoleh kearah Sim Pek Kun, meminta pendapat nyonya Lian Seng Pek.

Nyonya cantik jelita berdehem sebentar, kedudukannya agak terjepit juga, ia tidak boleh bergerak, dan mereka sudah bentrok, karena itulah dia berkata :

“Kalian bertiga mempunyai maksud yang sama baiknya, tapi aku.... "

Siauw Cap-it-long memotong pembicaraan nyonya itu, dia berkata cepat :

“Lihat ! Dia sudah mulai menaruh curiga kepada kalian. Tapi sebagai seorang yang bijaksana dan sopan tentu tidak mau mengutarakan kecurigaannya itu.”

Liu Eng Lam berkata :

“Memang dia sudah mulai curiga kepadamu tapi tidak mau mengutarakannya.”

Siauw Cap-it-long berkata tawar :

“Aku tidak pernah mengaku bahwa aku adalah Liok-bin kiam-khek Liu Eng Lam.”

“Tentu saja kau bukan Liok bin kiam khek Liu Eng Lam.” berkata Liu Eng Lam. “Akulah Liok bin kiam khek Liu Eng Lam.”

“Kau Liok bin kiam khek Liu Eng Lam ?”Siauw Cap-it-long mencibirkan bibirnya.

“Srettt....” Liu Eng Lam mengeluarkan pedangnya, secepat itu pula dia sudah menggerakkan senjata tersebut, membarengi gerakan itu terdengar suara patahan kayu dahan yang sedang dipegang oleh Siauw Cap it long, yang lantas patah menjadi empat potongan kecil-kecil.

Reaksi Siauw Cap it long biasa saja, tidak menunjukkan sikapnya yang memperlihatkan takut atau ngeri, tidak bergerak dari kedudukannya semula, dengan tawa ia berkata :

“Ilmu pedang ini betul-betul ilmu pedang Bu yu kiam khek dari keluarga Liu.”

“Tentu !” berkata Liu Eng Lam girang. “Kiranya kau juga cukup mempunyai mata yang hebat, masih mengenali jurus ilmu pedangku.” Pang Tiauw Hui berteriak dengan suara keras :

“Kau adalah seorang yang mengenal ilmu silat, tentunya sudah tahu tipu ini bernama Bu-yu sam-cap, didalam dunia persilatan kecuali Liu Sam Ya dan Liu kongcu, tidak ada orang ketiga yang dapat memainkannya.”

Sim Pek Kun turut tertawa, dengan memaksakan diri dia berkata :

“Liu kongcu mempunyai ilmu silat yang hebat, jurus Bu-yu sam-cap yang kau mainkan tadi mungkin sudah lebih hebat dari kalau diperlihatkan oleh kakekmu.”

Siauw Cap it long memandang kepada nyonya itu, kemudian berkata kepadanya :

“Tidak maukah kau tanyakan kepada mereka, bagaimana mereka tahu kalau kau bisa berada ditempat ini ?”

“Soal ini tidak perlu diperdebatkan.” berkata Sim Pek Kun.

“Dengan nama besar Pang Tayhiap dan Liu kongcu, aku percaya kepada mereka.”

Siauw Cap it long berkata :

“Betul, Mereka mempunyai nama yang cukup dikenal, tentu saja kata-katanya lebih boleh dipercaya daripadaku, karena aku tidak mempunyai nama !”

Sim Pek Kun menundukkan kepala, dengan suara lemah lembut dia berkata :

“Aku tahu, kau juga mempunyai maksud yang baik ....”

Suara si nyonya cantik jelita terputus oleh suara tertawanya Pang Tiauw

Hui, terdengar jago silat Golok Emas itu berkata :

“Maksud baik ? kukira tidak baik.”

Liu Eng Lam juga berkata :

“Berulang kali ia mengganggu usaha kita yang hendak pulang kembali, maksudnya mencegah nyonya ikut kepada kita dan tetap tinggal ditempat ini, dan tentunya dia mempunyai maksud tujuan yang tidak baik.”

“Maksud apakah itu....?”

Pang Tiauw Hui menggelengkan kepala dan berkata :

“Betul. Tepat. Mari kita cacah dulu dia, bawa saja kembali kerumah, kompres padanya ! Siapa suruh dia suka usil dalam urusan orang lain ?”

Golok Emas si jago tua itu segera keluar dari kerangkanya.

Kawan ? Lawan ?

Dikala Pang Tiauw Hui sudah siap menendang Siauw Cap it long, Liu Eng Lam melakukan pencegahan, dia hendak menjadi seorang baik, katanya :

“Tunggu dulu ! Besar sekali kemungkinannya mungkin orang inipun salah satu kawan dari nyonya Lian Seng Pek. Mana boleh kita mengganggunya ?”

Pang Tiauw Hui menoleh kearah Sim Pek Kun, dan bertanyalah ia kepada nyonya cantik jelita itu :

“Nyonya Lian kenal orang ini ?”

Sim Pek Kun menjadi gugup, cepat-cepat menundukkan kepala, sambil jawabnya : “Ti.....tidak.”

“Huaa, ha, ha,.....” Tiba-tiba Siauw Cap it long tertawa ngakak. “Tentu

saja kau tidak kenal aku. Kau adalah nyonya Lian Seng Pek yang ternama, mana mungkin mau berkenalan dengan seorang gelandangan yang seperti aku ?”

“Betul..... betul.....” Cepat-cepat Liu Eng Lam berkata. “Tidak mungkin nyonya Lian mau mengenal kau dengan seorang gelandangan kotor yang tidak tahu malu !”

Dari kanan dan kiri, Pang Tiauw Hui dan Liu Eng Lam lalu menggencet Siauw Cap it long.

Kini Liu Eng Lam bergerak lebih dahulu, pedangnya bergeser cepat, membuat suatu tirai pedang, menyerang kearah Siauw Cap it long, Inilah ilmu pedang Bu-yu-kiam-khek, ilmu pedang yang menjadi kebanggaan keluarga Liu.

Ilmu pedang Bu-yu kiam khek adalah ilmu pedang seorang tokoh wanita jago purbakala. Karena itu, tipu-tipu dan gerakan-gerakannya lebih banyak cocok digunakan oleh wanita daripada kaum pria. Walaupun demikian keluarga Liu sangat mahir sekali dalam ilmu pedang itu, tidak kalah hebatnya.

Ilmu Bu-yu kiam khek sangat mementingkan pertahanan diri sendiri, dibawah tangan Liu Eng Lam pun demikian juga, penyerangan tiga bagian dan pertahanan tujuh bagian. Demikian banyak variasi-variasi itu, toh jarang sekali yang mengandung ancaman maut.

Siauw Cap it long masih saja tertawa ditempatnya, tanpa bergerak dari kedudukannya semula dia membiarkan dirinya dikurung oleh sinar-sinar pedang Liu Eng Lam.

Disaat ini Pang Tiauw Hui juga turut bicara :

“Nyonya Lian Seng Pek tidak kenal kepadanya jadi tidak perlulah kita malu-malu lagi. Bunuh saja habis perkara !”

Golok Emas jago inipun turut membacok dengan senjata yang beratnya lebih dari 20 kati itu, serangannya terlalu berat mengandung maut.

Liu Eng Lam bermain dengan ilmu pedang Bu-yu kiam-khek, variasinya begitu bagus dan membuat satu pagar pedang yang mengurung Siauw Cap it long disamping itu golok Pang Tiauw Hui membacok, dan Siauw Cap it long, harus bergeser tempat, menghindari datangnya bacokan ini.

Pang Tiauw Hui tidak puas, dia membacok sekali lagi. Ciat..... tapi masih juga tidak berhasil mengenai sasarannya.

Diserang oleh dua orang, Siauw Cap it long belum mengirim balasan, dia menggeser kedudukan dari kanan ke kiri dan dari kiri ke kanan, dari utara ke barat atau dari barat ke timur, terus menerus demikian.

Tidak selembar ujung bajunyapun yang terkena serangan golok apalagi ilmu pedang Liu Eng Lam. Tenang tenang saja Siauw Cap it long menghindari serangan serangan mereka.

Kemarahan Pang Tiauw Hui meluap luap, dia menggencarkan serangannya, dan dengan suara geram berkata kepada kawannya :

“Liu Eng Lam, jangan beri kesempatan dia hidup lagi. Ayo bunuh !”

Ciat..... satu bacokan golok datang cepat.

Liu Eng lam membantu dari samping, Wing... membikin satu serangan pedang,..... serangan pedang ini membantu usaha Pang Tiauw Hui, agar musuhnya tidak dapat melarikan diri.

Sepasang sinar mata Siauw Cap it long tiba-tiba saja menjadi sangat liar sekali, dengan melompat kekiri sebentar menghindari golok, dan dari sana ia berkata dengan suara dingin :

“Baik. Kalian hendak membunuh aku ? Mengapa melarang aku membunuh kalian ?”

Siauw Cap it long menekukkan sepasang tangannya, sangat keras, tubuh terpelintir cepat sekali dan entah dengan gerakan apa tahu-tahu dia sudah lompat keluar dari kurungan dua orang itu.

Ilmu pedang Bu-yu kiam hoat yang dimainkan oleh Liu Eng Lam adalah ilmu pedang yang sangat rapat sekali, ilmu pedang yang khusus untuk mengurung seseorang didalam pertahanan, tokh tidak berhasil mengurung Siauw Cap it long.

Tangan Siauw Cap-it-long disodorkan kedepan.

Liu Eng Lam merasa tertekan, karena itu cepat-cepat dia mundur kebelakang, hampir ia tergelintir jatuh, kaki menyentuh sesuatu, dan itulah mangkok obat yang semalam digunakan oleh Siauw Cap-it-long untuk menyembuhkan sakit Sim Pek Kun.

Terjadi pertempuran terlalu cepat sekali, Sim Pek Kun mundur kebelakang, dan dikala kaki Liu Eng Lam menginjak mangkok obat, terbayang kembali kejadian semalam, karena itulah cepat-cepat dia berteriak:

Berhenti......berhenti.....! jangan serang dia lagi, semua adalah orang sendiri!”

Itu waktu, tangan Siauw Cap-it-long sudah menutup semua jalan kematian lawannya, dengan satu teriakan jari saja dia pasti dapat mengambil jiwa musuh itu.

Sisaat itulah tiba-tiba terdengar suara teriakan Sim Pek Kun.

Karena Siauw Cap-it-long mendengar Sim Pek Kun mengatakan bahwa semua adalah orang sendiri, maka dengan cepat ia lantas berhenti bergerak.

Siauw Cap-it-long sudah menarik kembali serangannya.

Disaat suara Sim Pek Kun tercetus keluar dari mulutnya, Siauw

cap-it-long merasa darahnya bergolak cepat, hawa pembunuhannya lenyap mendadak, dia dapat menerima perintah tadi, karena itu dia menghentikan serangannya.

Tidak sama dengan keadaan Siauw Cap-it-long. Reaksi Pang Tiauw Hui dan Liu Eng Lam sangat berbeda sekali, mereka mempunyai pengalaman-pengalaman tempur yang sangat banyak dan itulah kesempatan untuk melenyapkan lawan dari permukaan bumi, satu saja tidak mau menerima perintah tadi, cepat-cepat mereka menggunakan kesempatannya. Dan masing-masing melompat maju setapak, pedang dan golok berterbangan, dan menyerang kepala dan perut Siauw Cap-it-long.

Tresss..... pundak Siauw Cap-it-long berdarah.Dia hanya berhasil menghindari perut dan kepalanya, tetapi tidak dapat menghindari ancaman pada pundaknya. Dengan demikian Siauw Cap-it-long jadi menderita rugi.

Pang Tiauw Hui girang sekali, goloknya dibalikan dan menyerang lagi.

Liu Eng Lam meberi kerja sama yang baik, dengan pedang ditangan yang diputar sedemikian rupa ia menjaga diri sendiri dan juga menjaga keamanan Pang Tiauw Hui.

Terdengar suara bentakan Siauw Cap-it-long yang mengguntur keras, dan disaat itu pula senjata-senjata Pang Tiauw Hui dan Liu Eng Lam sudah terlepas dari tangan masing-masing, merasa tangannya kesemutan dengan rasa sakit yang tidak terhingga, dan saking cepatnya gerakan itu, mereka tidak sadar bahwa golok dan pedang mereka sudah lenyap!

Terdegar suara pletak-pletak beberapa kali, dan secepat itu pula dibarengi denga suara yang keras Buk..... tembok kelenteng sudah pecah sebagian, runtuhan batu-batunya berserakan dilantai.

Diantara hancurnya reruntuhan puing-puing itu tampak tubuh Siauw Cap-it-long yang melesat keluar dan lenyap dengan cepat meninggalkan kelenteng itu, ia keluar melalui pecahan dinding tembok kelenteng.

Adanya Sim Pek Kun didepan pintu kelenteng yang sudah bergegas-gegas hendak meninggalkan tempat tersebut, tentu saja sangat menganggu kepergian Siauw Cap-it-long, dia jadi tidak bisa mengelak dan menerjang ke arah dimana ada berdiri nyonya besar itu. Untuk menghindari kerewelan-kerewelan dari Pang Tiauw Hui dan Liu Eng Lam itulah Siauw Cap-it-long terpaksa jadi menjebol dinding tembok, dan dari sana ia melenyapkan diri.

Begitu, Siauw Cap-it-long akhirnya pergi dengan begitu saja.

Pang Tiauw Hui, Liu Eng Lam memandang patahan golok dan pedang mereka, keringat dingin membasahi sekujur tubuh kedua orang tersebut, Mereka tidak berani berkutik barang sedikit pun.

Apabila laki-laki gelandangan tadi ada mempunyai niatan atau maksud tidak baik mungkinkah nyawa mereka sampai sekarang ini masih melekat pada raganya?

Lama sekali kedua jago silat itu terpaku ditempat, dan setelah betul-betul mengetahui bahwa lawannya sudah tidak ada, Liu Eng Lam baru mengeluarkan keluhan napas panjang, lalu katanya:

“Sungguh satu manusia luar biasa!”

Pang Tiauw Hui juga mengeluarkan keluhan yang sama:

“Manusia luar biasa! Betul-betul luar biasa sekali !”

Liu Eng Lam berkata :

“Betul-betul aku takluk.”

Pang Tiauw Hui menyeka keringatnya, kemudian dia berkata sambil menyengir:

“Jago silat yang sehebat dia, mengapa aku tidak dapat mengenal ?”

Liu Eng Lam juga menyusut keringatnya, dan ia pun turut berkata:

“Kecepatan tangan orang ini sungguh-sungguh menakjubkan, ini lah kecepatan yang pernah kulihat di dalam rimba persilatan.

Pang Tiauw Hui menolah kearah nyonya cantik kita Sim Pek Kun, kemudian bertanya kepadanya:

“Tahukah nyonya Lian, siapa sebenarnya orang itu tadi ?”

Sim Pek Kun masih menatap lubang dinding yang jebol oleh Siauw Cap-it-long tanpa bergerak, entah apa yang sedang dipikirkannya. Dengan sendiri ia tidak dapat menjawab pertanyaan Pang Tiauw Hui tadi. Dia diam saja.

Liu Eng Lam batuk-batuk dua kali, dan bertanya kepada nyonya itu:

“Tahukah nyonya siapa orang tadi ? Mungkinkah kawan nyonya?

Baru sekarang Sim Pek Kun sadar dari lamunannya. Setelah menghela napas perlahan, barulah ia berkata: “Ku harapkan saja dia adalah kawan dari suamiku. Siapa pun bila dapat berkenalan dengan seorang yang seperti dia tentu akan merasa senang.”

Sim Pek Kun tidak mengatakan Siauw Cap-it-long sebagai kawannya, hanya mengatakan mungkin kawan dari suamiku. Ini lah pernyataan yang sangat tepat. Sebab, dengan kedudukan yang dimiliki oleh Lian Seng Pek dan Sim Pek Kun sebagai orang-orang sopan, tentu saja dia tidak boleh melakukan kesalahan, dan juga tidak boleh mengucapkan kata-kata salah atau pembicaraan yang salah.

Liu Eng Lam berkata:

“Nyonya Lian tidak tahu nama dari orang itu ?”

Sim Pek Kun menggelengkan kepala. “Tidak” katanya.

Pang Tiauw Hui berpikir lama, dengan tiba-tiba saja ia berkata keras:

“Kukira orang tadi mungkin adalah Siauw Cap-it-long !”

Siauw Cap-it-long !

Selembar wajah Liu Eng Lam menjadi pucat pasi, lenyaplah semua warna darahnya, dia berteriak kaget:

“Siauw Cap-it-long? Tidak mungkin kalau dia Siauw Cap-it-long !”

Pang Tiauw Hui menghela napas, kemudian berkata:

“Siauw Cap-it-long adalah seorang penjahat yang dapat membunuh orang tanpa berkedip, tetapi dia memiliki ilmu kepandaian yang sangat tinggi, semua orang tahu akan hal ini. Belum ada yang dapat menandinginya, jejaknya pun sangat sulit diikuti, asal usulnya tidak ada yang tahu, hanya sedikit orang yang kenal dengannya”

Jago silat Golok Emas Pang Tiauw Hui adalah seorang jago kenamaan, walaupun demikian terhadap Siauw Cap-it-long, ia pun tidak berani memandang rendah, kulitnya menggerinyut, betapapun dia masih takut kepada Siauw Cap-it-long.

Keadaan Liu Eng Lam tidak banyak berbeda dengan keadaan kawannya itu, bibirnya menjadi matang biru, saking takutnya kepada nama Siauw Cap-it-long. Tidak henti-hentinya dia menyusut keringat yang mengucur terus-menerus.

Sim Pek Kun mengoyang-goyangkan kepala, dia tidak setuju kepada keputusan kedua orang itu, dengan tawar ida berkata:

“Aku tahu benar, orang tadi bukannya Siauw Cap-it-long !”

Pang Tiau Hui menolehkan kepala memandang kepada sang nyonya cantik jelita dan mengajukan pertanyaan:

“Bagaimana nyonya tahu ?”

Sim Pek Kun memberi penjelasan dengan kata-kata begini:

“Siauw Cap-it-long malang melintang dalam dunia rimba persialatan, dia dapat membunuh orang tanpa berkedip, dia sangat kejam sekali. Tapi aku tahu benar, orang tadi bukanlah seorang yang sangat kejam, bukan orang jahat, dia baik sekali. Itu aku tahu benar !”

Pang Tiauw Hui berkata:

“Dalamnya lautan masih mudah diduga. Tapi hati orang siapa tahu? Semakin jahat orang itu, semakin gans pula tentu sifatnya. Semakin sulit pula dilihat sepintas lalu bagaimana wataknya.”

Sim Pek Kun tertawa atas reaksi dan putusan Pang Tiauw Hui serta Liu Eng Lam, tentu saja tidak dapat diterima oleh akalnya, karena itulah dia berkata lagi:

“Kegemaran Siauw Cap-it-long, tentu saja jiwa kalian berdua.....”

Tidak perlu diteruskan lagi kata-katanya Sim Pek Kun tadi, gamblang dan jelas sekali maksudnya ialah: Kalau benar orang tadi betul-betul adalah Siauw Cap-it-long jangan digembor-gemborkan orang sebagai tokoh iblis rimba persilatan yang sangat gemar membunuh orang, jiwa Pang Tiauw Hui dan Liu Eng Lam pasti sudah dikirim ke dunia lain, atau jelasnya mereka pasti dibunuh mati.

Liu Eng Lam demikian pun Pang Tiauw Hui, mereka sama-sama mengerti, apa yang dimaksudkan oleh Sim Pek Kun tadi.

Terbukti bahwa Liu Eng Lam dan Pang Tiauw Hui tidak copot kepala, juga

tidak menjadi cedera, hanya pedang dan golok mereka yang dipatahkan oleh laki-laki gelandangan tadi.Inilah sudatu bukti bahwa lawan itu bukan Siauw Cap-it-long.

Memang, sering kali terjadi kesalahpahaman-kesalahpahaman yang tidak masuk diakal. Sering kali pula terjadi fitnah-fitnah yang busuk dijatuhkan atas diri orang baik-baik. Demikian pula keadaannya Siauw Cap-it-long. Didalam rimba persilatan orang menyebutnya sebagai Anak Berandalan, ada juga yang menyebutnya dengan nama julukan seram, Iblis Tukang Bunuh Manusia, jago silat yang senang membunuh.

Untuk memecahkan ketegangan itu segera Liu Eng Lam berkata :

“Betul atau tidaknya orang tadi sebagai Siauw Cap-it-long, yang penting kita harus segera membawa nyonya Lian pulang ke kampung.”

Pang Tiauw Hui menganggukan kepala, kemudian berkata cepat.”

“Betul, kita harus segera membawa nyonya Lian pulang ke kampung.”

Pang Tiauw Hui dan Liu Eng Lam menyilahkan Sim Pek Kun naik keatas tandu gotong yang sudah tersedia.

Sim Pek Kun sudah bergegas-gegas hendak meninggalkan tempat itu, maksudnya ialah hendak pulang ke kampung. Karena itu pulalah dia mau cepat-cepat naik kedalam tandu gotong yang sudah disiapkan.

Dua wanita berbaju hijau dengan tangan dan kaki yang sangat cekatan, membawa tandu gotong itu turun gunung.

Liu Eng Lam dan Pang Tiauw Hui mengikuti dibelakang mereka.

Jalan pegunungan tidak rata, berliku-liku dan naik turun tidak keruan macam, tapi dua wanita berbaju hijau itu mempunyai kecepatan lari yang luar biasa, mereka membuat satu keseimbangan badan yang cukup menarik, karena itu tidak terjadi sesuatu hal yang diluar kemungkinan.

Mereka sudah jauh meninggalkan kelenteng bobrok yang rusak itu, juga meninggalkan jauh pula daerah pegunungan, jalan sudah mulai kelihatan mendatar.

Sebentar lagi mereka akan tiba diperkampungan Sim-kee-tjhung.

Kalau saja mereka sudah sampai dalam perkampungan Sim-kee-tjhung, maka segala sesuatu sudah menjadi beres, dan tak perlu penulis ceritakan pula kelanjutannya. Dalam keadaan seperti ini, seharusnya Sim Pek Kun sangat senang, tetapi kenyataan tidaklah demikian. Seolah-olah ada sesuatu yang mengganggu pikirannya, dia membiarkan Liu Eng Lam dan Pang Tiauw Hui mengintil dibelakang tanpa mengajak mereka berbicara, walau sekecap katapun juga.

Terbayang kembali sepasang sinar mata laki-laki gelandangan tadi, sangat aneh sekali. Sepasang mata itu terlalu kurang ajar, wajahnyapun wajah seorang gelandangan, tapi biar bagaimana Sim Pek Kun tidak dapat melupakannya.

Babak demi babak, terulang kembali hal-hal yang terjadi tadi.

Ingat benar Sim Pek Kun, bagaimana kejadiannya sewaktu Siauw Cap-it-long digencet oleh Liu Eng Lam dan Pang Tiauw Hui, lalu Sim Pek Kun menjadi malu kepada diri sendiri, dia berpikir: Mengapa aku malu berkawan dengan orang yang seperti itu? Sim Pek Kun merasa berhutang budi kepada Siauw Cap-it-long, dan dia pernah berjanji bahwa dirinya hendak menolong laki-laki gelandangan itu. Mungkinkah sudah lupa dia kepada janjinya sendiri? Sim Pek Kun tidak berani berpikir terlalu lama.

Sim Pek Kun dijunjung orang, tapi tidak satupun orang2 itu yang dapat memelihara persahabatan baik dengan dirinya.

Belum pernah dia mempercayakan sesuatu kepada seseorang.

Sering kali terjadi, untuk kepentingan diri sendiri, orang2 itu

mengorbankan kepentingan orang lain. Sim Pek Kun tidak sependapat dengan mereka. Dan kini dia sedang melakukan sesuatu yang bukan menjadi kehendak hatinya, dia tidak mau mengaku bahwa laki-laki yang sudah pernah memberikan pertolongan kepada dirinya itu adalah kawannya, Sim Pek Kun menyangkal keras Siauw Cap-it-long sebagai kawannya.

Sim Pek Kun merasa malu kepada dirinya sendiri. Sim Pek Kun merasa bersalah kepada Siauw Cap-it-long.

Dibawah kaki gunung sudah menantikan sebuah kereta berkuda. Orang yang menjadi kusir kereta bertudung lebar dipasang sedemikian rupa sehingga tidak dapat terlihat jelas bagaimana rupa wajahnya, mungkin sengaja dia berbuat begini supaya orang tidak dapat melihat wajahnya.

Dua wanita berbaju hijau yang menggotong tandu dimana ada duduk Sim Pek Kun, tiba2 meletakkan usungan itu.

Sim Pek Kun keluar dari tandu gotong.

Kusir kereta yang bertudung lebar itu menghampiri Sim Pek Kun, membungkukkan badan dan berkata:

“Tentunya nyonya Lian sudah kaget sekali bukan?”

Suatu ucapan yang biasa saja tapi tidak sepatutnya diucapkan oleh seorang tukang tarik kereta.

Dari bentuk, cara dan adat istiadat itu, Sim Pek Kun sudah mulai merasakan sesuatu yang tidak beres, dia mulai menaruh curiga.”

Pang Tiauw Hui dan Liu Eng Lam tidak berani datang terlalu dekat, seolah2 mempunyai kedudukan yang berada dibawah kusir kereta itu.

Kusir kereta yang bertudung lebar memandang kepada dua wanita berbaju hijau dan berkata kepada mereka:

“Bantu nyonya Lian naik keatas kereta. Kita harus cepat.”

Dengan diiringi oleh dua orang wanita berbaju hijau itu Sim Pek Kun naik keatas kereta.

Pang Tiauw Hui dan Liu Eng Lam memisahkan diri dari kereta berdiri sangat jauh sekali.

Sim Pek Kun semakin tambah curiga, maka dia memandang kepada kedua orang itu dan berkatalah mereka:

“Kalian tidak berkuda?”

Pang Tiauw Hui dan Liu Eng Lam menundukkan kepala mereka, sangat rendah kebawah.

Sim Pek Kun berkata lagi:

“Mengapa kalian tidak naik serta kedalam kereta?”

Pang Tiauw Hui dan Liu Eng Lam tidak berani mendongakkan kepala mereka, seolah2 dua orang pesakitan yang merasa bersalah.

Dan waktu itulah tiba2 si kusir kereta berkata lagi:

“Kamipun sudah cukup menjamin keselamatan nyonya Lian, tidak membutuhkan bantuan mereka lagi.”

Yang diartikan oleh kusir kereta itu ialah tidak membutuhkan tenaga bantuan Pang Tiauw Hui dan Liu Eng Lam. Kalau begitu, kedudukan kedua orang tersebut jelas masih berada dibawah sikusir kereta.

Sim Pek Kun memperhatikan wajah kusir kereta itu, sebagian besar tertutup oleh tudung lebar, maka ia jadi tidak dapat membedakan bentuk dan raut wajah orang tersebut.

Nama jago silat Golok Emas Pang Tiauw Hui dan Bu yu kiam khek Liu Eng Lam sangat tersohor, seharusnya kedudukkan mereka diatas kusir kereta itu, tapi keluarnya ucapan yang berupa perintah tadi, seolah olah sudah mnejadi atasan kedua orang tersebut, dan inilah ketidak wajaran.

Sim Pek Kun memandang tukang kereta dan bertanya :

“Kau siapa?”

“Kusir kereta.”

Sim Pek Kun bertanya lagi:

“Dimana kau bekerja?”

“Dirumah keluarga Lian.” jawab pula orang itu.

“Di rumah keluarg Lian?” Sim Pek Kun menanti ketegasan.

Kusir kereta yang bertudung lebar menganggukkan kepala. “Betul” dia membenarkan pertanyaan SIm Pek Kun.

Sim Pek Kun berkata lagi:

“Berapa lamakah kau bekerja, mengapa aku belum pernah melihat kau?”

Orang itu bungkam, dan memperlihatkan ketidak puasan, lalu tiba-tiba berkata :

“Banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang seharusnya tidak diucapkan, dan salah satu pertanyaan itu ialah pertanyaan nyonya Lian tadi. Banyak tanya akan mengakibatkan banyak kerewelan.”

Sim Pek Kun belum dapat melihat dengan jelas wajah orang itu, tapi rasa curiganya semakin besar lagi, kini dia menduga pasti bahwa ada sesuatu yang tidak beres, karena itu ia berteriak kepada Liu Eng Lam

dan Pang Tiauw Hui:

“Pang Tayhiap, Liu kongcu, siapa sebenarnya orang ini ? Dan apa sebetulnya yang sudah terjadi ?”

Pang Tiauw Hui mengeluarkan batuk keringnya, tetap tidak berani mendongakkan kepala, dengan gugup berkata :

“Teng.... teng...”

Pang Tiauw Hui dan Liu Eng Lam tidak mempunyai keberanian untuk mengatasi kesulitan itu.

Si kusir kereta menekuk wajahnya, segera dia membentak kepada kedua wanita berbaju hijau :

“Tunggu apa kalian. Lekas tutup pintu kereta.”

Dua wanita berbaju hijau itu segera lompat naik keatas kereta, tangan dan kaki mereka memang cekatan, gesit sekali.

Sim Pek Kun berusaha melepaskan diri, tapi dia tidak berhasil, karena itulah dia berteriak-teriak :

“Berani kalian berlaku kurang ajar dihadapanku ?”

Dan berteriak kepada Pang Tiauw Hui.

“Pang Tiauw Hui, sebagai kawan Lian Seng Pek, mengapa kau membiarkan mereka memperlakukan istrinya seperti ini ?”

Pang Tiauw Hui menundukkan kepala semakin rendah, seolah-olah ditanah ada sesuatu yang menarik hatinya, dia seperti sudah menjadi bisu dan tuli.

Kusir kereta lompat naik keatas tempat duduknya, dengan dingin ia

berkata,

“Setelah nyonya bertemu dengan kongcu kami, segala sesuatu pasti akan lekas menjadi beres.”

Sim Pek Kun mengeluarkan suara melengking tinggi:

“Kongcumu? Mungkinkah kongcu kecil yang ganas dan telengas itu?....”

Terpikir kepada pemuda kecil yang sangat telengas dan binal sekali, satu perasaan dingin merangsang tubuh Sim Pek Kun, tubuhnya menjadi gemetar lagi.

Kusir kereta tidak melayaninya, dan memandang kepada Pang Tiauw Hui dan Liu Eng Lam serta berkata kepada mereka :

“Pang Tayhiap, Liu kongcu, segeralah kalian berangkat.”

Tanpa menunggu reaksi mereka lagi, kusir kereta itu sudah siap menjalankan keretanya.

Wajah Liu Eng Lam yang sudah pucat pasi itu, selalu matang membiru, dan disaat inilah tiba-tiba dia membalikkan badan, dari tangan kirinya tiba-tiba meluncur dua benda rahasia mengancam dua wanita berbaju hijau. Tangan kanannya melempar sebuah belati langsung kearah kusir kereta tadi.

Gerakan Liu Eng Lam ini sangat cepat sekali, juga tepat dan kejam.

Kusir kereta dan kedua orang wanita berbaju hijau tidak menyangka kalau bakal terjadi hal tersebut, dikala mereka sadar senjata-senjata rahasia itu sudah mengenai sasaran. Setelah terdengar tiga kali jeritan tertahan, tiga orang lantas kelihatan menggeletak di tanah.

Liu Eng Lam berhasil menolong Sim Pek Kun dari gangguan ketiga orang yang mau menculiknya.

Sim Pek Kun juga terkejut, ketika kusir kereta itu jatuh jumpalit tudungnya yang lebar terbuka, dan itulah wajah kepala salah satu dari anak buah Siao kongcu, yang sangat ditakuti.

Sebelum menghembuskan napas yang terakhir, kusir kereta itu masih sempat mengeluarkan ancaman kepada Liu Eng Lam :

“Kau.... kau.... berani kau ...” napasnya tersendat dan dalam keadaan demikianlah dia mengakhiri riwayat hidupnya.

Disaat itu si kusir kereta sudah menyambuk kuda, maka keretapun berangkat, dikala dia jatuh tepat sekali tubuhnya tergilas oleh keretanya sendiri.

Tubuh Liu Eng Lam sudah melesat terbang sangat tinggi sekali, dan dengan satu gebrakan dia sudah lompat ditempat duduk sang kusir, dengan cekatan dia menarik les kuda itu, kereta berhenti segera,

Pang Tiauw Hui mendekatinya perlahan-lahan sekali, dengan membanting-banting kaki dia berkata :

“Liu Eng Lam.... kau.... kau sangat berani sekali.... Tidak terpikirkah olehmu, bahaya apa yang sekiranya bisa mengancam kita semua?”

Liu Eng Lam meringis.

“Oh, oh,....”

Pang Tiauw Hui berkata lagi:

“Aku tidak mengerti, apa yang menjadi maksud tujuanmu. Bukankah kau cukup mengerti apa yang akan dilakukan oleh siao Kongcu kepada orang2 yang berani berkhianat kepadanya?”

Liu Eng Lam mengepalkan kedua tangannya, kemudian berkata dengan

perlahan:

“Kedudukan kita sudah kejepit sekali”

Pang Tiauw Hui berkata lagi:

“Tentu saja terjepit, karena kau berani menentang Siao Kongcu.”

Liu Eng Lam berkata:

“Tapi kau juga tidak lepas dari tanggung jawab ini”

Pang Tiauw Hui berkata:

“Aku tahu. Aku terseret kedalam jurang kesusahan.... inilah gara gara perbuatanmu. Tapi.... tapi.... apa yang menyebabkan sampai kau berani berbuat seperti ini?”

Liu Eng Lam menoleh kearah Sim Pek Kun dikereta, dengan sepatah demi sepatah dia berkata:

“Biar bagaimana aku tidak akan membiarkannya terjatuh kedalam rombongan tangan iblis jahat itu.”

Sampai ini waktu, ketegangan Sim Pek Kun mulai mereda, urat syarafnya yang ditekan terus menerus, hampir menjadi kejang karenanya.

“Liu kongcu...” dia berkata kepada Liu Eng Lam, suaranya terharu, “Aku... berterima kasih kepadamu.”

Dan dia menoleh serta memandang kepada Pang Tiauw Hui, sekejap kata tidak dikeluarkan olehnya.

Jago Silat Golok Emas Pang Tiauw Hui tidak memberikan reaksi sesuatu apa, setelah menghela napas ia berkata:

“Aku tahu, kau sakit hati kepadaku.”

Sim Pek Kun mengeretek gigi, mulutnya sudah berkatup2 seolah-olah hendak mengucapkan sesuatu, tapi kata2 itu tidak keluar dari mulutnya, itulah kata yang kejam bagi Pang Tiauw Hui, karena tidak mau menyakiti hati lebih dalam lagi, maka ditelannya kembali kata2 tadi.

Pang Tiauw Hui menghela napas kembali, menundukkan kepala dan berkata dengan suara rendah:

“Bukan maksudnya tidak mau menolong, tapi apa guna menolongmu? Kau, Liu Eng Lam dan aku bertiga andaikan menjadi satu, juga bukan tandingannya Siao Kongcu seorang. cepat atau lambat pasti kita akan terjatuh ketangan mereka. Karena itulah lebih baik kita menyerah saja.”

Teringat akan tangan kejamnya Siao Kongcu ini, Pang Tiauw Hui menggigil dingin, seram sekali.

Sim Pek Kun berkata gemas:

“Ternyata kalian juga menjadi begundal begundalnya?”

Liu Eng Lam menggoyangkan kepala, segera dia memberi penjelasan:

“Lian-hujin jangan salah mengerti, kami bukan anak buah Siao-kongcu.”

Sim Pek Kun berkata:

“Mengapa kalian mau mendengar perintahnya …?”

“Kami … kami …” Liu Eng Lam tidak meneruskan kata-katanya.

Pang Tiauw Hui berkata:

“Inilah mendapat tekanannya.”

Sim Pek Kun berkata lagi:

“Pantas kalian tahu bahwa aku berada dalam kelenteng rusak itu. Ternyata atas perintah Siao-kongcu itu.”

Pang Tiauw Hui menganggukkan kepala, dengan perlahan dia berkata:

“Bila tidak ada petunjuk orang, bagaimana kami tahu bahwa Lian-hujin berada didalam kelenteng itu?” Sim Pek Kun belum keluar dari keretanya, dan kepada kedua orang itu dia berkata perlahan: “Ternyata kalianlah yang bersalah, kalian bukanlah kawan sejati, laki-laki kotor itulah yang telah kupersalahkan, ternyata hatinya lebih bersih dari hati kalian berdua …”

Sim Pek Kun memberi penilaian lain kepada Siauw Cap-it-long!

Untuk menolong nyonya cantik-jelita itu Liu Eng Lam sudah mempertaruhkan jiwanya, tapi hanya sebaris kalimat ucapan terima kasih saja yang diterima olehnya, dan sesudah itu Sim Pek Kun memberi pujian kepada seorang laki-laki yang asing dan belum dikenalnya.Karena inilah dia tidak puas, dengan dingin dia berkata:

“Terima kasih … orang itupun bukan orang baik, mana kau tahu dia mengandung maksud sesuatu yang tertentu!”

Pang Tiauw Hui menekuk wajahnya, bergumam kepada kawan tersebut:

“Seperti kau juga.”

Liu Eng Lam menolehkan kepala, ia membentak:

“Aku? Mengapa kau menyebut diriku?”

Pang Tiauw Hui tertawa dingin, kemudian berkata:

“Jangan kau sangka aku tidak tahu maksud-maksud tertentu dari tujuanmu,

heh? Sudah lama kuduga akan terjadinya peristiwa yang seperti ini.”

“Saat apa?” bertanya Liu Eng Lam.

Dengan geram Pang Tiauw Hui berkata:

“Sudah lama aku tahu bahwa kau gemar sekali pada paras cantik, tapi matipun tidak kuduga semula, bahwa kau berani mengatasi nyonya cantik-jelita ini, berani kau menanggung-jawab dari segala akibatnya. Berpikirlah kembali. Apa kiramu Lian Seng Pek mau tinggal peluk tangan bila sampai diketahuinya nyonyanya diganggu olehmu?”

Dikala Sim Pek Kun hampir dibawa lari oleh kusir kereta Siao kongcu itu, Pang Tiauw Hui berpeluk tangan, tidak memberi bantuan, tapi Liu Eng Lam mempertaruhkan jiwanya, dan membunuh dua wanita berbaju hijau serta kusir bertudung lebar itu, karena inilah Sim Pek Kun lebih simpatik pada Liu Eng Lam. Kini nama dan jiwa Liu Eng Lam dicemoohkan orang, tentu saja dia marah, segera dia membentak :

“Pang Tiauw Hui, jangan kau mengucap yang bukan-bukan ! Liu kongcu bukanlah orang yang seperti kau sebutkan itu !”

Pang Tiauw Hui tertawa dingin, kemudian berkata :

“Jangan kau kira ia seorang baik. Terus terang kukatakan padamu, pada waktu-waktu belakangan ini, setiap bulan perawan perawan dan gadis-gadis cantik jatuh kedalam tangannya, wanita-wanita yang dipermainkan dan dijebloskan kedalam lumpur kenistaan oleh Liu Eng Lam, paling sedikit ada sepuluh orang, atau sekurang-kurangnya belasan, tidak ada orang yang tahu, perbuatan siapa yang jahat itu. Tapi aku tahu, itu adalah perbuatan Bu yu Kiam-khek Liu Eng Lam ini !”

Pernah juga Sim Pek Kun mendengar cerita adanya seorang tokoh silat yang gemar pada paras cantik, tukang merusak kehormatan wanita dan gadis gadis perawan, tapi Sim Pek Kun tidak tahu siapa tokoh silat itu. Hanya orang menduga kepada Siauw Cap-it-long, mengingat nama Siauw

Cap-it-long yang sudah jelek itu, dan Siauw Cap-it-long tidak berusaha menampilkan dirinya untuk mencuci tuduhan tuduhan tadi. Karena itulah dugaan kepada Siauw Cap-it-long semakin keras.

Kalau begitu, orang yang mengganggu kesucian gadis-gadis dan perawan-perawan itu adalah Liu Eng Lam.

Mungkinkah ada kejadian seperti ini ?

Sim Pek Kun tertegun. Ia memaku di tempatnya. Entah apa yang sedang dipikirkan olehnya.

Dicuci maki didepan seorang wanita yang cantik jelita, tentu saja Liu Eng Lam menjadi marah, dengan tiba-tiba saja ia menggeram keras, disertai dengan suara bentakannya :

“Pang Tiauw Hui, jangan kau berlaku kurang ajar ! Kau sendiri manusia apa sebetulnya ? Bila tidak ada bantuanku, kau kira kau bisa....”

“Bantuan siapa ?” tanya Pang Tiauw Hui “Bantuan kau kah ? Tidak tahu malu, rahasia-rahasiamu ini jatuh ketangan Siao kongcu dan Siao kongcu memberi tahu kepadaku, karena itulah aku tahu.”

Liu Eng Lam membentak :

“Kau kira aku tidak tahu rahasia-rahasiamu ? Aku tahu Siao kongcu juga pernah berkata kepadaku tentang kesalahan-kesalahanmu.”

Pang Tiauw Hui membentak keras :

“Fitnah ! Kesalahan apa yang aku perbuat ? Jangan kau sembarang memfitnah, katakan segera !”

Liu Eng Lam berkata tenang :

“Tentu saja, sekarang tidak ada yang berani mengganggu atau

mengutak-utikmu. Karena kau adalah seorang hartawan yang ternama, kau adalah seorang tokoh silat yang ternama, kau mempunyai perusahaan Piauw kiok yang ternama. Sayang kekayaan dan perusahaanmu itu didapat secara tidak halal. Jangan kau kira aku tidak tahu, dengan cara membuka perusahaan Piauw kiok itu secara menggelap kau mengadakan pembunuhan-pembunuhan, kau mengadakan perampokan perampokan, caramu ini terlalu licik sekali. Kau membunuh orang yang mempercayakan barang itu kepadamu. Kau membunuh orang yang mengirimkan harta benda kepadamu. Dengan demikian harta kekayaan dan uang-uang mereka itu jatuh kedalam tanganmu. Kau melakukan perbuatan-perbuatan ini secara sembunyi-sembunyi; Jangan kira tidak ada yang tahu, heh ! Aku tahu, Siao kongcupun tahu....”

Pang Tiauw Hui melompat bangun, dia membentak dengan suara keras :

“Anjing kau.... binatang kau....”

Pang Tiauw Hui dan Liu Eng Lam adalah dua tokoh silat kenamaan, mereka adalah jago-jago yang sangat berwibawa, pakaian dan dandanan mereka beserta juga tingkah laku mereka adalah tingkah laku seorang sopan yang terpuji, sangat hormat sekali, tapi dalam keadaan yang seperti sekarang ini seolah-olah sudah seperti dua ekor anjing gila, saling cakar, saling maki, dan saling caci.

Perdebatan masih berlangsung terus.

Pang Tiauw Hui membentak lagi :

“Kau manusia anjing, kerjamu merusak wanita suci ! Tidak adillah rasanya Tuhan memelihara manusia seperti kau ini !”

Denga suara yang tidak kalah geramnya, dengan nada yang tidak kalah tingginya, Liu Eng Lam segera membalas :

“Kau bajingan tengik.... kau perampok ulung.... manusia berselimut serigala.... Tuhan wajib mengutuk dirimu, cukuplah sudah waktunya kau

harus mati !”

Jago Golok Emas Pang Tiauw Hui membentak lagi :

“Kau adalah seorang kongcu hidung belang ! Liu Eng Lam, betul-betul kau gila pipi licin, melihat nyonya Lian Seng Pek, timbul niatan jahatmu, sehingga berani menentang perintah Siao kongcu ! Lupakah kau kepada kekejaman Siao kongcu, karena perbuatan kau ini, aku dapat terseret olehmu ! Kematian sudah berada diambang pintu untukmu.”

Liu Eng Lam berkata lagi :

“Kau hendak mencuci diri ?”

“Tentu.” berkata Pang Tiauw Hui. “Aku tidak turut serta dalam penghianatanmu ini, hanya kau yang membunuh ketiga orangnya, bukan aku.”

“Tapi Siao kongcu tidak mau perdulikan soal itu. Kukira, lebih baik kau bekerja sama denganku.” bujuk Liu Eng Lam.

“Tidak !” Pang Tiauw Hui menolak “Siapa kesudian harus bekerja sama dengan orang kotor seperti kau ?”

“Lalu kau mau apa ?”

“Menangkap dan menyerahkan dirimu kepada Siao kongcu !” bentak Pang Tiauw Hui.

“Kau mampu ?” Liu Eng Lam menantang.

“Mengapa tidak ?” Pang Tiauw Hui sudah mengeluarkan goloknya.

Persiapan pertempuran segera terjadi. Liu Eng Lam mengeluarkan pedangnya. Dua jago itu sudah bersitegang keras sekali.

Dari dua jago yang ternama menjadi dua ekor anjing gila, Pang Tiauw Hui dan Liu Eng Lam bertempur. Satu dengan golok ditangan dan satu dengan pedang, mereka sudah mulai bertempur.

Nyonya cantik jelita Sim Pek Kun mengikuti perdebatan mereka tadi, dan kini dibiarkan lagi kedua jago itu bertempur.

Angin menderu-deru, sinar pedang dan golok berkilat-kilat, menggulung kedua jago yang masing-masing mempunyai pendirian lain, pertempuran itu berjalan hebat sekali.

Sim Pek Kun dilahirkan dalam suatu keluarga besar yang berkepandaian silat, sedikit banyak ia dapat memberi ukuran yang agak tepat, pertempuran Liu Eng Lam dan Pang Tiauw Hui tidak mungkin selesai dalam waktu yang singkat, karena tenaga dalam mereka dan tipu-tipu silat mereka seimbang. Paling sedikit harus memakan waktu tiga ratus jurus, baru dapat diselesaikan.

Dua orang yang bertentangan pendapat bertempur hebat, Liu Eng Lam hendak menolong si cantik jelita Sim Pek Kun karena ia sayang kepada kecantikan nyonya itu, dan hendak digunakan sendiri, tidak mau diserahkan kepada Siao kongcu.

Pang Tiauw Hui masih takut kepada kekuasaan Siao kongcu, maka dia tidak mau diturut sertakan didalam pemberontakan tadi. Dan dengan maksud menangkap Liu Eng Lam dia dapat menarik pahala lain.

Sim Pek Kun mengertek gigi, ia tahu bahaya yang sedang mengancam dirinya, maka biar bagaimana dia harus berusaha meninggalkan tempat itu.

Sim Pek Kun membuka jendela kereta, dan disana terdapat bangsal tempat duduk si kusir, diangkatnya bangsal tempat duduk itu dan dilempar kearah kuda.

Terdengar ringkikan kuda yang merasa sakit terkena pukulan bangsal tempat duduk tadi, empat kaki kuda terangkat naik dan kabur pergi,

gerakan ini disertai oleh kuda disampingnya, dengan membawa kereta yang terdapat Sim Pek Kun, kaburlah binatang-binatang itu.

Kejadian ini tidak disadari oleh Liu Eng Lam dan Pang Tiauw Hui.

Kereta yang membawa Sim Pek Kun lari kencang.

Kuda yang menarik kereta berlari semakin keras, keadaannya sangat berbahaya, tapi Sim Pek Kun membiarkan kejadian itu berlangsung terus, ia tidak berusaha menghentikannya dan juga tidak berusaha lompat keluar dari kereta.

Dia lebih suka mati tertumbuk batu atau terpelanting jatuh, dia tidak bersedia jatuh ketangan Liu Eng Lam. Liu Eng Lam adalah Kongcu hidung belang, kongcu yang sering memperkosa wanita.

Goncangan kereta yang tidak terkendalikan itu sangat keras sekali, Sim Pek Kun diobrak-abrikkan didalam kereta, kakinya yang mulai kejang terasa sangat sakit, tapi dia membiarkannya begitu saja.

Sengsara badan yang dirasakan olehnya tidak berarti bilamana dibandingkan dengan suara hati yang tidak terperihkan itu.

Seseorang yang hendak menunggu ajal kematiannya sering berpikir yang bukan-bukan dan sering berpikir kejadian-kejadian yang aneh, sering berpikir tentang sesuatu yang belum pernah terpikir olehnya.

Dan kejadian ini, bayangan yang terpikir oleh Sim Pek Kun bukan bayangan ibu bapaknya juga bukan bayangan suaminya, itulah suatu bayangan yang sangat asing, bayangan seorang laki-laki dengan pakaian yang compang-camping, dengan sepasang matanya yang liar dan nakal menatap kearahnya, itulah Siauw Cap-it-long.

Kalau saja tadi dia mau percaya keterangan laki-laki itu, tidak akan mungkin dapat terjadi kejadian seperti ini.

Inilah suatu kesalahan. Suatu kesalahan yang membawa akibat panjang, dan dia harus menerima akibat-akibatnya sekarang.

Lenyap bayangan Siauw Cap-it-long baru terpeta bayangan Lian Seng Pek.

Kalau saja suami itu bersedia mendampingi dirinya, mana mungkin dapat terjadi kejadian-kejadian yang seperti ini ?

Tidak mungkin. Lian Seng Pek mempunyai ilmu kepandaian yang tinggi, dan sang suami itu cukup untuk menjamin keselamatan dirinya. Sim Pek Kun memberi sesalan yang tidak terhingga kepada Lian Seng Pek.

Timbul suatu niatannya yang berontak pada kenyataan, dia pikir : Bilamana aku dinikahkan dengan seseorang biasa saja, bukan seorang jago silat seperti Lian Seng Pek, takkan mungkin semua ini terjadi. Hidupku tenang tidak bergelombang, dan cukup puas setiap hari didampingi oleh seorang suami yang sangat mencinta.

Terbayang kembali wajah laki-laki bermata liar itu.Nah, bayangan Siauw Cap-it-long lagi.

Suatu perbandingan yang menyolok mata sifat-sifat Lian Seng Pek dan Siauw Cap-it-long berbeda sekali.

Sim Pek Kun berpikir :

“Kalau aku kawin dengan laki-laki itu, tentunya tidak seperti Lian Seng Pek yang lebih mementingkan usaha daripada istri sendiri....”

Inilah akibat suatu pikiran yang sudah berontak kepada kenyataan, entah bagaimana Sim Pek Kun mempunyai pikiran yang bukan-bukan, mungkinkah dia dapat kawin dengan Siauw Cap-it-long ?

Kereta masih berguncang terus, kaki-kaki kuda berketoprakan ditanah, membawa penumpangnya lari tanpa tujuan.

Apapun tidak dipikir kembali oleh Sim Pek Kun, dia memeramkan matanya, dan bersedia menerima kematian. Mati jatuh kedalam jurang, atau tertumbuk kebatu besar, adalah lebih baik dari pada jatuh kedalam tangan Liu Seng Lam.

Tiba-tiba … Terdengar satu suara benturan yang sangat keras, kereta itu rusak dan jatuh jumpalitan.

Nasib Sim Pek Kun belum ditakdirkan mati, kebetulan sekali tubuhnya terpelanting pada daun pintu kereta, pintu itu terjeblak terbuka dan tubuh si nyonya cantik-jelita jatuh, jatuhnyapun demikian tepat, ia jatuh diatas rumput-rumput yang tebal, walaupun sangat sakit sekali, dia tidak sampai mati.

Ternyata kuda itu telah menyeret kereta menubruk sebuah pohon besar, dan hanya dengan sisa kayu-kayu kereta saja sang kuda masih melarikan diri terus meninggalkan kereta yang sudah hancur rusak ditempat itu.

Sim Pek Kun terbaring didalam keadaan yang sakit sekali.

Dimisalkan Sim Pek Kun tidak terlempar keluar dari kereta itu, sudah pasti jiwanya melayang pergi. Inilah peruntungannya yang masih bagus.

KAWIN PAKSA

SIM PEK KUN tidak segera bangkit dari tempat jatuhnya semula, dia terbaring ditempat itu beberapa lama, dengan memejamkan kedua matanya.

Dikala Sim Pek Kun membuka kedua matanya, dia menyaksikan suatu pemandangan yang menakutkan. Didepannya berdiri seseorang, itulah Liu Eng Lam.

Liu Eng Lam sudah berdiri di depan Sim Pek Kun, tapi wajahnya sudah berlainan sama sekali, gerak geriknya bukanlah gerak gerik yang tadi diperlihatkan.

Pipi Liu Eng Lam sudah matang biru, bengap seperti habis dipukul orang, tubuhnya menggigil seperti orang kedinginan, seolah-olah takut kepada Sim Pek Kun.

Mengapa Liu Eng Lam takut kepada Sim Pek Kun?

Inilah yang sedang dipikirkan oleh si nyonya cantik jelita. Seharusnya dialah yang takut kepada kongcu hidung belang itu.

Lama sekali Liu Eng Lam berdiri, lalu perlahan-lahan dia menghampiri korbannya.

Yang heran ialah wajah Liu Eng Lam tidak memperlihatkan satu wajah yang riang gembira, seolah-olah napsu birahinya sudah lenyap sama sekali. Gerakannya sangat lambat, seolah-olah dibanduli oleh besi yang beratnya ratusan kilo.

Sim Pek Kun menjadi begitu takut, segera dia hendak melarikan diri, tapi tidak berdaya. Ia hendak bangkit dan berjalan, tapi segera jatuh lagi.

Liu Eng Lam maju tiga tapak lagi.

Sim Pek Kun segera membentak:

“Berhenti! Berani kau maju setapak lagi, segera aku bunuh diri di hadapanmu.”

Kongcu hidung belang Liu Eng Lam ternyata bisa dengar kata, betul-betul dia berhenti. Tidak maju lagi.

Sim Pek Kun mengeluarkan keluhan napas lega. Apa yang menyebabkan perubahan Liu Eng Lam? Mengapa dia begitu jinak?

Jawaban ini sangat sulit diduga, sebab saat inilah tiba-tiba terdengar satu suara, datangnya dari arah Liu Eng Lam:

“Jangan takut, dia tidak mungkin mati, dia juga tidak mungkin bisa bunuh diri. Siapakah yang bisa mati tanpa ijin dariku?”

Suara ini sangat merdu, berwibawa, inilah suara si anak kecil yang jahat itu, Siao kongcu!

Kata-kata Siao kongcu ditujukan kepada Liu Eng Lam.

Wajah Liu Eng Lam berubah, rasa takutnya hinggap terulang kembali. Betapa kejamnya Siao kongcu itu, ia sudah tahu betul.

Bukan sekali ini Sim Pek Kun mendengar suara Siao kongcu, berulang kali dia pernah mendengarnya, itulah suara yang paling menyeramkan.

Sangat masuk di akallah bila Liu Eng Lam ketakutan setengah mati, ternyata Siao kongcu berada di belakangnya.

Bentuk tubuh Siao kongcu terlalu kecil, ia berada di belakang tubuh Liu Eng Lam, karena itulah Sim Pek Kun jadi tidak dapat melihatnya.

Adanya Siao kongcu di tempat ini betul-betul memaksa Sim Pek Kun tidak bisa mati.

Didepan Siao Kongcu yang berkepandaian tinggi, siapa yang bisa bunuh diri ?

Terlihat satu bayangan kecil melesat, tahu-tahu Siau Kongcu sudah berada didepan Sim Pek Kun, dengan tertawa haha hihi, dengan suara yang seperti manis budi, gadis berpakaian pria ini berkata :

“Nyonya-ku yang baik, jangan harap kau bisa mati, kau akan lebih sengsara lagi. Kukira kau sedang berada dalam keadaan kesepian, maksudku ialah memberi kau seorang kawan untuk mendampingimu.”

Siao Kongcu mengenakan baju luar berwarna merah, diatas kepalanya hitam

jengat bertudung kopiah kuning emas, tertiup angin dan bergoyang-goyang, wajahnya yang putih bersemu kemerah-merahan itu benar-benar bisa membuat orang terpikat kepadanya. Seharusnya orang yang seperti ini adalah orang yang menarik hati.

Kenyataan tidak. Menyaksikan munculnya Siao Kongcu ditempat itu membuat Sim Pek Kun ketakutan sekali, seolah-olah bertemu dangan ular yang sangat berbisa, seekor binatang yang paling ditakuti didalam dunia. Dengan suaranya yang gemetaran Sim Pek Kun berkata :

“Permusuhan apakah yang pernah terjadi di antara kita ? Mengapa kau mengganggu selalu ?”

Siao Kongcu tertawa, dengan sikapnya yang manis dia berkata :

“Justru karena belum pernah terjadi permusuhan antara kita, aku jadi harus membuat satu sengketa baru lebih dahulu. Dan karena kita tidak bermusuhan, aku tidak dapat membiarkan kau mati bunuh diri.”

Kemudian Siao Kongcu menoleh kearah Liu Eng Lam, dan menggapaikan tangannya kepada kongcu hidung belang itu :

“Hayo..... Kemari..... mengapa kau berdiri seperti patung disana ? Kau sudah dewasa, bukan ? Mengapa harus malu ?”

Liu Eng Lam menundukkan kepala lalu setapak demi setapak dia melangkah, dengan tindakan berat dia maju kedepan.

Liu Eng Lam sudah berkhianat kepada Siao Kongcu, tapi Siao kongcu tidak membunuhnya, inilah suatu kejadian yang janggal sekali.

Siao kongcu bukanlah tokoh silat yang mudah dihadapi, entah apa yang sedang dipikirkan olehnya ? Liu Eng Lam lebih suka mati didalam tangan jago kecil ini, terlalu kejam sekali dia menganiaya orang.

Siao kongcu sudah berdiri didepan Sim Pek Kun, dan Liu Eng Lam pun

mendampingi mereka. Waktu itulah Siao kongcu tiba-tiba menggoyang-goyangkan kepalanya, dengan suara yang sangat merdu didengar dia berkata :

“Nah, bagaimana kau tidak berhati-hati sehingga membiarkan orang memukul kedua pipimu seperti ini ?”

Orang yang belum mengenal kepribadian Siao kongcu; tentu akan menduga bahwa kedua pipi Liu Eng Lam yang sudah rusak itu adalah hasil kerja orang lain. Tapi kenyataannya tidaklah demikian, itulah hasil buah tangan Siao kongcu sendiri.

Dari dalam saku bajunya Siao kongcu mengeluarkan sebuah sapu tangan putih, dihampirinya Liu Eng Lam dan menggosok-gosokkan sapu tangan itu pada kedua pipi si kongcu hidung belang. Gerakannya sangat luwes sekali, seolah-olah seorang ibu yang sangat prihatin kepada putranya.

Liu Eng Lam menyengir, seolah-olah hendak dipaksakan tertawa. Tapi mungkinkah dia dapat tertawa ? Keadaannya lebih menyedihkan dari pada kalau dia menangis. Lebih buruk dari pada wajah seorang yang menangis.

Setelah selesai mengusap-usap kedua pipi Liu Eng Lam yang matang biru itu, Siao kongcu menggibrik-gibrikkan baju Liu Eng Lam juga. Dan dibersihkannya dengan baik sekali. setelah itu dia berkata :

“Nah, dengan memaksakan diri didalam keadaan seperti ini kau dapat bertemu dengan orang. Tapi lain kali berhati-hatilah jangan sampai terpukul wajahmu sendiri, wajah tampan adalah modal penting.”

Liu Eng Lam menganggukkan kepala, seolah-olah boneka hidup saja. Dia membiarkan dirinya dikendalikan oleh Siao kongcu.

Liu Eng Lam mempasrahkan diri, Sim Pek Kun juga pasrahkan nasib dia pejamkan kedua belah matanya dan menunggu tindakan-tindakan selanjutnya.

Melihat kedua mata Sim Pek Kun yang dipejamkan, wajah Siao kongcu berubah, segera dia membentak :

“Buka matamu, dan dengarlah perintahku. Bila ku ajukan suatu pertanyaan, jawablah dengan terus terang. Jangan kau main gila ! jangan menbuat aku marah, ya ! Bila sampai terjadi sesuatu, umpamanya kusobek atau kucopot pakaianmu, apakah yang akan terjadi ? Disitu akan timbul suatu manusia cantik jelita telanjang bulat, itulah kau. Berpikirlah baik-baik!”

Sebelum ucapan tadi selesai dikeluarkan, kedua mata Sim Pek Kun dibuka kembali. Betul-betul ia mendengar perintah. Siao kongcu tertawa girang, dengan sungguh-sungguh dia berkata :

“Nah, inilah baru namanya seorang anak yang baik.”

Umur Siao kongcu sebenarnya jauh lebih muda daripada Sim Pek Kun, tapi dia menyebut nyonya cantik itu sebagai anak baik. Sungguh menggelikan sekali dalam pendengaran umum.

Tapi, rasa geli ini tidak dirasakan oleh Sim Pek Kun, juga tidak begitu meresap dalam pendengaran Liu Eng Lam, karena mereka sedang dalam kesulitan.

Selesai memperanakan Sim Pek Kun, Siao kongcu menepuk-nepuk pundak Liu Eng Lam dan berkata kepadanya :

“Inilah Bu-ya-kiam-khek Liu Eng Lam yang ternama, belum lama saja sudah membunuh orang. Satu kusir kereta, dua wanita berbaju hijau dan satu lagi adalah kawan baiknya sendiri si Jago Silat Golok Emas Pang Tiauw Hai.”

Dan Siao kongcu menoleh kepada Sim Pek Kun seraya bertanya:

“Tahukah kau, mengapa dia melakukan pembunuhan-pembunuhan tadi?”

Sim Pek Kun menggoyangkan kepala.

Siao kongcu mendelikkan sepasang matanya, segera dia membentak keras:

“Kau sudah tidak mempunyai mulut, heh! KAngan cuma goyang-goyang kepala! Jawab pertanyaanku dengan mulut, bicara segera!”

Dada Sim Pek Kun dirasakan seperti mau meledak, tetapi bertemu dengan manusia seperti Siao kongcu ini, apa yang bisa diperbuatnya? Kecuali menurut segala perintahnya, tidak ada lain jalan. Karena itulah dengan menahan butiran-butiran air mata yang sudah berada di ujung kelopak matanya, ia memaksakan diri berkata:

“Aku....aku.... tidak tahu”

Siao kongcu menggeleng-gelengkan kepala, kemudia berkata lagi:

“Bohong! Kukira kau tidak bisa tidak tahu. Kau tahu, kau pasti tahu mengapa Liu Eng Lam membunuh kawannya, mengapa Liu Eng Lam membunuh dua wanita berbaju hijau dan membunuh kusir kereta itu? Kau tahu, bukan?”

Sim Pek Kun terpaksa menganggukkan kepala dan menjawab:

“Betul. Betul.... aku tahu,”

“Tentu saja kau tahu,” berkata Siao kongcu.

Sim Pek Kun diam, sementara Siao kongcu sudah nyerocos lagi:

“Dia sudah jatuh cinta kepadamu, cintanya itu sesungguh hati, bukan?”

“Aku....aku.... aku tidak tahu.” Sim Pek Kun semakin gugup.

“Bagaimana kau tidak tahu?” berkata Siao kongcu. “Nah, jawab lagi sebuah pertanyaanku: Pernahkah Lian Seng Pek membunuh orang karenamu?”

Sim Pek Kun berkata:

“Belum”

“Nah,” berkata Siao kongcu. “Inilah suatu bukti, bahwa Liu Eng Lam lebih besar cintanya dari pada Lian Seng Pek.”

Inilah suatu siksaan batin, Sim Pek Kun tidak dapat menahan gejolak hatinya, segera dia mengutarakan ketidak-puasan itu, dengan suara yang sember dan terisak-isak dia berkata:

“Kau.... kau ini manusia dari mana? Begitu kejam!” Dengan maksud apa kau menyiksa orang sampai begini rupa?”

Siao kongcu menghela napas, seolah-olah tidak mendengar suara gugatan Sim Pek Kun tadi, dia mengoceh sendirian:

“Oh … angin semakin keras bertiup. Kalau aku telanjang bulat ditempat dan dalam keadaan seperti ini, tentu akan masuk angin … Oh, aku malu sekali … masakan ditelantarkan ditengah jalan tanpa selembar benangpun …!”

Tekadnya untuk membunuh diri diurungkan, Sim Pek Kun memejamkan matanya, menggerentek menjulurkan lidahnya. Banyak orang mengatakan, manusia yang menggigit lidahnya sendiri bisa mati segera. Ia bersedia mengambil jalan nekad tersebut untuk menghindari siksaan-siksaan yang lebih hebat lagi.

Tapi gerakan Siao-kongcu terlalu cepat, sebelum Sim Pek Kun berhasil menggigit lidahnya sendiri, tangan si gadis berpakaian pria sudah menekan gerahamnya. Dicekal begitu rupa, sudah tentu tidak bisa Sim Pek Kun bunuh diri.

Dengan suara yang dibuat-buat, selembut-lembut mungkin, Siao-kongcu lalu berkata perlahan sekali:

“Seseorang yang mau hidup tidak mudah, mau mati juga tidak gampang-gampang. Barangkali kau baru dapat membuktikan kenyataan-kenyataan ini sekarang, bukan?”

Geraham Sim Pek Kun tertekan keras, sudah tentu jadi tidak bisa bicara lagi. Maka ia hanya mengangguk perlahan.

Siao-kongcu berkata lagi:

“Mau kau jawab pertanyaanku?”

Sim Pek Kun mengangguk lagi.

Dalam dunia tidak ada lagi yang lebih susah dari pada seseorang yang tertekan, hati, tertekan jiwa dan bathinnya. Sim Pek Kun kini mengalami hal seperti itu.

Siao-kongcu tertawa, dia berhasil menekan si nyonya cantik-jelita. Lebih dahulu dilepaskannya pegangan tangannya, baru berkata:

“Kau adalah seorang pintar, tentu kau tahu bagaimana harus menghadapi orang. Aku kira tidak bermaksud membunuh diri lagi bukan?”

Sim Pek Kun menganggukkan kepala.

“Betul.” Ia berkata. “Biarlah aku mendapat kebebasan bicara lagi.”

Siao-kongcu berkata sambil tersenyum:

“Hutang budi harus dibalas dengan budi. Ini adalah salah satu bunyi pepatah kuno. Dapatkah kau memahaminya? Seperti kau tahu Liu Eng Lam itu sudah sangat cinta kepadamu. Itu adalah budi. Jadi, seharusnya kau juga harus membalas dengan budi lagi, bukan?”

“Betul.” Hati Sim Pek Kun sudah menjadi beku, dia menjawab sekenanya.

“Kau mau membalas budi orang itu?” desak lagi Siao-kongcu.

Pandangan mata Sim Pek Kun tertuju kearah tempat yang jauh sekali, dengan suara datar menjawab:

“Aku wajib membalas budinya.”

Siao-kongcu berkata: “Seorang wanita yang hendak membalas budi seorang pria, hanya ada satu cara yang paling mudah. Kau seorang wanita, tentunya memahami cara-cara terbaik apa yang kaumaksudkan itu.”

Pikiran Sim Pek Kun menjadi kalut sendiri, apapun seperti tidak ada di tempat itu, seolah-olah dia telah menjadi sebuah patung hidup, yang tidak mempunyai hak bicara dan tidak mempunyai hak bertindak sendiri. Segala sesuatu harus mengikuti kemauan pembuatnya.

Apa yang diucapkan oleh Siao Kongcu boleh tidak dianggap sama sekali. Dia mendengar, tapi seolah-olah tidak mendengarnya.

Sementara itu sudah berkata lagi, “Liu Eng Lam hendak kawin denganmu. Maukah kau membalas budi ini? Maukah kau menjadi istrinya?”

Sejenak Sim Pek Kun tertegun, akhirnya menjawab dengan gugup, “Aku … aku …!”

“Kau tidak mau berdiri di depan orang tanpa pakaian, bukan? Apalagi di tengah malam seperti ini! Hendaknya kau dapat memahami maksud kata-kataku ini.” Berkata Siao Kongcu pula. Tapi Sim Pek Kun malah bungkam.

“Angin bertiup begini kencangnya, bisa masuk angin kau nanti.”

Tanpa menghiraukan reaksi Sim Pek Kun yang sudah berhasil dikuasai oleh Siao Kongcu, dia berpaling kepada Liu Eng Lam, dan berkata padanya,

“Kau tentunya sangat cinta kepadanya. Maukah kau memperistri dia?”

Liu Eng Lam seolah-olah sudah dijanjikan patung hidup, dia juga seperti tidak mempunyai hak bicara lagi, segala sesuatu sudah diserahkan Siao Kongcu untuk diaturnya, mendengar pertanyaan ini, dia menjadi semakin gugup, “Sebetulnya, …aku ….” Liu Eng Lam merasa sulit untuk memberikan jawaban. Apa yang harus dijawabnya?

Sambil tertawa Siao Kongcu berkata, “Mau …mau…tapi bagaimana dengan ….”

“Kau takut dia tidak mau?” memotong Siao Kongcu.

Liu Eng Lam menundukkan kepalanya semakin ke bawah.

Siao Kongcu cepat-cepat berkata lagi,

“Betul-betul kau seorang tolol!Dia sudah mau membalas budimu. Dengan suatu pernyataan yang halus dia sudah mengatakan bersedia menjadi istrimu, apa lagi dia sudah melakukan malam pengantin, apa yang bisa diperbuat olehnya?”

Mengawini seorang nyonya yang sangat cantik jelita, itulah sudah merupakan maksud tujuan Liu Eng Lam. Tapi dalam keadaan seperti ini, atas paksaan-paksaan dan tekanan-tekanan kekerasan Siao Kongcu, bagaimana dia harus memberikan jawaban?

SIAW CAP-IT-LONG datang kembali

Adapun maksud serta tujuan Liu Eng Lam yang berkhianat kepada Siao Kongcu adalah mendapat sedikit kesenangan dari si nyonya cantik jelita Sim Pek Kun, kini Siao Kongcu hendak menikahkannya dengan wanita itu, tentu saja dia kesenangan sekali.Sayang perasaannya masih tertekan, sedikit banyak rasa takut itu masih ada, sepasang matanya ditetapkan kepada Sim Pek Kun, nyonya itu tetap cantik, tetap jelita, tetap menarik.

Siao Kongcu berkata lagi,

“Inilah suatu kesempatan bagus, mau kaugunakan atau tidak? Bila kau mau, harus menganggukkan kepala, dan aku akan segera menjadi wali kalian supaya kalian bisa segera melangsungkan pernikahan di tempat ini”

“Di tempat seperti ini?” Liu Eng Lam semakin terkejut.

Dengan dingin, Siao kongcu berkata,

“Yah! Apakah kau tidak setuju? Ini suatu yang bagus. Bukan saja sebagai kamar pengantin, juga boleh dijadikan sebagai tempat kuburan. Coba aku mau tahu bagaimana kau hendak menjawab pertanyaanku?”

Berulang kali Liu Eng Lam menganggukkan kepala, cepat-cepat dia berkata,

“Aku sih senang saja … aku mau … aku mau. Biarlah segala sesuatunya kuserahkan kepada Siao kongcu saja.”

Siao kongcu sangat puas sekali, dia berkata dengan sangat girang, “Nah, begitu baru betul. Begitu baru dapat dinamakan seorang anak baik. Aku akan segera membuat persiapan kalian. Baik-baiklah kau menjaga mempelai perempuan. Dia hanya mempuyai sebatang lidah, bilamana lidah itu digigit dan putus, sebentar lagi apa yang dapat kau mainkan?”

Liu Eng Lam mendapat tugas untuk menjaga Sim Pek Kun.

Siao kongcu sudah menyerahkan tugas pengawasannya kepada Liu Eng Lam, dengan tenang ia lalu memetik dua tangkai dahan pohon. Dua tangkai pohon itu dibuatnya seperti berbentuk lilin, ditancapkannya di tanah dan berkata kepada Liu Eng Lam dan Sim Pek Kun,

“Inilah lilin pengantin kalian.”

Ditunjukanya lagi kereta yang sudah pecah-pecah itu, dan berkata,

“Itulah kamar pengantin kalian. Nanti kalau kalian berdua sudah memasuki malam pertama, jangan khawatir, aku akan menjaga kalian di tempat ini. Kuharap saja, setelah menjadi suami-istri yang sah, kalian tidak akan melupakan aku yang sekarang menjadi mak comblang kalian.”

Liu Eng Lam memandang ke arah kereta yang sudah rusak itu, lalu menoleh ke arah Sim Pek Kun. Kini mengertilah dia sudah, bahwa karena tergila-gila oleh paras cantik dia akhirnya harus menderita begini. Suatu perjodohan yang dipaksakan!

Tiba-tiba saja dia bertekuk lutut di hadapan si Siao kongcu, dengan separuh meratap berkata,

“Siao kongcu …, aku mohon pengampunanmu….”

Tapi si Siao kongcu dengan cepat berkata, “Kau sudah berkhianat kepadaku. Aku tak menarik panjang urusan ini, sudah terlalu baik, bukan? Buat kau malah sudah kucarikan seorang perempuan yang cantik, yang akan kujodohkan kepadamu. Apakah kau masih kurang puas juga? Apa lagi yang kau mau?”

“jadi, sukakah kongcu mengampuniku?”

“Kalau aku tak suka mengampuni kau, sebatang golok tentunya sudah masuk ke dalam tubuhmu sejak tadi, kau mengerti?”

Rasa girangnya Liu Eng Lam tidak alang kepalang, ia menarik napas lega, lalu berulang kali mengucapkan terima kasih.

Liu Eng Lam belum dapat menangkap tujuan si Siao Kongcu yang sebenarnya, karena itu ia berani buru-buru mengucapkan terima kasih.

“Tapi.....dikemudian....bagaimana...bagaimana aku dapat hidup dikemudian hari...?”

Siao kongcu tertawa girang. Dia memang terlalu banyak akalnya. Juga sangat kejam sekali. Mendengar itu ia lalu berkata dengan suara perlahan sekali:

“Dikemudian hari ? itu urusanmu, bukan urusanku. Apakah aku harus memberi petunjuk terus menerus ?”

Siao kongcu lalu tersenyum kecil, kemudian berkata lagi dengan suara lebih perlahan : “Kukira kau sudah mengerti. Tapi tak apalah, akan kuberitahu caranya "

“Silahkan kongcu omong saja”

sepatah demi sepatah Siao kongcu lalu berkata :

“Kau si Bu yu kiam khek Liu Eng Lam sudah cukup punya nama, dan calon istrimu Sim Pek Kun lebih terkenal lagi. Kalian berdua adalah merupakan tokoh-tokoh ternama. Bekas suaminya Sim Pek Kun yaitu Lian Seng Pek, kukira lebih tenar namanya daripada Sim Pek Kun sendiri. Tapi boleh dibilang, kalian bertiga merupakan tiga tokoh silat atau tokoh-tokoh jutawan yang cukup mempunyai kedudukan tinggi. Dalam sekejap mata perkawinan yang sangat mendadak ini dapat tersebarluas kemana-mana. Kalau Lian Seng Pek sampai dapat tahu istrinya kawin lagi, tahukah kau apa akibatnya ? kalian adalah kawan-kawan karib, bukan ? kukira kau cukup mengerti, bahwa kehidupanmu masih belum cukup terjamin.”

Wajah Liu Eng Lam berubah pucat pasi,keringat dingin mengucur keluar membasahi sekujur badannya.

Sementara itu Siao kongcu sudah berkata lagi :

“Karena itulah kuanjurkan kepadamu, setelah kalian melangsungkan upacara perkawinan ditempat ini, cepat-cepatlah kalian mencari suatu tempat yang terpencil dan tersembunyi. Lebih baik lagi kalau tak ada orang lain atau hewan sekalipun disana. Ditempat itulah kalian boleh

hidup tenang sedikit, jangan sampai diketahui orang, lebih-lebih jangan sampai kawan-kawan atau kaki tangan Lian Seng Pek tahu. Kau tahu sendiri bukan ? apa akibatnya ? Bagaimana perasaan Lian Seng Pek, kalau dia tahu istrinya sampai direbut orang ?”

Butiran-butiran keringat mulai menetes turun. Liu Eng Lam begitu takut sekali.

Itulah kiranya itikad baik si Siao kongcu dalam menghadapi para anak buahnya yang berkhianat. Dia tidak merasa perlu harus segera turun tangan, tapi cukup banyak cara-cara penyiksaan berat dapat dijatuhkan olehnya untuk para pengkhianatnya itu.

Masih dengan tertawa-tawa, Siao kongcu meneruskan bicaranya :

“kau tidak dapat mengabaikan peringatanku tadi. satu macam peringatan lagi yang akan kuberikan ialah tentang pengantin perempuan ini. Kau harus bisa menjaga dirinya baik-baik. Jangan sampai dia lari. Apalagi ditengah malam, tidak boleh kau tidur terlalu pulas, sebab, setiap saat, setiap waktu, setiap menit, setiap detik, bisa saja dia membebaskan dirinya. malah salah-salah lengah sedikit saja belati tajam bisa bersarang dalam dadamu. Ini peringatanku yang kedua.”

Liu Eng Lam tertegun ditempat. Apa yang dapat dikerjakannya sekarang ? sampai pada detik-detik ini, barulah dia mengerti,apa maksudnya Siao kongcu. Ternyata cara-cara nya Siao kongcu menyiksa orang jauh lebih hebat daripada cara apapun juga.

Sioau kongcu benar-benar seperti bukan manusia, cara-cara penyiksaan seperti itu benar-benar hebat sekali. rasanya, kecuali dia tidak mungkin ada manusia keduanya yang dapat menyamai kekejamannya.

memikirkan hari-hari berikutnya, sesudah menempuh hari perkawinan ini, Liu Eng Lam malah jadi merasa sedih sekali, sukmanya serasa telah terbang meninggalkan raganya. Penyakit yang dicarinya sendiri.

Siao kongcu menggendong tangan, bertindak bolak-balik dihadapan Liu eng Lam. Dia tidak perlu lagi merasa takut kepada orang bawahannya yang sudah berani berkhianat ini. Dengan tenang sekali, seolah-olah mengoceh kepada dirinya sendiri ia berkata :

“Untuk menghadapi kesulitan-kesulitan itu, aku mempunyai cara yang baik buat mengatasinya. Mau kau dengar apa tidak ?”

Satu pengharapan baru timbul dalam alam pkiran Liu eng lam, dengan cepat ia lalu bertanya :

“kami membutuhkan sekali petunjuk dari Siao kongcu”

Siao kongcu menoleh kepadanya, dia menganggukkan kepalanya seraya katanya "

“Baik, aku akan mulai memberi satu petunjuk baik kepadamu.”

“Untuk menyembunyikan diri disuatu tempat yang sunyi yang tiada manusia sama sekali, itu mudah. Untuk menghindari kejaran Lian Seng pek dan orang-orangnya, itupun tidak sulit. Yang masih dikuatirkan ialah bagaimana caranya kau bisa menjaga supaya si perempuan tidak membocorkan rahasia tempat sembunyi kalian. Tentang ini, sudah juga kupikirkan masak-masak, kukira boleh saja kau mencoba merusak ilmu silatnya, boleh saja kau totok pusat jalan darahnya, tanpa memiliki kekuatan dia tidak mungkin lari. Atau, bila kau tidak percaya lagi dengan sebuah rantai besi kau rantailah kakinya. Lebih baik lagi kalau kau dapat menelanjanginya. Seorang wanita tanpa pakaian kemanapun dia takkan berani keluar.”

Bukan saja hendak menyiksa Liu Eng Lam kalau begini, Siao kongcu ini ternyata masih mempunyai cara lain untuk menyakiti Sim pek Kun. Dia hendak menyiksa kedua orang didepannya ini sekaligus.

Tangan Liu Eng Lam dikepal-kepalkan dari sana mengucur keluar keringat yang bagaikan air bah, tangan itu menjadi basah sekali.

Kebijaksanaan Siao kongcu lebih luar biasa lagi, hati Siao kongcu benar-benar sangat kejam, betul-betul dia seorang manusia iblis yang sukar dicari tandingannya.

Siao kongcu benar-benar kejam, Liu Eng Lam digunakannya sebagai senjata untuk menyiksa diri sim Pek Kun, dan nyonya Lian Seng Pek ini dipakainya buat menghukum Liu Eng Lam Itu waktu Sim Pek Kun sudah hampir kehilangan ingatan, semua ucapan Siao kongcu dan Liu Eng Lam tidak sepatahpun yang masuk ketelinganya. Suatu penderitaan lahir batin yang maha hebat. kawin macam apakan yang akan dilangsungkan ditempat seperti ini ?

Iman Liu Eng Lam masih cukup kuat, toh masih tidak sanggup menanggung derita yang datangnya secara mendadak ini. tak bedanya sebagai boneka hidup, segala sesuatunya harus dijalankan menuruti kemauan dalangnya.

Sang dalang dalam urusan ini, adalah Siao kongcu. Dia senang sekali, dengan tertawa-tawa dan bertepuk tangan berkata pula :

“Ayo mengapa kalian menyia-nyiakan waktu yang amat berharga ini ? kamar pengantin sudah tersedia, silahkan masuk.”

Sungguh keterlaluan !

Kereta yang sudah bobrok dan rusak itu dikatakan oleh Siao kongcu sebagai kamar pengantin, Suatu penghinaan yang amat besar !

tapi Liu Eng lam sudah kena pengaruh. Dia menoleh kearah Sim pek Kun. Dan begitu dia menyaksikan kecantikan si nyonya yang luar biasa, lantas tergiur hatinya.

Tanpa pikir panjang lagi digandengnya lengan wanita itu. begitulah,dua orang tanpa kesadaran telah meninggalkan tempatnya semula, dengan tujuan kereta yang dikatakan Siao kongcu sebagai kamar pengantin.

Pikiran Sim Pek Kun kosong melompong, ia membiarkan dirinya diseret

orang, kakinya bergerak jalan, juga menuju kearah kereta yang sudah rusak tersebut.

Liu Eng Lam dan Sim Pek Kun menuju kearah kereta.

Menyaksikan kedua boneka buatannya sudah mulai terpengaruh, Siao kongcu menjadi girang, denga kerlingan mata yang nakal dia tertawa sendiri.

Walaupun dengan gerakan-gerakan yang lambat, setapak demi setapak, dengan pasti sekali Sim Pek Kun dan Liu Eng Lam bergandengan tangan, menuju kearah kereta.

Siao kongcu mendongakkan kepala, dan tertawa sendirian.

Sementara itu, langit sudah mulai hitam, awan beriring-iring menandakan hari akan hujan. Siao kongcu seakan-akan mau melupakan suasana yang buruk seperti itu, mulailah ia menarik suara dengan membawakan sebuah sair yang kira-kira begini :

Cuaca mulai gelap. Hujan akan segera turun. Dalam suasana seperti itu, Dua mempelai memasuki peraduannya.....

Mendadak, ya mendadak sekali, wajah Siao kongcu tiba-tiba berubah.

Ia lantas menghentikan sair yang dinyanyikannya, karena pada saat itulah dia sudah dapat merasakan bahwa seseorang sudah berada dekat sekali dibelakang dirinya.

Adanya orang yang dapat muncul seperti bayangan iblis ini benar-benar sangat mengejutkan sekali. Gerakan orang ini begitu lincah dan cepat, tahu-tahu sudah berada dibelakang diri si Siao kongcu. Ini merupakan suatu bukti betapa hebatnya kepandaian orang itu.

Reaksinya Siao kongcu tidak lambat, toh masih kalah hebat sedikit. Dia baru sadar setelah keburu didatangi dekat sekali oleh orang itu.

Waktu orang itu sudah berada tepat di punggungnya sekali.

Siao kongcu menyedot nafasnya dalam-dalam, sementara sarafnya mengatakan kepadanya, harus hati-hati, ada orang yang paling kau takuti berada dibelakangmu !.

“Siaw Cap It Long ?”. Dengan begitu saja pertanyaan itu terhambur keluar dari mulut si Siao kongcu.

“Berdiri ditempat, dan jangan coba-coba bergerak !. Juga jangan coba-coba menoleh kebelakang !”

Benarlah kiranya suara Siaw Cap It Long itu !, tak salah lagi ! Inilah suara Siaw Cap It Long !

Kejam Siaw Cap It Long, tidak ada orang yang dapat menandingi kecepatan pendengaran Siao kongcu.

Kecuali ilmu meringankan tubuh Siaw Cap It Long belum ada orang yang dapat berdiri dibelakang gadis kecil jahat tanpa diketahui olehnya.

Biji mata Siao kongcu yang hitam dan jeli itu berputar, dengan suara yang merdu sekali ia berkata "

“Aku paling senang mendengar suaramu. Aku paling taat kepada perintahmu. Baik, aku tidak bergerak. Aku tidak menoleh dan ketawa.”

Terdengar kembali suara Siaw Cap It Long, kali ini ditujukan kepada Liu Eng Lam "

“Hei, kongcu dari keluarga Liu, kau juga turut kemari.”

Didalam mata Liu Eng Lam, sigadis berpakaian pria Siao Kongcu adalah manusia yang terpandai didalam dunia, rasa takutnya kepada kongcu itu sangat luar biasa sekali, kini orang yang paling ditakuti ternyata masih takut kepada seseorang, tentu saja dia merasa heran, hanya sebentar

saja, rasa herannya itu lenyap mendadak, setelah itu ia tahu bahwa orang yang berada dibelakang Siao kongcu itu adalah si jago berandalan Siaw Cap It Long.

Mengetahui bahwa orang yang hendak menyiksa dirinya itu dibuat sudah mati kutu, Liu Eng lam agak terhibur, dia berbalik, dan mengikuti perintah Siaw Cap It Long, ia berjalan.

Siaw Cap It Long berkata "

“Kau kenal kepadanya?”

Kata-kata ini diarahkan kepada Liu Eng Lam, jari Siaw Cap It Long menunjuk kepada Siao kongcu.

Liu Eng Lam menundukkan kepala, berkata pada saat itu juga "

“kenal, namanya Siao kongcu.”

Siaw Cap It Long bergoyang kepala, ia berkata dan memberi penjelasan :

“Salah.”

“Orang memanggilnya dengan sebutan Siao kongcu. Entah apa nama yang sebenarnya. Kami tidak tahu.” cepat-cepat Liu Eng Lam berkata.

“seharusnya kau memanggil dia dengan panggilan nona Siao kongcu.” Berkata Siaw Cap It Long sungguh.

Hanya Siaw Cap It Long seorang yang telah membuka kedok penyamaran Siao kongcu, itu adalah seorang anak gadis yang masih perawan.

“Nona Siao kongcu ?” Liu Eng Lam mengerutkan sepasang alisnya.

“Betul”. berkata Siaw Cap It Long lagi.

“Mungkinkah kau tidak dapat membedakannnya ?”

Sepasang sinar mata Liu Eng Lam diarahkan kepada Siao Kongcu dan terpakulah disana.

Siaw Cap It Long berkata lagi :

“Bagaimana penilaianmu, tentang nona Siao kongcu ini ?”

“Penilaian ?” berguman Liu Eng Lam.

“Cukup cantikkah ?” bertanya Siaw Cap It Long.

Liu Eng Lam menganggukkan kepala, seraya berkata :

“Betul, memang cukup cantik.”

Siaw Cap It Long tertawa geli, ia berkata lagi :

“Bagaimana bila dibandingkan dengan kecantikan nyonya Lian ?”

Yang diartikan nyonya Lian ialah Sim Pek Kun, si nyonya cantik jelita dari keluarga Lian Seng Pek.

Liu Eng Lam menjilat-jilat lidahnya, membasahi kerongkongannya, setelah itu lalu ia berkata "

” Kukira....kukira....dimisalkan betul, ia masih gadis, kukira...kukira...nona ini lebih cantik dari nyonya Lian”

lagi-lagi Siaw cap It Long tertawa,dan berkata :

“Biar bagaimana, penilaiannya seorang kongcu tentu lebih tepat.”

Siaw Cap It Long menepuk pundak Siao kongcu, dan berkata kepada gadis itu :

“Bagaimana penilaianmu tentang Liu Eng Lam kongcu ?”

Sepasang biji mata Siao kongcu yang hitam jeli berputar, dengan tersungging senyum manis ia berkata:

“Seorang kongcu yang tampan dan berkepandaian tinggi, tentu saja sangat cakap sekali.”

Siaw Cap It Long berkata :

“Bersediakah kau kunikahkan dengannya ?”

Siao kongcu menganggukkan kepala, seraya berkata :

“ingin sekali.”

Siaw Cap It Long berkata :

“Baik. Aku hendak menjadi mak comblang kalian, dan hari ini juga menikahkan kalian, maukah melangsungkan upacara pernikahan dengannya ?”

“Tentu saja mau,” berkata Siao kongcu

Tanya jawab tadi terjadi diantara Siaw Cap It Long dengan Siao kongcu, pokok persoalannya adalah pernikahan antara Siao kongcu dengan Liu Eng Lam.

Liu Eng Lam turut mengikuti percakapan itu, ia tertegun, matanya terbelalak.Entah mengimpi menginjak tahi apa, Liu Eng Lam juga tidak mengerti, mengapa rejekinya begitu bagus sekali. Entah rejeki entah peruntungan, hari ini secara tiba-tiba dan mendadak saja menjadi raja pujaan dunia, semua orang mengantarkan wanita-wanita dan gadis cantik kepadanya semua hendak dinikahkan kepadanya.

Siaw Cap It Long memandang kearah Liu Eng Lam, dan berkata kepada kongcu itu :

“Hei, kau toh dari keluarga Liu maukah kau kawin dengan gadis kecil ini ?”

Liu Eng lam menundukkan kepalanya kebawah, ia memandang tanah, entah disengaja entah tidak kerlingan matanya melirik ketempat Siao kongcu, dengan gugup ia berkata "

“AKu......aku.....”

Siaw Cap It Long berkata "

“Kau tidak perlu takut kepadanya, perempuan ini walaupun sangat galak dan telengas, seperti apa yang tadi sudah dikatakan kepadamu, bahwa kau bersedia merusak ilmu kepandaiannya terlebih-lebih menelanjangi dirinya, tanpa selembar benangpun menutupi tubuhnya, tidak mungkin dia berani berontak kepadamu, gunakanlah cara apa yang telah dikatakannya kepadamu itu untuk menghadapi dia sendiri.”

Sebelum Lie Eng Lam dapat berbicara sama sekali, Siao Kongcu sudah cepat-cepat memotong:

“Bilamana aku mempunyai rejeki untuk dikawinkan dengan Lie Eng Lam kongcu itulah suatu keberuntungan yang besar sekali. Aku tidak berkepandaian, walaupun aku sudah tanpa pakaian, kukira cukup puas sekali.

Dan reaksi Siao kongcu memang tepat sekali, disaat itu juga tubuhnya sudah menubruk ke depan, sruk, ia berada di dalam pelukan Liu Eng Lam, tangannya merangkul pundak kongcu hidung belang itu dengan suara yang sangat manja dan kolokan berkata :

“Oh, darling, mengapa kau diam saja ? Aku sudah tidak sabaran, aku sudah tidak sabaran lagi, hayo lekas gendong aku ke dalam ranjang

pengantin.”

Pikiran Liu Eng Lam masih di ombang-ambingkan keluar biasaan, disaat ini bau harum yang keluar dari tubuh seorang gadis merangsang hidungnya, dia semakin mabok.

Siaw Cap it long segera memberi peringatan, ia berteriak keras :

“Awas!”

Liu Eng Lam dapat mendengar peringatan itu, tapi suaranya seperti sangat jauh sekali, sebelum dia mengerti apa yang harus diperhatikan olehnya, tubuhnya sudah tercekik, tubuhnya terpelanting, dan kini ia menjadi satu tameng yang di hadapi ke arah Siaw Cap it long, tubuh itu terdorong keras menubruk ke arah si jago berandalan.

Mata Liu Eng Lam berkunang-kunang, bak ..... satu pukulan lagu hadiah pemberian Siao kongcu, tubuhnya ngusruk ke arah Siaw Cap it long.

Sesudah mengerjai Lie Eng Lam, sepasang kaki Siao kongcu yang keicl mungil meledit tinggi, wing.... dia mundur lari.

Sedari pertama kejadian itu, Sim Pek Kun telah menjadi butek pikiran, karena itu semua perubahan-perubahan tidak terlihat olehnya, juga tidak pernah dirasakan olehnya, otaknya seperti batu.

Siaw Cap it long selalu bersikap siaga, kepandaian dan permainan-permainan Siao Kongcu terlalu banyak, maka itu di saat Siao Kongcu mengeluarkan jawaban yang menyenangkan Lie Eng Lam, ia sudah memberi peringatan, toh masih terlambat.

Tubuh Liu Eng Lam menjorok ke arah Siaw Cap it long, si jago berandalan menyingkir kekiri, maksudnya hendak membikin pengejaran beberapa jarum rahasia menyerang ke arah Sim Pek Kun.

Sim Pek Kun sudah kenal segala macam bahaya, tidak sadarkan lagi akan

datangnya maut tersebut, dia masih diam.

Siaw Cap it long berganti haluan menolong orang lebih penting dari segala apa karena itu tangannya di dorong kedepan, memukul senjata rahasia Siao Kongcu, dengan demikian ia berhasil menolong jiwa Sim Pek Kun.

Karena keterlambatan itulah Siao Kongcu mendapat banyak kebebasan, sebentar saja gadis kecil yang jahat itu sudah melarikan diri jauh-jauh, lapat-lapat terdengar suaranya yang garing.

“Siaw Cap it long, aku tidak mau di jadikan kambing hitam, aku tidak perlu mak comblang, terlebih-lebih lagi mak comblangnya seperti dirimu, setiap saat bilamana aku hendak nikah dengan orang, tentu memilih dirimu, sudahlah aku hendak memilih dirimu.”

Terdengar suara jatuhnya benda, itulah tubuh Liu Eng Lam yang membentur tanah, dipukul oleh Siao Kongcu, isi dalam Liu Eng Lam sudah hancur rusak, dia tidak mungkin bisa hidup lagi.

Sim Pek Kun belum bergerak, rasa kaget dan bingungnya yang berulang kali terjadi, menjadikan dia sebagai suatu boneka hidup, manusia tanpa pikiran.

Siaw Cap it long mengeluarkan keluhan, betul-betul dia tidak mengerti, mengapa dunia bisa melahirkan seorang gadis yang seperti Siao Kongcu? kejahatan, kelicikan, kekejaman dan kecepatannya daya kerja otak gadis tersebut sungguh luar biasa. Betul-betul membuat ia mengeluarkan pujian. Pujian sesungguh hatinya.

Sesudah berhasil menemukan dan mengejar Siao Kongcu, seharusnya Siaw Cap it long membunuh gadis tersebut. Yang heran ialah : Sudah jelas diketahui kejahatan Siao Kongcu, bagaimanapun Siaw Cap it long masih tidak tega membunuhnya segera.

Dia begitu cantik, begitu gesit, begitu lincah, tidak ada sesuatu yang

tidak menarik, mengapa dia mempunyai hati dan kekejaman melebihi orang ?

Betul-betul Siaw Cap it long tidak mengertim dia menggelengkan kepalanya.

TIDAK BOLEH PULANG

DISALAH satu kamar kecil dari sebuah rumah penginapan desa berisikan dua orang, mereka ada lah Siaw Cap it long dan Sim Pek Kun.

Siaw Cap it long duduk di sebuah bangku panjang. Itulah satunya bangku yang berada di dalam kamar tersebut.

Sim Pek Kin berbaring di sebuah pembaringan kecil, itulah satu-satunya tempat yang ada di dalam kamar tersebut.

Siaw Cap it long menguap, sudah tiga hari dia duduk seperti itu, selama tiga hari dia mengurung dirinya di dalam kamar tersebut, Belum pernah dia melangkah keluar dari pintu kamar, setapakpun juga.

Sim Pek Kun berbaring di tempat tidur tersebut selama tiga hari, selama hari-hari itu dia tidur tanpa ingat orang sama sekali.

Pikiran Sim Pek Kun mengalami goncangan keras, satu saat ia berteriak berteriak, dan berteriak atau menangis, menangis dengan keras sekali, kadang juga dia mengeluarkan jeritan, jeritan yang melengking-melengking dan panjang, sangat menyeramkan.

Selama tiga hari itu, Sim Pek Kun mengalami penderitaan yang sangat luar biasa, dia berada di dalam ambang pintu kematian, hidup diantara sadar dan tidak sadar, badan panas sekali, tapi dirasakan sangat dingin dan menggigil keras.

Kini menjelang hari ketiga.

Sim Pek Kun baru dapat tidur dengan tenangnya.

Siaw Cap it long menoleh ke arah kamar-kamar tersebut, dia berduka atas segala sesuatu yang sudah terjadi.

Siaw Cap it long belum melepaskan pandangan sinar matanya dari wajah si nyonya cantik jelita Sim Pek Kun, wajah itu begitu tenang tertidur dengan nyenyaknya. Ini adalah suatu wajah yanh belum pernah disaksikan oleh orang kedua kecuali suami Sim Pek Kun, si jago muda kenamaan Lian Seng Pek.

Tetapi Siaw Cap it long dapat menyaksikannya.

Wanita yang terbaring di tempat tidur kecil itu betul-betul sangat cantik, karena itulah dia mendapat julukan si nyonya cantik jelita Lian Seng Pek dan si nyonya cantik jelita Sim Pek Kun, dia mempunyai kepintaran yang cukup, tapi tidak licik. Mempunyai kelembutan yang sederhana, kelembutan yang diimbangi dengan keberanian serta kekuhuan hati, betapa penderitaan yang diterima olehnya, akan dipikul dan di beri satu pertanggung jawaban.

Inilah wanita idaman Siaw Cap it long.

Siaw Cap it long pernah memimpikan seorang kawan hidup, dengan syarat-syarat tertentu, yang seperti apa yang sudah tertera di atas tadi. Dan kini dia berhasil menemukan kawan hidup wanita yang mempunyai syarat-syarat tersebut.

Tapi mungkinkah dia dapat memajukan lamaran kepadanya ? Tidak !

Karena wanita yang terbaring di tempat tidur itu, wanita yang ditongkrongi selama tiga hari tiga malam itu adalah wanita yang sudah menjadi istri orang lain.

Mau dia segera meninggalkannya, tapi itu tidak mungkin. Keadaan Sim Pek Kun begitu mengkhawatirkan, bilamana tidak mendapat perawatan yang secukupnya, getaran otak yang menekan dan mengganggu pikiran orang

tersebut, akan membuat akibat panjang, dia akan menjadi gila, atau sinting karenanya, karena itu Siaw Cap it long memberi perawatan yang cukup, lebih dari cukup.

Siaw Cap it long menyedot nafasnya dalam-dalam, dihembuskannya kembali ke jalan pernafasan tadi.

Hari sudah menjadi malam, gelap mengarungi angkasa, dan juga mengarungi suasana kamar tersebut.

Siaw Cap it long mulai bergerak, ia menyalakan lampu pelita.

Penerangan lampu itu berkelap-kelip membuat bayangan-bayangan yang bergoyang-goyang menerangi wajah nyonya cantik jelita Sim Pek Kun dan juga wajah Siaw Cap it long yang kotor tidak terawat itu.

Adanya penerangan yang sekecil apapun sudah cukup menerangi kegelapan, perlahan tapi pasti sinar lampu mencorong kearah wajah Sim Pek Kun, terlihat matanya mulai berkedip, perlahan-lahan terbuka lebar.

Sim Pek Kin sudah mulai ingat diri.

Biji mata Sim Pek Kun berputar, akhirnya tertatap terhenti di atas wajah Siaw Cap it long.

Keadaan kamar itu begitu sempit sekali, jarak diantara mereka tidak terlalu jauh. Sim Pek Kun mulai mengingat-ingat apa yang telah terjadi, mungkinkah dia sedang berada dalam impian ? Dia mengatupkan sepasang matanya, impian-impian itu terlalu buruk, ia mengharapkan betul-betul menjadi suatu kenyataan, bahwa apa yang dialami itu bukanlah suatu kejadian yang sebenarnya, hanya impian hampa belaka.

Beberapa lama Sim Pek Kun membuka kembali sepasang matanya, dan lagi-lagi membentur wajah Siaw Cap It Long, inilah suatu kenyataan.Bukan impian.

Sim Pek Kun sadar apa yang telah terjadi, orang ini lagi yang menolong dirinya, dengan sinar pandangan yang penuh rasa syukur berkata :

“Bagaimana aku dapat membalas budi ini, lebih dari satu kali kau menolong diriku.”

Siaw Cap It Long memperlihatkan wajahnya yang masam, dia berkata sedih :

“Bukan aku yang menolong.”

Suara Siaw Cap It Lng agak ketus, tidak berperasaan.

Sim Pek Kun menghela nafas, dengan suara perlahan dan pendek ia berkata :

“Tidak perlu kau berbohong lagi, aku tahu, dahulupun kau yang menolong aku, kini lagi-lagi kau yang memberi pertolongan.”

Siaw Cap It Long berkata adem :

“Kau sendiri yang menolong dirimu.”

“Hm....” Sim pek Kun menggeram. “Aku tahu, dua kali kau merebut diriku dari tangannya.”

“Tangan siapa ?” Siaw Cap It Long mengangkat pundak. “Aku tidak mengerti”

“Tidak mungkin kau tidak mengerti,” Berkata Sim Pek Kun “Dia sangat jahat sekali, anak kecil itulah yang terlalu kejam. Kau telah merebut diriku dari tangannya.”

Siaw Cap It Long berkata "

“Terlalu banyak sekali anak kecil, aku tidak mengerti siapa yang kau maksudkan sebagi anak kecil itu.”

Inilah suatu sangkalan !

Jelas dan gamblang bahwa Siaw Cap It Long mengerti, siapa yang dimaksudkan dengan anak kecil itu, kecuali Siaw kongcu tidak mungkin ada orang kedua. Tapi dia belagak pilon, tidak mau mengakui kenyataan.

Sim Pek Kun berkata lagi :

“Tidak perlu kau kenal kepadanya, sudah cukup bila dia kenal kepadamu, bahkan dia sangat takut kepadamu, maka dikala aku berada didalam kelenteng yang rusak itu, dia tidak berani pergi sendiri, dia hanya mengutus Liu Eng Lam dan Pang Tiaw Hui.”

Siaw cap It Long berkata dingin "

“Pang Tiaw Hui dan Liu Eng Lam adalah kawan-kawan dari suamimu, mungkin merekalah yang menolong kau.”

“Mengapa dia harus takut kepadaku ?” Berkata Siaw Cap It Long

“Mungkinkah aku mempunyai wajah yang seram, sehingga orang harus takut kepadaku ?”

Sim Pek Kun menghela nafas, dengan penuh penyesalan dia berkata "

“yang harus ditakuti adalah orang-orang yang mempunyai hati serigala itu, sebangsa Liu Eng Lam dan Pang Tiaw Hui, diwajah mereka terlukis suatu keramah tamahan dan kebaikan dah dihati merekalah yang mengandung kejahatan serta kebusukan-kebusukan, aku menyesal karena tidak mendengar peringatanmu.”

Siaw cap It Long berkata dengan nada suara sangat dingin :

“Pengalaman dunia kang ouw mu masih terlalu cetek, seharusnya tidak boleh kau berkelana didunia liar.”

“Pengalamanku telah bertambah dengan acara baru,” berkata Sim pek Kun rendah.

“Kini aku mengerti, bagaimana harus memperlakukan sesorang, harus diteliti lebih dahulu apa yang tersembunyi dibalik kebaikan-kebaikan mereka. Dan apa yang terselip dianyara kejujuran seseorang.”

Siaw Cap It Long bangkit dari tempat duduknya, dia menuju daun jendela, membuka engsel dan daun jendela itu, dengan nada suaranya ia berkata :

“Pengetahuan-pengetahuanmu masih terlalu sedikit sekali, tapi, kata-kata dan pembicaraanmu terlalu banyak sekali.”

Udara diluar jendela sangat sepi dan sunyi, malam gelap gulita, kecuali beberapa butir bintang dilangit, tidak ada pemandangan lain.

Mereka menempatkan satu kamar didalam rumah penginapan, terlalu sepi sekali, rumah penginapan itu lebih tepat kalau dikatakan sebagai pondok kecil, tidak cukup persyaratan untuk dinamakan rumah penginapan. Kotor, jarang sekali orang yang mau menggunakannya.”

Siaw Cap It Long menggunakan pondok itu untuk memelihara penyakit Sim Pek Kun didalam keadaan terpaksa , apa boleh buat.

Siaw Cap It Long berdiri kedepan jendela, ia membelakangi sang nyonya cantik jelita Sim Pek Kun.

Tiba-tiba.....

Beberapa air hujan menetes turun, gerimis.

Keadaan seperti itu sangat mengerikan bagi Siaw Cap It Long, mulutnya dikecilkan mendengungkan satu lagu tanpa nama, lagu kesepian yang sering mengimbangi kesepian hatinya.

Siaw Cap It Long lupa mengikuti pembicaraan-pembicaraan Sim Pek Kun, sebagai seorang wanita, Sim Pek Kun juga memiliki sifat-sifat kebawelannya. Ia mencerocos terus.

Siaw cap It Long masih menyerukan suara lagu tanpa nama.

Sim Pek Kun kewalahan, dia hilang sabar , menggerak-gerakkan tangan dan tubuh, nyonya itu sudah kuat untuk duduk, memandang kearah sijago berandalan dan berkata kepadanya :

“Apa nama lagu yang kau dengungkan itu.”

Siaw Cap It Long diam, tidak memberi jawaban.

Beberapa waktu berlalu, Sim Pek Kun tertawa mendadak dan dengan suara yang agak tinggi ia berkata :

“Agak lucu untuk dikatakan, aku kurang percaya, beberapa orang menganggap kau sebagai Siaw Cap It Long.”

“Ow.....” reaksi Siaw Cap It Long sangat biasa saja.

Sim Pek Kun berkata lagi :

“Aku tahu bahwa kau bukan Siaw Cap It Long, kau tidak memiliki wajah manusia buas itu.”

Siaw Cap It Long masih memandang jauh keluar jendela, dengan nada suara yang sangat tawar ia berkata :

“Sangat buas sekalikah Siaw Cap It Long ?”

Sim Pek Kun berkata :

“Mungkinkah kau belum mendengar cerita Siaw Cap It Long ?”

Siaw Cap It Long bertanya :

“Kau banyak mendengar cerita-cerita Siaw Cap It Long ? berapa banyak yang kau ketahui tentangnya ?”

Dengan gemas Sim Pek Kun berkata :

“Terlalu banyak sekali. Terlalu banyak sekali.Manusia buas Siaw Cap It Long adalah kejam dan telengas.Ada juga yang menyebutkan sebagai anak berandalan. Ada juga yang menyebutnya sebagai kepala penyamun. Ada juga yang menyebutnya sebagai kepala garong, dan entah beberapa sebutan lagi.”

“Tentang urusannya ?” berkata Siaw Cap It Long.

“Urusan apa ?” bertanya Sim Pek Kun.

“Segala sesuatu yang mempunyai hubungan dengan Siaw Cap It Long tidak ada yang baik, segala sesuatu yang dilakukan olehnya cukup untuk memanaskan hati orang, keganasan-keganasannya Siaw cap It Long sungguh keterlaluan, satu perbuatan saja, sudah dapat membuat ia menerima hukum pancung kepala.”

Siaw cap It Long tidak mendapatnya, juga tidak memberi reaksi lain, seolah-olah ia sedang berpikir, betulkan fitnah-fitnah itu ? matanya masih memandang lurus kedepan kupingnya dipanjangkan ini waktu dia dapat menangkap sesuatu persoalan, tapi tidak diutarakannya sama sekali.

“Hei....” Sim Pek Kun memanggil.

Keadaan hening yang seperti itu berlangsung lama juga.

Terdengar suara Siaw Cap It Long :

“Kau juga hendak memancung kepalanya.”

Sim Pek Kun berkata :

“Bila aku berhasil menemukannya, tidak akan kubiarkan ia merajalela lagi, akupun ingin memancung kepalanya. setidak-tidaknya membunuh.”

Siaw cap It Long dan sim Pek Kun membicarakan persoalan Siaw Cap it Long. Sang wanita cantik jelita tidak tahu bahwa orang yang sedang dipercakapkan itu adalah orang berada didepannya. terdengar suara Siaw Cap It Long yang mengeluarkan suara dengusan dari hidung :

“Hm......bilamana kau bertemu dengannya, orang yang mati bukannya dia tapi kau sendiri.”

Wajah Sim Pek Kun berubah menjadi merah, dia malu kepada diri sendiri. Dengan ilmu kepandaian yang dimiliki, mungkin dapat menandingi Siaw Cap It Long yang ternama, ia maklum karena itu ia menjadi jengah merah.

Disaat ini terdengar suara gerakan dua orang yang mendatangi, dari jauh terlihat pelayan rumah penginapan yang membawa obor lampu, direndengi oleh seorang tua berbaju hijau bertudung topi putih, dengan dandanan yang seperti pelayan rumah.

Dua orang itu berjalan kearah kamar Siaw Cap It Long, tepat-tepat menghadap kearah jendela, terlihat sipelayan rumah penginapan menunjuk dan berkata sesuatu kepada orang tua berbaju hijau dan bertopi putih, setelah mengangguk-angguk dua kali pelayan rumah penginapan itupun berjalan pergi membiarkan tamunya langsung menghadap kepada orang yang bersangkutan.

Orang tua berbaju hijau itu mendekati Siaw Cap It Long, memberi hormat sebentar dan berkata :

“Bolehkan kami menumpang tanya, nyonya Lian Seng Pek berdiam ditempat inikah ?”

Sebelum Siaw Cap It Long memberikan jawabannya, Sim Pek Kun sudah dapat mengenali suara orang tersebut, matanya menjadi bersinar terang, itulah suara Sin Jie, orang yang menjadi pengurus gedung keluarga Lian Seng Pek dan dan suaminya.

“Sin Jie yang didepan ? Aku disini. Lekas masuk.” berkata Sim Pek Kun segera.

Orang tua berbaju hijau bertopi putih adalah pengurus gedung keluarga sim, dia bekerja disitu sebelum Sim Pek Kun lahir, karena itulah kedudukannya cukup tinggi pengurus gedung.

Mendapat panggilan suara Sim Pek Kun, tanpa menghiraukan Siaw Cap It Long, serta tergesa-gesa sekali, menerobos kearah pintu, didorong cepat dan memasuki kamar tersebut. A pa yang terbentang didepan matanya adalah sang nyonya majikan yang sedang terbaring ditempat tidur, dan tidak jauh darinya berdiri seoarng laki-laki dengan wajah berewok yang bersender pada ambang jendela.

Sin Jie tidak butuh kepada Siaw Cap It Long, karena itu tidak memberi perlakuan yang berlebih-lebihan, langsung menjatuhkan dirinya kedepan Sim Pek Kun, setelah memberi hormat berkata cepat :

“Hamba meminta maaf atas kesalahan hamba yang tidak dapat melakukan perawatan sebagaimana mestinya, hamba tidak tahu bahwa nyonya berada ditempat ini, karena ini hamba meminta maaf.”

Rasa girangnya Sim Pek Kun sulit dilukiskan segera ia berkata cepat :

“Sungguh kebetulan, kedatanganmu ini tepat pada waktunya. Hee, dimana nyonya tua ? kau tahukah tentang apa yang kualami ?”

Sin Jie berkata sambil memberi keterangan “Kecelakaan kereta nona muda sudah tersebar luar didalam rimba persilatan, nyonya tua sudah tahu. Karena itu segera beliau memberi perintah kepada semua orang untuk mendapat keterangan yang lebih jela, menyelidiki jejak nyonya, hamba

beruntung tiba ditempat ini, dari keterangan pelayan rumah penginapan, ia mengabarkan ada seorang nyonya yang menderita sakit keras, cantiknya luar biasa, hamba segera menduga siapa yang dimaksudkan olehnya, maka itu segera hamba datang dan tiba disini”

Setelah bercerita panjang lebar, orang berbaju hijau itu menarik napasnya seolah olah bersedih, ia berkata dengan napas tersendat sendat:

“Beruntung Tuhan masih melindungi kau, hamba berhasil menemukan nyonya muda, bilamana nyonya tua tahu tentang keselamatan nyonya muda di tempat ini, tentunya girang sekali... "

Pada suara yang terakhir, kedua kelopak mata Sin jie sudah basah dengan air mata, butiran putih dan bening jatuh berceceran, ia menangis.

Sim Pek Kun juga mengeluarkan air mata kegirangan, Sin Jie mengucek ucek matanya, menghilangkan air mata itu dan berkata: “Bagaimana kesehatan nyonya muda?”

Sim Pek Kun menganggukan kepala: “Masih baik” dia berkata cepat.

Keadaan hamba tersebut tidak menjadi sedih lagi. Sin Jie berkata: “Sukur, berterima kasih besar kepada Tuhan yang Maha Esa. Silahkan nyonya muda berkmeas kemas untuk mebali agar nyonya tua tidak terlalu menguatirkan diri.”

Sim Pek Kun menoleh kearah Siau Cap It Long, ternyata tampak laki laki tersebut masih memandang jauh lurus ke depan, keadaan dalam kamar sangat gelap sekali itulah malam hari.

Sim Pek Kun menjadi ragu ragu, dia mengoceh seorang diri: “Sekarang?”

“Betul” Sin Jie menganggukkan kepala. “Sekarang juga kita berangkat”

“Apa tidak terlalu malam?” Sim Pek Kun masih ragu ragu.

Orang tua berbaju hijau bertopi putih Sin Jie tertawa, dan dia berkata memberi keterangan: “Di musim rontok seperti sekarang agak banyak hujan, tapi malampun pendek,s ebentar lagipun mnejadi pagi. Hamba sudah mneyediakan kereta di depan, silahkan nyonya berganti pakaian, kita harus segera kembali pulang”

Lagi lagi Sim Pek Kun melirik kearah Siau Cap It Long, hendak meminta pendapat tahu musuh laki laki tersebut.

SIau Cap It Long tidak menoleh ke belakang, juga tidak memberikan reaksi. Sampai disaat ini, Sin Jie tidak bisa berpura pura lagi, seolah olah dia baru tahu bahwa di dalam kamar itu masih ada seorang lainnya, dengan tertawa dia berkata: “Tuan ini...”

Sim Pek Kun memberi keterangan: “Dia adalah orang yang menolong diriku lekas ucapkan terimakasih kepadanya!”

Sin Jie maju tiga tapak, di hadapan Siau Cap It Long dia mnejatuhkan dirinya berlutut seraya berkata: “Hamba Sin Jie atas nama keluarga Sim mengucapkan terima kasih kepada tuan. Atas bantuan tuan yang sudah menolong nyonya muda kami. Hal ini akan kami beritahukan kepada seluruh keluarga Sim dan akan dikenal sepanjang masa”

Baru sekarang Siau Cap It Long menoleh memeprhatikan wajah Sin Jie beberapa saat, dari atas kepala hingga ke ujung kaki, dan dari ujung kaki ditatapnya balik kembali sehingga sampai ke atas kepala.

“Kau juga orang dari keluarga Sim?” kini Siau Cap It Long membuka mulut.

Sin Jie tertawa, dan cepat cepat berkata: “Hamba sedari kecil telah merawat segala kebutuhan nyonya tua sehingga kini sudah berselang empat puluh tahunan, Tuan ini tentunya...”

Sebelum Sin Jie mneyelesaikan keterangannya, Siau Cap It Long bergerak, dengan tangan kiri mengankat bahu orang tua berbaju hijau itu, dan dengan

lain tangannya yang digerakkan cepat Siau Cap It Long menampar hingga beberapa kali, ... pang...pang... pang...

Terdengar jerit Sin Jie yang menggeliat keras, beberapa butir gigi depannya rontok jatuh berserakkan di lantai kamar.

Sim Pek Kun juga sangat terkejut, segera dia mengajukan pertanyaan: “Hai, mengapa kau begitu galak ? Dia adalah orangku namanya Sin-Jie, jangan kau memperlakukan keterlaluan kepadanya”

Sim Pek Kun masih belum tahu nama Siauw Cap it-long, karena itu dia selalu menggunakan istilah hei, kapada jago berandalan kita.

SIauw Cap it-long tidak menghiraukan ucapan SIm Pek Kun tubuh SIn-jie diangkat dan dilemparkannya ke luar jendela sehingga meyalang jauh sekali. “Lekas beritahu kepada orang yang menyuruh kan ketempat ini, harus dia sendiri yang datang tahu ?” Siauw Cap it-long memberi ancaman ?Beritahukan kepadanya bahwa aku selalu menunggu "

SIn-jie jatuh ngusruk, cepat cepat ia bangun dan bangkit, tangannya menyusut darah yang berceceran dimulutnya, dengan suara yang hampir tidak dapat keluar ia berteriak :

“Nyonya tua yang memberi perintah padaku untuk mencari jejak nyonya muda, dengan alasan apa kau boleh sembarang memukul orang ?”

Siauw Cap it-long mempelototkan matanya, membentak keras : “Memukul kau ? membunuhpun bboleh. Masih kau tidak mau mengerti ? Hendak menunggu aku menurunkan tangan yang lebih kejam lagi ?”

SIn ji tidak berani memdekati orang yang sedang kalap itu, ia berdiam dan mundur beberapa langkah kebelakang, membalikkan badan dan cepat cepat lari. Dair jauh terdengar lapat lapat suara omelan orang tua berbaju hijau itu.

SIm Pek Kun sangan marah sekali, sebentar sebantar wajahnya berubah,

dadanya dirasakan mau meledak, dengan bertahan sedapat mungkin di menghadapi Siauw Cap it-long.

“Hei” sang nyonya jelita mulai membuka suara. “Sin jie bekerja kepada keluarga kami, telah puluhan tahun, hatinya jujur sekali, pekerjaannyapun baik, mengapa kau curiga kepedanya ? Jangan kau menduga yang bukan bukan, tidak mungkin SIn jie mau melakukan sesuatu yang merugikanku”

Siauw Cap it-long mengatup mulut, ia tidak melakukan perdebatan. Sekecap katapun tidak keluar dari mulutnya.

SIm Pak Kun berteriak lagi :

“Kau telah menolong aku, untuk bantuan ini aku sangat berterima kasih. Tapi bukan berarti kamu menekan kebebasanku. Dengan alasan apa kau menekan aku di dalam kamar ini? Tidak memperbolehkan Sin-ji membawa aku pulang?”

Siauw Cap-it-long mengirim satu kerlingan yang tajam sekali, sifatnya sangat dingin, dan ia berkata:

“Kau salah paham.”

Bagaimanapun pandainya Siauw Cap-it-long menyembunyikan perasaannya, toh tidak dapat menyembunyikan perasaan yang penuh cinta kasih kepada nyonya tersebut, dengan suaranya yang bernada sedih, Sim Pek Kun dapat menangkap hal tadi.

Kemarahan sang nyonya itu agak mereda, dia berkata sabar:

“Mengapa kau pukul Sin-jie?”

Siauw Cap-it-long mengangkat pundak. Ia tidak dapat memberi penjelasan yang lebih terang.

“Hei”, Sim Pek Kun berteriak lagi, “Mengapa?”

Siauw Cap-it-long mengepalkan kelima jarinya dan berkata:

“Apakah kau mulai menaruh curiga kepadaku?”

“Aku tidak bercuriga.” berkata Sim Pek Kun, “Tapi kau harus memberi keterangan yang lebih terang dan jelas, bilamana kau tidak mempunyai maksud jahat, lekas antar aku pulang ke rumah.”

Siauw Cap-it-long menggelengkan kepala, “Belum waktunya.” ia berkata singkat.

Sim Pek Kun membelalakkan mata.

“Mengapa?” nyonya jelita ini semakin heran.

Siauw Cap-it-long sudah menggerakkan bibirnya hendak memberikan keterangan yang jelas, tapi suaranya tertelan kembali, ia diam.

Sim Pek Kun menggigit bibir, dan mendesak lagi:

“Hayo, katakan apa alasanmu?”

Dengan secara singkat Siauw Cap-it-long berkata:

“Tidak mungkin hari ini.”

Sim Pek Kun bertanya:

“Bila?”

Siauw Cap-it-long berkata: “Kukira harus menunggu tiga atau lima hari lagi.”

Siaw Cap It Long menggunakan satu kamar dengan Sim Pek Kun, karena

kedaan nyonya itu yang sangat mengkhawatirkan sekali, kini Sim Pek Kun sudah sadar dan pikirannya sudah menjadi tenang untuk menghindarkan dari kecurigaan orang, dia wajib segera meninggalkannya, setelah berkata tadi, melalui pintu yang masih terbuka dia meninggalkan kamar rumah penginapan tersebut.

Sim Pek Kun belum mengerti jelas atas tindakan Siaw Cap It Long yang sudah memukul orang kepercayaannya Sin Jie, karena itu dia penasaran sekali, teruaknya keras :

“Hei, jangan kau pergi dahulu.”

Siaw Cap It Long tidak menghentikan langkahnya, dia berjalan pergi dan meninggalkan Sim Pek Kun seorang diri.

Sepasang tangan Sim pek Kun menjadi gemetaran karena panas hatinya. Banyak sekali kejadian-kejadian yang tidak dapat dimengerti olehnya. Terakhir adalah kejadian yang sudah diperlakukan oleh Siaw Cap It Long kepada Sin Jie.

Sim Pek Kun menyesal akan tindakannya yang sudah tidak percaya kepada Siaw Cap It Long tentang peringatan-peringatan yang sudah kepadanya tentang kedatangan Liu Eng Lam dan Pang Tiaw Hui dan itu sudah menjadi kenyataan, bahwa Lie Eng Lam dan Pang Tiaw Hui adalah dua pengkhianat, hampir dia celaka karenanya.

Kejadian berikutnya menyusul, kini Sin Jie datang, dan Siaw Cap It Long menaruh kecurigaan besar kepada orang kepercayaannya itu.

Seharusnya Sim Pek Kun percaya kepada Siaw Cap It Long. Tapi kenyataan tidak, dia lebih percaya kepada Sin Jie, karena orang yang terakhir adalah orang yang menjadi kepercayaan dari ibu dan ayahbundanya, sedangkan Siaw Cap It Long adalah laki-laki asing yang belum lama dikenal, belum diketahui namanya.

Bayangan Siaw Cap It Long sudah lenyap tidak terlihat.

Sim Pek Kun ditinggalkan seorang diri olehnya, mendiami satu kamar itu.

Lampu penerangan dalam kamar masih berkelap-kelip, menerangi meja, disana terdapat makanan dan minuman keras, itulah arak.

Sim Pek Kun mengulurkan tangannya yang putih dan halus itu mengangkat cawan arak ditenggaknya cepat.

Sim Pek Kun menenggak arak. Dengan cara ini dia hendak melampiaskan semua kekesalan-kekesalannya, dengan cara ini dia hendak meredakan kemarahan dirinya.

Berita buruk

Sim Pek Kun adalah seorang nyonya yang arif bijaksana, sesudah menikah denga Lian Seng Pek, selalu menurut kemauan suaminya itu, sedari kecil hingga dewasa belum pernah menghadiri pesta-pesta, karena itu jarang sekali meminum-minuman keras.

Pernah juga Sim Pek Kun menyertai suaminya mengikuti perjamuan-perjamuan makan untuk menyesuaikan diri atas ajakan toas tuan rumah atau tamu-tamu itu, dia mendapat kehormatan memegang cawan arak, sebagai penghormatan yang lazim, dia hanya mengecup minuman keras itu untuk membasahi bibirnya.

Belum pernah Sim Pek Kun menenggak minuman keras seperti apa yang kini telah dilakukannya.

Minuman keras yang tersedia dimeja adalah arak Siauw Cap-it-long, untuk menungkuli dan memberi perawatan yang secukupnya selama tiga hari tiga malam kepada si cantik jelita, agar diri tidak mengantuk sekali, Siauw Cap-it-long menenggak arak yang sudah disediakan oleh pelayan rumah makan.

Kini arak keras itu sudah diminum oleh Sim Pek Kun.

Mengikuti arus tenggorokannya, rasa hawa panas yang merangsang, seolah-olah ada api yang mulai membakar dirinya. Sim Pek Kun mulai merasakan betapa hebat dan kerasnya arak tersebut.

Didalam sekejap mata arak itu sudah buyar dan kandas ke dasar perut, kepala Sim Pek Kun menjadi berat.

Orang yang belum pernah menenggak minuman keras, tentu tidak tahu pengalaman pengalaman atau akibat sesudah minum arak tadi, kini Sim Pek Kun dapat merasakan akibatnya.

Kecuali kepalanya yang agak menjadi berat, pikirannya pun sudah agak menjadi butek, keadaannya limbung.

Kepintaran, kecantikan si nyonya jelita secara mendadak saja lenyap sama sekali. Dia pandai menguasai dirinya, itulah disaat yang biasa, disaat normal. Bukan ini waktu. Kini Sim Pek Kun betul-betul sudah menjadi mabuk.

Untuk menghilangkan rasa berat kepala tadi, Sim Pek Kun membaringkan dirinya di tempat tidur.

Untuk beberapa waktu nyonya itu dapat menenangkan diri, hanya sebentar, tiba-tiba terbayang wajah Siauw Cap-it-long.

Sim Pek Kun mulai berpikir, orang ini sangat mengherankan sekali. Tindak tanduknya misterius, mengapa ia memukul dan mengusir Sin-Jie? Mengapa dia tidak mau mengantarkan aku kembali? Mungkinkah ada sesuatu yang tidak beres? Selembar wajah muka Sim Pek Kun menjadi merah.

Mengingat keadaan dirinya, Sim Pek Kun tahu bahwa dia belum lepas dari bahaya. Dia wajib segera kembali ke rumah. Disana masih ada nyonya besar, disana masih ada suami dan kawan-kawannya.

Dia berpikir lagi :

Dia tidak mau mengantarkan aku pulang kembali mungkinkah aku sudah tidak mempunyai kaki ? Tidak bisa jalan sendiri ?

Yang diartikan dengan dia tentu saja Siauw Cap-it-long.

Semakin terasa ketepatan dari putusan ini. Sedetikpun tidak boleh terlambat. Dengan kepalanya yang masih berat, Sim Pek Kun berusaha bangun dengan sekuat tenaga dia meninggalkan tempat tidur mulutnya dipentang dan berteriak :

“Hei, pelayan.... pelayan rumah penginapan.... dimana kau ?”

Setelah mengucapkan panggilan itu, baru Sim Pek Kun sadar bahwa suaranya ini terlalu keras sekali. Belum pernah dia membuka mulut seperti apa yang kini sudah dikoar-koarkan tadi.

Seperti dari dasar tanah saja, mendadak sontak seorang pelayan rumah penginapan sudah berada di depannya.

“Nyonya ada perintah ?” bertanya pelayan rumah penginapan itu.

“Lekas sediakan aku kereta. Aku hendak kembali, Cepat.” Sim Pek Kun memberi perintah.

Pelayan itu ragu-ragu, memandang kearah malam gelap dan berkata gugup :

“Sekarang ? Di malam gelap yang seperti ini ? Hamba kira tidak mudah mencari kereta.”

Sim Pek Kun membentak :

“Lekas. Mengapa tidak bisa ? Harus kau dayakan berapa mahalpun uang sewa akan kubayar tahu ?”

Sifat sifatnya Sim Pek Kun itu yang halus lenyap mendadak, sebagai gantinya dia membentak-bentak dengan kasar sekali.

Pelayan rumah penginapan tidak berani membantah, dia menoleh kebelakang, disana berdiri seorang laki-laki yang berewokan, ini Siauw Cap-it-long.Pelayan rumah penginapan itu meminta putusan Siauw Cap-it-long.

Mengikuti tolehan kepala si pelayan rumah penginapan, barulah Sim Pek Kun sadar bahwa disana masih ada orang ketiga, itulah laki-laki asing bermata liar yang berandalan, orang yang tidak dikenal olehnya orang yang tidak dikenal namanya olehnya.

Adanya Siauw Cap-it-long didepan mata Sim Pek Kun tidak berhasil meredam amarah sang nyonya, kebalikan dari reaksi itu Sim Pek Kun menjadi marah besar, dadanya dirasakan mau meledak, ia membentak keras :

“Bukan urusannya. Sudah jalankan perintahku.”

Kata kata ini ditujukan kepada pelayan rumah penginapan. Sim Pek Kun memberi perintah untuk melayani menyediakan kereta untuknya. Dia hendak keluar, ada atau tanpa kawalan Siauw Cap-it-long.

Siauw Cap-it-long mengggoyang-goyangkan kepala, menarik nafas dalam-dalam dan berkata perlahan :

“Kau mabuk!”

Kata-kata itu ditujukan kepada Sim Pek Kun

Sim Pek Kun mendelikkan mata, bentaknya keras:

“Siapa kata aku mabuk? Hanya arak sedikit ini bisa memabukkan aku?”

Kemudian dengan menggoyang goyangkan tangannya Sim Pek Kun memberi perintah kepada pelayan rumah penginapan untuk segera menjalankan

perintahnya disertai juga oleh suara nyonya cantik jelita itu yang sudah menjadi marah:

“Lekas. Lekas sediakan aku kereta, jangan ladeni dia. Dia sendirilah yang sudah mabuk.”

Yang diartikan dia olehnya adalah Siauw Cap-it-long.

Pelayan rumah penginapan memandang bergiliran, sebentar kearah Sim Pek Kun sebentar ke arah Siauw Cap-it-long. Entah apa yang harus dilakukan olehnya. Siauw Cap-it-long bergoyang kepala perlahan.

Dalam malam gelap itu, didaerah pegunungan yang sepi dan sunyi, mana bisa mencari kereta secara cepat? Karena itulah pelayan rumah penginapan lebih suka mendengar perintah Siauw Cap-it-long. Dia diam.

Sim Pek Kun membanting-banting kaki teriaknya keras sekali :

“Hei, kau tidak mau mengantarkan aku pulang. Mengapa tidak membiarkan aku pulang sendiri?”

Kata-kata ini bukan ditujukan kepada pelayan rumah penginapan, tapi ditujukan kepada Siauw Cap-it-long yang diam dalam seribu bahasa.

“Hai” Sim Pek Kun berteriak-teriak lagi “Kau mempunyai hubungan apa denganku? Kau pernah apa denganku? Mengapa melarang aku? Dengan alasan apa kau menekan kebebasanku?”

Siauw Cap-it-long selalu diam.Dibentak dan dimaki demikianpun tetap diam.

Inilah sifat khas Siauw Cap-it-long!

“Aku hendak pulang” Berkata lagi Sim Pek Kun.

“Tidak bisa.” Berkata Siauw Cap-it-long tegas.

“Mengapa?”

“Sudah kukatakan tidak bisa. Tentu saja tidak bisa.”

Sim Pek Kun menjadi sangat marah dia membentak keras :

“Dengan alasan apa, kau hendak mengekang kebebasanku ?”

“Aku tidak mengekang kebebasanmu, kuanjurkan agar kau tidak kembali kerumah di hari ini.”

“Mengapa ?”

“Seseorang yang percaya tidak perlu mengajukan pertanyaan ‘Mengapa’ itu.”

“Huh, kau kira aku tidak tahu ? Kau mempunyai maksud tujuan tertentu. Sengaja menahan diriku. Aku dianggap apa ? Hendak memiliki aku ? Mengimpi ! Kau mengimpi ! Jangan kau mengimpikan sesuatu yang bukan menjadi hak milikmu, aku tidak membutuhkan bantuanmu, aku tidak membutuhkan pertolonganmu. Pergi ! Lekas pergi ! Atau kau bunuh saja aku.”

Sim Pek Kun berteriak teriak, dan tubuhnya ditubrukkan kepada laki-laki kasar yang berada didepannya.

Siauw Cap-it-long berkata dengan tenang :

“Kau sudah mabuk.”

Tubuhnya disingkirkan sedikit, maka terjadi tempat hampa, badan sang nyonya hartawan nubruk tempat kosong, dia bergeliat.

Disaat itu, Siauw Cap-it-long sudah menyosorkan tangannya, dengan maksud tujuan menyanggah tubuh Sim Pek Kun.

Disaat ini, Sim Pek Kun berteriak :

“Tolong.... Tolong.... Ada rampok..... Rampok....”

Cepat cepat tangan Siauw Cap-it-long ditarik kembali, begitu cepat sekali, dia cepat menjulurkan tangan dan cepat pula menarik tangan yang bersangkutan.

Seperti seekor anjing betina yang sudah gila, Sim Pek Kun menarik tangan itu, dilemparkannya ke mulut, dan grogot.... dia menggigit tangan Siauw Cap-it-long.

Seorang wanita agung bisa menggigit tangan seorang laki-laki yang belum dikenal? Inilah suatu kejadian yang hampir tidak bisa dipercaya orang.

Siauw Cap-it-long juga tidak percaya.

Gigi-gigi Sim Pek Kun mendarahi kulit tangan Siao Cap-it-long, dia menggigit kulit tangan jago berandalan itu, gigitan ini meresap kedalam tulang, inilah suatu kejadian yang sangat melukai hatinya.

Terempas-empis Sim Pek Kun memaki lagi:

“Kuanggap kau sebagai orang baik, menolong diriku dari kesusahan. Ternyata kau mempunyai maksud tertentu, tujuanmu tidak beda dengan apa yang dikandung oleh mereka.”

Siao Cap-it-long mengeluarkan elahan napas panjang.

Sim Pek Kun membentak lagi:

“Pergi! Aku tidak membutuhkanmu.”

Siao Cap-it-long membalikkan badan, dia meninggalkan nyonya agung itu.

Betul-betul Siao Cap-it-long pergi.

Sim Pek Kun mendapat kemenangan. Kini dia menerima hasil dari apa yang sudah dicetuskan, memaki lebih hebat dari memukul, menggigit lebih hebat dari menusuk, sungguh suatu hasil yang luar biasa, sungguh suatu hasil yang sangat gemilang sekali.

Hanya mengucapkan beberapa patah kata yang “Luar Biasa”, hanya mengerahkan sedikit tenaga pada gigi-giginya, dia berhasil mengusir pergi laki-laki asing itu.

Suatu kejadian yang berada diluar dugaan.

Dimisalkan dia tidak menenggak arak, belum tentu Sim Pek Kun mempunyai itu keberanian, inilah manfaatnya seorang yang menenggak arak.

Putusan Sim Pek Kun adalah:

Dia harus sering-sering dan banyak meminum arak.

Arak itu bisa menambah keberanian seseorang, bisa melakukan sesuatu yang belum tentu dia berani lakukan, bilamana dia tidak berada didalam keadaan terjepit.

Sebagai seorang nyonya yang teragung dan terhormat, Sim Pek Kun mempunyai pribudi pekerti yang halus sekali, sedapat mungkin, dia menjaga kewibawaannya.

Kini, dia telah melakukan sesuatu yang seperti perbuatan anak kecil.

Nyonya cantik jelita itu tertawa, dia tertawa seorang diri.

Siao Cap-it-long sudah pergi.

Disana telah bertambah seorang, inilah pelayan rumah penginapan. Adanya teriakan-teriakan Sim Pek Kun tadi, tentu saja memanggilnya

datang.

Apa yang telah dilakukan oleh Sim Pek Kun atas diri Siao Cap-it-long, juga masuk kedalam matanya.

Pelayan itu tertegun ditempat, dia bingung juga.

Sim Pek Kun dapat menyaksikan hadirnya pelayan rumah makan tersebut.

“Kau tidak percaya?” Tiba-tiba dia membentak kearahnya.

“Per … Percaya …” Pelayan rumah penginapan menjadi gugup. Dia sendiripun tidak tahu, apa yang harus dipercaya olehnya. Mengingat adanya seorang langganan yang patus dihormati, dia mengiringi semua kehendak hatinya.

Laki-laki tadi kurang ajar sekali, bukan?” bertanya lagi Sim Pek Kun.

Be … Betul … Ku … Kurang ajar sekali.” Pelayan rumah makan tadi sudah dibiasakan untuk mem-beo.

Sim Pek Kun mengelah napas, katanya lagi:

“Aku muak bertengkar dengannya.”

“Ng … Ng …” Pelayan rumah penginapan mengiyakan segala kata-kata tamunya.

Pelayan rumah penginapan bukan mendukung kebijaksanaan Sim Pek Kun, kewajiban seorang pelayan adalah menghormat setiap tamu, karena itu, dia mengiringi semua kemauan si nyonya.

Sim Pek Kun salah terima, anggapnya pelayan itu mendukung dibelakang dirinya. Inilah kebenaran. Kebenaran dan keadilan berada dibelakang dirinya.

Hatinya terhibur, langkahnya tepat. Tidak salah.

Biar bagaimana, didalam dunia ini, masih ada orang yang mendukung dirinya.

Hati Sim Pek Kun terhibur.

Tapi, si pelayan rumah penginapan yang menyaksikan kemabukan nyonya cantik itu sudah mulai memuncak, tentu saja tidak berani terlalu dekat, secara diam-diam, dia hendak menyingkirkan dirinya, kakinya sudah mulai digeser kebelakang. Siap meninggalkan sang tamu.

Tiba-tiba Sim Pek Kun membentak:

“Hei, tahukah kau, letak tempat perkampungan Sim-kee-tjhung?”

Cengar-cengir, pelayan itu berkata:

“Untuk daerah ini, siapakh yang tidak tahu letak tempat kampung Sim-kee-tjhung?”

“Kau juga tahu?”

Pelayan itu menganggukkan kepalanya.

“Kau tahu, siapa aku?” bertanya lagi nyonya tersebut.

Kini, pelayan tersebut menggoyangkan kepalanya.

“Baru pertama ini nyonya bermalam dirumah penginapan kami, lain kali, pasti hamba tahu.”

Setiap orang tentu takut kepada orang mabuk. Pelayan rumah penginapan itupun tidak terkecuali.

Walaupun Sim Pek Kun seorang wanita, karena ada perubahan yang nyata

pada wajah nyonya ini, siapapun tahu, bahwa dia telah menenggak arak.

Sang pelayan hendak menjauhkan diri dari kerewelan-kerewelan, maka dia sudah bergegas-gegas pergi.

Adanya pertanyaan-pertanyaan Sim Pek Kun memaksa dia membatalkan niatan tadi, dia tidak berani lari begitu saja, lari berarti mencari penyakit, entah perlakuan apa yang diperbuat oleh tamu mabuknya.

Sim Pek Kun tertawa puas, dia berkata:

"Kuberi tahu kepadamu, aku adalah nona muda dari kampung Sim-kee-tjhung. Bila kau bisa mengantarkan aku kembali kerumah itu, akan kuberi hadiah yang banyak."

Pelayan itu tertegun. Dia mulai memperhatikan sang nyonya cantik jelita.

Sim Pek Kun mendelikkan mata."Kau tidak percaya?" dia mulai membentak.

Pelayan itu menjadi ragu-ragu, dengan bergoyang kepala, dia berkata:

"Nona dari kampung Sim-kee-tjhung? Ach lebih baik, tidak pergi ketempat itu."

"Mengapa?" bentak Sim Pek Kun keras.

"Kampung Sim-kee-tjhung sudah menjadi rata dengan bumi, sudah terjadi kebakaran yang melanda Sim-kee-tjhung, terjadi pertempuran-pertempuran berdarah, yang mati dan yang luka tidak terhitung lagi. Kini, tidak seorangpun yang berada ditempat itu."

Dunia dirasakan seperti melekah, Sim Pek Kun bungkam untuk beberapa waktu. Setelah itu, tiba-tiba dia berteriak:

"Bohong! Bohong! Aku tidak percaya. Tentunya kau memberi keterangan

palsu. Kau sudah makan sogokan orang tadi.”

Dengan wajah yang dipaksakan tertawa, pelayan tersebut berkata:

“Hamba tidak berani melakukan kebohongan, apa lagi kepada seorang tamu, lebih-lebih tidak berani lagi.” “Kalian tentu sudah bersekongkol lebih dahulu. Sudah tentu dia memberi uang kepadamu. Maka kau tidak berani menentang kemauannya. Tidak seorangpun dari kalian yang baik. Semua orang jahat! Semua orang berlaku jahat kepadaku.”

Suara Sim Pek Kun sudah hampir menangis.

Pelayan itu berkemak-kemik.

“Nona tidak percaya? Hamba tidak bisa memberi keterangan yang lebih terperinci.”

Sim Pek Kun menelungkupkan kedua tangannya, dia menangis sesenggukan.

Pelayan rumah penginapan itu sudah siap pergi, mendengar isak-tangisnya si cantik jelita, dia menghentikan langkahnya.

Air mata seorang wanita adalah senjata terampuh bagi kaum lemah itu. Betapa kuatnya seorang laki-laki, dia akan gugur dibawah tangisan wanita. Sejarah bisa mengajukan seribu bukti, tentang kebenaran dalil ini.

Pelayan rumah penginapan itu tidak terkecuali, hatinyapun terbawa oleh arus kasihan.

Dengan menghela napas, dia berkata:

“Baiklah. Apabila tidak percaya bahwa kampung Sim-kee-tjhung sudah dilanda oleh api kekacauan, biarlah hamba antar ketempat tersebut.”

PUTUSAN SIAO CAP-IT-LONG

SIAO CAP-IT-LONG sudah meninggalkan Sim Pek Kun, dia menenggak arak lagi, terus-menerus menenggak araknya.

Yang heran, sesudah berguci-guci arak ditenggak kering, masih juga dia belum mau mabuk.

Hari itu, Siao Cap-it-long tidak bisa mabuk.

Pada hari-hari terakhir ini, sudah terjadi perubahan-perubahan yang nyata. Sifat-sifat Siao Cap-it-long sudah banyak berubah.

Siao Cap-it-long adalah laki-laki yang jenaka, periang dan tidak mengenal susah.

Hanya dihari-hari inilah sifatnya berubah, pendiam dan dilingkungan oleh kebingungan-kebingungan.

Sim-kee-tjhung sudah dibakar orang, seharusnya, dia memberi tahu hal ini.

Tapi, dia tidak memberi tahu kepada Sim Pek Kun, takut menimbulkan kesedihan yang bertumpuk-tumpuk.

Karena itu, dia dimaki dan digigit.

Sim Pek Kun salah terima, menduga kearah yang buruk.

Siao Cap-it-long diusir pergi.

Dengan adanya pelayan rumah penginapan itu, toh dia akan mengetahui hancurnya Sim-kee-tjhung.

Siao Cap-it-long sedang membayangkan apa yang menyebabkan perubahan dirinya?

Didalam hati, ia berpikir:

“Mengapa aku tidak berani memberi tahu pembakaran Sim-kee-tjhung kepadanya? Mengapa harus menutupinya? Bisa atau tidaknya, dia menerima berita2 buruk itu tergantung dari kekuatan hati orang, mengapa aku harus banyak pusing?”

Siao Cap-it-long tertawa dingin, lagi-lagi mengeringkan cawan araknya.

“Kita tidak mempunyai hubungan keluarga, mengapa harus memikirkan kesulitan-kesulitanmu?” demikian pikiran kecil si jago berandalan.

Dia mengusir Sim Gie, karena tidak mungkin orang tua itu datang dengan maksud baik.

Sim-kee-tjhung sudah dibakar orang, dirusak dan dihancurkan, dengan alasan apa, Sim Gie hendak menjemput majikan mudanya?

Siao Cap-it-long tidak memberi keterangan yang lebih jelas dan lebih terperinci, karena itu, Sim Pek Kun salah paham.

Tujuannya membekukan berita hancurnya Sim-kee-tjhung adalah menghindari tekanan bathin yang lebih hebat, derita-derita yang menimpa Sim Pek Kun sudah terlalu banyak, nyonya itu tidak boleh menerima berita buruk lagi, hal ini bisa membuatnya menjadi gila.

Betulkah Sim Pek Kun bisa gila?

Siao Cap-it-long tidak akan membiarkan terjadi kejadian yang seperti itu, maka dia sulit memberi keterangan yang bisa memuaskan hati si cantik-jelita.

Demikianlah salah paham diperbesar.

Lagi-lagi Siao Cap-it-long menenggak arak, pikirnya: “Dia tidak

percaya kepadaku. Ach, mengapa aku harus banyak menyusahkan diri? Apa gunanya aku memikirkan kepentingannya?”

Siao Cap-it-long sudah mengambil putusan untuk meninggalkan nyonya itu. Maka dia bisa bergerak bebas kembali.

Pelayan rumah penginapan sudah membawa kereta, siap mengajak Sim Pek Kun kekampung Sim-kee-tjhung.

Tidak lama kemudian …

Dernyitan roda-roda kereta seperti menggelinding dipermukaan hati Siao Cap-it-long.

Timbul rasa khawatirnya, pikirannya lagi:

“Siao-kongcu tidak akan melepaskannya, dia tentu masih berada disekitar daerah ini. Bila dia tahu bahwa Sim Pek Kun pergi tanpa pengawalanku, tentu jiwanya terancam.”

Siao Cap-it-long sudah siap bangkit dari tempat duduknya, dengan maksud mengawal keamanan Sim Pek Kun.

Teringat lagi kepada sikap nyonya itu, hatinya menjadi dingin, dia membatalkan maksudnya tadi. Dia duduk kembali.

Katanya didalam hati:

“Sudah kukatakan tidak mau usil dengan perkaranya. Mengapa harus banyak menyusahkan diri.”

Terbayang kembali wajah Sim Pek Kun yang merah mabuk itu.

“Aaaaaa … Dia berada didalam keadaan mabuk, bagaimana dia bisa menjaga diri? Ilmu kepandaian Siao-kongcu begitu hebat, tipu-tipunya terlalu banyak, mana sanggup dia mempertahankannya?”

Mengetahui bahwa Sim Pek Kun berada didalam keadaan mabuk, Siao Cap-it-long mengemukakan lain alasan:

“Dia sudah lupa diri. Aku harus bisa memaafkan kesalahan orang. Apa lagi kesalahannya yang tidak disengaja. Belum tentu dia tidak percaya kepadaku, dia mengusirku, karena tekanannya air kata-kata.”

“Baiklah. Sekali lagi kutolongnya. Mungkin bisa menghindari kesalah-pahaman. Biar dia sadar, bahwa aku tidak mempunyai tujuan yang jahat.”

“Tapi … Tapi … Dia tidak tahu, bahwa dia sedang berjalan dengan Siao Cap-it-long, bila saja dia tahu, tentu terjadi lain perubahan, begitu bencinya kepada nama Siao Cap-it-long, entah apa yang dilakukan kepadaku?”

“Ach … Jangan memikirkan sampai ketempat itu. Kau sudah menolongnya dua kali, mengapa tidak mau memberi pertolongan yang ketiga kalinya? Bisakah aku berpeluk tangan,

bila sampai terjadi, dia diringkus oleh Siao-kongcu itu?”

Satu guci arak lagi telah dikeringkan olehnya.

Pikiran Siao Cap-it-long begitu kusut, hatinya bimbang sekali.

Akhirnya, diapun mengambil putusan:

“Biar bagaimana, aku harus menolongnya.”

Dia bangkit, hanya dua kali enjotan badan, dia menyusul kereta yang membawa Sim Pek Kun kearah kampung Sim-kee-tjhung.

RODA-RODA kereta bergelinding sangat cepat.

Derap langkah kaki Siauw Tjap-it Long lebih cepat lagi, dia membayangi adanya kereta di depan itu.

Kereta dan bayangan itu meluncur kearah kampung Sim Kee Chung yang sudah hancur menjadi puing.

Keritannya roda-roda kereta membawakan irama lagu yang mengalun.

Terayun oleh goyangan kereta, terserang oleh daya letih yang terus menerus, Sim Pek Kun tertidur.

Ia bermimpi, ada sepasang sinar mata yang besar, dengan biji hitamnya yang bersinar menatap tajam, tiba-tiba wajah itu menangis, kemudian tertawa, ia benci kepada wajah itu, ia sangat benci kepada tertawa Siauw Cap-it long, seolah-olah pisau belati yang tajam merobek-robek dadanya.

Dari sakit hati, Sim Pek Kun berubah menjadi marah, ia membacok, orang itu tidak mengelakkan, mengenai perutnya, isi perut itu terkoyak-koyak.

Tiba-tiba terjadi perobahan, orang itu adalah suaminya sendiri, Lian Seng Pek.

Darah membanjiri tempat itu, mengalir terus-menerus, tidak berhenti, semakin lama semakin banyak. Kini menganak sungai, menjadi lautan darah, perlahan-lahan memendamkan lututnya hingga perut, sehingga leher, akhirnya mulai kehidung, terus meningkat kearah mata.

Sim Pek Kun hendak menjerit, tapi tidak bisa mengeluarkan suara.

Tubuhnya gemetaran, mengejang keras.

Sayup-sayup seperti terdengar suara orang berbicara, semakin lama semakin dekat, dan tiba-tiba ditelinganya.

Sim Pek Kun sadar dari impian buruk.

Kereta pun sudah terhenti, pintu bisa terbuka, angin dingin bertiup masuk menggigilkan dirinya.

Sim Pek Kun menggigil dingin karena adanya serangan angin itu.

Si pelayan rumah makan sudah menghentikan kereta, berdiri didepan Sim Pek Kun, dengan wajah yang penuh iba, ia berkata.

“Nona sudah bangun? Kampung Sim kee Chung sudah berada didepan.”

Sim Pek Kun menatap wajah pelayan rumah yang baik hati itu, ia masih belum bisa menyelami arti kata-kata darinya, kepalanya dirasakan sangat berat, berat sekali, sulit untuk didongakkan.

Kampung Sim Kee Chung telah berada didepan mata! Ia telah kembali ke rumahnya.

Sim Pek KUn hampir tidak percaya pada kenyataan.

Dengan mulut berkemak-kemik, sipelayan rumah penginapan itu berkata lagi:

“Inilah Sim Kee Chung. Tapi..... ada lebih baik nona tidak turun dari kereta.”

Sim Pek Kun tertawa.

“Nona tidak mau turun dari kereta?”

Sim Pek Kun memperlihatkan wajah bangga, dengan keras ia berkata:

“Tentu saja aku turun dari kereta. Sudah tiba dirumah. Mengapa tidak turun dari kereta?”

Teringat kepada rumahnya, teringat kepada kampung halamannya, Sim Pek Kun tidak ragu-ragu lagi, berusaha membebaskan diri dari belengguan sang penyakit, menggerakan kaki, daging berat itu digusur keluar kereta. Hampir saja ia jatuh terjerembab.

Pelayan penginapan cepat-cepat memegangnya, agar si nona tidak terjatuh, dengan menghela napas ia berkata:

“Ada lebih baik nona tidak turun dari kereta.”

“Mengapa tidak turun?” Sim Pek Kun tertawa. “Mungkinkah hendak menyeret aku dikendaraan, membiarkan kereta masuk hingga ke rumah?”

Tiba-tiba, suara tertawa Sim Pek Kun terhenti manakala ia telah menyaksikan kampung Sim Kee Chung yang telah berada didepan matanya. Aapa yang terbentang didepan mata? Hanya puing-puing kayu yang menghangus. Seluruh tubuhnya menjadi kejang, seperti patung.

Terkenang kembali kejadian lama, kabut terlalu tebal meliputi telaga Tay Beng Ouw.

Telaga Tay beng ouw adalah telaga indah, air jernih dan bening, tidak peduli disiang hari, walaupun dimalam hari, apalagi diwaktu ada kabut putih, kecantikan telaga itu tidak pernah luntur.

Kamar tempat tinggal Sim Pek Kun dibangun ditepian telaga Tay beng ouw, setiap kali ia membuka jendela, maka pemandangan indah itu meresap dan berdarah daging di dalam kesannya.

Belum pernah Sim Pek Kun lupa kepada pemandangan yang indah itu, sesudah ia menikah dengan Lian Seng Pek, masih belum juga Sim Pek Kun kembali ke kampung halamannya. Ia menempati tempat yang lama, mengenang keindahan-keindahan dimasa mudanya.

Setiap kali Sim Pek Kun membuka jendela, maka dirinya rasa muda kembali. Menjadi anak-anak seperti dulu kala.

Sekarang, apa yang bisa disaksikan oleh Sim Pek Kun.

Bangunan indah dan megah sudah lenyap sama sekali. Hanya kayu-kayu yang sudah menjadi hitam bersilangan dan saling tumpuk.

Kampung Sim Kee Chung sudah dihancurkan rata dengan bumi.

Pintu depan yang terbuat kokoh dan kekar lambang kejayaan dari keluarga Sim, kini tidak tampak kembali

Hati Sim Pek Kun seperti tenggelam, seperti tenggelam kedasar telaga maut.

Siapa yang membakarnya? Siapa yang menghancurkan kampung Sim Kee Chung? Kemana kepergiannya orang-orang Sim kee chung itu?

Sim Pek Kun tidak lagi menangis, tekanan-tekanan batin yang lebih hebat dari inipun telah pernah dialami. Jiwanya telah membeku.

Terpeta satu bayangan yang penuh kasih sayang, itulah bayangan nenek yang sudah beruban, nenek Sim Pek Kun yang sangat mencintainya. Wajah iut cukup agung, tapi ramah selalu tersungging senyum.

“Mungkinkah nenek juga sudah tidak ada?” berpikir Sim Pek Kun.

Teringat kebaikan Sim Tay Kun, melupakan luka dikaki, melupakan kepalanya yang pusing timbul kekuatan yang tak terkira, Sim Pek kun menerjang masuk kedalam tumpukan puing itu.

Si pelayan penginapan hendak menariknya, tapi tidak berhasil.

Sim Pek Kun telah membentur kenyataan, kakinya menendang dan bersentuhan dengan kayu-kayu yang sudah menjadi hitam hangus, itu bukan impian, bukan khayalan. Akhirnya ia menangis.

Pelayan itu menghampirinya, berdiri disamping sisi si nyonya agung, turut berduka, tapi ia tidak berdaya, beberapa lama kemudian, dengan suara yang agak gugup, berusaha menenangkan dirinya, pelayan itu berkata:

“Kenyataan tidak bisa disangkal, lebih baik nona balik saja kerumah penginapan biar bagaimana, membikin perundingan dengan tuan itu.”

Sim Pek Kun masih menangis.

Si pelayan menghela napas, baru menyambung pembicaraannya:

Kulihat, tuan itu bukan seorang yang jahat. Tidak mungkin jauh-jauh ia menghantar nona kemari. Manakala mempunyai maksud tujuan buruk. Ia tidak mau mengantar nona kemari, tentu mempunyai maksud tertentu, mungkin takut sesuatu, mungkin pula untuk menghindari kesedihan nona.”

Tanpa hiburan si pelayan, rasa sedihnya Sim Pek Kun bisa mereda.Tapi diucapkan kebaikan Siauw Cap-it-long, Sim Pek Kun semakin bersedih.

Ia hendak menghapus bayangan sepasang mata yang besar dan jeli dari Siauw Cap It long tidak berhasil.

“Pelayan inipun percaya kepadanya, Mengapa aku tidak bisa percaya ?”

Si pelayan menjadi bengong.

Dengan sedih Sim Pek Kun berpikir, “Bukan sedikit budinya yang ditanam atas diriku, mengapa masih tidak percaya kepadanya ? Mengapa memakinya, mengapa memukulnya ?”

Sim Pek Kun menyesal atas perbuatan-perbuatan yang sudah dilakukan pada Siauw Cap It long.

Dimisalkan, dalam keadaan yang seperti ini, Siauw Cap It long muncul mendadak, Sim Pek Kun bisa merangkul tubuh laki-laki itu, menangis untuk

menjelaskan rasa penyesalannya, meminta maafnya!

Tentu saja Siauw Cap It long tidak muncul di dalam keadaan seperti itu.

Disana mendatangi sesuatu bayangan, tapi bukan Siauw Cap It long. Untuk membangkitkan rasa tertariknya dari Sim Pek Kun, orang itu berbatuk-batuk.

Si pelayan bukanlah seorang asing, tetapi terdengarnya batuk ditempat itu cukup membangunkan bulu roma, ia bergidik takut.

Suara batuk itu mengejutkan pelayan, juga mengejutkan Sim Pek Kun, munculnya tiba-tiba sekali, tanpa suara, tanpa isyarat lagi.

Hampir Sim Pen Kun tidak berani menengok, betul-betul ia takut, bilamana menyaksikan seseorang yang sudah hangus terbakar muncul di depannya, ia membentak :

“Siapa ?”

Sim Pek Kun telah menghentikan tangisnya. Memperhatikan orang yang datang.

Orang yang datang dengan suaranya yang rendah itu berbicara :

“Nona menangis di tempat ini, mungkinkah mempunyai hubungan baik dengan keluarga Sim ?”

Suara orang itu sangat panjang sekali, sabar, suatu bukti bahwa ia mempunyai perangai yang cukup dalam.

Sim Pek Kun menganggukkan kepala, ia membenarkan perkataan itu.

“Aku seorang dari keluarga Sim.” ia menjawab.

“Bagaimana hubungan nona dengan Sim Thay Kun ?” bertanya orang itu.

“Sim Thay Kun adalah ..... "

Sim Pek Kun menghentikan jawabannya. Katanya, “nenekku” tertahan di tenggorokan.

Sesudah terjadi pengalaman-pengalaman di dalam beberapa hari terakhir ini, Sim Pek Kun bisa menyelami, betapa jahatnya masyarakat, ia harus berhati-hati.

Dengan sabar orang itu menunggu jawaban selanjutnya, tapi tidak kunjung datang, maka dengan perlahan-lahan ia bertanya :

“Mungkinkah aku berhadapan dengan Lian Hujin ?”

Lian Hujin berarti nyonya Lian Seng Pek.

Sim Pek Kun ragu-ragu lalu bertanya :

“Kau belum menjawab pertanyaanku, siapa kau ?”

Dalam anggapan Sim Pek Kun, ia telah memberi jawaban yang paling tepat. Mana diketahui olehnya, jawaban yang itu yang sangat diharapkan oleh orang yang bersangkutan, ia tertawa dan berkata :

“Betul-betul nyonya Lian Seng Pek, aku yang kurang layak memberi penyambutan.”

Si Pelayan rumah penginapan sudah melihat jelas, disana sudah bertambah dua orang, yang di depan adalah orang tinggi, yang di belakang adalah orang pendek. Yang tinggi berbadan besar, yang pendek berbadan kurus, sepintas selalu, bisa saja dianggap seorang.

Orang yang bicara dengan Sim Pek Kun adalah si tinggi besar, wajahnya hitam seperti pantat kuali, tangannya memegang sebuah tombak panjang,

lebih panjang dari tubuhnya yang tinggi itu, ujung tombak terurai sawir-sawiran merah, berkilat-kilat, tampak gagah sekali.

Orang yang berdiri dibelakangnya sangat kurus dan kecil, bila tidak diperhatikan, tidak terlihat. Wajahnya sangat kuning, pucat pasi, ia menggunakan senjata yang luar biasa anehnya, senjata itu berbentuk seperti pacul, tapi bukan pacul, agak mirip dengan linggis, juga bukannya linggis.

Senjata ini dinamakan Lui-kong-ciok, senjata yang terbuat dari besi yang hampir berupa gaetan lancip.

Si tinggi besar dan si kurus kering tadi segera berendeng, memberi hormat kepada Sim Pek Kun. Sikapnya sangat hormat sekali.

Sim Pek Kun memperhatikan kedua orang itu, tapi tidak bisa menyebut nama mereka, sekali lagi ia mengulang pertanyaannya :

“Bagaimana sebutan jiwi yang mulia ?”

Si kurus kering yang berwajah pucat pasi segera memberi jawaban :

“Kami Lie Ban Tong, datang dari telaga Tay-ouw.”

Sebelum si kerdil ini membuka mulut, setiap orang yang menyaksikan bentuk tubuhnya seperti itu, tentu menduga suaranya tidak bisa keras. Tapi di luar dugaannya, suaranya ini menggeluntur, seolah-olah menganggap sekelilingnya itu pekak semua.

Menyambung pembicaraan sikurus kecil yang mempunyai suara keras seperti guntur itu, si tinggi besar juga menjawab :

“Kami bernama Liong It San.Juga datang dari telaga Tay ouw.”

Bilamana si kurus kecil sangat memekakan telinga, suara si tinggi besar ini yang bernama Liong It San ini sangat perlahan sekali. Sikapnya tetap

tenang, tetap sabar.

Wajah Sim Pek Kin berubah menjadi riang, ia menjadi girang.

“Ternyata Lie Tayhiap dan Liong tayhiap.....”

Lie Ban Tong dan Liong It San adalah pendekar silat ternama, mereka tidak pernah memisahkan diri, mereka mendapat julukan sepasang pendekar kilat dan guntur dari telaga Tay ouw. Pendekar kilat Liong dan Pendekar guntur Lie Ban Tong.

SIAPA PEMBUNUHNYA

PENDEKAr guntur dari telaga Tay ouw Lie Ban Tong menggunakan sepasang senjata Lui keng ciok, tipu silatnya sangat luar biasa, dengan sepasang senjata aneh itu ia bersilat di tanah, dan di dalam telaga, sangat lincah, selalu gesit, tenaganya kuat, tidak mudah untuk menandinginya.

Pendekar kilat dari telaga Tay ouw Liang It San betul-betul mempunyai kecepatan kilat, ilmu meringankan tubuh kelas satu, Untuk bertanding lari, belum pernah ada yang memenangkannya.

Kedua jago ini pernah berkelana di rimba persilatan, dan menyebarkan benih-benih kebajikan, maka mendapat julukan sepasang pendekar dari telaga Tay-ouw.

Yang diartikan pendekar tentu saja mempunyai jiwa yang bersifat ksatria, menolong orang yang sedang berada didalam kesulitan, menumpas kejahatan. Menegakkan keadilan dan kebenaran, menghancurkan kebatilan-kebatilan.

Sim Pek Kun belum pernah bertemu muka dengan sepasang pendekar dari telaga Tay Ouw, tapi nama-nama kependekarannya kedua tokoh tersebut telah mengiang selalu. Kini mengetahui bahwa kedua orang yang berada di depannya adalah bukan orang jahat, ia tersenyum riang.

Tapi senyum Sim Pek Kun itu tidak terlalu lama, tiba-tiba terhenti

di tengah jalan, ia menggenggamkan pula wajahnya. Teringat kisah Pang Tiauw Hui dan Liu Eng Lam. Pang Tiauw Hui dan Liu Eng Lam juga pendekar-pendekar ternama, sifat-sifat ksatria mereka telah terkenal, tapi apa yang dilakukan atas dirinya? Pang Tiauw Hui dan Lie Eng Lam hanya berupa serigala-serigala berkulit manusia, dimulut mereka mengaku pendekar, dihati mereka selalu melakukan perbuatan bajingan-bajingan.

Pengalaman yang di dapat dari Pang Tiauw HUi dan Liu Eng Lam adalah pil [ahit yang pernah ditelan oleh Sim Pek Kun, perbuatan seorang pendekar yang lebih jahat dari berandal.

Sepasang pendekar telaga Tay-ouw dikisahkan sebagai pahlawan-pahlawan yang mempunyai prestasi kependekaran-kependekaran, tapi dibalik kisah kependekaran ini, mungkinkah tidak tersembunyi sesuatu ?

Karena mempunyai pikiran yang seperti inilah, tertawanya Sim Pek Kun tidak bisa di teruskan.

Dengan membungkukkan setengah badan, Liong It San berkata :

“Kami sangat gembira bisa bertemu dengan nyonya.”

Sim Pek Kun menyengir, ia mengajukan pertanyaan.

“Jiwi berdua sudah menyusahkan diri, dari daerah telaga Tay ouw ke Tay-beng-ouw bukan jarak dekat, tentu mempunyai tugas penting. Tugas penting yang bagaimanakah yang hendak dilakukan ?”

Pendekar kilat dari telaga Tay ouw Liong It San menghela nafas, ia berkata perlahan :

“Kami berdua khusus datang kesini mengucapkan selamat ulang tahun kepada Tay hujin, tidak disangka.... kami terlambat datang.”

Yang mendapat panggilan Tay-hujin adalah nenek Sim Pek Kun yang bernama

Sim Tay Kun.

Sikap sitinggi kurus Liong It San tetap tenang, tetap perlahan, Sepatah demi sepatah sangat jelas dan jernih.

Tapi suara itu bagaikan guntur disiang hari memengangkan telinga Sim Pek Kun.

Sukmanya hampir melesat keluar dari tempatnya, ia segara mendapat berita yang lebih buruk tentang keadaan Sim Thay Kun. Ia hendak membuka mulut, bertanya kepada mereka bagaimana keadaan sang nenek ? tapi mulutnya itu terkatup.

Lie Ban Tong menyambung pembicaraan sang kawan, katanya :

“Kami berdua baru tiba pada dua hati yang lalu”

Kata katanya hanya sampai disini, bilamana hanya mengucapkan keterangan seperti apa yang ia katakan, keterangan itu tentu saja tidak keomplit, tapi sudah menutup mulutnya. Karena ia tahu, suaranya terlalu keras, tidak perlu banyak bicara. Selalu ia berbicara secara singkat.

SIm Pek Kun menahan gejolak hatinya yang sangat sedih, dengan suara sember ia bertanya :

“Dua hari yang lalu ? ... Mungkinkah telah terjadi sesuatu di... "

Pendekar Kilat Liong It San menganggukkan kepala : ia membenarkan dugaan Sim Pek Kun itu katanya :

“Dikala kami berdua tiba, Sim Kee Chung telah dilanda api, mayat bergelimpangan disana sini. Sayang sekali, kami terlambat. Betapapun kami berusaha untuk memadamkan apinya, walau berhasil juga menolong kebarakan ini, tapi tidak berhasil menolong banyak orang”

Sesudah itu, ia menolehkan pandangannya kearah baju sendiri, baju ini

masih penuh dengan kotoran, cipratan air masih terpeta, suatu bukti bahwa ia telah memberi pertolongan untuk memadamkan api yang membakar Sim kee chung. Suatu tanda bahwa sampai saat ini, sudah dua hari ia tidak bertukar pakaian, dua hari ia berusaha memedamkan kebarakan dan kehancuran yang melanda SIm kee chung. Sehingga tidak sempat berganti pakaian.

Istilah kata kata mati mayat bergelimpangan itu membuat Sim Pek Kun semakin marah. Tapi hatinya semakin sedih, Yang diartikan dengan mayat bergelimpangan, tentu terjadi banyak korban.

Kini harapan masih tipis sekali Sim Pek Kun bertanya :

“Berapa orangkah yang terluka ?”

Pendekar Kilat Liong It San berkata : “Itu waktu, Lu Tong Su Gie berampat turut hadir, pendekar pertama san pendekar ketiga sudah mengalami hari naas, pendekar kedua Sin Thia Tiok dan pendekar keempat Sin Thia Ciok menderita luka hebat”

Lu Tong Su Gie adalah empat pendekar dari daerah Bu Tong, semua itu terdiri dari keluarga keluarga SIm. Atas pesta ulang tahun nenek Sim Thay Kun, ampat pendekar Lu TOng SU Gie juga berkunjung datang, tentu dengan maksud memberi selamat ulang tahun. Tidak disangka, pendekar pertama Sim Thian Song mempunyai kegagahan luar biasa juga binasa.

Keempat pendekar Lu TOng Su Gie sangat dikenal baik oleh SIm Pek Kun, hubungan mereka juga sangat erat sekali, kematian mereka menambah kesedihan siratu rimba persilatan.

MEnggigit ujung bibir, Sim Pek Kun bertanya lagi :

“Yang menderita luka, kecuali paman Sim Thian Cok dan SIm Thian Ciok siapa siapa lagikah yang menderita cidera "

Perlahan sekali perdekar Liong It San menggoyang kepala, perlahan juga

ia berkata :

“Kecuali dua orang itu, tidak ada orang lain lagi yang terluka”

Gerakan pedang kilat ini tidak seperti kilat, perlahan lahan sekali, lambat lambat sekali, yang diartikan dengan TIDAK ADA ORNAG LAIN LAGI YANG TERLUKA. itu berarti semua orang sudah mati.

Sim Pek Kun tidak bisa menahan lagi, dengan suara sember ia bertanya :

“Maka, Nenekku itu... "

Kata kata yang selanjutnya tersumbat ditenggorokan, ia segera jatuh celentang.

Pekdekar kilat dari telaga Tay ouw yang tinggi besar berkata :

Sim Thian Ciok dan SIm Thian Tiok berada diperahu itu, maukah hujin merundingkan cara cara selanjutnya ?

“Sin Thian Ciok adalah pendekar kedua dan empat pendekar Lu Tong Su Gie, Hanya kedua orang ini yang nyaris dari kematian yang melanda bencana kampung Sim kee chung.

Betul saja, tidak jauh dari telaga berlabuh sebuah perahu, terbayang besarnya perahu itu. SIm Pek Kun memandang kearah tempat jauh. perlahan lahan menganggukkan kepala. Ia setuju untuk bertemu dengan Sim Thian Ciok dan Sim Thian Tiok, ia setuju untuk diajak keperahu itu.

“Hujin masih sanggup berjalan ?” bertanya Liong It San memandang kearah Sim Pek Kun. Sim Pek Kun memandangi kakinya, ia menghela napas panjang.

Pendekar guntur dari telaga Tay ouw Lie Ban Tong berkata : “Umurku sudah hampir mencapai enampuluh tahun. Bilamana Hujin tidak keberatan aku bersedia menggendong”

Ia sudah membungkukkan badan, betul betul siap untuk menggendong Sim Pek Kun, menuju keperahu yang mereka tunjuk.

TIba tiba Sim Pek Kun membentak :

“TUnggu dulu !”

Suaranya tidak keras seperti suara Lie Ban Tong, tapi sikapnya yang agung tidak lepas dari penilaian semua orang. Sangat keren sekali.

Pendekar guntur Lie Ban Tong menghentikan gerakan, menatap dengan mata tanpa berkedip, agaknya sangat heran.

SIm Pek Kun menggigit bibir, perlahan lahan ia berkata.

“Betulkah Sim Thain Ciok dan SIm Thian Tiok berada diperahu itu ?”

Wajah Lie Ban Tong yang pucat pasi itu menjadi merah, agaknya ia tersinggung, agaknya ia marah. Suaranya yan mengguntur itu menggema kembali.

“Mungkin Hujin tidak percaya kepada kami ?”

Sim Pek Kun menjadi kikuk. “Bukan tidak percaya... " ia tidak melanjutkan keterangannya.

SIm Pek Kun juga merasakan, wajahnya menjadi merah, ia malu kepada diri sendiri, mengapa begitu banyak curiga ? Mengapa tidak percaya kepada orang ? tidak percaya kepada orang yang hendak memberikan pertolongan, adalah sipat yang sangat memalukan. Bilamana tidak ada terjadi perobahan perobahan drama yang terus menerus, tidak mungkin Sim Pek Kun bisa memperhatikan rasa penuh curiga. Tapi lain dahulu, lain sekarang, perobahan jaman yang sudah menjadi begitu tua, membikin penilaian lain, setiap sesuatu harus dicurigainya.

Pendekar guntur Lie Ban Tong cepat naik darah, pendekar kilat Liong

It San tidak cepat marah, ia masih bisa menahan kemarahan itu lambat lambat katanya :

“Hujin telah banyak mengalami penderitaan penderitaan, sudah tentu harus berhati hati, tapi, kami bukan orang jahat. Walau hujin belum pernah bertemu muka, toch pernah mendengar nama kami, bukan ?”

Kata kata ini seperti belati tajam yang menusuk hati Sim Pek Kun, dengan wajah merah ia berkata : Bukan maksudku seperti itu. Bagaimana keadaan paman SIm Thian Ciok dan Sin Thian Tiok, beratkah lukanya ? Bisakah mereka bicara ?”

Lie Ban Tong menekuk wajahnya yang pucat pasi itu ia berkata :

“Mereka Belum mati,bagaimana tidak bisa bicara ?”

Suaranya tetap mengguntur tetap keras dan bergama.

PEndekar kilat Liong IT San menghela napas panjang sekali, baru ia berkata :

“SUdah dua hari Sin Thian Ciok terluka belum pernah ia mengatupkan mata, juga lemunpernah ia menutupkan mulutnya, mulut itu memanggil manggil nama seseorang, nama seseorang yang tidak mungkin dilupakan ?”

“Nama Siapa ?” bertanya Sim Pek Kun.

“Tentu saja nama dari si pembunuh ! Nama dari sipengrusaj kampung Sim kee chung”

“Si... siapa... siapakah orang itu ?” bertanya Sim Pek Kun dengan tubuh gemetar.

Siapa pembunuhnya ? siapa yang membakar kampung Sim kee chung ? nama ini penting sekali, Sim Pek Kun wajib membikin tuntutan, ia harus mengetahui, siapa yang begitu jahat, menghancurkan kampung lahamannya.

Dengan sikap yang sangat dingin, Lie Ban Tong berkata :

“Hujin tidak percaya kepada kami berdua, bila nama pembunuh ini keluar dari mulut kami, toch percuma saja bukan ?”

Liong It San meneruskan pembicaraan sang kawan katanya :

“Ada lebih baik hujin berkunjung keperahu itu, langsung mengajukan pertanyaa kepada orang yang bersangkutan.

Suara sipendekar kilat tetap perlahan, tapi sangat jelas.

“Tapi... " Sim PEk Kun menghela napas, “Bagimana aku bisa menyusahkan kalian ?”

“Hun !” Lie Ban Tong menyelipkan sepasang senjata Lui-kong ciok, menoleh dan menuju kearah kereta, tangannya ditempelkan kepada dinding kereta itu, brak... membarengi suara jeritan kuda yang melengking panjang, papan papan kereta itu terbongkar, ia membongkar dengan paksa dengan paksa, mengambil selembar diantaranya.

Kuda yang tersentak kaget itu hendak melarikan diri, tapi kekuatan Lie Ban Tong memang sangat mengejutkan. Betapa kuatpun keempat kaki kuda itu berketoprakan, tidak mungkin bisa melepaskan tali tali pengikat, Lie Ban Tong menekannya kebawah, demikian menenangkan kuda tersebut. Sesudah berhasil menguasai situasi itu, dengan selembar papan ditangan, Lie Ban Tong berjalan balik.

Adanya kekuatan yang seperti raksasa ini sangat mengejutkan si pelayan rumah penginapan, ia menjulurkan lidahnya, tanpa bisa ditarik kembali, tubuh Lie Ban Tong begitu kurus kecil, wajahnya begitu pucat pasi, tapi sungguh diluar dugaan, tenaganya hebat sekali.

Sim Pek Kun juga terkejut.

Tenaga Lie Ban Tong adalah tenaga raksasa, bilamana Lie Ban Tong atau Liong It San adalah orang-orang jahat, bagaimana ia bisa mengelakkan diri ? Ah..... ia terlalu banyak curiga. Bilamana kedua orang itu bermaksud jahat, seolah-olah memitas semut saja, seperti membalikkan tangan saja mudahnya, mana mungkin ia bisa melarikan diri ?

Lie Ban Tong sudah mengambil papan kereta, ia berjalan balik, diletakkan ditanah dan berkata kepada Sim Pek Kun :

“Hujin, anggap saja sebagai tandu, biar kami berdua yang menggotong.”

Sim Pek Kun berhasil meredakan kecurigaan, ia naik keatas papan, digotong oleh Lie Ban Tong dan Liong It San, diangkut kearah perahu ditepi telaga Tay beng-ouw.

Sim Pek Kun merasa menyesal kepada diri sendiri yang telah memperlakukan sepasang pendekar guntur dan kilat dari telaga Tay-ouw secara tidak layak, ia menganggap dirinya penuh curiga, malu kepada diri sendiri, ternyata dua orang itu betul-betul bersifat pendekar, berjiwa ksatria.

Sim Pek Kun telah ditandu kearah perahu. Perahu itu tidak terlalu besar. Perahu biasa yang digunakan untuk pesiar.

Perabot didalam perahu juga serba bersih, di kanan dan kiri kedua tepi, terdapat tempat duduk yang empuk, kini diatas tempat duduk itu masing-masing terbaring seorang, yang dikiri wajahnya pucat pasi, masih mengerang-erang sakit, tubuhnya tertutup oleh selembar selimut sutra. Sim Pek Kun tidak bisa melihat pasti hal yang menyebabkan luka jago ini. Inilah salah satu dari keempat pendekar Lu Tong Su Gie, orang yang menduduki urutan kedua Sim Thian Ciok.

Yang berbaring disebelah kanan lebih pucat lagi, matanya terpentang lebar, hitamnya melotot keatas penutup perahu, mulutnya mengoceh terus menerus :

“Siauw Cap it long..... kau kejam..... Siauw Cap it long..... kau kejam.....”

Inilah Sin Thian Tiok. Hanya kata-kata ini yang diulang pulang pergi. Ia melepaskan kebenciannya, dengan hawa penuh rasa takut.

Sim Pek Kun duduk disana, sekali lagi didengar, sekali lagi didengar dan seterusnya.

“Siauw Cap it long.” Demikian Sim Pek Kun mengertek gigi. “Aku tidak bisa melepas dendam ini.”

Suaranya membuat irama lagu dendam kesumat dengan gumaman suara Sim Thian Tiok yang masih terus menerus melagukan suara SIAUW CAP IT LONG, KAU KEJAM.

Sim Thian Tiok adalah seorang yang menyaksikan musnahnya kampung Sim kee chung, ia menderita luka, dan hanya lagu suara SIAUW CAP IT LONG, KAU KEJAM itulah yang dikatakan bulak balik, tentu ia telah melihat bagaimana Siauw Cap it long sedang mengganas, maka bencinya tidak terhingga.

Benak pikiran Sim Pek Kun dihasut oleh kebencian Siauw Cap it long kau kejam.

Pendekar guntur Lie Ban Tong juga berkata dengan suara gemas.

“Siauw Cap it long memang betul-betul seorang kejam.Ia anak berandal, anak perampok. Bagaimana pikiran Hujin, bisakah kita membiarkan ia lenggang-lenggang didalam rimba persilatan ?”

Suara Lie Ban Tong memang seperti guntur, maka ia mendapat julukan pendekar guntur dari telaga Tay ouw, sangat keras, mengumandang memenuhi isi perahu itu, tapi semua kata-kata ini tidak bisa memasuki telinga Sim Pek Kun. Sim Pek Kun sedang dirundung oleh kemalangan yang tidak terhingga, kebencian yang meluap, matanya diluruskan ke depan,

dengan pikiran kosong, ia bergumam :

“Siauw Cap it long, kau kejam ! Aku tidak akan melepaskanmu.”

Lie Ban Tong dan Liong It San saling pandang, mereka memperlihatkan senyum iblisnya, menyaksikan bagaimana pikiran Sim Pek Kun menjadi linglung mengenang drama kemusnahannya Sim kee chung.

Sesudah itu, Lie Ban Tong memonyongkan mulut kearah tepian. Liong It San mengerti, tubuhnya melejit, cepat dan gesit, ia sudah meninggalkan perahu itu. Menuju ke tempat kereta berhenti.

Menggunakan kelengahan Sim Pek Kun yang mencurahkan dendam kesumat, tubuh Liong It San bergerak, cepat sekali meninggalkan perahu, beberapa saat kemudian terdengar satu jeritan panjang, jeritan yang sangat menyeramkan.

Itulah jeritan si pelayan rumah penginapan, jeritan itu tertahan, sesudah mana suasana sepi sunyi kembali.

Lie Ban Tong mengerutkan alis, ia heran, seharusnya Liong It San bergerak cepat, tidak memberi kesempatan kepada si pelayan rumah penginapan berteriak dan memaki. Mengapa melalaikan tugas ini ?

Sesudah itu, satu bayangan melesat masuk, itulah bayangan Liong It San. Si pendekar kilat berhasil balik kembali.

Satu bayangan lain menempel di belakang bayangan Liong It San.

Pendekar guntur Lie Ban Tong membentak :

“Siapa yang membayangi dibelakangmu ?”

“Siapa yang bisa membayangi aku ?” berkata Liong It San penuh kepercayaan “Mungkinkah matamu sudah lamur ?”

Liong It San mempunyai gelar pendekar kilat dari telaga Tay-ouw, suatu bukti bahwa gerakannya sangat gesit sekali, siapakah yang bisa menandingi gerakannya ? Ia yakin, bahwa tidak mungkin ada orang yang bisa mengikuti tanpa diketahui, tapi dari bentakan suara sang kawan, mau tak mau ia menoleh kebelakang, hendak dilihat, ada apakah yang menjadikan sang kawan bertanya seperti itu ?

Apa yang dilihatnya dibelakang Liong It San ?

Sepasang sinar mata yang bersinar bercahaya, berkilat-kilat dan memancarkan benih kebenaran bergantung di tempat itu !

Sepasang mata bercahaya ini tidak jauh dari tiga tombak, menatapnya dengan wajah yang sangat dingin.

Bulu tengkuk Liong It San bergerinding bangun, ia adalah ahli ilmu meringankan tubuh kelas satu, kali ini bisa diikuti orang tanpa sadar, inilah satu bukti bahwa orang itu memiliki satu kepandaian yang luar biasa.

Pendekar kilat Liong It San sudah bisa membedakan bayangan yang membuntutinya adalah bayangan seorang manusia.

Pendekar guntur Lie Ban Tong juga mengeluarkan sepasang senjata Lui-kong-ciok, ia bergeram keras :

“Siapa ? Apa maksud tujuanmu ketempat ini ?”

Suara bentakan Lie Ban Tong yang seperti guntur, tentu saja mengejutkan Sim Pek Kun, menyadarkan sang ratu rimba persilatan dari lamunannya.

Didalam perahu telah bertambah seseorang, bukan, bukan seorang, tapi dua orang. Seorang menggendong tubuh kawannya, bukan, bukan kawannya, itulah mayat.

mayat pelayan rumah penginapan. Jenazah si pelayan rumah penginapan

yang sudah menjadi korban.

Seseorang telah datang dengan membawa mayat si pelayan rumah penginapan !

Setelah berdamping-dampingan, Lie Ban Tong dan Liong It San menggeretek, mereka menghadapi orang itu. Orang yang didepan mereka adalah seorang laki-laki berambut panjang, berkumis sedikit, pakaiannya tidak teratur, ia menggendong seseorang yang sudah mati, walau demikian, tanpa bisa mengurangi kecepatan tubuhnya, orang itu bisa berjalan dengan ringan, tanpa bisa disadari oleh Liong It San yang dibuntuti olehnya.

Siapakah orang ini ?

Inilah si jago berandalan, Siauw Cap it long !

Siauw Cap it long merentangkan sepasang sinar matanya yang besar dan tajam, ia berjalan mendekati kearah Liong It San.

Liong It San sedang dirundung oleh rasa takut yang tidak terhingga, ia selalu mengagulkan diri, karena ilmu meringankan tubuhnya yang sangat mahir, bisa dibuntuti tanpa berisik. Bahkan orang yang membuntuti itu adalah seorang yang menggendong sesosok mayat, mayat yang baru saja dibunuh olehnya.

Lie Ban Tong sudah siap menggerakkan Lui Kong Ciok, tiba-tiba terdengar suara bentakan Sim Pek Kun :

“Tunggu dulu ! Dia adalah kawanku !”

Sim Pek Kun tidak mengetahui bahwa orang yang membuntuti Liong It San ini adalah Siauw Cap it long.Menyaksikan wajah yang sangat berkesan itu, rasa girangnya tidak kepalang.

Lie Ban Tong menghentikan gerakannya, ia tidak berani mengambil langkah ceroboh. Rasa takutnya Liong It San masih belum mereda, ia mundur lagi,

terjatuh di kursi, duduk dengan lemas.

Siauw Cap it long menurunkan jenazah yang digendong, perlahan-lahan diletakkan ditanah, wajahnya menatap muka Sim Pek Kun, tanpa sekejap katapun yang keluar dari mulutnya.

Sim Pek Kun berteriak girang :

“Kau..... kau juga tiba kemari ?”

Siauw Cap it long menganggukkan kepala.Membenarkan pertanyaan Sim Pek Kun.

“Bagaimana kau bisa membuntuti aku tiba disini ?” bertanya lagi Sim Pek Kun.

Siauw Cap it long menyengir, dengan suara yang sangat perlahan, ia berkata : “Aku juga tidak tahu, bagaimana aku bisa berada ditempat ini.”

Jawaban yang sangat tidak berkesan. Tapi penuh arti dalam.

Didalam hati Sim Pek Kun berpikir :

“Aku memaki dirinya, aku telah membuat ia sakit hati, tapi ia masih begitu prihatin....”

Sim Pek Kun tidak bisa meneruskan pikiran-pikiran yang mulai melayang-layang jauh.

Rasa hangat Sim Pek Kun terasa, ia kini bukan seorang diri. Ternyata masih ada seorang kawan yang begitu memperhatikan dirinya.

Tertojos oleh cahaya pelita, wajah Sim Pek Kun bersemu merah, semakin menarik. Sebagai ratu rimba persilatan, Sim Pek Kun memang sangat cantik, sangat menarik, disaat ini ia lebih cantik, lebih menarik lagi. Pendekar kilat Liong It San dan pendekar guntur Lie Ban Tong saling pandang,

mereka bingung menghadapi perubahan situasi.

Didalam hati Lie Ban Tong mencela perbuatan Liong It San, mengapa sang kawan berlaku ceroboh, membunuh orang tanpa melihat kanan dan kiri.

Didalam hati Liong It San sedang berdebar-debar, apa hubungannya bocah ini ? Mengapa bisa kenal kepada seorang nyonya agung yang seperti Sim Pek Kun ? Sepintas lalu, hubungan mereka itu bukan hubungan biasa, apakah hubungan mereka ?

Akhirnya Sim Pek Kun mengelakkan sinar mata Siauw Cap it long, ia menundukkannya memandang lantai, maka jelaslah terpeta, siapa mayat yang digendong datang itu, itulah si pelayan rumah penginapan yang baik hati, pelayan rumah penginapan yang mencarikannya kereta, pelayan penginapan yang mengantarnya pulang ke kampung Sim kee chung.

“Aaah.... siapa yang membunuh ?” Ia berteriak kaget.

Pelayan rumah penginapan adalah tokoh kecil yang tidak mengerti sesuatu, hubungannya lepas dari rimba persilatan, tidak ada permusuhan, tidak ada dendam, siapa yang mau membunuh laki-laki seperti si pelayan rumah penginapan ?

Siauw Cap it long tidak membuka mulut.Pertanyaan itu tidak perlu dijawab. Ia menoleh memandang kepada si Pendekar Kilat Liong It San.

Mengikuti arah pandangan mata itu, Sim Pek Kun juga memandang Liong It San.

“Kau?” ia berteriak. “Kau yang membunuh? Mengapa kau membunuhnya? Mengapa?....”

Pendekar kilat Liong It San terbatuk-batuk, akibat apa yang akan timbul bila rahasia ini sampai terbongkar. Memang tugas mereka. Apa boleh buat, ia harus mengambil sikap berani, ia berkata keras :

“Hujin kenal dengan tuan ini ?Yah, apa boleh buat. Tapi, ia telah membikin fitnah.Bukan aku yang membunuh.”

Pendekar Kilat Liong It San hanya pandai dalam ilmu meringankan tubuh, ilmu silatnya hanya ilmu silat biasa, tapi mulut dan lidahnya sangat hebat.

Hal ini betul-betul meragu-ragukan, Sim Pek Kun menoleh kembali kepada Siauw Cap it long dan bertanya :

“Siapa yang membunuhnya ?”

Ia masih tidak mengerti, siapa yang membunuh si pelayan rumah penginapan.

Dari sepasang sinar mata Siauw Cap it long, cahaya itu memberi tahu, bahwa orang yang membunuh pelayan rumah penginapan adalah si pendekar kilat Liong It San. Dan pendekar kilat Liong It San menyangkal tuduhan itu. Ia mengatakan bahwa Siauw Cap it long telah memfitnah dirinya.

Sebelum Siauw Cap it long memberikan jawaban, dengan suaranya yang keras seperti guntur, Lie Ban Tong bergeram :

“Adikku tidak membunuhnya, adikku bukan seorang pembunuh. Sepasang pendekar Kilat dan guntur dari telaga Tay ouw bukanlah pembunuh-pembunuh. Setiap kata dari kami boleh dipercayakan.”

Liong It San juga berkata :

“Seperti apa yang toako tahu, kita belum pernah berbohong kepada orang, semua tokoh silat dari rimba persilatan juga tahu. Biar saja dunia memberi penilaian.”

Lie Ban Tong berkata :

“Saudaraku tidak membunuh pelayan itu, Siapakah yang membunuhnya?

Mungkinkah Hujin tidak tahu ?”

Siauw Cap it long membiarkan hujan-hujan fitnah, ia menunggu reaksi dan kepercayaan Sim Pek Kun

Tetapi si Ratu rimba persilatan kurang yakin, pendiriannya mulai goyah, memandang Siauw Cap it long dan bertanya :

“Kau yang membunuhnya? Mengapa?”

Wajah Siauw Cap it long berubah, lagi-lagi ia tidak mendapat kepercayaan. Apa boleh buat, kambing hitam itu adalah permainan biasa. Fitnah itu adalah layak baginya. Ia berkata perlahan :

“Kau lebih percaya keterangannya, kau kira aku bisa membunuh pelayan rumah penginapan yang baik hati ini ? Kau kira aku membikin fitnah ?”

“Aku.....aku tidak tahu.” Berkata Sim Pek Kun.

“Tentu saja kau tidak tahu.” berkata Siauw Cap it long. “Karena kau tidak kenal kepadaku. Kau tidak percaya kepadaku, kau belum mengetahui siapa dan bagaimana asal usulku.”

“Aku tahu....aku tahu....” tiba-tiba terdengar satu suara orang berteriak, itulah suara Sim Thian Tiok. Ia bangkit dari tempat duduknya, sepasang sinar matanya menunjukkan ketakutan, seolah-olah iblis yang hendak menelan mangsa.

Hati Lie Ban Tong tergerak, segera ia berkata :

“Kau kenal ? Kau kenal kepadanya ? Siapakah orang ini ?”

Sim Thian Tiok mengangkat sedikit tangannya yang gemetaran, semakin lama gemetar itu semakin keras, ia menudingkan kearah Siauw Cap it long dan berteriak.

“Inilah si pembunuh ! Inilah penghancur kampung Sim kee chung !Inilah Siauw Cap it long !”

“Haaa.....”

Ternyata laki-laki yang mempunyai sepasang sinar mata yang menarik ini adalah Siauw Cap it long ! Anak berandal yang sangat kurang ajar ! Anak berandal yang tidak tahu aturan ! Orang yang sering membunuh tokoh-tokoh rimba persilatan !

———

FAKTA DAN BUKTI

Selama bergaul dengan Siauw Cap it long, belum pernah Sim Pek Kun tahu, siapa nama laki-laki itu.

Kini Sim Thian Tiok berteriak, mengatakan bahwa laki-laki yang mempunyai sepasang sinar mata yang menarik itu adalah Siauw Cap it long, sang Ratu rimba persilatan membelalakkan mata, ia bertanya keras :

“Kau..... kau yang bernama Siauw Cap it long ?”

Siauw Cap it long mengeluarkan helaan napas panjang, mengeluarkan semua rasa sesal didalam hatinya, ia menganggukkan kepala, berkata perlahan :

“Ya. Aku Siauw Cap it long !”

“Kau.... kau....”

Hawa amarah Sim Pek Kun naik mendadak, menudingkan jarinya kearah Siauw Cap it long, ia membentak :

“Kau yang bernama Siauw Cap it long ?Kau yang membunuh orang ? Kau yang menghancurkan kampung Sim kee chung ?”

Siauw Cap it long menggoyang-goyangkan kepala.

“Tidak.”

“Kau tidak membunuh orang ?” bertanya Sim Pek Kun.

“Bukan mengatakan bahwa aku belum pernah membunuh orang.” berkata Siauw Cap it long. “Aku pernah membunuh orang. Tapi bukan ini yang dibunuh olehku.”

Tiba-tiba Sim Thian Tiok menjerit :

“Luka ditubuhku ini adalah hadiah pemberiannya, ia yang membacok. Sim Thay hujin juga mati dibawah tangannya. Huh..... golok yang ada padanya itu adalah golok yang melukai kami. Itulah golok pembunuhnya !”

Tiba-tiba Sim Pek Kun berteriak, mengeluarkan pisau belati, ditarik dan ditusukkan kebadan Siaw Cap It Long.

Kejadian tadi sungguh sangat-sangat mengherankan. Siaw Cap It Long tidak menghindarkan dari tusukan pisau, entah disengaja, entah tidak disengaja, ia membiarkan dirinya tertusuk.

Tetapi tusukan pisau sangat dingin sekali.

Siaw Cap It Long merasakan dinginnya tusukan pisau itu, menembus kulitnya, melukai dagingnya, menyerempet tulang didalam.

Tusukan ini seperti telah menghancurkan dirinya, ia diam tidak bergerak, diam mematung disitu, seolah-olah menjadi seorang manusia besi.

Sim Pek Kun juga terbelalak, ia kurang percaya, bahwa tusukannya tadi betul-betul telah melukai Siaw Cap It Long.

Ia telah menyaksikan, betapa hebatnya ilmu kepandaian Siaw Cap It Long, dengan menyentil ujung jarinya saja, Siaw Cap It Long bisa memukul jatuh

pisau itu. Pisau tersebut bisa diterbangkan, hingga bisa lenyap dari pandangan mata.

Maka, ia telah menusukkannya, menusukkan dalam keadaan amarah meluap-luap. Ia tidak percaya, bahwa tusukan itu bisa mengenai Siaw Cap It Long.

Tapi tusukan Sim Pek Kun betul-betul telah mengenai Siaw Cap It Long ! mengapa ia tidak menangkis ? mengapa ia tidak mengelakkan dirinya ?

Siaw Cap It Long masih berdiri.Diam. Tidak berteriak. Seperti sebuah patung besi.

Sepasang sinar mata Siaw cap It Long yang bersinar terang itu tidak memperlihatkan kemarahan, tapi penuh penyesalan, penuh rasa sakit, sakit diluka dan sakit dihati.

Belum pernah Sim pek Kun melihat sinar mata seperti apa yang Siaw Cap It Long perlihatkan.

Dengan satu kali tusukan, Sim Pek Kun berhasil melukai rampok besar Siaw cap It Long.

Seharusnya ia bertepuk tangan gembira.

Tapi kenyataan tidak, hatinyapun sakit. Ia tidak tahu, adalah perbuatan itu sebagai satu perbuatan yang salah ?

Pisau Siaw cap It Long masih tertancap didada orang yang bersangkutan.

terdengar suara tertawa berkakakan Sim Thian Tiok.

“Hua, ha, ha, ... Siauw Cap it long ! ternyata kau juga menemui hari yang naas.... ternyata kau juga bisa dibunuh orang. Hayo, tusuk sekali lagi, hendak kulihat, bagaimana Siauw Cap it long mati didepanku.”

Tangan Sim Pek Kun gemetaran.

Tangan Sim Pek Kun dirasakan menjadi sangat lemas, mulai gemetaran.

Sim Thian Tiok berteriak girang :

“Dia adalah orang yang telah membunuh nenekmu, hayo bunuh. Tunggu apa lagi?”

Sim Pek Kun mengertek gigi, menarik tangannya, mencabut pisau belati.

Darah muncrat bersemburan, membuat seluruh baju Sim Pek Kun menjadi merah.

Tubuh Siauw Cap it long tetap kaku, dagingnya seperti beku, ia masih diam seperti patung ditempat itu.

Hanya sepasang biji matanya saja yang berputar, memandang kearah Sim Pek Kun, dengan rasa penuh kekecewaan.

Mengapa ia tidak mau mengelakkan serangan itu? Mengapa ia tidak mau menyingkirkan diri dari serangan itu? Mengapa ia rela mati dibawah tangan Sim Pek Kun?

Tangan Sim Pek Kun semakin lemas, gemetarannya semakin keras, air matanya bercucuran tusukan kedua tidak bisa digerakkan; biar bagaimanapun Siauw Cap it long itu telah menanam budi yang terlalu besar. Tidak bisa ia membalas air susu dengan air tuba.

Tusukan berikutnya tidak bisa disambung. Sim Pek Kun tidak bisa mematikan orang yang telah berulang kali membantu dirinya.

Tiba-tiba terdengar suara teriakan Lie Ban Tong :

“Hujin tidak tega membunuhnya? Biar aku saja!”

Bersamaan dengan suara Lie Ban Tong kedua tangannya digerakkan, kedua senjata Lui Kong Ciok menyerang kearah dada Siauw Cap it long.

Serangan Lie Ban Tong sangat dahsyat sekali.

Sepasang mata Siauw Cap it long ditujukan kepada Sim Pek Kun, ia tidak menengok dan memperhatikan adanya serangan Lie Ban Tong, walaupun demikian, seolah-olah memiliki mata dibelakang , tangannya digerakkan menampar kearah pipi si pendekar guntur.

Gerakan tangan Siauw Cap it long adalah gerakan biasa, tidak istimewa. Tapi tak bisa dielakkan oleh Lie Ban Tong. Plak..... hidungnya kena tamparan, Buk..... tubuhnya terpental kebelakang, Braak.... memecahkan jendela perahu pesiar itu.

Jendela yang terkena tubuh Lie Ban Tong tidak bisa menahan berat orang itu pecah, meluncur terus tubuh Lie Ban Tong, terdengar lagi Plung......Lie Ban Tong jatuh kedalam air.

Wajah Liong It San menjadi pucat, ia terpatung ditempatnya.

Sim Thian Tiok juga mengatupkan mulutnya, ia tidak bisa berteriak lagi.

Betapa hebatnya Siauw Cap it long, semua orang bisa mengira-ngira, tapi kenyataan itu lebih hebat lagi, hanya sebuah tamparan tangan saja, Siauw Cap it long bisa mengelakkan serangan Lui kong ciok si pendekar guntur, menampar pipi jago itu, menerbangkan tubuhnya, menceburkan kedalam telaga.

Didalam hati Sim Pek Kun semakin kalut, ia berpikir :

“Didalam keadaan luka yang begitu berat ia bisa memukul orang tanpa bisa dielakkan. Mengapa ia tidak mau mengelakkan tusukanku ? Mengapa...?”

Si Nyonya agung menoleh lagi, menatap wajah Siauw Cap it long. Wajah itu masih seperti sedia kala, membeku ditempatnya.

Sim Pek Kun masih berpikir :

“Bila betul orang ini yang menghancurkan kampung Sim kee chung ? Mengapa ia tidak mau membunuhku ? Mengapa ?”

Sedari munculnya Sim Pek Kun didalam perahu besar itu, Sim Thian Tiok selalu terbaring dengan selimut, ini waktu tiba-tiba bangkit bangun, molos keluar dari lobang selimutnya, gerakkannya gesit dan cepat, tidak ada tanda-tanda bahwa ia menderita luka, jauh berbeda dengan keadaan yang diperlihatkan kepada Sim Pek Kun, bahwa ia itu betul-betul luka parah, terluka oleh karena penyergapan yang terjadi atas kampung Sim kee chung.

Sepasang mata Sim Thian Tiok berkilat-kilat, dengan kebencian meluap-luap, melototkan Siauw Cap it long.

Sim Pek Kun yang menyaksikan adanya dendam kemarahan dari Sim Thian Tiok berteriak :

“Awas !”

Ia telah bisa mengira-ngira, terjadinya persoalan ini bukan jalan yang lurus, masih berliku-liku dan banyak problem yang tidak diketahui olehnya.

Teriakan Sim Pek Kun itu terlambat, Sim Thian Tiok sudah mengeluarkan sebilah pisau, tubuhnya mencelat tinggi, pisau tadi diarahkan keleher Siauw Cap it long !

Liong It San menyeret tombak yang dibaringkan tidak jauh dipojok kursi, tangan kirinya menarik keluar pedang lemas yang terikat diluar, ia menggunakan dua macam senjata panjang, dengan tangan kanan memegang tombak, tangan kiri menjaga diri dengan pedang lemasnya. Inilah ilmu

kepandaian istimewa, yang satu keras, yang satu lemas. Sulit untuk mempermainkan kedua macam senjata yang tidak sama ini. Pedang panjang itu ditusukkan ke iga Siauw Cap it long, dan pedang lemas disamping diputar, maksudnya untuk menjaga diri, agar tidak mendapat serangan balasan dari musuh.

Senjata seseorang mempunyai hubungan baik dengan kepribadian orang yang memiliki senjata itu. Tubuh Liong It San tinggi besar, tapi nyalinya sangat kecil, ia seorang penakut.

Liong It San mendapat julukan pendekar kilat dari telaga Tay ouw, untuk meyakinkan ilmu kepandaian meringankan tubuhnya hebat, ilmu lari yang tercepat, tentu saja dengan maksud agar ia bisa lari didepan orang, siapa yang bisa menandingi kecepatan larinya ?

Senjata yang digunakan oleh Liong It San juga sangat panjang, panjang tombak ditujukan untuk menyerang orang, pedang lemas spesial untuk menjaga diri sendiri. Sengaja ia mengambil jarak jauh, bilamana penyerangan itu gagal, lebih mudah melarikan diri.

Disana, merosot turun dari pembaringan bale-bale perahu, Sim Thian Tiok telah berguling ditanah, lengannya tersebar, delapan bintik yang bercahaya terang, dengan membawa desingan suara keras, menyerang Siauw Cap it long.

Gerakan Liong It San, Sim Thian Tiok, dan Sim Thian Ciok terjadi didalam waktu yang sangat bersamaan.

Darah Siauw Cap it long masih mengucur keluar dari bekas luka tusukan, tangan Sim Pek Kun yang memegang pisau masih tidak jauh dari tempatnya, dikiri ada serangan Sim Thian Tiok, dan dibelakang ada serangan Sim Thian Ciok.

Ia terancam dari empat penjuru

Semua jalan keluar untuk mengelakkan diri memang tidak ada lagi. Siauw

Cap it long masih berdiri tegak ditempatnya, matanya seperti mata seorang linglung, kurang ingatan, tertuju ke arah si ratu rimba persilatan Sim Pek Kun.

secepat itu pula tangan Sim Pek Kun bergerak, tapi tidak diarahkan kepada Siaw Cap It Long, ia meukul golok Sim Thian Tiok.

Bila dipikirkan masak-masak, sim Pek Kun pribadipun tidak dimengerti, mengapa ia harus membela siperampok besar Siaw cap It Long.

gerakan Sim Pek Kun terlalu cepat, badannya sangat lemah, begitu pisau itu diajukan tubuhnya terjengkang jatuh.

Pembelaan ini adalah akibat yang besar, sepasang sinar mata Siaw Cap It Long yang sudah meredup, tiba-tina hidup kembali, bersinar melebihi cahaya bintang.

Bledak ..... tubuh Sim Pek Kun jatuh digeladak perahu.

Menyambung suara itu terdengar suara pletak bug, aduh.....Sim Thian Tiok, Sim Thian ciok, Liong It Sian sudah bergelimpangan.

Begitu cepat gerakan Siaw Cap It Long, tiba-tiba tangan kanannya menjulur keluar mencenkeram Sim Thian Tiok, sesudah itu pletak, ia mematahkan lengan orang yang berpura-pura menderita parah itu.

Tombak Liong It San yang panjang menyerang datang, tapi terjepit diantara sela-sela ketiaknya, darisana menyembur keluar tenaga yang tidak terlihat, memakan dirinya maju kedepan.

Dengan demikian, Siaw Cap It Long telah menyeret Liong It san kebelakang, ia menjadikan Liong It San sebagai tameng hidup, serangan senjata rahasia Sim Thian ciok, tertuju kearah Liong It San.

Sim Thian Ciok berteriak kaget. Tubuhnya mencelat bangun, disaat itu pula terdengar suara ciat.....Siaw Cap It Long mengangkat tangan,

menyeret tombak panjang Liong It San diarahkan kepadanya.

Terdengar suara aduh.....tubuh Sim Thian Ciok menjadi korban penyerangan tombak kaeannya.

Disaat yang sama. Liong It San juga tidak berdaya menghindarkan senjata rahasia Sim Thian Ciok, tujuh biji besi telah bersarang ditubuhnya, ia berteriak, ia menghembuskan nafasnya yang penghabisan.

Disana hanya seorang Sim Thian Tiok yang memegang tangan kanannya yang patah, ia merintih-rintih dilantai.

Siaw Cap It Long masih berdiri ditempat kedudukannya semula. Kedua langkah kakinya tidak bergeser satu sentipun.

Siaw cap It Long adalah manusia luar biasa, tusukan Sim Pek Kun itu telah mengenai bagian yang parah, darisana masih keluar darah. Walau demikian, ia masih berdiri tegak.

Siaw cap It Long mempertahankan mempertahankan keadaannya yang seperti itu, hingga merobohkan ketiga penyerangnya. Ia heran dan tidak mengerti mengapa Sim Pek Kun begitu benci kepadanya. Mengapa Sim Pek Kun kurang yakin kepada bantuan yang telah diberikan kepadanya ?

Sesudah merobohkan musuh-musuh itu, mengetahui keadaannya yang tidak berbahaya lagi, ia tidak bisa mempertahankan diri, tubuhnya mulai oleng miring dan jatuh kearah meja.

TETAP DIBAYANGI

Disaat Siaw Cap It Long roboh kearah meja, terdengar satu suara tertawa :

“ha..ha.....bagus ! memang ilmu kepandaian hebat, terima lagi seranganku, betul-betul aku akan takluk kepadamu.”

Inilah suara sipendekar guntur Lie Ban tong.

“Hut....” dari luar jendela melayang masuk bayangan Lie Ban Tong, sekujur tubuhnya basah kuyub, kedua tangannya memegang sepasang senjata Lui Kong Ciok, dihantamkan kearah batok kepala Siaw cap It Long.

Siaw Cap It Long telah kehabisan tenaga, ia besandar kepada meja. Tidak mungkin dapat mengelakkan datangnya serangan itu.

Sim Pek Kun menjadi kaget, ia melemparkan pisau kearah Sia Cap It Long,

“terima senjata ini,” ia berkata, dengan maksud memberi senjata, agar Siaw Cap It Long bisa membikin perlawanan senjata.

Siaw Cap It Long menyambuti datangnya operan senjata, dengan sekuat tenaga ia membalikkan dan ditusukkan kearah Lie Ban Tong.

Lie Ban Tong seperti orang nekad, tidak mengelakkan adanya serangan pisau itu. Bleg....pisau tersebut masuk kedalam dada ambles hingga gagang-gagangnya.

Lie ban Tong mati didalam tusukan Siaw Cap It Long.Yang aneh, Lie Ban Tong tidak menjerit. Ia masih menerkam dengan galak, sepasang Lie kong ciok diketukkan kearah Siaw Cap It long.

Mungkin Lie Ban Tong kebal mati ? Siaw Cap it Long menjadi kaget sekali, pundaknya dan punggungnya terkena keprukan senjata Lie kong ciok, tubuhnya menjadi kesemutan, menggeloso jatuh.

Betapa kuatpun Siaw Cap It Long, ditusuk, dipukul, dan dijadikan bulan-bulanan oleh orang-orang itu, akhirnya ia meloso jatuh dilantai perahu, ia tidak bisa bangun kembali. Tidak bisa merambat naik kemeja yang ada disebelahnya.

Dengan masih ada kejadian aneh, tubuh Lie Ban Tong yang sudah tertembus pisau itu, bergelantungan, sekujur badannya basah kuyub, darah mengalir

dari bagian depan dadanya, toh tubuh itu bergantung-gantungan, melayang pulang pergi.

“Nah,” katanya “Siaw Cap It Long ! kau akan mati.”

Lie Ban Tong mengucapkan kata-kata yang seperti ini, tapi mulutnya kaku, dan tidak bergerak.

Terjadinya pertempuran-pertempuran didalam perahu itu telah mengucar-ngacirkan perabot, tiga pelita telah jatuh padam hanya ada sebuah pelita pojok jauh, memancarkan sinar yang kelap-kelip suram. Dari penerangan cahaya itu, bisa menyaksikan keadaan Lie Ban Tong wajahnya berkerinyut menyeramkan, itulah bukan wajah orang hidup, itulah wajah orang yang mati penasaran.

Siaw Cap It Long masih bisa menguasai diri, ia menatap wajah Lie Ban Tong itu.

Sim Pek Kun menjerit, ia tidak percaya, didalam dunia itu ada seseorang yang tidak bisa mati.

Terdengar lagi suara Lie Ban Tong : “Siaw cap It Long ! mengapa kau masih belum mau mati ? hayo, matilah !”

Wajah Lie ban Tong telah membeku, mulutnya begitu rapat, sepasang matanya melotot keluar, seperti mata ikan maskoki yang mau jatuh, tapi ia masih bisa bersuara, entah dari mana suara itu ?

Siaw Cap It Long mempertahankan genggamannya, ia masih tidak mau mati, untuk menimpali tantangan tadi, ia berkata :

“Aku tidak bisa mati.”

Tiba-tiba.....

Terdengar satu suara yang nyaring dan merdu, suara itu adalah suara

seorang gadis, membisingkan seluruh isi perahu.

Lie Ban Tong yang suaranya begitu keras tiba-tiba terjadi perubahan, hal ini sangat mengejutkan, membuat seluruh bulu-bulu roma bangun berdiri.

Siaw Cap It Long mengeluarkan keluhan nafas panjang, ia tahu siapa yang memegang peranan dibelakang mayat Lie Ban Tong itu. Dengan menyengir sedih ia berkata :

“Kau ! lagi-lagi kau yang memegang peranan ini !”

Belum selesai kata-kata Siaw Cap It Long tubuh Lie Ban Tong meloso jatuh.

Kini tersingkaplah tabir permainan sandiwara, siapa yang memegang peranan dibelakang Lie Ban Tong. Disana berdiri gadis cantik, itulah Siaw kongcu

Suara tertawa cekikian tadi adalah suara Siaw Kongcu.

Siaw kongcu berdiri disana, memandang Siaw Cap It Long, dan menoleh kearah Sim Pek Kun.

Kulitnya begitu alus, seperti tidak tahan ditowel, tertawanya begitu manis, tapi ia mempunyai hati yang lebih jahat dari ular berbisa.

Bertemu Siaw kongcu, seolah-olah bertemu dengan iblis jejadian hidup.

Sim Pek Kun takut setengah mati.

Ternyata Lie Ban Tong yang sudah mati itu dijinjing oleh Siaw kongcu, terbang pelang pergi, maka seperti hantu yang bersliweran diatas perahu.

Terdengar suara Siaw kongcu yang nyaring merdu.

“Ya. Aku datang kembali. Aku tetap menjadi bayanganmu.”

Perlahan-lahan, ia mendekati Siaw Cap It Long. Siaw Cap It Long tidak bisa bergerak lagi, karena itu dengan rasa yang sangat puas dan bangga, Siaw kongcu mendekati lebih dekat lagi, menjulurkan tangannya, mengusap pipi Siaw Cap It Long dengan tertawa garing ia berkata :

“Kau adalah orang impianku. Siang malam kurindukan. Satu haripun tidak bisa berpisah denganmu. Bagaimana aku tidak datang kembali ?”

Suara Siaw kongcu seperti kacang garing, seperti burung kenari, sangat merdu, lebih enak dari mendengar suara biduan wanita yang manapun juga.

Sim Pek Kun menjerit kaget, teriaknya :

“kau....kau juga seorang wanita ?”

Siaw kongcu lebih sering mengenakan pakaian pria, maka orang menyebutnya bernama Siaw kongcu yang berarti kongcu kecil. Sim Pek Kun bertemu berulang kali dengannya, didalam keadaan penyamaran, hanya kali ini ia membuktikan sendiri, bagaimana Siaw kongcu menggunakan pakaian yang asli. Pakaian wanita.

Siaw kongcu menganggukkan kepala, ia berkata :

“Baru tahu ? ha..ha.....kalau aku seorang laki, bagaimana mempunyai itu kekejaman untuk menyiksa dirimu, hanya seorang wanita yang berlaku kejam kepada wanita. Mengertikah kau dalih ini.”

Sim Pek Kun mendelikkan mata. Ia tertegun dan terpaku ditempat itu. Terdengar elahan nafas panjang, Siaw kongcu bergoyang-goyang kepala sebentar, ia berkata :

“Ratu dari rimba persilatan Sim Pek Kun memang seorang wanita yang cantik. Sayang sekali, kau tidak mengerti, bagaimana harus memegang

peranan seorang wanita, kau kurang romantis, mana bisa memenangkanku ?”

Menoleh kearah Siaw Cap It Long, Siaw kongcu berkata :

“Siaw Cap It Long, mengapa kau bisa jatuh cinta kepadanya ? Apakah kau tidak cinta kepadaku ?”

Siaw Cap It Long menyengir dan membuka mulut dan berkata :

“Aku....”

Siaw Cap It Long tidak bisa meneruskan kata-katanya, terasa dada begitu nyeri, itulah luka bekas tusukan Sim Pek Kun. Butiran-butiran keringat berguguran, ia menahan rasa sakit yang luar biasa.

“Hayo.....” Siaw kongcu menjerit kolokan.

“Kau juga sudah menderita luka ? siapa yang melukai kekasihku ? siapa yang begitu kejam melukai kekasihku ?”

Suaranya merdu sekali, bila seseorang yang tidak pernah menyaksikan kekejaman Siaw kongcu, pasti tertarik, pasti menduga sesuatu yang bukan-bukan, pasti menduga bahwa Siaw kongcu ini adalah seorang yang baik hati, seorang yang romantis.

Siaw kongcu telah menggunakan Lie Ban Tong melukai Siaw Cap It Long, toh masih dilukainya.

Siaw kongcu juga tahu, Siaw Cap It Long telah menderita luka pertama dibawah tangan Sim Pek Kun. Sengaja ia berolok-olok seperti itu.

Sim Pek Kun tidak bisa tergoda kembali dengan suara keras ia berteriak :

“Aku yang telah melukainya.”

Siaw kongcu mengirim kerlingan mata, memandang Sim Pek Kun. Ia membawa

suara yang tidak percaya.

“Oow..?” iamenggeleng-gelengkan kepala

“Tidak mungkin, tidak mungkin terjadi. Ia sangat baik dan ia begitu sayang kepadamu. Mengapa kau melukainya ? Dengan alasan apa kau mau membunuh ?.......Kulihat kau bukan wanita yang begitu kejam, bukan ?”

Sim Pek Kun menggertek gigi, ia berteriak keras :

“lain kali, bila ada kesempatan, tetap aku hendak membunuhnya”

“eh, mengapa ?” bertanya Siaw kongcu.

Wajah Sim Pek Kun menjadi keras, sepasang matanya merah membara, dengan gemetaran ia berkata :

“Dendamnya begitu besar, bagaimana aku,.....”

“Ouw.....kalian mempunyai dendaman ? siapa yang memberi tahu ?” bertanya Siaw kongcu.

Dengan dingin Sim Pek Kun menjawab pertanyaan itu :

“Empat pendekar Lu Tong Su Gie, sepasang pendekar kilat dan guntur dari Tay Ouw dan lain-lainnya, mereka adalah saksi-saksi.”

Siaw kongcu menghela nafas, ia berkata :

“Siaw Cap It Long telah menolongmu sehingga berulang kali. Tapi kau tidak percaya kepada dirinya. kau lebih percaya obrolan orang-orang itu.”

“Tapi....tapi....” Sim Pek Kun kehabisan bahan berdebat.

“Ia telah mengaku bahwa dialah Siaw Cap It Long.”

“Ya.” berkata Siaw kongcu .

“Inilah Siaw Cap It Long ! jago berandalan luar biasa, orang menyebutnya sebagai penjahat besar. Kepala rampok. Tapi orang yang telah membakar kampungmu,orang yang telah merusak rumahmu,orang yang membunuh nenekmu bukanlah Siaw Cap It Long ini.”

Sim Pek Kun tertegun, menoleh kearah Siaw kongcu dan berkata :

“Siapa ?”

“Tentu saja aku.” berkata Siaw kongcu tertawa.

“Kecuali aku, Siaw kongcu, siapa lagi yang bisa melakukan perbuatan-perbuatan luar biasa ?”

Sekujur badan Sim Pek Kun gemetaran, marah, kesal, penasaran, dan aneka ribu macam perasaan lainnya.

Siaw kongcu berkata :

“Empat pendekar Lu Tong Su Gie, sepasang pendekar kilat dan guntur dari Tay Ouw dan lain-lainnya, mereka adalah orang-orang yang sudah kubeli. Sengaja kuatur tipu siasat yang seperti ini, sengaja menjerumuskan dirimu kedalam kenistaan, sengaja membuat hatimu benci kepada Siaw Cap It Long, kukira obrolan mereka pasti tidak bisa masuk kedalam telingamu, karena Siaw Cap It Long begitu baik. Mana aku tahu, bahwa kau lebih percaya kepada cecunguk-cecunguk itu, aku tahu, kau tidak bodoh,mengapa begitu pikun ?”

Seperti jarum-jarum yang sangat tajam, sepatah demi sepatah kata-kata Siaw kongcu itu menusuk kedalam lubuk hati si ratu rimba persilatan Sim Pek Kun.

Kini sadarlah dirinya, kesalahan apa yang telah dilakukan olehnya.

Dimisalkan, kata-kata ini bila keluar dari mulut Siaw Cap It Long, mungkin ia tidak percaya. Tapi keluar dari mulut Siaw kongcu, tidak bisa tidak percaya.

Dihubungkan kejadian-kejadian lama dengan apa yang telah diketahui, ternyata Sim Thian Ciok tidak terluka, terbukti, sesudah mengetahui Siaw Cap It Long tidak berdaya jago itu molos keluar dari balik selimutnya, menyerang secara ganas.

Ternyata betul-betul sipendekar pedang kilat dari Tay Ouw telah membunuh pelayan rumah penginapan itu. Inilah orang yang dipercayakan olehnya, seorang kecil yang baik hati.

“Oh....” Sim Pek Kun mengeluh.

Sim Pek Kun menyesal atas perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan, menyesal atas perbuatan yang telah dilakukan kepada Siaw Cap It Long.

Sim Pek Kun pernah berjanji kepada diri sendiri, ia tidak mudah diojok-ojok orang, ia telah berjanji, ia akan lebih percaya kepada Siaw Cap It Long,ia akan percaya kepada laki-laki yang mempunyai sepasang sinar mata terang itu.

Dahulu, Sim PekKun belum tahu, siapa itu laki-laki yang berulang kali menolong dirinya.

Ternyata Siaw Cap It Long yang menolong dirinya. Siaw Cap It Long yang dikatakan oleh banyak orang sebagai kepala rampok, sebagai bajingan besar. Apa yang tersebar luas diantara rimba persilatan itu adalah suatu kebohongan. Siaw Cap It Long yang ditemukan bukanlah Siaw Cap It Long dalam cerita.

Terbayang kembali sepasang sinar mata Siaw Cap It Long yang redup, Siaw Cap It Long sangat bersedih hati atas reaksi yang diterimanya. Siaw cap It Long bersedih karena Sim Pek Kun tidak mempercayainya.

Ya! Sim Pek Kun terlalu mudah ditipu orang. Terlalu percaya kepada fakta buatan. Akhirnya ia telah menjerumuskan diri sendiri kedalam penyesalan.

Ingin sekali Sim Pek Kun meremas-remas diri sendiri, ingin sekali ia bisa mati segera untuk menebus dosa-dosanya.

Siaw kongcu memperhatikan sesuatu diwajah si ratu rimba persilatan Sim Pek Kun, ia memperhatikan gerak-gerik Sim Pek Kun, apa yang Sim pek Kun rasakan itu bisa dimaklumi oleh Siaw kongcu, kini Siaw kongcu berkata :

“Tentunya kau ingin mati segera, bukan ? Sayang ?....Tidak bisa....!...Mengambil perumpamaan, kau bunuh diri, kau mati. bagaimana kau bisa membalasbudi-budinya yang telah dilepas kepadamu ? Dimisalkan kau tidak ada SIaw Cap It Long, berapa kalikah kau sudah mati ?”

Sim Pek Kun mengucurkan air mata, sangat sedih sekali, ia menyesal. Apa bisa dikata, segala sesuatu sudah terjadi, menyesalpun tiada guna.

“Bunuhlah!...Bunuhlah aku!” ia berteriak.

Siaw kongcu menganggukkan kepala,

“Sebelumnya,aku ada niatan untuk membunuhmu, tapi.....sekarang, aku mangganti maksuditu, aku menghapuskan rencana semula.”

“.......Mengapa,” Sim Pek Kun bertanya sedih.

Siaw kongcu berkata :

“Aku lebih suka melihat kau hidup, lebih suka bagaimana kau hidup sengsara, bagaimana kau hidup tersiksa, bagaimana kau hidup penuh penderitaan.”

“kau....kau kejam.” SimPek Kun menggertekgigi.

“Aku masih suka kepadamu.” berkata Siaw kongcu.

Tiba-tiba Siaw Cap It Long turut menyahut pembicaraan diantara dua wanita itu. Ia berkata :

“Tapi aku sudah tidak suka kepadanya. Aku benci, kepada seorang manusia yang tidak mengenal budi aku benci sekali.”

“Kau benci kepadanya ?” bertanya Siaw kongcu tertawa.

“Usirlah dia” berkata Siaw Cap It Long menahan rasa sakit yang tidak terhingga. Lukanya sangat parah sekali.

Hati Sim Pek Kun dirasakan semakin lebih sedih.Ia mengerti apa maksud tujuan Siaw Cap It Long, bila mana Siaw kongcu mau mengikuti anjurannya, mengusirnya pergi, itulah satu keringanan. Ia akan bebas dari siksaan Siaw kongcu yang kejam.

“Biar bagaimana jahat kuperlakukannya tetap ia berusaha menolong diriku.” berkata Sim Pek Kun didalam hati.

“Aku telah memakinya, memukulnya, melukainya, dan hampir saja membunuhnya. Tapi ia tidak menanam rasa sakit hati ini.”

Biar bagaimanapun, Sim Pek Kun tidak habis mengerti, bagaimana seorang yang dicap sebagai perampok besar begitu baik hati.

Siaw kongcu mendekati Siaw Cap It Long, orang yang terakhir ini meringis sakit, lukanya sangat berat.

“Eh, bagaimana keadaan lukamu ?” berkata Siaw kongcu mesra.

“Aku cinta kepadamu.”

“Dimisalkan kau betul-betul cinta, usirlah wanita tidak tahu diri itu.” berkata Siaw Cap It Long.

“Sangat memuakkan orang saja. Usirlah jauh-jauh.”

Siaw kongcu juga seorang wanita cerdik, mana mungkin tidak tahu tipu muslihat Siaw Cap It Long ? Mengusir Sim Pek Kun berarti membebaskan Sim Pek Kun.

Dengan suara yang sangat merdu sekali, Siaw kongcu berkata :

“Untuk menyenangkan dirimu, seharusnya aku membebaskan ratu rimba persilatan ini. Sayang sekali. Aku tidak mempunyai itu keberanian untuk melanggar perintahnya.”

“Melanggar perintah ?” bertanya Siaw Cap It Long.

“Ya.” berkata Siaw kongcu.

“Dia adalah orang yang dikehendaki oleh guruku.”

“Mati atau hidup, aku harus membawa tubuhnya, diserahkan kepada guruku. Inilah perintah. Aku tidak bisa membangkang tugas ini.”

“Kau hendak pergi ketempat gurumu lagi ?” bertanya Siaw Cap It Long.

Kini jelaslah sudah, siapa yang memegang peranan penting dibelakang layar, siapa yang mengkambing hitamkan Siaw Cap It Long, siapa yang menghancurkan kampung Sim Ke Cung ?

Tokoh terpenting adalah guru Siaw kongcu !

Siaw kongcu adalah ahli sandiwara, ia berkata perlahan :

“Aku mempunyai maksud untuk lari darinya, aku hendak mengasingkan diri disuatu tempat yang sunyi dan sepi, bersembunyi, kita saling

cinta-mencintai, hidup sebagai sepasang suami istri, Tapi....”

Siaw kongcu menghela nafas dalam-dalam, bagai menyambung pembicaraannya :

“Biar bagaimanapun, aku tidak bisa melaksanakan rencana ini. Kau juga tahu, guruku itu adalah seorang tokoh silat serba bisa, kemanapun aku melarikan diri, tidak mungkin bisa mengelakkan pengejarannya.”

Siaw Cap It Long memaksakan diri untuk bertahan, betapapun sulit untuk dipertahankan, ia harus mengetahui,siapa tokoh silat yang begitu jahat.

“Siapakah orang yang menjadi gurumu itu ?” ia bertanya.

“Betulkah ia memiliki kepandaian begitu hebat ?”

“Mungkin tidak percaya untuk diceritakan.” berkata Siaw kongcu.

“Ilmunya luar biasa.”

“Aku juga bukan manusia biasa.” berkata Siaw Cap It Long.

“Kecuali guruku, kau adalah tokoh silat nomor satu.” berkata Siaw kongcu

“Kecerdikanmu tiada tara, tidak ada seorang yang bisa menandingimu. Kecuali guruku, hanya guruku seorang yang bisa memenangkanmu, untuk ilmu silatnya, selisih kalian jauh berbeda. Mungkin.....mungkin juga kau bisa bertahan sampai duapuluh jurus, atau tiga puluh jurus, tapi tidak mungkin bisa membikin perlawanan sampai empat puluh jurus. Didalam waktu empat puluh jurus ini, ia akan merengut jiwamu.”

Siaw Cap It Long menyengir,ia berkata :

“Kau terlalu memandang rendah kepada Siaw Cap It Long.”

“Dengar dahulu.” Siao kongcu memberi keterangan. “Semua tokoh silat di dalam rimba persilatan, belum ada yang bisa menahan sampai dua puluh jurus. Sudah kuperhitungkan kau bisa sanggup sampai tiga puluh jurus. Inilah suatu keagungan, suatu pujian untukmu.”

“Aku tidak percaya” berkata Siauw Cap-it-long.

“Percaya atau tidak percaya, terserah kepada dirimu.” berkata Siao kongcu. “Biar bagaimana, aku tidak bisa memberi tahu namaku. Semakin kau ingin mengetahui, semakin sulit kuberitahu. Sekarang aku merasa menang, aku telah berada di atas angin.”

SIAUW CAP-IT-LONG gagal mengorek keterangan. Ia mengatupkan sepasang matanya, tidak bicara.

Setiap menggerakkan bibir, luka didada segera merembas, nyeri sekali. Tapi biar bagaimana, tetap dipertahankan. Ia hendak mengetahui, siapa itu manusia jahat yang mengacau rimba persilatan?

Kecerdikan Siao-kongcu tiada tandingan. Kekejaman Siao-kongcu tiada tara, ilmu silat Siao-kongcu sulit menemukan pasangan.

Terbukti dari banyaknya jago2 silat ternama yang tunduk dibawah kekuasaannya.

Thio Bu Kek, Hay-leng-tju, empat pendekar Lu Tong Su Gie, dan sepasang pendekar kilat dan guntur dari Tay-ouw, semua adalah tokoh2 silat ternama untuk masa itu. Tapi tidak ada satu yang tidak tunduk dibawah kekuasaan Siao-kongcu. Mereka berhamba kepada Siao-kongcu, mereka telah menjalankan semua perintah Siao-kongcu, mereka adalah hamba-hamba Siao-kongcu.

Suatu bukti betapa hebat kekuasaan Siao-kongcu.

Lain bukti betapa hebat pula kekuasaan guru Siao-kongcu.

Siauw Cap-it-long membawakan sikapnya yang seperti orang tenang. Hatinya tidak tenang.

Didalam kamus pikiran Siauw Cap-it-long tidak mungkin menemukan istilah kata-kata sulit atau susah.

Kecuali berhadapan musuh yang seperti guru Siao-kongcu. Betul-betul ia tidak percaya. Mulai terpetalah kata-kata sulit, mulai terbayang kamus susah.

UDARA YANG BAIK

MENJELANG sore hari.

Diufuk sebelah barat memerah, matahari memancarkan cahayanya yang penghabisan, ia sudah siap turun tachta, akan digantikan keadaan gelap-gulita, maka sebagai pameran, ia mencahayakan apa yang biaa dipantulkannya.

Cahaya matahari yang kuning keemas-emasan menyinar bunga-bunga seruni.

Bunga seruni mempunyai aneka macam warna, yang kuning, yang putih, ada juga yang lila dan ada juga seruni hitam.

Mendapat keseimbangan warna matahari senja, bunga-bunga seruni itu semakin bersaing.

Apa lagi dimusim rontok, masa jayanya bunga seruni diantara bau harum semerbak, menyaksikan panorama alam adalah suatu pemandangan menarik.

Untuk seumur hidupnya, belum pernah Sim Pek Kun menyaksikan keindahan bunga seruni seperti apa yang sekarang ia saksikan.

Ia berada ditaman bunga seruni.

Dikeempat keliling tempat itu terbenteng oleh gunung-gunung, hawa dingin tertahan diluar, tidak bisa memasuki daerah taman bunga seruni, bau harum semerbak menyerang hidung, tertiup oleh angin sepoi2, kadang-kadang lenyap, dan kadang-kadang timbul kembali.

Hawa terlalu sejuk, pemandangan begitu cantik. Disana duduk tiga orang, mereka duduk diatas tikar yang sangat mahal. Orang pertama adalah Sim Pek Kun, didepannya adalah Siauw Cap-it-long dan Siao-kongcu.

Didepan mereka terdapat makanan dan minuman, terdapat juga kepiting rebus yang sangat besar.

Sim Pek Kun mengenakan pakaian yang sangat tipis, memperhatikan daerah tempat itu, dengan pikiran yang tidak habis mengerti.

Walau didalam keadaan taman yang begitu indah, Sim Pek Kun seperti hidup dalam neraka.

Biar bagaimana, Sim Pek Kun tidak mengetahui atas sikap yang diperlihatkan oleh Siao-kongcu.

Selama beberapa hari, Siao-kongcu memberi makan kepada mereka serba komplit, arak-arak yang harum, makanan-makanan yang lezat, pakaian yang indah, pemandangan yang menarik.

Walau demikian, rasa takutnya Sim Pek Kun semakin menghebat, teristimewa Sim Pek Kun mengkhawatirkan keselamatan Siauw Cap-it-long.

Betul-betul Siao-kongcu memperlakukan Sim Pek Kun seperti seorang ratu, segala kebutuhannya dicukupi, hidangan-hidangannya disertai dengan makanan yang sangat lezat, pakaiannya disediakan corak yang paling baru, penghidupannya dilayani dengan pemandangan yang indah.

Mungkinkah ia bisa puas mendapat pelayanan yang seperti itu?

Tidak!

Sim Pek Kun sedang melirik kearah Siauw Cap-it-long yang berada didepannya, laki-laki yang mempunyai sepasang mata menarik itu mengenakan pakaian tebal, menutup badannya rapat-rapat, ia mengantongi beberapa jumlah bunga seruni, bilamana angin yang terkembang datang, hawa seruni itu terkembang biak.

Tercampur pula hawa laki-laki.

“Oh, aku telah mencelakakannya,” demikian Sim Pek Kun mengeluh.

Sim Pek Kun dan Siauw Cap-it-long adalah orang tawanan Siao-kongcu. Tapi Siao-kongcu memperlakukan mereka secara istimewa. Selalu memberi makanan udang dan kepiting, menyediakan arak dan anggur.

“Aku mencelakakan dirinya!” lagi-lagi Sim Pek Kun mengeluh. Ia tidak bisa merasakan kelezatan makanan2 itu. Ia tidak bisa menikmati kemurnian anggur2 itu.

Seorang yang menderita luka, tidak bisa dibiarkan mendapat makanan yang mengandung racun, dan makanan yang mengandung isi racun adalah udang dan kepiting, dan cumi dan lain-lainnya.

Siao-kongcu menghidangkan makanan-makanan itu.

Apa akibatnya bagi Siauw Cap-it-long bilamana ia memakan semua barang yang ada mengandung unsur racun?

Siao kongcu bersandar di sebelah Siauw Cap-it-long, mungkin bersifat mencemburui Sim Pek Kun. Bentuk tubuhnya yang begitu kecil dan ramping, tampak sangat molek sekali. Wajahnya yang begitu cantik, tampak menarik.

Kadangkala, Sim Pek Kun mempunyai tanggapan lain, Siao kongcu itu

adalah jodoh yang paling tepat bagi Siauw Cap-it-long.

Sayang sekali! Di balik kelemah-gemulaian Siao kongcu, terdapat juga kekejaman yang tidak terhingga. Di balik kebaikkan Siao kongcu, tersembunyi sesuatu yang lebih jahat.

Sim Pek Kun mengertek gigi, mendendam semua kebencian.

Siao kongcu memperhatikan gerak-gerik Sim Pek Kun. Tiba-tiba ia tertawa.

"Hei," ia menowel Siauw Cap-it-long. "Coba lihat." berkata Siao kongcu. "Ratu kita begiti jijik. Sudah kukatakan, lekas kau berganti pakaian. Kau sangat bandel tidak mau. Maunya bercumbu rayu terus menerus, sehingga orang menjadi lebih sakit hati lagi. Pakaian yang kotor akan memuakkan kawan-kawan. Bagaimana kau enak hati, mengawani makan dan minum tanpa ganti pakaian?"

Siauw Cap-it-long bungkam.

Hati Sim Pek Kun seperti ditusuk oleh jarum. Kata-kata Siao kongcu sangat menyakiti dirinya. Mungkinkah Siauw Cap-it-long ada seorang yang seperti itu? Mungkinkah Siauw Cap-it-long sudah tertarik kepada Siao kongcu?

Tidak mungkin. Mengapa aku harus menjadi cemburu? Demikian berpikir Sim Pek Kun. Apa hubungan Siauw Cap-it-long dengan aku? Tidak ada alasanku menjadi marah.

Sim Pek Kun menundukkan kepala, menekan gejolak hatinya, memperhatikan kemarahan itu.

Siao kongcu tertawa lagi, ia berkata:

"Lihat, pemandangan begini indah. Tepatlah mengatakan bahwa bunga-bunga itu adalah hak milik wanita. Karena setiap macam bunga itu

memiliki sifat-sifat perangai wanita, terkecuali bunga seruni.”

Perlahan-lahan, Siao kongcu mengambil seekor kepiting di piring, mengambil batu dan mengetoknya batok kepiting itu, dengan capit yang terbuat dari perak, ia mengeluarkan isi kepiting, dengan sikapnya yang halus dikeluarkannya kepiting itu, disodorkan kedalam mulut Siaw Cap It Long. Baru menyambung pembicaraannya :

“Seruni tidak memiliki sifat wanita. Seruni lebih tepat memiliki sifat pria. Ia seperti seorang cendikiawan yang mengasingkan diri, juga tidak mau bertanding dan bersaing. Suatu tanda bahwa hidupnya menyendiri. Tidak bisa disamakan dengan lain-lain bunga. Ia tidak gentar kepada angin dimusim rontok, menandakan betapa kuatnya dia.”

Siaw kongcu menuang anggur dengan sikap yang mesra, dengan sikap yang kolokan, ia merangkul Siaw Cap It Long, memberi minum anggur, kepada sijago berandalan. Dengan suaranya yang begitu merdu, ia berkata :

“Kubawa kalian ketempat ini, dengan maksud membandingkan seruni dengan sifat-sifatmu. Karena kau juga cinta kepada bunga seruni.”

Siaw Cap It Long tidak pernah menolak barang antaran semua dimakan, ia memakan kepiting dan memakan anggur itu, dengan tertawa-tawa ia berkata "

“Aku suka seruni, lebih suka lagi dimakan, saringan bunga seruni bisa dimakan dicampur dengan kepiting atau ikan, ikan hidup, sesudah kita memakan bunga seruni yang bercampur dengan ikan itu, rasanya hawa semakin segar.”

Dengan wajahnya yang begitu cantik, Siaw kongcu tertawa.

Siaw Cap It Long berkata lagi :

“Orang lain menilai bunga seruni dengan sepasang mata, tapi aku Siaw Cap It Long menilai bunga seruni dengan lain cara, aku meresapi sarinya,

aku menggunakan mulut meresapinya.”

“Kau selalu mengacau suasana.” berkata Siaw kongcu tertawa,tertawa lagi cekikikan, menyusupkan kepalanya kedalam pelukan Siaw Cap It Long.

“Tapi disinilah letak kepribadianmu. Apapun yang kau lakukan, pasti tidak sama dengan orang lain. Didalam dunia, mungkin ada dua orang Lie Pek. Mungkin dua orang Koan Kong. Tapi tidak mungkin ada dua orang Siaw Cap It Long. Laki-laki yang seperti kepribadianmu ini, bagaimana tidak bisa memikat hati gadis, gadis manakah yang tidak pernah terpikat olehmu ?”

Siaw kongcu menolehkan kepala, dengan matanya yang disipitkan kecil-kecil ia memandang Sim Pek Kun, berkata kepada sang ratu rimba persilatan :

“Betulkah keteranganku ?”

Dengan dingin Sim Pek Kun menutup pembicaraan :

“Aku sudah bukan gadis lagi, Tidak mempunyai minat kepada laki-laki. Aku tidak tahu.”

Jawaban Sim Pek Kun yang begitu ketus, seharusnya membuat Siao Kongcu menjadi marah, tetapi kenyataannya berbeda, Siao Kongcu memperlihatkan wajahnya yang cantik dan molek, bentuk tubuhnya yang ramping indah itu semakin menggiurkan. Tertawanya semakin girang.

“Seseorang wanita yang tidak bisa menyelami hati pria, bagaimana bisa mendapatkan cintanya.” ia berkata , “Akupun heran, Lian Seng Pek mempunyai seorang isteri yang telah dinobatkan menjadi ratu rimba dunia persilatan. Mengapa ia tidak mau mendampingi isteri cantik ? Mengapa ia berjalan seorang diri saja ? Kini aku mengerti apa alasannya? Aku mengerti, ternyata ..... "

Siao kongcu tidak lagi meneruskan pembicaraannya, ia menutup sampai

disitu. Tapi sudah jelas dan mudah diterka itu adalah kata-kata yang terlalu merendahkan diri Sim Pek Kun, diartikan Sim Pek Kun tidak bisa menyelami hati seorang pria. Tidak bisa menilai seseorang pria, maka Lian Seng Pek tidak bisa terikat, Lian Seng Pek lebih suka berjalan seorang diri, daripada mendampingi Sim Pek Kun yang dikatakan tidak bisa meresapi hati seorang suami.

Sim Pek Kun sudah berusahan, ia hendak menekan semua kemarahannya, Walau demikian, dikicok pulang pergi, wajahnya menjadi matang biru, marah.

Siao Kongcu mengambil botol lain, botol arak yanh terbuat sangat bagus. Menuangkan isinya, berkata :

“Inilah arak istimewa yang ku sengaja datangkan dari negara Sie-liang. Mengapa hujin tidak mau minum arak ? Sayang! Seseorang yang belum pernah meminum arak itu berarti orang yang belum mengenal kehidupan, percuma saja hidup di dalam dunia.”

Hujin adalah istilah panggilan untuk seorang nyonya, disini panggilan untuk Sim Pek Kun.

Sim Pek Kun mengatupkan bibirnya rapat-rapat, sangat rapat sekali. Ia takut, befitu berbicara, maka mulutnya itu bisa nyerocos terus menerus, memaki Siao Kongcu.

“Marah ?” Siao kongcu menggeleotkan tubuhnya di atas Siauw Cap It long. Kini ia sengaja duduk diatas paha Siauw Cap It long, bicara kepada Sim Pek Kun.

Sim Pek Kun membuang muka. Dia mengucurkan airmata.

“Eh, marah semakin hebat ?” berkata Siao kongcu tertawa. Dia melirik kearah Siauw Cap It long, baru meneruskan pembicaraannya, “Kalau aku duduk di atas paha Lian Seng Pek, kau mempunyai itu hak marah, ... tapi, dia ini .....” , ia melirik kearah Siauw Cap It long, “Dia adalah

laki-laki yang belum kawin, Dia bukan suamimu, mengapa hujin marah kepadaku ? mengapa boleh cemburu ?”

Seluruh ujung-ujung jari Sim Pek Kun terasa menjadi dingin, ia berusaha menahan gejolak hatinya, tapi tidak tahan lagi, akhirnya ia menoleh, memandang ke arah Siauw Cap It long.

Wajah Siauw Cap It long juga sangat pucat pasi. Wajahnya berkeringat, sedang menanggung resiko derita yang hebat, kadang-kadang berdenyut. Sakitnya Siauw Cap It long bisa dirasakan juga.

Siauw Cap It long sedang tersiksa, Siauw Cap It long masih sangat menderita.

Siauw Cap It long tidak pernah mengutarakan segela derita hidupnya, Siauw Cap It long belum pernah mengatakan kesusahan hidupnya, semua kesusahan dan penderitaan itu di telan didalam hati.

Sim Pek Kun bisa menduga sesuatu, ia berkata kepada Siauw Cap It long:

“Bagaimana dengan keadaan lukamu itu ? Mungkinkah memberat ?”

Siauw Cap It long menggoyang kepala. ia memaksa tertawa.

“Tidak.” katanya. “Luka apa ? luka yang sepele itu sudah kulupakan.”

Sim Pek Kun tidak percaya. Secara tiba-tiba saja, iamenerjang kearah Siauw Cap It long, menerjang dengan semua kekuatan yang ada, menarik baju luar Siauw Cap It long, baju luar yang selalu mengerudungi tubuh laki-laki itu. Baju luar yang sudah agak lapuk, baju yang dikatakan oleh Siao Kongcu bisa memuakkan orang. Baju yang tidak mau diganti oleh bahan tipis.

Baju luar Siauw Cap It long tersingkap. Disana masih tampak luka bekas tusukan Sim Pek KUn, Luka yang membengkak dan membesar, bernanah.

“Aaaah, kau..... " Sim Pek Kun mengeluarkan jeritan melengking. Belum pernah ada seseorang yang mendengar jeritan yang begitu menyeramkan, begitu menyedihkan, begitu menyayat hati.

Daging didada Siauw Cap It long telah membengkak, matang biru, hampir saja dilanda belatungan. Luka-luka itu sudah mulai membusuk, dengan tersingkapnya baju luar tadi, bau busuk yang menyerang hidung, bang bengkak dan borok yang bernanah.

Sim Pek Kun semakin bersedih, inilah hasil perbuatannya. Karena tusukan pisaunya, maka Siaw Cap It Long terluka.

Mengertilah Sim Pek Kun, mengapa Siaw Cap It Long tidak mau menukar baju, ia hendak menutupi luka-luka ini.

Betapa kuatpun hati seseorang, manakala ia sudah menyaksikan luka Siaw Cap It Long, pasti orang itu menjadi lemas.

Sim Pek Kun tidak terkecuali, hampir ia jatuh roboh, hampir ia menjadi pingsan.

Sim Pek Kun bukan seorang tabib, tapi ia bisa merasakan bagaimana hebat penderitaan-penderitaan Siaw Cap It Long.

Selama beberapa hari ini, Siaw kongcu melolohnya dengan makanan-makanan yang berbau amis, ikan, kambing, kepiting, udang dan lain-lainnya. Tidak pernah Siaw Cap It Long menolak makanan-makanan itu. Adakah seseorang seperti ini ? mungkin seorang yang terbuat dari besi ?

Siaw Cap It Long belum pernah merintih. Tapi mudah dibayangkan, bagaimana penderitaan luka-lukanya. Mengapa ? Mengapa Siaw Cap It Long mau menuruti semua kemauan Siaw kongcu ?

Karena Siaw Cap it Long tidak bisa menolak, membantah akan berakibat yang lebih hebat. Menyerah dan menekan semua gangguan-gangguan.

Sim Pek Kun tidak bisa melepaskan rasa sakitnya, ia menangis menggerung-gerung, menangis seorang diri, menangis didepan Siaw kongcu dan Siaw Cap It Long.

“Eh.” Siaw kongcu menggoyang-goyangkan kepala.

“Mengapa menangis mendadak ? Sudah cukup dewasa. Tidak lama lagi, kau akan melahirkan seorang putra. Mengapa boleh sembarangan menangis ? Tidakkah takut ditertawakan orang ?”

Sim Pek Kun menggigit bibir, dari sana keluar darah, terlalu keras gigitan itu, melampiaskan hawa panas didalam hati, memelototkan mata kearah Siaw kongcu, dengan suara gemetaran ia membentak :

“Kau...kau kejam !”

Pada wajah Siaw kongcu yang sangat cantik jelita itu, tidak memperlihatkan kemarahan, semakin dicemoohkan ia semakin girang, katanya :

“Aku ?! Aku yang kejam ? He.....he...Siapa yang lebih kejam ? Kau atau aku ? Siapa yang melukainya, siapa yang menggunakan pisau menusuk dadanya ?”

Seluruh badan Sim Pek Kun menjadi gemetaran, ia berteriak :

“Lihat ! Lukanya telah membengkak ! Lukanya telah bernanah, mengapa kau tidak membeli obat.”

Siaw kongcu menghela nafas nafas, ia berkata perlahan-lahan :

“Siaw Cap It Long lebih suka kepadamu. Selalu mementingkan dirimu. Demi menolong jiwamu, ia rela mengorbankan diri sendiri. Tapi apa yang sudah diperlihatkan pada diriku ? Ia mendampingiku seperti mendampingi seorang iblis, aku tahu, hatinya benci kepadaku. Bisa saja membunuh

aku.”

Siaw kongcu menghela nafas panjang. Matanya didongakkan keatas, seolah-olah melamun, ia berguman :

“Dimisalkan, kebaikan yang dicurahkan kepadamu itu dicurahkan kepadaku atau sebagian kecil saja perhatian yang dicurahkan kepadaku, biar bagaimana, aku juga tidak berani mengganggunya. Tapi keadaan jauh berbeda....bukan aku yang melukainya, bukan ? Sesudah kau menusuk orang ini, mengapa melepas diri ? Mengapa mesti aku yang memberi obat ? Betul-betul aku tidak mengerti, kau lebih kejam dari aku.”

Dengan suara yang serak karena kehabisan tenaga Sim Pek Kun berkata :

“Jangan kau menyiksanya lagi. Jangan kau memberi minumnya. Jangan kau menuangkan arak dan anggur lagi. Jangan kau memberi kepiting dan udang itu lagi.”

“Eh, mengapa ? Kau cemburu ? Kau mengiri ?”

Sim Pek Kun kalah berdebat.

Siaw kongcu berkata lagi :

“Jangan kau salah paham. Lihat ! Pernah ia menolak pemberianku ? Inilah suatu bukti, aku lebih cinta darimu, Siaw Cap It Long suka meminum arak, maka aku menyediakan arak dan anggur-anggur, ia suka bunga seruni yang dicampur dengan kepiting hidup. Maka aku menyediakannya makanan itu. Ia tidak pernah menolak ucapanku ? Mengapa kau banyak usil ? Saksikanlah, adakah sseorang istri yang begitu baik hati, mau melayani kebutuhannya seperti apa yang kulakukan terhadap Siaw Cap It Long ?”

Sim Pek Kun menangis semakin sedih, menangis diluar dan menangis didalam.

“Kau juga seorang yang mengerti perkara, kau mengetahui bahwa

daging-daging yang amis bisa mempercepat proses keracunan, bisa memperlambat sembuhnya luka. Orang-orang yang terluka, pantang memakan anggur, arak kepiting dan udang. Mengapa orang yang makan barang amis itu bisa membikin besar lukanya. Mengapa kau memberi kepadanya. Sengaja kau hendak mencelakakannya."

"Aku tidak tahu, siapa yang mencelakakan Siaw Cap It Long ? Yang penting, memberi service yang istimewa. Aku memberi makanan yang paling enak. Aku memberi minuman yang paling enak...."

Bencinya Sim Pek Kun kepada Siaw kongcu begitu dalam. Dendamnya begitu dalam. Tapi ia tidak berdaya, ilmu kepandaian Siaw kongcu sepuluh kali lipat diatas dirinya, ia tidak bisa membikin perlawanan.

Siaw Cap It Long menoleh kearah Sim Pek Kun. Sepasang sinar mata yang sudah redup itu, tiba-tiba bercahaya kembali. Bersinar seperti lampu pelita, Siaw Cap It Long memperlihatkan senyumannya, senyuman bangga, senyuman puas ada perhatian dari si ratu rimba persilatan.

Tiba-tiba Siaw Cap It Long berguman :

"Seseorang akan hidup berarti manakala ia telah melewatkan waktu-waktunya itu selama tidak terganggu, apa artinya hidup dirinya ? Seseorang yang berumur pendek belum tentu lebih susah dari yang berumur panjang. Mengapa kita harus hidup lama, bilamana menderita terus menerus. Tapi kita lebih suka hidup berumur pendek, manakala hidup kita bangga, hidup dengan perasaan puas. Bilamana kita bisa bersenang-senang sesuatu hari, tentu saja lebih meresap dari bersusah-susah seratus hari."

Siaw kongcu bertepuk tangan, ia menyetujui filsafat hidup Siaw Cap it Long, katanya :

"Tepat ! inilah jiwa seorang laki-laki. Siaw Cap It Long memang bukan manusia biasa, kalau saja karena menderita luka sedikit, harus takut meminum arak, orang itu bukan Siaw Cap It Long !"

Perlahan-lahan, dengan caranya yang sangat halus, Siaw kongcu mengusap-usap pipi Siaw Cap It Long, dengan sikap mesra dan suara penuh cinta kasih ia berkata "

“Selama kau masih hidup, aku akan memberi pelayanan yang secukupnya. Akan kuusahakan, kau hidup gembira. Apa yang kau kehendaki, kemana kau mau pergi, pasti ku taati.”

Siaw Cap It Long menoleh kearah Siaw kongcu, ia bertanya :

“Begitu baikkah kau kepadaku ?”

“Tentu saja baik. Aku lebih suka melihat kau gembira.” berkata Siaw kongcu.

“Maka aku harus baik-baik kepadamu.”

Siaw kongcu memandang kearah jauh, disana sinar senja yang kuning keemas-emasan menguasai jagat alam. Menyertai dan menghidupkan semua yang ada.

Dengan alunan suara yang enak, Siaw kongcu berkata "

“Seperti sinar senja ini yang menyayangi alamnya, aku manyayang dirimu, akan kujaga baik-baik. Tetap ia bercahaya. Tetap ia bersinar.”

Siaw kongcu mengoceh seorang diri. Tapi, cahaya senja itupun mulai meredup. Sinar yang kuning keemas-emasan menyurut, akhirnyapun lenyap. Jagad menjadi hitam, malampun tiba.

.....

Sim Pek Kun mengenang senja yang sudah hilang. Demikianlah konstruksi hidupnya, timbul dan tenggelam, senang sengsara silih berganti, ia menjadi sedih, tanpa terasa ia mengucurkan air mata.

Siaw Cap It Long memandang jauh kedepan, perlahan-lahan ia berguman :

“Aku bukan seorang penyair, juga bukan seorang cendikiawan ternama, hidupku sebagai pantulan manusia biasa. aku dibesarkan ditegalan luas, hidup dalam kumpulan binatang buas, didalam pandangan mataku, tempat yang paling indah adalah tempat yang terbentang luas, disana membujur rumput-rumput hijau, tidak ada orang, sepi dan sunyi. Tempat itu lebih indah dari istana.”

“Hebat !” Siaw kongcu memuji.

“Kau memang seorang yang hebat. Segala-galanya memang hebat, kau memiliki ciri-ciri yang khas tersendiri. Ciri-ciri yang tidak pernah dimiliki oleh orang kedua.”

Siaw Cap It Long tertawa. Ia berkata :

“Karena aku memiliki sifat-sifat yang aneh, maka kau tertarik ?”

Siaw kongcu tengkurap didalam dada Siaw Cap It Long, dengan suara yang merdu ia berkata :

“Ya. Aku semakin tertarik, apapun permintaanmu akan kuturuti.”

“Aku hendak melihat bagaimana kampung halamanku.” berkata Siaw Cap It Long.

“Disana terdapat hawa-hawa yang beracun. Terdapat cairan yang mengandung zat jahat. Ingin sekali aku bisa melihat kembali tempat yang melahirkanku. sesudah itu matipun rela.”

“Baik.” berkata Siaw kongcu.

“aku bersedia mengiringi kemauanmu. Aku akan antar kau ditempat itu, dalam keadaan segar bugar. Tentu saja tidak mengharapkan kau mati.”

“Aku lebih suka mati disana.” berkata Siauw Tjap-it-long.

“Jangan berkata seperti itu.” berkata Siao kongcu.

DIANTARA ADIL DAN TIDAK ADIL

Siao Kongcu mengajak Siauw Tjap-it-long ketempat daerah yang melahirkan jago berandalan itu. Turut serta juga ratu rimba persilatan Sim Pek Kun.

Mereka lewati daerah2 yang lembab. Mengarungi pegunungan2 yang tinggi, menjelajahi lembah2 yang curam.

Kabut2 putih yang mengandung racun bertebaran disekitar daerah itu.

Siauw Tjap-it-long bisa memilih jalan yang tepat, ia memberi petunjuk kepada Siao kongcu.

Dengan hati yang kejam, keras seperti baja, Siauw Tjap-it-long mempertahankan diri dari godaan2 hidup. Ia selalu siap untuk menderita, entah permainan apapun yang hendak ditonjolkan oleh Siao kongcu?

Luka bekas tusukan Sim Pek Kun pada dada Siauw Tjap-it-long membengkak. Makanan2 yang bisa menambah menjalarnya luka tidak merapat. Ikan yang amis, udang dan kepiting yang beracun, arak yang membakar tubuh, semua itu diloloh kedalam mulut Siauw Tjap-it-long.

Disini letak kekejaman Siao kongcu.

Mungkin, tidak seorang yang bisa percaya, tanpa menyaksikan dengan mata sendiri bagaimana Siao kongcu menyiksa Siauw Tjap-it-long.

Wajahnya begitu cantik, tubuhnya begitu mungil menarik, suaranya lembut gemulai. Mengapa memiliki hati yang seperti hati ular?

Mungkinkah ujian dari yang maha kuasa?

Dimana letaknya keadilan dan kebenaran?

Banyak terdengar cerita, konon, orang yang menanam bibit kebaikan, akan menerima hasilnya, ia akan mendapatkan kebaikan pula.

Dikatakan, seseorang yang melakukan kejahatan2, dia akan mendapat balasan yang setimpal. Ia tersiksa dan sengsara selama hidupnya.

Adakah dalih dan rumus yang seperti itu?

Pikiran Sim Pek Kun sedang berkecamuk dengan pepatah2 orang tua itu. Pikirannya kusut dan kalut.

Dimisalkan adanya keadilan dan kebenaran abadi, mengapa Siao kongcu yang begitu buruk perangai, mendapat jaminan kuat? Mengapa ia tersiksa?

Terbayang sepasang sinar mata Siauw Tjap-it-long. Dengan kebaikan2 hati si jago berandalan, mengapa tidak diberkahi Tuhan?

Didepan mereka menjulang tebing tinggi, tapi tidak mungkin bisa dicapai, sebuah jurang curam yang menjadi pemisah diantara kedua jarak itu, penuh ditumbuhi dengan semak2 belukar.

Siauw Tjap-it-long dituntun oleh Siao kongcu. Mereka hendak menyaksikan, tempat tinggal Siauw Tjap-it-long.

Dibelakang Siauw Tjap-it-long dan Siao kongcu, turut serta juga Sim Pek Kun.

Siauw Tjap-it-long bersiul-siul kecil, melagukan irama yang tidak dikenal. Didalam keadaan yang seperti ini, lagu itu sangat sedih, lagu seorang yang kesepian.

Wajah yang diperlihatkan oleh Siauw Tjap-it-long adalah satu wajah

yang sangat tenang. Ia tidak mengutarakan gundah gulana hatinya.

Siao-kongcu mendampingi laki2 berdada bidang itu, tanpa bisa ditahan lagi, ia mengajukan pertanyaan:

“Betul2 kau dilahirkan didaerah ini?”

“Ng....” Siauw Tjap-it-long menganggukkan kepala.

Siao-kongcu menghela napas ia berkata

“Seseorang yang dibesarkan didaerah yang seperti ini, sungguh tidak mudah sekali.”

Bibir Siauw Tjap-it-long memperlihatkan senyuman sinis, ia berkata tenang:

“Tentu saja. Hidup seseorang lebih susah daripada mati.”

Sepasang mata Siao kongcu berputar jeli, ia berkata:

“Setiap orang tidak bisa mengelakkan kematian. Cepat atau lambat, maut itu akan mencengkerammu. Tapi, kematian itu tidak semudah apa yang kau bayangkan.”

Siauw Tjap-it-long berkata:

“Untuk mereka yang segan menghadapi kematian, tentu saja tidak mudah mencapai kematian.”

Siao kongcu mendelikkan mata, tertawa kearah Siauw Tjap-it-long dan berkata:

“Mungkinkah kau sudah merencanakan kematian? Aku tidak percaya.”

Siauw Tjap-it-long tertawa tawar, ia berkata:

“Sejujurnya, belum pernah terbayang oleh tentang adanya kematian itu. Tidak tahu apa yang dikerjakan sesudah mati. Aku tidak pernah berpikir, haruskah aku? Atau bertahan hidup?”

“Dimisalkan kematian itu adalah suatu pekerjaan mudah.” berkata Siao kongcu “Mengapa kau tidak pergi mati? Mengapa aku bisa bertahan hidup sampai sekarang?”

Siauw Tjap-it-long bungkam. Tidak bicara.

Siao kongcu tertawa, berkata:

“Kau masih hendak menuju ketempat tebing depan itu. Kurasa sudah tidak mungkin! Tidak ada jalan, untuk kita maju kedepan.”

Siauw Tjap-it-long bungkam beberapa saat, akhirnya iapun berkata:

“Ya, sudah tidak ada jalan. Mengapa aku masih hendak bertahan terus menerus?”

“Apa yang sedang kau pikirkan?” tanya Siao kongcu.

“Aku hendak pergi sekarang ini, tanpa bantuanmu. Aku hendak mengenang kejadian2 semasa kecil.”

“Kau masih kuat berdiri?” bertanya Siao kongcu.

Memang! Didalam keadaan yang seperti itu. Tidak memungkinkan Siauw Tjap-it-long berdiri tanpa mendapat bantuan dan dukungan. Pertanyaan Siao kongcu masuk diakal.

Siauw Tjap-it-long memperhatikan kearah sigadis binal itu, ia berkata:

“Bisakah kau melepaskan pegangan agar aku dapat mencobanya?”

Sepasang sinar mata yang seperti bola berputar, akhirnya Siao kongcu melepaskan Siauw Tjap-it-long. Dengan tertawa ia berkata:

“Hati2, ya! Jangan sampai terjatuh. Bilamana kau jatuh kedasar jurang, mana mungkin bisa mencari jenasahmu. Siauw Tjap-it-long yang hidup sudah kusaksikan. Tapi Siauw Tjap-it-long yang mati belum kutemukan. Entah bagaimana keadaan Siauw Tjap-it-long yang sudah tidak berjiwa, akupun hendah melihatnya.”

Siauw Tjap-it-long meringis. Ia harus bertahan sedapat mungkin. Menggunakan sisa kekuatannya yang masih ada, berdiri dipinggiran tebing itu. Menoleh kearah Siao kongcu, ia berkata:

“Orang yang mati lebih dengar kata daripada orang yang hidup. Tapi, orang mati tidak patut dipandang, bilamana kau hendak melihat kematianku, kukira kau bisa menjadi benci.”

Sesudah itu, Siauw Tjap-it-long melirik kearah Sim Pek Kun. Tertawa sebentar, sesudah itu ia menerjunkan diri kedalam jurang yang curam....

Tanah yang dipijak oleh Sim Pek Kun terasa seperti amblas, sukmanya hampir terbang dari tempat semula.

Seperti apa yang sudah diduga, kedatangan Siauw Tjap-it-long ketempat ini dengan maksud tujuan untuk bunuh diri.

“Akulah yang menjadi gara2..... aku yang menjadi biang keladi kematiannya......”

Kata2 ini selalu mendengung ditelinga Sim Pek Kun. Mendengung terus menerus.

Dia sudah mati, apa guna aku mempertahankan hidupku?..... Bagiamana pertanggungan jawabku kepadanya? Berapa lama aku bisa bertahan hidup? Ancaman apa yang akan dilakukan oleh Siao kongcu? Siapa pula yang bisa memberikan pertolongan?..... Oh....”

Terbayang kembali kekejaman Siao kongcu, maka semua tidak terpikirkan lagi, dengan semua sisa tenaga yang ada Sim Pek Kun lari kedepan turut terjun kedalam jurang. ....

Yang heran, sesaat sebelum kematian Sim Pek Kun, ia tidak pernah memikirkan Lian Seng Pek.

Sim Pek Kun tidak pernah membayangkan bagaimana reaksi sang suami atas kematiannya.

Mungkinkah Lian Seng Pek bersedih?

Siao Kongcu berdiri ditepian tebing, menengok dan memandang kearah bawah. Disana hanya kabut2 dan uap yang mengandung hawa beracun, tidak ada perobahan.

Lama sekali, Siao kongcu mempertahankan posisi yang seperti itu, entah apa yang diharapnya?

Suatu saat, Siao kongcu memungut batu yang besar, dicemplungkannya kedepan.

Beberapa lama kemudian, baru terdengar reaksi dari lemparan itu..... plung.....

Siao kongcu memperlihatkan senyumnya yang puas, ia berjalan balik, meninggalkan tempat itu.

Dengan langkah ringan, Siao kongcu meninggalkan tepi tebing itu.

Ia tidak mau tahu, apa akibatnya dari terjunnya Siauw Tjap-it-long? Ia tidak mau tahu, apa akibat dari bunuh diri Sim Pek Kun.

Sudah tentu, harapan hidup Siauw Tjap-it-long dan Sim Pek Kun kecil sekali. Kematian Siauw Tjap-it-long dan kematian Sim Pek Kun tidak perlu

diragukan.

Siao kongcu kembali untuk memberi laporan kepada pemimpinnya.

Betulkah Siauw Tjap-it-long jatuh mati? Betulkah Sim Pek Kun mati?

Tidak!

Berada diluar dugaan Siao kongcu, Siauw Tjap-it-long dan Sim Pek Kun tidak mati.

Juga berada diluar dugaan Sim Pek Kun, betul2 ia tidak mati.

Kematian bukanlah pekerjaan yang mudah. Dikala Sim Pek Kun terjun kedasar jurang yang dalam, ia mengharapkan kematian. Tapi kenyataan tidak seperti apa yang diharapkan. Jatuhnya Sim Pek Kun hanya mengakibatkan sedikit goncangan, ia jatuh pingsan. Tapi tidak terasa sekali.

Sim Pek Kun sadar dari pingsannya, terasa keadaan yang sangat ngeri. Dasar dari jurang curam tadi adalah cairan berlumpur, tidak ada pohon, tidak ada rumput. Tidak ada kehidupan ditempat itu. Yang ada hanyalah udara lembar yang basah. Bau air yang membusuk dan kabut putih yang mengandung sedikit hawa racun.

Siauw Tjap-it-long dan Sim Pek Kun jatuh didalam telaga rawa2 tenggelam.

Jatuhnya keair rawa2 itu, sangat sakit. Tapi Sim Pek Kun tidak merasakan, karena ia terjatuh didalam keadaan pingsan. Kini rasa sakit dan nyeri itu mulai terasa. Ia siuman.

Sim Pek Kun terendam di air rawa2. Yang aneh, ia tidak tenggelam. Rawa yang menadah jatuhnya Sim Pek Kun mempunyai cairan yang berwarna pekat, berat jenisnya lebih besar, seperti cairan sagu, cukup menahan bobot berat orang.

Karena adanya cairan air yang seperti inilah menyebabkan Sim Pek Kun tidak mati, walau jatuh dari tebing tinggi.

Sim Pek Kun mulai mengenang kejadian lama, ia agak heran. Ia tidak merasakan sesuatu yang aneh, air rawa2 yang berbau busuk ini tidak menyebabkan sesuatu, bahkan kebalikan dari pada itu, bau ini menambah nyamannya, luka dikaki sudah tidak terasa sakit.

Air rawa2 yang berada didasar jurang curam mengandung unsur pengobatan, bisa meringankan rasa sakit orang.

Teringat akan cerita Siauw Tjap-it-long yang pernah menjumpai seekor srigala, srigala yang menderita luka itu merendam diair kubangan rawa, terakhir srigala yang menderita luka itu bisa menyembuhkan lukannya.

Mungkinkan kubangan rawa2 yang kini merendam dirinya? Yang dimaksudkan oleh Siauw Tjap-it-long?

Siauw Tjap-it-long adalah jago ajaib luar biasa. Tentu ia bisa menemukan jalan keluar dari segala kesulitan. Termasuk dari cengkeraman tangan maut Siao kongcu.

Karena itulah Siauw Tjap-it-long menerjunkan diri dari tebing curam. Sangkanya hendak bunuh diri. Kenyataannya bukan bunuh diri, hendak menolong diri.

Gejolak hati Sim Pek Kun berlompat girang.

Teringat kembali cerita Siauw Tjap-it-long, seekor hewan bisa menjaga diri sendir tanpa bantuan pengobatan orang, bagaimana ia harus menghadapi kesulitan2 dari penghidupan yang fana.

Mungkinkah kubangan yang telah menyembuhkan luka srigala itu?

Kekuatan hidup Sim Pek Kun bangkit kembali. Ia percaya, segala langkah2

kebijaksanaan Siauw Tjap-it-long adalah langkah2 yang paling tepat.

Dan ia percaya betul bahwa Siauw Tjap-it-long masih berada disekitar dirinya.

Ia hendak berteriak, mencari Siauw Tjap-it-long. Tapi takut dapat didengar oleh Siao kongcu diatas tebing, karena itu ia menahan gejolak hatinya.

Mulut Sim Pek Kun tidak berani berteriak tapi hatinya tetap berteriak:

“Siauw Tjap-it-long! Dimana kau berada?”

Mendampingi Siauw Tjap-it-long seperti mendampingi sendi kehidupan. Tanpa adanya Siauw Tjap-it-long, dunia ini dirasakan menjadi kosong.

Sim Pek Kun mengayun langkah, hendak mengangkat kaki mencabut dari rendaman air kubangan itu.

Ia yakin dan percaya, Siauw Tjap-it-long tidak jauh dari tempatnya, ia harus menemukan sang jago berandalan.

Sim Pek Kun mengangkat kaki, hendak mencabut diri dari tenggelaman air itu.

Keanehan terjadi. Manakala ia membiarkan dirinya terapung. Tubuhnya tidak tenggelam. Tapi manakala ia mengangkat kaki hendak menaiki cairan lengket itu, terasa daya tarik kebawah, semakin ia berontak kekuatan daya tarik itu semakin keras, kini tubuhnya mulai tenggelam. Napasnya menjadi sesak. Seolah2 ada tangan ajaib yang berada didasar rawa2, menyeret kearah dasar air telaga itu.

Sedikit lagi, hidungnyapun akan kelelap.

Kini tidak mungkin Sim Pek Kun berani bergerak.

Sim Pek Kun tidak tahu, berapa lama lagi ia bisa bertahan didalam keadaan yang seperti itu.

Sebelum menerjunkan diri kedasar telaga rawa2 lengket, tekad Sim Pek Kun untuk bunuh diri begitu nekad. Tapi kekuatan hidup seseorang timbul kembali manakala mempunyai kesempatan hidup.

Sim Pek Kun masih belum menjumpai Siauw Tjap-it-long. Kerena itulah, ia ingin sekali bisa bertemu dengan sijago berandalan.

Didalam hati Sim Pek Kun berjanji, mulai saat ini, ia akan betul2 mentaati semua perintah Siauw Tjap-it-long. Ia akan mempercayai segala langkah kebijaksanaan Siauw Tjap-it-long.

Sim Pek Kun mempasrahkan diri.

Kiranya, Sim Pek Kun akan segera mati dalam telaga rawa2 lengket itu.

Tiba2, sebuah bayangan terpeta didepannya, itulah bayangan Lian Seng Pek.

Baru sekarang, Sim Pek Kun terkenang kepada bayangan suaminya.

Tapi Sim Pek Kun yakin, ada atau tidak hadirnya dirinya, tidak menjadi soal bagi Lian Seng Pek. Lian Seng Pek mempunyai kedudukan yang baik, mempunyai ilmu kepandaian yang tinggi, mempunyai kawan2 yang berjumlah besar.

Kehilangan seorang istri yang cantik tidak begitu berarti, bagi Lian Seng Pek, hadir atau tidak hadirnya itu sama saja.

Tiba2, Sim Pek Kun teringat kepada putra didalam perut.

Setiap wanita menjadi bahagia, manakala ia yakin bahwa didalam perutnya telah berisi satu kehidupan baru.

Tapi ia tidak mempunyai kesempatan untuk melahirkan bayi Lian Seng Pek.

Sim Pek kun memeramkan matanya.

Sim Pek Kun mempunyai harapan hidup. Tapi harapan hidup itu terlalu tipis. Demikianlah ia menyerahkan diri.

Kekuatan dasar telaga rawa-rawa yang menyedot Sim Pek Kun masih menurunkan beban berat sang ratu rimba persilatan, tapi sikap Sim pek Kun begitu tenang, ia memeramkan mata.

Disaat inilah, telinga Sim Pek Kun bisa menangkap satu suara yang tidak terlalu asing. Itulah suara Siauw Cap-it-long.

“Jangan menggunakan tenaga ! Sekali-kali, jangan menggunakan tenaga ! Untuk berontak dari keadaan semula....”

Suara Siauw Cap-it-long berkumandang dekat sekali !

Rasa girangnya Sim Pek Kun tidak terkekang, ia hendak menengok memandang kearah datangnya suara itu.

Terdengar suara Siauw Cap-it-long berkumandang lagi :

“Jangan sekali-kali mencoba untuk menengok kebelakang, jangan sekali-kali kau hendak berusaha mencari dimana aku berada. Lepaskan semua kekuatan. Legakan semua hati, ringankan bobot berat badan, lepaskan semua kekuatan yang hendak berontak. Tenaga-tenaga jangan dikerahkan, boleh diumpamakan, kini kau sedang berbaring disebuah sofa yang amat empuk..... berada dalam pangkuan ibumu, tidak ada kesusahan, tidak ada kegaduhan. Apapun jangan dipikirkan, tidak ada orang yang bisa mengganggu keamananmu. Maka, kau akan bebas dari penyedotan air telaga rawa-rawa lengket.”

Sepatah demi sepatah, kata-kata Siauw Cap-it-long mengiang

ditelinganya. Suaranya itu mempunyai arti yang baru, suara yang memiliki kekuatan ajaib.

Sim Pek Kun yakin dan percaya kepada kata-kata Siauw Cap-it-long.

Sim Pek Kun melepaskan keinginannya yang hendak bebas dari cengkeraman telaga rawa-rawa lengket itu. Ia mengendorkan semua otot-ototnya. Menurunkan kembali kaki yang hendak diangkat itu.

Tapi ia belum bisa mengosongkan pikirannya.

Maka, kekuatan ajaib yang menyedot kedasar telaga bebas kembali.

Sim Pek Kun mengeluarkan elahan napas lega, ia bertanya perlahan :

“Bisakah aku bicara ?”

“Semua kata-kata harus diucapkan perlahan-lahan.” berkata Siauw Cap-it-long. “Boleh saja. Suara yang perlahanpun sudah cukup untuk memasuki pendengaran telingaku.”

Suara Siauw Cap-it-long semakin mendekat.

Sim Pek Kun berkata :

“Aku bisa mengendorkan semua ototku. Aku bisa saja tidak menggerakkan tenaga. Tapi aku tidak bisa mengosongkan isi pikiran.”

“Apa yang sedang kau pikirkan?” bertanya Siauw Cap-it-long.

“Sedang kupikir,” berkata Sim Pek Kun “Dimisalkan kita bergerak, maka kekuatan penyedot dari dasar telaga ini menyeret kita kebawah. Bagaimana kita bisa meninggalkan rawa-rawa lengket ini ? Mungkinkah kau sudah mempunyai cara untuk membebaskan diri ?”

“Tentu saja !” berkata Siauw Cap-it-long.

“Hatiku makin lega.” berkata Sim Pek Kun. “Ternyata kau mempunyai cara untuk membebaskan diri.”

Tiba-tiba, didepan Sim Pek Kun ada sepasang cahaya yang bersinar terang. Itulah sepasang mata Siauw Cap-it-long !.

Rasa girangnya Sim Pek Kun tidak kepalang, gejolak hatinya seperti hendak lompat keluar. Tiba-tiba wajahnya menjadi merah.

Tidak disangka, jarak mereka begitu dekat. Hampir saja bersampokan muka.

Sim Pek Kun juga bisa merasakan penyedotan hawa napas Siauw Cap-it-long.

Siauw Cap-it-long mengelakkan pandangan mata Sim Pek Kun, ia berkata perlahan :

“Sudah kau bisa melihat kearahku ?”

“Ya.”

“Itulah. Jarak kita sebetulnya jauh. Kini sudah mulai mendekat.”

“Bagaimana kau bergerak datang ?” bertanya Sim Pek Kun.

“Aku mempasrahkan diri. Aku tidak bergerak.” berkata Siauw Cap-it-long. “Setiap gerakan akan membawa akibat buruk, bisa menenggelamkan kita.”

“Kau tidak bergerak, bagaimana caranya bisa tiba kesini.”

“Perhatikan baik-baik, air telaga ini seperti sangat tenang. Kenyataan tidak. Ia tetap bergerak, hanya saja pergerakkan itu perlahan sekali, sehingga tidak terasa oleh kita.”

“Karena aku diam tidak bergerak..... maka bisa mengikuti arus air telaga terapung kemari. Bilamana berontak, tentu tenggelam. Kau bergerak, maka tetap ditempat asalnya, semakin lama semakin tenggelam, maka kau tidak terbawa oleh arus air telaga, kau diam disini.”

Sim Pek Kun diam tidak bicara, hatinya bersyukur, karena keadaan yang tak diduga itu. Pikirnya :

“Bilamana aku juga tidak berontak-rontak, membiarkan diriku terapung ketempat jauh, bagaimana aku bisa bertemu denganmu ?”

Siauw Cap-it-long berkata lagi :

“Tidak jauh didepan kita, adalah tepian, tenangkan hatimu, kosongkan pikiranmu, maka kita akan segera tiba ditempat itu. Kita bisa tertolong. Bertahanlah, bersabarlah. Aku percaya, kau bisa mentaati ini.”

Mau tidak mau, Siauw Cap-it-long menoleh kembali, menatap sepasang sinar mata Sim Pek Kun.

Sim Pek Kun juga sedang memperhatikan pemuda itu, keempat sinar mata bertumbukan.

Sim Pek Kun diam tidak bicara. Hatinya yang memberi wakil.

“Demi kepentinganmu, akan kuusahakan.”

Suara hati nurani bisa terpantulkan dari cahaya sinar mata, inilah panca indera ketujuh. Suara yang tidak bisa ditangkap oleh pendengaran telinga.

Orang yang bisa menangkap suara dari sinar mata ini tidak terlalu banyak.

Tapi Siauw Cap-it-long bisa menangkap suara hati nurani Sim Pek Kun.

——

TEMPAT TINGGAL SIAUW CAP-IT-LONG

Sim Pek Kun tidak bicara, tapi sepasang sinar matanya bisa menyuarakan apa yang terpikir olehnya.

Siauw Cap-it-long bisa mengerti akan perpaduan hati nurani itu.

Mereka mengosongkan pikiran, mereka menelentangkan badan.

Arus air telaga rawa-rawa tenggelam menghanyutkan kedua orang itu ketepi.

Arus air telaga rawa-rawa tenggelam sangat perlahan, pergerakannya lambat sekali. Tak lama kemudian, Sim Pek Kun menghela napas dan berkata :

“Hingga saat ini, aku bisa menyesal akan perbuatanku yang salah.”

“Apa ?”

“Aku merasa bersalah.”

“Apa yang salah ?” bertanya Siauw Cap-it-long.

“Aku pernah mengutuk Tuhan, kukatakan Yang Berkuasa itu sering-sering melakukan ketidak adilan. Ternyata pikiranku itu salah. Biar bagaimana Tuhan itu tetap adil.”

Dengan perlahan-lahan Siauw Cap-it-long berkata :

“Tuhan itu tetap adil.”

Sesudah itu, mereka tidak bercakap-cakap lagi. Perlahan demi perlahan, tubuh kedua orang terapung. Kedua kaki dan kedua tangan terentang

dipermukaan air, seperti dua bangkai celentang. Pergerakkan air rawa-rawa tenggelam terlalu perlahan, senti demi senti menghanyutkan mereka.

Siauw Cap-it-long memeramkan mata.

Sim Pek Kun juga mengatupkan sepasang matanya, hatinya masih berpikir terus, ia masih meragukan sesuatu, bisakah pergerakan air yang sangat lambat itu menepikan mereka ?

Tapi Sim Pek Kun lebih yakin kepada Siauw Cap-it-long, karena itu ia mempasrahkan diri kepada si jago berandalan.

Ia paling suka dengan sepasang sinar mata Siauw Cap-it-long yang bisa memantulkan cahaya kemurnian.

Ia tidak berani menantang adanya sinar mata itu, sinar mata itu seperti senjata yang sangat tajam, menembus hatinya, menembus badannya, sepasang sinar mata itu yang membuat hatinya berdebar-debar keras.

Seharusnya Siauw Cap-it-long mengajaknya bicara. Tapi Siauw Cap-it-long tidak bicara.

Mengapa ?

Akhirnya Sim Pek Kun tidak tahan, ia memanggil perlahan :

“Hei.....”

Siauw Cap-it-long membuka kembali sepasang sinar mata yang dikatupkan itu, memandang kearah sang ratu rimba persilatan ia bertanya :

“Ada apa ?”

“Kukira.....” Sim Pek Kun menghentikan suaranya. Tidak ada bahan pembicaraan yang lebih menarik.

Mereka saling pandang beberapa waktu. Lama sekali.

“Tahukah kau, siapa yang menolong kita berdua ?” bertanya Siauw Cap-it-long.

“Tentu saja.....kau.” berkata Sim Pek Kun.

Daya tangkap telinga Sim Pek Kun juga merasakan perobahan deburan hati Siauw Cap-it-long yang bertambah keras, napasnya Siauw Cap-it-long juga agak memburu.

Hati Sim Pek Kun menjadi bingung.

Siauw Cap-it-long menggoyangkan kepala, ia berkata :

“Bukan.”

Sim Pek Kun membelalakkan mata, ia bertanya :

“Siapa ?”

“Srigala itu.” berkata Siauw Cap-it-long

Siauw Cap-it-long mengenangkan kejadian lama, sepasang matanya dialihkan mengarah ketempat yang sangat jauh, Ia teringat bagaimana srigala itu merendam diri ditelaga ini, bagaimana sang binatang menyembuhkan luka-lukanya.

“Aku pernah mendengar cerita tentang srigala itu.” berkata Sim Pek Kun.

“Srigala tersebutlah yang menolong kita. Dari pelajaran itu, aku mengetahui didalam air telaga ini terdapat unsur-unsur pengobatan yang luar biasa. Bagaimana aku harus bertahan dari penderitaan, air telaga ini bisa menyembuhkan sesuatu luka-luka.”

“Sangat kebetulan.” berkata Sim Pek Kun.

“Bukan kebetulan.” berkata Siauw Cap-it-long. “Seseorang yang hendak mempertahankan hidupnya harus kuat, karena ia harus kuat bertahan dari segala gangguan, kuat bertahan dari segala kesepian, dapat kuat bertahan dari segala hinaan-hinaan, serta kuat bertahan dari segala macam penderitaan.”

“Pelajaran-pelajaran yang kau tarik dari cerita srigala sangat menarik.” berkata Sim Pek Kun.

“Tentu saja. Sebagai seorang manusia kita memiliki otak yang lebih cerdik dari srigala, srigala itu bisa menyembuhkan luka-lukanya didalam air yang mengandung unsur obat-obatan, mungkinkah kita tidak bisa ?”

“Kau menaruh salut kepada srigala ?”

“Srigala adalah binatang yang menyendiri, kadang-kadang mereka juga bisa berkumpul mencari mangsa, tapi sesudah itu, masing-masing memisahkan diri pula, hidupnya tidak kompak. Lebih suka hidup menyendiri, daripada hidup berdua atau hidup berkelompok.”

“Kau juga hendak hidup menyendiri ?”

“Hidup menyendiri bisa bebas dari segala gangguan-gangguan yang ada. Manusia itu memiliki sifat ketamakan, sifat kejahatan, itulah letak kesalahan.”

“Disini letak perbedaan antara manusia dan srigala ?”

Siauw Cap-it-long berkata :

“Orang benci kepada srigala. Dikatakan srigala itu mempunyai hati yang kejam, kukatakan tidak ! Manusialah yang lebih kejam dari srigala, boleh dibayangkan, seekor srigala hanya menikah satu kali. Hidup satu suami

dan satu isteri. Mereka tidak berpisah. Dimisalkan srigala jantan mati, sang betina akan menyendiri terus menerus, sehingga mengakhiri hidupnya. Ia tidak akan kawin lagi, demikian juga keadaan srigala jantan, bilamana sang betina mati, sang jantan juga tidak akan mencari isteri muda."

Sesudah itu, dengan suara sinis, Siauw Cap-it-long melanjutkan ceritanya :

"Adakah sifat-sifat srigala ini dimiliki oleh manusia ? Oh..... tidak !.... berapakah laki-laki yang setia kepada isterinya ? Bini muda, gula-gula, dan wanita piaraan, tersebar diseluruh peloksok. Anggapnya ia seorang besar, bisa memiliki isteri yang banyak. Sebaliknya, memang bisa dihitung dengan jari wanita yang menyeleweng dari suaminya, tapi dimisalkan, seseorang yang kehilangan suami, bisakah ia hidup menyendiri ? kukira tidak. Dengan alasan untuk menyambung hidup, ia kawin lagi."

Sim Pek Kun tidak membuka mulut.

Siauw Cap-it-long berkata lagi :

"Hidup yang tekad adalah hidup suami isteri, bilamana hidup suami isteri tidak mempunyai kesepakatan, hidup suami isteri penuh dengan curiga mencurigai. Apalagi hidup dengan lain-lainnya, bagaimana manusia dengan manusia ? Manusia lebih jahat dari srigala."

Lama sekali Sim Pek Kun terdiam, kini ia membuka mulut.

"Kadangkala, srigala juga bisa memakan seekor srigala lainnya."

"Bagaimana keadaannya manusia ? Mungkinkah tidak memakan kawan ?" berkata Siauw Cap-it-long. "Seekor srigala akan menggerogoti daging kawannya, bilamana didalam keadaan terpaksa, bilamana daya tahan laparnya tidak tertahan lagi. Tapi manusia tidak mempunyai sifat itu, manusia bisa makan kawan didalam keadaan perut kenyang, walaupun perut kenyang, walaupun ia hidup didalam serba kecukupan, bisa saja ia memakan

kawan.”

Sim Pek Kun menghela napas; ia berkata :

“Kau lebih banyak mengenal sifat-sifat srigala, daripada mengenal sifat-sifat manusia.”

“Oh ? ! .....”

“Tidak semua manusia itu jahat.” berkata Sim Pek Kun. “Dan kebetulan, manusia manusia yang kau jumpai adalah manusia jahat. Mungkin sedikit sekali manusia baik yang berada didekatmu.”

Giliran Siauw Cap-it-long menutup mulutnya rapat-rapat.

“Hei,” berkata Sim Pek Kun. “Jangan ceritakan tentang srigala saja. Mengapa kau tidak ceritakan tentang keadaanmu ?”

“Aku ?!” berkata Siauw Cap-it-long. “Tidak ada sesuatu yang bisa kuceritakan.” “Ya.” berkata Sim Pek Kun. “Bagaimana keadaan kedua orang tuamu ?”

“Mereka tidak ada.” jawab Siauw Cap-it-long.

“Dimana saudara atau saudarimu ?”

“Mati ! Semua sudah mati !”

Sepasang sinar mata Siauw Cap-it-long berubah menjadi liar, seperti hendak memancarkan api.

Hati Sim Pek Kun seperti ditusuk. Terbayang kembali, kedua orang tua Siauw Cap-it-long, tentunya telah dibunuh oleh manusia-manusia tamak dan celaka.

Percakapan itu terhenti sampai disitu.

Tanpa mereka sadari air dari telaga rawa-rawa tenggelam bergerak, walau perlahan, gerakan itu tetap ada. Akhirnya menepikan kedua manusia yang mereka ombang-ambingkan.

Siauw Cap-it-long merambat naik ketepi, menyeret Sim Pek Kun dan membantu nyonya tersebut meninggalkan telaga rawa-rawa tenggelam.

Sim Pek Kun mendongakkan kepala, mereka berada di dasar tebing yang curam. Disekeliling mereka terkurung oleh gunung-gunung tinggi, hawa disitu tidak menjadi dingin, hangat.

Tempat ini adalah suatu tempat yang sangat indah, tidak terjadi perobahan hawa. Tidak ada angin puyuh, keadaan tenang , sunyi dan sepi.

Lembah gelap ! Demikianlah Siauw Cap-it-long menamakan tempat itu !

Sebuah air terjun yang kecil mengalirkan airnya, air itu jatuh berpercik disekitar mereka.

Melupakan keadaannya yang basah kuyup, melupakan pakaiannya yang kotor dan dekil, melupakan lumpur-lumpur dari air telaga yang berbau busuk itu, Sim Pek Kun terpesona atas panorama yang disaksikan.

Lama sekali Sim Pek Kun mematung ditempat itu, lupa kepada dirinya sendiri.

“Tidak kusangka !” akhirnya ia mengeluarkan keluhan panjang. “Masih ada satu tempat yang seindah ini.”

“Sebelumnya juga tidak kusangka.” berkata Siauw Cap-it-long. “Bilamana tidak ada bantuannya.....”

“Lagi-lagi cerita srigala.” potong Sim Pek Kun.

Mereka menuju kesebuah bangunan. bangunan itu terbuat dari kayu,

bangunan yang terletak dicabang-cabang pohon besar.

“Oh!” Sim Pek Kun agak terperanjat “Ada orang yang tinggal disini ?”

Siauw Cap-it-long menggelengkan kepala, ia berkata :

“Kecuali kita berdua. Tidak ada orang ketiga yang bisa berada disini.”

Sim Pek kun menoleh kearah Siauw Cap-it-long, menatap wajah pemuda itu, seolah-olah hendak bertanya, bagaimana ada bangunan didalam lembah curam ?

“Itulah tempat tinggalku.” Siauw Cap-it-long memberi keterangan. “Semua orang memiliki rumah, bukan ? Dan aku juga memiliki rumah. itulah rumahku.”

“Rumahmu ?”

“Pertama kali aku mendatangi tempat ini, aku mulai tertarik.” berkata Siauw Cap-it-long. “Hidupku sebatang kara, maka aku membangun rumah disini.”

Sim Pek Kun bisa menerima keadaan yang seperti itu, ia menganggukkan kepala berkata :

“Disini ada buah dan sayur-sayur. Disini ada air terjun yang jernih. Inilah tempat yang sangat indah. Aku yakin dan percaya, kau suka tempat ini.”

“Karena aku tidak bisa hidup bersama-sama manusia.” berkata Siauw Cap-it-long tertawa nyengir.

Sim Pek Kun mulai bisa menduga, apa yang menyebabkan hidup kesepian Siauw Cap-it-long.

“Kukira, manusia itu tidak memiliki sifat srigala, srigala juga tidak

memiliki sifat manusia.” berkata Siauw Cap-it-long.

“Karena kau percaya, bahwa kau adalah seorang manusia.” berkata Sim Pek Kun mesra. “Sesuatu yang dilakukan oleh srigala, tidak mungkin diturut olehmu, bukan ?”

Siauw Cap-it-long bergumam :

“Betul. Manusia tetap seorang manusia. Srigala tetap binatang srigala. Tidak mungkin srigala mengikuti kehidupan manusia, tidak mungkin manusia mengikuti jejak binatang.”

Siauw Cap-it-long mengajak Sim Pek Kun ketempat tinggalnya, ia siap naik ke bangunan itu :

“Sudah lama rumah ini kutinggalkan. Tentu sangat kotor, tebal debu mungkin sampai beberapa dim, biar kusapu dulu. Eh... kau sudah bisa berjalan seorang diri ?”

Sim Pek Kun menggerak-gerakkan kakinya, luka yang diderita telah sembuh. Ia berkata :

“Tuhan itu adil. Adil kepada srigala, dan adil pula kepada manusia. Air dari telaga rawa-rawa tenggelam bisa menyembuhkan luka srigala, tentu saja bisa menyembuhkan luka manusia pula. Lukaku telah sembuh.”

“Baik.” berkata Siauw Cap-it-long. “Bilamana kau hendak membersihkan diri, pergilah ke air terjun itu. Kau bisa membersihkan pakaian dan membersihkan diri. Aku hendak menyapu rumah, kutunggu kedatanganmu di dalam.”

Hanya kata-kata ini sudah cukup menggirangkan Sim Pek Kun.

Suara Siauw Cap-it-long adalah suara yang penuh daya tarik, tidak pernah ada satu yang tidak memikat.

Sesudah meninggalkan pesan tadi, Siauw Cap-it-long meninggalkan Sim Pek Kun. Ia lompat kedalam rumahnya, dengan maksud membersihkan segala apa yang sudah terbengkalai itu.

Sim Pek Kun menuju kearah air terjun, sebagai seorang wanita yang sangat menjaga kebersihan, keadaannya sudah tidak sepadan lagi, ia harus bisa membawa diri, membersihkan baju dan mencuci pakaian, menghilangkan lumpur-lumpur dan bau air telaga rawa-rawa tenggelam yang berbau busuk itu.

Diantara rumah bangunan dan air terjun terdapat jarak yang cukup jauh. Disana Sim Pek Kun bebas membuka pakaian. Menyembunyikan diri dibalik semak-semak ia membersihkan badan.

Waktu Sim Pek Kun sering terbuang percuma. Hidupnya dengan Lian Seng Pek sering dilanda kekosongan.

Dimasa kecilnya, sering Sim Pek Kun duduk didepan pintu. Menunggu kembalinya sepasang orang tua yang suka mengembara.

Kedua orang tua Sim Pek Kun adalah pendekar-pendekar pengembara yang sering melakukan kebajikan dan kebaikan-kebaikan.

Sim Pek Kun duduk didepan pintu rumah, menantikan kedatangan kedua orang itu, tentu saja menanti-nanti didalam waktu yang sangat lama.

Seringkali, Sim Pek Kun harus menunggu sampai berhari-hari, sehingga berbulan-bulan.

Sim Pek Kun sering menantikan kehadiran sang ayah yang ramah, sang ibu yang manja. Merangkulkan dirinya didalam rangkulan kedua orang tua itu, menerima cinta kasihnya. Demikian tunggu menunggu, hingga terjadinya suatu hari, mulai saat itu ia tidak akan menunggu lagi, tidak mungkin ayah dan ibunya bisa ditunggu.

Hari itu Sim Pek Kun menunggu, yang datang bukanlah kedua orang tuanya,

tapi kedua peti mati yang muncul didepannya

Kedua orang tua Sim Pek Kun yang di tunggu-tunggu itu tidak tiba, yang kunjung datang adalah dua buah peti mati, dua buah peti mati yang berisi orang tuanya.

Mulai saat itu, Sim Pek Kun tidak pernah menunggu kembalinya kedua orang tua.

Ia mulai dewasa, tapi tetap menunggu. Kini yang ditunggu bukan kedua orang tuanya lagi, yang ditunggu adalah sang nenek.

Setiap pagi, ia harus mengucapkan selamat pagi kepada si nenek, sesudah itu balik ke kamarnya.

Demikian makan siang, menunggu sehingga datangnya siang, sesudah makan siang ia bisa bertemu dengan neneknya. Menunggu lagi sehingga datangnya malam, maka ia bisa bertemu dengan nenek itu.

Nah itulah waktunya yang paling gembira.

Sim Pek Kun duduk dipangkuan sang nenek, mendengar cerita-cerita yang aneh-aneh. Sang nenek bercerita kepadanya, bagaimana rahasianya jarum keluarga Sim yang hebat !

Waktu malampun datang, tapi tidak terlalu lama, ia harus tidur, ia harus menunggu sehingga keesokan malamnya.

Semakin lama, Sim Pek Kun mulai mengerti. Ia dewasa.

Apa pula yang harus ditunggu sesudah Sim Pek Kun dewasa ?

Seperti gadis-gadis lainnya, wanita itu hendak melewati jenjang perkawinan. Nasib Sim Pek Kun lebih baik, ia mendapat seorang calon suami yang dijunjung orang. Sim Pek Kun kawin dengan Lian Seng Pek.

Lian Seng Pek adalah seorang pemuda gagah, seorang laki-laki ideal, memiliki harta kekayaan yang cukup banyak, ia dilengkapi dengan ilmu kepandaian silat yang tinggi. Kedudukannyapun baik.

Siapa yang menjadi istri Lian Seng Pek, tentu merasa bahagia dan bangga.

Karena itulah, Sim Pek Kun bangga dan bahagia. Sifatnya menunggu itu tetap ada, kini sering Sim Pek Kun menunggu tepian jendela menunggu kembalinya sang suami yang penuh kependekaran itu.

Kadang-kadang, Lian Seng Pek pergi mengembara, seperti menunggu kembalinya kedua orang tua dahulu. Sim Pek Kun menunggu kembalinya sang suami, sekali tunggu, berhari-hari atau berbulan-bulan.

Bayangan kelam terpeta kembali, Sim Pek Kun takut bisa menunggu kembalinya sebuah peti mati.

Ia paling takut akan munculnya peti mati.

Harapan itu tidak diharapkan, tapi bayangan itu tetap ada.

Kekuatan menunggu Sim Pek Kun telah terlatih lama, bagaimana rasanya menunggu orang ? Sim Pek Kun lebih bisa meresapi hari-hari itu. Menunggu bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dilaksanakan.

Menunggu membutuhkan ketekunan yang luar biasa.

Sim Pek Kun sudah biasa menunggu, karena itulah, ia paling takut mendapat tugas menunggu. Hanya, kedudukan Sim Pek Kun telah ditakdirkan untuk menunggu. Dari menunggu sang jenazah kedua orang tua, menunggu cerita sang nenek dimalam hari, menunggu hadirnya sang suami dan lain-lainnya.

Sekarang, Sim Pek Kun masih membersihkan diri. Pakaiannya yang basah sudah dikeringkan. Apalagi yang ditunggu olehnya ? Hari ini ia bebas tunggu. Giliran orang yang menunggu dirinya.

Sim Pek Kun bisa maklum, Siauw Cap-it-long sedang menunggu kembalinya.

Berapa lama ia mandi dan berganti pakaian, tidak perlu ragu. Tetap akan ditunggu oleh Siauw Cap-it-long.

Kapan saja ia kembali, kapan saja ia mendatangi rumah didasar lembah gelap itu, disana akan muncul seorang, disana akan ditunggu seorang. Siauw Cap-it-long tidak akan absen.

Tempat tinggal Siauw Cap-it-long bukanlah tempat yang mewah, Siauw Cap-it-long tidak mempunyai hubungan keluarga, tapi kesannya kepada Siauw Cap-it-long sangat baik. Terasa keadaan yang aman dan tenteram.

Sim Pek Kun tidak lagi menunggu. Tapi ditunggu.

Sim Pek Kun hidup didalam dasar lembah gelap itu bukan sebatang kara, masih ada orang yang mengawaninya. Inilah yang menjadikan ia aman dan tenteram.

PERTEMUAN DAN PERPISAHAN

KECUALI sebuah tapang, didalam rumah itu tidak ada lain perabot, sangat kosong. Setiap kali Siauw Cap-it-long kembali, bisa saja ia merasakan hal itu.

Semakin lama, hatinya semakin kalut.

Tentu saja Siauw Cap-it-long bisa menambah perabot rumah tangga, agar keadaan itu lebih meriah. Tapi ia tidak melakukan hal tersebut. Karena ia tahu, penuhnya perabot rumah tangga bukan berarti penuh isi hatinya, kekosongan hati tanpa menjadikan keserasian yang cocok. Isi rumah yang kosong agak sesuai dengan isi hatinya yang hampa.

Kekosongan rumah itu tidak dirasakan Siauw Cap-it-long. Jarang ia kembali, tempat ini hanya sebagai tempat istirahat. Tidak terlalu lama,

sesudah itu ia berangkat lagi. Mulai dengan petualangannya.

Karena itulah, sebuah bale2 itu cukup digunakan sebagai tempat tidur.

Sekarang, sangat dirasakan sekali, keadaan rumah seperti sediakala, tapi sangat dirasakan kosong.

Dan menyimpang dari kebiasaan, hati yang hampa itu seperti sudah padat terisi. Kini Siauw Cap-it-long betul2 merasa, ia masih memiliki rumah!

Untuk pertama kalinya, Lembah Gelap itu dianggap sebagai rumah.

Perasaan pulang kerumah sangat nyaman, ternyata kembali kerumah begitu bahagia.

Siauw Cap-it-long sudah selesai membersihkan isi perabot rumah tangga, yang dikatakan perabot hanyalah bale-bale tempat tidur itu.

Kini Siauw Cap-it-long menunggu, tapi hatinya tenang, ia menunggu dengan penuh kesabaran. Karena ia tahu, orang yang ditunggu itu tidak terlalu lama, pasti, pasti sekali, orang yang ditunggu itu akan tiba.

Didalam satu rumah yang kosong, akan terjadi perubahan, manakala rumah itu bertambah penghuni. Apalagi penghuni wanita.

Betapa buruknya rumah yang ditinggali oleh seorang wanita, betapa sempitnya rumah yang ditinggali oleh seorang wanita, rumah buruk dan sempit itu tidak akan dirasakan lagi. Hanya wanitalah yang betul2 bisa meresapi dan menghiasi serta mengurusi isi rumah.

Hanya wanita yang bisa menghangatkan badan seorang laki-laki.

Karena itulah, Tuhan menciptakan Hawa.

Laki itu bersifat malas, tidak mau mengurus rumah tangga, karena itu

tanpa adanya wanita, rumah akan dirasakan menjadi kosong.

Untuk mengisi kekosongan ini, perlu mendapatkan seorang wanita. Terlebih-lebih wanita yang sangat dicintai.

Tidak perlu disebutkan, mengapa Siauw Cap-it-long bisa menjadi rajin, mengurus rumah tangga.

Didalam sekejap mata, tempat itu telah bertambah dengan meja dan kursi, diatas bale-bale juga bertambah rumput penutup agar lebih empuk.

Inilah rumahnya. Ia akan menghias, merawat rumah ini lebih sempurna.

Mulai saat itulah, Siauw Cap-it-long merasa bahwa ia telah memiliki sebuah rumah.

Sim Pek Kun tiba didalam bangunan itu sesudah Siauw Cap-it-long membersihkan sesuatu dengan baik.

Disana telah bertambah meja, diatas meja tersedia jambangan bunga, didalam pot itu tertancap bunga2.

Dikala mereka makan, disana telah tersedia piring, mangkok, cangkir. Semuanya terbuat dari kayu

Makanan selalu tersedia, kadang kala, tersedia juga ikan kering, daging bakar, dan sayur mayur.

yang menjadi kekurangan adalah garam. Tidak mungkin mereka bisa menemukan garam ditempat itu.

Walau makanan itu kurang garam, tapi rasanya tetap segar.

Siaw Cap It Long memiliki sepasang tangan yang lincah, sekeping papan

yang jatuh kedalam tangannya, didalam sekejap mata bisa menjadi pot bunga yang indah, atau menjadi piring mangkok yang cocok.

Bisa disaksikan, rumput-rumput bila dikehendaki oleh Siaw Cap It Long didalam sekejap mata bisa menjadi makanan-makanan yang lezat.

Sim Pe Kun juga tidak ketinggalan, dengan sepasang tangannya dia juga menganyam rumput, itulah taplak meja.

Luka mereka sembuh dengan cepat.

Tentu saja obat luka mereka adalah air telaga rawa lengket itu. Disamping pengobatan yang sempurna, hati mereka yang girang juga menambah proses penyembuhan mereka.

Mereka hidup tenang dan bahagia

Sehingga tiba pada suatu hari , dikala Siaw Cap It Long membuka matanya, tampak Sim Pek Kun sedang menyelimutkan rumput yang baru dibuat.

Sepasang sinar mata mereka bertumbukan. Wajah Sim Pek Kun menjadi merah, menundukkan kepalanya, ia berkata dengan suara rendah :

“Hawa malam sangat jahat, nanti kau bisa masuk angin.”

Ternyata Siaw Cap It Long menyerahkan rumahnya kepada Sim Pek Kun. Sedangkan ia sendiri duduk diluar rumah.

Siaw cap It Long menatap sang ratu rimba persilatan itu, tanpa sekecap kata keluar dari mulutnya.

Kepala Sim Pek Kun ditundukkan semakin rendah, ia berkata :

“Mengapa kau tidak membangun satu rumah lagi ! mengapa kau lebih suka tidur dibawah embun pagi dan angin malam ?.Mengapa kau menyerahkan rumah ini membiarkan aku hidup senang, dan menyiksa dirimu sendiri ?”

Mulai dari saat itu, Siaw cap It Long semakin repot.

Dibangunan kecil yang sudah ada, terbangun lagi lain cangkrang rumah.

Seorang manusia tidak bisa mengembangkan kepintarannya, apabila tidak diliputi oleh kesenangan-kesenangan. Kebahagiaan manusia akan mempercepat proses kehidupan.

Cepat sekali, bangunan rumah baru hampir selesai.

Satu waktu, Siaw cap It long menimba air, tiba-tiba ia melihat sim pek Kun sedang disamping air terjun, menundukkan kepala, memandang dan memperhatikan perutnya sendiri.

Sim Pek Kun lupa, situasi apa yang mengekang dirinya ! Tidak sadar akan kedatangan Siaw Cap It Lng.

Siaw Cap It Long mengajukan pertanyaan :

“Apa yang sedang kau pikirkan ?”

Sim Pek Kun terlompat bangun, wajahnya memperlihatkan perubahan-perubahan yang aneh. Lama sekali, Ia menggeser pandangan matanya, dengan dipaksakan tertawa ia berkata :

“Tidak apa-apa. Tidak ada sesuatu yang kupikirkan.”

Siaw Cap It Long tidak bertanya lagi.

Pertanyaan yang sudah terlanjur dilepas keluar itu adalah pertanyaan yang kurang pantas. Siaw cap It Long menyesal, karena ia tahu, apa artinya dari ucapan kata tidak apa-apa.. seorang wanita yang mengucapkan tidak memikirkan apa-apa, kebalikan daripada itu, terlalu banyak yang dipikirkan. Hanya pikiran-pikiran itu tidak ingin diketahui oleh orang lain.

Tapi sangat mudah diduga, apa yang sedang dipikirkan oleh Sim PekKun.

Tentu saja Siaw cap It long bisa menduga apa yang dipikirkan oleh Sim pek Kun.

Hari berikunya, Sim pek Kun bisa menyaksikan, bagaimana bangunan baru yang akan tumbuh disamping bangunan lama itu terbongkar kembali.

Dan kejadian berikutnya, arak, anggur yang sedang disekap itu telah kosong.

Siaw cap It long sedang bermabuk-mabukan, ia duduk dibawah pohon, mukanya merah, menghabiskan semua arak yang ada. Semalam suntuk tidak tertidur.

Hati Sim Pek Kun seperti hendak mencelat keluar dari tempatnya, ia bisa menduga, terjadi sesuatu yang kurang beres. mendekati Siaw Cap It Long dengan gugup ia bertanya :

“kau...kau mengapa bisa menjadi begini ? mengapa membongkar rumah yang sudah hampir jadi.”

Tidak terjadi perubahan wajah, tanpa menoleh sama sekali, dengan tawar Siaw cap It Long berkata "

“Karena tidak perlu ditinggali, mengapa tidak dibongkar ?”

“Eh, mengapa tidak mau ditinggali ? kau....”

“Segera akan kukosongkan tempat ini.” jawab Siaw Cap It Long singkat.

“hendak pergi ? mengapa ? ini rumahmu bukan ?” bertanya Sim Pek Kun heran.

“Aku tidak mempunyai rumah, sudah kukatakan, aku adalah anak berandalan.

Paling dua bulan kuberdiam disini. Sesudah itu, aku harus berkelana lagi. Meneruskan petualangan-petualangan yang ditangguhkan.”

Hati Sim Pek Kun seperti ditusuk-tusuk jarum, menahan keluarnya air mata, ia bertanya :

“Betul?”

“Mengapa harus bohong ?” berkata Siaw Cap It Long

“Hari-hari yang seperti ini kulewatkan seperti tersiksa.”

“Hari yang tidak baik ?” bertanya Sim Pek Kun.

“Waktu yang dianggap baik oleh orang belum tentu dianggap baik olehku. Diantara pergaulan kita mungkin terdapat ketidak serasian.”

Sepasang mata Sim Pek Kun sudah menjadi bentul merahm basah, Ia berkata :

“aku.....”

“Kau juga sudah waktunya untuk pergi. setiap orang harus berangkat. Lambat atau cepat, kau harus meninggalkan tempat ini bukan ?”

Sedapat mungkin Sim Pek Kun menahan jatuhnya airmata, tapi tidak bisa dibendung lagi, dua butir cairan bening itu sudah menetes jatuh. Ia mengerti, apa yang dipikirkan oleh Siaw Cap It Long.

“Ia betah ditempat ini.” demikian hatinya berkata.

“Mengapa harus pergi, karena dia tahu, karena aku harus meninggalkan tempat ini. Maka ia juga meninggalkan tempat bangunannya.”

Dengan menggertek gigi, mengeraskan hati, Sim Pek Kun bertanya :

“Kapan kita berangkat ?”

“Segera berangkat.” Berkata Siaw Cap It Long

“Sekarang juga.”

“Baik.” Sim Pek Kun menganggukkan kepala.

Sesudah itu, Sim Pek Kun menoleh kearah lain, dengan hujan air mata yang deras , ia lari ketempat rumah kayu semula. Dari dalam rumah kayu itu, masih terdengar suara isak sang ratu rimba persilatan.

Siaw cap It Long tidak memperlihatkan perubahan-perubahan wajahnya. dengan malas-malasan ia bangkit berdiri.

Mengajak Sim Pek Kun, Siaw Cap It Long meninggalkan lembah gelap.

Mereka keluar dari dasar lembah setelah beberapa waktu. Perubahan-perubahan iklim terjadi secara pesat.

Angin mulai bertiup, suasana mulai diliputi oleh pemandangan sepi.

Musim dinginpun tiba.

Datangnya musim dingin itu lebih cepat beberapa waktu, jalan-jalan telah mulai memutih, orang yang berlalu-lalang juga sedikit.

Siauw Cap-it-long memikul satu pikulan buah Lay dan buah Tho yang menjadi hasil lembah, dibawanya ke dalam kota, dijualnya kepada orang-orang hartawan, dengan beberapa tail uang itu, ia bisa membeli perbekalan.

Buah Lay dan buah Tho adalah buah yang termahal, apalagi harga Siauw Cap-it-long juga agak miring, sebentar saja terjual habis. Dengan perbekalan uang itu, Siauw Cap-it-long menyewa kereta, menyilahkan Sim Pek Kun duduk di dalamnya. Tapi ia selalu memisahkan diri, duduk di

samping sang kusir.

Penilaian Sim Pek Kun pada Siauw Cap-it-long lebih mendalam, si jago brandal Siauw Cap-it-long bisa memakai uang dengan pantas, setiap uang itu didapat dengan tenaga dan keringat yang telah diperasnya.

Bukan berarti Siauw Cap-it-long tidak pernah melakukan pembegalan dan perampokan, tetapi setiap uang hasil pembegalan dan perampokan selalu digunakan untuk menolong orang lain.

Inilah sifat-sifat si jago brandal Siauw Cap-it-long.

Mereka meninggalkan tempat yang bisa memberi kesan dalam.

Di bawah pohon rimba gelap, jarak mereka begitu dekat, masing-masing bisa mengikuti suara deburan napas masing-masing.

Tetapi, sesudah meninggalkan rimba itu, jarak yang dekat itu menjauh kembali.

“Mungkinkah kita hidup di dalam dua dunia yang tidak sama?” demikian hati Sim Pek Kun berpikir.

Hujan salju turun semakin deras, terus menerus sehingga beberapa hari. Siauw Cap-it-long dan Sim Pek Kun memasuki sebuah rumah penginapan, kecuali mereka berdua, tidak ada tamu lainnya.

Siauw Cap-it-long meninggalkan Sim Pek Kun di rumah penginapan kecil itu, ia sendiri pergi keluar.

Lagi-lagi Sim Pek Kun menunggu. Apa yang Sim Pek Kun sedang tunggu?

Ia harus menunggu kembalinya Siauw Cap-it-long.

Hasil apa dari penungguan baru ini?

Tentunya perpisahan. Perpisahan dari Siauw Cap-it-long yang tidak mungkin bisa dielakkan.

Menunggu itu adalah pekerjaan lama Sim Pek Kun. Lagi ia menunggu terus, menunggu terus.

Waktu berlalu.....

Tiba-tiba sebuah kereta yang agak mewah berhenti di depan rumah penginapan itu, dari sana muncul Siauw Cap-it-long, dia berlompat turun, wajahnya pucat pasi, tapi kondisi badannya tetap segar.

Berhari-hari Siauw Cap-it-long menyelidiki Lian Seng Pek. Tidak berhasil.

Sesudah terjadi drama penghancuran kampung Sim-kee-chung, Lian Seng Pek tidak pulang ke rumahnya.

Lian Seng Pek telah menjelajahi setiap pelosok, tapi ia tidak menemukan jejak Sim Pek Kun. Tidak ada orang yang tahu di mana dan bagaimana keadaan Sim Pek Kun.

Lian Seng Pek meneruskan pencarian sang istri.

Tentu saja Lian Seng Pek tidak tahu bahwa sang istripun sedang mencarinya.

Akhirnya Siauw Cap-it-long bisa mendapat berita di mana adanya Lian Seng Pek. Maka ia menyewa kereta kembali ke rumah penginapan.

Menyongsong kedatangan Siauw Cap-it-long, Sim Pek Kun tertawa, ia berkata girang:

“Tidak kusangka, hari ini kau bisa menggunakan kereta, biasanya kau berjalan kaki saja.”

Penyambutan seorang wanita adalah menyenangkan hati, apalagi penyambutan yang begitu meriah, penyambutan itu sangat menggirangkan.

Biasanya, bilamana Sim Pek Kun tertawa, belum pernah Siauw Cap-it-long mengelakkan sinar matanya, hari ini terkecuali, ia tidak berani membentur sepasang sinar mata itu.

Dengan suara yang tawar dan datar, Siauw Cap-it-long berkata:

“Kereta ini kusediakan untukmu”

Lenyaplah tertawanya Sim Pek Kun, ia tertegun sebentar, berkata:

“Kereta untukku?”

Perasaan wanita itu lebih tajam dari perasaan laki-laki, menyaksikan perubahan wajah Siauw Cap-it-long, Pek Kun telah mengetahui sesuatu menyimpang dari kebiasaan. Perlahan-lahan wajahnya menjadi beku.

Siauw Cap-it-long menganggukkan kepala, ia berkata:

“Ya. Kereta ini sengaja kusediakan untukmu. Karena kau sudah kenal baik letak keadaan tempat ini.”

Lagi-lagi Sim Pek Kun berkerinyut, seolah-olah mendapat serangan angin jahat yang sangat dingin, mulutnya berkemak-kemik, hendak mengucapkan sesuatu, tapi tidak bisa meletus keluar.

Tangan Sim Pek Kun menjadi gemataran, ia hendak mengelakkan sesuatu, ia hendak lari dari kenyataan, tapi tidak mungkin, tidak mungkin dielakkan, tidak mungkin menyingkir darinya.

Lama terjadi ketegangan yang seperti itu, akhirnya suara Sim Pek Kun memecah kesunyian:

“Kau.... kau sudah berhasil menemukan jejaknya?”

“Ya” berkata Siauw Cap-it-long sangat singkat.

Hanya sepatah kata itu sudah cukup untuk menelungkup sesuatu. Menelungkup jagat kehidupan mereka.

Lagi-lagi dahi Sim Pek Kun berkerinyit, hatinya terasa sangat pedih.

Sim Pek Kun mempunyai kepribadian dan pendidikan yang cukup, ia tahu, sikap apa yang harus diperlihatkan seorang wanita yang mempunyai pendidikan sepertinya, seorang wanita yang mempunyai pendidikan sempurna akan bergirang, bila mendapat berita tentang jejak sang suami yang terpisah.

Sayang sekali, bagaimanapun, ia tidak bisa memaksakan rasa girang itu.

Lama sekali waktu telah dilewatkan, dengan suara perlahan Sim Pek Kun bertanya:

“Di mana dia berada?”

“Kusir kereta di depan pintu itu bisa mengetahui, di mana dia berada.” jawab Siauw Cap-it-long, “Dia bisa membawamu ke sana.”

“Terima kasih.”

Suara terima kasih Sim Pek Kun seolah-olah datang dari tempat yang jauh, Sim Pek Kun sendiri juga tentu tidak percaya bahwa ucapan tadi keluar dari mulutnya, suara itu begitu asing, seolah-olah bicara kepada orang yang tidak dikenal.

Tentu saja Sim Pek Kun tahu, wajahnya memperlihatkan perasaan girang. Dan perasaan girang itu beku dan kaku seolah-olah wajah orang yang guram.

Siauw Cap-it-long berkata:

“Sama-sama. Inilah kewajiban kita sebagai umat manusia, wajib saling bantu membantu.”

Suaranya sangat dingin dan ketus. Perubahan wajah juga dingin dan kecut.

Begitu pulakah hati mereka?

Hanya kedua orang yang bersangkutan yang bisa mengetahuinya.

Sim Pek Kun berkata lagi:

“Kau sudah menyuruh kereta menunggu, bukan?”

“Ya” jawab Siauw Cap-it-long “Waktu masih terlalu pagi. Kau harus melakukan perjalanan yang sangat jauh. Kau harus bersiap-siap, kukira berangkat siang sedikit.”

Memperlihatkan senyuman yang agak aneh, Siauw Cap-it-long menyambung pembicaraan:

“Dan aku tahu, kau sudah sangat ingin bertemu dengannya. Bergegas-gegas hendak berangkat.”

Perlahan sekali Sim Pek Kun menganggukkan kepala dan berkata:

“Betul, sudah lama aku tidak bertemu dengannya. Ingin sekali bisa cepat bertemu.”

“Nah,” berkata Siauw Cap-it-long “Kau tidak mempunyai perbekalan, baik berangkat sekarang sajalah.”

Percakapan kedua orang itu sangat perlahan, sangat tenang. Tapi mereka harus menggunakan kekuatan yang berat untuk bisa melepaskannya.

Inikah suara hati nurani masing-masing! Suara hati nurani mereka

tersimpan di dalam, berapa orang yang bernai mengutarakan suara hati nurani yang seperti itu?

Takdir telah menyamprokkan Siauw Cap-it-long dengan Sim Pek Kun, mengapa tidak bisa menyembunyikan hati masing-masing? Mengapa harus saling tipu menipu, harus saling menyakiti hati?

Siauw Cap-it-long membalikkan badan, memandang ke arah samping, dari sana ia berkata:

“Selamat jalan. Tentunya kau sudah ingin cepat-cepat berangkat.”

“Selamat jalan.” berkata Sim Pek Kun “Kau juga ingin pergi.”

“Ya. Setiap orang yang masih hidup itu kerjanya hanya berpergian.”

Sim Pek Kun menggigit bibir, Kembali ia berkata :

“Aku hendak menjamu perpisahan ini, bersediakah kau menerima jamuanku ?”

“Katakan saja kita makan minum bersama.”

Sim Pek Kun memanggil pelayan rumah makan, memesan makanan dan minuman.

Sim Pek Kun membuat perjamuan perpisahan.

MENANGIS DI HATI

SIM PEK KUN membuat jamuan perpisahan. Siauw Cap It-long tidak menolak. Inilah pertemuan mereka yang terakhir, mungkin bisa berjumpa lagi, mungkin juga tidak.

Siauw Cap It-long memandang Sim Pek Kun beberapa lama, ia bertanya :

“Perjamuan ini ..... "

Sim Pek Kun menganggukkan kepala, ia tertawa berkata : “Aku tahu. Kantongku sudah tidak ada uang lagi. Tapi benda ini bisa cukup untuk melunasi rekening makanan dan minuman bukan?”

Dari atas rambutnya, Sim Pek Kun menurunkan tusuk konde kumala.

Tusuk konde kumala itu adalah benda yang berharga, bukan saja berharga, benda itu menandakan dan melambangkan perkawinan Sim Pek Kun dan Lian Seng Pek.

Tusuk konde kumala adalah hadiah pemberian sang suami, dikala hari pernikahan mereka, dengan tangan sendiri Lian Seng Pek meletakan diantara sela2 sanggul rambut Sim Pek Kun.

Biar bagaimanapun, Sim Pek Kun tidak mengerti, bagaimana ia bisa mengorbankan lambang perkawinan itu.

Tanpa sayang sama sekali, Sim Pek Kun bersedia mengorbankan lambang perkawinannya. Ia akan puas, bilamana bisa makan dan minum beserta Siauw Tjap-it-long bersama2 membikin perjamuan terakhir.

Pengorbanan2 Siauw Tjap-it-long terlalu besar. Inilah pengorbanan tusuk konde kumala, hanya satu kali pengorbanan, Sim Pek Kun hendak membalas pengorbanan2 jago berandalan.

Kecuali pengorbanan ini, tidak mungkin Sim Pek Kun membuat pengorbanan lain aja.

Pelayan rumah penginapan sudah menyediakan arak dan barang makanan.

Menuangkan arak itu kecawan Siauw Tjap-it-long, Sim Pek Kun berkata:

“Demi persahabatan, keringkanlah secawan arak ini.”

Siauw Tjap-it-long menerima pemberian arak, ia menenggak seceguk, dan

berkata:

“Kau tahu, hobbyku adalah meminum arak. Belum pernah aku menolak pemberian arak.”

Siauw Tjap-it-long menghabiskan semua arak yang tersedia.

Pelayan rumah makan membawakan arak lagi.

Tangan Siauw Tjap-it-long bergerak cepat. Secawan demi secawan, ia mengeringkan semua persediaan.

Siauw Tjap-it-long berharap, walau ia tidak mabuk, bisa saja berpura2 mabuk.

Yang terakhir, Siauw Tjap-it-long sendiripun tidak tahu, betulkah dia sudah mabuk? Betul2 mabok atau pura2 mabok?

Siauw Tjap-it-long mendengungkan lagunya tanpa nama, lagu yang sangat menyedihkan itu.

Jarang sekali ada orang mabok yang bisa melagukan suara.

Lagu ini adalah lagu kesenangan Siauw Tjap-it-long, lagu dengungan kesepian dan dendang kesengsaraan.

Lagu yang sudah sering didengar oleh Sim Pek Kun.

Kini, lagu itu seperti lagu baru, meresapi dan menyelubungi hati Sim Pek Kun. Dia juga menenggak arak. Seorang wanita yang terhormat jarang meminum arak, hanya beberapa tegukan saja, Sim Pek Kun sudah mulai menjadi mabuk.

Biar bagaimana, Sim Pek kun pernah berpesan kepada diri sendiri, ia tidak boleh jatuh ditempat itu.

Tangan Siauw Tjap-it-long masih mengambil dan menuang araknya.

Sesudah itu Siauw Tjap-it-long mendengungkan lagu tanpa nama, lagu kesedihan.

Tidak bisa ditahan, Sim Pek Kun bertanya:

“Lagu ini sudah kudengar sehingga puluhan kali. Lagu apakah?”

“Kudapat lagu ini dari seorang pengembala diluar perbatasan.” berkata Siauw Tjap-it-long “Lagu yang tidak mudah diresapi, kalau kau sudah mengerti cerita yang terdapat didalam lagu ini, kukira tidak mungkin kau mau mendengarnya lagi.”

“Mengapa?” bertanya Sim Pek Kun.

Wajah Siauw Tjap-it-long memperlihatkan sikap yang mengejek, ia berkata:

“Arti dari lagu ini adalah lagu picisan, tidak mungkin bisa diterima kaum sebangsa kalian.”

Sim Pek Kun menundukkan kepala ketanah.

“Ceritakanlah” Ia berkata “Ceritakan arti dari lagu2mu itu.”

“Dengar baik2” berkata Siauw Tjap-it-long “Arti lagu dari kata2 ini kira2 ceritanya seperti ini: Manusia itu kasihan kepada kambing, tapi tidak pernah ada yang kasihan kepada seekor srigala. Pernah diceritakan srigala itu adalah binatang ganas, binatang pengrusak yang sering merusak kambing2 pengembala. Rasa sepi seekor srogala tidak diketahui. Rasa sepi dan menyendiri srigala tidak pernah diresapi oleh manusia, srigala lapar, ia makan kambing, kambing lapar oa makan rumput. Karena rumput itu tidak dipentingkan oleh manusia, maka kambing tidak dicela. Sebaliknya daripada itu, kambing itu dibutuhkan oleh manusia, maka srigala dicela. Inilah lagu kesengsaraan srigala.”

Semakin lama, cerita Siauw Tjap-it-long semakin keras.

Setelah mendengar semua, tiba2 Sim Pek Kun berkata:

“Hei, dimisalkan kau terlunta2 disebuah padang rumput yang luas, terjadi hujan es, menutupi seluruh bumi. Berhari2 kau tidak mendapat makanan, dimisalkan kau bertemu dengan seekor kambing, bisakah kau terkam kambing itu?”

Siauw Tjap-it-long mendongakkan kepala sepasang matanya yang liar menatap wanita cantik didepannya, mata itu redup kembali, manakala ia teringat bahwa Sim Pek Kun adalah milik Lian Seng Pek, milik yang sah dari jago ksatria.

Beberapa cawan arak lagi ditenggak olehnya. Akhirnya Siauw Tjap-it-long betul2 jatuh rubuh. Ia mabuk. Tengkurep dimeja dan menggeros2.

“Pergilah!” Inilah suara yang terakhir dari Siauw Tjap-it-long. Sesudah itu, ia tidak sadarkan diri.

Belum pernah hati Sim Pek Kun menjadi kalut seperti apa yang kini ia rasakan.

Seharusnya ia bergembira, karena tidak lama lagi ia bisa menjumpai sang suami yang tercinta.

Mulai saat itu, segala godaan2 ini dan ketegangan2 tidak akan dialami lagi ia akan hidup tenang, hidup tenang disamping suaminya.

Walau suami itu sering berpergian, ketenangan tidak mungkin terganggu. Walau ia harus menunggu, menunggu adalah pekerjaan lama. Tugas yang sudah biasa dilakukan olehnya.

Air mata Sim Pek Kun meleleh keluar, ia menyusutnya cepat2.

Didalam hati Sim Pek Kun berpikir:

“Apabila Siauw Tjap-it-long menarik tanganku, agar aku tidak menjumpai Lian Seng Pek, bisakah kuterima saran ini?”

Sim Pek Kun bergidik dingin, bilamana terpikir lanjutan apa yang sedang dipikirkan olehnya.

Sim Pek Kun harus bisa melenyapkan jasa2 Siauw Tjap-it-long. Ia harus menguatkan hati, meninggalkan sang jago berandalan yang telah terkapar mabok.

Mulai saat ini, ia harus mendampingi Lian Seng Pek. Ia harus menjadi seorang istri yang tercinta, ia sangat setia.

Pemilik rumah makan menyodorkan rekening makanan. Sim Pek Kun menyerahkan tusuk konde kumalanya.

Sim Pek Kun meninggalkan rumah penginapan itu, memanggil kereta yang sudah tersedia.

Ia akan kembali kedunianya, dunia manusia beradab. Ia harus meninggalkan dunia Siauw Tjap-it-long, dunia srigala yang kesepian.

Ketoprak.... ketoprak.... ketoprak.....

Kereta yang membawa Sim Pek Kun meluncur pergi.

Terbayang satu pekarangan yang sepi, pekarangan yang luas. Itulah pekarangan keluarga Lian Seng Pek.

Lian Seng Pek tinggal ditempat yang seperti itu. Tempat suatu rumah penginapan.

Kusir kereta yang sudah mendapat pesan Siauw Tjap-it-long, membawa

Sim Pek Kun ketempat tinggal Lian Seng Pek.

Kehadiran sang ratu rimba persilatan mengejutkan pelayan rumah penginapan, hanya seorang diri? Tanpa kawalan?

Lian Seng Pek menggunakan kamar divilla bagian barat.

Disana terdapat tangga batu, hanya memudahkan. Walau begitu, langkah Sim Pek Kun dirasakan sangat berat. Entah bagaiamana, ia tidak bisa menaiki tangga batu itu.

Perasaan takut mengekang dirinya. Takut bertemu dengan suami yang sudah lama ditinggalkan.

Yang paling ditakuti Sim Pek Kun adalah pertanyaan Lian Seng Pek yang seakan2 berkata:

“Dimana kau tinggal selama beberapa hari ini?”

Sim Pek Kun masih berdiri ditangga batu.

Tiba2, dari dalam villa barat terdengar satu suara yang membentak keras:

“Siapa yang didepan?”

Suara bentakan itu sangat keras, cukup agung, sangat hormat dan sopan.

Itulah suara Lian Seng Pek. Didalam dunia tidak mungkin ada suara yang bisa menyamai suara Lian Seng Pek.

Didalam sekejap mata, Sim Pek Kun bisa kembali kepada kenang2annya yang lama.

Ia seharusnya bergerak cepat, menerjang dan memasuki ruangan itu atau menubruk Lian Seng Pek, setidak2nya, dia akan menangis didalam pelukan

sang suami.

Tapi Sim Pek Kun tidak mengerjakan pekerjaan yang seperti itu. Ia bisa maklum perangai Lian Seng Pek, Lian Seng Pek tidak butuh kepada seseorang yang cepat mengalami getaran jiwa.

Perlahan2, Sim Pek Kun mendaki tangga batu itu. Pintu terbuka, disana berdiri seorang laki2 cakap dan tampan, itulah Lian Seng Pek.

Selama dua bulan ini, Lian Seng Pek mencari jejak Sim Pek Kun. Tapi tidak berhasil, gundah gulana, sengsara, perasaan seribu satu macam yang lainnya mengekang dirinya.

Kini, secara ajaib sekali, sang istri muncul didepan mata, sinar matanya berkilat sebentar, sesudah itu redup kembali. Tanpa memperlihatkan rasa girangnya yang tidak kelihatan mereka hanya berpandang2an.

“Kau sudah kembali?” suara Lian Seng Pek sangat tenang. Sim Pek Kun menganggukan kepala perlahan, dengan suaranya yang sangat mesra berkata:

“Ya, aku sudah kembali.”

Hanya kata kata itu yang mereka ucapkan. Terlalu singkat.

Suara itu sudah cukup menenangkan hati Sim Pek Kun yang bergejolak keras, ternyata pertanyaan dimana ia berada tidak tercetus keluar.

Ia sudah biasa dengan penghidupan2 yang tenang, kini harus kembali kepada kehidupan lama.

Apa yang Sim Pek Kun tidak ingin keluarkan, pasti tidak diajukan oleh Lian Seng Pek.

Didalam dunia Sim Pek Kun, hubungan manusia itu adalah hubungan biasa.

Harus diperhatikan jarak2 tertentu.

Walau hidup mereka sebagai suami istri, jarak pemisah yang ditentukan itu, tetap ada.

Lian Seng Pek mengajak sang istri memasuki kamarnya.

Lampu didalam kamar Lian Seng Pek terang benderang, berkumpul banyak orang.

Disana bercokol duduk tokoh2 rimba persilatan ternama, Thio Bu Kek, Hay Leng Tju, To Siao Thian dan lain2nya.

Tokoh2 silat yang berkumpul didalam kamar Lian Seng Pek adalah kawan2 baik Lian Seng Pek, rata2 didalam hati mereka berpikir:

“Istrinya yang lenyap kini sudah pulang. Tapi orang yang menjadi suaminya tidak bertanya, kemana kepergian dan bagaimana penghidupan sang istri selama dua bulan itu? Apa yang dikerjakan oleh sang istri? Anehnya, istrinya pun tidak cerita dimana ia selama dua bulan itu, apa saha yang dikerjakannya? Suami aneh sang istripun aneh.”

Hay Leng Tju sekalian menganggap mereka bertemu dengan sepasang suami istri aneh.

Sim Pek Kun duduk dan turut serta diantara mereka.

Di meja terdapat juga minuman2 keras. Inilah yang mengherankan Sim Pek Kun. Seperti apa ia ketahui, sesudah pernikahan mereka, Sim Pek Kun jarang melihat Lian Seng Pek menenggak arak. Tapi disini dan ditempat ini Lian Seng Pek minum arak.

Tentu saja, sebagai seorang wanita yang mempunyai kedudukan bagus, seorang wanita yang berhati tulus, Sim Pek Kun tidak bertanya, mengapa sang suami mengajak kawan2nya meminum arak dan berpesta pora.

Dari perobahan2 wajah Sim Pek Kun, dan kejadian2 yang ada ditempat itu, Lian Seng Pek wajib memberi penjelasan, ia tertawa kepada sang istri dan berkata:

“Sebelum kau kembali, kami sedang menghadapi sesuatu soal yang sangat penting.”

Untuk memberi keterangan yang lebih jelas, Thio Bu Kek juga turut memberi keterangan:

“Hujin bisa maklum kepada kerakusan laki2. Biar bagaimana, bilamana kami menghadapi sesuatu, agak lama, bila disertai dengan makanan, terlebih2 minuman keras, kita bisa memecahkan persoalan itu lebih cepat.”

Hujin berarti nyonya!

Sim Pek Kun menganggukkan kepala, tertawa manis, ia berkata:

“Aku tahu.”

Maka biji mata Thio Bu Kek berputar, memandang ke arah Sim Pek Kun dan bertanya:

“Tahukah hujin, perkara apa yang kami sedang rundingkan?”

Sim Pek Kun bergoyang kepala, tertawa manis:

“Bagaimana aku bisa tahu?

Sedari kecil, Sim Pek Kun mendapat didikan baik. Seseorang wanita yang hendak mempercayakan dirinya sebagai seorang istri yang baik, seorang wanita yang hendak mendapat pujian baik, ia harus bersikap ramah dan tamah, selalu harus tertawa manis.

Tentu saja, karena harus membawakan posisi sikap tertawa manis itu,

kedua pipinya bisa membeku.

Thio Bu Kek berkata:

“Pada sepuluh hari yang lalu, disini terjadi sesuatu yang menggemparkan. Maka kami mengundang Lian Seng Pek kongcu dan kawan2 ini.”

Thio Bu Kek menunjuk kearah orang yang tidak jauh duduk darinya, itulah Hay Leng Tju, To Siao Thian dan pemimpin dari 73 perusahaan piauwkiok Suto Tiong Peng.

“Oh?” Sim Pek Kun berkata perlahan “Apa yang sudah terjadi?”

Sim Pek Kun tidak bermaksud untuk mengajukan pertanyaan. Tetapi kadang kala tidak mengajukan pertanyaan itu, berarti sesuatu cara yang kurang hormat. Karena tidak mau tahu dengan soal2, meremehkan urusan kawan2 suaminya. Ini tidak patut, sebagai seorang istri terhormat, ia wajib bertanya. Bertanya berartikan sesuatu, memperhatikan keadaan sang suami dan kawan kawannya.

Kesannya kepada Thio Bu Kek tidak begitu baik. Tapi Thio Bu Kek membalik pula karena itu iapun bertanya:

“Tentang persoalan seorang tokoh muda yang pandai bicara.”

Sim Pek Kun bertanya lagi:

“Seseorang yang pandai bicara, belum tentu memiliki kepribadian baik, bagaimana keadaan tokoh muda itu?”

Thio Bu Kek menjawab:

“Tokoh muda kenamaan ini namanya Thio Sam Ya, pernahkah hujin dengar nama ini?”

Sim Pek Kun tertawa manis, ia memberi jawaban:

“Tokoh2 yang kukenal sedikit sekali.”

Artinya: Dia tidak kenal Thio Sam Ya.

Thio Bu Kek berkata:

“Jago Thio Sam Ya ini memiliki kekayaan yang tidak sedikit, sikapnya ramah tamah. Sering membantu orang, ia tinggal di kampung Thio-tju-tjhung, pada sepuluh hari yang lalu, tanpa hujam tanpa angin, tanpa sebab musabab, Thio Sam Ya dibunuh orang. Pemimpin kampung Thio-tju-tjhung mati dibunuh orang, seluruh isi kampung Thio-tju-tjhung tidak luput dari pembunuhan pembunuhan.....”

Sim Pek Kun membuka mulutnya ia bertanya: “Oh. Siapakah yang begitu kejam, membunuh seluruh isi kampung.”

Thio Bu Kek berkata :

“Tentu saja si kepala rampok Siauw Cap-it-long !”

Hati Sim Pek Kun dirasakan mencelat keluar, selama dua bulan terakhir ia mendampingi Siauw Cap-it-long. Mana bisa terjadi kejadian yang seperti itu ?

“Siauw Cap-it-long ?!” Sim Pek Kun berteriak kaget.

“Tepat !” berseru Thio Bu Kek. “Kecuali Siauw Cap-it-long, mungkinkah ada tokoh kedua ? Siapa lagi yang bisa memiliki kekejaman seperti Siauw Cap-it-long ?”

Sim Pek Kun berusaha menguasai gejolak hatinya, ia bertanya :

“Seluruh isi kampung dibunuh mati ?”

“Tidak seorangpun yang bisa mempertahankan jiwanya.” jawab Thio Bu

Kek.

“Tidak seorangpun yang bisa mempertahankan jiwanya ? Dari mana kau tahu bahwa seluruh isi kampung Thio-kee-chung dihancurkan oleh Siauw Cap-it-long ?” bertanya Sim Pek Kun

Thio Bu Kek berkata :

“Siauw Cap-it-long adalah tokoh yang sangat kejam, memiliki sifat-sifat congkak dan sombong, sangat angkuh. Setiap kali membunuh orang, tentu menuliskan nama sendiri. Demikian juga didalam kampung Thio-kee-chung, sesudah membunuh mati semua orang yang ada, ia menulis : Orang yang menghancurkan kampung Thio-kee-chung adalah aku, Siauw Cap-it-long.”

Deburan darah panas yang ditekan tidak bisa dikuasai lagi, tanpa bisa ditahan Sim Pek Kun berteriak :

“Tidak mungkin ! Tidak mungkin ! Orang yang membunuh dan menghancurkan kampung Thio-kee-chung bukanlah Siauw Cap-it-long, jangan memfitnah ! Siauw Cap-it-long tidak boleh dijadikan kambing hitam. Siauw Cap-it-long tidak seperti apa yang kalian duga, ia tidak kejam dan juga tidak jahat.”

Wajah Thio Bu Kek berubah, ia memaksakan diri tertawa dan berkata :

“Hujin memiliki sifat yang baik, tentu saja menganggap semua orang itu baik.”

Thio Bu Kek sepasang alisnya dikarutkan, ia memandang Sim Pek Kun, tiba-tiba ia mengajukan pertanyaan :

“Bagaimana Hujin tahu, bahwa hancurnya Thio-kee-chung bukan perbuatan Siauw Cap-it-long ?”

Tubuh Sim Pek Kun gemetaran, ia muak kepada orang orang yang berada

di depannya, ia hendak lari meninggalkan mereka, meninggalkan pergaulan yang memuakkan itu. Ia benci kepada mereka. Bosan kepada percakapan mereka.

Tentu saja ia tidak bisa meninggalkan mereka begitu saja. Ia harus berani bicara. Bukan sekali ia menerima budi Siauw Cap-it-long, sudah waktunya membalas budi Siauw Cap-it-long itu, ia tidak bisa membiarkan seorang tokoh yang baik hati dijadikan kambing hitam. Ia tidak membiarkan terjadi fitnah-fitnah jahat. Karena itu, sepatah demi sepatah, ia berkata tegas :

“Ku berani jamin, Siauw Cap-it-long tidak membunuh orang. Karena.... selama dua bulan terakhir, belum pernah ia terpisah dari diriku.”

Adanya keterangan yang seperti itu, tentu saja mengejutkan semua orang !

Seorang nyonya agung yang ternama mendampingi seorang jago berandalan.

Wajah orang-orang yang berada ditempat itu membeku, semua terarah ketempat Sim Pek Kun.

Tidak pernah diduga, Sim Pek Kun bisa menilai isi hati orang-orang itu, apa yang diminta mereka, tentu mengenai Siauw Cap-it-long.

Tapi Sim Pek Kun tidak menyesal atas kata-kata yang diucapkannya tadi. Sudah waktunya ia membersihkan fitnah-fitnah atas diri Siauw Cap-it-long.

Ia berani mengucapkan kata-kata tadi karena bertanggung jawab penuh kepada keselamatan Siauw Cap-it-long. Tentunya Sim Pek Kun sudah bersedia menanggung akibat dari keterangan tadi. Lama sekali mereka saling pandang, akhirnya Lian Seng Pek yang memecahkan kesunyian itu, ia berkata :

“Kukira kita salah menerima keterangan, aku percaya keterangan Sim

Pek Kun, orang itu yang membohongi kita.”

Suara Lian Seng Pek sabar dan tenang, memperlihatkan sifat seorang suami yang mencinta.

To Siao Thian perlahan-lahan mengangkat tangan, ia bergumam :

“Oh.... fitnah kepada Siauw Cap-it-long.”

Thio Bu Kek juga tidak henti-hentinya tersenyum tertawa, tiba-tiba ia bangkit dari tempat duduk, berkata :

“Hujin tentu telah melakukan perjalanan jauh, tentunya lelah. Baiklah, kami meminta diri. Lain kali saja meneruskan perjamuan ini.” Sikap Hay-leng-cu tidak simpatik lagi, ia memberi hormat panjang, meninggalkan ruangan itu.

Thio Bu Kek, To Siao Thian, dan Hay-leng-cu sudah berangkat keluar.

Giliran Lie Kang yang bangkit dari tempat duduknya, ia sudah memberi hormat kepada Lian Seng Pek dan bersedia mengakhiri perjamuan. Hanya seorang Suto Tiong Peng saja yang diam membeku di tempat duduk. Menyaksikan Lie Kang hendak berangkat, tiba-tiba ia berkata :

“Saudara Lie Kang, tunggu dulu !”

Lie Kang hendak meninggalkan tempat itu, mendapat tegoran Suto Tiong Peng akhirnya ia berkata :

Dengan perlahan-lahan Suto Tiong Peng pun berkata :

“Penghancuran kampung Sim cu chung bukan perbuatan Siauw Cap-it-long. Pasti bukan perbuatan Siauw Cap-it-long! Di dalam soal lain, mungkin Siauw Cap-it-long itu bisa saja melakukan sesuatu. Tapi, tidak mungkin Siauw Cap-it-long datang ke kampung ini menghancurkan dan membunuh kampung Thio-cu-chung. Ia telah difitnah orang.”

Kata-kata Suto Tiong Peng sangat masuk ke dalam telinga Sim Pek Kun, ia sangat berterima kasih.

Kedudukan Suto Tiong Peng sebagai pemimpin dari 72 perusahaan piauwkiok, tentu saja mempunyai hak suara yang besar.

Asal usulnya Suto Tiong Peng hanya sebagai seorang tukang kentongan dari piauwkiok tidak ternama, karena kejernihan otaknyalah, karena kepintarannya ia bisa merambat naik. Menjadi pemimpin piauwkiok itu, akhirnya terpilih menjadi pemimpin dari 72 perusahaan piauwkiok. Kedudukan itu tidak mudah dicapai.

Sikapnya Suto Tiong Peng sangat berhati-hati, jarang membuka mulut. Sebagai ketua dari 72 perusahaan piauwkiok Suto Tiong Peng sangat berhati-hati, apa yang dikatakannya jarang sekali bisa dibantah.

Demikian juga apa yang baru dikatakan sebagai kedudukan Suto Tiong Peng yang begitu tinggi, Lie Kang tidak bisa membantah.

memandang kearah Lie Kang yang tidak puas, Suto Tiong Peng berkata :

“Sebagai pendekar-pendekar pembela keadilan dan kebenaran, kita tidak bisa mengabaikan adanya motto dan semboyan, lebih baik kita lepas tangan, jangan memfitnah Siauw Cap-it-long!”

Lie Kang tidak bisa memdebat.

Suto Tiong Peng berkata lagi : “Fitnah lebih jahat dari pada pembunuhan, Siauw Cap-it-long difitnah orang, tapi kita tidak boleh sembarang percaya. Bagaimana rasanya seorang terfitnah ? Tentu bisa dimaklumi. Lebih sengsara dan lebih penasaran.”

Sim Pek Kun mendengar dengan penuh perhatian, selama hidupnya, belum pernah memuji seseorang, didalam hal ini ia harus memuji Suto Tiong Peng.

Suto Tiong Peng tidak memiliki keluar biasaan yang aneh, wajahnya acuh tak acuh, kepalanya sedikit botak, botak itu mengkilap, suatu tanda bahwa ia memiliki otak profesor.

Didalam keadaan seperti ini, jiwa besar Suto Tiong Peng terpeta jelas, Sim Pek Kun sangat berterima kasih, hampir ia hendak mencium kepala botak yang seperti kepala profesor itu.

MUSUH MUSUH SIAUW CAP-IT-LONG _

Suto Tiong Peng masih memberi kuliah, ia berkata :

“Bilamana Siauw Cap-it-long tidak memiliki kepribadian yang begitu buruk, bilamana bukan Siauw Cap-it-long yang melakukan pembunuhan pembunuhan itu, itulah suatu fitnah. Kita tidak bisa membiarkan terjadi fitnah-fitnah. Kita bukan seorang ahli kambing hitam. Kita wajib membikin pembelaan, membersihkan fitnah fitnah yang jatuh kepadanya. Siauw Cap-it-long betul-betul seorang yang baik.”

Menoleh dan memandang kearah Sim Pek Kun, dengan perlahan Suto Tiong Peng berkata :

“Tapi hati manusia sukar diterka, baik dan jahatnya kepribadian orang itu, belum tentu bisa dinilai dalam waktu yang sangat sempit. Apalagi hanya dua bulan saja.”

Dengan tegas Sim Pek Kun berkata :

“Aku berani menjamin kebaikan Siauw Cap-it-long. Tidak mungkin Siauw Cap-it-long melakukan perbuatan-perbuatan yang seperti itu.”

“Sangat pasti ?”

Sim Pek Kun menundukkan kepala kebawah perlahan-lahan memberikan keterangannya :

“Selama dua bulan hidup bersama dengannya, aku bisa menilai kepribadian Siauw Cap-it-long. Terlebih-lebih, beberapa kali ia telah menolong diriku. Apa yang diminta dariku ?.... Tidak. Ia tidak pernah meminta sesuatu pembalasan. Begitu ia tahu kalian berada disini, segera ia mengantar aku.”

Bicara sampai disini, suara Sim Pek Kun sudah tersendat, ia menangis. Tidak bisa melanjutkan keterangannya.

“Ouw....” berkata Suto Tiong Peng. “Hujin wajib membuat pembelaan.”

“Tentu.” berkata Sim Pek Kun menggigit bibir. “Budinya itu tidak bisa terbalas tanpa bantuan-bantuanku.”

“Sudah lamakah hujin berpisah dengan Siauw Cap-it-long ?” bertanya Suto Tiong Peng.

“Belum lama.” berkata Sim Pek Kun “Baru tadi pagi.”

“Ouw ?” bertanya Suto Tiong Peng “Tentunya masih berada disekitar daerah ini.”

“Ng......” Sim Pek Kun menganggukkan kepala.

“Menurut hematku.” berkata Suto Tiong Peng, “Baik juga mengundang Siauw Cap-it-long turut serta. Agar kita bisa lebih mempercayainya. Lebih mengenalnya secara dekat.”

“Bilamana kalian sudah bertemu muka.” berkata Sim Pek Kun lama. “Pasti bisa percaya kepadanya.”

“Nama Siauw Cap it long berdengung bagaikan nama yang hebat. Tapi, berapa orang yang pernah bertemu dengan Siauw Cap-it-long. Terlalu sedikit sekali. Kita gembira bila bisa bertemu dengan Siauw Cap-it-long.”

Sim Pek Kun mengerutkan alisnya, ia berkata : “Kukira tidak bisa menemukannya hari ini.”

“Mengapa ?” bertanya Suto Tiong Peng heran.

“Karena.....karena.... pada hari ini ia sudah mabok, Siauw Cap-it-long mabuk dan lupa daratan.”

Suto Tiong Peng bertanya :

“Dia sedang mabuk. Dia suka mabuk-mabukan?”

“Kadang kala juga dia mabuk.” jawab Sim Pek Kun.

Suto Tiong Peng tertawa, ia berkata :

“Seseorang yang suka mabuk, tentu memiliki kekuatan minum yang hebat, dan juga orang ini pasti orang yang jujur. Lain kali aku ingin sekali bisa minum bersama-samanya.”

“Cong piauw tiauw memiliki kekuatan minum yang kuat. Tapi kulihat kekuatan minumnya lebih hebat darimu.”

“Oh.” berkata Suto Tiong Peng. “Berapa banyakkah arak yang diminum?”

“Paling sedikit juga ada sepuluh kati.”

“Hebat.” berkata Suto Tiong Peng. “Bisa minum arak sehingga sampai sepuluh kati, baru jatuh mabuk, jago ini bukan jago biasa lagi.”

“Sebetulnya,” berkata Sim Pek Kun. “Hari-hari biasa, belum tentu ia bisa mabok. Ia adalah seorang jago arak juga.”

“Dimana Siauw Cap-it-long mabok?”

“Disebuah rumah penginapan kecil diluar kota.” berkata Sim Pek Kun

“Disebut jago arak, timbul niatanku untuk minum lagi, eh, saudara Lie Kang, bersediakah kau mengawasi aku berpesta pora mengadu minum arak ?”

“Tentu.” berteriak Lie Kang girang. Ia sudah mendapat berita penting. Ternyata Siauw Cap-it-long berada disebuah rumah penginapan kecil diluar kota. Tidak sulit untuk ditemukan.

Suto Tiong Peng dan Lie Kang minta diri, meninggalkan Lian Seng Pek.

Pesta bubaran.

Lampu berkelap-kelip, menerangi wajah Sim Pek Kun yang Cakap.

Suasana itu begitu sepi dan sunyi.

Sim Pek Kun mengangkat cawan arak, tetapi diletakkannya kembali, tertawa dan berkata :

“Aku hari ini sudah minum arak. Tidak berani minum lagi.”

Lian Seng Pek berkata : “Aku juga menenggak sedikit. Untuk menghilangkan hawa dingin. Apalagi dimusim seperti ini, meminum sedikit arak tidaklah terlalu banyak.”

Sim Pek Kun memandang kearah sang suami dan bertanya :

“Kau sudah menjadi mabok ?”

“Seorang jago arak, meminum terlalu banyak kukira baru cukup.” berkata Lian Seng Pek. “Aku baru minum sedikit, mana mungkin menjadi mabok.”

“Betul.” berkata Sim Pek Kun. “Kita bukan jago-jago arak. Ku tidak berani minum terlalu banyak.”

“Tapi kalau kau masih belum puas, aku bersedia mengawanimu.” berkata Lian Seng Pek.

“Aku tahu.” berkata Sim Pek Kun. “Segala perintahmu pasti ku taati.”

Lian Seng Pek menuangkan arak secawan penuh, diserahkan kepada sang istri dan berkata :

“Sayang sekali waktuku sedikit. Maka tidak bisa mendampingimu selalu. Tentunya tidak patut terjadi kejadian yang seperti ini.”

Sim Pek Kun menundukkan kepala, lama sekali mereka tidak bicara, sesudah itu memandang sang suami ia bertanya :

“Tahukah kau, apa yang terjadi atas diriku selama dua bulan terakhir ini?”

“Aku.....” Lian Seng Pek memandang isteri itu, “Sedikit banyak sudah kuketahui, tapi kurang jelas.”

“Mengapa kau tidak mengajukan pertanyaan?” bertanya Sim Pek Kun.

“Keterangan yang kau sudah berikan itu sudah cukup.” berkata Lian Seng Pek.

Sim Pek Kun menggigit bibir, ia berkata :

“Mengapa kau tidak bertanya ? Bertanyalah, bagaimana aku bisa bertemu dengan Siauw Cap-it-long, mengapa kau tidak bertanya penghidupanku selama dua bulan ini? Mengapa kau tidak bertanya apa saja yang dikerjakan oleh Siauw Cap-it-long, mengapa?”

Sepasang sinar mata Sim Pek Kun berputar-putar, juga ia sangat heran, mengapa sang suami diam dan membeku?

Betul-betul Lian Seng Pek tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang

panjang, jawabannya sangat singkat :

“Karena aku percaya kepadamu.”

Jawaban yang singkat ini cukup menghangatkan tubuh Sim Pek Kun. Inilah jawaban seorang suami yang bijaksana.

Pikiran Sim Pek Kun terapung didalam khayalan, khayalan kepercayaan seorang suami yang arif bijaksana.

Rasa hangat, cinta kasih yang luar biasa, segera saling susul memenuhi benak pikiran sang ratu rimba persilatan.

Hampir saja ia tidak mempunyai tempat untuk menerima berkah-berkah itu.

Sebentar kemudian, Sim Pek Kun telah menenggak habis isi araknya.

Ia menengkurapkan kepala dimeja, menangis dengan sedih. Kalau saja Lian Seng Pek menegor, kemana saja kepergiannya? Apa yang dilakukan olehnya? Mengapa tidak ada kabar berita? Mengapa bisa bersama-sama dengan Siauw Cap-it-long? Atau Lian Seng Pek memukulnya. Menggunakan cemeti, menghajar, mendorong dan mengusir, mungkin rasanya lebih enak daripada apa yang kini ia hadapi.

Mengapa Sim Pek Kun mempunyai perasaan yang seperti itu ?

Karena Sim Pek Kun tidak pernah melakukan sesuatu yang sudah membelakangi suaminya. Tapi Lian Seng Pek begitu percaya, lebih dari pada percaya, begitu memperhatikan dirinya, begitu menyanjung dirinya. Takut kalau sampai bisa melukai sesuatu.

Karena itulah sebagai seorang istri yang harus mengetahui kebijaksanaan suami itu, Sim Pek Kun menyesal.

Mengapa Sim Pek Kun menyesal ! Perpisahannya selama dua bulan adalah

perpisahan yang bukan dipaksakan, tetapi selama adanya perpisahan itu, belum pernah ia memikirkan keselamatan atau kehidupan Lian Seng Pek. Inilah kesalahan seorang isteri.

Betul, Sim Pek Kun tidak pernah melakukan sesuatu yang membelakangi Lian Seng Pek, tapi hal itu sudah cukup membuat ia merasa bersalah. Mungkinkah ada seorang istri yang bisa melukai suaminya yang tercinta ?

Sebetulnya Sim Pek Kun menyesal karena tidak bisa membalas jasa-jasa Siauw Cap-it-long, kini ia juga menyesal, karena ia tidak bisa mengimbangi kebaikan hati sang suami.

Bagaikan dua bilah pisau yang tajam, yang menusuk dari kanan dan kiri, menusuk ulu hati.

Sim Pek Kun tidak tahu, apa yang harus dilakukan olehnya.

Lian Seng Pek menatap istrinya itu tajam-tajam, ia juga termenung ditempat.

Inilah kejadian pertama kali, ia lihat sang istri menangis didepannya.

Lian Seng Pek tidak tahu, bagaimana ia bisa menghibur isteri itu. Karena ia tidak tahu, dimana rasa sakit dan kesedihan Sim Pek Kun.

Samar-samar mulai terasa, ternyata hubungan suami isteri telah terdapat suatu gap yang sangat dalam.

Berapa lama kemudian, akhirnya Lian Seng Pek menghampiri isteri itu, menjulurkan tangan, hendak mengusap dan membelai memberi kepuasan kepada istrinya.

Tiba-tiba, tangan Lian Seng Pek ditarik kembali, mematung dan berkata dengan suara yang lembut :

“Kau sudah letih. Kau membutuhkan waktu untuk istirahat. Apa yang

hendak kau katakan, besok sajalah. Kukira besok adalah hari yang cemerlang.”

Sim Pek Kun menangis terus. Betul-betul ia sangat letih. Menangis terus menerus sehingga lama, akhirnya ia tertelungkup, seolah-olah jatuh tidur.

Mungkinkah Sim Pek Kun bisa tidur di meja ?

Mana mungkin ? Tidak mungkin Sim Pek Kun bisa menjadi pulas.

Samar-samar ia bisa mendengar derap langkah kaki suaminya yang berjalan pergi, perlahan-lahan terdengar suara Lian Seng Pek yang membuka pintu, menutup kembali.

Cara-caranya Lian Seng Pek menghadapi seorang isteri yang sudah bepergian lama terlalu halus, inilah yang membuat Sim Pek Kun merasa menjadi tidak enak.

Ia mengharapkan suatu jambakan rambut yang keras, suatu tamparan, atau cara-cara yang sangat kasar.

Tapi cara itu tidak dirasakan sama sekali.

Sim Pek Kun merasa kecewa, tapi bercampur dengan rasa syukur rasa berterima kasih kepada sang suami.

Seperti apa yang pernah dirasakan dahulu, Lian Seng Pek adalah seorang suami yang bijaksana. Ia sangat lembut dan halus pikiran.

Sesudah menangis puas, Sim Pek Kun akhirnya berpikir :

“Apa yang harus disesalkan ? Yang sudah terjadi biarlah berlalu. Kini aku harus menghadapi penghidupan baru.”

Sim Pek Kun masih berhutang budi kepada dua orang, ia harus membalas

jasa-jasa Siauw Cap-it-long. Ia harus menyerahkan isi hatinya kepada Lian Seng Pek.

Didalam hati Sim Pek Kun berjanji, mulai saat itu, ia akan mengabdikan dirinya, baik menjadi seorang isteri yang lemah gemulai, memberi kepuasan yang tidak terhingga.

Karena ada putusan yang seperti itu, hati Sim Pek Kun agak lega.

Mengikuti bayangan Lian Seng Pek.....

Malam sangat gelap, tenang seperti permukaan air. Batu dingin, sangat dingin sekali.

Lian Seng Pek duduk diatas bangku yang dingin itu, terasa jaluran yang meresap tulang, menyembur keatas dadanya. Mengekang dan hampir membekukan hatinya.

Tetapi didalam bekuan hati itu, masih ada api yang membara. Api itu adalah dendam kepada Siauw Cap-it-long.

Dengan alasan apa Siauw Cap-it-long menolong isteriku ? Bagaimana ia bisa bertemu dengan Siauw Cap-it-long? Mengapa harus hidup bersama-sama dengan Siauw Cap-it-long? Apa yang mereka kerjakan?

Dua bulan ia tidak pulang. Apa kerjanya selama dua bulan itu? Mengapa ia tiba dan kembali pada hari ini ?

Pertanyaan-pertanyaan ini seperti lidah ular yang berbisa menjulur dan menggeragoti hatinya.

Kalau saja Lian Seng Pek mempunyai hati yang polos, secara terus terang mengajukan pertanyaan kepada sang isteri, mungkin keadaannya akan lebih baik. Tapi ia adalah seorang jantan sejati, apa yang tidak mau dikatakan oleh orang lain, ia tidak membikin paksaan.

Tapi, apapun yang terjadi, tidak seharusnya sang isteri membekukan dan menutup cerita selama perpisahan itu. Mengapa Sim Pek Kun tidak bercerita, apa yang tersembunyi dibalik batu ?

Lian Seng Pek berusaha menekan gejolak hatinya, berusaha untuk mempercayai dan kesucian sang isteri.

Tapi Lian Seng Pek tidak berhasil menekan kekuasaan itu.

Dipermukaan wajahnya, seolah-olah Lian Seng Pek percaya dan yakin akan kesucian isterinya. Tetapi didalam hati, tidak bisa hal itu terjadi.

Terbayang kembali wajah Sim Pek Kun, terbayang kembali wajah yang penuh misteri itu, manakala ia menyebut nama Siauw Cap-it-long.

Baru pertama kali, Lian Seng Pek menaruh curiga, ia curiga bahwa hubungan suami isteri itu sudah mulai retak.

Apa yang menyebabkan hal itu bisa terjadi? Mengapa ia tidak mau menyelami hati sang isteri ?

Musim semi berlalu, daun berguguran. malam semakin gelap.

Tiba-tiba, Lian Seng Pek yang duduk diatas batu luar, bisa menyaksikan satu bayangan tampil jelas, itulah bayangan Thio Bu Kek, To Siao Thian, Hay-leng-cu dan Lie Kang.

Keempat orang itu mengenakan pakaian ringkas, pakaian yang siap sedia untuk melakukan pertempuran-pertempuran, diwaktu malam.

Lian Seng Pek bisa melihat adanya keempat bayangan, dan keempat orang itu juga mendatangi kearah Lian Seng Pek. Adanya Lian Seng Pek yang duduk diatas batu seorang diri membuat mereka ragu-ragu, memandangnya sebentar, dan hendak menguji keberanian jago itu.

Thio Bu Kek adalah orang yang berjalan di paling depan, ia memaksakan

bertanya dan tertawa :

“Lian kongcu belum masuk tidur ?”

Biasanya, Thio Bu Kek memanggil Lian Seng Pek dengan panggilan Saudara, tiba-tiba saja ia mengubah panggilan itu dengan sebutan kongcu, inilah suatu tanda bahwa ia mulai menaruh sedikit gap perpisahan, maka lebih hati-hati.

Lian Seng Pek tertawa tawar, Ia berkata :

“Kalian juga belum tidur.”

Tertawa Thio Bu Kek semakin dipaksakan, ia berkata :

“Kami.....kami mempunyai sedikit urusan. Hendak keluar sebentar.”

Lian Seng Pek menganggukkan kepala. Ia berkata :

“Aku tahu.”

Sepasang sinar mata Thio Bu Kek bercahaya, berkilat dan ia bertanya :

“Lian kongcu sudah tahu, apa yang hendak kami kerjakan?”

Lian Seng Pek tidak bisa menjawab pertanyaan itu, berpikir beberapa waktu, perlahan-lahan ia menggelengkan kepala. “Belum tahu.” katanya.

Thio Bu Kek tertawa ringan, ia berkata :

“Tepat! Ada beberapa bagian lebih baik Lian kongcu tidak tahu !”

Dan disaat ini, terdengar ringkikan ringkikan suara kuda. Ternyata orang itu hendak melakukan perjalanan yang jauh, membikin persiapan penunggangan kuda.

Tiba-tiba Hay-leng-cu berkata :

“Lian kongcu apa tidak hendak turut bersama-sama kami ?”

Lian Seng Pek membeku, akhirnya ia berkata : “Ada beberapa urusan, lebih baik, tanpa hadirnya diriku.”

Maka keempat jago itupun meninggalkan Lian Seng Pek. Mereka adalah jago-jago kelas satu, gerak geriknya cepat dan cekatan, tentu saja tidak menimbulkan banyak suara berisik.

Suara Hay-leng-cu, Thio Bu Kek, To Siao Thian dan Lie Kang tidak bersuara, tapi sesudah mereka hendak menunggang kuda, binatang itu bisa menimbulkan suara ringkikan dan ketoprakan, tidak bisa ditutupi.

Untuk menutupi suara ketoprakan kaki kuda, keempat orang itu menuntun masing-masing tunggangannya sehingga jauh, baru mencongklangkan, dan dikaburkan keras.

Demikianlah, suara ketoprakan kaki kuda tidak begitu mengejutkan.

Urusan rahasia apakah yang membuat cara-cara orang itu menyembunyikan desiran suara ?

Tentu urusan yang sangat penting dan tidak boleh diketahui orang.

Pikiran Lian Seng Pek sangat tajam. Ia tidak berkata, tapi hatinya bisa menduga.

Ia masih duduk diatas batu yang dingin, menenangkan gejolak hatinya. Beberapa saat lagi dilewatkan, perlahan-lahan ia bangkit berdiri, dan perlahan-lahan pula mengayun langkahnya.

Lampu pelita kamar bagian timur masih belum dipadamkan, itulah suatu tanda disana orangnya masih belum tidur.

Lian Seng Pek mengayun kaki, menghampiri kamar itu.

Pintu tidak terkunci, dengan mudah Lian Seng Pek melangkahkan kaki memasuki kamar tersebut.

Dalam kamar itu, Suto Tiong Peng sedang bercuci tangan. Dicuci lagi dan dicuci lagi, mengulang terus kejadian itu sehingga beberapa kali. Mencucinya sangat berhati-hati, sehingga lebih dari pada bersih. Seolah-olah kedua tangan itu dikotori oleh darah amis, darah yang tidak bisa dicuci dengan air biasa.

Lian Seng Pek berdiri dibelakang Suto Tiong Pek. Memperhatikan Suto Tiong Pek mencuci tangan itu.

Tanpa menolehkan kepala kebelakang, Suto Tiong Peng bisa mengetahui, siapa orang yang berada dibelakang dirinya. Tiba-tiba pula ia berkata :

“Sudah melihat mereka?”

“Ng …” Lian Seng Pek mengeluarkan suara geraman.

“Tentunya bisa menduga,” berkata Suto Tiong Peng. “Apa yang hendak mereka kerjakan?”

Kali ini, Lian Seng Pek tidak menyahut, menutup rapat mulutnya. Menolak memberikan jawaban.

Suto Tiong Peng menghela napas panjang, ia berkata:

“Pasti! Sudah pasti kau bisa menduga, apa yang mereka akan kerjakan. Betapa hebat ilmu kepandaian Siauw Cap-it-long, betapa kuat Siauw Cap-it-long, mereka akan berusaha membunuhnya. Kematian Siauw Cap-it-long adalah sesuatu yang menyenangkan, hidupnya Siauw Cap-it-long adalah kerewelan bagi mereka. Karena itulah, mereka akan berusaha menyingkirkan Siauw Cap-it-long dari bumi kita.”

Lian Seng Pek tertawa nyengir, ia bertanya:

“Bagaimana kesan pendapatmu, kau juga mempunyai penilaian seperti mereka.”

“Aku?????? …” Suto Tiong Peng tertawa tawar.

Lian Seng Pek berkata:

“Kalau bukan kau yang mengorek jejak Siauw Cap-it-long, mana mungkin mereka tahu, dimana Siauw Cap-it-long berada?”

Tiba-tiba saja Suto Tiong Peng menghentikan tangannya, mengambil lap untuk mengeringkan air ditangan itu menggosok-gosoknya perlahan dan berkata:

“Tapi tidak kuucapkan sesuatu kepada mereka.”

Lian Seng Pek berkata:

“Tentu saja tidak perlu menggunakan mulutmu, karena disaat kau mengorek keterangan, sengaja menahan Lie Kang. Itu sudah cukup, kau tahu, dendam besar Lie Kang kepada Siauw Cap-it-long.”

Suto Tiong Peng berkata:

“Tapi aku tidak menyertai mereka.”

Lian Seng Pek berkata:

“Tentu saja, sebagai pemimpin dari tujuh puluh dua perusahaan piauw-kiok, kau harus berhati-hati.”

“Membunuh Siauw Cap-it-long adalah sesuatu yang bisa mendapatkan nama. Menyingkirkan manusia jahat dari rimba persilatan Mengapa harus takut?”

Lian Seng Pek berkata: “Kukira kau tidak mau dicela oleh Sim Pek Kun. Mungkin juga takut menjadi tertawaan orang, kalau betul Siauw Cap-it-long terfitnah. Apa yang bisa kau pertanggung-jawabkan?”

Baru sekarang Suto Tiong Peng menolehkan kepala kebelakang, kini berpandang-pandangan bersama Lian Seng Pek. Menatapnya tajam-tajam dan berkata:

“Bagaimana dengan pikiranmu?”

“Aku? …” Lian Seng Pek tidak menjawab pertanyaan itu.

Suto Tiong Peng berkata:

“Kau tahu bahwa aku sengaja meminta keterangan Siauw Cap-it-long, kau tahu apa yang akan mereka kerjakan, kau sudah tahu, maksud tujuan kami. Tapi kau tidak mencegahnya, kau tidak memberi tahu dan memberi peringatan kepada isterimu. Apa alasannya?”

Lian Seng Pek diam, tidak bicara.

Suto Tiong Peng tertawa, dengan rasa puas dan bangga ia berkata:

“Kau tidak turut serta dalam gerakan mereka, karena kau tahu, bahwa Siauw Cap-it-long itu sudah berada didalam keadaan mabuk, pasti mereka berhasil, pasti mereka bisa menyingkirkan Siauw Cap-it-long, karena ini, kau tidak mau mengotori tanganmu sendiri. Sebetulnya, kau juga salah seorang yang mempunyai pikiran untuk menghancurkan Siauw Cap-it-long. Seharusnya pikiranmu ini lebih kuat, dan lebih hebat dari pada apa yang kita pikirkan …”

Berkata sampai disini mata Suto Tiong Peng terbelalak, menutup mulutnya. Memperlihatkan sikapnya yang tegang.

Tentu ada sesuatu yang terjadi, Lian Seng Pek membalikkan kepala menoleh kebelakang.

“Aaaa …” Entah kapan kedatangannya, Sim Pek Kun sudah berdiri dipintu.

Lian Seng Pek dan Suto Tiong Peng menghentikan percakapan mereka. Karena hadirnya Sim Pek Kun ditempat itu.

Sim Pek Kun berdiri dengan air mata bercucuran, ia bisa mengikuti percakapan dari sang suami dan Suto Tiong Peng. Ternyata mereka adalah komplotan yang hendak menyingkirkan Siauw Cap-it-long dari permukaan bumi. Hatinya sangat bersedih.

Untuk mengatasi kesulitan ini, Lian Seng Pek menghela napas perlahan, dengan suara yang merdu, semerdu mungkin, suara yang semesra mungkin, ia berkata:

“Sudah waktunya kau tidur …”

Lian Seng Pek mendekati sang isteri, dengan maksud membimbing dan mengantarkan Sim Pek Kun pergi tidur.

Tapi gerakan Sim Pek Kun mengimbangi langkah-langkah sang suami, ia mundur. Bila Lian Seng Pek maju dua tapak, ia mundur pula dua tapak. Ia mempertahankan jarak pemisah mereka.

Lian Seng Pek masih mencoba memberi hiburan, ia berkata dengan suara yang sangat merdu:

“Angin malam sangat jahat, kalau kau mau jalan2, seharusnya menggunakan pakaian yang lebih tebal.”

Lian Seng Pek mendekati isteri itu lagi.

Tiba-tiba Sim Pek Kun mengeluarkan jerit lengkingannya yang panjang:

“Jangan dekati aku!”

Lian Seng Pek menghentikan langkahnya.

Sim Pek Kun masih mengucurkan air mata, ia mengertak gigi, hatinya seperti ditusuk beribu-ribu pisau, dengan suara sember ia berkata:

“Baru saat ini aku betul2 bisa menyelami hati kalian, hati para pendekar, para jago gagah perkasa yang begitu jahat …”

Tanpa mengucapkan suara lagi, Sim Pek Kun membalikkan badan, menerjang keluar. Ia berlari meninggalkan Lian Seng Pek yang termangu-mangu.

Kini Sim Pek Kun mengetahui, bahaya apa yang sedang mengancam Siauw Cap-it-long. Melupakan hawa udara yang sangat dingin, ia berlari cepat.

Bayangan Sim Pek Kun berlari menyusul angin.

Dan angin itupun lewat lalu.

Menyusul angin yang lalu, kita tinggalkan gerakan Sim Pek Kun. Dan kembali menceritakan keadaan Siauw Cap-it-long.

Siauw Cap-it-long betul-betul sudah berada didalam keadaan mabuk. Seorang yang mendapatkan dirinya berada dalam keadaan mabuk, maka lenyaplah semua sengsara-sengsara kehidupan, ia tidak sakit, tidak bergembira, melupakan godaan sang dunia.

Seorang yang sudah berada dalam keadaan mabuk, tidak tahu apa yang harus dikatakan olehnya. Juga tidak tahu, apa yang akan dilakukan olehnya.

Tapi seorang yang mabuk bisa melakukan sesuatu hal yang belum pernah dilakukan pada masa segarnya.

Siauw Cap-it-long bermabuk-mabukan, karena ditinggalkan oleh Sim Pek Kun. Urusan Sim Pek Kun menyusahkan Siauw Cap-it-long. Belum pernah ia mendapatkan urusan perkara yang sesulit ini. Belum pernah ada sesuatu

yang tidak bisa diselesaikan oleh Siauw Cap-it-long. Kecuali hubungannya dengan Sim Pek Kun.

Tiba-tiba saja Siauw Cap-it-long terjengkit, ia menuju kearah ruang meja pemilik rumah makan, ditariknya leher baju orang itu dan membentak:

“Keluarkan!”

Si pemilik rumah makan hendak berontak tapi tidak berhasil, wajahnya menjadi pucat-pasi, mengkerutkan alisnya ia bertanya:

“Apa yang harus diserahkan?”

Siauw Cap-it-long berkata:

“Tusuk konde kumala itu, tusuk konde kumala …”

Seseorang akan lebih takut, menghadapi orang yang berada dalam keadaan mabuk. Demikian pula pemilik rumah makan itu, ia menjadi begitu takutnya, tubuhnya dirasakan menjadi lemas.

Siauw Cap-it-long menarik kembali tusuk konde yang menjadi hak milik Sim Pek Kun, melepaskan pegangannya, meninggalkan meja si pemilik rumah penginapan.

Baru saja berjalan beberapa langkah, kakinya dirasakan teklok, ketepruk, gedubrak … tubuh Siauw Cap-it-long duduk jatuh ngusruk, dengan tangan masih memegangi tusuk konde.

Siauw Cap-it-long tidak berusaha bangun, ia duduk dilantai, mengacungkan tusuk konde, menatapnya, seperti hendak meneliti atau mengilmiah sesuatu yang luar biasa.

Apa yang hendak diteliti dari tusuk konde itu?

Disana terbayang wajah Sim Pek Kun. Wajah itu semakin lama semakin

membesar, wajah dari wanita yang mendapat gelar ratu dunia persilatan.

Gerak-gerik Sim Pek Kun, wajah Sim Pek Kun, pandangan mata Sim Pek Kun, mulutnya yang membentak marah, dan terakhir senyum Sim Pek Kun yang riang.

Mengapa ia tidak bisa melupakan wajah wanita itu?

Pemilik rumah makan bisa menduga, apa yang menjadikan mabuknya Siauw Cap-it-long. Ia berpikir: “Pasangan tadi adalah pasangan yang setimpal, mengapa mereka harus berpisahan?”

Akhirnya Siauw Cap-it-long menelungkupkan diri ditanah, ia menangis seperti seorang anak kecil.

Hati si pemilik rumah penginapan juga turut bersedih, ia berpikir lagi.

“Apa rasanya nona tadi, kalau ia menyaksikan kejadian yang seperti ini?”

Pemilik rumah makan itu bersyukur kepada dirinya, bersyukur, karena ia belum mengalami patah hati.

Siauw Cap-it-long masih tengkurap ditanah, ia masih menangis, menangis dalam keadaan yang mabok.

Tiba2, rumah makan itu didatangi oleh beberapa orang, suara derap kaki kuda berhenti didepan pintu, dan sesudah itu masuk tiga bayangan, dor, dor, dor, dor, tiga bayangan itu menendangkan kakinya kepintu, membuat benturan yang hebat.

Tiga orang mengurung Siauw Cap-it-long yang tengkurap ditanah. Seorang berdiri dipintu. Dengan pedang yang mengeluarkan cahaya hijau kemilauan wajahnya lebih hijau lagi, sangat dingin. Inilah jago Lam-hay nomor satu Hay-leng-cu.

Dikiri dan kanan Siauw Cap-it-long masing-masing berdiri Thio Bu Kek dan To Siau Thian.

Ketiga jago kelas satu itu mengurung Siauw Cap-it-long.

Prasangka Siauw Cap-it-long sudah menjadi kebal. Kini ia duduk ditanah, dengan tangan kanan mengacungkan tusuk konde. Ditatapnya lagi benda tersebut, mulutnya bergumam perlahan:

“Sim Pek Kun … Sim Pek Kun …”

Betul-betul Siauw Cap-it-long sudah berada didalam keadaan mabok.

PERTEMPURAN GILA DIDALAM RUMAH MAKAN

THIO BU KEK memancarkan sinar mata yang tajam, ia menganggukkkan kepala dan berkata perlahan:

“Tidak sangka, jago berandalan Siauw Cap-it-long berani mengganggu istri orang lain.”

Lain bayangan lagi muncul, inilah bayangan Lie Kang. Dengan dingin Lie Kang berkata:

“Pantas saja Sim Pek Kun membela dirinya. Ternyata …”

Tiba2 mata Siauw Cap-it-long diangkat, memandang kearah Lie Kang, disebutnya nama Sim Pek Kun dari mulut orang lain adalah satu pantangan, inilah yang bisa menutup perasaannya.

Sepasang sinar mata Siauw Cap-it-long diarahkan kepada Lie Kang, memancarkan cahaya penuh hawa pembunuhan.

Lie Kang mengundurkan tubuhnya, ia menjadi gemetaran.

Sebetulnya, Siauw Cap-it-long tidak bisa melihat dan tidak bisa

membedakan, apa yang berdiri didepannya, siapa-siapa orang yang mengurungnya itu. Tapi sepasang mata itu masih menjulurkan keganasan.

Tidak terasa Lie Kang mundur kebelakang.

Tiba2 terdengar suara bentakan Hay-leng-cu:

“Sergap! Jangan biarkan ia sadarkan diri.”

Mendahului komando itu, Hay-leng-cu mengayun pedang, secepat pedang berkilat, ujung diarahkan kearah tenggorokan Siauw Cap-it-long. Mungkin saja kalau Siauw Cap-it-long tidak mengetahui datangnya serangan ini. Tapi konsentrasi ilmu silatnya selama dua puluh tahun, belum pernah membuat Siauw Cap-it-long mengalami kegagalan, daya tangkapnya masih hebat, sukmanya adalah sukma seorang jago silat, begitu tangan terayun, ia mementil pergi pedang yang ditujukan kearahnya.

“Ting …” Dengan tusuk konde mas yang berada ditangan, Siauw Cap-it-long menangkis serangan Hay-leng-cu.

Inilah kejadian yang berada diluar dugaan, seorang jago silat ternama dari daerah Lam-hay, serangan padanya bisa digagalkan oleh sentilan tusuk konde yang begitu kecil.

Sentakan itu sangat keras, hampir Hay-leng-cu melepaskan pegangan pedangnya.

Wajah Thio Bu Kek berubah. Sedari ia mendapatkan kedudukannya sebagai ketua partai Sian-thian-bu-tek, ilmu kepandaiannya telah mengalami kemajuan yang hebat. Ia sangat congkak dan sombong, kemana saja ia pergi, belum pernah ia membawa senjata tajam, belum pernah ia menggunakan senjata melawan orang, hari ini terkecuali, kekuatan Siauw Cap-it-long telah mengejutkan dirinya, pedang lemas yang terikat dipinggang diloloskan, miring-miring mengacam kearah Siauw Cap-it-long. Memberi ancaman yang hebat.

Ilmu kepandaian Thio Bu Kek mengutamakan ketenangan yang menguasai gerakan, ketenangan yang menekan kesusahan. Dengan kecepatan mengalahkan kelambatan.

Serangan pedang lemas Thio Bu Kek, meluncur kearah Siauw Cap-it-long.

Disaat ini terdengar satu suara lain, “tring …” sebuah cangklong panjang telah mendahului gerakan pedang lemas Thio Bu Kek, meluncur kearah kaki Siauw Cap-it-long. Inilah serangan senjata cangklong To Siao Thian.

Biasanya, To Siao Thian melakukan sesuatu dengan ayal-ayalan, tampaknya seperti orang tolol, tapi, begitu cangklong bergerak, cepat, tepat dan gesit.

Thio Bu Kek membawakan sikapnya yang agung, ia tidak segera mengambil alih posisi itu, melihat adanya To Siao Thian yang bergerak lebih cepat, ia menyentak sedikit tangannya, dari sana pedang lemas itu miring kebelakang mengancam jalan pembuluh darah dipundak belakang Siauw Cap-it-long. Kalau saja serangan ini berhasil, huh! Hem … pasti terjadi pengorbanan, darah Siauw Cap-it-long bisa mancur tersembur jauh. Tidak mungkin bisa ditolong lagi.

Thio Bu Kek dan To Siao Thian sudah mulai bergerak. Hay-leng-cu membenarkan napasnya yang sengal2, mengayun pedang limbung juga.

Permainan pedang Hay-leng-cu adalah pedang yang terganas, kalau saja ia tidak bergerak, masih tidak melihat keistimewaan itu. Kegesitannya tanpa tandingan, kini menuju kearah leher Siauw Cap-it-long.

Sedari adanya nama Siauw Cap-it-long, belum pernah ada seorang jago silat yang bisa mengalahkan, karena itu Siauw Cap-it-long sudah menjadi tokoh silat yang digembar-gemborkan orang. Siapa saja yang bisa mengalahkan Siauw Cap-it-long, namanya cepat meningkat. Apalagi bisa membunuh Siauw Cap-it-long, inilah suatu kejadian yang berada diluar

dugaan, pasti bisa menduduki urutan tertinggi.

Karena itulah, To Siao Thian, Thio Bu Kek dan Hay-leng-cu memperebutkan kedudukan, mereka masing-masing hendak memdahului kawannya menebas putus batang leher Siauw Cap-it-long.

Tentu saja, mereka berani melakukan hal ini, melihat keadaan Siauw Cap-it-long yang berada didalam keadaan pemabukan.

Ting …

Terdengar lagi suara pentilan, maka disana terjadi lelatu api, ilmu pedang Hay-leng-cu menampar pedang Thio Bu Kek.

Tubuh Siauw Cap-it-long molos keluar dari serangan kedua pedang tersebut.

Terjadinya benturan pedang diantara kawan-kawan sendiri membuat Hay-leng-cu dan Thio Bu Kek merasa malu, karena itu pedang digentak kelain arah, tetap mengincar Siauw Cap-it-long.

Bang …

Tiba-tiba saja tubuh Siauw Cap-it-long mumbul terbang, bek, jatuh diatas meja si pemilik rumah makan, dari hidungnya, dan mulutnya mengeluarkan darah.

Ternyata Siauw Cap-it-long tidak melihat turut hadirnya Lie Kang ditempat itu, secara diam-diam dan teratur, Lie Kang mengirim satu pukulan, dengan tepat mengenai Siauw Cap-it-long, dan melukai Siauw Cap-it-long.

Thio Bu Kek, Hay-leng-cu dan To Siao Thian, memperebutkan pahala, tidak urung mereka mengalami kegagalan. Jasa besar jatuh kedalam tangan Lie

Kang. Pasti nama Lie Kang yang dipuji-puji orang. Akan tersebar luaslah suatu berita, kenyataan bahwa seorang jago silat yang bernama Lie Kang berhasil mengalahkan Siauw Cap-it-long.

Wajah Hay-leng-cu ditekuk masam, ia berkata dingin:

“Saudara Lie Kang, tiga puluh enam jurus pukulan batu remuk memang hebat. Lain kali, kalau ada kesempatan, aku hendak meminta sedikit pelajaran.”

Pada wajah Lie Kang yang geram tidak pernah nampak senyuman, ia juga berkata menantang:

“Kalau ada kesempatan, pasti kulaksanakan kemauanmu itu.”

Disaat ini, lagi-lagi terdengar satu suara ting …

Itu waktu, cangklong To Siao Thian telah mengincar cepat, menuju kearah jalan darah Pek-hui-hiat dikepala Siauw Cap-it-long.

Mana tahu, pedang Thio Bu Kek sudah nyelonong masuk. Entah disengaja, atau entah tidak disengaja, pinggir pedang itu menggesek pipa cangklong To Siao Thian. Maka serangan To Siao Thian digagalkan. Mencong kesamping.

Tapi pipa cangklong To Siao Thian yang terbuat dari baja murni mempunyai bobot berat yang luar biasa, karena itu, ia juga berhasil menendang pergi pedang Thio Bu Kek.

Kedua orang itu saling pandang, menyengir dan tertawa kecut.

Lie Kang berteriak, ia hendak memproklamasikan kemenangannya, karena itu berkata:

“Hentikan gerakan semua orang! Orang ini sudah terkena pukulanku. Tanpa kalian bantu, ia akan jatuh ngeloso.”

Dia menuntut jasa!

To Siao Thian berkata:

“Menurut cerita orang, untuk membuktikan hidup matinya sang korban, kita harus memotes batok kepalanya, memisahkan diri otak pikiran itu dari tempatnya semula.”

Thio Bu Kek juga menimpali, ia berkata:

“Betul. Kita harus membuktikan kebenaran ini.”

Lie Kang tertawa dingin dan berkata:

“Sangat mudah sekali, didalam keadaan jang seperti ini, anak kecil yang berumur tujuh tahunpun bisa menabas batang lehernya.”

Hay-leng-cu turut berkata:

“Kukira belum tentu.”

Lie Kang mendelikkan mata dan membentak:

“Mengapa belum tentu?”

Matanya teralih dan memandang Siauw Cap-it-long, tiba-tiba saja wajahnya berubah pucat-pasi, seperti sudah tidak berdarah.

Disaat ini, Siauw Cap-it-long juga memandang kearah mereka, dengan tertawanya yang menantang.

Siauw Cap-it-long merentangkan kedua matanya, kedua mata itu bercahaya dan menyorot tajam, seolah-olah hendak menembus hati semua orang. Walau dalam keadaan hampir tidak sadarkan diri, kewibawaab Siauw Cap-it-long belum pernah luntur.

Seseorang yang sudah hampir mati tidak mungkin bisa memiliki sepasang mata yang bercahaya tajam itu. Tidak mungkin bisa melowekan bibirnya tertawa kepada mereka.

Siauw Cap-it-long belum mati.

Thio Bu Kek mendapat satu akal, ia menghadapi Siauw Cap-it-long dan berkata:

“Eit, kawan, kau sudah terkena pukulan batu remuk dari saudara Lie Kang. Seharusnya mengatupkan sepasang matamu. Tinggalkanlah jiwa-ragamu menuju kedunia akherat. Mengapa masih mempelototkan mata seperti itu? Mengapa tertawa menyengir seperti itu?

Tiba-tiba saja Siauw Cap-it-long tertawa berkakakan, karena ia tertawa, menarik peredaran jalan darah dada, didadanya itu menjadi sengal2 napasnya dirasakan menjadi sesak.

Belum pernah pukulan batu remuk Lie Kang mengalami kegagalan, kecuali hari ini, wajahnya menjadi matang biru, marah dan malu. Segera ia membentak:

“Apa yang kau tertaawakan?”

Siauw Cap-it-long masih tertawa, ia bertanya:

“Begitu hebatkah ilmu pukulan batu remuk? Apa betul sehebat yang dikatakan oleh kawanmu?”

Tanpa menunggu jawaban Lie Kang, tiba-tiba Siauw Cap-it-long bangun berdiri. Menepuk dada dan berkata:

“Ini dadaku! Mana dadamu? Hayo! Pukul lagi disini, hendak kulihat, sampai dimana kehebatan batu remuk?”

Sepasang mata Lie Kang dipelototkan lebar-lebar, wajahnya jadi matang biru, sepatah demi sepatah ia berkata:

“Inilah permintaanmu! Jangan salahkan aku, ya?”

Pundaknya tidak bergerak, pinggangnya tidak diturunkan, kakinya digusur maju kedepan, dengan ujung telapak tangan, begitu dekat sekali, sehingga berjarak yang tidak mungkin dielakan, baru diselonongkan kedepan, memukul dada Siauw Cap-it-long.

Inilah ilmu pukulan Bintang Kecil!

Siauw Cap-it-long tidak mengelakkan. Dan memang juga ia tidak mungkin bisa mengelakkan pukulan bintang kecil.

Bung …

Terdengar satu pukulan keras, seolah-olah membentur tumpukan rumput. Pukulan Lie Kang mengenai sasaran.

Kali ini tidak seperti tadi, kalau tadi Lie Kang bisa menghajar jungkir-balik Siauw Cap-it-long, kini ia mengalami kegagalan, Siauw Cap-it-long terpantek kuat ditempat posisi kedudukan semula, bergoyangpun tidak, bergeserpun tidak, seperti patung, kokoh kekar yang tertancap ditempat itu.

Wajah Lie Kang menjadi pucat-pias, ia tidak bisa mengeluarkan suara. Ilmu pukulannya yang bernama pukulan batu remuk telah hampir mencapai taraf tertinggi, tanpa tandingan. Intan berlian yang dihajar oleh pukulan ini mungkin bisa hancur berantakan. Apalagi batu biasa, pasti batu itu bisa menjadi remuk. Karena itulah mendapat nama pukulan batu remuk.

Jang mengherankan dirinya, ia bisa meremukkan batu, tetapi tidak bisa meremukkan dada Siauw Cap-it-long.

Lebih dari pada itu, kekuatan timbal-balik Siauw Cap-it-long yang menen-

dang kembali membuat Lie Kang merasakan telapaknya hampir pecah.

Thio Bu Kek dan Hay Leng Cu saling pandang, mereka girang atas hasil yang seperti itu, maka nama Lie Kang yang akan digembar-gemborkan karena sudah berhasil memukul Siauw Cap-it-long harus diseret kembali, dihapus dari papan yang sudah tersedia.

Di sinilah letak keajaiban, mereka datang bersama-sama, sesudah sang kawan mengalami kegagalan, bukannya bersedih atau membantu malah bergirang hati.

Tampak Siauw Cap-it-long masih cengar-cengir, beberapa saat kemudian, baru jago berandalan itu membuka mulut:

“Ilmu seperti inikah yang diberi nama pukulan Batu Remuk?”

“Huh!” Lie kang mengeluarkan suara gerengan.

Siauw Cap-it-long tertawa lagi, ia berkata:

“Menurut hematku, ilmu tadi bukan ilmu pukulan Batu Remuk. Tapi lain ilmu pukulan yang jauh berbeda dengan ilmu pukulan Batu Remuk.”

“Apakah namanya dari ilmu yang bertentangan dari ilmu pukukan batu remuk itu?” tiba-tiba Thio Bu Kek berkata, dia melirik ke arah Lie Kang.

Mata Siauw Cap-it-long berpencar ke tiga penjuru, ia tertawa sebentar, baru berkata:

“Ilmu ini aku juga bisa menggunakannya, mari! biar kulatih kepada kalian.”

Siauw Cap-it-long meraihkan tangannya ke atas piring, piring itu masih

terpancang di meja, di sana terdapat sayur tahu dan tempe. Meraup isi di piring, dikeremusnya perlahan-lahan. Dan begitu Siauw Cap-it-long membuka tangan, tahu dan tempe itu menjadi bubuk, hancur berterbangan, sesudah mana, ia berkata:

“Aku juga bisa mempermainkan ilmu pukulan yang seperti ini, namanya adalah ilmu Tahu Tempe Remuk”

Thio Bu Kek, Hay-leng-cu dan To Siao Thian memuji kehebatan ilmu kepandaian Siauw Cap-it-long. Mereka lebih memuji mulut Siauw Cap-it-long yang pandai berkelakar.

“Hua,ha.....” tiba-tiba Hay-leng-cu tertawa besar.

Di dalam keadaan yang seperti itu, tidak seharusnya Hay-leng-cu mengeluarkan suara tertawa. Ini akan mengakibatkan ganjelan hati Lie Kang.

Melihat ada yang tertawa, Siauw Cap-it-long juga tertawa. Tertawa hingga sakit pinggang

Pinggangnya Siauw Cap-it-long yang sakit bukan karena tertawa, itulah terkena pukulan-pukulan dari musuhnya.

Selama dua puluh tahun terakhir, korban-korban kematian yang gugur di bawah pukulan Batu Remuk Lie Kang tidaklah sedikit. Siauw Cap-it-long sudah menerima dua kali pukulan itu, luka di dalampun sangat berat. Di dalam keadaan masih mabuk, tidak tahu menahu akan kehebatan itu, kalau ia sadar dan cepat-cepat memutarkan peredaran jalan darahnya membenarkan letak tempat isi dalam yang luka, mungkin bisa mengakibatkan hal lain, tapi Siauw Cap-it-long tidak melakukan hal itu, ia memamerkan ilmu pukulan “Tahu Tempe Remuk”, sesudah itu, tertawa berkakakan, maka menggeser keadaan luka-lukanya, ia menekuk pinggang.

Air kata-kata punya bisa, arak punya jahat, seseorang yang sudah jatuh mabok, menganggap dirinya sebagai seorang maha kuasa, maha bisa.

Itulah cara-cara Siauw Cap-it-long untuk menghadapi musuh-musuhnya.

Di dalam keadaan sadar, tidak mungkin Siauw Cap-it-long mau menerima pukulan Batu Remuk itu. Tapi lain dahulu, lain sekarang. Dalam keadaan setengah mabuk, Siauw Cap-it-long sudah menerima pukulan Batu Remuk.

To Siao Thian juga tertawa. Tapi setiap gerak-gerik Siauw Cap-it-long tidak lepas dari penilaiannya. Sebagai seorang jago yang kawakan, ia mempunyai sinar mata yang lebih hebat, To Siao Thian memiliki umur yang lebih tua dua puluhan tahun dari orang-orang di tempat itu. Selisih umur dua puluhan tahun itu cukup membawa pengalaman yang banyak, asam dan garam yang ditelan lebih banyak dari nasi yang dimakan oleh anak muda. Demikian ia sering memuja diri sendiri. Kini ia menilai ilmu kepandaian Siauw Cap-it-long, menilai luka-luka yang sudah diderita oleh Siauw Cap-it-long.

“Oh....” berkata To Siao Thian, “Ilmu yang seperti itu? aku juga bisa.”

Siauw Cap-it-long tertawa, ia berkata.

“Kau juga hendak menjajal?”

To Siao Thian menganggukkan kepala dan berkata.

“Itulah maksudku.”

Secepat itu pula, ia mendorong pipa cangklongnya. Sangat cepat, sangat tajam, menjurus ke tiga jalan darah Siauw Cap-it-long. Jalan darah jalan darah yang diincar adalah jalan darah Hian-kie, Ju-hian dan Kiang-tay.

To Siao Thian adalah jago totokan yang hebat, dengan tiga ancaman tadi, ia hendak menjerumuskan Siauw Cap-it-long ke dalam lembah kehancuran.

Tubuh Siauw Cap-it-long tidak bergerak, matanya tidak berkesiap. Tangan kanannya seperti menangkap ular, dijulurkan dan ditarik kembali.

Entah dengan cara bagaimana, ia berhasil merebut pipa cangklong To Siao Thian.

Wajah To Siao Thian menjadi pucat, ia juga menderita kekalahan.

Siauw Cap-it-long tertawa, ia berkata:

“Aku hanya senang minum arak. Tapi tidak suka menyedot candu, yang ini tiada guna untukku.”

Kedua tangannya ditekukkan, ia hendak mematahkan pipa cangklong To Siao Thian. Tapi tidak berhasil, tenaga Siauw Cap-it-long masih tenaga Siauw Cap-it-long, cara-cara tidak bisa disamakan dalam keadaan ia sadar, mungkin juga, bahan yang terbuat dari pipa cangklong To Siao Thian itu memang hebat, ulet dan kuat, cara-cara Siauw Cap-it-long mematahkan si pipa cangklong tidak benar, tidak patah.

Suatu waktu Siauw Cap-it-long mengempos tenaga, huk! Ia melempar pipa cangklong tersebut, tertancap di tembok dan di dalam keadaan yang sama, dari mulut Siauw Cap-it-long menyembur darah hidup semua terarah ke muka To Siao Thian.

To Siao Thian sedang berada di dalam keadaan kesima, percikan-percikan darah itu tidak berhasil dielakkan. Dan di saat ini, secepat itu pula, ia maju menubruk, dengan cepatnya menyerang dada Siauw Cap-it-long.

Duk..... Siauw Cap-it-long tidak berdaya mengelakkan benturan itu, tubuhnya terpental jatuh.

Di saat yang sama, Thio Bu Kek sudah meluncur ke depan.

Jiwa Siauw Cap-it-long terancam maut!

Bagaimana Siauw Cap-it-long mengelakkan serangan-serangan ke empat musuhnya?

Untuk sementara kita tangguhkan dahulu. Mari kita putar balik cerita, mengikuti perjalanan Sim Pek Kun.

Secara tidak disengaja, Sim Pek Kun berhasil membongkar rahasia suaminya. Ternyata Lian Seng Pek mempunyai hati yang lebih kejam dari seorang berandalan. Hati yang lebih jahat dari seorang maling.

Biar bagaimana, ia harus cepat-cepat menolong Siauw Cap-it-long.

Tubuh Sim Pek Kun melejit, lari keluar, ia tidak menemukan kuda tunggangan, karena itu ia harus lari terus.

Berlari dan berlari, napas si nyonya jadi sengal-sengal, apapun yang terjadi, tetap ia berlari. Demi keselamatan Siauw Cap-it-long.

Tidak mungkin! Tidak mungkin bisa terjadi, kalau Siauw Cap-it-long mati, itulah kesalahannya, kesalahan mulut yang memberitahu di mana letak tempat Siauw Cap-it-long berada.

Hanya ini pikiran Sim Pek Kun, tidak ada pikiran lain, tidak ada pikiran kedua.

Malam sunyi dan senyap, Sim Pek Kun mengincar arah tujuannya meluncur dengan kecepatan penuh. Meluncur dengan semua kekuatan yang ada.

Kalau ada rumah, dilewatinya rumah itu. Kalau ada sawah, diinjaknya sawah itu. Tidak perduli rumah siapa, hancur atau rusak, urusan belakangan. Ia harus cepat-cepat mencapai Siauw Cap-it-long.

Inilah satu kejadian yang belum pernah terjadi selama sejarah hidup si Ratu Rimba Persilatan.

Apapun yang terjadi, ia harus cepat memberi pertolongan kepada Siauw Cap-it-long.

Terjadi lomba adu lari, di satu pihak adalah Sim Pek Kun yang mengejar

ke tempat rumah makan di mana Siauw Cap-it-long berada, di lain pihak adalah rombongan To Siao Thian dkk yang hendak merenggut jiwa Siauw Cap-it-long.

Siauw Cap-it-long terkena sikutan To Siao Thian, ia terjungkir dan menyudut di pojok tembok, napasnya sengal-sengal, mempertahankan kehidupan jiwa.

Matanya masih bisa dibuka, tapi sangat berat, seolah-olah sudah dibanduli oleh kekuatan maut.

Karena pukulan-pukulan yang sudah dijatuhkan kepada dirinya, rasa kantuk dan maboknya terusir pergi.

Berada di dalam keadaan mabok, Siauw Cap-it-long tidak merasa rasa sakit pukulan-pukulan itu, kini ia sudah sadar, seluruh tubuhnya sudah ngeresek, seperti mau hancur berantakan. Dagingnya seperti diiris-iris, keringat dingin mengucur saling sambut.

To Siao Thian tertawa berkakakan, ia berkata:

“Nah! Inilah waktulah, seorang laki-laki yang berumur tujuh tahunpun bisa memenggal batang lehernya. Inilah jasaku.”

To Siao Thian gila jasa.

Thio Bu Kek tertawa perlahan, ia berkata: “Kalau begitu, serahkan kepadaku, biar aku yang memotes batok kepalanya” Thio Bu Kek menghampiri Siauw Cap It-long yang sudah tidak berdaya.

“Tunggu dulu!” terdengar bentakan To Siao Thian. Thio Bu kek menghentikan langkahnya, menoleh kepada sang kawan dan bertanya: “Apalagi yang harus ditunggu?”

To Siao Thian berkata: “Aku yang berhasil menjatuhkannya. Kukira lebih baik tanganku yang mencopot batok kepala Siauw Cap-it-long. Tidak perlu

menyusahkan kalian.”

Thio Bu Kek tertawa berkakan, ia berkata: “Tidak kusangka, akhir-kahir ini saudara To Siao Thian juga bisa menggunakan pedang?”

To Siao Thian tertegun, ia bertanya dengan suara dingin: “Aku sudah tua. Tidak perlu melatih ilmu pedang. Masih beruntung, kalau pipa cangklongku itu masih berada disini”.

Thio Bu Kek berkata: “Luka yang menjatuhkan orang ini adalah luka terkena serangan pedang. Semua orang bisa menjadi saksi, bukan terkena pipa cangklong. Kukira jasa saudara To Siao Thian harus ditarik pulang” “Kalau bukan karena sikutanku tadi, mana mungkin ia bisa kau jinakkan?” berkata To Siao Thian.

Sekarang giliran Lie Kang yang tampil kedepan, ia berkata dengan suara keras: “Kalau bukan karena pukulan batu remuk tadi, mana mungkin ia terkena sikutan?”

Thio Bu Kek berkata: “Kalau bukan luka bekas tusukan pedang, mana mungkin pukulan batu remuk bisa mengenainya? Mana mungkin sikutan tangan yang biasa memegang pipa cangklong bisa melukainya?”

“Ha, ha, ha …. “ Hay-leng-cu tertawa. “ Orang tergeletak di sana. Tentu saja kalian mudah melukainya.” Lie Kang menoleh ke arah Hay-leng-cu dan membentak: “Dengan hak apa kau turut bicara?”

Hay-leng-cu berkata: “Dengan hak keadilan dan kebenaran, aku tidak menggunakan waktu di saat orang lengah, mengakalinya dengan cara licik.”

Mendengar perdebatan keempat orang itu, pikiran Siauw Cap –it-long menjadi jernih sedikit. Ia mengeluhkan napas panjang dan mulai menggumam: “Oh. Tak kukira batok kepalaku ini sangat berharga sekali. Mengapa banyak orang hendak memperebutkan batok kepala? Seperti anjing yang memperebutkan tulang saja?”

To Siao Thian, Lie Kang, Hay-leng-cu dan Thio Bu Kek saling pandang. Wajah mereka menjadi pucat, Siauw Cap-it-long memandang keempat orang itu dan berkata: “Aduh! Kepalaku memang sangat pening. Siapa yang bisa membantu membacok. Inilah permintaanku. Hayo! Maju! Siapa diantara kalian berempat yang mempunyai nyali datanglah ke depan. Ambillah batok kepalaku!”

Di antara mereka jarak Siauw-cap-it-long dengan To Siao Thian adalah yang terdekat, si jago berandalan memandang To Siao Thian dan berkata: “Hayo, kini kau bisa membacok putus kepalaku! Mangapa tidak kau coba?”

Wajah To Siao Thian semakin pucat, bukannya menggunakan kaki maju ke depan, ia malah mengundurkan diri. Sinar mata Siauw Cap-it-long beralih ke arah Thio Bu Kek, ia berkata: “Bagaimana denganmu? Masih mempunyai keberanian?’ Thio Bu Kek memegang keras pedangnya, keringat dinginnya mengucur, nyalinya hampir pecah.

Napas Siauw Cap-it-long tersengal-sengal, ia berkata: “Ilmu pedang golongan kalian telah menjagoi rimba persilatan. Mengapa tidak mempunyai keberanian?”

Hay-leng-cu menjadi gemetaran, tapi tidak mempunyai keberanian untuk ditunjukkan kepada Siauw Cap-it-long. Siauw Cap-it-long berganti arah, kini ditatapnya wajah Lie Kang. Ia berkata dengan suara dingin: “Hayo, aku masih kenal denganmu, kau adalah si raksasa sejati, hatimu juga ksatria. Kau menganggap aku sebagai musuh karena ada sesuatu yang hendak kuketahui. Maju lagi setapak, berani kau bertindak ke depan, segera dirimu kujadikan bangkai di sana”.

Lie Kang mencoba bertahan, ia tidak berani maju lagi. “Hua, ha, ha, ha….” maka tertawalah Siauw Cap-it-long.

Thio Bu Kek membentak : “Apa yang kau tertawakan?”

Siauw Cap-it-long berkata: “Aku tertawa karena melihat adanya empat

ekor tikus yang berkepala hitam.”

Lie Kang, To Siao Thian, Thio Bu Kek dan Hay Leng-cu saling pandang. Siauw Cap-it-long berkata lagi: “Sebetulnya batok kepalaku ini sudah menunggu dipotes orang. Siapa saja di antara kalian berempat yang bernai maju ke depan, aku tidak mempunyai kekuatan untuk bertahan. Sayang nyali kalian lebih kecil daripada nyali tikus”

Wajah keempat orang itu memerah, memucat, menguning dan terjadi aneka macam perobahan. Siauw Cap-it-long masih nyerocos terus katanya: “Betul! Batok kepalaku ini menunggu dipotes oleh kalian berempat”

Siauw Cap-it-long mengeluarkan golok dipinggang, ia tertawa berkakakan dan berkata: “Siauw Cap-it-long! Oh Siauw Cap-it-long! Tidak kusangka, tak ada manusia yang berani membacok kepalamu. Apa boleh buat, harus kukerjakan sendiri!”

Seolah-olah Siauw Cap-it-long hendak membunuh diri. Hal itu sangat mengejutkan Thio Bu Kek, karenanya ia segera membentak: “Tahan gerakan tanganmu!”

Ternyata Siauw Cap-it-long masih bisa ditenangkan, ia bertanya: “Sekarang kau berani maju? Kukira sudah terlambat! Dikemudian hari, rimba persilatan akan menjadi gempar, karena batok kepala Siauw Cap-it-long gugur karena tangan Siau Cap-it-long. Untuk kalian, Huh! Hanya bisa menonton di samping.”

Thio Bu Kek berkata dengan suara tawar: “Kami berempat memang bukan jago dan pendekar. Kalau seorang pendekar, tidak mungkin bisa melakukan perbuatan ini. Kami tahu, kau sudah berada dalam keadaan mabok. Tidak mungkin bisa melakukan perlawanan.. Karena itulah kami berempat datang”

“ Oh begitu !” berkata Siauw Cap-it-long. Thio Bu Kek tertawa, ia berkata: “Siauw Cap-it-long! Bagaimana kami bisa mengetahui bahwa kau berada di tempat ini? Mengapa kami mengetahui kau berada dalam keadaan mabuk?”

Pertanyaan seperti ini lebih sakit dari pada pukulan-pukulan batu remuk atau tusukan pedang. Wajah Siauw Cap-it-long berubah mendadak. Hatinya seperti diiris-iris, dengan suara keras ia membentak: “ Ya, bagaimana kalian tahu ?” Dengan tenang Thio Bu Kek berkata: “Siapa yang memberi tahu kepada kami? Mungkinkah tidak terpikir olehmu?” Inilah taktik politik lihay! Cara Thio Bu Kek menyerang Siauw Cap-it-long bukan dengan kekuatan senjata lagi, tapi menggunakan politik istimewa. Politik diplomasi hebat.

Wajah Siauw Cap-it-long semakin berkerut. Thio Bu Kek menyambung kata-katanya lagi: “Nyonya Lian Seng Pek sangat benci kepadamu, ia menghendaki kita bisa mencincang dagingmu. Karena itu setelah meloloh dengan air kata-kata, sesudah membuat kau tidak berdaya, ia memberi tahu dimana kau berada, menyuruh kami berempat mengambil batok kepalamu. Hua,hua..haa,ha.. Sayang! kau laki-laki romantis yang tak tahu diri, kau masih menyebut-nyebut namanya, kau masih menyebut-nyebut tusuk kondenya. Kau masih lupa daratan, kau adalah orang yang patut dikasihani”

Tiba-tiba Siauw Cap-it-long menggerung, seolah-olah seekor harimau yang kalap, menubruk dan menerkam.

Luka Siauw Cap-it-long sudah mulai membeku, tapi ia menggunkan tenaga keras, luka itu pecah kembali dan darah muncrat beterbangan.

Tapi terkaman Siauw Cap-it-long adalah terkaman yang terhebat, Thio Bu Kek menusuk dengan pedang, tidak berhasil. Di saat itu, terdengar suara gemuruh. Hujan turun. Air seperti dituang dari langit, membanjiri dunia. Berkilau .. kilat menyambar. Tidak lama kemudian, terdengar suara yang menggemuruh, itulah suara Guntur membelah angkasa.

Nyalinya Thio Bu Kek hampir pecah, ia menggulingkan diri, menyingkir dari pukulan Siaw Cap It Long.

Tampak Siaw Cap It Long mengayunkan tangan, brak, membelah meja menjadi

dua bagian.

Sayang ! Kekuatan Siaw Cap It long hanya sampai disini. Tubuhnya ngasruk, jatuh ditanah.

Lagi-lagi Thio Bu Kek menggulingkan diri, memungut pisau Siaw Cap It Long, dengan pisau ini ia berniat memutuskan batok kepala sijago brandalan.

Klap.....blegur.....

Kilat dan guntur saling susul, sambung menyambar.

Brak.....tiba-tiba angin kuat menimpa daun pintu, dan langsung meniup padam kedua lilin yang tertiup disana.

Keadaan menjadi gelap gulita, suasana disitu menjadi sunyi dan sepi.

Sepasang sinar mata Thio Bu Kek tidak bisa melihat, apa yang terbentang didepannya. Tadi ia bisa menduga-duga, dimana letak tempat Siaw Cap It Long. Perlahan-lahan dan berindap-indap ia berjalan maju.

Keadaan sangat gelap, seperti dunia yang sudah mati.

Thio Bu Kek berjalan lagi kedepan, ia segera bisa membacok leher Siaw Cap It Long.

Krelap.....lagi-lagi kilat bercahaya terang, sepasang sinar mata Thio Bu Kek jelalatan, tampak Siaw Cap it Long sedang bangkit bangun, hendak meninggalkan tempatnya yang semula.

Kejadian ini yang membuat Thio Bu Kek ragu-argu, ia tidak akan melakukan sesuatu yang tidak mempunyai pegangan penuh, ia masih menunggu datangnya kilatan kedua, kalau saja, Siaw Cap It Long itu masih berada ditempatnya, dengan sekali bacokan, ia hendak mempapas putus leher sijago brandalan. Ayunan pedang ini tidak boleh meleset.

Thio Bu Kek masih menunggu datangnya cahaya kilat yang kedua.

Angin masih menderu-deru, hujan bersampokan, tapi cahaya kilat yang ditunggu itu tidak kunjung datang.

Disaat ini, dijalan raya terdengar derap kaki seseorang, sangat terburu-buru sekali, dan sebentar kemudian orang itu sudah berada didepan pintu, terdengar deru nafasnya yang sengal-sengal, ia baru melakukan perjalanan jauh.

Karena keadaan yang gelap gulita, orang itu berdiri saja dipintu. Menunggu perkembangan baru, dia tidak memasuki kamar mereka.

Thio Bu Kek menjadi hilang sabar, ia seperti dikepruk dari dua bagian. Siapa orang yang baru datang ? Tanpa terasa, ia menoleh kearah datangnya deburan nafas sengal-sengal itu. tentu saja didalam keadaan gelap-gulita, tidak mungkin bisa melihat jelas wajahnya. Tapi bagaimanapun, Thio Bu Kek menoleh juga ketempat itu.

Disaat ini, tampak berkelebatnya kilat yang berikutnya.

Seorang wanita dengan rambut terurai panjang, dengan pakaian bash kuyub, dengan sepasang mata direntangkan lebar-lebar, dengan badannya yang penuh emosi, berdiri didepan pintu, wajahnya memperlihatkan rasa gemas, marah, kecewa, takut dan aneka macam perubahan lagi.

Itulah ratu rimba persilatan Sim Pek Kun !

Thio Bu Kek terkejut. Sim Pek Kun juga terkejut,

Secepat itu pula, tangan Thio Bu Kek yang memegang golok Siaw Cap It Long tetap ditujukan kearah leher Siaw Cap It Long.

Waktu kilat berkelebat itu terlalu singkat, tapi sebelum penerangan hidup kembali, Thio Bu Kek bisa melihat tangan Sim Pek Kun juga terayun,

dari sana bertaburan jarum mas pencabut nyawa, senjata istimewa dari keluarga Sim.

Thio Bu Kek bisa melaksanakan maksudnya, ia bisa membunuh Siaw Cap It Long kalau ia bersedia menerima beberapa serangan jarum maut pencabut nyawa.

Tapi Thio Bu Kek lebih sayang kepada jiwa sendiri, ia melejit jauh, membatalkan serangannya.

“Bang...!” Thio Bu Kek membentur sesuatu yang agak keras.

Disaat ini, lagi-lagi kilat berkelebat.

Sim Pek kun masuk kedalam, menubruk tubuh Siaw Cap It Long.

Sesudah itu, keadaan gelap kembali. Tidak ada sesuatu yang tampak.

Sim Pek Kun berhasil menubruk rubuh tubuh Siaw Cap It Long, tangannya mengerayapi disana ia membentur cairan-cairan yang melekat. Itulah darah !

Mulut Sim Pek Kun berteriak nyaring :

“Dia sudah mati ? Kalian membunuh dirinya ?”

Suara ini seperti suara hantu dimalam gelap. Menggetarkan hati semua orang.

Dalam keadaan gelap gulita ini, sesuatu tangan terjulur, hendak mencengkram Sim Pek Kun.

Disaat ini, lagi-lagi kilat berkelebat, Sim Pek Kun bisa melihat datangnya tangan ini, itulah sebuah tangan yang sangat kurus, berwarna hitam, tangan yang seperti ceker rajawali, tangan Hay leng cu.

Bukan tangan itu saja yang dilihat oleh Sim Pek Kun, Sim Pek Kun masih melihat lain tangan, tangan kedua ini memegang pedang, mengincar dan menujukan ujung pedang ketenggorokan Siaw Cap It Long.

Sim Pek Kun bisa melihat adanya orang-orang itu, demikian juga, mereka bisa mengetahui kehadiran siratu rimba persilatan ditempat tersebut.

Kepada mereka Sim Pek Kun membentak :

“Minggir ! Semua orang pergi dari sini !”

Sesudah itu dengan menggendong tubuh Siaw Cap It Long, menggunakan kegelapan malam, Sim Pek Kun keluar dari rumah, berlari dijalan raya.

Terdengar seorang membentak :

“Jangan biarkan mereka lari !”

Itulah suara Lie Kang.

Tapi Sim pek Kun sudah lari jauh, meninggalkan Lie Kang, meninggalkan To Siao Thian, meninggalkan Thio Bu Kek dan meninggalkan Hay leng cu.

Krelep, lagi kilat bercahaya.

To Siao Thian dan Thio Bu kek menghampiri Lie Kang.

Tiga orang itu berkumpul. dengan menghela nafas panjang, To Siao Thian berkata :

“Melepaskan Siaw Cap It Long, sama saja memberi kebebasan kepada seekor macan. Untuk hari-hari berkutnya, satu persatu kita akan mati dibawah tangan Siaw cap It Long.”

Dengan geraman marah, Lie Kang berkata :

“Mengapa kau kau tidak membikin penghadangan ?”

To Siao Thian menghela nafas lagi, ia berkata perlahan :

“Jangan kau lupa, Sim Pek Kun adalah istri Lian Seng Pek. Kalau sampai terjadi sesuatu, siapa yang berani memikul tanggung jawab ?”

Thio Bu Kek turut berkata :

“Mari kita bayangkan, dimisalkan salah seorang dari kita bertiga yang memiliki seorang istri yang seperti Sim Pek Kun, sesudah terjadi kejadian ini, mungkinkah masih mau mengakui istri ?”

To Siao Thian berdiam beberapa saat, tiba-tiba ia bertepuk kepala.

“Betul.” teriaknya sangat girang.

“Kejar ! sudah kejadian ini. Kita harus berani mengambil resiko. Kukira mereka masih belum pergi jauh. Lekas kita kejar !” Thio Bu Kek memberi usul.

Lie Kang juga berkata :

“Betul ! bersama-sama kita membikin pengejaran.”

KEJAR MENGEJAR

Hujan seperti dituang, menyambitkan cairannya ketubuh orang, terasa sangat sakit.

Malam gelap, pekat, tiada sesuatu yang tampak.

Didalam keadaan yang seperti ini, Sim Pek Kun menggendong Siaw Cap It Long, melarikan diri.

Sim Pek Kun tidak memilih jalan, karena ia tidak tahu, jalan mana yang

berupa jalan aman.

Dunia memang cukup lebar, tapi dirasakan sekali seperti menciut, tiada tempat bagi Sim Pek Kun dan Siaw Cap It Long.

Yang mujur, tidak terlihat tanda-tanda pengejaran, Sim Pek Kun memperlambat gerakan kakinya, ia menjadi ragu-ragu.

Kemana harus melarikan diri ?

Inilah yang mengekang benak pikiran sang ratu rimba persilatan.

Tiba-tiba .....

Kilat berkelebat, didalam seperseribu detik, jagat itu bercahaya kembali. Didepan Sim Pek Kun terpeta sebuah bayangan, itulah bayangan seseorang, seseorang yang sedang menatap kearahnya.

Lian Seng Pek ! Itulah Lian Seng Pek ! Bagaimana dia berada ditempat ini ?

Sim Pek Kun tidak bisa melihat jelas wajah orang itu, tapi potongan bentuk tubuh suami sendiri tidak mungkin bisa dilupakan. Itulah potongan tubuh Lian Seng Pek.

Kakinya seperti diborgol oleh benda berat, seolah-olah hendak menginjaknya kedasar bumi.

Sejelek-jeleknya sifat Lian Seng Pek, laki-laki itu adalah suami sendiri.

Kini kilat berkelebat lagi. Dan jelaslah sudah, siapa orang yang berada didepan Sim Pek Kun. Betul-betul Lian Seng Pek !

Sekujur tubuh Lian Seng Pek sudah basah kuyup, air hujan menetes-netes, merayapi kepalanya dan jatuh ditanah, mengalir dan melewati wajahnya,

tapi tidak diusap. Dibiarkan air itu mengalir terus menerus. Lian Seng Pek mematung, seperti membeku, diam ditempat itu.

Sepasang sinar mata Lian Seng Pek tidak memancarkan kebencian, juga tidak memancarkan kecintaan, sepasang mata itu adalah mata yang kosong, menatapnya secara dingin dan beku.

Lian Seng Pek adalah seorang kongcu rimba persilatan, gayanya gagah sifatnya tenang, menarik hati dan sangat tampan.

Kesan ini sudah mendarah daging didalam lubuk hati setiap orang.

Sekarang.....

Sim Pek Kun bisa melihat adanya perobahan perobahan itu, tidak gagah lagi. Lian Seng Pek tampak sangat layu. Tidak rupawan lagi, Lian Seng Pek tampak murung. Tidak segar lagi.

Terasa tenggorokannya seperti tersumbat, Sim Pek Kun tidak bisa menguasai diri lagi, ia berjalan maju, mendekati sang suami dan bertanya : “Kau..... kau..... kau selalu mengintil dibelakangku?”

Perlahan-lahan Lian Seng Pek menganggukkan kepala.

Sim Pek Kun bertanya lagi :

“Tapi kau tidak mengganggu usahaku.”

Lian Seng Pek berdiam diri untuk beberapa waktu, baru ia menjawab pertanyaan itu.

“Karena aku bisa menyelami isi hatimu.....”

“Bisa menyelami isi hatiku ?” Sim Pek Kun memotong pembicaraan.

Lian Seng Pek menghela napas, ia berkata :

“Kalau bukan karena dirimu, bagaimana dia menjadi seperti ini ? Mana mungkin kau tidak menolonginya ?”

Didalam saat yang seperti itu, jiwa Sim Pek Kun juga membeku. Ia tidak tahu apa isi hatinya, mungkin bersedih, mungkin juga girang.

“Biar bagaimana, dia lebih bisa menyelami isi hatiku.” berkata Sim Pek Kun.

Didalam keadaan yang seperti ini, kalau saja Lian Seng Pek membuka mulut, memberi perintah agar dia membawa lari Siauw Cap-it-long, mungkin sekali mendapat reaksi yang lain, bisa saja Sim Pek Kun merasa bersalah, bisa saja Sim Pek Kun meletakkan tubuh Siauw Cap-it-long. Biarpun ia bisa menyesal dikemudian hari.

Tapi Lian Seng Pek tidak mengeluarkan perintah seperti itu.

Lian Seng Pek berkata :

“Mari kita kembali! Lukanya sangat berat. Kuharap saja bisa menyembuhkannya. Agar tidak terganggu oleh orang lain.”

Dibalik kejahatan terdapat juga kebaikan. Dibalik kesabaran terdapat juga kekerasan. Inilah dua muka dari jiwa manusia. Sim Pek Kun bisa menjelajahi isi hati suaminya, belum lama ia sampai terperosok, mendapat teguran yang halus ia menaruh curiga. Langkah kakinya termundur dua langkah, ia bertanya :

“Kau..... kau sudah percaya, kalau dia bukan seorang jahat ?”

Lian Seng Pek berkata :

“Mengapa kau curiga ?”

Badan Sim Pek Kun gemetaran, dengan suara yang tidak lancar ia berkata :

“Belum lama, disaat mereka hendak membunuhnya, kau tidak mencoba berusaha. Kau tahu maksud tujuan mereka, tapi tidak sekecap katapun keluar dari mulutmu....”

Sim Pek Kun mundur lagi dua langkah secara tiba-tiba sekali, ia membalikkan badan, tetap menggendong Siauw Cap-it-long, berlari cepat.

Lian Seng Pek segera mengeluarkan bentakan :

“Sim Pek Kun ....”

“Tidak.” berteriak Sim Pek Kun. “Kau adalah satu komplotan dengan mereka......”

Sim Pek Kun tidak menghentikan larinya, ia pergi semakin cepat.

Badan Lian Seng Pek bergerak, sedianya hendak membikin pengejaran. Tapi niatnya dibatalkan, ia berhenti.

Hujan semakin deras. Bayangan Sim Pek Kun sudah lenyap ditelan hujan yang lebat itu.

Malam masih belum berhenti, Lian Seng Pek mematung ditempat itu.

Tiba-tiba terdengar satu elahan napas panjang, terdengar satu suara yang berkata :

“Lian kongcu memiliki sifat kesabaran yang luar biasa. Betul-betul sangat luar biasa. Tidak mungkin ada keduanya.”

Didalam keadaan hujan, didalam kilat yang diiringi suara guntur, suara orang tadi sangat menusuk sekali. Inilah suara si pemimpin tujuh puluh dua perusahaan piauwkiok Suto Tiong Peng.

Tangan Suto Tiong Peng memegang payung, perlahan-lahan berjalan datang.

Cahaya kilat menerangi wajahnya, wajah itu tegang dan memperlihatkan senyum sinis, ia berkata lagi :

“Kalau aku menggantikan kedudukan Lian kongcu, tidak mungkin Siauw Cap-it-long bisa melewatkan hari ini. Tapi kau telah memberi kebebasan. Karena itulah kau mendapat pujian-pujian, siapa yang tidak kenal pendekar muda Lian Seng Pek ? Disinilah perbedaan kita. Kau terkenal dan aku hanya bisa menduduki pengawal piauwkiok saja.”

Tidak terjadi perobahan atas wajah Lian Seng Pek, ia tertawa tawar :

“Bicara secara blak-blakan, apa maksud yang dikandung olehmu ?”

Suto Tiong Peng berkata :

“Maksudku, kalau kau membunuh Siauw Cap-it-long, langkah itu tidak terlalu jauh. Tapi, kalau sampai diketahui oleh orang menjadi buah tutur orang pendekar muda Lian Seng Pek membunuh Siauw Cap-it-long yang sudah berada didalam keadaan tidak berdaya sama sekali ? Bukankah akan mencemarkan nama baik ? Apalagi cara-cara itu bisa menyakiti Lian Hujin. Bisa memecah-belahkan hubungan baik antara suami-isteri. Disinilah letak kepintaranmu. Kau tidak membunuh Siauw Cap-it-long, memang Siauw Cap-it-long tidak perlu dibunuh. Jiwanya sudah tidak panjang lagi.”

Lian Seng Pek masih tidak percaya.

Suto Tiong Peng mengoceh terus, katanya :

“Rombongan Thio Bu Kek sudah mulai membikin pengejaran. Lian Hujin tidak tahu. Tentu saja kau tidak tahu. Kini mereka sudah mulai kejar mengejar. Didalam keadaan hujan, tapak-tapak kaki itu mudah diperiksa. Dengan kekuatan Lian Hujin, berapa jauhkah usaha pelarian itu bisa ditempuh ? Kalau ada orang yang membunuh Siauw Cap-it-long, mengapa kita harus turun tangan sendiri ? Mengotori tangan saja bukan ?”

Lian Seng Pek diam saja, perlahan-lahan ia berkata :

“Inilah rahasiaku, tentunya tidak kau ceritakan kepada orang luar bukan ?”

Suto Tiong Peng berkata :

“Kau tahu aku selalu menutup mulut. Apalagi aku ada permohonan, tentu saja tidak menceritakan kepada orang luar.”

Lian Seng Pek tertawa-tawa, ia berkata :

“Kalau kau tidak mempunyai tuntutan, tentu tidak menceritakan kejadian ini kepadaku.”

“Hebat ! Lian kongcu memang hebat !” Suto Tiong Peng mengeluarkan suara pujian. “Sebetulnya, permintaanku ini hanya sepele saja, hanya menyentil sedikit tanganmu.”

Baru sekarang Lian Seng Pek bisa tertawa, ia berkata :

“Katakan, apa yang kau minta ?”

“Uang !” berkata Suto Tiong Peng. “Setiap orang itu menghendaki uang. Tanpa uang tidak mungkin kita bisa hidup.”

Wajah Lian Seng Pek ditekuk masam, kini dengan dingin ia berkata :

“Lihat orangnya, apa orang yang seperti aku ini bisa diperas ?”

Wajah Suto Tiong Peng berubah, tubuhnya nyelusup kebelakang, kini ia tidak bisa tertawa lagi.

Lian Seng Pek menghela napas, ia berkata :

“Aku tahu, kau hendak menggunakan kesempatan ini, membikin pemerasan. Sekarang kau minta uang. Besok kau minta uang. Lusa kau minta uang.

Demikian untuk seterusnya. Satu kali tidak kuberi, rahasia

itu segera tersiar cepat. Kau hendak menjadikan diriku sebagai pohon emas? Ha, ha, ha,ha ....

Keringat Su-to Tiong Peng nyerocos cepat, bercampuran dengan air hujan, menetes jatuh.

Secara mendadak saja, ia melempar payungnya, untuk membalikkan badan dan ngiprit lari.

Kilat berkelebat lagi. Tapi, pedang Lian Seng Pek lebih cepat dari kelebatnya kilat itu terdengar satu jeritan tertahan, pedang Lian Seng Pek tembus dari geger belakang ke dada depan, memantek badan Su-to tiong Peng.

Perlahan-lahan Lian Seng Pek menghela napas, mencebik korbannya dan bergumam:

“Tidak mungkin ada orang yang bisa meramalkan hidup Su-to Tiong Peng yang seperti ini, karena keserakahannya sendiri. Serakah kepada harta kekayaan, serakah kepada kedudukan”.

Perlahna-lahan, Lian Seng Pek menyabut pedangnya. Didalam sekejap mata, darah yangmelumuri pedang itu tercuci bersih oleh turunnya air hujan.

.....

Inilah daerah tandus di pegunungan yang sunyi dan sepi. Hujan belum berhenti, sebuah berkelebatnya kilat menyinari sebuah goa ditempat itu.

Sim Pek Kun bisa melihat adanya goa di tempat itu, tanpa memperhatikan adanya bahaya atau tidak, tidak menunggu sampai kilatan kedua berkelebat, dengan tetap mengendong Siauw Cap-it-long, ia menyelusup masuk.

Goa itu tidak dalam, dengan keras dan kencang, Sim Pek Kun memegangi tubuh Siauw Cap-it-long, diusahakan berdesak, untukmengelakkan terkamannya air hujan.

Kini Sim Pek Kun membelakangi mulut gua dan berusaha meringankan beban penderitaan Siauw Cap-it-long, dengan menerima tetesan-tetesan air hujan dan menolong Siauw Cap-it-long agar tidak terkena air itu. Gigi Sim Pek Kun mulai bergerutuk, tubuhnya menggigil dingin.

Sekarang Sim Pek Kun merasa dirinya menjadi seekor serigala. Seekor serigala yang sedang diburu-buru oleh empat pemburu luar biasa.

Thio Bu Kek, Hay-leng-tju, Lie Kang dan To Siao thian tidak mungkin mau memberi kebebasan. Pasti membikin pengejaran.

Sim Pek Kun tidak melihat adanya kejaran-kejaran orang itu, tapi ia bisa menduga

kalau bakal terjadi kejadian yang sudah dibayangkan.

Seseorang yang sudah dirundung malang terus menerus, bahkan mempunyai ketajaman luar biasa, panca indranya bertambah jernih dan terang, seolah-olah bisa mengendus bahaya sesuatu yang akan datang inilah kekuatan hidup.

Binatang atau manusia memiliki daya tahan untuk bertahan hidup.

Sim Pek Kun menemukan goa itu, seperti menemukan sesuatu yang bisa menyelamatkan dirinya. Sesuatu yang bisa menolong Siauw Tjap it-long dari tamparan-tamparan air hujan.

Dengan tangannya yang masih menggigil dingin, Sim Pek Kun menjulurkan dan ditaruh di atas dada Siauw Tjap it-long. Masih ada deburan nafas, masih ada deburan jantung, masih terasa ada desiran hawa yang keluar masuk hidung.

Sim Pek Kun mengatupkan kedua matanya menghembuskan elahan nafas panjang, elahan nafas yang hampir tersumbat.

Gigi atas Sim Pek Kun membentur-bentur gigi bawahnya, semakin lama semakin keras menggigil dingin.

Walau keadaan di dalam begitu dingin, Sim Pek Kun tidak bisa melupakan keamanan Siauw Tjap it-long. Ia mendekapnya, seperti seorang ibu menyayangi sang putra manja. Hanya kasih sayang seorang ibulah yang berjiwa besar. Tidak ada cinta yang melebihi dari cinta kasih seorang ibu. Hanya cinta kasih seorang ibu yang bisa menenangkan dan mengamankan putranya.

Hari masih gelap, hujan belum mau mereda, dan di dalam keadaan yang seperti ini, Sim Pek Kun masih membayangkan pengejaran-pengejaran dari keempat musuhnya.

Seorang anak sangat membutuhkan cinta kasih ibu. Begitu pula timbal balik, kasih ibu hanya dicurahkan kepada putra sendiri. Perasaan-perasaan yang seperti ini adalah perasaan-perasaan yang sudah pasti terjadi.

Sim Pek Kun mendapatkan perasaan cinta kasih seorang ibu yang wajib dicurahkan kepada putranya. Mereka berpelu-pelukan, menghangatkan badan kasih sayang.

Lama sekali kejadian itu berlangsung.....

Akhirnya.....

Tidak tampak kilat lagi, tidak terdengar suara guntur. Hujan yang tadinya sangat deras mulai mereda, akhirnya berhenti.

Sim Pek Kun harus mengambil langkah baik, kemana mereka harus melarikan diri. Sembunyi di dalam goa itu atau kembali ke tempat Lian Seng Pek.

Tidak! Tidak mungkin meminta bantuan atau pertolongan Lian Seng Pek.

Tempat goa inilah yang teraman. Dia harus membekap Siauw Tjap it-long ditempat yang aman. Tidak mungkin mereka bisa menemukannya.

Betulkah?

Apa betul To Siao Thian cs tidak bisa menemukan jejak mereka?

Inilah pikiran yang mau membohongi diri sendiri. Kadang kala, seseorang yang sudah mendapatkan jalan buntu, sering menggunakan kata-kata yang tidak masuk diakal; pikiran-pikiran yang mengelabui diri sendiri.

Seseorang harus pandai menipu, kalau dia ingin hidup bebas. Kalau dia ingin hidup berumur panjang.

Kenangan Sim Pek Kun melayang-layang, melayang kembali kearah bangunan kecil di dalam lembah gelap. Terpeta wajah Siauw Tjap it-long yang sedang membangun sebuah rumah lainnya; berketak ketik dengan kedua tangannya yang cekatan dan gesit. Tapi secepat itu pula, bayangan tersebut buyar berantakan.

Tubuh Siauw Tjap it-long bergerak, ini sangat mengejutkan Sim Pek Kun. Cepat-cepat ia mendekapnya pula. Siauw Tjap it-long hendak membuka kelopak matanya, tapi masih terasa berat, dengan suaranya yang perlahan dia bertanya: “Kau..?”

Walau hujan sudah tiada, keadaan malam tetap gelap, dan keadaan di dalam goa lebih gelap lagi. Di dalam keadaan yang gelap gulita, tentu saja tidak bisa membedakan wajah seseorang. Sim Pek Kun tidak bisa melihat perobahan Siauw Tjap it-long, dan Siauw Tjap it-long juga tidak bisa melihat dirinya. Tapi, dari hembusan harum semerbak itu, Siauw Tjap it-long sudah bisa menduga akan hadirnya sang ratu rimba persilatan.

Semacam rasa bangga menyerang hati

Sim Pek Kun, menghangatkan tubuhnya yang kedinginan. Dengan suaranya yang merdu, menganggukkan kepala dan berkata: “Ya! Aku! Kau baru tertidur!”

Siauw Tjap it-long tidak menjawab pertanyaan itu, lama ia bernafas, akhirnya berkata: “Mengapa kau datang lagi?”

Sim Pek Kun bertanya: “Maksudmu?”

“Kau... kau tahu...” berkata Siauw Tjap it-long terputus-putus. “Aku... aku tidak mau menyusahkanmu lagi.”

Sim Pek Kun berkata: “Aku yang menyusahkan dirimu.”

“Bukan...” berkata Siauw Tjap it-long. “Biar bagaimana, mereka pasti bisa menemukan jejakku. Biar bagaimana, aku bisa hidup tanpa kehadiranmu. Mengerti?”

“Mengerti.” berkata Sim Pek Kun.

“Nah! Pergilah!”

“Tidak!” Berkata Sim Pek Kun tegas. “Aku tidak mau pergi.”

“Dengar... dengarlah...” dengan cepat Sim Pek Kun memotong pembicaraan itu: “Kali ini, tidak perduli apa yang kau ucapkan, aku tidak bisa menurut perintahmu lagi.”

Belum pernah Siauw Tjap it-long mendengar suara Sim Pek Kun yang seperti ini. Biasanya wanita itu lemah gemulai, jinak dan menurut. Tapi sekarang berubah, tegas dan kuat.

Timbul pikiran lama, mudah saja Siauw Tjap it-long mengusir Sim Pek Kun. Dengan aneka macam cara, dengan menyakiti hatinya, atau menyinggung hati sang ratu rimba persilatan, pasti Sim Pek Kun bisa

terusir pergi. Tapi Siauw Tjap it-long tidak mau melakukan hal itu, ia menghela nafas dan terdiam.

“Pergilah!” berkata Siauw Tjap it-long perlahan, suaranya amat lemah.

“Baik.” berkata Sim Pek Kun. “Aku akan pergi. Tapi bukan sekarang. Beruntung hujan sudah berhenti. Beruntung orang-orang itu sudah pergi. Kini berhasil melarikan diri. Tunggu sesudah hari menjadi pagi. Aku segera mengantarmu kembali dan saat itu..... disaat itulah baru pergi.”

“Eh, kau biasanya tidak bisa menipu orang.” ia berkata. “Sekarang mengapa hendak menipu, membohong kepadaku dan berbohong kepada diri sendiri?”

“Aku.... aku bohong.” berkata Sim Pek Kun.

“Aku tahu, tidak perduli siapa diantara mereka, satupun tidak bisa membiarkan aku hidup lebih lama lagi.”

Suara Siauw Cap-it-long masih tetap lemah, tapi sangat jelas.

Sim Pek Kun bertanya :

“Mengapa dan dengan alasan apa mereka menghendaki kematianmu ?”

Siauw Cap-it-long berkata :

“Hanya kematiankulah yang bisa menenangkan hidup mereka. Hanya kematiankulah yang bisa menarik kembali nama-nama mereka.”

Sim Pek Kun bisa menangkap sesuatu dari arti kata-kata itu, ia mencoba menyelidik, tanyanya :

“Mungkin mereka telah melakukan sesuatu kesalahan besar yang dipergoki olehmu ?”

Siauw Cap-it-long tidak menjawab pertanyaan itu. Tidak menjawab berarti membenarkan.

Sim Pek Kun mengeluarkan elahan napas panjang, ia berkata :

“Aku juga sudah bisa melihat padanya ciri-ciri para pendekar itu, mereka menganggap diri sendiri sebagai ksatria, mereka menganggap diri sendiri sebagai seorang jago, maunya disebut pendekar, mereka mendapat julukan tayhiap. Tapi apakah isi hati mereka?.... Huh! Mereka hanya belatung belatung terbungkus oleh kulit.”

“Oh.....” Siauw Cap-it-long melompongkan mulut.

Sim Pek Kun berkata lagi :

“Apa yang mereka kerjakan dan apa yang mereka lakukan sangatlah bertentangan dengan panji semboyan hidup pendekar. Hanya janji-janji kosong. Hanya pidato-pidato muluk. Jual kecap!”

Siauw Cap-it-long berkata :

“Untuk menghilangkan jiwaku, mereka tidak perduli dengan aneka macam cara.”

“Itulah kenyataan.” berkata Sim Pek Kun.

Siauw Cap-it-long berkata :

“Karena itulah, lebih baik kau menyingkir pergi.”

“Tidak.” berkata Sim Pek Kun. “Aku tidak mau pergi.”

Suara ini sangat tegas dan tandes. Tidak bisa diganggu gugat lagi.

Keadaan sunyi. Beberapa waktu kemudian, Sim Pek Kun bertanya :

u, menganggukkan kepala dan berkata: “Ya! Aku! Kau baru tertidur!”

Siauw Tjap it-long tidak menjawab pertanyaan itu, lama ia bernafas, akhirnya berkata: “Mengapa kau datang lagi?”

Sim Pek Kun bertanya: “Maksudmu?”

“Kau... kau tahu...” berkata Siauw Tjap it-long terputus-putus. “Aku... aku tidak mau menyusahkanmu lagi.”

Sim Pek Kun berkata: “Aku yang menyusahkan dirimu.”

“Bukan...” berkata Siauw Tjap it-long. “Biar bagaimana, mereka pasti bisa menemukan jejakku. Biar bagaimana, aku bisa hidup tanpa kehadiranmu. Mengerti?”

“Mengerti.” berkata Sim Pek Kun.

“Nah! Pergilah!”

“Tidak!” Berkata Sim Pek Kun tegas. “Aku tidak mau pergi.”

“Dengar... dengarlah...” dengan cepat Sim Pek Kun memotong pembicaraan itu: “Kali ini, tidak perduli apa yang kau ucapkan, aku tidak bisa menurut perintahmu lagi.”

Belum pernah Siauw Tjap it-long mendengar suara Sim Pek Kun yang seperti ini. Biasanya wanita itu lemah gemulai, jinak dan menurut. Tapi sekarang berubah, tegas dan kuat.

Timbul pikiran lama, mudah saja Siauw Tjap it-long mengusir Sim Pek Kun. Dengan aneka macam cara, dengan menyakiti hatinya, atau menyinggung hati sang ratu rimba persilatan, pasti Sim Pek Kun bisa terusir pergi. Tapi Siauw Tjap it-long tidak mau melakukan hal itu, ia menghela nafas dan terdiam.

“Pergilah!” berkata Siauw Tjap it-long perlahan, suaranya amat lemah.

“Baik.” berkata Sim Pek Kun. “Aku akan pergi. Tapi bukan sekarang. Beruntung hujan sudah berhenti. Beruntung orang-orang itu sudah pergi. Kini berhasil melarikan diri. Tunggu sesudah hari menjadi pagi. Aku segera mengantarmu kembali dan saat itu..... disaat itulah baru pergi.”

“Eh, kau biasanya tidak bisa menipu orang.” ia berkata. “Sekarang mengapa hendak menipu, membohong kepadaku dan berbohong kepada diri sendiri?”

“Aku.... aku bohong.” berkata Sim Pek Kun.

Siauw Tjap it-long berkata:

“Aku tahu, tidak perduli siapa diantara mereka, satupun tidak bisa membiarkan aku hidup lebih lama lagi.”

Suara Siauw Cap-it-long masih tetap lemah, tapi sangat jelas.

Sim Pek Kun bertanya :

“Mengapa dan dengan alasan apa mereka menghendaki kematianmu ?”

Siauw Cap-it-long berkata :

“Hanya kematiankulah yang bisa menenangkan hidup mereka. Hanya kematiankulah yang bisa menarik kembali nama-nama mereka.”

Sim Pek Kun bisa menangkap sesuatu dari arti kata-kata itu, ia mencoba menyelidik, tanyanya :

“Mungkin mereka telah melakukan sesuatu kesalahan besar yang dipergoki olehmu ?”

Siauw Cap-it-long tidak menjawab pertanyaan itu. Tidak menjawab berarti membenarkan.

Sim Pek Kun mengeluarkan elahan napas panjang, ia berkata :

“Aku juga sudah bisa melihat padanya ciri-ciri para pendekar itu, mereka menganggap diri sendiri sebagai ksatria, mereka menganggap diri sendiri sebagai seorang jago, maunya disebut pendekar, mereka mendapat julukan tayhiap. Tapi apakah isi hati mereka?.... Huh! Mereka hanya belatung belatung terbungkus oleh kulit.”

“Oh.....” Siauw Cap-it-long melompongkan mulut.

Sim Pek Kun berkata lagi :

“Apa yang mereka kerjakan dan apa yang mereka lakukan sangatlah bertentangan dengan panji semboyan hidup pendekar. Hanya janji-janji kosong. Hanya pidato-pidato muluk. Jual kecap!”

Siauw Cap-it-long berkata :

“Untuk menghilangkan jiwaku, mereka tidak perduli dengan aneka macam cara.”

“Itulah kenyataan.” berkata Sim Pek Kun.

Siauw Cap-it-long berkata :

“Karena itulah, lebih baik kau menyingkir pergi.”

“Tidak.” berkata Sim Pek Kun. “Aku tidak mau pergi.”

Suara ini sangat tegas dan tandes. Tidak bisa diganggu gugat lagi.

Keadaan sunyi. Beberapa waktu kemudian, Sim Pek Kun bertanya : “Aku

tahu, apa kejelekan-kejelekan Thio Bu Kek, Hay-leng-cu dan To Siao Thian. Tapi kesalahan apa yang sudah dilakukan oleh Lie Kang ?”

Dengan dingin Siauw Cap-it-long berkata :

“Anggapmu, Lie Kang itu adalah seorang laki-laki sejati? Ia sangat tahu diri?”

Sim Pek Kun berkata :

“Semua orang mengatakan seperti itu.”

Siauw Cap-it-long berkata :

“Lie Kang adalah seorang laki-laki sejati dihadapan kaum laki-laki. Tapi... kalau dia bertemu dengan seorang wanita yang berjalan sendirian, nah... disitu akan terbuka kedoknya.”

Sim Pek Kun tidak bicara. Karena bahan pembicaraan merekapun sudah habis.

Hujan turun lagi, ternyata masih belum puas membasahi bumi. Dari perlahan, membesar dan deras kembali.

Tiba-tiba Siauw Cap-it-long berkata :

“Sebentar lagi hari menjadi pagi.”

“Hm....” Sim Pek Kun membenarkan dugaan itu.

“Betul-betul kau tidak ada niatan untuk pergi ?” bertanya Siauw Cap-it-long.

“Sudah kukatakan. Aku tidak mau pergi.” berkata Sim Pek Kun.

“Baik.” berkata Siauw Cap-it-long. “Mari kita pergi bersama-sama.”

Tawaran ini membuat Sim Pek Kun ragu-ragu. Siauw Cap-it-long berkata :

“Lihat ! Matahari mulai memancarkan cahayanya, musuh berada didepan kita kau kira....”

“Tidak menunggu sampai hujan mereda?” bertanya Sim Pek Kun.

“Lebih baik hujan ini tidak berhenti.” berkata Siauw Cap-it-long. “Dia telah membuat pertolongan yang sangat banyak.”

“Pertolongan? Pertolongan kepada siapa?”

Siauw Cap-it-long berkata :

“Adanya hujan terus menerus membantu usaha kita. Tapi mengganggu pencaharian mereka. hujan ini telah menghancurkan tapak-tapak kaki, sehingga sekarang, mereka belum berhasil menemukan jejak kita. Karena adanya hujan inilah, kita mendapat kesempatan berlari. Kita tertolong.”

Meninggalkan cerita Siauw Cap-it-long dan Sim Pek Kun, kita melihat keadaan Lie Kang, Thio Bu Kek, To Siao Thian dan Hay-leng-cu.

Disaat itu, keempat orang tersebut berada dicabang jalan. Hujan masih memukul tubuh keempat orang. Mereka berhenti di jalan bercabang. Thio Bu Khek menghela nafas dan berkata: “Hujan sialan! Ia telah menghilangkan jejak tapak kaki. Ia telah menghilangkan bau buronan kita. Dimisalkan kita membawa anjing juga tidak mungkin bisa mengendus bau orang buronan itu.

Dengan dingin Hay-leng-cu berkata: “Biar bagaimana, mereka tidak bisa melarikan diri.”

To Siao Thian berkata: “Tepat. Di dalam keadaan yang seperti ini, kita orangpun tidak bisa melakukan perjalanan cepat. Apalagi Sim Pek Kun ia harus membawa danmenggendong seorang laki-laki yang bertubuh berat.

“Lihat!” berkata Thio Bu Khek. “Di depan kita terdapat dua jalan...”

Lie Kang berkata: “Kita berpencaran.”

Thio Bu Khek ragu-ragu sebentar dan berkata: “Boleh juga. Aku bersama-sama dengan Lam-hay-cu. Saudara Lie Kang...”

“Biar aku seorang diri.” Potong Lie Kang. Tidak menunggu persetujuan ketiga kawannya, tubuh Lie Kang melejit, ia mengambil jalan sebelah kiri. Jalan itu agak lebar.

Thio Bu Khek, To Siao Thian dan Hay-leng-cu saling pandang, demikian sehingga lenyapnya bayangan Lie Kang.

“Dia memiliki pukulan yang hebat. Ilmu meringankan tubuhnya juga tidak rendah, tapi orangnya sangat butek.”

Thio Bu Khek tertawa dan berkata: “Kau maksudkan dia salah pilih jalan?”

“Ya.” berkata To Siao Thian. “Sim Pek Kun tidak mungkin mengambil jalan ini.”

“Alasannya?” bertanya Hay-leng-cu.

To Siao Thian menjawab pertanyaan itu: “Jalan dia tempuh adalah jalan yang lebar, mudah dilewati orang. Untuk seseorang yang sedang berada di dalam keadaan pelarian, tidak mungkin memilih jalan yang baik. Anggapnya, di jalan yang baik ia mudah dikejar. Sim Pek Kun akan mengajak Siauw Tjap it-long menempuh jalan pegunungan, jalan pegunungan tidak mudah dicapai orang.”

Lie Kang menempuh jalan lebar. Dia meninggalkan jalan yang sempit kecuali ketiga rekan-rekannya.

Thio Bu Khek berkata: “Betul. Inilah kesalahannya. Aku heran

pengalaman-pengalaman Lie Kang tidak berada dibawah kita, mengapa ia tidak berpikir dahulu?”

To Siao Thian memandang langit yang masih menuang-nuang air hujan, ia berkata: “Bukan itu saja yang mengherankan, ada sesuatu yang lainnya.”

“Urusan apa lagi?”

To Siao Thian berkata: “Lie Kang adalah seorang laki-laki sejati. Entah perbuatan tidak senonoh apa yang telah dipergoki oleh Siauw Tjap it-long sehingga dendamnya begitu hebat.”

Thio Bu Khek berkata: “Dia memaksa melakukan perjalanan seorang diri, memisahkan dari rombongan. Kukira takut rahasianya itu dibongkar di depan umum.”

Menyambung lagi cerita Sim Pek Kun dan Siauw Tjap it-long.

Siauw Tjap it-long berkata: “Nah inilah kesempatan baik.”

“Kesempatan baik apa?” bertanya Sim Pek Kun.

Siauw Tjap it-long berkata: “Mereka tidak mudah menemukan jejak kita, tentu berpencaran.”

“Kemudian?”

“Lie Kang paling takut rahasianya dibongkar. Apalagi dibongkar di depan kawan-kawannya. Karena itu, tentunya ia akan memisahkan diri. Tidak mau bergabung dengan ketiga orang lainnya.”

Dugaan yang tepat!

Sim Pek Kun memandang jago itu dan bertanya: “Thio Bu Kek, To Siao Thian dan Hay-leng-cu bisa berkumpul menjadi satu?”

“Untuk sementara.”

“Alasannya?”

Siauw Tjap it-long memberi penjelasan, ia berkata: “Orang yang bisa membunuh Siauw Tjap it-long akan mendapatkan nama besar. Karena itulah, mereka hendak memperebutkan pahala. Masing-masing hendak mengangkangi jasa. Pepisahan dan perpecahan tidak bisa dielakan.”

“Apa mereka tidak takut digempur olehmu? apa kekuatan seorang cukup untuk menandingi dirimu?” Sim Pek Kun mengutarakan kecurigaannya.

Siauw Cap-it-long berkata:

“Mereka semua tahu, aku sudah menderita luka berat. Dan tidak mempunyai daya tempur lagi.”

“Tapi aku tidak menderita luka” berkata Siauw Cap-it-long

Dengan tertawa Siauw Cap-it-long berkata:

“Bagaimana kalau dibandingkan dengan ilmu kepandaian mereka!”

Sim Pek Kun menjebikan bibir, ia berkata:

“Menurut apa yang kutahu,keempat orang itu tidak berani menempur aku.”

Siauw Cap-it-long menghela napas, ia berkata:

“Mereka tidak berani menempurmu. Karena kau adalah Nyonya Lian Seng Pek. Bukan berarti mereka takut kepada ilmu kepandaian Sim Pek Kun”.

Siauw Cap-it-long berkata:

“Mereka akan salah membuat perhitungan”.

“Oh ......”

“Mereka tidak tahu” berkata Siauw Cap-it-long. “Seseorang yang mendapat tekanan hebat itu, mempunyai reaksi timbal balik yang tidak kalah hebatnya.”

“Tentu saja. Mereka tidak tahu berapa hebat ilmu kepandaianmu”.

Siauw Cap-it-long berkata:

“Dengan ilmu kepandaian kita berdua. Tidak sulit mengalahkan satu orang. Kalau mereka berpencaran, kukira kita bisa membunuhnya satu-persatu.”

Suara ini dikeluarkan dengan hawa nafsu yang meluap-luap, hawa pembunuhan yang membara.

Sim Pek Kun menyelidik. Beberapa saat kemudian ia menghela nafas dan bertanya:

“Bagaimana pandanganmu?”

“Kuharap saja mereka tidak berkumpul, maka kita bereskan satu-persatu.”

“Kemana kita harus pergi?”

“Tidak perlu pergi”, berkata Siauw Cap-it-long, “Tunggu saja disini”.

“Tunggu disini?” bertanya Sim Pek Kun. “Mereka bisa sampai ke tempat ini”.

“Kita sudah tidak bisa lari. Lari pasti dikejar mereka, lebih baik menunggu atau memancing mereka”. “Tapi ....”

“Tentu saja. Keadaan kita sangat berbahaya. Tapi lebih berbahaya lagi,

kalau mengambil cara lain. Tenagaku sangat terbatas, kita harus menggunakannya baik baik”

Sim Pek Kun memandang sang jago berandalan itu, dengan sinar mata penuh pujian dan kesetiaan.

Siauw Cap it-long memandang kearah sang ratu rimba persilatan dan katanya :

“Sedang kupikirkan, siapakah orang pertama yang sampai ditempat ini ?”

“Seharusnya siapa ?” bertanya Sim Pek Kun.

“Kukira To Siao Thian”

“Bagaimana kau bisa menduga kepada To Siao Thian ?”

“Pengalaman pengalaman To Siao Thian lebih banyak. Ilmu meringankan tubuhnya juga terhebat” Siauw Cap it-long memberi keterangan. “Dan orang pertama yang harus kita bekuk adalah manusia yang bernama To Siao Thian ini”

“Kalau dia sudah datang, apa yang harus kukerjakan ?” bertanya Sim Pek Kun.

Siauw Cap it-long ragu ragu, berpikir beberapa lama ia, bergumam :

“Biasanya seorang yang licik mempunyai penyakit sendiri” “Penyakit apa ?’

“Penyakit takut sendiri kepada banyangan diri sendiri” berkata Siauw Cap it-long. “kita harus menggunakan kelemahan mereka”

“Bagaimana harus menghadapinya ?”

Siauw Cap it-long membisiki sesuatu, mengutarakan rencananya

ditelinga Sim Pek Kun. Hampir saja mereka bersentuhan.

Seperti apa yang Siauw Cap it-long sudah duga, orang yang pertama yang berhasil menemukan jejak meraka adalah simanusia paling licik, To Siao Thian.

Itu waktu, Sim Pek Kun sedang duduk disebuah batu yang sedang menonjol keluar. Letaknya batu itu berada didepan goa, solah oalh sedang mengalami pikiran kusut, ia berhujan hujan, dan tidak merasakan rasa dingin.

To Siao Thian sudah berada ditempat itu, tapi tidak diketahui oleh Sim Pek Kun.

To Siao Thian bisa melihat adanya Sim Pek Kun, tapi To Siao Thian tidak menemukan Siauw Cap it-long.

Kemana Siauw Cap it-long ? Tentunya bersembunyi di dalam goa.

Dengan rasa curiga, dengan berindap indap, To Siao Thian berjalan kedepan. Wajahnya memperlihatkan senyuman, dan ia berada didepan Sim Pek Kun, seolah olah memperlihatkan sikapnya terkejut, ia bertanya :

“Lian Hujin, bagaimana kau bisa berada ditempat ini ?”

Seolah olah TO Siao Thian itu bukan membikin pengejaran, seolah olahao Thian itu sedang berjalan jalan, atau mungkin bertamasya dan tiba ditempat tersebut, seolah olah To Siao Thian bertemiu dengan Sim Pek Kun secara tidak sengaja.

Mendengar teguran To Siao Thian, baru Sim Pek Kun mendongakan kepala, melirik kearah jago licik itu, dengan senyumanya bertanya :

“Lama betul ? mengapa sampai sekarang baru sampai ?”

Sepasang mata To Siao Thian mengkilat kilat ia mencari jalan keluar

untuk mengartikan pertanyaan itu, tanyanya :

“Lian Hujin sedang menunggu diriku ?”

Sim Pek Kun berkata :

“Aku mengalami sesati jalan, kini sedang menunggu orang yang bisa diandalkan untuk mengantar aku pulang”

To Siao Thian bertanya :

“Kemana Siauw Cap it-long ?”

Sim Pek Kun menghela napas, ia berkata

“Sudah mati ! tentunya kalian tahu, tidak mungkin dia bisa memperpanjang hidupnya "

To Siao Thian mengangguk anggukkan kepala, ia juga turut mengeluarkan keluhan napas panjang, seolah olah, sangat bersedih, dan kini ia berkata :

“Betul betul. Lukanya memang betul betul berat. tapi kalau mendapat perngobatan secara tetap dan cepat, kukira ia masih mempunyai kesempatan hidup”

Sim Pek Kun tertawa.

To Siao Thian bertanya lagi :

“Dimanakah mayatnya Siauq Cap it-long itu ? ah! kukira, ia masih belum mati betul”

Sim Pek Kun melirik kearah goa, tapi secepat itu pula kerlingan matanya dialihkan ketempat lain, ia berkata :

“Aku sudah berlari lari setengah malam. Sangat letih, tidak kuat menggendongnya, kubuang dia ditengah jalan”

“Dibuang dimana ?” bertanya To SIao Thian.

Agak gugup Sim Pek Kun berkata :

“Didalam keadaan gelap gulita, mana kutahu terbuang dimana. Perlahan lahan saja kita cari, mungkin bisa ditemukan”

“Sudah pasti bisa ditemukan” berkata To Siao Thian tertawa.

Tiba tiba wajah To Siao Thian ditekuk masam, tubuhnya mencelat kearah goa, berteriak keras :

“Siauw Cap it-long ! DIdalam keadaan yang seperti ini, pa guna kau main petak sembunyi ? Hayo ! Keluar ! "

Tidak terdengar sahutan, goa itu sangat sunyi dan sepi.

Tapi Sim Pek Kun memperlihatkan wajahnya yang ketakutan, wajah yang gelisah.

Sepasang biji mata To Siao Thian berputar, dan ia membalik kembali, kini sudah berada disebelah SIm PEk Kun, tngannya dicengkeram memegang pergelangan tangan San Ratu Rimba Persilatan, ditekuk kebelakang.

“Maaf! " ia berkata cepat.

Wajah Sim Pek Kun berubah, ia membentak :

“Mau apa ?”

“Tidak apa apa” berkata TO Siao Thian. “Hanya minta pertolongan dan bantuan Lian Hujin, coba berjalan didepan, ajak aku memasuki goa.

Dengan mengertak gigi, SIm Pek Kun membentak :

“Berani... berani kau berlaku kurang ajar ?”

Dengan dingin To Siao Thian berkata :

“Untuk hari biasa, tentu saja tidak berani. Tapi lain dulu lain sekarang. Didalam keadaan yang seperti ini, didaerah kehutanan yang sunyi dan sepi, tiada lain mahluk penghuni, lebih baik Lian Hujin mengambil sikap yang lebih bijaksana”

Wajah Sim Pek Kun pucat pasi, lagi lagi membanting banting kaki.

To SIao Thian sudah mendorong Sim Pek Kun kedepan goa, hendak dijadikan tameng, mau dijadikan sandera. Sesudah itu, dengan kecurigaan yang luar biasa, To SIao Thian membentak :

“Siauw Cap it-long, dengar ! Sim Pek Kun sudah berada ditanganku, berani main gila, kalian berdua akan mengalami kecelakaan yang lebih hebat... "

Suara To Siao Thian yang terakhir belum tertutup. tiba tiba ia mengeluarkan jeritan. Seperti ada ribuan tawon mengantuk punggungnya.

Menggunakan kesempatan baik, Sim PEk Kun menarikkan tangnnya. memukul kebelakang.

To Siao Thian tertusuk jarum jarum, terpukul olej Sim Pek Kun. terguling jatuh dimulut goa. Ia kini mengarah kebelakang.

Disana didepan To Siao Thian sudah berdiri seseorang, itulah Siauw Cap it-long. Dengan senyumnya yang mengejek Siauw Cap it-ong memandangi TO Siao Thian.

Korban pertama !

Sepasang mata To Siao Thian didelikkan seolah olah mau meletus keluar, ia menahan sakit dam membentak :

“Kau... kau sirampok besar... "

Siauw Cap it-long berkata :

“Kalau aku sudah menjadi seorang perampok besar, kau sekarang juga sudah menjadi perampok tolol, kau kira aku berada didalam goa, bukan ? Inilah kecerobohanmu. AKu tidak berada didalam, aku berada diluar goa.

* TIPU MUSLIHAT *

“Kau... kau... "

To Siao Thian masih belum mengerti, “Kau menggunakan senjata apa ?”

“Hanya jarum mas dari keluarga Sim yang biasa saja” Berkata Siauw Cap it-long. “Tentu saja jarum mas dari keluarga Sim yang mengandung unsur beracun”

Wajah To siao Thian berkerinyut, daging dagingnya berkerutukan, ia merintih sebentar, kepalanya toklek, untuk mengucapkan selamat tinggal kepada dunia.

Tubuh To Siao Thian jatuh menggeletak.

Tubuh Siauw Cap it-long juga terjatuh.

Sim Pek Kun terkejut, cepat cepat ia menubruk.membangunkannya, dan bertanya dengan suara merdu :

“Kau tidak apa apa? "

Siauw Cap it-long tertawa menyengai katanya :

“Ku usahakan sedapat mungkin, agar ia tidak jatuh, sebelum To Siao Thian menghembuskan napasnya yang terakhir. Aku berhasil, kalau saja aku jatuh dahulu, kita bisa celaka ...

Sim Pek Kun menghela napas, ia berkata: “Tidak kusangka, kau menggunakan jarum mas dari keluarga SIm tidak dibawahku "

Siauw Cap it-long menghela napas, ia berkata :

“Seseorang yang sudah hampir mengalami hari hari terakhirnya, apapun bisa saja dilakukan”

“Sesudah To Siao Thian jatuh menggeletak, tubuh itu tidak berkitik lagi”

Napas Siauw Cap it-long masih berlum teratur betul, sengal sengal, menengok kearah mayat To Siao Thian ia bergumam :

“Masih beruntung, kecurigaannya ia sangat hebat, kalau tidak, oh... "

Sim Pek Kun berkata :

“Biar kuseret manyatnya kedalam goa "

“Jangan! " berkata Siauw Cap it-long. “Mayat ini bisa digunakan sebagai umpan. Sangat baik untuk kita gunakan” “Masih hendak digunakan ?”

Siauw Cap it-long mengatupkan kedua matanya, ia sedang mengilmiah, dan perlahan lahan berkata :

“Orang kedua yang akan datang pasti adalah Thio Bu Kek”

Sim Pek Kun tidak mengajukan pertanyaan, dari mana Siauw Cap it-long bisa menduga kalau orang kedua yang bisa menemukan jejak mereka adalah Thio Bu Kek. Ia begitu yakin dan percaya, menyerahkan segala sesuatu

kepada Siauw Cap it-long.

Tapi Siauw Cap it-long, sudah memberi keterangan lebih dahulu, katanya :

“Thio Bu Kek memiliki kecerdikan otak yang luar biasa, dan sifatnya juga licik cerdik, biasanya orang yang cerdik pandai ini selalu memiliki keistimewaan, itulah keistimewaan takut kepada diri sendiri. Takut dan bernyali kecil”

“Bagaimana kau harus menghadapi Thio Bu Kek ?” bertanya Sim Pek Kun.

Siauw Cap it-long berkata :

“Dalam selipan sepatuku terdapat pisau kecil, tolong keluarkan”

Pisau kecil itu sangat tajam, SIm Pek Kun mencobanya, dan ia berkata :

“Kau hebat ! Siapa yang sangka kau masih mempunyai simpanan didalam sepatu ?”

Siauw Cap it-long berkata :

“Aku lebih suka menggunakan pisau. Pisau itu bukan saja dapat digunakan untuk membunuh orang, juga serba guna”

“Aku mengerti " berkata Sim Pek Kun. “Pisau yang bagus harus bercahaya terang,s eperti intan dan berlian. kalau saja jatuh dalam tanganmu pasti kau bisa memuaskan”

Sim Prk Kun berkata :

“Dimasa aku kecil, aku tidak boleh menggunakan pisau. Karena pisau itu bisa berbahaya, bisa melukai jari ternyata disamping kejahatan kejahatan sang pisau pribadi bisa saja kita menggunakan pisau tersebut”

“Itulah kita telah melibatkan diri didalam satu kesulitan, pisau ini bisa banyak membantu”

“Bagaimana kau hendak menyuruh sang pisau membantu usaha kita ?”

SIauq Cap it-long menerima pisau tersebut dan berkata :

“Balikkan kepalamu kebelakang”

SIm Pek Kun masih menatap Siauw Cap it-long, ia berkata :

“Aku tidak perlu membalikkan kepala kebelakang. Apapun yang kau kerjakan, pasti saja betul. Mengapa harus membalikkan kepala ?”

Siauw Cap it-long mengelakan pandangan mata Sim Pek Kun, dengan pisaunya ditancapkan kedada mayat To Siao Thian, Sesudah itu baru memberi penjelasan :

“Dengan cara seperti itu, seolah olah To Siao Thian terbunuh mati secara depan berdepan. Thio Ku Kek bisa menduga sesuatu, ia harus berpikir pikir, sampai dimanakah ilmu kepandaianku ? Masih dalam keadaan terluka ? Atau sudah kuat bertempur lagi, maka sengaja kupasang keadaan yang seperti ini. Kalau Thio Bu Kek tahu, To Siao Thian mati tertusuk dari depan, tentu ia tidak berani dekat padaku "

“Ng... "

“Didepan itu ada dua baris pohon, sudahkah kau lihat ?” bertanya Siauw Cap it-long.

Sim Pek Kun berkata :

“Thio Bu Kek tentu takut kepadamu, karena kau sudah berhasil membunuh To Siao Thian dari depan. Tentu ia tidak berani mendekati. Tentu ia mengundurkan diri sehingga kearah dua baris pohon itu. Beginikah caramu ?”

“Hebat !” Siauw Cap it-long tertawa “kau telah mendapat pelajaran yang baik kemajuanmu juga cepat”

“Kemudian ?” bertanya Sim Pek Kun ” Kau bersembunyi dibalik ujung lain dari pohon pohon tersebut, disana daunnya lebih rimbun. TIdak mudah diketahui, kau berjongkok sebawah mungkin sudah mengarti ?”

“Mengerti” Siauw Cap it-long berkata : “Harus baik baik menggunakan kesempatan ini, sebelum ia sadar akan kelengahannya, jarum masmu itu harus bisa mengenainya”

Sim Pek Kun tertawa manis, ia berkata :

“Percayalah, dajur dari keluarga Sim bukan saja bisa digunakan untuk menyulam, ia lebih banyak kegunaannya untuk menyerang”

Siauw Cap It Long mengeluarkan elahan napas panjang, dengan tertawa ia berkata: “Inilah memberi umpan memancing ikan. Tidak takut ia sudah datang, yang kita takuti adalah kecurigaannya”

Menyambung kata kata Siau Cap It Long, tiba tiba terdengar satu suara lain: “Bagus! Memang tipu yang luar biasa”

Sim Pek Kun dan Siau Cap It Long saling pandang, wajah mereka berubah. Ternyata mereka berunding terlalu lama, musuh sudah tiba!

Siapa yang datang? Betulkah Thio Bu Kek?

Bukan! Orang yang datang, orang yang menggagalkan rencana Siau Cap It Long adalah Hay leng Cu.

Siau Cap It Long belum bisa menjadi dewa, betapa tepatpun perhitungannya tidak mungkin selalu memaksakan orang. Kadang kala, perhitungannya juga bisa mengalami kegagalan, seperti kejadian tadi, ia memperhitungkan kedatangan Thio Bu Kek, yang diluar dugaan, orang kedua yang berhasil menemukan jejak mereka adalah Hay Leng Cu! Bukan Thio Bu Kek!

Badan Sim Pek Kun menjadi dingin.

Hay Leng Cu menggunakan tudung hujan yang lebar, tangannya memegang pedang, berdiri tidak jauh dari Sim Pek Kun berada. hujan masih membasahi bajunya, membasahi badan Hay Leng Cu yang kurus kering.

Keadaan Hay leng Cu di tempat yang seperti itu, seolah lah setan dari akherat yang lari meninggalkan tempatnya, menggerayangi dunia manusia, mencari pengganti.

Sim Pek Kun tidak berani menatap Hay Leng Cu terlalu lama, berpaling kearah Siau Cap It Long, hendak meminta pendapat si jago berandalan.

Siau Cap It Long masih tertawa. Dengan dingin Hay Leng Cu bertanya: “Diluar dugaan, bukan? Tidak diduga akan kedatanganku?”

Siau Cap It Long berkata: “Kau kira diluar dugaan kita? Bah, sebetulnya sudah kuketahui lama, gerakkan kasak kusukmu yang bersembunyi disana. Sengaja kuberikan kepadamu, semua rencana rencana kita, kalau tidak bicara seperti ini, mana mungkin kau berani datang kemari?”

Suara Siau Cap It Long menandakan suaranya yang sangat girang, suara di dlaam keadaan yang wajar.

Sim Pek Kun hampir tidak percaya atas reaksi yang seperti ini. Wajah Hay leng Cu berubah sedikit. Sim Pek Kun hampir percaya, bahwa keterangan Siau Cap It Long itu adalah keterangan yang sejujurnya, keterangan dari hatinya yang asli.

Wajah hay leng Cu berubah, tapi langkahnya tidak segera terhenti, gerakkannya tidak cepat, juga tidak lambat. Setiap langkah kaki, dibarengi oleh irama pedang yang terayun. Gerakkan hampir tidak bisa tercela, sulit untuk menyerang orang yang membawakan sikap yang siap siaga.

Hay Leng Cu tidak mudah percaya kepada keterangan orang, ia tidak percaya kepada siapa yang dikatakan oleh Siau Cap It Long, tapi ia juga tidak percaya kepada matanya sendiri. Dalam keadaan yang luka parah itu, Siauw Tjap it-long tidak mempunyai kekuatan tempur, tapi ia tidak percaya, tidak percaya kalau Siauw Tjap it long itu mau menyerah dan mandah menerima cincangan.

Siauw Tjap it Long tidak bisa menunggu waktu, tidak bisa ditunggu lagi, waktu cepat berlalu. Dengan semua sisa kekuatan yang ada, Siauw Tjap it long menerkam.

Bagaikan seekor singa yang luka, terkaman itu sangat garang dan roboh di depan kaki Hay-leng-tju. Kekuatannya tidak menjakinkan, seperti sebongkah batu, djatuh di depan kaki Hay-leng-tju.

Sim Pek Kun mengeluarkan djeritan kaget.

Pedang Hay-leng-tju bergerak. Seperti pagutan ular, memagut dan menotok ke djalan darah Siauw Tjap-it-long.

Siauw Tjap-it-long tidak bisa mengelakkan datangnja serangan ini, meningkatkan badan, meraihkan tangan kanan, menjambak datangnya pedang Hay-leng-tju.

Tjresss... pedang itu mengenai telapak tangan Siauw Tjap-it-long, menusuk daging mengakibatkan pendarahan, cairan merah muncrat.

Wadjah Hay-leng-tju menyeringai puas, ia hendak menarik pedang itu, hendak ditusukkannya sekali lagi.

Dan di saat ini, Siauw Tjap-it-long membalikkan telapak tangan, dengan djarak dagingnja masih melekat, ia memegangi tajamnya pedang Hay-leng-tju.

Tentu sadja disertai dengan tenaga dalam.

Hay-leng-tju hendak berontak, tidak berhasil, tubuhnya menjadi limbung dan djatuh rubuh.

Djarum mas pencabut nyawa bertaburan di udara, dibarengi jatuhnya air hujan, mengurung Hay-leng-tju.

Reaksi Siauw Tjap it-long sangat cepat, melebihi siapa saja. Mengetahui kekuatannya lemah, mengetahui tidak ada daja kekuatan sendiri, dengan darah dagingnya dia menempel pedang Hay-leng-tju, dengan harapan bisa mendapat bantuan Sim Pek Kun.

Kalau saja Sim Pek Kun tidak bisa diajak kerja sama, membiarkan kesempatan itu lewat, celakalah mereka.

Yang mujur Sim Pek Kun telah mendapat pengalaman2, telah bisa menyerasikan keadaan, di saat itu juga ia menaburkan jarum mas pencabut nyawa dari keluarga Sim yang hebat.

Namanya tipu daya yang digunakan oleh Sim Pek Kun adalah Boan-thian-hia-ie yang berarti hujan jarum mas pencabut nyawa.

Nama tadi cocok dengan keadaan, jatuhnya Siauw Tjap it long di depan kaki Hay-leng-tju adalah untuk menghindari terkena salah satu jarum tersebut, inilah kesempatan baik.

Hay-leng-tju menggeram, melempar pedang, menjungkir balikkan badan. Tidak urung, tujuh batang jarum emas pencabut nyawa telah bersarang di dalam tubuhnya.

Sebuah belati yang mungil dan mulus turut bersarang di perut manusia

jahat.

Siauw Tjap-it-long terlena di tanah, nafasnya semakin sengal2 ngos2an, air hujan masih memukul dirinya, tapi tidak dirasakan sakit lagi. Mungkinkah jujan sudah menjadi kecil, atau keadaan yang semakin lemah hingga tidak bisa merasakan adanya rasa sakit itu?

Sim Pek Kun berdiri ter-mangu2, matanya memandang ke arah majat Hay-leng-tju, hampir ia tidak percaya kepada kenyataan yang ada. Sukmanya hampir copot.

Siauw Tjap-it-long menggeser badan, berontak, ia sedang berdaja upaja untuk bangkit berdiri.

Kejadian ini mengejutkan Sim Pek Kun menyadarkan lamunannya, cepat2 ia lari memayang kedua tangan laki2 itu, dengan sabar ia berkata:

“Oh.... lukamu....”

Berapa banyak luka yang sudah mencacah tubuh Siauw Tjap-it long, darah menjadi satu dengan air hujan.

“Tidak jadi soal,” berkata Siauw Tjap-it-long, “Coba tolong bangunkan aku.”

“Lukamu begitu hebat,” berkata Sim Pek Kun. “Lebih baik... lebih baik kau berbaring saja.”

“Aku harus duduk. Aku harus bangun.” berkata Siauw Tjap-it-long. “Kalau tidak... maka aku terbaring untuk selama2nya...”

Hujan mulai mereda, kini hujan gerimis tapi masih belum berhenti.

Akhirnya Siauw Tjap-it-long bisa duduk bersila di tepian mayat Hay-leng-tju dan To Siao Thian, di sana ia membenarkan djalan peredaran darah.

Sim Pek Kun berdiri di sebelah, se-olah2 dunia ini tersedia untuk mereka berdua. Tidak ada tempat untuk dunia lainnya.

Siauw Tjap-it-long mengatupkan sepasang mata itu lama, tiba-tiba ia membuka dan berkata, “Thio Bu Kek, sudah lama kau datang, mengapa masih menyembunyikan diri ?”

Hati Sim Pek Kun tercekat, hampir ia lompat keatas, matanya menyapu kesekeliling tempat, ia tidak melihat ada bayangan Thio Bu Kek. Apa arti kata-kata Siauw Cap-it-long tadi ?

Beberapa saat berlalu, lagi-lagi Siauw Cap-it-long membuka suara :

“Thio Bu Kek, kau sudah berada disitu. Mengapa tidak keluar ?”

Kata-kata yang sama diulang sehingga empat kali.

Setiap kali memakan waktu beberapa menit, demikian sehingga ulangan keempat, betul betul Thio Bu Kek bisa dipancing keluar.

Langkah Thio Bu Kek bersikap tenang, tapi wajahnya memperlihatkan kecurigaan, keheranan. Dengan langkahnya yang begitu ringan, bagaimana Siauw Cap-it-long bisa mengetahui kedatangannya ?

Siauw Cap-it-long sudah membuka mata. Tapi tidak terarah ke tempat Thio Bu Kek. Ia tersenyum kecil dan berkata :

“Sudah kuketahui, kau pasti datang ditempat ini, yang berada diluar dugaan, mengapa kau datang ayal-ayalan, sehingga telah didahului oleh Hay-leng-cu.”

Thio Bu Kek melirik kearah mayat Hay-leng-cu yang menggeletak, wajahnya berubah. Mempelototkan mata memandang Siauw Cap-it-long, rasa tercengangnya semakin hebat.

Siauw Cap-it-long berkata :

“Jangan mendelikkan mata seperti itu. Hay-leng-cu dan To Siao Thian bukan mati dibunuh olehnya.”

“Bukan kau ?” bertanya Thio Bu Kek. “Siapa ? Siapa yang membunuh mereka ?”

“Aku sendiripun tidak tahu.” berkata Siauw Cap-it-long. “Baru saja mereka tiba disini, mendadak saja jatuh. Sesudah itu mati.”

Mata Thio Bu Kek berlikat-kilat, ia bertanya :

“Mereka datang untuk mati didepanmu ?”

“Ya.” berkata Siauw Cap-it-long. “Datanglah lebih dekat lagi. Lihat dan periksa saja luka mereka, maka kau bisa mendapatkan buktinya.”

Kata-kata ini menyebabkan reaksi yang lain. Thio Bu Kek tidak maju kedepan, tapi ia sudah mundur kebelakang, katanya marah :

“Mengapa harus dekat. Dari sini, aku juga bisa melihat adanya tanda-tanda kematian mereka.”

“Kau tidak percaya keteranganku ?” bertanya Siauw Cap-it-long.

Bibir Thio Bu Kek bergerak-gerak, tetapi tidak sepatah katapun yang keluar dari tempat itu.

Siauw Cap-it-long menghela napas panjang panjang, dengan membawakan sikapnya yang seperti sangat sedih, ia berkata.

“Tenagaku sudah habis, lukaku juga tidak ringan, aku hendak melarikan diri, tapi sudah tidak bertenaga lagi, bagaimana bisa membunuh orang ? Bagaimana bisa membunuh To Siao Thian tayhiap dan Hay-leng-cu yang menjadi jago pedang kenamaan dari Hay-lam-kiam-pay ?”

Thio Bu Kek masih diam, Ia hendak mengilmiah keadaan dan strategis kesempatan.

Siauw Cap-it-long berkata lagi :

“Sekarang aku sedang duduk disini. Menunggu ajal kematianku.”

“Menunggu ajal kematian ?” bertanya Thio Bu Kek ragu-ragu.

Siauw Cap-it-long tertawa getir, ia berkata :

“Mengapa harus bohong kepadamu ? Kalau kau datang lebih dekat lagi, menarik batok kepalaku. Kukira mudah saja dicopot. Aku sudah tidak mempunyai kekuatan untuk bertahan. Yang lebih hebat lagi, tidak ada yang bisa membantu usahaku. Jarum pencabut nyawa dari nona Sim Pek Kun juga sudah habis diobral. Inilah yang membuat lebih celaka !”

Sim Pek Kun hanya bisa mengeluh didalam hati, mengeluh secara gelisah sekali. Ia lebih mengerti, kata-kata Siauw Cap-it-long yang dikatakan itu adalah suara yang sejujurnya, mereka tidak mementingkan hidup, dia juga sudah kehabisan jarum pencabut nyawa.

Heran ! Mengapa Siauw Cap-it-long harus memberikan keterangan seadanya, sudah gilakah dia ?

Apa akibatnya, kalau Thio Bu Kek percaya kepada keterangan itu dan maju kedepan ?

Bah ! Runyam !

Kenyataan tidak seperti apa yang Sim Pek Kun bayangkan, langkah Thio Bu Kek bergerak, tapi bukan dia maju kedepan, kini mundur semakin jauh lagi.

Siauw Cap-it-long berkata :

“Kalau kau hendak membunuh diriku, inilah kesempatan terbaik. Mengapa kau harus membuang peluang waktu? Hayo !”

Tiba-tiba Thio Bu Kek tertawa berkakakan, entah apa yang ditertawakan olehnya, ia tertawa begitu besar, sampai air matanya meleleh dua tetes.

Siauw Cap-it-long berkata :

“Eh, inilah rasa kejantananmu? Mengeluarkan air mata, sebelum melakukan pembunuhan ?”

Sesudah Thio Bu Kek tertawa puas, ia berkata :

“Kalian berdua adalah lakon-lakon sandiwara yang baik. Permainan akrobat kalian juga hebat. Sangat realistis ! Sayang, aku tidak mempunyai pikiran otak yang seperti To Siao Thian, dan juga tidak mau disamakan dengan Hay-leng-cu.”

Siauw Cap-it-long bertanya :

“Masih tidak percaya kepada keteranganku ?”

“Aku tidak mau dijadikan kelinci percobaan. Aku tidak mengharapkan sebuah belati kecil yang tertancap diatas dadaku.”

“Sayang ! Sayang sekali !” berkata Siauw Cap-it-long. “Sayang sekali kalau kau membuang kesempatan yang baik dihari ini.”

“Terima kasih.... terima kasih.... terima kasih atas budi kebaikanmu.”

“Kau akan menyesal dikemudian hari.” berkata Siauw Cap-it-long.

“Lebih baik aku menyesal dikemudian hari, daripada harus menggeletak untuk selama-lamanya.” berkata Thio Bu Kek, tubuhnya melejit, mumbul keatas dan meluncur pergi. Meninggalkan Siauw Cap-it-long.

Siauw Cap-it-long berkata :

“Kalau kau sudah berhasil menemukan jawaban yang dianggap tepat, silahkan balik kembali, biar bagaimana, aku sudah tidak mempunyai kekuatan untuk lari !”

Suara Siauw Cap-it-long yang terakhir, tentu saja tidak bisa didengar oleh Thio Bu Kek. Karena disaat mana, bayangan Thio Bu Kek sudah lenyap tak terlihat.

Sesudah kepergian Thio Bu Kek, tulang-tulang Sim Pek Kun dirasakan menjadi lemas, ia jatuh dan terduduk ngeloso. Ia mengirim satu kerlingan mata yang menarik, dan berkata :

“Tidak kusangka. Thio Bu Kek bisa dikaburkan olehmu !”

Siauw Cap-it-long mengeluarkan elahan napas panjang, ia berkata :

“Aku sendiripun tidak menyangka, sebelumnya aku tidak mempunyai pegangan yang sangat kuat.”

“Tetapi, hampir saja aku jatuh pingsan karena kata-katamu tadi.”

“Beruntung hujan masih belum berhenti.” berkata Siauw Cap-it-long. “Thio Bu Kek belum bisa membedakan, yang mana keringat ketakutan dan yang mana butiran air hujan.”

“Hujan baik.” berkata Sim Pek Kun. “Air hujan membersihkan dirimu, membersihkan darahmu sehingga Thio Bu Kek tidak tahu bahwa kau telah banyak menderita luka.”

Mereka saling pandang, akhirnya mereka tertawa.

Sim Pek Kun bisa mengeluarkan suara lega, timbul rasa kantuknya, matanya terlalu sepet, letihnya tidak kepalang, sesudah melakukan

perjalanan seorang diri, perjalanan yang belum pernah ditempuh selama hidup Sim Pek Kun. Akhirnya ia bisa berhasil menyelamatkan nyawa Siauw Cap-it-long.

“Hanya Lie Kang seorang yang belum datang.” bisik Siauw Cap-it-long.

Tentu saja Lie Kang belum sampai di tempat itu, Lie Kang salah jalan karena takut kalau rahasianya dibongkar oleh Siauw Cap-it-long, karena itu ia memisahkan diri. Memilih jalan yang lebar, itulah jalan salah. Juga berbeda dengan keadaan To Siao Thian, Hay-leng-cu dan Thio Bu Kek yang menuju jalan sempit. Satu persatu mereka berhasil menemukan Siauw Cap-it-long.

Lie Kang memilih jalan lebar ! Tentu saja harus berputar-putar.

“Kemanakah Lie Kang pergi ?” bertanya Sim Pek Kun

“Kukira ia tidak datang.” berkata Siauw Cap-it-long.

Lagi-lagi mereka berpandangan, tangan Sim Pek Kun meremas tangan Siauw Cap-it-long.

Sebagai seorang nyonya agung, sebagai seorang wanita yang pernah kawin, seharusnya Sim Pek Kun tidak berani melakukan gerakan itu. Tetapi, keadaan lain dari pada yang lain, keadaan sekarang adalah keadaan yang kritis, mungkin keadaan untuk terakhir kali pertemuan mereka.

Dimulut, mereka tidak mengucapkan kata cinta. Tapi hati mereka sudah terikat, mereka kepada penghidupan, mengapa tidak mengamprokkan lebih cepat dari apa yang keadaan ? Mengapa Siauw Cap-it-long bertemu Sim Pek Kun, sesudah Sim Pek Kun kawin dengan Lian Seng Pek ?

Mereka masing-masing berkata dalam hati, mengharapkan tidak hadirnya Lie Kang. Tapi hal itu tidak mungkin, cepat atau lambat, pasti Lie Kang bisa sampai ditempat mereka.

Biar bagaimana, Lie Kang tidak akan melepaskan kesempatan itu.

Dimisalkan Lie Kang tidak berhasil menemukan jejak mereka, bisakah Siauw Cap-it-long bertahan ? Didalam luka yang seperti itu ? Bisakah Siauw Cap-it-long memperpanjang umurnya ?

Luka Siauw Cap-it-long terlalu berat, sangat parah !

Melupakan keagungan seorang nyonya yang terhormat, Sim Pek Kun menoleh kesamping, perlahan-lahan ia berkata :

“Maksudku.... maksudku, agar kau bisa menyelami hatiku.”

“Aku bisa.” berkata Siauw Cap-it-long.

“Biar bagaimana,” berkata Sim Pek Kun mengertek gigi. “Aku tak akan menyesal lagi.”

Siauw Cap-it-long berdiam beberapa lama, beberapa saat kemudian ia berkata :

“Kalau kau mau, aku mempunyai cara untuk menghadapi Lie Kang.”

****

Hujan masih belum habis. Menetes turun dari atas langit.

Lie Kang mengangkat tudung cekuknya, ia menyusut wajahnya yang basah. Sudah sebelah gunung dicari, tidak berhasil ia menemukan kedua buronannya. Ia hampir kecewa.

Disaat inilah ia menemukan Siauw Cap-it-long dan Sim Pek Kun.

Siauw Cap-it-long celentang disana, Hay-leng-cu berada disebelah Siauw Cap-it-long, tangannya masih memegang pedang, pedang itu telah menusuk bagian selangkangan si jago berandalan.

To Siao Thian juga sudah menggeletak, berbeda dengan keadaan Hay-leng cu, tangan To Siao Thian masih memegang urat nadi Siauw Cap-it-long, dan lain tangannya menempuh di jalan darah Siauw Cap-it-long.

Sepintas lalu, dengan adanya tiga mayat yang bergelimpangan seperti itu, tentunya sudah terjadi pergumulan hebat, akhirnya sama-sama mati.

Beberapa langkah dari ketiga orang itu, tergeletak lain tubuh, itulah Sim Pek Kun.

Dada Sim Pek Kun masih bersembul naik turun, tentunya belum mati. Wajah nyonya itu pucat pasi, alisnya yang hitam panjang telah basah, bajunya juga basah, membungkus tubuhnya yang padat berisi.

Sepasang mata Lie Kang bentrok dengan tubuh montok itu, dan disanalah ia terpaku.

Sim Pek Kun seperti tertidur, seperti juga jatuh pingsan. Ia tidak tahu, bahwa sepasang mata liar sudah mengincar dirinya.

Berkelebat cahaya dimuka Lie Kang, terjadi sedikit perobahan, kini semakin lama semakin membara, memanasi seluruh tubuhnya. Melawan jatuhnya air hujan, seperti ada api yang sedang bekerja, napasnya menjadi sengal-sengal dan ia mengeluarkan suara desisan.

“Tidak percuma dia mendapat julukan ratu rimba persilatan.....”

Kata-kata ini dibarengi oleh terkamannya. Lie Kang sudah menubruk tubuh Sim Pek Kun yang montok dan berisi.

Badan Sim Pek Kun terasa gemetar.

Dengan napas yang sengal-sengal, Lie Kang menyobek baju depan nyonya itu, matanya semakin liar, semakin nakal....

Didalam keadaan seperti inilah tiba-tiba mata Lie Kang melotot, mendelik dan mengejang, desisan suaranya semakin lama semakin perlahan, akhirnya terhenti....

Dari mulut Lie Kang, meleleh keluar cairan darah merah.

Dada Lie Kang telah tertancap belati, tepat mengenai jantung dan uluhati, karena itulah kematiannya sangat cepat.

Sim Pek Kun mendorong pergi tubuh itu, rasa takutnya masih belum hilang, ia menggigil.

Sim Pek Kun masih belum bisa merasakan perobahan yang terjadi. Badan Lie Kang yang menubruk itu dari panas, menjadi hangat, akhirnya dingin, dingin dan membeku.

Korban Lie Kang adalah korban yang ketiga.

Siauw Cap-it-long berhasil membunuh orang yang hendak membunuh mereka.

****

Sim Pek Kun melarikan diri, ia melarikan diri dari atas gunung, kini sesudah berhasil mengelakkan musuh-musuhnya, dengan memayang Siauw Cap-it-long, ia mulai turun gunung. Meninggalkan mayat Lie Kang, meninggalkan mayat Hay-leng-cu, dan meninggalkan mayat To Siao Thian.

Tidak mudah untuk mencapai gunung itu juga sulit untuk menuruni gunung. Luka Siauw Cap-it-long terlalu berat, mereka berjalan secara tergesa-gesa, walau tidak ada pengejaran. Tapi maut masih selalu mengincar.

Kini, Sim Pek Kun sadar, bahwa laki-laki sejati Lie Kang juga memiliki sifat kepuasannya. Selama perjalanan turun itu, tidak sekejap matapun keluar dari mulut Sim Pek Kun.

Siauw Cap-it-long juga tidak mengganggu kedatangan itu, mereka berjalan dengan tergesa-gesa.

Disaat ini, didalam rimba terdapat dua bayangan.

Kedua bayangan itu melesat dengan cepat.

Siauw Cap-it-long dan Sim Pek Kun tidak tahu akan adanya dua bayangan tersebut.

Siapakah kedua bayangan itu ?

Mereka adalah Lian Seng Pek dan Thio Bu Kek.

Lian Seng Pek membiarkan isterinya menggandeng gandeng seorang laki lain, menghela napas panjang. Tidak sepatah katapun keluar dari mulutnya. Tidak terjadi perobahan yang menyolok mata.

Berdiri di samping Lian Seng Pek adalah Thio Bu Kek, memperhatikannya segala perobahan si kongcu tersebut.

Beberapa saat kemudian, Thio Bu Kek bertanya.

“Saudara Lian Seng Pek, kau juga hendak mengejar mereka ?”

Perlahan-lahan Lian Seng Pek menggoyang kepalanya, dengan perlahan ia berkata :

“Kalau dia mau kembali kepadaku, cepat atau lambat, pasti dia kembali. Tapi kalau dia sudah tidak butuh diriku, diuber pun percuma saja.”

Thio Bu Kek bungkam. Dan disaat ini ia memperlihatkan senyumnya sinis, ia bergumam :

“Betul. Sim Pek Kun pasti kembali kepadamu. Tidak mungkin Siauw Cap-it-long bisa bertahan lama.”

SEBUAH TEMPAT YANG SANGAT AJAIB

Sesudah melewati bukit tanah itu, mereka akan berjalan di dataran luas.

Siauw Cap-it-long membekap mulutnya, membekap batuk yang hampir tidak tertahan.

Mereka telah melakukan perjalanan di dalam keadaan sakit.

Dengan penuh perhatian, Sim Pek Kun bertanya :

“Kau lelah ? Istirahat dulu, ya ?”

Siauw Cap-it-long bergoyang kepala, tapi disaat inilah tubuhnya roboh, tangan yang dibekap ke mulut juga terpentang, tangan itu telah bercucuran darah.

Sim Pek Kun berteriak kaget, cepat-cepat membangunkan Siauw Cap-it-long.

Disaat ini juga, kepala Sim Pek Kun menjadi puyeng, terasa dunia berputar, semakin lama semakin hebat, akhirnya ia juga roboh, roboh diatas badan Siauw Cap-it-long. Roboh tidak sadarkan diri lagi.

Siauw Cap-it-long dan Sim Pek Kun jatuh tidak sadarkan diri.

****

Orang pertama yang sadarkan diri adalah Siauw Cap-it-long !

Begitu pikirannya bisa dikasi bekerja, segera ia mencari jejak Sim Pek Kun.

Usaha itu tidak percuma, Sim Pek Kun tertidur disebelahnya.

Yang aneh, mereka tidak berada dirumput-rumput pegunungan, mereka tertidur di sebuah tempat tidur yang empuk, tempat tidur yang bersih.

Tempat tidur itu adalah tempat tidur nomor satu, bisa digunakan oleh dua orang. Siauw Cap-it-long dan Sim Pek Kun tertidur sama-sama.

Tempat tidur itu disertai dengan seprei putih, rapih dan bersih, terdapat juga kelambu putih, dengan sulam-sulaman berpinggiran benang emas aneka ragam yang menarik.

Mereka juga tidak mengenakan pakaian yang basah kuyup, pakaian itu sudah tiada, mereka mengenakan pakaian tidur yang bersih, baju tidur yang terbuat dari kain halus.

Tiba-tiba Siauw Cap-it-long mendapatkan dirinya sudah berada disuatu tempat yang sangat misterius.

Mereka berada dalam impian ?

Siauw Cap-it-long dan Sim Pek Kun tertidur ditempat tidur yang sangat bersih. Itulah ruangan yang sangat mewah.

Tempat istana raja ?

Didepan mereka terdapat sebuah meja, meja emas, dan emas murni, diatas meja ada lilin, disekitarnya ada pajangan, terbuat dari batu batu pualam.

Siauw Cap-it-long mengkerut kepala, siapakah yang menjadi pemilik istana ini ? Ruangan ditempat dimana mereka berada adalah ruangan terindah yang pernah dialami olehnya.

Tempat itu lebih kaya dari seorang hartawan, mungkinkah berada didalam istana raja ?

Siauw Cap-it-long berkedip-kedip beberapa kali, ia tidak pernah mengimpi, terlebih-lebih impian dalam khayalan.

Perlahan-lahan Siauw Cap-it-long meninggalkan tempat tidur, ia berusaha sedapat mungkin, agar tidak membangunkan Sim Pek Kun.

Tentu saja, hal ini untuk menghindari kerewelan. Kalau saja Sim Pek Kun sadar dan mengetahui, ia tidur bersama seorang laki-laki yang bukan menjadi suaminya, kecanggungan mereka sulit dilepaskan.

Berindap-indap, Siauw Cap-it-long meninggalkan tempat tidur.

Diluar kamar itu, terdapat lorong panjang, lorong yang disertai dengan permadani mahal. Memeriksa luka-lukanya, luka itu sudah sembuh. Keanehan terjadi !

Bagaimana lukanya bisa sembuh begitu cepat ?

Karena ia sudah tertidur. Karena sudah ada orang yang menyembuhkannya.

Siapa orang yang menolong mereka? Dengan obat apa berhasil menyembuhkan luka-luka yang begitu cepat ? Dengan alasan apa mau menolongnya ?

Pertanyaan pertanyaan yang terlalu banyak.

Diatas pintu terukir oleh ukiran emas, disana tergantung dua gelang, berwarna kuning, itulah mas murni.

Siauw Cap-it-long mendapatkan dirinya didalam satu dunia khayalan.

BONEKA DAN ISTANA BONEKA

_____

Ruangan ini tidak terlalu besar. Tiada banyak isi, hanya sebuah meja

besar yang menghiasi ruangan. Meja ini sangat besar, hampir memakan setengah ruangan dari tempat yang ada.

Diatas meja itu berdiri beberapa boneka, mereka berada didalam rumah boneka.

Inilah rumah-rumahan, rumah-rumahan yang terindah.

Didalam khayalan anak pembesar manapun tidak mungkin bisa menemukan rumah-rumahan seindah seperti apa yang ada diatas meja ini.

Rumah-rumahan itu terbuat dari bahan bahan yang mirip. Gentengnya terbuat dari tanah liat merah, dan untuk genteng kacanya, terbuat dari kaca pula. Seolah-olah istana raja, istana boneka.

Mengelilingi rumah-rumah itu, terdapat taman-tamanan yang sudah diremajakan.

Pada taman kecil yang indah molek itu tertanam pohon siong, terdapat rumput, jembatan kecil, kali kecil, gunung-gunungan kecil, tempat istirahat kecil, semua serba kecil.

Disela-sela rumput-rumput kecil itu terdapat juga seekor kancil kecil, sangat hidup didalam bentuk mungil. Terdapat kelinci, burung bangau dan menjangan, semua serba kecil.

Pohon-pohon itu rindang dan hidup, bunga-bunganya segar, terdapat harum semerbak.

Semua serba kecil, semua serba menarik.

Binatang-binatang yang terbuat dari batu, tapi hidup, seolah-olah kalau kita panggil, mereka bisa segera menerima panggilan itu dan berlari hidup.

Siauw Cap-it-long memusatkan perhatiannya di tempat rumah istirahat,

genteng warna merah, kayu hijau, dan terpasang meja batu. Diatas meja batu terpasang papan catur, dua orang sedang bercatur. Dua orang itu adalah dua orang kakek tua, mengenakan pakaian dan topi.

Sebuah sungai kecil mengalir, melewati bangunan tempat istirahat yang sedang digunakan bermain catur.

Seorang yang disebelah timur adalah seorang tua yang berpakaian coklat, dia sedang memusatkan pikirannya pada papan catur, alisnya dikerutkan, seolah-olah sedang memikirkan perobahan situasi yang sangat sulit.

Seorang yang berbaju hijau mencuci kaki, tangannya baru dilepaskan pegangan, ia melirik kearah orang-orangan kecil yang berbaju coklat, dengan memperlihatkan senyum emosinya. Suatu tanda bahwa set kemenangannya berada dipihaknya.

Dua orang-orangan kecil ini sangat hidup. Alis mereka, pakaian mereka terbuat dari bahan yang sangat mahal. Cocok dan Khas.

Pemandangan diatas meja itu membuat orang kesima, membuat orang mengkerutkan kepala.

Tidak jauh dari bangunan tersebut terdapat lain bangunan rumah terlalu indah, lebih tepat kalau disebut istana.

Itulah istana boneka !

Didalam istana boneka terdapat duapuluh tujuh ruangan.

Ruangan besar, ruangan samping, ruangan tempat tidur, ruangan tamu, ruangan gudang, dan ruangan dapur serta lain-lainnya.

Dari jendela, tiap orang bisa memperhatikan keadaan ruangan dalam ruangan itu.

Didalam sebuah ruangan terdapat serba menakjubkan.

Meja dan kursi kursi terbuat dari emas, perak, pualam dan intan berlian terbikin dengan mungil.

Disetiap ruangan dari rumah boneka dikompliti dengan segala yang menurut contoh aslinya.

Bantalan-bantalan tempat duduk terbuat dari kapas, kecil dan mungil.

Bangku-bangku dan meja-meja dapur terbuat dari kayu yang diplitur, hanya diperkecil beberapa kali dari aslinya.

Betul-betul menakjubkan !

Didalam ruangan tamu, berduduk dua orang, seolah-olah sedang menunggu panggilan tuan rumah, seorang berambut gondrong dan bermuka bopeng, seorang lagi tidak gondrong, tapi mempunyai muka panjang lonjong seperti muka seekor keledai.

Orang-orangan ini sangat kecil dan mungil. Hidup. Seolah-olah manusia yang disusutkan.

Dua orang gadis pelayan sedang memasuki ruangan tamu itu, seorang sedang membawa baki minuman, seorang lagi sedang menyingkap tirai pintu, siap menyuguhkan kepada kedua tamu kecil itu.

Dua cangkir minuman yang sebesar kancing terbuat dari porselen asli.

Kedua boneka pelayan itu memperlihatkan senyumannya yang tidak memandang mata, karena mereka tahu bahwa sang majikan tidak mengindahkan tamu-tamunya.

Kedua anak-anakan kecil ini adalah dayang dayang dari raja istana boneka.

Mata Siauw Cap-it-long dialihkan ke ruangan lain. Inilah ruangan tempat

tidur dari istana boneka itu.

Majikan dari rumah kecil ajaib sebangsa raja, dia sedang tertidur, bersembunyi dibalik selimutnya. Entah impian muluk apa yang dikenang kembali, dia baru mendapat pemberitahuan tentang kedatangan kedua tamunya, seolah-olah hendak turun berdiri.

Empat orang-orangan kecil yang berpakaian seperti dayang sudah siap melayani raja itu, seorang diantaranya, sedang memegang kopiah kebesaran, seorang lagi sedang membawakan baju berpinggiran emas, seorang sedang mengipas-ngipas, seorang sedang berjongkok, membersihkan sepatu.

Majikan dari yang punya rumah boneka ajaib itu berwajah putih, tidak berkumis, sangat keren.

Dia sebangsa raja atau bangsawan kaya.

Dari ruangan timur, Siauw Cap-it-long berganti ke lain bagian. Inilah ruangan dapur, seorang koki kecil tampak seperti sedang repot, membuat persiapan untuk makanan pagi sang majikan.

Dunia boneka yang tersedia di atas meja itu sungguh hidup dan menarik, sangat memikat hati Siauw Cap It Long.

Tidak ada sesuatu yang bisa dicela. Siauw Cap-it-long menghela napas panjang, ia mengoceh :

“Majikan yang seperti ini sungguh hebat sekali.”

Dari dua puluh tujuh ruangan didalam rumah boneka hanya satu yang kosong. Ruangan lainnya terdapat anak-anak kecil, mereka adalah gadis-gadis yang berparas cantik, ada yang sedang memetik gitar, ada yang sedang membaca buku, ada yang menyulam, ada yang bersisir, dan ada juga yang bermalas-malasan, ada yang terbaring di tempat tidur, ada juga yang belum bangun.

Entah ahli seni pahat dari mana yang bisa menciptakan begitu indah? Sungguh sungguh dunia boneka terindah.

Diluar istana boneka itu terdapat lorong, tidak jauh dari situ adalah ruang buku, terdapat tumpukan kitab-kitab, diantaranya terdapat juga bau wangi, sepercik dupa wangi sedang dibakar.

Siauw Cap-it-long bukan anak-anak lagi, tapi menghadapi dunia boneka yang begitu indah, tanpa disadari, sukmanya terbetot masuk. Ingin sekali ia bisa menyusutkan diri, menyesuaikan ukuran ukuran boneka, memasuki rumah dunia boneka.

Sedang Siauw Cap-it-long termangu-mangu dibelakangnya terdengar suara deburan napas, ia ketahui kalau Sim Pek Kun itu juga sudah sadarkan diri.

Wajah Sim Pek Kun pucat pasi, ia terkejut menyaksikan keadaannya ditempat itu. Tapi rasa terkejutnya hilang sama sekali, manakala ia bisa menyaksikan adanya dunia boneka yang cantik dan molek itu.

Matanya berkelip-kelip, menyaksikan keindahan-keindahan dari orang-orangan yang sangat kecil.

Lama sekali Siauw Cap-it-long dan Sim Pek Kun terpekur, akhirnya sang ratu rimba persilatan berkata.

“Sungguh rumah yang sangat indah. Kalau saja betul-betul ada rumah yang seperti ini, dan bisa beristirahat beberapa hari, tentu sangat memuaskan.”

Siauw Cap-it-long tertawa, memandang kearah patung-patung kecil itu, rumah-rumah kecil, binatang-binatang kecil dan segala sesuatu yang serba kecil terpasang diatas meja, ia tertawa.

Sesudah itu berkata :

“Sayang sekali, tidak ada seorang dukun pun yang bisa menyusupkan tubuh kita memasuki tempat ini.”

Siauw Cap-it-long, menunjukkan jarinya ke rumah-rumahan kecil.

Sim Pek Kun menoleh, memandang Siauw Cap-it-long menatapnya beberapa saat, ia bertanya :

“Kita orang masih hidup?”

Perlahan-lahan Siauw Cap-it-long menganggukkan kepala dan berkata :

“Ya. Kita masih hidup.”

Suara ini tidak banyak, tapi cukup berkesan. Mengandung unsur-unsur harapan.

Setiap manusia memiliki sifat-sifat yang tidak mengenal cukup, demikian juga keadaan Siauw Cap-it-long dan Sim Pek Kun. Mereka bisa sembuh mendadak, mereka ditolong orang secara ajaib, dan kini mereka masih mengharapkan sesuatu yang lebih ideal.

Siapakah orang yang menolong mereka ? Siapakah yang memiliki istana boneka hidup itu ?

Seseorang manusia yang masih hidup pasti memiliki angan-angan yang jauh dan panjang.

Lama sekali mereka menyelami diri kedalam rumah-rumahan kecil yang indah dan mungil itu, akhirnya Sim Pek Kun menundukkan kepala dan bertanya :

“Kau yang membawa aku ketempat ini ?”

Ia sangka Siauw Cap-it-long yang memberi pertolongan

Tapi Siauw Cap-it-long pun tidak tahu, siapa tokoh silat yang menolong mereka. Karena itu ia menjawab pertanyaan sang ratu rimba persilatan :

“Disaat aku sadarkan diri, kita sudah berada ditempat ini.”

Sim Pek Kun bertanya :

“Tahukah kau, dimana kita berada ?”

“Belum tahu.” jawab Siauw Cap-it-long.

Sim Pek Kun menolehkan kepala, melirik ketempat boneka boneka dan bertanya :

“Kukira kita telah ditolong oleh seseorang tokoh silat luar biasa, tokoh ajaib yang mempunyai banyak harta kekayaan, dan kesukaannya juga aneh, maka ia bisa memiliki dunia boneka yang begitu indah.”

“Kalau bukan seorang ajaib, tidak mungkin bisa menyediakan boneka-boneka yang sangat ajaib.”

Sim Pek Kun berkata :

“Kita sudah ditolong. Mengapa membiarkan kita begini saja?”

Siauw Cap-it-long belum menjawab pertanyaan itu, tiba-tiba terdengar satu suara yang garing merdu berkata :

“Karena majikan kami tidak ingin mengganggu ketenangan tuan dan nyonya.”

Kata-kata ‘Tuan dan nyonya’ keluar dari suara orang itu, seolah-olah suara yang menyinggung, anggapnya Sim Pek Kun dan Siauw Cap-it-long itu sebagai suami isteri.

Seorang gadis pelayan dengan pakaian warna putih, dengan wajah berbentuk telor, dengan rambut yang hitam jengat memasuki ruangan mereka, gadis pelayan inilah yang menjawab pertanyaan.

Tubuh gadis ini sangat ramping, disaat tidak tertawa, tampak sikapnya yang keras kepala. Seolah-olah seorang gadis dingin, tapi disaat dia tersenyum, tertawa, tampaklah dua baris giginya yang putih, begitu lemah gemulai, menarik dan memikat.

Kedua pelipisnya tinggi, tapi tidak banyak mengganggu kecantikan. Disinilah letak gairah yang lebih hebat, lebih banyak dan lebih mudah memikat hati laki-laki, bisa mendebarkan hati insan non sejenis.

Gadis pelayan ini tidak bisa dikatakan cantik, tapi berdiri didepan mereka, daya tariknya hebat, kalau saja tidak disertai Sim Pek Kun disana, semua kekuatan magnit berada pada gadis pelayan tersebut.

Sim Pek Kun tidak berani mendongakkan kepala, tidak berani memandang gadis pelayan itu.

Tapi si gadis pelayan memperhatikan Sim Pek Kun, dari atas kepala sehingga ujung kaki, dan dari ujung kaki naik pula sehingga dari atas kepala.

Seorang wanita yang cantik lebih tertarik kalau melihat adanya lain wanita yang lebih cantik.

Penilaian wanita kepada seorang wanita lebih hebat daripada penilaian seorang pria. Sesudah puas membikin penilaian kepada Sim Pek Kun, baru pelayan itu memandang dan menoleh kearah Siauw Cap-it-long.

Gadis pelayan tersebut, bukanlah seorang pemalu, tapi disaat sinar matanya bentrok dengan sepasang sinar mata Siauw Cap-it-long yang besar, mau tidak mau, sepasang sinar mata si gadis pelayan dikalahkan, tunduk kebawah.

Dengan kemalu-maluan gadis pelayan itu berkata :

“Nama hamba Siok siok, khusus mendapat perintah untuk melayani kebutuhan tuan dan nyonya.”

Lagi-lagi sebutan tuan dan nyonya, dalam keadaan seperti itu mengartikan bahwa Siauw Cap-it-long dan Sim Pek Kun itu sudah menjadi suami isteri.

Sim Pek Kun menundukkan kepalanya rendah-rendah, dengan harapan Siauw Cap-it-long bisa memberikan keterangan.

Tapi Siauw Cap-it-long tidak menolak panggilan dan sebutan seperti itu.

Terdengar si gadis pelayan yang bernama Siok siok berkata lagi :

“Kalau nyonya membutuhkan sesuatu, suruh hamba yang melakukan.”

Siauw Cap-it-long berkata :

“Boleh aku bertanya ?”

“Hamba akan menjawab menurut apa yang hamba tahu.” berkata pelayan yang bernama Siok siok itu.

Siauw Cap-it-long berkata :

“Kita sangat berterima kasih kepada majikanmu yang memberi pertolongan, tapi sehingga saat ini kita belum tahu siapa nama dan kependekaran orang yang menjadi majikanmu itu.”

Siok siok berkata :

“Kongcu kami sedang berburu, tanpa disengaja, dia telah menemukan kalian dan menolongnya.”

Siauw Cap-it-long mengangkat kepala.

Gadis pelayan yang bernama Siok siok itu berkata lagi :

“Biasanya kongcu kami tidak mau usilan. Tapi kalian adalah sepasang kekasih yang begitu sepadan, rasa cinta kalian telah membangunkan perasaan kongcu kami. Disaat kalian sudah tidak sadarkan diri, tangan kalian masih gandeng bergandeng, sulit berpisahan .....”

Wajah Sim Pek Kun menjadi merah jengah. Ia lebih malu.

Masih beruntung, Siauw Cap-it-long bisa mengatasi kecanggungan itu, ia berkata :

“Siapa dan bagaimana nama sebutan majikanmu ?”

Siok siok menjawab pertanyaan itu :

“Ia she Thian, kami yang menjadi hamba tidak tahu nama aslinya, kami hanya menyebutnya Thian kongcu.”

“Thian kongcu ?”

“Ya. Thian kongcu.”

“Disamping itu tidak ada sesuatu yang bisa kau jelaskan lagi ?”

“Hanya ini yang bisa hamba beritahukan.”

Siauw Cap-it-long bertanya :

“Bisakah kita bertemu dengan Thian kongcu ?”

“Bisa saja. Tapi.....” Siok siok tidak meneruskan kata-katanya.

“Tapi apa ?” tanya Siauw Cap-it-long.

“Sekarang sudah jauh malam. Ia sudah tidur.”

Baru sekarang, Siauw Cap-it-long melihat titik-titik keanehan rumah bangunan ini, didalam rumah tidak ada jendela. Ada cahaya terang, karena terpasang lampu-lampu pada dinding kamar-kamar dan ruangan.

Siok siok berkata :

“Thian kongcu bisa mengetahui kalau tuan dan nyonya bukan manusia biasa, lebih dari pada biasa, ilmu kepandaian tuan dan nyonya tentu sangat tinggi, dipesannya wanti-wanti, agar kami, orang-orang yang menjadi hambanya, harus baik-baik melayani.”

Siauw Cap-it-long tertawa tawar dan berkata :

“Ilmu kepandaian tinggi ? Ah..... kalau kita memiliki ilmu kepandaian tinggi, mana mungkin begini terlantar sampai seperti ini.”

Perlahan-lahan Siok siok berkata :

“Tuan telah menderita luka di enam tempat, dua luka luar, empat luka dalam. Luka-luka diluar masih bisa diberi mengerti, tapi empat luka-luka dalam itu adalah luka-luka hebat, seperti terpukul oleh ilmu pukulan Batu Remuk atau Kim Kong Ciang. Inilah pukulan keras, kalau orang biasa yang dipukul sekali, sudah pasti mati. Tuan bisa bertahan, kalau tidak memiliki ilmu kepandaian tinggi, mungkinkah nasibnya yang terlalu baik ?”

Mata Siauw Cap-it-long berkilat, ia tertawa dan berkata :

“Oh ! Kalau begitu, kau memiliki pandangan mata hebat. Tentu juga seorang jago silat.”

“Kami hanya hamba-hamba dari Thian kongcu. Mana bisa dikatakan sebagai

jago silat ?”

“Kalau tidak memiliki ilmu kepandaian silat, bagaimana tahu, kalau aku terpukul oleh ilmu kepandaian Batu Remuk atau pukulan Kim Kong Ciang ?”

“Aku sering mendengar mereka mengucapkan kata-kata itu.” Berkata Siok siok.

Untuk mengelakkan sesuatu, Siok siok segera berpamit, meminta diri dan berjalan pergi.

Siauw Cap-it-long tidak menahannya dan juga tidak memanggilnya.

Baru sekarang Sim Pek Kun berani melirik, ia mengajukan pertanyaan dengan suara perlahan :

“Bagaimana penilaianmu atas gadis itu ?”

“Tidak jelek, juga tidak tolol.” berkata Siauw Cap-it-long.

Sim Pek Kun berkata :

“Bukan saja tidak jelek, lebih dari pada itu, ia juga cantik. Dari adanya hamba yang seperti gadis tadi, kubisa menduga, penghuni rumah ini adalah orang yang bagaimana.”

Siauw Cap-it-long berkemak-kemik, tapi ia tidak mengemukakan pendapatnya itu.

Sim Pek Kun berkata lagi :

“Penghuni rumah ini seperti mengandung sesuatu yang misterius, penuh keajaiban, apa maksudnya menolong kita ? Bermaksud baik atau jahat ?”

Siauw Cap-it-long mempaparkan kedua tangannya. Inilah tanda tidak

tahan.

“Aku haus.” berkata Sim Pek Kun

“Bersabarlah.” berkata Siauw Cap-it-long. “Aku juga haus. Tapi kita harus waspada. Belum diketahui maksud majikan gadis pelayan yang bernama Siok siok itu. Kita harus berhati-hati.”

“Betul ! Kita harus berhati-hati. Mungkin dia mengandung sesuatu maksud yang tidak baik.”

Disaat ini, tiba-tiba terdengar suara Siok siok : “Kalau Thian kongcu mempunyai maksud tidak baik, tuan dan nyonya tidak bisa hidup sampai sekarang.”

Entah dari mana munculnya, gadis pelayan itu balik kembali.

Ternyata lorong jalan disertai dengan permadani-permadani tebal. Maka gerakan Siok siok yang lincah dan ringan tidak menimbulkan suara. Secepat itulah ia sudah berada didepan kedua tamunya.

Sim Pek Kun menjadi jengah, malu kepada diri sendiri, menundukkan kepala.

Siok siok telah membawakan dua cangkir minuman, dengan senyumnya yang riang, ia berkata :

“Atas perintah Thian kongcu, tuan dan nyonya mendapat suguhan teh ajaib. Menurut ceritanya, teh ajaib adalah asal mula teh cap botol. Bibit dari sorga. Bisa menambah kekuatan, dan mempunyai keajaiban.”

Sim Pek Kun mengkerlip-kerlipkan mata.

Siok siok melirik kearah Sim Pek Kun dan berkata :

“Tapi kalau ada orang yang menaruh curiga dan tidak mau meminum

sumbangan tehnya, kita juga tidak memaksa.”

Siauw Cap-it-long berkata :

“Jiwa kami telah ditolong oleh Thian kongcu, dimisalkan teh minuman ini mengandung racun, aku juga pasti meminumnya.”

Betul-betul Siauw Cap-it-long membawakan sikapnya yang berani, ia mengangkat cangkir teh dan menenggaknya cepat.

Siok siok menghela napas, ia berkata : “Pantas kongcu kami menjunjung tinggi kepala kalian. Dengan adanya keberanian ini sudah cukup membuktikan betapa hebat nyali tuan.”

Diperhatikannya bagaimana Sim Pek Kun meminum pemberian teh itu.

Tentu saja sesudah Siauw Cap-it-long mengeringkan teh minuman tersebut, tidak adalah alasan bagi Sim Pek Kun untuk menolak.

Dia menenggak juga !

Tiba-tiba.....

Siauw Cap-it-long jatuh menggeloso, dan mengikuti gerakan itu, Sim Pek Kun juga jatuh ditanah.

Dua-duanya tidak sadarkan diri.

Siok siok memperhatikan senyumnya yang misterius, dengan suara merdu ia berkata :

“Sudah kukatakan, teh ini mempunyai keajaiban yang luar biasa, segera kalian bisa mengimpikan keajaiban itu. Aku tidak menipu kalian.”

MENJADI MANUSIA BONEKA ?

Cara-caranya orang tidur itu terdapat aneka macam. Cara-cara siuman juga bukan satu macam, disaat kita sudah sadarkan diri, sesudah melakukan pekerjaan yang sangat letih, mendapat waktu istirahat yang cukup, kita bisa menikmati kepuasan itu.

Disaat kita bangun dari tidur yang nyenyak, tampak matahari pagi menyorot di jendela, dan bersama-sama orang yang dikasihi disamping sisi, inilah siuman yang menyegarkan.

Ada juga rasa yang tidak enak.

Sesudah kita sadar dari menenggak minuman keras atau dibangunkan secara paksa, didalam keadaan kaget, cara itu tidak enak sekali.

Biasanya orang yang bangun dan sadarkan diri, sesudah mendapat cekokan obat tidur, orang itu bisa pening kepala, terasa menjadi pusing, kepalanya dirasakan sangat berat, dan ada juga yang bisa merasa mau muntah.

Berbeda dengan keadaan-keadaan itu, Siauw Cap-it-long bangun dan sadarkan diri didalam keadaan yang enteng dan ringan, seperti terapung, rasanya nyaman dan segar.

Sim Pek Kun tertidur disebelahnya, tidur dengan nyenyak.

Seperti menghisap ganja, perasaan hati Siauw Cap-it-long diombang-ambingkan kebahagiaan, belum pernah terjadi rasa yang seperti ini.

Rasa ini segera menjadi kenyataan, tidak lama kemudian, Siauw Cap-it-long bisa melihat adanya tumpukan buku-buku.

Semua ruangan penuh dengan tumpukan buku-buku, dan sesudah itu ia melihat adanya tempat perapian pembakaran dupa.

Asap mengepul tipis-tipis, dupa itu adalah dupa ternama dari dupa

Long-yan-siang.

Perlahan-lahan Siauw Cap-it-long tampak bangun, maka kini dia bisa melihat, diatas meja terdapat alat-alat tulis, alat-alat tulis model kuno.

Dan dia juga bisa melihat sebuah lukisan yang terkenal, itulah lukisan yang mengandung sejarah. Lukisan kecil didalam istana boneka yang kini sudah diperbesar.

Hati Siauw Cap-it-long tercekat, seolah-olah ia bisa merasakan sesuatu yang tidak beres. Bulu-bulunya menggerinding bangun, seperti direndam air es.

Istana boneka yang diperbesar ? Atau dia yang diperkecil ?

Beberapa lama ia berdiri didepan meja itu, berkerut alis dan membalikkan badan.

Bangunan ini terdapat jendela, jendelanya cukup besar, tidak jauh.

Menerobos pemandangan diluar jendela, matahari sedang menyorot memasuki tempat itu.

Cahaya matahari menyinari jembatan lengkung, air sungai dibawah jembatan itu berkilat-kilat mengalir.

Tidak jauh dari jembatan, terdapat bangunan tempat istirahat. Dalam bangunan itu ada dua orang yang sedang main catur.

Seorang tua berbaju coklat sedang bertopang dagu, sebatang kail pemancing terletak disebelahnya. Lain tangannya memegang biji catur, masih ragu-ragu, dimana harus diletakkan biji catur itu.

Seorang tua berbaju hijau tertawa-tawa memandang lawannya, ia agak bangga atas hasil yang gemilang, ia berada didalam situasi kemenangan.

Pemandangan inilah yang membuat hati Siauw Cap-it-long semakin menjadi tercekat, kedua orang tua itu adalah anak-anakan yang pernah dilihat didalam taman impian boneka.

Kepala Siauw Cap-it-long dirasakan seperti berputar, hampir ia tidak bisa bertahan bangun.

Bisakah percaya kepada sepasang matanya ?

Diluar jendela rumput yang menghijau keliwat bagus, angin sepoi-sepoi bertiup, membawakan harum semerbak dari bunga-bunga yang mekar.

Sepasang menjangan lompat keluar dari rumpun pohon-pohonan, seolah-olah terkejut karena di jendela ada orang yang mengintipnya. Sesudah itu, sepasang menjangan tadi lenyap kembali.

Mainan yang hidup ?

Diluar taman itu terdapat tembok tinggi, memisahkan pandangan mata.

Tapi, diluar bangunan tinggi itu seperti terdapat poci arak, dan tidak jauh dari poci arak terdapat dua cawan teh.

Itulah cawan teh yang digunakan oleh Siok siok, diminum oleh Siauw Cap-it-long dan Sim Pek Kun.

Cawan arak yang bisa dipegang dengan dua jari. Kini, cawan arak tersebut telah berubah, berubah menjadi lebih besar dari sebuah bangunan rumah.

Siauw Cap-it-long bukanlah seorang yang mudah mengalami getaran jiwa, tapi apa yang disaksikan telah membuat ia sangat terkejut. Kedua tangannya gemeteran, kakinya menjadi lemas, keringat dingin mulai membasahi dirinya.

Sim Pek Kun sedang menghembuskan napasnya panjang-panjang, sang ratu

rimba persilatan baru siuman.

Cepat-cepat Siauw Cap-it-long membalikkan badan, hendak menutupi pemandangan diluar jendela.

Gangguan-gangguan yang menekan penderitaan batin Sim Pek Kun sudah terlalu hebat kalau sampai dikejutkan lagi oleh kegaiban ini, wanita itu bisa mengalami gegar otak.

Dengan maksud baik, Siauw Cap-it-long harus berusaha, agar Sim Pek Kun tidak merasakan keanehan yang terjadi.

Keanehan itu terlalu ajaib, hampir saja Siauw Cap-it-long menjadi gila, kalau tidak mempunyai iman yang cukup kuat.

Sim Pek Kun mengucek-ucek kedua matanya, ia mengajukan pertanyaan :

“Eeeeh, bagaimana kita bisa berada disini ? Tempat apa pula ini ?”

Siauw Cap-it-long memperlihatkan senyuman terpaksa, ia tidak tahu, bagaimana harus menjawab pertanyaan Sim Pek Kun.

Sim Pek Kun menghela napas dan berkata :

“Kulihat Thian kongcu itu seorang tokoh ajaib luar biasa aneh. Ia sudah menolong kita, dia tidak mempunyai maksud untuk mencelakakan kita, mengapa harus memberi obat bius ? Mengapa mengambil kita ketempat ini ? Tidak bisakah mengajak bersama-sama saja ?”

Senyum Siauw Cap-it-long semakin dipaksakan, semakin sulit memberi jawaban.

Sim Pek Kun menatap wajah laki-laki itu, kini ia bisa melihat perobahan wajah Siauw Cap-it-long yang aneh.

“Eh ?” bertanya Sim Pek Kun. “Mengapa kau ? Tidak enak badan ?”

“Oh..... oh..... bukan.” berkata Siauw Cap-it-long, “hanya sedikit keanehan.”

DIDALAM RUMAH BONEKA

_____

Siauw Cap-it-long berusaha agar Sim Pek Kun tidak mengetahui keajaiban yang sudah mereka alami. Tidaklah mungkin, kalau mengatakan ada sesuatu obat yang bisa menyusutkan manusia, menyusutkan dua orang menjadi dua boneka kecil.

Tapi perobahan-perobahan wajah Siauw Cap-it-long itu tidak bisa mengelabui Sim Pek Kun, ia menoleh dengan heran, mengikuti apa yang menjadi keanehan itu.

Wajah Sim Pek Kun berubah, tertegun dan terbelalak, perlahan-lahan ia menggeser sinar matanya, memperhatikan ruangan dimana mereka berada.

Mereka telah berada disebuah kamar buku, seluruh isi ruangan itu adalah kitab-kitab tebal, catatan-catatan dan aneka macam buku-buku.

Dengan memaksakan dirinya, Siauw Cap-it-long berkata :

“Kukira Thian kongcu takut kita kesepian, sengaja mengantar ketempat ini, simpenan buku disini cukup untuk melewatkan waktu sampai lima tahun. Lima tahun membaca buku.”

Mulut Sim Pek Kun berkemak-kemik, bibirnya berubah matang, tangannya gemetaran, mendadak saja dia menyerobot ke jendela, mendorong tubuh Siauw Cap-it-long.

Apa yang bisa disaksikan ?

Jembatan melengkung, air yang beranak sungai, dua orang tua yang sedang

main catur.....

Sim Pek Kun mengeluarkan suara jeritan, tubuhnya roboh, lagi-lagi ia jatuh pingsan.

Asap dipendupaan sudah tidak mengepul, suatu tanda bahwa dupa itu telah terbakar habis.

Hati Sim Pek Kun masih belum bisa ditenangkan.

Lama sekali kemudian, ia membuka suaranya perlahan, “Inilah tempat yang kita saksikan tadi, Istana Boneka!”

“Ngng…” Siauw Cap-it-long hanya bisa menganggukkan kepala.

“Sekarang, kita berada di dalam Istana Boneka?” bertanya Sim Pek Kun.

“Ngng…” Siauw Cap-it-long memberikan jawaban serba guna.

Dengan suara gemetar, Sim Pek Kun bertanya, “Tapi… bagaimana kita bisa menyusut diri? Kedua orang tua itu adalah boneka2 mati, bagaimana bisa hidup dan bergerak?”

Siauw Cap-it-long mengeluarkan suara elahan nafas panjang. Inilah kesulitan yang tidak bisa dipecahkan. Keajaiban yang pertama kali ditemukan.

Tidak seorangpun dari otak manusia yang bisa percaya kepada kenyataan itu, seseorang bisa disusutkan menjadi sekecil boneka, boneka hidup.

Bibir Sim Pek Kun menjadi biru, gemetaran.

Ia berusaha menggigit bibirnya, mulai berdarah, inilah suatu tanda ia masih hidup di dalam kenyataan, bukan hidup di dalam impian.

Dengan tertawa getir, Siauw Cap-it-long berkata, “Baru saja kita

katakan kehendak kita yang hendak bermain di dalam rumah boneka. Tidak disangka, impian itu menjadi kenyataan.”

Sim Pek Kun sudah kehilangan pegangan sendi hidup, menarik tangan Siauw Cap-it-long dan berteriak, “Lekas! Lekas kita lari meninggalkan tempat ini.”

“Lari kemana?” bertanya Siauw Cap-it-long.

Sim Pek Kun tertegun.

Lari kemana? Kemana mereka bisa melarikan diri?

Sim Pek Kun menundukkan kepala, setetes air mata menjatuhi tangan Siauw Cap-it-long.

Tiba-tiba… tok… tok…

Terdengar suara pintu diketok.

“Siapa?”

Pintu tidak terkunci, seorang gadis pelayan berbaju merah berjalan masuk, Sepasang matanya berputar, inilah boneka gadis pelayan yang khusus menyediakan minuman untuk tamu2 rumah boneka.

Gadis pelayan ini juga termasuk seorang boneka, kini telah berubah berdarah daging, ia menjadi manusia hidup.

Siauw Cap-it-long menatapnya tajam2 sehingga membuat si gadis pelayan itu merasa malu. Memberi hormat dan berkata, “Majikan kami memberi perintah, agar hamba bisa mengajak tuan dan nyonya untuk makan bersama.”

Tidak sepatah kata keluar dari mulut Siauw Cap-it-long, ia mengikuti gadis pelayan itu berjalan keluar.

Di dalam keadaan yang seperti itu, pertanyaan tiada guna.

* * *

Melewati lorong ruangan, mereka sudah berada di ruangan besar. Di ruangan itu terdapat tiga orang yang sedang ber-cakap2, satu adalah tuan rumah, inilah Raja Boneka dari Istana Boneka.

Kedua orang lainnya adalah 2 boneka yang dilihat pernah menjadi tamu, seorang berkepala besar berambut gondrong dan mempunyai wajah bopengan.

Ketiga wajah ini pernah dilihat oleh Siauw Cap-it-long, tapi Siauw Cap-it-long melihat wajah2 mereka di saat mereka menjadi boneka2 mati, kini sudah mempunyai darah dan daging. Mereka sama2 hidup.

Siauw Cap-it-long hidup bersama-sama dengan para boneka kecil di dalam Istana Boneka!

Di saat Siauw Cap-it-long berjalan masuk, ketiga orang itu bangkit dari tempat duduknya.

Orang yang menjadi raja istana boneka bangkit berdiri, berkata, “Selamat hidup bersama kita!”

Yang di kanan berambut gondrong, mukanya bopeng. Yang di kiri tinggi besar, mukanya panjang seperti kuda, tangannya kapalan, tentu memiliki kekuatan tenaga dalam hebat.

Kedua orang ini berupa orang2 kasar, tapi mengenakan pakaian yang mewah.

Mereka juga menyambut dengan gembira, “Selamat bertemu!” sapanya kepada jago berandalan kita.

Kedatangan Siauw Cap-it-long telah disambut oleh ketiga orang itu, mereka bangkit satu tanda penghormatan. Siauw Cap-it-long membalas

hormat itu.

“Silahkan duduk!”berkata tuan rumah.

Suaranya seperti perempuan, bau harum semerbak menyerang hidung, orang ini seperti banci.

Raja wadam?

Siauw Cap-it-long duduk di tempat yang sudah tersedia.

Tidak lama kemudian datang para pelayan yang membawa makanan, si rambut gondrong yang bermuka bopengan berkata, “Jangan malu2, makanan tersedia untukmu.”

Sudah ber-duduk2, tuan rumah boneka mengajukan pertanyaan, “Bagaimana sebutan tuan yang mulia?”

“Siauw Cap-it-long,” berkata orang yang ditanya.

“Mari kuperkenalkan, saudara ini adalah saudara Lui Bie.” Tuan rumah boneka menunjuk si rambut gondrong yang bermuka bopeng dan menunjuk pula orang yang bermuka panjang seperti kuda, ia berkata, “Inilah saudara Liong Kui.”

Hati Siauw Cap-it-long tergerak, ia bertanya, “Saudara Liong Kui? Dengan gelar Pendekar Kuda Semberani Liong-tayhiap?”

Orang yang bermuka panjang seperti kuda membungkukkan badan, ia menjawab, “Itulah gelar yang kawan2 berikan.”

Siauw Cap-it-long menoleh ke arah rambut gondrong yang bermuka bopengan, yang disebut bernama Lui Bie itu, ia bertanya, “Tuan Lui Bie ini tentunya adalah tuan Lui Bie dengan gelar Pendekar Tikar Terbang?”

“Kami sudah lama tidak berkelana di rimba persilatan,” berkata Lui

Bie tertawa. “Tidak disangka, tuan masih mempunyai ingatan begitu baik.”

“Siapa yang tidak kenal kepada Pendekar Kuda Semberani dan Pendekar Tikar Terbang? Dua jago silat kenamaan dari jaman silam? Tiga belas tahun yang lalu, sesudah terjadi peperangan yang besar di gunung Thian-san, nama djiwi berdua menjadi buah tutur orang.”

Sepasang sinar mata Lui Bie berkilat, ia menjadi bangga, tapi tidak lama ia bersedih juga. Dengan menghela nafas berkata, “Itulah kejadian yang telah usang, sekarang mungkin nama kita sudah hampir dilupakan orang.”

Pada tiga belas tahun yang lalu, kedua pendekar ini dengan tangan kosong pernah menempur tujuh pendekar dari gunung Thian-san. Tanpa menderita luka dan cedera, dan itulah benar2 prestasi yang hebat!

Siauw Cap-it-long berkata, “Sesudah peperangan di gunung Thian-san, jejak djiwi berdua tidak berbekas lagi, para jago memperbincangkan, tidak ada yang bisa menduga kemana kepergian djiwi berdua.”

Wajah Lui Bie semakin suram, dengan tertawa menyeringai ia berkata, “Bukan orang lain saja yang tidak menduga, kami sendiripun tidak bisa menduga terjadi sampai di sini.” Sesudah itu ia meneguk araknya, mengeringkan minuman tersebut.

Tuan rumah boneka juga menghela nafas, ia berkata, “Di sini sudah bukan umat manusia lagi, siapa saja yang sampai di tempat ini hilang harapan hidupnya.”

Sepasang tangan Siauw Cap-it-long dirasakan menjadi dingin, ia bertanya, “Ini bukan tempat dunia? Mungkinkah…?

Wajah tuan rumah boneka memperlihatkan kemurungan juga, ia berkata, “Di sini hanya ada kehidupan boneka.”

Siauw Cap-it-long juga terbelalak, tertegun di tempat. Lama sekali, dengan dipaksakan, dengan memberanikan diri bertanya, “Dunia boneka?”

Tuan rumah itu menganggukkan kepala, ia berkata, “Tidak salah, hanya dunia boneka.”

Tertawa sebentar, ia menyambung keterangannya, “Apa bedanya dunia boneka dan dunia manusia? Manusia hidup seperti impian, sama juga dengan boneka.”

Lui Bie berkata, “Di dalam dunia manusia, orang itu dipermainkan oleh yang berkuasa. Dan disini, kita dimainkan oleh orang.”

Sekujur tubuh Siauw Cap-it-long terasa semakin dingin, ia bertanya, “Cungcu, bagaimana sebutanmu yang mulia?”

Tuan rumah itu menjawab dengan kata-kata murung. “Aku menetap di sini sudah lebih dari dua puluh tahun. Mana ingat nama asliku? Mereka menamakan aku sebagai Raja Boneka, panggil saja dengan sebutan itu.”

“Tapi...”

Tuan rumah yang menyebut diri sendiri sebagai Raja Boneka memotong perkataan Siauw Tjap-it-long dan berkata:

“Dua puluh tahun lagi, kukira kalian juga bisa melupakan asal usul dan nama sendiri.”

Di depan orang asing, Sim Pek Kun tidak mau bicara. Ia bungkam, menyerahkan semua kebijaksanaan kepada Siauw Cap-it-long.

Tapi keterangan tuan rumah boneka tersebut sangat mengejutkannya, tanpa disadari ia berteriak;

“Dua... dua puluh tahun?”

Seneonya naik, karena dia akan hidup di dalam komplotan boneka hidup sampai dua puluh tahun.

Tuan rumah boneka itu menganggukkan kepala berkata,

“Ya, dua puluh tahun... di saat aku baru memasuki dunia khayalan boneka, aku juta tidak tahan dan tidak sanggup menerima tekanan2 bathin yang hebat, satu haripun tidak sanggup, mana bisa bertahan hidup bersama-sama dengan jiwa boneka? Tapi... hari demi hari kulewatkan... bulan demi bulan kulewatkan, akhirnya tahun berganti tahun... dua puluh tahun aku bertahan. Biar bagaimana aku masih hidup, seorang yang hidup lebih baik daripada mati.”

Sim Pek Kun memalingkan kepala, dua butir air mata djatuh ke lantai. Ia tidak mau mengucurkan air mata jatuh ke lantai, ia tidak mau mengucurkan rasa kesedihan di depan orang apalagi di depan orang yang belum dikenal. Sayang penghidupan itu sangat menekan jiwanya, dia menangis.

Siauw Cap-it-long masih mengilmiah sesuatu, ia meragukan adanya dunia boneka, memandang kepada si raja rumah boneka ajaib, memandang pendekar Tikar Terbang Lui Bie, akhirnya memandang kepada pendekar Kuda Semberani Liong Kui. Kepada mereka ia bertanya,

“Kalian tahu, bagaimana cara kehadiran kalian di tempat ini?”

Lui Bie balas memandang Siauw Cap-it-long, ia bertanya,

“Kau tahu, jalan2 yang ditempuh menuju ke tempat ini?”

Siauw Cap-it-long menyengir. “Bukan saja tidak tahu. Percayapun sulit diterima,” ia berkata terus terang.

Lui Bie menenggak araknya, ia berkata,

“Ya, sulit untuk dipercaya. Siapapun tidak percaya, bagaimana seorang

manusia hidup bisa jadi boneka kerdil? Bahkan menjadi boneka hidup? Yah... percayapun begitu, tidak percayapun begitu juga... aku hidup di dalam khayalan yang seperti ini selama duabelas tahun, mengharapkan satu impian... kuharapkan terjadi sesuatu, aku bisa sadar dari impian ini. Tapi... impian tetap impian. Aku hidup di dalam impian selama dua belas tahun. Impian yang tidak bisa dibangunkan."

Liong Kui juga turut berkata:

"Sekarang kita harus percaya bahwa impian itu adalah suatu kenyataan hidup juga."

Raja boneka mencicipi araknya perlahan2, dan diletakkan pula di meja. Setelah itu memandang Siauw Cap-it-long, dia mengajukan pertanyaan, "Sebelum tuan berada di tempat ini, pernahkan mengalami jiwa krisis?"

Siauw Cap-it-long menganggukkan kepala, "Kami pernah berada di ambang pintu kematian."

"Jiwa kalian juga ditolong oleh seorang yang bernama Thiang kongcu?" bertanya lagi si raja boneka.

"Bagaimana cungcu bisa tahu?" bertanya Siauw Cap-it-long.

Raja boneka menghela nafas, ia berkata, "Keadaanku tidak jauh berbeda dengan keadaan kalian. Di saat jiwaku terancam maut, Thian Kongcu yang memberi pertolongan. Tapi..."

Lui Bie memotong pembicaraan si raja boneka dan berkata gemas, "Tapi maksudnya menolong kita itu bukan dengan maksud baik. Kita dijadikan budak2nya, kita dijadikan mainan2nya yang paling istimewa."

Memandang kepada mereka, Siauw Cap-it-long bertanya, "Di antara jiwie bertiga, siapakah yang telah melihat wajah Thian kongcu?"

Si raja boneka menghela nafas dan menjawab pertanyaan itu. "Siapapun

belum pernah bertemu muka dengannya. Tapi sampai sekarang, sudah bisa tuan bayangkan bagaiman keadaan Thian Kongcu itu.”

Lui Bie menggertek gigi, ia berkata, “Dia bukan seorang manusia. Dia adalah biang iblis, lebih jahat daripada iblis.” Berkata sampai di sini , Lui Bie menengok ke arah jendela, wajahnya memperlihatkan rasa takut.

“Awas!” raja boneka memberi peringatan. “Kalau sampai ia marah, akibatnya terlalu buruk. Dengan menggunakan dua jari, ia bisa memitas kita, tahu?”

Siauw Cap-it-long mengerutkan alis, mendongakkan ke atas, memeriksa ke langit luar, dia sedang membayangkan akan kedatangan Thian kongcu yang besar seperti raksasa atau kedatangan Siok-siok yang besar seperti raksasi, tapi bayangan-bayangan itu tidak kunjung datang.

“Pernah Thian kongcu menampilkan diri?” ia bertanya.

“Belum.” berkata Lui Bie. “Tapi kita selalu dibayangi oleh ketakutan-ketakutan sendiri.”

“Boleh dibayangkan.” bertanya Liong Kui. “Apa rasanya hidup seperti ini, kita selalu dirundung ketakutan.”

Raja boneka berkata:

“Untuk hari-hari pertama, memang tidak tenang dan gelisah, tapi semakin lama rasa gelisah itu sudah menjadi biasa. Tidak gentar lagi. Kita tidak perlu takut lagi.”

Liong Kui menatap tajam dan berkata:

“Siapa saja yang sudah tiba di tempat ini, ia akan menjadi beku dan kaku, tidak bisa merasakan kehidupan.”

Siauw Cap-it-long tidak tahu, betulkah ia tidak bisa merasakan

kehidupan? Kini, ia hendak menenggak araknya, diambilnya cawan arak, diminumnya cepat.

“Eh!” tiba-tiba ia berkata: “Mengapa tidak mau melarikan diri?”

Inilah pertanyaan yang pernah Sim Pek Kun ajukan kepadanya.

Liong Kui menoleh kepada Siauw Cap-it-long dan bertanya:

“Lari ke mana?”

“Betul! Ke mana hendak melarikan diri? Mereka hanya berupa boneka-boneka kecil. Di dalam mata Thian kongcu dan Siok-siok, lebih mudah menginjak atau melempar manusia-manusia boneka ini. Kemana mereka harus melarikan diri?

Bisakah Siauw Cap-it-long melarikan diri dari istana boneka? Bagaimana caranya? Mari kita mengikuti bagian berikutnya.

RAJA, Liong Kui, Lui Bie, Siauw Cap-it-long dan Sim Pek Kun membikin perjamuan makan.

Mereka masih bercakap-cakap.

Siauw Cap-it-long dan Sim Pek Kun adalah dua manusia yang baru saja disusutkan, karena itu, mereka mempunyai hasrat yang lebih besar untuk mendapat hak kebebasan.

Memandang kepada si raja boneka, Siauw Cap-it-long berkata:

“Kita harus berusaha melarikan diri!”

“Kesempatan untuk melarikan diri masih ada,” kata si raja boneka.

“Oh …” sepasang sinar mata Siauw Cap-it-long memancarkan harapan hidup. “Bagaimana?”

Si raja boneka memberi keterangan:

“Seseorang yang bisa menjebolkan ilmu sihir Thian-kongcu, kita bisa mendapat kebebasan hak hidup yang sempurna.”

“Menjebolkan ilmu sihir Thian-kongcu ?” bertanya Siauw Cap-it-long. “Siapa yang bisa merusak ilmu sihir Thian-kongcu?”

Raja boneka menghela napas, ia berkata:

“Kita harus menggunakan kecerdikan otak kita, harus bisa berusaha.”

“Berusaha? Bagaimana kita harus berusaha?”

Raja boneka berkata:

“Ilmu sihir, tidak jauh berbeda dengan ilmu kepandaian silat, sampai dimana tinggipun ilmu itu, tentu mempunyai batas tertentu. Seseorang yang mempunyai batas tertentu. Seseorang yang mempunyai ilmu silat tinggi, bukan berarti menjadi tokoh silat tanpa tandingan. Demikianpun keadaan ilmu hitam, betapa hebat ilmu sihir Thian-kongcu, bukan berarti tidak ada tandingan. Diantaranya terdapat juga kelengahan-kelengahan, sengaja Thian-kongcu memberi kesempatan dan memberi kebebasan untuk mencari dan merusak dimana letak kunci kelengahan itu.”

“Thian-kongcu sengaja?” bertanya Siauw Cap-it-long.

“Thian-kongcu membuat satu sayembara,” berkata raja boneka. “Sayembaranya seperti ini, dia senang mendapat tandingan-tandingan kuat, sengaja menggunakan teh ajaibnya, menyusutkan kita, mengkerdilkan kita, tapi sengaja membuat satu kelengahan, dikatakan ada sesuatu yang bisa merusak ilmu gaib itu. Kalau kita berhasil menemukan sesuatau, maka reaksi minuman ajaib pecah. Kita bisa membesar,

dan manusia yang normal lagi.”

“Sayembara ini dikeluarkan oleh Thian-kongcu?” bertanya Siauw Cap-it-long

“Ya,” berkata si raja boneka. “Thian-kongcu pernah mengatakan kepadaku, bahwa dia akan memberi kebebasan kepada siapa saja yang bisa mencari benda pengrusak ilmu gaibnya.”

Sesudah itu, si raja boneka mengeluarkan keluhan napas panjang, ia berkata:

“Selama dua puluh tahun aku menjadi boneka ditempat ini, setiap hari aku membikin penyelidikan, dimana terletak benda yang bisa memperbesar tubuh kita. Tetap tidak berhasil.”

Siauw Cap-it-long berpikir beberapa waktu, kemudian ia bertanya:

“Bangunan rumah ini terdapat dua puluh tujuh ruangan?”

“Kalau ruangan dapur dihitung juga, jumlah ruangan adalah dua puluh delapan,” menjelaskan si raja boneka.

“Maka, benda yang bisa memperbaiki keadaan normal kita terdapat diantara dua puluh delapan ruangan ini, bukan?” berkata Siauw Cap-it-long. “Bagaimana kita tidak bisa menemukannya?”

Raja boneka menyengir, berkata:

“Karena tidak seorangpun yang bisa menduga benda apa yang dimaksudkan oleh Thian-kongcu. Mungkin juga sebutir beras. Mungkin juga sebatang lidi, mungkin juga sekeping papan, atau mungkin juga sebongkah batu. Siapa yang dapat menduga?”

Siauw Cap-it-long berhasil dibungkamnya.

“Benda apa yang bisa memecahkan rahasia ilmu gaib Thian-kongcu?

Siauw Cap-it-long belum tahu.

Raja boneka berkata:

“Maka untuk menyesuaikan dan menormalkan tubuh kita, dengan mencari benda ajaib ini, lebih sulit dari menaiki tangga surga.”

“Sama saja dengan tidak ada,” berkata Siauw Cap-it-long.

“Thian-kongcu membuat lain sayembara,” berkata raja boneka.

“Lain sayembara?”

“Ya,” berkata raja boneka. “Ia membuat dua sayembara. Sayembara pertama, tidak mungkin bisa dijebolkan. Maka ia mengeluarkan sayembara berikutnya.”

“Tentunya sayembara yang lebih mudah dipecahkan?”

“Mari ikut!” berkata raja boneka, ia bangkit dan berdiri.

Mengajak kepada tamu-tamunya, raja boneka itu meninggalkan ruangan tamu.

Menuju kepekarangan, disana terletak sebuah batu hijau, sangat mengkilap dan licin, menunjuk kearah batu hijau itu, si raja boneka berkata:

“Inilah sayembara yang kedua.”

“Artinya?” Siauw Cap-it-long memandang kepada si raja boneka dengan sinar mata penuh tanda tanya.

“Tempat ini dinamakan batu persembahan,” Raja boneka memberi

keterangan. “Yang diartikan dengan batu persembahan ialah batu khusus untuk membikin persembahan kepada Thian-kongcu. Kalau ada seseorang yang bersedia mempersembahkan benda berharga? Maka ia bisa membebaskan dan menghidupkan kembali, menghilangkan surut boneka.”

Sesudah itu, raja boneka menatap Siauw Cap-it-long lama, ia bertanya:

“Benda apakah yang paling berharga bagimu?”

Siauw Cap-it-long tidak menjawab pertanyaan itu, ia balik bertanya:

“Benda berharga apa yang tjhungtju miliki?”

“Bendaku yang berharga adalah jiwa,” berkata si raja boneka. “Benda yang paling berharga bagi semua orang adalah jiwa masing-masing. Semua manusia boneka yang hidup disini sangat egoistis. Semua sayang kepada jiwanya sendiri. Tentu saja tidak mau mengorbankan dirinya untuk diserahkan kepada Thian-kongcu.”

Sayembara Thian-kongcu yang kedua juga tiada arti. Apaguna bagi para manusia boneka tersebut? Kalau mereka diharuskan menyumbangkan jiwanya diatas batu pengorbanan, sesudah mereka mati. Apa artinya bangkit dan hidup menjadi mayat manusia normal?

Thian-kongcu betul-betul seperti iblis djedjadian.

Entah dengan cara bagaimana, si raja boneka bisa menghubungi Thian-kongcu?

Yang satu kecil, yang lain besar.

Untuk membebaskan orang-orang yang sudah dikerdilkan oleh Thian-kongcu, untuk membikin normal kembali tubuh yang sudah disusutkan menjadi tubuh boneka itu, Thian-kongcu membuat dua sayembara.

Sayembara untuk melepaskan ilmu sihir dan ilmu gaibnya.

Sayembara yang pertama adalah menemukan rahasia anti sihir, benda itu terdapat disalah satu tempat diantara dua puluh delapan ruangan yang berada didalam istana boneka.

Sayembara kedua,a dalah menyerahkan sesuatu yang paling berharga kepada Thian-kongcu, dan ditempat itu. benda berharga yang dimiliki oleh para boneka kecil adalah jiwa mereka yang berharga, kalau mereka bersedia menyerahkan jiwa, Thian-kongcu akan membebaskan penyihirannya. Dua jalan ini sama-sama jalan buntu.

“Bagaimana?” bertanya si raja boneka.

“Nonsens!” berkata Siauw Cap-it-long. “Kedua sayembara itu sama saja dengan tidak ada. Tidak mungkin!”

Raja boneka berkata:

“Sepuluh tahun yang lalu, aku melihat seorang boneka yang dimanusiakan. Demikian kejadiannya, sepasang suami-isteri telah diboneka hidupkan oleh Thian-kongcu.

Tinggal didalam istana boneka. Mereka saling cinta, kasih mengasihi, tentu saja mereka sayang kepada jiwa sendiri, tapi mereka lebih sayang kepada jiwa kekasihnya. Demikianlah, untuk membebaskan sang suami dari kekangan ilmu sihir Thian-kongcu, sang isteri rela mengorbankan dirinya, dia menyerahkan diri diatas batu pengorbanan dan ditukar dengan kebebasan sang suami.”

“O …” berkata Siauw Cap-it-long. “Pengorbanan masih bisa diganti dengan jiwa orang.”

“Tentu saja. Kalau bukan seperti itu, apa artinya pengorbanan. Kita tidak mau menjadi bangkai besar bukan?”

“Betul-betul Thian-kongcu menghidupkan atau membesarkan suami itu?”

“Betul-betul Thian-kongcu membesarkan suami tersebut,” berkata raja boneka dengan suara yang yakin.

Siauw Cap-it-long memperhatikan si raja boneka, raja boneka yang menjadi penghuni istana boneka. Raja boneka yang tidak mau menyebut namanya sendiri, dikatakan bahwa nama itu sudah dilupakan.

Beberapa saat, untuk menambah keterangannya, raja boneka berkata lagi:

“Sengaja tidak kusebut nama-nama dari suami-isteri itu, sang isteri sudah berkorban, sang suami tentu masih hidup dalam rimba persilatan. Selama perdjuangannya sepuluh tahun, aku yakin kalau suami itu sudah mendapat nama kembali, ia mendapat kedudukan tinggi, hidup sebagai manusia abadi.”

Sim Pek Kun membungkam. Sangat lama, baru sekarang ia turut bicara:

“Kedua suami-isteri itu mempunyai jiwa besar …”

Siauw Cap-it-long tidak sependapat, ia menggelengkan kepala dan berkata dengan suara dingin:

“Menurut pendapatku, mereka adalah sepasang suami-isteri yang tolol.”

“Sepasang suami-isteri tolol?” bertanya raja boneka tertegun.

“Ya,” menjelaskan Siauw Cap-it-long, “isteri itu tolol, anggapnya ia mengorbankan diri sendiri untuk mendapat kebebasan sang suami. Tapi apakah reaksi dari orang yang dikasihi? Suami itu tidak mungkin cinta kepada isterinya, terbukti dari hidup seorang diri didunia manusia normal. Tidak mungkin membiarkan sang isteri membikin pengorbanan, kalau dia mengindahkan jiwa isteri tersebut. Apa guna ia hidup kembali, kalau kehilangan isteri yang dicintai? Apa guna ia hidup dimanusia normal? Tanpa didampingi oleh isterinya yang tercinta.”

Raja boneka kalah berdebat. Ia diam.

“Menurut hematku,” berkata Siauw Cap-it-long lagi. “Kalau betul suami itu masih hidup dengan sadar, tentu mempunyai hati yang pepat, pasti menyesal. Hidup didalam penyesalan adalah hidup yang sangat sengsara, kukira dia menderita, bermabuk- mabukan, lebih baik mati dari pada hidup sengsara.”

Raja boneka diam beberapa saat, akhirnya ia berkata:

“Langkah mereka bukan berarti langkah yang harus dipuji, tapi inilah cara-cara untuk membebaskan diri dari istana boneka.”

Hanya cara itukah yang bisa membebaskan diri dari istana boneka?

Mari kita mengikuti bagian berikutnya.

HIDUP TERKUTUK DIDALAM ISTANA BONEKA

RADJA boneka mengajak para tamu masuk kembali, dia memandang jauh kedepan, mulutnya bicara:

“Didalam dunia boneka adalah hidup yang sangat sengsara. Kita hidup terkekang, tidak ada kebebasan, kita kehilangan kesempatan pribadi.”

Lui Bie juga tertawa, ia berkata:

“Betul. Hidup dalam keadaan yang seperti ini, berarti hidup diatas duri, kita lebih suka mati. Tapi kita juga tidak menghendaki datangnya kematian itu. Kita harus

baik-baik menggunakan kesempatan hidup, tidak peduli peraturan-peraturan, tidak peduli nama, tidak peduli apa itu artinya kekangan.”

Dan sesudah itu, dengan suara keras, Lui Bie berteriak keluar:

“Bwee-cu Siauw-bun, aku tahu, kalian sudah lama berada diluar, mengapa tidak mau masuk?”

Terdengar suara kelenang kelening, dua gadis berjalan masuk, mereka mengenakan perhiasan yang rebo.

Lagi-lagi dua boneka hidup!

Sebelum Siauw Cap-it-long menjadi manusia boneka, ia pernah menyaksikan kedua gadis ini, itu waktu, mereka adalah dua patung kecil, satu sedang tidur, seorang lagi sedang duduk, mereka adalah boneka2 mati.

Tapi, kedua boneka kecil itu sudah hidup dan bisa berjalan.

Bukan saja bisa berjalan, kedua gadis itu tertawa dengan riang, mulai menuju dan menghampiri Lui Bie, dan memeluki laki-laki bopengan itu.

Dengan kedua tangan, Lui Bie merangkul kedua gadis tersebut, ia tertawa dan berkata:

“Inilah kedua isteriku, tapi siapa saja yang suka kepada mereka, aku bersedia memberi pinjam.”

Bersedia meminjamkan isteri kepada orang lain?

Inilah ciri-ciri kehidupan didalam istana boneka. Mereka tidak mempunyai pegangan hidup, karena itu sudah menjadi tidak normal.

Sulit diterima dan sulit dipercaya.

Memperlihatkan wajahnya yang tidak percaya, wajah itu sangat kaku.

Lui Bie mendelikkan mata dan membentak:

“Tidak percaya? Baik! Akan segera kubuktikan.”

Lui Bie melepaskan rangkulannya pada gadis yang disebelah kiri, ia berkata kepada gadis itu:

“Siauw Bun, daerah mana dari tubuhmu yang terindah?”

Gadis yang dipanggil Siauw Bun tertawa manis, ia berkata:

“Paha.”

Tubuh Siauw Bun ramping dan tinggi, mempunyai ukuran vital yang menarik. Bagaimanapun tetap indah, tapi mendapat pertanyaan itu, ia menonjolkan dan menjawab dengan suara paha.

Lui Bie berkata:

“Kau bangga karena memiliki sepasang paha yang indah, nah, mengapa tidak kau perlihatkan kepada semua orang?”

Siauw Bun tertawa, perlahan-lahan ia menyingkap kainnya, dan dibalik kain itu, tidak mengenakan benang lain, dua buah paha yang mulus terpancang didepan mata semua orang.

Beberapa macam perasaan menyerang Sim Pek Kun, perasaan takut, perasaan marah, dan perasaan jijik.

Siauw Bun masih tertawa riang, disingkapnya lebih tinggi, tampak bagian-bagian yang lebih putih.

Raja boneka seperti sudah biasa menyaksikan paha isteri si Pendekar Tikar Terbang, ia tertawa riang, mengangkat cawan araknya, ia berkata:

“Betul-betul paha yang bagus! Mari kita minum.”

Ditangan Siauw Cap-it-long sedang memegang cawan arak, betul-betul

ia mengeringkan arak itu.

Lui Bie menepuk-nepuk gadis yang berada dirangkulan tangan kanan, ia berkata:

“Bwee Cu, giliranmu!”

Bwee Cu mengedip-ngedipkan sepasang matanya yang jeli, dengan tertawa bertanya:

“Menurut pendapatmu, bagian mana yang harus kubanggakan?”

Lui Bie berkata:

“Semua yang melekat didalam tubuhmu boleh dibanggakan. Terutama adalah pinggangmu yang ramping. Mengapa tidak kau perlihatkan kepada tamu kita?”

Bwee Cu tertawa, tangannya yang mulus mulai membuka kancing baju, maka terbukalah tubuh itu, ia memperlihatkan keindahan pinggangnya yang ramping, betul-betul pinggang yang menarik.

Raja boneka menoleh kearah Lui Bie dan berkata:

“Saudara Lui Bie, penilaianmu agak kurang tepat.”

“Kurang tepat?” Lui Bie membelalakkan mata. Memandang kearah raja boneka.

Raja boneka berkata:

“Bagian yang menarik bukanlah ditempat itu, kukira dua buah susunya.”

“Betul! Betul!” berkata Lui Bie. “Penilaianku agak kurang tepat.”

Memandang kearah Bwee Cu dan berkata:

“Coba kau buktikan bagian yang hebat itu!”

Betul-betul Bwee Cu menyingkap bajunya lebih tinggi, disana juga tidak mengenakan pakaian rangkap, tampak dua buah benda yang putih mulus, menonjol bagus.

“Nah!” berkata Lui Bie memandang Siauw Cap-it-long. “Aku tidak mengecap, bukan?”

Wajah Siauw Cap-it-long tidak menujukkan perubahan, ia berkata:

“Ya. Kau tentunya bukan seorang tukang jual kecap.”

Lui Bie berkata:

“Bukan aku seorang saja. Semua penghuni dari istana boneka sudah biasa, mereka lebih rela, mereka senang meminjamkan isterinya, dan lebih senang lagi kalau mendapat pinjaman.”

“Oh?” Siauw Cap-it-long melompongkan mulutnya.

Raja boneka menghela napas, ia menguatkan keterangan Lui Bie, katanya:

“Apa yang saudara Lui Bie katakan adalah betul-betul kenyataan. Seseorang yang sudah berubah menjadi boneka, lenyaplah semua rasa sangka-sangka. Ia bukan manusia lagi, dia seorang boneka hidup. Boneka tidak mengenal malu, karena itu apapun bisa saja dilakukan.”

Ditatapnya Siauw Cap-it-long dan Sim Pek Kun, beberapa saat kemudian ia berkata lagi:

“Jiwie berdua baru saja datang. Tentu belum mendapat kecocokan, tapi beberapa waktu setelah berkumpul dengan orang-orang ini, pasti biasa lagi.”

Siauw Cap-it-long dan Sim Pek Kun dianggap sebagai sepasang suami-isteri, mereka mendapat sebuah kamar, berada didalam istana boneka, mereka tidak berani berpsiah. Mau atau tidak mau, mereka tidak menyangkal akan hubungan suami-isteri itu.

Ruangan itu sangat mewah, nyaman dan sejuk. Setiap perabot terpasang dengan rapi, tidak ada kekurangan.

Hanya tidak ada kebebasan hidup!

Setiap orang yang mendapat kamar seperti itu pasti merasa puas.

Tapi Sim Pek Kun membeku dan mematung, bergerakpun tidak, ia tidak berani menyentuh benda-benda ditempat itu.

Ia seperti mendapatkan dirinya didalam sesuatu ruangan perdukunan, segala sesuatu serba ajaib, segala sesuatu serba ilmu hitam, penuh tenung-tenung dan ilmu sihir.

Kalau saja ia menyentuh setiap yang berbahaya, maka bisa terjadi keajaiban yang lebih aneh lagi, mungkin ia bisa menjadi seekor kelinci, atau seekor ayam. Mungkin pula melepas asap lampu Aladin, bisa berkembang seorang raksasa yang tinggi besar, sangat menakutkan!

Lama sekali, Siauw Cap-it-long membalikkan badan dan berkata kepada Sim Pek Kun.

“Tidurlah! Biar aku yang menjaga.” Sim Pek Kun menggigit bibir, menggoyang kepala.

Siauw Cap-it-long berkata dengan suara yang serendah mungkin:

“Badanmu terlalu lemah, membutuhkan waktu istirahat, kita harus bertahan, bertahan dari ujian berat.”

“Aku … aku belum mengantuk.”

Siauw Cap-it-long tertawa, ia berkata:

“Kau belum tidur, bagaimana tidak mengantuk?”

Perlahan-lahan, sinar mata Sim Pek Kun diarahkan ketempat tidur.

Tempat tidur itu dialasi oleh seprei putih, direnda dengan indah, itulah tempat tidur nomor satu. Cukup untuk tidur berdua.

Tubuh Sim Pek Kun mengkerut kebelakang, bibirnya bergerak-gerak, hendak mengucapkan sesuatu, tapi tidak berhasil.

Diperhatikannya wanita itu beberapa lama, Siauw Cap-it-long bertanya:

“Kau takut?”

Sim Pek Kun menganggukkan kepala. Segera ia mengganti isyarat itu, cepat-cepat menggelengkan kepala, tidak ada alasan takut.

Siauw Cap-it-long menghela napas, ia berkata:

“Takut kepadaku? … Kau takut kalau aku juga mempunyai sifat-sifat seperti mereka? … Takut perbuatanku?”

Sepasang mata Sim Pek Kun menjadi redup, dua butir benda bening jatuh dari sana, menundukkan kepala dan berkata:

“Betul-betul aku sangat takut. Semua orang yang berada disini, menakutkan. Semua benda sangat menakutkan. Tapi …”

Kini ratu rimba persilatn itu mendongakkan kepala kembali, memandang Siauw Cap-it-long dan berkata:

“Tapi aku tidak takut kepadamu, aku tahu, biar bagaimana hatimu tidak akan berubah.”

“Kalau begitu, dengarlah kata-kataku,” berkata Siauw Cap-it-long perlahan.

“Tapi … tapi …” Sim Pek Kun menangis gemetar.

“Apa lagi?” bertanya Siauw Cap-it-long.

Tiba-tiba saja Sim Pek Kun menubruk kedepan, merangkul Siauw Cap-it-long, memegangnya sangat keras, menangis sesambatan.

“Bagaimana kita bisa hidup seperti ini? Oh … Bagaimana kita harus hidup seperti ini … hidup bersama-sama dengan boneka-boneka hidup yang tidak mempunyai hati itu?” Sayat dan ratap seorang ratu agung dari dunia manusia rimba persilatan.

Wajah Siauw Cap-it-long juga sudah menjadi pucat, ia berusaha memberi hiburan, katanya:

“Kita harus bersabar. Kita harus berusaha. Suatu hari, pasti kita berhasil.”

“Tapi kau tidak mempunyai pegangan kuat,” berkata Sim Pek Kun.

Sepasang mata Siauw Cap-it-long diluruskan jauh kedepan, lama sekali ia menghela napas, baru berkata:

“Betul-betul aku tidak mempunyai pegangan.”

“Oh …”

“Tetapi kita masih mempunyai harapan,” berkata Siauw Cap-it-long.

“Harapan apa,” bertanya Sim Pek Kun.

“Dari adanya kedua sayembara itu,” berkata Siauw Cap-it-long. “Biar

bagaimana kita harus merusak jampi-jampi Thian-kongcu.”

“Berapa lama kita harus tunggu? Sepuluh tahun? Dua puluh tahun? …”

Siauw Cap-it-long tidak menjawab.

“Oh …” Sim Pek Kun mengeluh. “Tolonglah … ijinkanlah … biar aku yang melakukannya untukmu.”

“Katakan!”

Sim Pek Kun berkata:

“Lepaskan aku, biar aku yang naik keatas batu persembahan, biar aku yang mati membebaskan dirimu hidup boneka, kembali menjadi manusia biasa. Satu hari aku disini, bisa aku menjadi gila.”

Siauw Cap-it-long menggelengkan kepala.

“Oh …” Sim Pek Kun mengeluh.

“Maksudmu …” Siauw Cap-it-long meredupi wanita yang berada didadanya.

Sim Pek Kun berkata lagi:

“Walau aku bukan isterimu, tapi … demi kebebasanmu … demi hari depanmu … aku rela mati untukmu. Kalau kau bisa hidup baik-baik, apapun yang terjadi, tidak ada artinya bagiku.”

Suara ini seharusnya dibekukan. Sim Pek Kun tidak mau mengutarakan isi hatinya, tapi didalam keadaan yang seperti itu, demi kehidupan Siauw Cap-it-long, demi kehidupan yang selayaknya, ia bersedia mengorbankan diri.

Darah Siauw Cap-it-long bergolak, tanpa disadari ia merangkul tubuh wanita itu.

Mereka saling rangkul.

Disini letak perbedaan, mati atau hidup?

Mati dari kehidupan boneka?

Lama sekali Sim Pek Kun menunggu jawaban Siauw Cap-it-long, jawaban itu tidak kunjung datang, kini ia bertanya lagi:

“Kau … kau melulusi permintaanku?”

“Tidak,” berkata Siauw Cap-it-long.

Sim Pek Kun mendongakkan kepala.

“Tidak bersedia memberi pengorbanan,” dia bertanya.

“Pengorbanan harus ada. Tapi bukan kau,” berkata Siauw Cap-it-long. “Seharusnya aku yang yang naik keatas batu persembahan.”

“Oh …”

Siauw Cap-it-long berkata:

“Kau masih mempunyai keluarga, kau masih mempunyai seorang suami, kau masih mempunyai famili. Hari depanmu dibutuhkan oleh mereka. Kau harus hidup. Kau tidak boleh mati. Aku? Aku hanya seorang pengembara, seorang anak berandalan. Kematianku tidak banyak mengganggu. Siapapun tidak bisa terganggu.”

Air mata Sim Pek Kun yang baru terhenti mengalir kembali, menetes dan membasahi tangan Siauw Cap-it-long.

Tangan Siauw Cap-it-long digeser perlahan, menyusut air mata Sim Pek Kun.

Dengan sedih Sim Pek Kun berkata:

“Ternyata kau belum bisa menyelami isi hatiku, betul-betul kau tidak tahu. Mengapa kau mengatakan tidak ada seseorang yang memberi kasih, kalau kau mati bagaimana aku bisa …”

“Aku tahu,” berkata Siauw Cap-it-long, ia mengelus-elus nyonya itu.

“Mengapa kau harus memberi pengorbanan?” bertanya Sim Pek Kun.

“Mengapa kau harus memberi pengorbanan?” balik Tanya Siauw Cap-it-long.

“Demi kebahagiaanmu dikemudian hari.”

“Kita akan berdaya upaya,” berkata Siauw Cap-it-long. “Aku tidak membiarkan kau naik keatas panggung pengorbanan.”

“Siapa yang naik? Kau? Kau hendak berkorban? … Tidak … aku tidak membiarkan hal itu terjadi,” menjerit Sim Pek Kun.

“Aku juga tidak mengijinkan kau naik keatas batu persembahan,” berkata Siauw Cap-it-long.

“Mungkinkah … mungkinkah kau rela hidup seperti ini?”

“Sementara, kita harus berani memikul keadaan.”

Kepala Sim Pek Kun ditundukkan kebawah, perlahan-lahan ia berkata:

“Berada disamping dirimu, hidup diacheratpun aku sanggup. Tetapi … tempat ini lebih kejam dari dunia acherat. Lebih menyeramkan dari acherat.”

“Kita akan mencari jalan lain. Bukan cara pengorbanan yang seperti

itu.”

“Cara pengorbanan bagaimana?”

“Jangan kau mencoba untuk mengorbankan diri,” berkata Siauw Cap-it-long. “Itu waktu, kita lebih sengsara lagi.”

Sim Pek Kun berkata:

“Maksudmu, Thian-kongcu bisa menelan janji?”

“Kukira, ini hanya berupa sebuah perangkap. Dia menghendaki kematian, tapi kematian yang disertai dengan siksaan-siksaan berat. Ia hendak mempermainkan orang. Mempermainkan seperti kucing mempermainkan anak tikus.”

“Dia seorang manusia gila.”

Siauw Cap-it-long berkata:

“Dia memang manusia gila! Dia sedang memasang perangkap, kalau kita terlalu sayang pada jiwa, rela mengorbankan orang yang dikasihi, meminta memohon pengampunannya, bukan saja tidak memberi kebebasan, bahkan lebih daripada itu, kita menjadi cemoohan orang.”

“Tapi ini hanya berupa pikiranmu, bukan?”

Sim Pek Kun masih mengharapkan sesuatu harapan.

Siauw Cap-it-long berkata:

“Aku yakin bahwa Thian-kongcu itu seorang sinting. Dan aku juga meragukan keterangan si raja boneka. Boleh kita bayangkan, seseorang yang mau hidup sendiri rela mengorbankan isterinya, bukankah orang ini seorang yang egoistis? Kalau dia

egoistis, seharusnya ia rela menerima pengorbanan itu. Kalau dia seorang yang sangat mengasihi isterinya, tentu tidak membiarkan isteri itu menjalani pengorbanan.

Sim Pek Kun berdiam beberapa saat, lagi-lagi ia mengeraskan pegangan Siauw Cap-it-long, ia berkata:

“Kalau sampai terjadi putus harapan, lebih baik kita mati bersama.”

Kematian bukanlah sesuatu yang diharapkan. Tapi disaat menjelang jalan-jalan buntu, kecuali jalan kematian itu, tidak ada jalan yang lebih baik.

Kepala Sim Pek Kun disandarkan kepundak Siauw Cap-it-long, ia berkata sayu:

“Entah bagaimana pikiranmu, yang lebih baik, kita mati bersama.’

“Belum waktunya mati,” berkata Siauw Cap-it-long.

“Harus menunggu kapan lagi?”

“Kita harus berusaha, sesuatu betul-betul tidak mempunyai harapan, apa boleh buat.”

Sim Pek Kun berkata:

“Didalam penilaian Thian-kongcu, kita ini adalah sebangsa semut atau belalang kecil. Hanya menggunakan satu jari telunjuk, kita tidak mempunyai kesempatan hidup.”

“Mau melarikan diri? Tentu saja tidak mungkin.”

“Kita harus berusaha. Untuk melarikan diri, aku harus membikin persiapan-persiapan, persiapan yang pertama, aku harus menyembuhkan luka-luka dalamku. Dan hal ini sebagian besar sudah disembuhkan oleh

Thian-kongcu, entah apa yang digunakan olehnya, mungkin ilmu sihir, mungkin juga obat gaib. Hanya beberapa hari, kukira aku bisa sembuh betul.”

“Selanjutnya?”

“Kita harus membikin persiapan-persiapan, dimana letak rahasia pemecahan ilmu gaibnya?”

“Kau percaya bahwa ilmu gaib itu ada?”

“Menurut cerita si raja boneka, Thian-kongcu menyerahkan pemecahan rahasia ilmu gaib didalam istana boneka.”

“Kau percaya keterangan tersebut.”

“Aku percaya. Setiap orang yang mengaggap dirinya itu pandai, bisa saja mempunyai kelemahan-kelemahan, disinilah kita harus mencari kelemahan Thian-kongcu.”

“Ilmu gaib apa yang digunakan olehnya?”

“Belum tahu. Harus kita selidiki perlahan-lahan.”

“Sesudah itu?”

“Aku yakin. Ada sesuatu kelemahan yang tidak mudah ditemukan. Kelemahan inilah yang harus kita pecahkan.”

“Kau percaya kepada obrolan si raja boneka?”

Siauw Cap-it-long menganggukkan kepala dan berkata:

“Setiap orang itu mempunyai cara-caranya tersendiri. Seorang ahli judi bisa membanggakan kepandaiannya, ia mengharapkan seseorang yang lebih hebat untuk menandingi dirinya, problem yang dianggap paling rumit.

Maka aku hendak mengdu untung.”

“Ilmu silat macam apa yang digunakan Thian-kongcu kepada kita?”

“Inilah yang membingungkan!” berkata Siauw Cap-it-long. “Ilmu gaib apa yang digunakan kepada kita?”

“Sungguhkah ada ilmu gaib yang bisa menyusutkan seseorang menjadi sekecil boneka? Menghidupkan boneka?”

“Lihat,” berkata Siauw Cap-it-long. “Pernah melihat adanya kedua orang itu??”

Siauw Cap-it-long menunjuk kearah kedua orang tua yang sedang bermain catur.

Dahulu, mereka adaah boneka-boneka yang sangat kecil.

Sekarang, bentuk ukuran tubuh mereka sama besar dengan dedak perawakan Siauw Cap-it-long dan Sim Pek Kun.

Perubahan yang sangat tidak masuk akal.

Tapi sudah terjadi didepan mata.

Keajaiban yang luar biasa.

Sim Pek Kun menolehkan pandangan matanya, kedua kakek itu sudah selesai menamatkan permainan mereka. Sedang makan dan minum-minum, kini mereka bercakap-cakap. Orang tua yang berbaju merah menarik si kakek berbaju hijau. Menuding-nudingkan kepapan catur, seolah-olah minta bertanding lagi/

Sim Pek Kun mengangguk-anggukan kepala, berkata:

“Ada keanehan kepada mereka?”

“Aku merasakan sesuatu yang luar biasa,” jawab Siauw Cap-it-long.

“Luar biasa? Apakah keluar biasaan mereka?”

Siauw Cap-it-long berkata:

“Kalau dugaanku tidak salah, kedua kakek itu adalah jago-jago silat kenamaan, kedudukan mereka jauh berada diatas Pendekar Tikar Terbang Lui Bie dan Pendekar Kuda Sembrani Liong Kui.”

“Sudah mendapatkan bukti-bukti tentang dugaanmu itu?”

“Ya,” jawab Siauw Cap-it-long. “Kuharap saja mereka bukan orang-orang yang kuduga. Kalau dugaanku itu tepat, lebih sulit bagi kita meninggalkan tempat ini.”

MENUNGGU

SIM PEK KUN sudah dilatih untuk menunggu, sedari kecil, ia mendapat didikan bersabar, bersabar dan bagaimana cara-cara untuk melewatkan waktu.

Seseorang wanita harus memiliki sifat-sifat yang sabar, wanita yang sabar, baru bisa merasakan dirinya dialam perbaikan masa.

Sim Pek Kun juga menganggap kepribadian bersabar itu sebagai peninggalan kaum wanita.

Kadangkala, ia juga merasakan sulitnya menunggu orang.

Mendapatkan dirinya didalam istana boneka, Sim Pek Kun tidak sanggup bertahan hingga satu detikpun, tidak sanggup bertahan, hampir tidak bisa bertahan.

Bagaimana dia bisa berada ditempat itu?

Tapi anggapannya itu meleset, ia sudah melewatkan penghidupan didalam istana boneka sehingga empat hari, dia telah bertahan akal hidup selama empat hari.

Sim Pek Kun tidak mati karena ketakutan, dia belum menjadi gila karena menghadapi situasi yang aneh.

Baru sekarang Sim Pek Kun sadar, apa artinya kesabaran dan cara-cara menunggu itu.

Untuk menunggu kehadirannya orang yang dicintai, apapun bisa dipertahankan. Teristimewa untuk kaum wanita.

Sebagian besar dari kehidupan kaum wanita bukan untuk diri pribadi, khusus untuk menyenangkan kaum laki-laki, khusus untuk menyenangkan orang yang harus dicinta, seorang suami misalnya, atau putera-puteri mereka.

Empat hari Sim Pek Kun telah duduk didalam istana boneka, dan empat hari itu dilewatkan cepat pula.

Sim Pek Kun mendapat pengalaman baru, bagaimana dia harus menghadapi situasi yang seperti itu.

TANAH yang digunakan oleh istana boneka berbentuk empat persegi, bangunan-bangunan istana itu agak mirip dengan isatana Su-hap-wah dikota Pak-kia.

Begitu melangkahkan kaki, memasuki pintu besar, melewati lorong panjang, disana terdapat Aula.

Dibelakang Aula terdapat pekarangan, pekarangan itu boleh disebut juga sebagai taman.

Dikedua pekarangan terdapat dua baris bangunan-bangunan kamar.

Bangunan yang dibagian belakang, khusus digunakan untuk keluarga raja boneka beserta selir-selirnya yang dicinta.

Raja Boneka adalah tuan rumah dari Istana Boneka!

Disemua itu terdapat ruangan-ruangan, khusus untuk para budak dan tukang masak.

Lui Bie menetap dibarisan ruangan timur bersama-sama dengan kedua nyonyanya dan empat budak pelayan mereka, rombongan si Pendekar Tikar Terbang yang sudah diboneka hidupkan menggunakan empat ruangan kamar.

Dua ruangan kamar disebelahnya tersedia untuk Pendekar Kuda Sembrani Liong Kui.

Sifat-sifatnya Liong Kui agak aneh, tidak berminat kepada wanita cantik, juga tidak mempunyai kesenangan menenggak arak. Hobynya hanya makan, makan besar!

Disaat Liong Kui melahap makanannya, ia tidak melihat cara-cara memakan, ayam atau bebek, dimakan juga, enak atau tidak, masuk kedalam mulutnya. Makan! Motto semboyan hidup Liong Kui adalah mengisi perut!

Cara-caranya itu yang suka doyan makanan itu bukan berarti menambah daging, semakin banyak ia menjejal dirinya, semakin kurus pula badan si muka kuda.

Demikian ciri-ciri Liong Kui.

Berbeda dengan Liong Kui, Lui Bie mempunyai kesenangan pipi licin.

Dia mempunyai dua orang isteri, walau isteri itu bisa dipinjamkan kepada laki-laki lain, namanya tetap nyonya Lui Bie.

Kecuali mempunyai dua orang isteri, Lui Bie juga memelihara empat gadis

pelayan, namanya gadis pelayan, kadang kala kena giliran juga.

Salah satu dari keistimewaan rumah istana boneka adalah kebebasan sex yang berlebih-lebihan.

Karena itu, Lui Bie bebas memilih wanita yang disukai olehnya.

Walau telah mendapat berkah dua orang isteri dan empat dayang, nafsu Lui Bie belum terpuaskan kadang kala ia menggilir kekamar lain, tidak adanya peraturan-peraturan keluarga, banyak memberi kelonggaran kepada si pendekar boneka.

Demikian cirri-ciri Lui Bie.

Kecuali Lui Bie dan Liong Kui, didalam istana boneka itu masih terdapat banyak manusia-manusia kecil yang hidup, diantaranya terdapat juga dua kakek tua misterius itu. Dua kakek tua yang kerjanya hanya bermain catur!

Berbeda dengan kesenangan Lui Bie dan Liong Kui, kedua kakek aneh itu selalu duduk didepan papan catur, sedari pagi sehingga sore, dari sore sehingga malam, kadang-kadang main sehingga pagi pula.

Berapa babak permainan yang sudah diselesaikan oleh kedua kakek itu? Tidak ada orang yang tahu.

Menurut cerita, kedua kakek itu menempati dua ruangan diantara lima ruangan yang ada.

Siauw Cap-it-long sudah mulai memperhatikan sesuatu, termasuk Lui Bie, Liong Kui, dan kedua kakek aneh tersebut.

Kalau Siauw Cap-it-long bisa menyaksikan Lui Bie memasuki kamarnya, bisa melihat Liong Kui memasuki kamarnya, Siauw Cap-it-long belum pernah melihat kedua kakek main catur memasuki tempat tidurnya, Siauw Cap-it-long tidak tahu, kamar-kamar mana yang digunakan oleh kedua kakek aneh itu.

Siauw Cap-it-long dan Sim Pek Kun mendapat satu kamar, ruangan ini terletak dibagian barat.

Siauw Cap-it-long sedang dipaksakan menjadi seorang suami.

Sedang Sim Pek Kun dipaksakan menjadi isterinya.

Kalau tidak ada peraturan gila-gilaan yang memberi kebebasan sex didalam Istana Boneka, Sim Pek Kun bisa menuntut kamar yang lain.

Tapi Raja Boneka pernah menuturkan pergaulan sex bebas ditempat tinggalnya.

Karena itu, Sim Pek Kun lebih suka memilih Siauw Cap-it-long!

Setiap waktu mau makan, pasti ada pelayan yang mengirim antaran. Sayur-mayur didalam Istana Boneka cukup hebat, cukup besar!”

Tidak percuma mendapat julukan istana. Segala kepuasan makanan tidak pernah berkurang.

Bukan makanan-makanan saja yang tersedia, pasti disertai dengan arak. Cukup banyak, arak-arak itu bisa memabukkan tujuh orang.

Didalam keadaan mabuk, orang bisa melupakan segala sesuatu.

Siauw Cap-it-long dan Sim Pek Kun disuruh bermabuk-mabukan.

Didalam bangunan aneh istana boneka, sulit menemukan orang yang berada didalam pikiran sadar.

Selama empat hari itu, Siauw Cap-it-long memperhatikan gerak-gerik para boneka, boneka yang bisa hidup dan berjalan didalam lingkungan tertentu.

Tapi belum pernah melihat raksasa Thian-kongcu atau raksaksi Siok Siok! Kedua orang yang sudah menyihir mereka!

Siauw Cap-it-long tidak percaya kepada tahayul, tapi kenyataan telah berada diambang mata, dia menjadi susut seperti jari.

Apa yang dikatakan oleh raja boneka cukup beralasan. Kalau saja para boneka itu tidak melanggar daerah2 terlarang, kebebasannya tidak pernah diganggu, kemana mereka suka, apa yang hendak dikerjakan, belum pernah mendapat gangguan.

Sedari itu waktu, dari pertemuannya dengan raja boneka, Siauw Cap-it-long tidak pernah mendapat kesempatan bertemu dengannya kembali.

Menurut cerita2 penghuni lama, raja boneka jarang menampilkan diri, jarang bergaul dengan mereka.

Kecuali pertemuan pertama kali!

Tentu saja, raja boneka mendapat selir2 boneka yang cukup banyak, kalau saja satu malam satu, cara2 bergilir itupun sudah cukup merepotkannya!

Setiap hari kerjanya Siauw Cap-it-long hanya berjalan-jalan.

Sesudah makan pagi ia berjalan dan memperhatikan ruangan-ruangan dan kamar-kamar itu.

Membiarkan Sim Pek Kun didalam kamar.

Siauw Cap-it-long seperti tertarik dengan segala sesuatu yang ada didalam istana boneka, termasuk semua boneka-boneka hidup.

Kepada boneka-boneka hidup itu, Siauw Cap-it-long menganggukkan kepala, sebagai perkenalan dan penghormatan.

Cepat sekali, Siauw Cap-it-long kenal banyak orang.

Didalam istana boneka, ada sesuatu yang agak menyimpang, itulah jumlah laki-laki yang sedikit dan jumlah wanita yang terlalu banyak.

Kecuali raja boneka, Liong Kui, Lui Bie dan kedua kakek yang bermain catur, Siauw Cap-it-long tidak pernah menemukan laki-laki lainnya.

Hanya didalam waktu empat hari itu, Siauw Cap-it-long sudah kenal mereka.

Yang lebih banyak adalah gadis-gadis cantik yang muda dan belia.

Para gadis2 yang keluar masuk saling mengirim kerlingan mata yang menarik, sepasang mata yang bercahaya!

Itulah pemikatan!

Disaat Siauw Cap-it-long menganggukkan kepala dan tertawa kepada mereka, cahaya mata para gadis itu lebih berkilauan.

Banyak sekali yang Siauw Cap-it-long ketahui dari pelajaran-pelajaran kehidupan para manusia boneka!

Didalam tanggapan raja boneka, Siauw Cap-it-long dan Sim Pek Kun itu adalah sepasang suami-isteri, mereka diamprokan menjadi satu.

Sengaja atau tidak sengaja?

Hal ini akan kita tuturkan dibagian cerita belakang.

Seperti apa yang Lui Bie katakana, didalam istana boneka, mereka bisa mendapat hubungan sex yang bebas, karena itulah yang membuat pikiran Sim Pek Kun tertekan:

Siauw Cap-it-long tidak pernah berbuat kurang ajar.

Hati Sim Pek Kun agak tenteram.

Kalau Siauw Cap-it-long keluar dari kamarnya, segera Sim Pek Kun menutup rapat-rapat pintu itu.

Sim Pek Kun tidak takut kesepian, dia takut kepada wajah2 yang seram, khususnya wajah Lui Bie

Jiwa Sim Pek Kun terlalu tertekan, tertekan karena dia hidup berada didalam alam boneka hidup.

Hari berikutnya …

Hari kelima dari terjadinya mereka sebagai boneka hidup.

Menurut cerita, istana boneka telah bertambah satu penghuni baru, penghuni itu adalah tukang masak yang hampir mati, tukang masak dari daerah utara.

Disaat makanan malam diantar, terdapat rebung bakar, telor mata sapi, kepiting sawit, dan lapceng merah.

Masakan2 ini adalah masakan terkenal dari daerah utara.

Hati Sim Pek Kun agak lega, dia senang dan bergembira mendapat masakan itu, inilah masakan-masakan yang disenangi oleh Siauw Cap-it-long, juga disenangi olehnya. Dia mengenal sifat kepribadian Siauw Cap-it-long, Siauw Cap-it-long lebih suka makanan dari daerah utara.

Sim Pek Kun menyediakan gelas sloki, buat cangkir arak.

Biasanya, Siauw Cap-it-long keluar dari kamar, membikin penyelidikan-penyelidikan untuk memecahkan ilmu sihir si manusia gila boneka Thian-kongcu.

Hari itu terkecuali, Siauw Cap-it-long tidak bisa mendampingi Sim Pek Kun.

Disaat pelayan membawakan makanan, Sim Pek Kun telah bersiap-siap untuk bersantap.

Selama empat hari yang sudah dilewatkan, begitu banyak makanan tiba, hidung Siauw Cap-it-long terus muncul ditempat itu, mereka bersantap bersama-sama. Disaat mereka menyelesaikan santapan itu, Siauw Cap-it-long banyak bicara.

Apa saja yang dikatakan oleh Siauw Cap-it-long, pasti disenangi oleh Sim Pek Kun.

Hanya didalam waktu makan inilah, penderitaan bathin yang menekan jiwa Sim Pek Kun agak mereda, dia bisa melupakannya untuk sementara.

Berduaan bersama Siauw Cap-it-long, Sim Pek Kun bisa melupakan bahwa dirinya berada disebuah istana boneka yang kecil. Berada dibawah kekuasaan manusia gila boneka Thian-kongcu.

Yang aneh, sesudah menyihir mereka menjadi boneka kecil, Thian-kongcu belum pernah menampilkan diri.

Kalau saja hal itu bisa berjadi, betul-betul sangat menyeramkan, diatas kepala mereka tampil satu wajah raksasa! Raksasa yang hebat dan besar!

Pikiran Sim Pek Kun segera melayang kearah Siauw Cap-it-long, hari ini terkecuali, Siauw Cap-it-long belum muncul didepannya.

Gadis pelayan sudah meninggalkan kamar, meninggalkan makanan2 yang tersedia.

Sim Pek Kun sudah mengatur sesuatu, menunggu kembalinya Siauw Cap-it-long.

Tapi Siauw Cap-it-long yang ditunggu tak kunjung datang.

Sim Pek Kun berjalan bolak-balik, hilang sabar, dia duduk dimeja makan.

Sim Pek Kun sudah biasa menunggu, kini ia harus menunggu kembalinya Siauw Cap-it-long.

Siauw Cap-it-long belum kembali.

Sayur dimeja mulai menjadi dingin.

Siauw Cap-it-long yang ditunggu belum tampil juga.

Keadaan yang seperti ini bukan dirasakan satu kali, Sim Pek Kun sudah biasa. Biasa didalam arti semasa menjadi manusianya.

Terbayang kembali kenangan sesudah pernikahan, dua bulan sesudah Sim Pek Kun kawin dengan Lian Seng Pek, sering Sim Pek Kun ditinggal seorang diri. Kadang kala, dia harus menungkuli sayur-sayur yang panas dan akhirnya menjadi dingin.

Dipanaskan lagi, dan dingin kembali.

Lian Seng Pek belum juga kembali, akhirnya Sim Pek Kun makan tanpa didampingi oleh sang suami.

Dia makan seorang diri!

Itulah kenangan lama, kenangan Sim Pek Kun bersama Lian Seng Pek.

Didalam satu bulan, hampir lebih dari dua puluh lima hari, Sim Pek Kun harus bersantap seorang diri.

Ia sudah jadi biasa dengan kepribadian itu.

Hari ini, Sim Pek Kun menunggu kembalinya Siauw Cap-it-long.

Seharusnya dia mengisi perut saja.

Tapi hatinya sangat gelisah, tidak bisa disamakan keadaannya dengan menunggu Lian Seng Pek.

Beberapa kali Sim Pek Kun mengambil sumpit, siap-siap bersantap seorang diri. Hal itu bisa saja dilakukan, kalau Lian Seng Pek tidak kembali, Sim Pek Kun tidak sanggup menahan lapar. Tapi menunggu Siauw Cap-it-long, Sim Pek Kun tidak bisa disamakan dengan menunggu Lian Seng Pek, dia meletakkan kembali sumpit yang diambil tadi, gagal makan.

Menengok kearah pintu, bayangan Siauw Cap-it-long belum tampil ditempat itu.

Belum pernah ia menunggu Siauw Cap-it-long, mengapa hali ini bisa terjadi?

Hari apakah hari ini?

Mungkinkah terjadi sesuatu yang menyeramkan? Bulu tengkuk Sim Pek Kun bergemerinding, bangun berdiri.

Didalam istana boneka, didalam sihirannya si manusia gila boneka Thian-kongcu, segala sesuatu itu bisa saja terjadi.

Sim Pek Kun sedang membayangkan wajah Siauw Cap-it-long, bagaimana laki-laki menempur dengan bayangan iblis yang menakutkan, hampir ia berteriak.

Baru kini dirasakan oleh Sim Pek Kun, betapa berat kasihnya kepada Siauw Cap-it-long, sedikitpun tidak bisa berpisah dengan laki-laki bermata besar itu.

Makanan-makanan dimeja sudah menjadi dingin.

Siauw Cap-it-long belum juga datang.

MENGADU TENAGA

SIM PEK KUN mengertek gigi, bangkit dari tempat duduknya, meninggalkan meja makan dan berjalan keluar.

Selama empat hari Sim Pek Kun berada didalam istana boneka, belum pernah ia meninggalkan ruangan itu.

Karena tidak hadirnya Siauw Cap-it-long, untuk pertama kalinya Sim Pek Kun melangkah keluar dari kamar yang tersedia.

Sim Pek Kun berjalan dilorong panjang.

Setiap tujuh atau delapan langkah, pasti terdapat sebuah lampu teng.

Sim Pek Kun menyaksikan keindahan malam di Istana Boneka.

Tiba-tiba mata Sim Pek Kun terbelalak, didepannya berdiri sesosok tubuh, orang itu sedang bersandar pada pinggiran langkan, tersenyum-senyum kearahnya.

Itulah Pendekar Tikar Terbang yang bermuka bopengan Lui Bie!”

Sim Pek Kun hendak lari kedalam kamarnya, tapi sudah terlambat.

Lui Bie cepat-cepat menghampirinya, dengan tertawa, menyapa sang ratu rimba persilatan.

Didalam keadaan yang serba canggung, lari pulang kedalam kamar adalah satu perbuatan yang tidak mempunyai penghormatan.

Dibawah sinar cahaya lampu teng, pipi-pipi Lui Bie yang bopengan itu semakin banyak lubang-lubangnya semakin dalam.

Hampir saja Sim Pek Kun muntah ditempat itu, menyaksikan cara-caranya kedatangan Lui Bie, setiap lubang bopengnya itu seperti memperlihatkan wajah yang tertawa.

Lui Bie mengirim satu anggukan kepala.

Sim Pek Kun membalas anggukan kepala Lui Bie, cepat-cepat menyusup dibawah ketiak Lui Bie, hendak meneruskan perjalanannya, meneruskan usahanya untuk mencari jejak Siauw Cap-it-long.

Hari itu Sim Pek Kun kehilangan Siauw Cap-it-long.

Bagaikan kecepatan kilat, si Pendekar Tikar Terbang Lui Bie menghadang didepan Sim Pek Kun, dia bertanya:

“Sudah makan?”

“Sudah,” jawab Sim Pek Kun singkat.

Entah makan malam yang sudah? Entah makan siang yang dijawab, Sim Pek Kun tidak memberi penjelasan yang lebih terperinci.

Lui Bie masih mencumbu rayu, gelarnya sebagai Pendekar Tikar Terbang itu, agak kurang cocok, seharusnya diganti dengan jago pipi licin.

“Tukang masak hari ini adalah tukang masak baru,” berkata Lui Bie. “Menurut ceritanya, didalam rumah makan Liok-sun-beng dia adalah ahli masak nomor satu. Tentu enak, bukan?”

“Enak,” berkata Sim Pek Kun sembarangan.

Lui Bie berkata lagi:

“Istana ini tidak terlalu besar, tapi cukup rumit, kalau tidak ada penunjuk jalan, mudah terperosok dan sesat.”

“Aku tahu,” jawab Sim Pek Kun singkat.

“Lebih baik nona berhati-hati, agar tidak salah jalan,” berkata lagi Lui Bie.

Sim Pek Kun menekuk wajahnya dan membentak:

“Siapa yang kau panggil nona?”

“Maaf,” berkata Lui Bie. “Nyonya.”

“Huh!” Sim Pek Kun mengeluarkan suara dari hidung.

Dengan tertawa cengar-cengir, Lui Bie berkata:

“Nyonya, tahukah kau dimana suamimu kini berada?”

Bukan Lian Seng Pek yang dimaksudkan, tapi Siauw Cap-it-long.

Hati Sim Pek Kun hampir lompat keluar dari tempatnya, memandang si bopengan, ia bertanya:

“Kau tahu?”

“Tentu saja tahu,” jawab Lui Bie semakin mendekat.

Sim Pek Kun mundur dua tapak, wajahnya semakin masam, ia bertanya:

“Dimana? Aku sedang berusaha mencarinya.”

“Lebih baik jangan dicari!” berkata Lui Bie tenang. “Kalau saja ketemu, pasti terjadi sedikit kesulitan.”

“Kesulitan?” bertanya Sim Pek Kun.

Lui Bie semakin cengar-cengir, ia berkata:

“Haruskah menceritakan jalan gerakan-gerakan itu secara mendetail?’

“Maksudmu?” berkata Sim Pek Kun.

“Suamimu itu sedang menggumuli wanita lain.”

“Bohong,” Sim Pek Kun berteriak.

Lui Bie berkata:

“Seperti apa yang kau tahu, didalam istana boneka terdapat nona-nona cantik, umurnya masih muda belia, dan biasanya tidak suka kesepian, suamimu itu juga mempunyai wajah yang tidak jelek, tentunya …”

Sim Pek Kun mendelikkan mata, hatinya semakin panas.

“Hua, ha ha …” Lui Bie tertawa. “Nyonya memang memiliki kecantikan yang tiada tara, tapi laki-laki yang setiap hari dijejal dengan sayur asam, sudah pasti menjadi bosan, ingin merasakan sesuatu yang …”

Sim Pek Kun juga sudah tidak bisa menahan kesabarannya, dengan suara keras ia membentak:

“Stop! Jangan kau ngaco belo.”

“Tidak percaya?” berkata Lui Bie. “Mau kuajak melihat? Gadis itu tidak secantikmu, tapi dia lebih muda. Modal wanita adalah muda, setiap wanita muda pasti bisa mencocoki selera laki-laki.”

Sim Pek Kun semakin marah, badannya gemetaran.

Lui Bie berkata lagi:

“Dengarlah anjuranku, tidak perlu terlalu pusing. Didalam istana boneka, kita banyak mendapat kebebasan. Untuk cara-cara yang seperti

ini, sudah biasa dan lazim, sama saja seperti bagaimana kita makan nasi, berganti sayur, suamimu bisa mencari wanita lain, mengapa kau tidak mau makan laki-laki baru? Kita sama-sama mencari kesenangan, bukan? Sama-sama bersenang, maka hati kitapun bebas leluasa."

Kedua mata Lui Bie sudah disipitkan, seperti menjadi satu garis, ia menjulurkan tangan, hendak menarik Sim Pek Kun.

Sim Pek Kun mundur kebelakang.

"Hayo," berkata Lui Bie. "Jangan malu-malu. Hal itu pasti terjadi, lambat atau cepat, kau bisa merasakan keenakannya, dari pada tidur dengan orang lain, lebih baik …"

Sim Pek Kun tidak bisa mendengar lebih lama lagi, tangannya terayun, pang … satu tempilingan telah menampar pipi Lui Bie yang bopengan.

Lui Bie mendapat gelar Pendekar Tikar Terbang, satu bukti bahwa kecepatan kakinya melebihi orang, gesit, dan cekatan. Tapi gerakan Sim Pek Kun lebih cepat lagi, hal ini berada diluar dugaan, disaat ia hendak mengelak, tamparan itu sudah mengenai pipinya.

Memegang dagingnya yang merasa panas itu, Lui Bie mundur dua langkah, matanya mendelik, dan dia membentak:

"Bah! Tidak tahu diuntung, sesudah berada ditempat ini, kau masih berani berpura-pura, huh! Jangan harap bisa lari dari tanganku."

Setapak demi setapak Lui Bie mendekati Sim Pek Kun

Sim Pek Kun membentak:

"Berhenti! Setapak lagi kau maju kedepan, jarum mas pencabut nyawaku tidak mengenal ampun."

Lui Bie tertegun, jarum mas pencabut nyawa itu adalah senjata rahasia

yang istimewa, dia pernah merasakan kehebatannya, karena itu menghentikan langkah dan bertanya:

“Jarum mas pencabut nyawa?”

Sim Pek Kun berkata:

“Kalau kau pernah berkelana didalam rimba persilatan, tentunya pernah mendengar nama jarum mas pencabut nyawa dari keluarga Sim, jarum ini terdapat dua macam, yang beracun dan yang tidak beracun, kalau berani kau maju setapak, kulepas yang beracun, apa akibatnya?”

Betul-betul Lui Bie tidak berani berkutik, dia bertanya:

“Bagaimana hubunganmu dengan Sim Thay Kun?’

Sim Pek Kun menjawab:

“Aku adalah cucu perempuannya …”

“Aaaa …”

Sesudah mengucapkan kata-kata tadi, secepat itu pula Sim Pek Kun lari kebelakang, kembali kedalam kamarnya. Bang! Dia menutup dan menggabrukkan pintu.

Tersengal-sengal Sim Pek Kun berdiri dibalik pintu kamarnya. Dia takut kalau Lui Bie itu menerjang masuk.

Si Pendekar Tikar Terbang Lui Bie sudah dibuat mati kutu, nama jarum mas pencabut nyawa sangat menyeramkan, dia tidak berani menerjang.

Sim Pek Kun menyandarkan dirinya dibalik pintu.

Berdengung kata-kata Lui Bie yang sangat menusuk hati:

“Gadis disini, masih muda belia … gadis muda adalah modal … gadis muda bisa lebih mencocoki pria … suamimu mencari wanita lain …”

Kata-kata itu sangat menusuk hati Sim Pek Kun.

Siauw Cap-it-long bukanlah suaminya, tapi entah bagaimana, rasa tadi tidak bisa diterima.

Kalau betul Siauw Cap-it-long menggumuli gadis ditempat itu …

Hati Sim Pek Kun seperti dipilin-pilin, sangat sakit dan sedih.

Mengapa hal ini bisa terjadi? Dimisalkan dia tahu kalau Lian Seng Pek menggumuli wanita lain, rasanya juga tidak seperti ini.

Sedangkan Lian Seng Pek itu adalah suaminya!

Tiba-tiba Sim Pek Kun berteriak:

“Bohong! … Aku tidak percaya … Bohong … aku tidak percaya … tidak mungkin Siauw Cap-it-long …”

Tapi kemana kepergian Siauw Cap-it-long? Mengapa dia tidak kembali?

Bayangan-bayangan seram inilah yang mengekang dan menekan bathin Sim Pek Kun.

Dimanakah Siauw Cap-it-long? Pecah kepala Sim Pek Kun memikirkan problem itu.

Didalam Istana Boneka, terdapat tiga puluh gadis remaja, mereka cantik-cantik dan menarik, semua orang gemar tertawa.

Dari ketiga puluh gadis-gadis muda didalam Istana Boneka, sebagian besar sangat senang kepada Siauw Cap-it-long, mereka sering tertawa kepada Siauw Cap-it-long.

Dari sekian banyak gadis-gadis yang berada didalam istana boneka, hanya seorang yang tidak pernah tertawa kepada Siauw Cap-it-long, belum pernah ia menatap kepada Siauw Cap-it-long.

Nama gadis itu adalah Souw Yan.

Disaat Sim Pek Kun ubek-ubekan mencari jejak Siauw Cap-it-long, tentu saja tidak berhasil, karena Siauw Cap-it-long sedang berada dikamar Souw Yan.

Siauw Cap-it-long sedang terbaring ditempat tidur Souw Yan.

Siauw Cap-it-long sedang terbaring, memperhatikan langit-langit kamar itu.

Kepala Souw Yan ditengkurapkan kedada yang bidang dan lebar.

Mata Siauw Cap-it-long direntangkan besar-besar.

Mata Souw Yan dikatupkan, bulu-bulu matanya yang panjang, merengguti kulit Siauw Cap-it-long.

Dengan bulu mata yang dimiliki oleh Souw Yan, kalau saja ia membuka matanya pasti lebih menarik, wanita mempunyai tanda-tanda yang tertentu pada sepasang mata, hanya satu kerlingan, satu lirikan, ia bisa memikat dan menarik kaum laki-laki.

Bukan mata Souw Yan saja yang menarik, sepasang betisnyapun memikat.

Dadanya lebih memikat lagi.

Souw Yan mempunyai ukuran yang normal, tubuhnya padat, seperti disertai dengan gairah yang kuat, lekukan-lekukan menurut pesanan ideal, tidak terlalu montok, juga tidak terlalu kurus.

Didalam kamar itu sangat sepi, mereka sedang berdekap-dekapan.

Di saat ini terdengar suara Souw Yan yang mengikik.

Suara tertawa wanita bukan satu macam, tertawa geli, tertawa riang, tertawa genit, tertawa merayu.

Sekarang Souw Yan sedang perdengarkan tertawanya yang bersifat merayu.

Kebanyakan wanita bisa tersenyum, bisa tertawa, maka dia cepat memikat hati laki-laki.

Ada juga yang menggunakan kerlingan matanya tertawa, lebih memikat hati lagi.

Ada yang menggunakan akal tertawa, ada yang menggunakan hidung tertawa, dan inilah cara-cara tertawa istimewa.

Ada lagi kaum wanita yang lebih aneh, seluruh kulit tubuhnya itu bisa mengeluarkan suara tertawa.

Dengan aneka macam tertawa, lebih memikat dan lebih menarik, mereka menggunakan dadanya bergoyang-goyang, mereka menggunakan pinggulnya yang disenggol-senggol dan mengangkat kakinya mengangkang, menggapaikan tangan impian.

Kalau bertemu dengan wanita - wanita type seperti ini, mana mungkin laki-laki tidak jatuh menyembah di bawahnya?

Souw Yan termasuk type wanita yang seperti ini.

Dadanya tersembal-sembul, pinggangnya bergoyang, kakinya menggesek-gesek Siauw Cap-it-long.

Sangat merangsang!

Siauw Cap-it-long juga terbuat dari darah daging, birahinya mulai bergelora, ia tidak sanggup bertahan lagi:

“Hi,hi,hi,....” Souw Yan tertawa lagi.

Berkumandang di seluruh isi kamar.

Siauw Cap-it-long menatap gadis itu dan bertanya:

“Apa yang kau tertawakan?”

“Kau sangat licik.” berkata Souw Yan.

“Mengapa?” bertanya Siauw Cap-it-long.

“Kau!” menuding jari-jari hingga mengenai hidung Siauw Cap-it-long, Souw Yan tertawa. “Kau memiliki istri yang begitu cantik, tapi masih keluyuran di waktu malam.”

“Keluyuran ke dalam kamarmu.” berkata Siauw Cap-it-long.

“Kau tidak bisa berbuat pendiam?”

“Aku adalah laki-laki yang jujur.”

Lagi-lagi Souw Yan tertawa ngikik, berkata:

“Ada ungkapan yang membuat contoh laki-laki adalah teko, wanita adalah cangkirnya, satu teko bisa mengisi beberapa cangkir.”

“Luar biasa” memuji Siauw Cap-it-long. “Perumpamaan yang luar biasa. Siapa yang bercerita tentang ini?”

“Tentu saja cerita orang laki-laki,” berkata Souw Yan.

“Banyak laki-laki yang kau kenal?”

Tidak sebanyak wanita yang kau kenal,” berkata Souw Yan. “Aku heran, begitu banyak wanita ditempat ini, mengapa hanya memilih aku seorang?”

Dengan tertawa Siauw Cap-it-long berkata:

“Setiap orang yang rakus, tentu memilih buah yang paling enak untuk dimakan.”

“Ha, ha … aku bukan buah.”

“Tapi kau bisa dimakan,” berkata Siauw Cap-it-long.

“Hai, hai …”

“Ha, ha …”

“Aku heran, belum pernah aku mengirim kerlingan mata kepadamu. Belum pernah menggoda dirimu, bagaimana kau tahu, kalau aku juga bisa digaet?”

Siauw Cap-it-long berkata:

“Wanita yang menyembunyikan perasaannya lebih mudah diajak naik ketempat tidur, semakin mudah diajak berjalan, cara-cara ini lebih mudah dimengerti oleh laki-laki.”

Apa lagi, wanita yang berada didalam Istana Boneka!

Tidak menunggu ucapan Siauw Cap-it-long selesai, Souw Yan menggabruk-gabrukan tangannya, memukul Siauw Cap-it-long dan berkata:

“Kau jahat. Jahat.”

“Siapa yang jahat.”

“Kau! Kau kira aku mudah dipikat laki-laki biasa. Huh! Beberapa kali Lui Bie hendak menyeret diriku, selalu kutolak mentah-mentah, hampir dia gila penasaran, karena tidak mendapatkanku. Begitu kulihat mukanya yang bopengan, darahku sudah naik keotak.”

“Ha, ha …” Siauw Cap-it-long tertawa. “Bopengan juga ada bagusnya, diantara sepuluh wanita, sembilan diantaranya lebih suka laki-laki bopengan, apa lagi sesudah lampu dimatikan …”

Pok … Souw Yan menampar perlahan, dengan tertawa ia berkata:

“Hei, kau juga laki-laki bergajul, kukira hanya Lui Bie seorang yang jahat, tidak tahunya ada yang lebih genit darinya.”

Siauw Cap-it-long berkata: “Kecuali pendekar kuda sembrani Liong Kui, kukira tidak ada laki-laki yang tidak genit.”

“Ya,” Souw Yan membenarkan kata-kata Siauw Cap-it-long. “Tidak ada laki-laki yang tidak genit.”

“Bagaimana dengan keadaannya dua kakek tukang main catur itu?” bertanya Siauw Cap-it-long. “Kecuali bermain catur, kukira dia tidak memiliki hobby kepada wanita.”

Souw Yan memonyongkan mulutnya dan berkata:

“Salah. Dua kakek bangkotan itu lebih suka dari pada laki-laki lain, mereka masih mempunyai rangsangan yang kuat. Kecuali gadis yang disekap oleh chungcu, tidak ada gadis yang tidak pernah dijamah oleh mereka.”

Chungcu adalah penggilan untuk Raja Boneka.

“Termasuk kedua isteri si pendekar tikar terbang Lui Bie?” bertanya Siauw Cap-it-long.

“Kedua cabo itu lebih genit lagi, mereka yang mengantarkan diri. Memang maunya.”

“Apa Lui Bie tidak mengajukan protes?”

“Hal itu dianggap sebagai makanan biasa. Apa Lui Bie tidak pernah memberi tahu keadaannya, ia senang memberikan isteri-isterinya kepada orang, mungkinkah kau tidak pernah ditawari? Aku tidak percaya.”

“Oh …”

“Sepintas lalu, Lui Bie tampaknya sangat galak. Tapi menghadapi kedua kakek bangkotan itu, ia betul-betul mati kutu, tidak beraani mendongakkan kepala sedikitpun.”

Siauw Cap-it-long berkata:

“Siapa yang tidak kenal kepada pendekar tikar terbang Lui Bie, mengapa dia juga takut orang?”

Mendapat pertanyaan ini, Souw Yan bungkam. Tidak bicara.

Siauw Cap-it-long bertanya lagi:

“Mungkinkah ilmu kepandaian kedua kakek itu sangat hebat? Sehingga Lui Bie tidak bisa memenangkan mereka?”

Souw Yan masih belum mau membuka mulut, tetap membungkam dalam seribu bahasa.

Siauw Cap-it-long bertanya lagi:

“Siapa nama-nama kedua kakek tukang catur itu?”

“Aku tidak tahu,” jawab Souw Yan singkat.

Siauw Cap-it-long tertawa, dia berteriak:

“Kapan kedatangan mereka ditempat ini? Kukira kau bisa tahu?”

“Aku juga tidak tahu,” berkata Souw Yan. “Dikala aku tersulap kedalam Istana Boneka, mereka sudah berada disini.”

“Kapan kau disihir oleh Thian-kongcu menjadi boneka mainannya?”

“Pada beberapa tahun yang lalu.”

“Bagaimana kau bisa berada ditempat ini?”

Souw Yan memaksakan diri tertawa, dan berkata:

“Seperti kalian juga, aku bingung atas kejadian-kejadian ini, aku tidak mengerti, tahu-tahu tubuhku sudah menjadi kecil, sekecil boneka dan hidup diantara boneka-boneka lain.”

“Umurmu masih muda,” berkata Siauw Cap-it-long. “Mungkinkah rela hidup menjadi manusia boneka?”

“Tidak relapun tidak bisa,” berkata Souw Yan. “Dibawah jampi-jampi si manusia gila boneka Thian-kongcu, apa yang bisa kita lakukan?” Sesudah itu, Souw Yan menubruk Siauw Cap-it-long lagi, menggumulinya dan mengguling-gulingkannya, dia berkata:

“Hei, kita sedang mencari kesenangan, mengapa harus mengurusi tektek-bengek yang seperti itu?”

Siauw Cap-it-long juga meremas-remasi dua benda Souw Yan, tiba-tiba ia meringis, kakinya kelojotan, tampak seolah-olah sangat sakit.

Souw Yan terkejut, ia mengajukan pertanyaan:

“Eh? Kenapa?”

Napas Siauw Cap-it-long disengal-sengalkan, dia berkata:

“Oh … oh … lukaku kambuh lagi … lukaku belum sembuh betul.”

Wajah Souw Yan menjadi merah, ia mengertek gigi, menudingkan jarinya dan berkata marah. “Sialan! Pilih sono, pilih sini, akhirnya terpilih manusia yang tiada guna. Dasar nasib!”

Indehoy tidak bisa dilanjutkan.

SIM PEK KUN masih menunggu-nunggu kedatangan Siauw Cap-it-long, dia duduk dibangku, menghadapi makanan-makanan yang sudah menjadi dingin, kini mulai mengucurkan air mata.

Kemana kepergian Siauw Cap-it-long?

Dia tidak tahu, disaat itu Siauw Cap-it-long sedang bersama dengan Souw Yan.

Sayur mayur dimeja telah menjadi dingin, tidak pernah disentuh olehnya.

Ini waktu, terdengar suara pintu diketok.

Cepat-cepat Sim Pek Kun menyusut air matanya, memelihara wajah itu agar tetap segar.

Beberapa kali Siauw Cap-it-long mengetuk pintu, baru Sim Pek Kun bangkit berdiri, dan membuka pintu tersebut.

Didepan pintu berdiri itu laki-laki yang mempunyai sepasang mata bersinar.

Biasanya, Sim Pek Kun menyambut kedatangan Siauw Cap-it-long dengan wajah yang riang. Tapi kali ini tidak, ia menundukkan kepala, memandang lantai bawah.

“Kau sudah makan diluar?” Sim Pek Kun bertanya perlahan.

“Belum,” jawab Siauw Cap-it-long. “Eh, kau juga belum makan? Mengapa tidak makan dahulu.”

“Aku … aku belum lapar,” jawab Sim Pek Kun.

Inilah jawaban bohong!”

Siauw Cap-it-long bisa melihat adanya sedikit perubahan, kalau dia pulang disambut dengan senyuman sang ratu rimba persilatan, seperti bunga baru mekar, tentu saja ia bergirang hati.

Hari ini tidak, selalu Sim Pek Kun menundukkan kepalanya kebawah.

Tanpa memandang Siauw Cap-it-long, Sim Pek Kun mengambilkan nasi, perlahan-lahan diletakkannya didepan Siauw Cap-it-long, dia berkata:

“Sayur-sayur ini sudah dingin, makanlah seadanya, sayur-sayur dari daerah utara, paling disenangi olehmu.”

Siauw Cap-it-long bisa merasakan adanya kehangatan rumah-tangga, ia hidup dalam keadaan yang ajaib, didalam istana boneka. Tapi turut sertanya Sim Pek Kun ditempat ini membuat ia tidak begitu kesepian

Sim Pek Kun juga mengambil nasi, sangat sedikit, duduk disebelahnya Siauw Cap-it-long, dan makan perlahan-lahan.

Perut Siauw Cap-it-long juga sudah terasa lapar, ia melahap makanan.

Tiba-tiba timbul perasaan bersalah, Siauw Cap-it-long mendapat firasat kurang baik, adanya perubahan atas Sim Pek Kun tentu telah terjadi sesuatu.

Keadaan Siauw Cap-it-long tidak beda jauh dengan keadaan sang suami

yang menyeleweng diluar, disaat ia kembali dirumah, dan mendapat pelayanan yang baik dari isteri itu, tanpa tegoran, tanpa omelan, tentu saja dia sangat bersalah dan merasa menyesal.

Akhirnya Siauw Cap-it-long membuka mulut, ia berkata:

“Selama beberapa hari ini, aku telah memeriksa seluruh ruangan-ruangan yang berada didalam istana boneka.”

“Oh …” Sim Pek Kun memberikan jawaban singkat.

Siauw Cap-it-long berkata lagi:

“Kukira ruangan yang ada lebih daripada dua puluh delapan ruangan, paling sedikit ada tiga puluh ruangan, tapi ubek-ubekan kucari kesana kemari, belum berhasil menemukan dua ruangan yang tersembunyi.”

Sim Pek Kun masih terdiam, perlahan-lahan meletakkan sumpitnya dan berkata:

“Disini banyak anak gadis muda, gadis-gadis itu lebih pandai bicara, mulutnya gampang nyerocos, mengapa kau tidak bertanya kepada mereka?”

Nah! Siauw Cap-it-long mengerti, apa yang menyebabkan kemarahan Sim Pek Kun. Ternyata terlalu banyaknya gadis-gadis muda yang berada didalam istana boneka.

Ternyata Sim Pek Kun cemburu. Cemburu karena ia tidak pulang makan malam.

Seorang laki-laki bisa menjadi bangga, karena memiliki isteri yang bisa mengutarakan rasa cemburunya.

Demikian juga Siauw Cap-it-long, dia bangga atas prestasi yang dicapai olehnya, ternyata Sim Pek Kun menaruh sedikit cemburu.

Inilah perasaan yang belum pernah dirasakan selama seumur hidupnya.

Memandang kearah Sim Pek Kun, Siauw Cap-it-long berkata:

“Seharusnya kau makan saja seorang diri.”

“Dan kau makan bersama-sama dengan gadis-gadis remaja,” berkata Sim Pek Kun.

Siauw Cap-it-long menyengir, tugasnya untuk memunahkan sihir-sihir si manusia gila boneka Thian-kongcu, ia berkata:

“Memang maksudku hendak mengajukan pertanyaan kepada mereka, sayang tidak mendapat jawaban yang sempurna.”

Sim Pek Kun menoleh kearah laki-laki itu, seolah-olah hendak menemukan rahasa Siauw Cap-it-long.

Si jago berandalan meneruskan keterangannya, ia berkata:

“Semakin rapat mereka menutup mulut semakin besar rasa kecurigaanku. Disini terdapat suatu bukti, ada sesuatu yang disembunyikan. Ada sesuatu rahasia yang tidak boleh diketahui oleh orang luar, rahasia apa itu? Kalau saja aku bisa menduga, kita bisa bebas dari istana boneka.”

Sim Pek Kun bertanya perlahan:

“Kau masih hendak mengajukan pertanyaan kepada mereka?”

Siauw Cap-it-long menatap wajah ratu cantik itu dan berkata:

“Kukira sudah cukup.”

Kepala Sim Pek Kun ditundukkan kebawah, semakin rendah, tapi mulutnya asam cemberut, kini mulai tampak menjadi cerah.

Sedapat mungkin Sim Pek Kun menahan rasa girang itu, tapi tidak bisa dibendung akhirnya iapun tertawa.

Melihat senyum dan tawa Sim Pek Kun, perut Siauw Cap-it-long bertambah lapar, dilahapnya santapan tersebut, ia makan sampai banyak.

“Gadis muda remaja sudah kutanyakan,” ia berkata. “Esok hari, giliran bertanya kepada si kakek tua.”

Sim Pek Kun tertawa cerah dan berkata:

“Kukira … kukira kau bisa pulang lebih pagi …”

Terasa selembar muka Sim Pek Kun menjadi merah jengah, ia malu atas perhatian yang berlebih-lebihan itu.

Kalau rasa cemburu seorang wanita terlalu dibesar-besarkan, sang laki bisa menjadi pusing kepala.

Demikian keadaan Siau Cap-it-long, ditambah lagi cemburu Sim Pek Kun, dia bisa merasakan kesulitan itu.

Tanpa cemburu sama sekali, laki-laki itu bisa kehilangan sendi pegangan hidupnya.

HARI berikutnya …

Udara cerah, matahari terang-benderang.

Siau Cap-it-long berjalan-jalan, ia mendekati taman, kini diperhatikannya daerah ini. Pertama-tama yang menarik perhatian Siau Cap-it-long adalah bangunan tembok yang tinggi, tembok itu tidak bisa dijangkau oleh susunan tumpuk enam orang.

Pintu tembok yang terbuka, hari ini sudah dikunci dan diselot.

Siapa yang mengunci pintu itu? Mengapa?

Didalam mata si manusia gila boneka Thian-kongcu, boneka-boneka hidup ini terlalu kecil, dimisalkan berani lari dengan dua kali langkah dengan hanya menekan jempolnya saja, dia bisa memencet mampus. Mengapa harus membuat penjagaan yang begitu ketat?

Mengapa harus membangun tembok yang begitu tinggi? Mengapa harus mengunci pintu istana dengan rapat?

Tampak sekilas senyuman Siau Cap-it-long, dia sudah bisa memcahkan sebagian dari rahasia itu. Kini ia harus menemukan fakta2 yang lebih baik.

Entah mulai saat kapan, kedua kakek catur sudah berada ditempat gardu permainan. Mereka meminum arak dan bermain catur lagi.

Perlahan-lahan, dengan menggendong kedua tangan dibelakang, Siau Cap-it-long mendekati kedua kakek pemain catur itu.

Orang tua berbaju coklat dan orang tua berbaju hijau sedang menekunkan permainan mereka, seperti tidak tahu, kalau ada sesuatu yang dating.

Angin berhembus perlahan, air mengalir dengan tenang.

Sikapnya kedua orang tersebut juga sangat tenang.

Disaat Siau Cap-it-long sudah dekat dengan orang2 itu, seolah-olah ada sesuatu yang mengandung hawa pembunuhan, seperti mendekati dua bilah pisau yang keluar dari kerangkanya.

Tajam!

Setiap senjata bagus memiliki cahaya tajam, dan disertai juga dengan hawa pembunuhan. Tokoh-tokoh silat yang berilmu kepandaian tinggi,

sudah biasa membunuh orang. Karena itu menyelujuri dirinya juga terdapat hawa pembunuhan.

Siau Cap-it-long bisa merasakan, kedua kakek tua itu bukan jago biasa, hawa pembunuhan telah menyelujuri tubuh-tubuh mereka.

Itulah hawa maut.

Orang tua berbaju coklat sedang mengangkat biji pion, tapi tidak segera diletakkan, seolah-olah ia sedang berpikir, maju satu tapak, atau dua kotak?

Orang tua berbaju hijau bertopang dagu, tangan kanannya mengangkat cawan, perlahan-lahan mengecup minuman itu.

Sepintas lalu, orang tua berbaju hijau memiliki tehnik catur yang lebih tinggi dari pada lawannya.

Sebentar kemudian, orang tua berbaju hijau, mengeringkan isi cawan arak itu.

Orang tua berbaju coklat masih belum meletakkan biji pionnya, ia memikir lama, maju satu langkah atau dua tapak?

Orang tua berbaju hijau menoleh kearah Siauw Cap-it-long, menyodorkan cawan arak yang sudah menjadi kosong.

Itulah satu permainan, agar si jago berandalan bisa mengisikan cawan yang kosong.

Siauw Cap-it-long dibudak jongoskan.

Pada meja tidak jauh dari mereka terdapat satu poci arak, tapi arak itu masih terisi penuh.

Siauw Cap-it-long memandang kearah poci arak dan memandang kearah

sodoran tangan si kakek berbaju hijau.

Hanya berpikir:

“Aku bukan budak kalian! Mengapa harus menerima perintah?”

Kalau orang lain yang menghadapi situasi yang seperti itu, mungkin ia memaki kalang-kabutan, atau menggibrik-gibrikan badan, berjalan dan ngeloyor pergi.

Siauw Cap-it-long memiliki kesabaran yang luar biasa, tanpa kemarahan, ia mengambil poci arak, menjujukan mulut poci kearah cawan, dengan maksud menuangkan arak kepada si kakek berbaju hijau.

Kalau saja ia memiringkan sedikit poci itu, pasti arak mengucur keluar dari tempatnya, memenuhi cawan si orang tua berbaju hijau.

Tapi disaat itu, tubuh Siauw Cap-it-long tidak bergerak. Seolah-olah dia tersihir, menjadi patung batu.

Tangan orang tua berbaju hijau juga tetap tersodor, menunggu datangnya tuangan arak itu.

Siauw Cap-it-long masih tidak bergerak, dengan poci ditangannya, juga tidak bisa menuangkan keluar arak.

Orang tua berbaju coklat yang memegang biji catur juga membeku, belum meletakkan biji catur itu diatas papan.

Ketiga orang tadi seperti kena disihir, mereka masing-masing membeku, seolah-olah sudah ditakdirkan menjadi boneka mati.

Dari boneka hidup, mereka seperti hendak menjadi boneka asli. Boneka yang tidak bisa bergerak.

Matahari menggelusur ketengah, dan berada tepat diatas kepala mereka.

Kedua kakek tua pemain catur dan Siauw Cap-it-long masih tidak bergerak, mereka membawakan sikap yang seperti tadi.

Bayangan mereka yang panjang akhirnya memendek, karena matahari sudah berada diatas kepala.

Masih belum ada seorang yang mulai bergerak.

Matahari condong kearah barat, maka tiga bayangan itupun sudah bergeser memanjang kearah timur.

Sangat aneh bin ajaib, hanya sedikit tuangan saja, hanya sedikit dorongan tangan, seharusnya Siauw Cap-it-long bisa menuangkan isi arak.

Dan tangan itu begitu berat, tidak berhasil digerakkan olehnya.

Tiga jam lagi telah berlalu.

Tangan Siauw Cap-it-long seperti menjadi batu, tidak bisa digerakan.

Sikapnya orang tua berbaju hijau sangat tenang, bibirnya yang tersungging senyuman ewa itu memperhatikan perubahan, kini ia menjadi heran atas ketekunan dan kekuatan Siauw Cap-it-long.

Agaknya orang tua berbaju hijau sudah mulai kehilangan sabar.

Orang tua berbaju hijau tidak bisa menyelami isi hati Siauw Cap-it-long, rasa kagetnya Siauw Cap-it-long lebih hebat sepuluh kali lipat dari rasa kagetnya orang tua pemain catur itu.

Poci arak ditangan Siauw Cap-it-long semakin lama semakin memberat, seolah-olah menjadi sebuah bongkah batu yang besar.

Tangan Siauw Cap-it-long mulai kesemutan, rasa kesemutan itu mulai menjalar terus sehingga naik keatas pundak.

Keringa mengucur membasahi tubuh Siauw Cap-it-long, itulah pertandingan mengadu kekuatan tenaga dalam.

Siauw Cap-it-long masih menggigit bibir, ia mempertahankan kekuatannya, hendak menguji kekuatan dari orang tua-tua yang selalu main catur itu.

Biar bagaimana Siauw Cap-it-long harus mempertahankan kedudukannya yang pertama, ia tidak boleh bergerak, bergerak adalah kematian.

Jiwa Siauw Cap-it-long sudah berada diujung maut.

Mereka tidak menggunakan pedang, tanpa teriakan dan pekikan, masing-masing membeku, seolah-olah betul-betul boneka mati, tidak bergerak, tapi ujian-ujian lebih hebat dari pertandingan yang bagaimana besarpun juga.

Kalau saja arak dipoci Siauw Cap-it-long bisa meletus, keluar dari tempatnya, walau hanya sedikit, pasti darah Siauw Cap-it-long tersembur dari sumber-sumber urat nadinya.

Inilah pertandingan tenaga dalam, pertandingan kekuatan iman, pertandingan kondisi badan, dan pertandingan kesabaran.

Pertandingan besar yang tidak terlihat kebesarannya!

Pertandingan hebat yang tidak tampak kehebatannya!

Pertandingan itu sudah berlangsung satu hari, hari menjadi magrib, kini kegelapan mengarungi suasana.

Pertandingan masih berlangsung terus.

Didalam istana boneka, semua orang hanya mementingkan kepentingan sendiri. Egoistis!

Tidak ada yang mengambil sikap peduli, bagaimana akhir pertandingan, dalam keadaan yang seperti itu.

MALAM TERPANJANG

KEADAAN betul-betul menjadi gelap, gelap mengarungi jagat.

Diruangan-ruangan dari seluruh isi istana boneka telah dipasang penerangan, lampu-lampu bercahaya.

Memang cahaya penerangan itu tidak bisa disamakan dengan cahaya matahari, agak redup dan kurang menarik.

Tapi cukup memikat!

Dilorong-lorong, samar-samar tampak juga lampu-lampu teng yang baru disundut.

Tertojos oleh cahaya-cahaya dari penerangan-penerangan itu, wajah orang tua berbaju hijau berkeriput. Dagingnya yang pucat-pasi semakin menyeramkan, seolah-olah bangkai hidup.

Apa jadinya? Kalau seorang boneka hidup mati?

Mencair?

Membeku?

Atau membesar kembali menjadi manusia yang normal?

Siauw Cap-it-long belum bisa menjangkau pikiran sejauh itu, karena dia yakin, ia sedang didalam suatu rencana tipu-muslihat yang luar biasa!

Tangan Siauw Cap-it-long juga gemetaran, dia menyesal atas terjadinya

pertandingan tenaga dalam itu.

Sebelumnya, ia tidak bisa mengira-ngira, bagaimana kekuatan tenaga kedua kakek yang duduk diatas papan catur itu.

Sebab ia kurang yakin, maka dijajalnya juga.

Kini betul-betul terbukti, dugaannya tidak salah lagi. Kedua kekek yang kerjanya main catur siang malam itulah tokoh-tokoh ternama dijaman silam.

Jago-jago silat yang bisa bertahan sehingga sampai tiga jaman!

Mana mungkin ia memenangkan pertandingan itu?”

Wajah si kakek berbaju hijau yang pucat-pasi masih membeku, tiada tampak ada darah ditempat itu.

Siauw Cap-it-long sudah hampir tidak sanggup bertahan, ada niatan untuk melepaskan tangannya, tapi dengan cara-cara yang seperti itu, berarti mencari kematian, jiwanya akan putus segera.

Orang tua yang berbaju coklat yang memegang biji catur turut membeku, dari pagi sehingga malam itu, dia tidak pernah meletakkan biji caturnya. Kini dia menoleh, bergerak dan tersenyum sebentar, dia bukan boneka, dia hidup biji caturnya yang hendak ditaruh dipapan catur dibatalkan, diarahkan kearah poci dan menyambit.

Bruk … bjaaar …

Biji catur itu memecahkan poci arak. Maka menyelesaikan pertandingan Siauw Cap-it-long dengan orang tua berbaju hijau.

Siauw Cap-it-long mundur kebelakang, napasnya sengal-sengal.

Karena pecahnya poci arak, maka cairan benda keras itu kini meleleh,

memenuhi cawan si orang tua berbaju hijau.

Orang tua berbaju hijau juga bergerak, menarik tangan yang sudah disodorkan lama, tanpa menoleh kearah Siauw Cap-it-long, kini dia menenggak arak itu.

Seolah-olah tidak terjadi sesuatu yang menegangkan.

Orang tua berbaju coklat menggapaikan tangan, menyedot kembali biji caturnya. Kini biji catur itu diletakkan diatas papan.

Ini juga termasuk demonstrasi mengadu kekuatan tenaga dalam yang hebat!

“Awas!” dia memberi peringatan kepada lawan.

Orang tua berbaju hijau mengganti pusat perhatiannya, dicurahkan kearah papan catur, dan menyambung permainan catur yang terhenti.

Kedua kakek aneh bertemu dengan Siauw Cap-it-long yang aneh.

Sesudah mereka mengukur kekuatan tenaga dalam, ternyata kekuatan itu seimbang.

Perlahan-lahan Siauw Cap-it-long ngeloyor pergi.

Langkah yang aneh!

Kedua kakek menyambung permainan catur mereka.

Juga cara aneh!

SIAUW CAP-IT-LONG ngeloyor balik. Ia meninggalkan kedua kakek yang masih asyik bermain catur.

Dia heran, dengan alasan apa, kedua jago silat itu ganti haluan? Dengan alasan apa, bermain catur pagi, siang dan malam?

Ia menginjakkan kakinya dilorong Istana Boneka.

Siauw Cap-it-long nyaris dari jurang kematian.

Ia berjalan dengan langkah ringan, melewati lampu-lampu gantung yang dipasang dilorong-lorong istana.

Ternyata hidup itu mempunyai daya magnit yang hebat.

Sanubarinya hidup mendapat berkah Tuhan!

Sebelum melakukan pertandingan duel maut, Siauw Cap-it-long tidak menyangka kalau kekuatan hidup seseorang itu sangat penting sekali.

Ilmu silatnya tinggi, otaknya cerdas, penilaiannya tepat, karena itu, belum pernah Siauw Cap-it-long mengalami krisis-krisis maut. Yang terakhir, ia masuk kedalam istana boneka. Mengadu tenaga dalam dengan orang tua berbaju hijau tadi.

Baru kini ia sadar, bahwa ilmu kepandaiannya itu juga terbatas, masih ada jago yang berada diatas dirinya.

Didalam hal ini, ia hanya menduduki jago silat super kuat, belum berarti jago silat super sakti tanpa tandingan!

Ia nyaris dari kematian, dan hidup kembali.

Tapi rasa girangnya Siauw Cap-it-long tidak kepalang, dia bisa membuktikan bahwa dugaannya itu tidak salah.

Mengelus-elus tangannya, Siauw Cap-it-long menuju kearah kamar yang sudah ditunjuk, kamar didalam Istana Boneka!

Sayur sudah dingin … terngiang suara Sim Pek Kun.

Pasti ia mendapat omelan lagi!

Siauw Cap-it-long mempercepat langkahnya, menuju kearah pintu.

Hari ini adalah hari yang terhebat untuk dirinya, biar bagaimana, dia berhasil melewatkan hari krisis.

Akhirnya ia berhasil menemukan sesuatu yang hebat.

Seluruh tulang-tulangnya masih terasa sakit dan ngilu karena adanya adu pertandingan tenaga dalam tadi.

Hati Siauw Cap-it-long sangat girang, ia harus cepat-cepat pulang, menangsal perut, menenggak arak, melewati hari, tidur sehingga besok.

Besok …! Ya! Besok …

Besok akan terjadi sesuatu yang lebih hebat.

Siauw Cap-it-long membongkar perdukunan si manusia gila boneka Thian-kongcu.

Siauw Cap-it-long sudah berada didepan pintu.

Pintu masih tertutup.

Tentu Sim Pek Kun menunggunya dengan hati tidak sabar.

Siauw Cap-it-long berpikir:

“Kuharap saja ia tidak menyangka yang bukan-bukan.”

Karena adanya drama dikemarin hari, karena adanya urusan Souw Yan, tentu Siauw Cap-it-long merasa bersalah. Ia takut kalau Sim Pek Kun itu bercembetut pula, menyalahkan dirinya yang menemui gadis-gadis muda.

Perlahan-lahan Siauw Cap-it-long mendorong pintu, dengan harapan bisa mendapat penyambutan Sim Pek Kun yang meriah, disambut oleh wajah Sim Pek Kun yang mekar bagaikan bunga.

Siauw Cap-it-long belum tahu, apa yang sudah terjadi dibalik pintu.

Apakah yang sudah terjadi?

Kalau saja Siauw Cap-it-long tahu, tidak mungkin dia berani mendorong pintu ruangan itu.

DIMEJA kamar, Capcay, buyunghay, paklay dan makanan-makanan lain-lainnya telah tersedia, tidak ketinggalan juga arak dimeja.

Tukang masak yang memasak makanan ini adalah tukang masak daerah Tiong-tjiu yang ternama.

Sayur sudah dingin.

Didepan makanan tersebut, duduk disebuah kursi, sesuatu bayangan yang sedang menunggu.

Tapi orang itu seperti patung, itulah penghuni Istana Boneka yang ternama, dia menyebut dirinya sebagai raja boneka.

Lampu didalam kamar itu tidak dinyalakan.

Penerangan-penerangan dari luar kamar mencorot masuk, membuat satu pemandangan yang redup.

Raja Boneka duduk didepan meja makan, begitu misterius, sulit diduga, ia tidak bergerak, seolah-olah hantu, atau setan gentayangan, atau juga ia sudah menjadi boneka mati.

Pada dinding tembok, tergantung gambar-gambar.

Sepasang mata Raja Boneka menatap gambar-gambar itu.

Disaat Siauw Cap-it-long melangkahkan kakinya memasuki ruangan, hati si Raja Boneka seperti tenggelam.

Begitu juga hati Siauw Cap-it-long hampir terlompat keluar dari kerangka mulutnya.

Ia sudah menemukan sesuatu bayanan yang tidak baik, mendapat firasat yang sangat buruk.

Seolah-olah seekor srigala yang mengendus bau manusia, mengendus adanya bahaya, keadaan menegang.

Siauw Cap-it-long menahan gerak kakinya.

Siauw Cap-it-long menatap kearah raja boneka itu.

Raja boneka sedang membelakangi Siauw Cap-it-long, ia dapat menangkap derap langkah kaku orang yang ditunggu, tapi ia tidak menolehkan kepalanya.

Siauw Cap-it-long menjadi ragu-ragu, tapi ia harus mengatasi persoalan ini, perlahan-lahan ia duduk didepan orang itu.

Siauw Cap-it-long mengambil putusan yang tepat, dia tidak mau mengajukan pertanyaan, sebelum mengetahui jelas maksud tujuan dari raja boneka.

Perubahan apa yang sudah terjadi? Mengapa Sim Pek Kun tidak berada didalam kamar itu?

Boneka2 hidup?

Raja boneka juga diam, tidak bergerak. Menutup mata dan mengunci

mulutnya. Keadaan semakin menegang.

Siauw Cap-it-long tidak biasa dengan keadaan yang seperti itu, setelah mengalami pertempuran terus-menerus selama satu hari, ia merasa bahagia, dia menuangkan arak, diteguknya cepat.

Raja boneka juga mengambil cawan arak, mengisi penuh dan meminum.

Kedua orang itu saling pandang memandang.

Akhirnya raja boneka mulai menggerakkan mulut. Ia tertawa sebentar dan berkata:

“Hari ini kau lelah sekali.

“Masih untung, berkata Siauw Cap-it-long.

“Menempur mereka, sama saja artinya dengan membentur maut, tidak peduli caranya bagaimana, keadaannya sama saja, sangat meletihkan diri.”

“Beruntung aku nyaris lolos dari ancaman maut,” berkata Siauw Cap-it-long.

Mata raja boneka berkilat-kilat, itulah mata manusia biasa, memandang Siauw Cap-it-long, mengajukan pertanyaan:

“Sesudah melakukan duel yang seperti tadi, kau bisa mengetahui asal-usulnya kedua orang itu, bukan?”

Siauw Cap-it-long tertawa tawar, ia berkata:

“Kukira sedari pagipun aku sudah bisa menduga, siapa adanya kedua orang tua itu.”

“Tapi kau masih berani menempur mereka?!” berkata raja boneka.

“Eh …” Siauw Cap-it-long mengeluarkan gerengan perlahan.

“Ha, ha …” Raja boneka tertawa. “Aku memuji keberanianmu. Mari! Minum arak.”

“Mari minum!” Siauw Cap-it-long menerima toast itu.

Sesudah meminum masing-masing araknya, wajah raja boneka ditekuk masam-masam, dengan suara yang berat ia bertanya:

“Kecuali yang kau ketahui, berapa banyak rahasia lagi yang kau tahu?”

“Tidak terlalu banyak. Tapi juga tidak sedikit,” berkata Siauw Cap-it-long.

Dengan dingin raja boneka berkata:

“Kuharap kau tidak mengetahui urusan terlalu banyak. Seseorang yang mengetahui banyak rahasia, jiwanya bisa dirundung kemalangan, maka lebih baik tidak tahu menahu.”

Siauw Cap-it-long meletakkan cawan araknya, memeriksa seluruh isi ruangan, dan akhirnya tertancap diwajah raja boneka, kini dia mengajukan pertanyaan:

“Dimana dia?”

Seolah-olah menjadi orang tolol, raja boneka itu bertanya:

“Siapa?”

“Isteriku,” jawab Siauw Cap-it-long.

“Ha … ha …” raja boneka tertawa lagi, tawanya agak aneh. Kemudian dengan perlahan-lahan ia berkata: “Yang kau maksudkan, nona Sim itu?”

Siauw Cap-it-long merasakan dunia berputar, matanya disipitkan, kini tampak kekosongan, lama sekali ia menganggukkan kepala. Membenarkan pertanyaan raja boneka.

Disaat mereka memasuki istana boneka, Siauw Cap-it-long dipaksakan mendjadi suami Sim Pek Kun.

Demikian juga disaat memasuki daerah misterius raja gila boneka Thian-kongcu, pelayan Thian-kongcu yang bernama Siok Siok itu selalu mengartikan Sim Pek Kun dan Siauw Cap-it-long sebagai suami-isteri.

Sim Pek Kun dan Siauw Cap-it-long tidak menyangkal adanya tuduhan-tuduhan itu.

Akhirnya rahasia mereka sudah terbuka.

Tampak raja boneka menatap wajah Siauw Cap-it-long, dengan sepatah demi sepatah ia bertanya:

“Betul-betul dia sudah menjadi isterimu?”

Siauw Cap-it-long tidak menjawab pertanyaan itu.

Raja boneka bertanya lagi:

“Sudahkah kau tahu, apa kerjamu?”

“Apa yang terjadi?” bertanya Siauw Cap-it-long.

“Mengapa tubuhnya begitu lemah, mengapa Sim Pek Kun begitu lemah?” bertanya raja boneka.

“Apa yang sudah menimpa dirinya?” bertanya Siauw Cap-it-long tegang. “Apa yang menyebabkan kelemahannya?”

Raja boneka tertawa tawar. Ia berkata:

“Menurut perhitungan waktu, beberapa bulan kemudian ia akan segera melahirkan anaknya, tapi kejadian itu akan segera tidak terjadi. Tidak mungkin bisa terjadi.”

“Aaaa …” Siauw Cap-it-long terbelalak, ternyata Sim Pek Kun mengalami keguguran.

Raja boneka memainkan jarinya. Ting … dia menyentil pergi cawan araknya sendiri.

Trak … cawan arak itu mental ditembok, masuk sehingga dalam. Itulah kekuatan tenaga dalam yang hebat, lebih hebat dari apa yang sudah diperlihatkan oleh si kakek tua berbaju hijau.

Mata Siauw Cap-it-long terbelalak kaget.

Memperhatikan gerak-gerik raja boneka itu sangat kaku dan dingin, bermalas-malasan, ternyata raja boneka ini memiliki ilmu kepandaian silat yang jauh berada diatas dirinya.

Belum pernah Siauw Cap-it-long menemukan tandingan, tapi kini ia menemukan tandingan jauh lebih hebat, ia harus berhati-hati.

Menatap dan memperhatikannya beberapa saat, Siauw Cap-it-long bertanya:

“Dimana kini ia berada?”

Raja boneka tidak menjawab pertanyaan itu, ia sedang mendemonstrasikan kekuatan tenaga dalam yang hebat. Matanya tertuju pada cawan arak yang sudah memendam dalam tembok.

Siauw Cap-it-long bukanlah seorang manusia penakut, belum pernah ada istilah takut itu didalam kamus pkirannya.

Sekali lagi Siauw Cap-it-long mengulang pertanyaan:

“Dimana dia berada?”

Raja boneka berpaling kembali, menatap Siauw Cap-it-long, sepatah demi sepatah ia berkata:

“Kau lupa kepada suatu hal. Aku adalah raja boneka, raja dari istana boneka. Disini setiap wanita cantik itu hak milikku, tidak pernah ada yang berani melanggar perintah.”

Raja boneka tidak menjawab pertanyaan Siauw Cap-it-long Tapi ia memberi terhadap hak monopoli yang berada didalam istana boneka.

Siauw Cap-it-long sudah siap bangkit dari tempat duduknya, tapi ia berusaha menahan rasa kemarahan itu, duduk kembali.

Sepasang sinar mata raja boneka tertuju kearah Siauw Cap-it-long, dan ia bertanya lagi:

“Tahukah arti dari kata-kaa tadi?”

“Kurang begitu mengerti,” jawab Siauw Cap-it-long.

“Karena akulah yang berkuasa. Ilmu kepandaiankulah yang berkuasa,” berkata raja boneka.

“ …” Siauw Cap-it-long masih menunggu reaksi selanjutnya.

Raja boneka berkata lagi:

“Sedari tadi pagi sudah kuberi tahu kepadamu, bahwa ditempat ini tidak ada peraturan, tidak ada tata krama, yang ada hanyalah kebebasan, kebebasan memungut orang dan kebebasan didalam segala-galanya. Siapa yang kuat, dialah yang berkuasa.”

“Maksudmu …” bertanya Siauw Cap-it-long.

Raja boneka berkata:

“Sesudah kau berada ditempat ini, segala sesuatu harus mengikuti tradisi-tradisi yang ada. Kau harus menurut segala perintah dan kemauanku, Sim Pek Kun bukan isterimu, ia tidak menjadi hak milik seseorang yang tertentu, siapa yang berkuasa ia berhak untuk mengambil. Aku ingin mengambil dan meng-claim atas kepribadian Sim Pek Kun.”

Perlahan-lahan, Raja boneka mengambil cawan arak Siauw Cap-it-long, cawan arak itu dikremesnya ditangan, perlahan-lahan dikremes pula, digosok-gosok, akhirnya, disaat si raja boneka membuka tangan itu, cawan arak yang terbuat dari bahan-bahan keras hancur menjadi bubuk.

Lagi-lagi, ia mendemonstrasikan kekuatan tenaga dalamnya!

“Akulah yang berkuasa,” ia berkata. “Aku adalah manusia super sakti tanpa tandingan.”

Siauw Cap-it-long memperhatikan tangan itu, tangan si raja boneka sangat halus, lebih halus dari pada tangan wanita, tapi ia memiliki ilmu tenaga dalam yang hebat. Bisa mengkeremus sebuah cawan arak.

Hati Siauw Cap-it-long meringis Ia bisa mengukur, ilmu kepandaiannya tidak memiliki kekuatan yang seperti itu.

Raja boneka memperhatikan lawannya yang berada didepan meja itu. Beberapa kali Siauw Cap-it-long siap bangkit dari tempat duduknya, beberapa kali pula niatan itu dibatalkan.

Raja boneka berkata dengan suara perlahan:

“Inilah letak keistimewaanmu. Kau hebat! Banyak sekali anak2 muda yang sepantaranmu, sesudah mengetahui aku lebih kuat dari mereka, toh masih berani bermain-main, hendak menjajal dan mencoba, tentu saja mereka

mengalami kegagalan. Tapi kau sanggup menahan gejolak hatimu, kau bisa menguasai diri sendiri. Kau mempunyai kesabaran yang luar biasa. Maka kau bisa bertahan hidup sehingga sampai saat ini."

Siauw Cap-it-long sedang memikir-mikir, haruskah dia menempur si raja silat super sakti yang kini berada didepannya?

Raja boneka adalah jago silat super sakti.

Siapa nama aslinya?

Menempur si raja boneka, berarti mencari kematian.

Tapi Siauw Cap-it-long tidak melepaskan kesempatan untuk bertempur, ia harus menggunakan kepintaran otaknya, setidak-tidaknya mengimbangi kekuatan musuhnya.

Karena itu Siauw Cap-it-long mau mencari jalan.

"Untuk mencari jalan keluar dari Istana Boneka adalah usaha yang tidak terlalu sulit, kalau saja kau berhasil menemukan kunci rahasia, kau bisa bebas. Untuk mencari lawan seperti dirimu juga tidak mudah, kuharap saja kau bisa terus-menerus tinggal disini, kujadikan lawan pertandingan. Kukira kau tidak bisa mati terlalu cepat, kalau saja kau memiliki kepintaran, kalau saja kau sebagai seorang sangat pintar dan cerdik, kau bisa bertahan terus hidup lama, hidup lama."

Siauw Cap-it-long menghela napas panjang dan berkata:

"Sayang. Ciri-ciri yang ada pada diriku, ialah kepintaran itu. Aku tidak segoblok seperti apa yang diperkirakan orang, aku tetap berusaha, walau belum tentu berhasil. Apapun yang terjadi, manusia itu hidup untuk berjuang."

"Belum tentu," berkata raja boneka. "Tanpa perjuangan, aku bisa hidup lama bukan? Kalau saja kau betul-betul pintar, lebih baik jangan banyak

bicara. Lebih baik kau minum arak terus-menerus, maka untuk pembalasan itu, aku bisa memberi jasa-jasa yang tertentu.”

“Jasa-jasa tertentu?” Siauw Cap-it-long memandang raja boneka tersebut.

Dengan mesem-mesem raja boneka berkata:

“Souw Yan. Gadis itu tidak secantik Sim Pek Kun, tapi beberapa kali ia menang dari pada Sim Pek Kun. Souw Yan akan kuhadiahkan kepadamu.”

“Huh!” Siauw Cap-it-long mengeluarkan suara dari hidung.

Raja boneka berkata:

“Souw Yan adalah gadis pilihanmu. Sesudah kehilangan seorang Sim Pek Kun, kau mendapatkan Souw Yan, inilah jasa timbal-balik. Kukira kau tidak rugi. Sim Pek Kun bukan isterimu, dia bebas pergi dari dalam pelukanmu. Souw Yan akan menjadi isterimu yang sah, kalau saja kau mau, kau bisa hidup sampai seratus tahun, hidup selama-lamanya didalam istana boneka.”

“Kalau aku tidak mau hidup ditempat ini?” Siauw Cap-it-long melirik kearah lawan kuat itu.

Wajah raja boneka ditekuk masam, dengan geram dia berkata:

“Tidak mau? Kukira tidak ada pilihan lain. Mau of tidak mau, kau harus tetap tinggal ditempat ini.”

Siauw Cap-it-long memperlihatkan senyumnya yang sangat fanatik, dia berkata:

“Kukira sudah waktunya untuk menemukan kunci rahasia dari istana boneka.”

“Ho … ho …” berkata raja boneka. “Kau sudah bisa memecahkan tenunganku?”

“Bukan!” Dengan berkata Siauw Cap-it-long mengoreksi kata-kata itu. “Tapi pemecahan dari ketololanmu.”

RAJA BONEKA ADALAH MAJIKAN THIAN-KONGCU

KEDUA jago silat itu saling berpandang-pandangan, beberapa saat kemudian, Siauw Cap-it-long berkata:

“Kalau saja aku berhasil memecahkan rahasiamu, kau bersedia menyerahkannya untuk dibawa pulang?”

Menuntut kebebasan Sim Pek Kun adalah tanggung jawab Siauw Cap-it-long!

“Kau masih menghendaki Sim Pek Kun?” bertanya raja boneka.

“Ya,” Siauw Cap-it-long menganggukkan kepala. “Aku wajib menyerahkannya kepada yang berhak menerimanya.”

“Boleh! Sesudah kau memenangkan sayembara Istana Boneka.”

“Dengan segera,” berkata Siauw Cap-it-long.

“Kau sudah berhasil menemukan kunci set dari rahasiaku ini?”

“Kukira sudah.”

“Ketahuilah, belum pernah ada orang yang bisa memecahkan penyihiran Thian-kongcu.”

Siauw Cap-it-long tidak menggubris peringatan itu, ia berkata:

“Kukira aku bisa.”

“Berapa lama waktu yang kau butuhkan untuk memecahkan tenungan

Thian-kongcu?” bertanya raja boneka.

“Kukira tidak lama,” berkata Siauw Cap-it-long. “Segera!”

“Kalau kau tidak berhasil?”

Dengan tegas Siauw Cap-it-long berkata:

“Seumur hidupku tidak akan meninggalkan tempat ini,” berkata Siauw Cap-it-long. “Maka aku akan berhamba kepadamu, berhamba sehingga mati.”

Wajah raja boneka yang sudah menegang berubah menjadi riang, suaranya menjadi merdu kembali, dengan suara yang mantap ia berkata:

“Pertaruhan yang tidak kecil. Lebih baik kau berpikir-pikir lagi.”

Siauw Cap-it-long berkata:

“Pertaruhan yang kecil, tidak ada artinya. Apalagi bertaruh kepadamu, lenyaplah pula kegembiraan. Lebih baik tidak bertaruh dari pada bertaruhan yang berupa benda biasa. Lihat dari keberanianmu, beranikah menerima tawaran pertaruhan yang seperti ini?”

“Hua, ha …” Raja boneka tertawa. “Pertaruhan yang lebih besar lagipun akan kumakan. Baik. Akan kuterima tawaranmu tadi. Kalau kau tidak berhasil menjebolkan kurungan ilmu sihir Thian-kongcu, untuk seumur hidup kau harus berhamba ditempat ini. Termasuk juga Sim Pek Kun. Sebaliknya, kalau kau berhasil memecahkan ilmu sihir itu, kau mendapat kebebasan.”

“Janji yang bisa dipegang?” bertanya Siauw Cap-it-long.

“Tentu,” berkata Raja boneka.

“Baik …”

Seiring dengan kata-kata baik Siauw Cap-it-long, tiba-tiba saja badannya melejit, membentur dinding ruangan, dan berbareng juga dengan saat itu, terdengar suara ledakan yang hebat, gebrak … dinding itu jebol, batu beterbangan, dinding yang setebal sembilan dim itu berhasil dipecahkan oleh Siauw Cap-it-long.

Gerakan Siauw Cap-it-long sangat gesit dan cekatan, begitu dinding itu pecah bolong, tubuhnya melejit, dia berpindah kelain ruangan, berpindah ketempat ruangan yang berada disebelah.

Ruangan apakah yang berada disebelah ruangan Siauw Cap-it-long?

Ruangan ini tidak terlalu besar, inilah ruangan pertama kali yang Siauw Cap-it-long pernah lihat. Ruangan yang berisikan main-mainan, berisikan meja, dengan main-mainannya istana boneka!

Boneka asli! Boneka kecil!

Ruangan ini terdapat meja datar berpinggir besi, terdapat bangunan-bangunan kecil yang indah, ada anak sungai, ada dua dua orang kakek tua yang sedang bermain catur, ada si raja boneka yang sedang bangun tidur, ada si muka kuda Liong Kui dan si bopengan Lui Bie. Liong Kui dan Lui Bie yang diperkecilkan, duplikat kedua orang itu, mereka sedang menunggu diruang tamu.

Itulah istana boneka!

Ternyata, raja boneka adalah seorang yang sudah sinting, dia menciptakan boneka-boneka kecil dan hendak mengelabui orang yang dikatakan sudah disihir dan disusutkan menjadi kecil.

Kenyataan adalah tidak.

Segala itu adalah sesuatu kebohongan yang sangat besar!

Dengan napas yang masih sengal-sengal, Siauw Cap-it-long berdiri

disisi bangunan-bangunan istana boneka, ia memandang kearah lubang dinding, tertawa besar:

“Huaaa, ha … ha …”

Wajah Raja boneka menjadi pucat-pasi.

Gagallah semua tipu-muslihatnya.

Terdengar pula suara Siauw Cap-it-long:

“Inikah yang dinamakan ilmu sihir? Hua, ha, ha …”

Raja boneka adalah Thian-kongcu.

Raja boneka Thian-kongcu sengaja meloloh Siauw Cap-it-long dan Sim Pek Kun, kemudian menyadarkannya, sesudah itu memperlihatkan sebuah taman mainan istana boneka, komplit dengan semua boneka2, boneka-boneka itu menurut orang yang ada, seperti orang tua berbaju coklat dan berbaju hijau yang bermain catur, seperti pendekar tikar terbang Lui Bie, seperti pendekar kuda sembrani Liong Kui, seperti dia sendiri, dan seperti pelayannya, yang ada.

Sengaja memperlihatkan mainan-mainan dan boneka-boneka itu kepada Siauw Cap-it-long, sesudah itu menitahkan Siok Siok memberi obat tidur kepada Siauw Cap-it-long.

Sesudah Siauw Cap-it-long dan Sim Pek Kun siuman, mereka berada didalam istana boneka yang telah diperbesar, sebuah istana boneka asli. Bukan boneka mainan.

Thian-kongcu menciptakan diri sendiri sebagai Raja Boneka!

Thian-kongcu hendak mempermainkan orang.

Apa perasaan seseorang, manakala merasakan dirinya sudah susut menjadi

sesuatu boneka hidup.

Pasti tertekan! Pasti tidak mempunyai harapan hidup!

Sesudah itu, raja boneka Thian-kongcu mempermainkan orang-orang itu, apa yang dia minta pasti tidak bisa ditolak.

Hanya Siauw Cap-it-long yang berhasil menjebolkan permainan tipu lihay ini.

Didalam ruangan main-mainan istana boneka, Siauw Cap-it-long berkata:

“Huh! Sengaja membuat anak-anakan yang seperti ini, sengaja membuat bangunan-bangunan kecil istana boneka, dan sengaja memperlihatkannya kepada kami. Sesudah itu, kau bawa diriku ketempat ini, seolah-olah aku menjadi kecil dan kerdil, dengan anggapan sudah ditenung atau disihir, seolah-olah sudah menjadi boneka hidup …”

Raja boneka Thian-kongcu tidak menjawab.

Siauw Cap-it-long meneruskan kata-katanya:

“Rencanamu ini sungguh tidak masuk diakal. Memang luar biasa lihay, tentu saja tidak disangka, didalam dunia, ada seorang gila boneka yang seperti kau! Ada seorang yang begitu gila mempermainkan manusia seperti kau!”

“Ha … ha …” Raja Boneka Thian-kongcu juga tertawa. “Belum pernah ada orang yang bisa mengetahui cara-cara ini permainanku. Dengan cara-cara ini, sudah banyak jago silat yang kutipu, akhirnya orang-orang itu bisa menjadi gila, atau bunuh diri, atau mengobral napsu birahinya, dan aneka macam sesuatu yang tidak mungkin bisa disaksikan orang lain.”

Siauw Cap-it-long berkata:

“Maka didalam tanggapanmu, kau memiliki cara terhebat, cara permainan

Istana Boneka yang luar biasa, dan kau menganggap lucu.”

“Sangat menyenangkan,” jawab Raja Boneka Thian-kongcu.

“Huh!” Siauw Cap-it-long mengeluarkan suara dengusan hidung.

“Kalau saja kau melihat wajah-wajah orang yang sudah kususutkan itu, bagaimana tidak lucu, kalau menyaksikan seseorang yang kebingungan dan ketakutan, bingung dengan cara2 terciptanya sebuah makhluk boneka hidup. Takut karena dirinya bisa dipermainkan oleh manusia-manusia raksasa.” Raja Boneka Thian-kongcu boleh menjadi bangga dengan hasil karya ciptaan Istana bonekanya.

“Kau adalah seorang manusia gila!” berkata Siauw Cap-it-long.

Raja boneka Thian-kongcu tidak marah, ia berkata:

“Telah kusaksikan berpuluh-puluh jago silat, dimana dia putus harapan, tidak mempunyai pegangan hidup, menenggak arak mabuk-mabukan, bermain perempuan kalang-kabutan, demikian sehingga mereka menjadi gila, kalau saja kau bisa menyaksikan adanya kejadian-kejadian ini, kau juga akan pasti tertarik.”

“Bah! Siapa yang tertarik kepada kesukaan gilamu?”

Raja boneka Thian-kongcu masih meneruskan obrolannya:

“Untuk mencari kesenangan didalam kesukaran, orang-orang itu tidak kenal lagi rasa malu, tidak peduli kepercayaan lagi, mereka mengobral hawa napsu, mengobral segala kemauan yang ada, sehingga mereka rela menjual isteri sendiri.”

Siauw Cap-it-long berkata:

“Didalam tanggapanmu, semua orang itu bisa disama-ratakan?”

“Ya,” jawab raja boneka Thian-kongcu. “Kalau saja kau sudah saksikan keadaan mereka, maka kau bisa mengerti. Manusia itu tidak seperti apa yang kita pikirkan, kecerdikan manusiapun terbatas, manusia bisa menjadi cerdik, karena ia mempunyai harapan-harapan hidup yang gilang-gemilang, tapi kecerdikan dan kecerdasan otak manusia itu akan lenyap, manakala dia mengetahui kalau dirinya itu sudah tiada guna, maka manusia itupun betul-betul menjadi tiada guna. Lebih goblok dari pada babi, lebih tolol dari pada seekor keledai dan lebih sinting dari orang gila.”

Dengan dingin Siauw Cap-it-long berkata:

“Jangan lupa, kau juga termasuk salah seorang manusia.”

Dengan keras raja boneka Thian-kongcu berkata:

“Siapa yang menganggap aku manusia! Bukan! Aku adalah manusia setengah dewa. Aku adalah calon dewa!”

Siauw Cap-it-long menghela napas, dia berkata:

Hanya seseorang yang sudah hampir mempunyai sakit ingatannya, maka dia menganggap dirinya menjadi calon dewa.”

Raja boneka Thian-kongcu memiliki ilmu silat yang tinggi, belum pernah ia menemukan tandingan. Dia memiliki kecerdasan otak yang luar biasa, belum pernah menemukan tandingan, karena itu sifat-sifatnya berubah menjadi congkak dan sombong, meremehkan dan menganggap sipil segala sesuatu.

Dia telah menderita kekalahan, rahasia dengan tipu muslihat tenung-tenungan dan sihir-sihirnya itu telah digagalkan Siauw Cap-it-long.

Tapi Thian-kongcu masih memiliki cara yang lain, dia gila perempuan, kini dia berkata:

“Jangan lupa, jiwamu masih berada didalam genggamanku, hanya sekali pukul, aku kira, tidak sulit menjatuhkan dirimu. Jiwamu masih berada didalam tanganku.”

“Jangan kau lupa kepada janji yang sudah kau lepas?” Siauw Cap-it-long memberi peringatan.

“Kukira aku sudah lupa. Mungkin juga betul-betul sudah lupa,” berkata si Raja boneka Thian-kongcu. Kini dia sudah mempunyai sifat-sifat yang nakal.

Siauw Cap-it-long tertawa dan berkata: “Aku percaya, karena kau menganggap dirimu sebagai calon dewa, karena itu tidak mungkin kau menelan janji. Kalau saja seorang calon dewa bisa mengingkari janji, apa artinya calon dewa itu? Dia lebih rendah dari manusia, lebih rendah dari pada orang biasa.”

“Hebat! Hebat!” Raja Boneka Thian-kongcu bergumam. “Aku terlalu meremehkan ilmu kepandaianmu, juga memberi angka yang terlalu rendah untuk kecerdasanmu. Kau betul-betul manusia hebat, kau betul-betul cerdik.”

“Bagaimana keadaannya?” bertanya Siauw Cap-it-long. “Sudah waktunya kau memberi kebebasan.”

Siauw Cap-it-long harus meninggalkan Istana Boneka gila itu, dengan membawa Sim Pek Kun, agar sang ratu bisa diserahkan kepada Lian Seng Pek.

Raja Boneka gila Thian-kongcu hendak menyimpangkan pokok pembicaraan, dia berkata:

“Betul-betul aku harus mengirim salut pujian kepadamu. Eh, aku tidak mengerti dengan cara bagaimana kau bisa membongkar rahasia ini?”

“Ha, ha …” Siauw Cap-it-long tertawa. “Dimisalkan aku sudah susut menjadi seorang boneka hidup, mengapa belum pernah melihat raksasa Siok Siok? Mengapa belum pernah melihat raksasa Thian-kongcu? Dan yang lebih penting lagi … kalau betul-betul aku sudah berada didalam istana boneka yang kecil, didalam keadaan yang seperti ini, dari mana datangnya matahari? Mengapa membuat tembok pertahanan tinggi? Mengapa harus dikunci?

Raja gila boneka Thian-kongcu menghela napas panjang, dia harus mengakui keunggulan Siauw Cap-it-long, dengan nada rendah dia berkata:

“Sudah lama aku melihat adanya kelemahan-kelemahan ini, tapi setiap orang yang sudah kusihir, pikiran mereka menjadi butek, siapapun tidak pernah terpikir, bagaimana didalam istana boneka masih ada matahari? Mengapa pintu harus dikunci? Mengapa bertembok tinggi? Mengapa tidak ada raksasa dan raksasi dan lain-lainya. Maka, karena itulah, aku tidak menganggap penting lagi.”

Siauw Cap-it-long berkata: “Banyak sekali tokoh-tokoh diplomatik yang menganggap dirinya pandai, menganggap dia memiliki kecerdikan otak hebat. Yang dipandang hanya pemandangan-pemandangan jauh, kurang memperhatikan keadaan yang dekat. Tentu saja kau mengerti sifat-sifat kelemahan manusia ini, sengaja kau letakan diriku disini, aku tidak sangka, kalau aku harus membongkar rahasia yang kau pasang disebelah dinding ruangan.”

“Bagaimana kau tahu, kalau ruangan boneka berada disebelah ruanganmu?” bertanya raja gila boneka Thian-kongcu.

Siauw Cap-it-long menjawab:

“Kecurigaanku tidak terletak pada bagian itu, aku seperti dapat memperhitungkan adanya dua ruangan yang tersembunyi. Tidak diketahui, dimana adanya kedua ruangan itu, maka kejadian tadi hanya sesuatu kebetulan saja.”

Sikap raja gila boneka Thian-kongcu menjadi lesu.

Siauw Cap-it-long berkata lagi:

“Nasibku masih baik,” berkata Siauw Cap-it-long.

Terhening beberapa waktu, raja gila boneka Thian-kongcu berkata:

Betapa baiknyapun nasib seseorang, pasti dia gugur dikemudian hari.”

MALAM terpanjang telah dilewatkan.

Sesudah melepas Siauw Cap-it-long dan Sim Pek Kun dari istana ajaibnya, raja gila boneka Thian-kongcu kembali kekamar tidur, tempat ini masih agak rumit, lampu belum disulut.

Didalam keadaan samar-samar, sesuatu tubuh yang kecil langsing menarik, mendekati raja gila itu, perlahan-lahan mengurut-uruti pundaknya, dengan suara yang sangat memikat ia berkata:

“Hari ini kau sangat lelah sekali.”

Suaranya merdu, seperi burung kenari. Sangat legit, seperti magnit. Penuh daya tarik.

Raja gila boneka Thian-kongcu tidak menjawab pertanyaan itu, tidak menoleh kebelakang dan tidak menolak datangnya urutan.

Sinar matahari pagi yang pertama menyorot masuk kedalam ruangan itu, menyinari keadaan, dan memperlihatkan wajah bayangan kecil itu.

Dia adalah Siao-kongcu.

Siao-kongcu yang memiliki wajah menarik, suara menarik dan tubuh indah. Siao-kongcu yang lebih kejam dari seekor ular yang terkejam.

Potongan tubuhnya yang begitu menggiurkan, daging-dagingnya gumpal padat, matanya yang memikat, segala sesuatu yang tidak tercela.

Hanya hatinya yang selalu busuk.

Di saat Siao kongcu tertawa, ia bisa merobohkan seorang laki-laki tinggi besar.

Dengan ilmu kepandaian silat yang tinggi, jarang dia mendapat tandingan.

Siao kongcu adalah salah satu selir kesayangan dari raja gila boneka Thian kongcu.

Segala instruksi yang dikeluarkan oleh si raja gila sudah dijalankan oleh Siao kongcu. Ternyata biang keladi segala kekerokan adalah si raja gila boneka itu!

Siao kongcu mengurut-urut si raja gila boneka, ia hendak menyenangkan majikan yang berada di dalam kesusahan.

Beberapa saat kemudian, si raja gila boneka membuka suara:

“Apa yang sudah kau katakan menjadi kenyataan. Siauw Cap-it-long itu bukan manusia biasa. Belum waktunya aku memandang rendah kepadanya, ia betul-betul hebat.”

Siao kongcu berkata:

“Mengapa kau bebaskan dirinya?”

Raja gila boneka berkata:

“Aku harus membuktikan pada orang, bahwa aku, calon dewa yang masih

hidup dalam dunia, aku menepati janji-janji yang telah ditetapkan”

Siao kongcu berkata:

“Sudahkah terpikir, apa akibatnya yang membebaskan Siao Cap-it-long?”

Raja gila boneka berkata:

“Hanya untuk sementara. Ia berangkat meninggalkan istana boneka. Di dalam sepuluh hari, pasti balik kembali.”

Siao kongcu menghentikan gerakan tangannya, dengan heran ia berkata:

“Balik kembali? Mungkinkah sudah kau kerjakan sesuatu padanya?”

“Tidak.”

“Mengapa mereka bisa balik kembali?” bertanya Siao kongcu.

“Pasti balik kembali.” berkata si raja gila boneka.

“Apa pikiran Siauw Cap-it-long agak terganggu?” berkata Siao kongcu.

“Bukan Siauw Cap-it-long yang balik” jawab raja gila boneka. “Tapi Sim Pek Kun”

“Baliknya Sim Pek Kun akan disusul dengan kedatangan Siauw Cap-it-long”

“Tentu”

“Relakah mereka menyerahkan diri?”

“Satu persatu akan menyerahkan diri.”

“Pasti?” bertanya Siao kongcu.

“Pernahkah aku mengucapkan sesuatu yang tidak bisa menjadi kenyataan?” bertanya si raja gila boneka.

“Dengan alasan apa Sim Pek Kun bisa balik kembali?” bertanya Siao kongcu.

Raja gila boneka berkata: “Karena aku telah mengikat hatinya di tempat ini.”

Siao Kongcu ketawa cekikikan, tubuhnya bergoyang-goyang, semua benda yang dengannya bergoyang-goyang.

“Tidak percaya?” bertanya si raja gila boneka.

“Betul2 aku tidak mengerti,” berkata Siao Kongcu. “Permainan apa yang sudah kau padanya?”

“Ling ling,” kata si raja gila boneka Thian Kongcu, “Sebagai seorang wanita kau bisa menyelami kepribadian khas wanita. Sebetulnya sudah terpikir olehmu, seorang laki2 yang hendak memikat wanita, apakah yang harus digunakan?”

Siao kongcu bernama Ling ling!

“Bagaimana usaha kita untuk mendekati wanita?” tanya lagi Thian Kongcu.

“Berusaha memberi kesan yang baik,” jawab Ling ling.

“Betul!” berkata si raja gila boneka Thian Kongcu. “Hanya ada dua cara untuk memantek hati seorang wanita.”

“Dua cara yang bagaimana?” berkata Siao Kongcu dingin.

Raja gila boneka Thian Kongcu berkata, “Cara pertama, harus berusaha membuat gadis itu mencintai dirimu, cara ini adalah cara yang terbaik, tapi tidak mudah untuk dijalankan.”

Dan cara yang kedua?” bertanya Siao Kongcu dingin.

Raja gila boneka Thian Kongcu berkata, “Cara yang kedua ialah harus membuat wanita itu benci padamu, seseorang yang betul2 benci, tidak bisa ia membebaskan kekangan yang menyelubungi buah pikirannya. Tidak bisa dilupakan, tidak bisa dibuang. Tidak bisa dilepas dari impian pikirannya.”

“Ouw…”

“Dan cara yang kedua ini lebih mudah dipraktekkan dari cara yang pertama.”

Menutup cerita raja boneka Thian Kongcu. Sepasang biji mata Ling ling terputar, ia berkata: “Seorang wanita yang tidak bisa jatuh cinta, lebih sulit untuk membenci.”

“Penilaian ini salah,” berkata raja gila boneka. “Cara2 untuk mendatangkan cinta itu hanya satu macam. Tapi untuk mendatangkan kebencian, terdapat lebih dari seribu satu cara.”

“Ouw?”

Raja gila boneka Thian Kongcu berkata lagi, “Kalau ada seseorang yang membunuh orang yang kau cintai, bagaimana perasaanmu. Mungkinkah tidak benci?”

Siao Kongcu Ling ling menganggukkan kepalanya.

“Nah! Mungkinkah tidak berusaha mendekatinya? Mencari kesempatan menuntut balas?”

Sampai di sini, Siao Kongcu Ling ling baru memahami rencana Thian Kongcu. Dia bungkam, tidak mendebatnya pula.

Raja gila boneka Thian Kongcu berkata, “Sudah kuusahakan, agar Sim Pek Kun bisa mengetahui asal usul terjadinya kehancuran Sim kee-chung. Kampung Sim kee-chung hancur di bawah tanganku, neneknya juga mati di bawah tanganku.”

“Tapi…” Ling ling menutup pembicaraan.

“Inipun suatu kebencian,” berkata si raja boneka Thian Kongcu. “Semakin besar dendamnya kepadaku, semakin cepat Sim Pek Kun balik kepadaku. Hanya kekembalian Sim Pek Kun yang bisa menarik datangnya Siauw Cap-it-long.”

Ling ling berkata, “Ouw, sengaja kau beri tahu bahwa kampung Sim kee chung hancur di bawah tangan kita, neneknya mati di bawah tangan kita. Karena itu Sim Pek Kun benci kepadamu, dia akan berusaha balik kembali. Dia akan berusaha mendampingimu, hanya mendampingi dirimu baru dia mempunyai cukup kesempatan untuk membalas dendam?”

“Ya,” raja gila boneka menganggukkan kepala.

“Bila kau beri tahu rahasia itu?” bertanya Siao Kongcu.

Thian Kongcu menjawab, “Sebelum keberangkatan mereka.”

Siao Kongcu Ling ling memutarkan sepasang biji matanya yang besar, ia bertanya: “Sim Pek Kun sudah mengetahui akan adanya drama pembunuhan dan pembakaran ini, mengapa ia rela turut Siauw Cap-it-long meninggalkan tempat ini?”

Raja gila boneka Thian Kongcu memberi keterangan, “Hal itu disebabkan karena Sim Pek Kun tidak mau memisahkan Siauw Cap-it-long, kalau saja ia tidak mau turut serta, Siauw Cap-it-long juga tidak berangkat. Tidak mungkin mereka meninggalkan istana boneka.”

Siao Kongcu berkata, “Maka sudahkah kau ketahui kalau Sim Pek Kun itu

juga mencintai Siauw Cap-it-long?”

Raja gila boneka Thian Kongcu berkata, “Hanya seseorang yang picik, baru tidak mengetahui cara2 cinta seseorang. Hanya seseorang yang picik, tidak mengetahui kalau wanita itu mencintai laki2 yang dikasihi olehnya.”

Siao Kongcu Ling ling menggigit bibirnya, ia bertanya, “Kau percaya kalau kau bisa mendapatkan Sim Pek Kun?”

Raja gila boneka Thian Kongcu berkata, “Kalau saja ia berani mendampingiku, kalau saja ia balik kembali, pasti akan kudapatkan wanita itu.”

Siao kongcu kini bertanya lagi, “Sesudah kau tahu, kalau Sim Pek Kun jatuh hati kepada Siauw Cap-it-long, mengapa kau masih menginginkannya?”

Raja gila boneka Thian Kongcu berkata, “Kalau saja aku bisa mendapatkannya, aku akan mempunyai cara2 untuk melepaskan kenang-kenangan lamanya.”

Tangan Siao Kongcu yang meng-urut2 itu semakin lama semakin lemah, akhirnya ia terhenti. Kepalanya ditundukkan ke bawah, dua butir air mata jatuh di tanah.

Raja gila boneka Thian kongcu membalikkan kepala, menarik tangan Ling ling, ia tertawa dan merangkul gadis cantik itu, dengan gayanya yang istimewa, ia berkata:

“Cara-cara ini tidak mungkin diketahuiu orang lain, kecuali kau!”

Ling ling menangis sesungukkan, menangis di dalam pelukan raja gila boneka.

* * *

Menceritakan perjalanan Siauw Cap-it-long.

Sesudah berhasil membongkar rahasia istana ajaibnya Thian Kongcu, Siauw Cap-it-long meminta Sim Pek Kun, mengajak sang ratu rimba persilatan, meninggalkan tempat tersebut.

Di dalam istana boneka, Sim Pek Kun lebih bisa menyelami hati Siauw Cap-it-long.

Siauw Cap-it-long bisa merasakan betapa besar cinta kasih Sim Pek Kun.

Di dalam istana boneka, mereka telah melupakan se-gala2nya.

Siauw Cap-it-long dan Sim Pek Kun banyak melupakan kesengsaraan2 mereka.

Kini mereka sudah bebas dari kekuasaan raja gila boneka Thian Kongcu, meninggalkan istana boneka.

Mereka mendapat kebebasan kembali.

Tapi kebebasan di dalam hal lain, mereka mendapat tekanan kebebasan tertentu.

Seseorang yang hidup tidak bisa melupakan cara2 yang sudah lama mereka lewatkan.

Siauw Cap-it-long tidak lagi merendengi Sim Pek Kun, ia sengaja berjalan di belakang wanita tersebut.

Gap pemisah kesusilaan harus dijaga keras!

Sim Pek Kun pandai membawa diri, ia tidak menunggu pikiran laki2 tersebut, ia jalan tetap di muka.

Bahaya telah lalu. Mereka harus mengenal aturan, mereka harus menggunakan tata krama kehidupan manusia yang normal.

Seharusnya hati mereka menjadi girang, karena sudah berhasil lari dari cengkeraman Thian Kongcu.

Tapi kenyataannya tidak. Dugaan mereka begitu cepat meleset!

Biar bagaimana, sudah waktunya mereka berpisahan.

Siauw Cap-it-long harus mengantarkan Sim Pek Kun ke dalam kedua pelukan suami ratu tersebut.

Di saat ini, tiba2 terdengar suara kuda yang dilarikan sangat cepat, arahnya dari belakang mereka.

Siauw Cap-it-long sedang berpikir, bagaimana harus menarik Sim Pek Kun agar mereka bisa mengalahkan bahaya yang baru datang itu? Menghindar dari terjangan kereta?

Di saat ini, kereta sudah berhenti di samping sisi mereka.

Kereta ditarik oleh empat ekor kuda pilihan, larinya sangat cepat, berhentinya pun baik, kereta itu berwarna hitam, dicat sangat mengkilap, suatu kereta kebesaran.

Jendela kereta tersingkap, di sana muncul dua wajah misterius. Inilah kedua kakek tukang main catur.

Orang tua yang berbaju coklat berkata, “Naiklah!”

Orang tua yang berbaju hijau juga berkata, “Kami mendapat tugas untuk mengantar kalian!”

Siauw Cap-it-long menjadi ragu2, menerima hormat itu dan berkata, “Terima kasih atas kebaikan djiwi berdua. Tapi kami masih kuat untuk

berjalan, tolong sampaikan kepada junjungan kalian, bahwa kami tidak bisa menerima cara2 pengantaran yang terlalu di-besar2kan.”

Orang tua berbaju coklat meng-geleng2kan kepala dan berkata, “Tidak mungkin, biar bagaimana kami harus mengantarkan.”

“Betul,” turut sambung bicara si orang tua berbaju hijau. “Harus diantar.”

“Mengapa?” bertanya Siauw Cap-it-long.

Orang tua berbaju coklat berkata, “Karena kau adalah orang pertama yang bisa keluar dari dalam istana boneka dalam keadaan segar bugar.”

Orang tua berbaju hijau berkata, “Karena kau adalah orang pertama yang bisa membebaskan kami berdua.”

Dan wajah orang tua itu memperlihatkan sikapnya yang dingin, tapi dua pasang mata memancarkan kehangatan manusia. Kehangatan dari jago2 rimba persilatan.

Untuk pertama kalinya, Siauw Cap-it-long bisa merasakan bahwa kedua tokoh silat tiga jaman itu betul-betul masih hidup.

Akhirnya Siauw Cap-it-long menerima tawaran, mengajak Sim Pek Kun menaiki kereta.

* * *

Keadaan di dalam kereta istana boneka itu tidak kalah mewahnya dari apa yang ada pada perabot2 istana, serba mewah, serba menarik.

Duduk di tempat yang seperti itu, tentunya sangat nyaman dan…

Tapi Sim Pek Kun tidak bisa merasakan kemewahan tersebut. Hatinya beku dan kalut, sikapnya dingin, sangat adem.

Sim Pek Kun duduk di dalam kereta seperti patung hidup, sepasang matanya memandang jauh keluar tanpa isi sama sekali.

Siauw Cap-it-long juga bisa merasakan perobahan2, tapi ia tidak bisa dan tidak berhak untuk mengganggu ketenangan sang ratu rimba persilatan.

Orang tua berbaju coklat memandang Siauw Cap-it-long dan berkata, “Sesudah meninggalkan tempat ini, jangan sekali-kali kalian balik kembali.”

Orang tua berbaju hijau juga berkata, “Tidak perduli apa yang terjadi, jangan kau balik kembali.”

“Mengapa?” Siauw Cap-it-long menarik rasa curiga, syak wasangka.

Orang tua berbaju coklat memperlihatkan rasa takut yang luar biasa, ia berkata serak:

“Karena dia bukan orang, bukan manusia.”

Orang tua berbaju hijau berkata, “Dia adalah iblis! Dia adalah hantu! Dia adalah manusia jejadian yang paling kejam!”

Siauw Cap-it-long bisa menyelami isi maksud tujuan dari kedua orang tua tukang main catur itu, mereka sedang mengibaratkan si raja gila boneka Thian Kongcu.

Orang tua berbaju coklat berkata lagi, “Siapa yang bertemu dengannya, tujuh turunan nasib sial. Lebih baik mati daripada hidup di bawah cengkeramannya.”

Orang tua berbaju hijau berkata: “Kau bisa mengerti, siapa yang kami artikan itu”

Siauw Cap-it-long mengangguk-anggukkan kepala dan berkata :

“Boanpwe mengerti, dan boanpwe juga bisa menduga, bagaimana asal usul jiwie berdua.”

“Tentu saja kau bisa menduga.” berkata orang tua berbaju coklat. Dengan ilmu kepandaian yang kau miliki, untuk rimba persilatan dewasa ini, tidak ada orang keempat yang bisa menandingimu. Kami berdua termasuk didalam empat orang itu.”

“Dia adalah orang pertama.” Berkata orang tua berbaju hijau.

“Iblis pertama.” berkata orang tua berbaju coklat, “Dia adalah iblis jahat tanpa tandingan.”

Siauw Cap-it-long memandang kedua orang tua dan mengajukan pertanyaan :

“Kalian termasuk jago-jago tanpa tandingan, mengapa takut kepadanya?”

Orang tua berbaju hijau berkata :

“Tapi kami berdua menggabungkan kekuatan, juga bukan tandingannya.”

Orang tua berbaju coklat berkata :

“Belum pernah ada seorang jago silat yang bisa menerima tiga puluh jurus serangannya.”

Orang tua berbaju hijau berkata :

“Mungkin kau bisa menerima lima belas jurus serangannya.”

Orang tua berbaju coklat berkata :

“Tapi tidak mungkin bertahan lama.”

Siauw Cap-it-long sedang mempertimbangkan peringatan-peringatan baik dari kedua orang tersebut. Ia berpikir dan berkata :

“Kini aku bisa menduga-duga, siapa adanya raja boneka itu.”

Orang tua berbaju coklat berkata :

“Lebih baik kau tidak tahu. Karena itu kau bisa bebas dari ancamannya.”

Orang tua berbaju hijau berkata :

“Setiap saat ia bisa membunuh matimu.”

Siauw Cap-it-long bertanya :

“Jiwie berdua pernah menempurnya ?”

Orang tua berbaju coklat menundukkan kepala, ia berkata sedih :

“Kalau tidak, bagaimana kami bisa berada ditempat itu? Malam main catur, siang main catur, pagi main catur, dan kerjanya setiap hari hanya main catur?”

Orang tua berbaju hijau memandang Siauw Cap-it-long dan bertanya :

“Apa kau kira, kami kesudian bermain catur ?”

Orang tua berbaju coklat berkata :

“Sebenarnya, permainan catur kita itu hanya tergolong permainan catur kelas empat. Tapi tidak ada jalan lain kecuali melewatkan waktu dengan cara-cara yang seperti itu. Terus terang kuceritakan kepadamu, begitu tangan kami memegang biji catur, kepala ini dirasakan menjadi seperti bengkak, semakin lama semakin besar, setiap saat bisa meledak. Tapi.....”

Disaat ini, kereta berhenti,

Orang tua berbaju hijau berkata :

“Baiklah. Hanya sampai disini saja.”

Siauw Cap-it-long memperhatikan kedua kakek itu, ia berkata :

“Mungkinkah Jiwie berdua tidak mau berusaha untuk membebaskan diri ?”

Orang tua berbaju coklat dan orang tua berbaju hijau saling pandang, mereka menyengir, kedua-duanya menggelengkan kepala.

Orang tua berbaju coklat berkata :

“Kami sudah terlalu tua. Tidak mempunyai itu keberanian untuk lari. Tidak mempunyai tenaga lagi.”

Orang tua berbaju hijau lebih sedih lagi, ia berkata hampir menangis :

“Dahulu, pernah beberapa kali kami berusaha melarikan diri. Tidak perduli kemana, pasti dia sudah berada dibelakang kami.”

Siauw Cap-it-long merenungkan dan mencamkan kata-kata peringatan mereka.

“Dengan kekuatan kita bertiga......”

“Jangan memikir sampai ketempat itu.” berkata orang tua berbaju hijau.

Orang tua berbaju coklat juga berkata :

“Jangan kau mencoba-coba.”

“Mengapa ?” bertanya Siauw Cap-it-long.

Orang tua berbaju coklat berkata :

“Kalau saja kau mempunyai pikiran yang seperti itu, maka dia sudah bisa mengetahui dia bisa membunuh.”

Orang tua berbaju hijau berkata :

“Kalau dia hendak membunuh mati seorang, tidak mungkin orang itu membebaskan diri.”

“Tapi.....” Siauw Cap-it-long masih belum mengerti jelas.

Orang tua berbaju coklat memotong pembicaraan Siauw Cap-it-long, ia berkata, “Jangan berharap yang bukan2.”

Orang tua berbaju hijau berkata, “Jangan anggap rejekimu itu bisa terus menerus ada. Nasib baik hanya satu kali, mungkin dua kali, atau tiga kali. Tapi tidak mungkin seterusnya, kau harus berhati-hati. Lebih baik pergi jauh jauh dari tempat ini. Lebih jauh lebih baik, jangan berusaha balik lagi.”

Orang tua berbaju coklat berkata, “Kalau saja kau jatuh ke dalam tangannya, itulah nasib bayangan yang seperti kita, kau sudah menjadi bonekanya, permainannya. Setiap saat ia senang, kita dicocol-cocol. Kita adalah tandingan yang bisa melayani permainan silatnya. Lebih baik mati daripada hidup yang seperti ini.”

Orang tua berbaju hijau berkata, “Kalau orang lain yang jatuh ke dalam tangannya, tentu disiksa sehingga sengsara, kemudian meninggal dunia. Kau bukan jago biasa, kau mempunyai kehebatan yang luar biasa, karena itu dia sayang membunuh dirimu. Seperti sayang juga menamatkan riwayat hidup kami berdua, setiap saat di kala ia senang hati, setiap waktu dia gatal tangan, kita berdua yang bisa dijadikan pertandingan ilm silat.”

Orang tua berbaju coklat berkata, “Dengan adanya kami berdua yang

memberi pelayanan bertahan, sedikit banyak bisa menggembirakannya.”

Orang tua berbaju hijau berkata, “Karena itu, kami anjurkan, jangan mengikuti jejak langkah kita. Jangan sampai dijadikan permainan olehnya. Itu waktu, mati susah, hidup pun susah! Kami berdua adalah bayangannya.”

Orang tua berbaju coklat jauh memandang ke arah istana boneka, ia berkata, “Kami sudah tua, tiga jaman sudah dilewatkan. Tidak bisa hidup lama lagi, sesudah kematian kita, mana mungkin dia menemukan tandingan baru. Karena itu, pasti dia kesepian…”

Orang tua berbaju hijau berkata: “Kalau dia sudah kesepian, dia mencari jago silat terkuat. Pilihan itu jatuh kepadamu.”

Orang tua berbaju coklat berkata:

“Karena itu, jauhilah tempat ini.”

Orang tua berbaju hijau berkata:

“Karena itu, jangan dekat2 kepada kaki tangannya.”

Orang tua berbaju coklat berkata:

“Ia akan kesepian, sesudah kami tidak berada di tempat itu.”

“Dia tidak mudah mencarikan calon pengganti.”

“Kecuali dirimu!”

“Maka kau menjadi tokoh silat super sakti kelas dua.”

Siauw Cap-it-long hanya diam saja di tempat duduknya, mengikuti anjuran2 dan mengikuti pembicaraan kedua orang tua yang main catur tersebut.

Kedua orang itu bukan betul2 berhobi main catur, mereka main catur untuk melewatkan keisengan waktu. Mereka adalah boneka-boneka hidup si raja gila boneka Thian Kongcu, untuk menandingi permainan silatnya yang begitu hebat dan tinggi.

Siauw Cap-it-long mengajak Sim Pek Kun keluar dari kereta itu.

Orang tua berbaju coklat berkata:

“Lekas! Lekas pergi! Pergilah yang jauh dari tempat ini.”

Orang tua berbaju hijau berkata:

“Kalau saja kau balik kembali, dimisalkan dia tidak membunuh dirimu, kami berdua juga bisa mengambil jiwamu.”

PENGANTIN PEREMPUAN YANG BERANDALAN

Sim Pek Kun berjalan di depan, Siauw Tjap it-long mengikuti di belakangnya. Mereka baru bebas dari permainan ajaib si raja gila boneka Thian koncu. Tanpa menoleh ke belakang, Sim Pek Kun bertanya: “Bagaimana penilaianmu kepada kedua orang tadi? Mungkinkah orang-orang yang diutus olehnya untuk menakut-nakuti kita?”

“Tidak mungkin.” jawab Siauw Tjap it-long.

“Mengapa tidak mungkin?” bertanya Sim Pek Kun.

Siauw Tjap it-long menjawab: “Kedua orang tua tadi, adalah jago silat tanpa tandingan pada tiga generasi, ia bisa membunuh orang tanpa berkedip mata, tapi tidak mungkin mengucapkan kata-kata yang bohong.”

“Kau kenal kepada mereka? Siapakah kakek tua itu?”

Siauw Tjap it-long berkata: “Pada dua puluh tahun yang lalu, rimba persilatan pernah digegerkan oleh mereka, belum pernah ada orang yang

tidak kenal kepada mereka. Tiap orang rimba persilatan yang mendengar namanya pasti....”

Sebelum Siauw Tjap it-long menyebut nama kedua kakek tersebut, dari jauh terdengar suara tambur dan gembreng dipukul.

Dung... Creng... Dung... Creng...

Memandang ketempat itu, tampak oleh mereka sebuah iring-iringan datang maju ke depan. Itulah iring-iringan pengantin.

Pengantin laki-laki duduk di atas kuda yang tinggi besar, berjalan dipaling depan.

Sebagai layaknya seorang pengantin, sekarang dia bergirang hati. Tapi pengantin laki-laki asam cemberut. Wajahnya sangat pucat pasti terlalu banyak pikiran.

Kawin paksa?

Hanya perkawinan paksa yang bisa mengakibatkan seperti ini.

Sim Pek Kun tidak berani memandang ke arah iring-iringan pengantin itu, ia sedang terkenang kepada masa kecilnya, dimana ia dijemput oleh Liang Seng Pek untuk diperistri olehnya.

Itulah kenangan lama, jauh dimasa silam.

Seseorang yang masih berada dalam keadaan pusing dan masih uring-uringan, bukannya mengiri kepada kesenangan, tapi orang itu tidak bisa menyesuaikan diri dengan suasana kondisinya, orang itu pasti menjadi sebel.

Demikian juga keadaan Siauw Tjap it-long, dia masih berada di dalam pikiran-pikiran yang bercabang, belum mendapatkan penemuan jalan yang tepat.

Adanya iringan pengantin itu membuat batinnya menjadi kacau. Dia takut orang yang menjadi seperti itu.

Biasanya Siauw Tjap it-long bisa turut memeriahkan, tapi hari ini tidak, disengaja atau tidak disengaja ia terbatuk batuk.

Sim Pek Kun masih memikirkan keadaan lama, dia tidak berani menentang kenyataan, menundukan kepala, tidak mau melihat adanya iring-iringan itu.

Bukan dengki, bukan iri, Seperti inilah sifat manusia!

Siauw Tjap it-long dan Sim Pek Kun tidak mau ambil tahu, siapa yang menjadi pengantin laki, dan siapa yang menjadi pengantin perempuan.

Urusan itu tidak mempunyai hubungan dengan mereka.

Dung... Creng... Dung... Creng...

Pengantin laki sedang duduk di atas kuda yang tinggi, kuda itu jangkung dan gagah. Dia berada di dalam puncak kemenangan, tapi kemenangan itu tidak mudah dicapai. Seseorang yang bangga, dengan mengharapkan semua pusat perhatian ditujukan kepadanya, tapi dia tidak berhasih menarik perhatian Sim Pek Kun dan Siauw Tjap it-long.

Dung... Creng... Dung... Creng... Tit to let.... Tit to let....

Tambur, gembreng dan suara seruling dibunyikan terus menerus. Mengiringi suasana penjemputan pengantin itu, mengiringi perjalanan itu.

Iring-iringan itu sudah dekat dengan tempat Sim Pek Kun dan Siauw Tjap it-long. Pengantin laki masih sedang mengenangkan cara-caranya bagaimana dia mendapatkan sang idaman. Tidak mudah untuknya mengawini wanita galak yang kini berada di dalam tandu pengantin.

Karena pilihan itulah, tidak sedikit kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Karena pilihannya sudah jatuh kepada si dia, tidak sedikit kesengsaraan yang dihadapi sebelumya, sang lelaki hampir putus harapan, hampir ia melepaskan kesempatan untuk mengejar-ngejar wanita berandalan itu.

Keuletan dan rasa cinta kasih yang membara mendorong keberaniannya. Akhirnya sang wanita berandalan menganggukkan kepala, berkatalah ia: “Aku mau!”

Kata-kata di atas keluar dari mulut seorang jago wanita tanpa tanding!

Nah! Betapa girangnya rasa hati pengantin pria disaat itu, ia berhasil mendapatkan jodohnya.

Di atas kuda, sang pengantin lelaki mengeluh: “Oh! Hati seorang wanita sulit diduga!”

Jodohnya itu betul-betul berada di luar dugaannya!

Hari-hari yang sengsara berhasil dilewatkan, ia sudah tidak perlu mengejar-ngejar wanita itu lagi, sehingga ia berhasil menundukkan kekerasan si wanita idaman.

Ia menoleh kearah joli pengantin perempuan, tidak lama lagi ia bisa memperistrikan siperempuan galak.

Walaupun galak, dia berkepandaian tinggi, dia cantik dan pemberani! Terpikir sampai disini, pikirannya terbuka pula.

Seolah-olah mendapatkan dirinya disuaatu awan jatuh terbang di atas kepala semua orang.

Sekarang laki-laki di atas kuda boleh menjadi bangga, dia mendongakkan kepala karena bangga atas prestasi yang sudah dicapai. Dan tidak mau

tahu, dengan segala sesuatu yang berada di depannya, dia tidak melihat adanya Siauw Tjap it-long dan Sim Pek Kun!

Dung... Creng... Dung... Creng... Tit to let.... Tit to let....

Tambur dan tanjidor masih dipukul yang memekakkan telinga Siauw Tjap it-long.

Bercerita tentang keadaan pengantin perempuan. Enam belas orang menggotong tandu dan mereka menggotong tandu pengantin. Seperti biasanya, joli pengantin itu serba mewah, serba rebo.

Tirai joli pengantin sudah diturunkan, dalam arti ini, pengantin perempuan harus taat kepada peraturan-peraturan, dilarang keluar dari dalam joli, kecuali hendak memasuki kamar.

Pengantin perempuan ini lain dari pada yang lain! Inilah letak perbedaan pengantin perempuan yang sedang kita jumpai, pengantin perempuan yang sedang dilakonkan bermata panjang, tidak mau disekap seperti itu.

Biasanya sesudah pengantin perempuan masuk ke dalam joli iringan, dia harus menjadi patung, tidak boleh bergerak, tidak boleh banyak suara, apalagi tolah-toleh, dilarang keras!

Sampaipun keadaan-keadaan yang sangat kritis, seperti melepas buah busuk juga, terlarang, katanya kurang ajar.

Karena itu, sebelum pengantin perempuan menaiki joli, ada juga larangan yang tidak terdaftar, calon pengantin dilarang makan, tidak boleh meminum ari. Minuman itu bisa meracau perut, kalau kurang hati-hati celanapun bisa basah.

Sesudah pengantin memasuki kurungan joli, tidak ubahnya seperti seekor burung yang masuk ke dalam sangkar kurungan.

Tapi pengantin perempuan ini luar biasa. Lain dari pada yang lain. Dia sengaja memasang tangannya pada tirai-tirai tepi, melirik kekanan dan kekiri. Sepasang matanya yang liar, celingak celinguk kemari, seperti hendak menemukan sesuatu penemuan baru.

Banyak orang yang menyaksikan keadaan pengantin perempuan yang seperti itu, hati mereka berpikir: “Masih berada di dalam joli sudah tidak sabaran seperti itu? Wah! Dasar pengantin perempuan yang genit! Dasar pengantin laki yang sial! Bagaimana ia bisa menguasai perempuan liar ini?”

Bersampokannya iringan pengantin tadi dengan rombongan Siauw Tjap it-long, segera menimbulkan sedikit insiden. Ceritanya sebagai berikut:

Kalau saja Siauw Tjap it-long menerenungkan kepala kearah samping, Sim Pek Kun merenungkan kepala kearah tanah, pengantin laki-laki menengadahkan pandangannya ke atas, ketiga orang ini tidak mau atau menghindari dari kenyataan yang ada.

Hanya seorang, inilah pengantin perempuan yang bermata jeli, segera dia bisa menemukan jejak Siauw Tjap it-long!

Tiba-tiba saja, tirai joli tersingkap, tubuh pengantin perempuan itu terbang keatas. Lembaran-lembaran kain merah, bagaikan kupu-kupu yang menyingkap melunjur berada di depan Siauw Tjap it-long.

Siauw Tjap it-long tertegun, desiran-desiran angin itu membuat ia terkejut. Mana bisa terpikir olehnya, apa maksud kedatangan pengantin perempuan?

Perkembangan berikutnya lebih hebat lagi, tangan pengantin perempuan terayun,.. pok... dia menepuk pundak Siauw Tjap it-long, suaranya yang garing merdu berkata: “Hei laki-laki sialan! Selama beberapa lama ini kemana saja kau mengumpatkan diri? Apa sudah mati?”

Tepukan tangan pengantin perempuan itu cukup keras, hampir saja membuat Siauw Tjap it-long terjengkang ke belakang.

Apalagi sesudah mendengar suara sang pengantin perempuan, tubuh Siauw Tjap it-long hampir jatoh ngeloso. Suara itu tidak asing lagi, itulah suara Hong Sie Nio!

Tukang tambur, tukang gembreng, tukang gotong, tukang pikul, semua iring-iringan dari rombongan itu yang berjumlah lima puluhan tertegun. Mereka melotokan mata lebar-lebar, melowokan mulut besar-besar.

Perkembangan yang seperti itu berada diluar dugaan semua orang.

Sim Pek Kun juga menoleh, dia menjadi heran.

Terdengar cekikikan Hong Sie Nio, ia berkata: “Hei, aku hanya memberi satu ons bedak memupuri wajahku, kau sudah tidak kenal kepadaku lagi?”

Siauw Tjap it-long menghela nafas, dengan suara getir ia berkata: “Dimisalkan aku tidak mengenali? Sudah seharusnya bisa menduga, di dalam dunia, kecuali wanita berandalan Hong Sie Nio, mana mungkin bisa menemukan perempuan galak yang lainnya?”

Inilah perempuan berandalan Hong Sie Nio. Dia memupuri wajahnya begitu medok lebih dari satu ons mungkin bisa setengah kilo. Inilah hasil buah karya dari para peng??? menurut ceritanya, wajah seorang pengantin perempuan harus putih molek, tidak boleh hitam, harus menutupi jerawatnya, makanya membedaki dengan tebal.

Maka setiap pengantin perempuan harus sama cantiknya dan rata-rata tidak jauh berbeda. Betapa tebalpun bedak yang memupuri kedua pipi, tidak mungkin bisa mengganggu keriangan Hong Sie Nio.

Hong Sie Nio! Wanita berandalan yang terkenal! Walaupun dia sudah menjadi pengantin, sepasang mata Hong Sie Nio yang liar itu tetap liar.

Terdengar pula suara tertawa cekikikan Hong Sie Nio, dia menepuk pundak Siauw Tjap it-long, ia berkata lagi: “Hei, berada diluar dugaanmu, bukan? Tentu kau tidak menyangka, kalau aku juga bisa menjadi pengantin?”

“Betul-betul tidak kusangka.” berkata Siauw Tjap it-long menyengir. Sesudah bertahun-tahun Hong Sie Nio mengejar Siauw Tjap it-long tanpa hasil, Siauw Tjap it-long itu tidak berani menemui Hong Sie Nio.

Melihat cara penghadapan Siauw Tjap it-long yang seperti itu, Hong Sie Nio tidak bisa menahan geloranya, mendekati laki-laki berandalan dan berkata dengan suara perlahan: “Mengapa tidak terpikir olehmu?”

Siauw Tjap it-long berkata perlahan: “Kau sudah menjadi pengantin, tidak naik ke atas joli, lihat! Banyak orang yang memperhatikan kearah kita.”

Dengan mendelikkan sepasang matanya Hong Sie Nio membentak: “Takut apa? Bukan mereka yang menjadi pengantin, aku tidak takut.”

Disingkapnya baju pengantin sedikit, berputar dengan lincah, mendemonstrasikan pakaian itu, diperlihatkannya kepada Siauw Tjap it-long, dengan tertawa Hong Sie Nio bertanya: “Baguskah pakaian ini? Lihat! Bagaimana keadaanku? Tentunya semakin cantik?”

“Semakin cantik.” berkata Siauw Tjap it-long. “Semakin bagus. Sungguh tidak mudah menemukan pengantin perempuan yang seperti ini.”

Hong Sie Nio menudingkan jarinya sehingga mengenai hidung Siauw Tjap it-long, ia berkata: “Maka... kau laki-laki yang sudah hampir mati ini tidak mempunyai rejeki.”

Siauw Tjap it-long mengusap hidung itu, dengan tertawa getir berkata: “Rejeki pemberianmu sulit diterima,”

Lagi-lagi Hong Sie Nio mendelikkan mata, kemudian menyipitkan sepasang

mata itu, ia berkata: “Hei! Laki-laki sialan, coba kau terka siapa yang menjadi pengantin laki-laki?”

Sebelum Siauw Tjap it-long menjawab, pengantin laki-laki yang berada di atas kuda sudah meluncur datang. Laki-laki itu mempunyai raut wajah empat persegi, keadaanya sangat tegang, itulah Yo Khay Thay! Kawan lama!

Mengenali Yo Khay Thay, segera Siauw Tjap it-long mengenali kepada sang pengantin laki, dia berkata: “Ternyata saudara Yo Khay Thay! Selamat! Selamat!

Mengenali siapa yang berada di depan sana, Yo Khay Thay juga tertegun. Beberapa saat ia harus berpikir, bagaimana menyeret Hong Sie Nio ke dalam jolinya kembali?

Membalas hormat Siauw Tjap it-long, dia berkata: “Terima kasih. Pernikahan kami dilangsungkan sangat terburu-buru, banyak kawan yang tidak menerima undangan. Lain kali...”

Tiba-tiba Hong Sie Nio berjingkrak, memandang kuda Yo Khay Thay dan berkata: “Apa? Lain kali? Urusan yang seperti ini mana bisa dilangsungkan sampai beberapa kali? Apa yang lain kali? Apa kau mau kawin lagi? Hei, manusia dogol!”

Yo Khay Thay segera mengetahui akan kesalahan pembicaraan, keringatnya mengucur semakin banyak. Keadaan itu sudah membingungkan dirinya. Kini semakin bingung lagi.

“Eh... eh... di dalam keadaan yang seperti ini, mana boleh kau keluar dari joli pengantin?”

Hong Sie Nio bertolak pinggang, dengan galak dia berkata: “Mengapa tidak boleh? Bertemu dengan kawan lama, masakan tidak boleh bicara sebentar?”

“Tapi... tapi...” Yo Khay Thay agak gugup.

“Tapi apa?” yang perempuan lebih galak.

“Di dalam keadaanmu yang seperti ini, kau adalah seorang pengantin perempuan.”

“Apa bedanya menjadi pengantin atau bukan?” bertanya Hong Sie Nio. “Apa pengantin sudah bukan orang?”

Wajah Yo Khay Thay memerah, ia menghadapi Siauw Tjap it-long dan Sim Pek Kun. Yo Khay Thay berkata: “Coba tolong kalian jelaskan, keadaan yang seperti ini apa tidak membingungkan diriku? Mana ada pengantin yang galak?”

“Aku memang galak.” berkata Hong Sie Nio. “Mau apa? Tidak setuju? Boleh pilih lain lagi, ganti yang lain.”

Yo Khay Thay sudah melompat turun dari kuda tunggangannya, dengan nafas tersengal-sengal dia berteriak: “Tidak tahu aturan... tidak tahu aturan....”

Suara Hong Sie Nio melengking panjang: “Eh, siapa yang tidak tahu aturan? sekarang kau ingin menggunakan aturan? Mengapa dahulu tidak? Hayo katakan! Mengapa dahulu tidak?”

“Dahulu... dahulu...”

Yo Khay Thay menyusut keringatnya yang turun semakin banyak. Dengan dingin Hong Sie Nio berkata: “Dahulu aku belum bersedia dikawini olehmu, maka kau melulusi segala permintaan, kentutku juga dikatakan wangi. Tapi keadaan berubah, sekarang aku sudah naik ke dalam joli kemanten, aku sudah dianggap jadi orang dari keluarga Yo kalian? Mau petantang petenteng? Mau mengekang dengan peraturan? Betul begitu?”

Sikap Yo Khay Thay menjadi lemah, dia menghela nafas berkata, “Bukan maksudku seperti itu, tapi…”

“Tapi apa lagi?” menudingkan jari Hong Sie Nio.

Yo Khay Thay melirik ke arah rombongan orang yang begitu banyak, semua mata ditujukan ke arahnya. Dia semakin malu, dengan suara perlahan dia berkata:

“Tapi agak kurang pantas membawakan sikap kelakuan yang seperti ini. Apalagi di depan banyak orang. Mereka bisa mentertawakanku.”

Hong Sie Nio tidak puas kepada sikap Yo Khay Thay yang plin-plan, ia bersedia dikawini oleh Yo Khay Thay, karena putus harapan atas cintanya kepada Siauw Cap-it-long. Kini Siauw Cap-it-long tampil kembali, cinta kepada Yo Khay Thay itu luntur.

Semakin tidak puas atas sikap Yo Khay Thay yang kurang tegas, kurang pemberani, semakin perlahan Yo Khay Thay bersuara, semakin keras pula Hong Sie Nio membentang bacot. Dengan keras ia berteriak:

“Takut apa? Biar saja mereka tertawa! Aku tidak takut kepada orang yang tertawa.”

Wajah Yo Khay Thay berubah. Biar bagaimana Yo Khay Thay mempunyai jiwa kepribadian sendiri. Dia seorang laki2, dibentak pulang pergi, dimaki kian kemari, dia juga naik darah. Dengan suara yang tidak kalah kerasnya, dia membentak:

“Hai, bagaimana aku bisa menjadi orang diperlakukan kau seperti ini?”

Hong Sie Nio berkata, “Kau malu mendapat isteri yang seperti aku?”

Yo Khay Thay menutup mulut, itulah jawaban di dalam tanpa bahasa.

Dengan dingin Hong Sie Nio berkata: “Baik, kau malu karena mendapatkan isteri yang seperti aku. Aku juga tidak kesudian menjadi kemantin.”

Sesudah itu di-robek2nya pakaian kemantin, dicopotnya tudung kemantin, dibanting dan dilemparkannya ke tanah, dengan suara keras berkata:

“Nah! Kemanten batal! Biarpun aku sudah naik ke atas joli, aku belum memasuki kamarmu, aku belum menjadi nyonyamu, dan kau belum berhak mengekang kebebasanku.”

Semua mata yang menyaksikn kejadian itu melotot, tukang gotong, tukang gembreng, tukang tambur dan rombongan yang terpencar itu belum pernah menyaksikan adanya kemantin yang dibatalkan.

Apa lagi cara2 yang seperti dibawakan oleh Hong Sie Nio, kejadian itu adalah pengecualian besar.

Mereka telah menggotong banyak kemantin, mereka juga sudah mengiringi banyak kemantin. Mereka juga telah menghadiri resepsi banyak kemantin, tapi tidak ada satu pengantin yang memiliki sifat2 Hong Sie Nio.

Mereka belum pernah mendengar cerita yang seperti apa Hong Sie Nio telah lakukan.

Upacara perkawinan yang mengalami kegagalan!

UPACARA PERKAWINAN YANG MENGALAMI KEGAGALAN

Yo Khay Thay bukan seorang ahli pidato, di saat ia menjadi gugup, sulit berbicara.

Hari ini, bukan saja gugup, keadaan Yo Khay Thay sudah begitu sulit.

“Kau… kau…”

Tidak lain ucapan yang bisa keluar dari mulut Yo Khay Thay.

Tindak tanduk Hong Sie Nio memang agak keterlaluan, sebagai jago wanita yang berandalan, Hong Sie Nio tidak pernah takut kepada siapapun juga.

Termasuk Siauw Cap-it-long.

Perkawinannya dengan Yo Khay Thay, hanya mempasrahkan diri kepada umur. Dia sudah lebih dari tiga puluh tahun, sudah waktunya menikah, mendapat cinta kasih Yo Khay Thay, ditolak oleh Siauw Cap-it-long akhirnya dia menyerah.

Hong Sie Nio menerima lamaran Yo Khay Thay.

Kini entah bagaimana, munculnya Siauw Cap-it-long membuat harapan lama itu kambuh kembali. Dia meninggalkan Yo Khay Thay.

Siauw Cap-it-long hendak memberi sedikit anjuran, tapi dia lebih kenal kepada sifat dan adat Hong Sie Nio. Adat Hong Sie Nio lebih keras dari granit. Siapapun tidak bisa tahan.

Hong Sie Nio tidak tanggung2, semua baju kemantin dicopot juga, dilempar ke arah kepala Yo Khay Thay, menarik tangan Siauw Cap-it-long dan berjalan pergi.

“Mari2!” katanya, “Mari kita berangkat, aku tidak menjadi mantu dari keluarga Yo. Hendak kulihat apa aku bisa mati kelaparan.”

Yo Khay Thay lompat dua langkah, berteriak, “Kau tidak boleh pergi.”

Hanya kata2 ini yang bisa dilontarkannya.

Tangan Yo Khay Thay lebih cepat, dia menarik Hong Sie Nio dengan maksud membatalkan keberangkatan jago berandalan perempuan itu.

Dengan keras Hong Sie Nio melemparkan pegangan tangan Yo Khay Thay.

“Dengan alasan apa kau menahan kepergianku?” menudingkan jarinya ke hidung Yo Khay Thay, Hong Sie Nio membentak, “Aku beri peringatan terakhir! Lain kali jangan mencoba untuk membentur diriku. Jangan mencoba untuk membayangi diriku, atau… akan kuberi hajaran yang

setimpal.”

Yo Khay Thay mematung di tempat, butiran-butiran keringat menetes jatuh.

Siauw Cap-it-long merasa kasihan atas perlakuan yang ditimpahkan kepada Yo Khay Thay, dia sedang menimbang2, dengan cara bagaimana bisa meredakan situasi itu.

Tapi gerakan Hong Sie Nio lebih cepat, menyeret Siauw Cap-it-long, dia hendak digusur berangkat.

Siauw Cap-it-long tidak pernah takut kepada orang, kecuali kepada Hong Sie Nio, dengan wajah cemberut dia berkata:

“Tidak bisakah kau melepaskan tanganmu? Aku masih kuat berjalan.”

“Eh?” mendelik mata Hong Sie Nio. “Malu kepada orang? Siapa yang kau takuti? Kau tidak takut kepadaku, mengapa takut kepada orang?”

Bertemu dengan Hong Sie Nio, betul2 Siauw Cap-it-long mati kutu, dia meratap, “Tapi… tapi aku masih mempunyai seorang kawan.”

Baru sekarang Hong Sie Nio teringat, sungguh2 di sana masih ada seorang yang berdiri. Ia menolehkan kepala ke arah Sim Pek Kun dan berkata:

“Oh… maaf, nona ini yang menjadi kawanmu? Mari kita berangkat, orang2 dari keluarga Yo Khay Thay banyak uangnya, besar kekuasannya. Kita orang tidak perlu berkomplot dengan mereka.”

Sim Pek Kun ragu2 sebentar, akhirnya mengikuti di belakang Siauw Cap-it-long dan Hong Sie Nio.

Di dalam keadaan yang seperti itu, tiada pilihan kedua bagi sang ratu rimba persilatan.

Keadaan yang paling canggung adalah Yo Khay Thay. Tapi Sim Pek Kun tidak kalah canggungnya.

Hong Sie Nio masih belum puas atas kejadian-kejadian itu, ia mendelik mata, menuding2 Yo Khay Thay dan berkata:

“Hei, mengapa masih mematung di tempat ini? Lain kali jangan suka membayangi orang lagi, tahu! Awas!”

Secara tiba2 saja Yo Khay Thay meletus, semangatnya terbangun, dengan suara keras yang belum pernah dikeluarkan olehnya berkata, “Baik, dimisalkan hanya seorang wanita yang berada di dalam dunia, aku juga tidak memilih dirimu, wanita siluman yang tidak tahu malu.”

Betapa sabarpun Yo Khay Thay, dia masih berupa seorang manusia yang hidup. Ditendang bolak-balik, dicaci maki pulang pergi, akhirnya dia naik darah. Adat Yo Khay Thay pun pecah.

Hong Sie Nio dikejutkan oleh reaksi yang seperti itu, tertegun beberapa waktu, dengan dingin dia berkata, “Baik… baik… inilah janjimu sendiri. Kau jangan menyesal, kau jangan melupakan.”

Hong Sie Nio, Siauw Cap-it-long dan Sim Pek Kun meninggalkan tempat itu.

Wajah mereka masam. Tidak satu dari ketiga orang itu yang mulai bicara, mereka sedang dirundung kemalangan.

Kadang2 juga, Hong Sie Nio menoleh ke belakang dengan harapan menemukan jejak Yo Khay Thay yang memohon dan meratap.

Biasanya bisa saja Yo Khay Thay melakukan hal itu.

Hari ini, Yo Khay Thay sudah mendapatkan malu besar, dia diam.

Hong Sie Nio menundukkan kepala, jalan lagi beberapa langkah, lagi2

menoleh ke belakang.

Akhirnya Siauw Cap-it-long yang memecah kesunyian, dia membuka suara:

“Tidak perlu dilihat lagi, dia tidak mungkin berani mengintil di belakang, jangan anggap meremehkan seseorang, di dalam dunia bukan wanita saja yang pantas mendapat hak hidup, kaum laki2 juga…”

Selembar wajah Hong Sie Nio terus menjadi merah, dengan dingin dia berkata, “Kau kira aku mengharapkan kedatangannya?”

“Mungkinkah bukan?” bercemooh Siauw Cap-it-long.

“Tentu saja bukan,” berkata Hong Sie Nio, “Aku hendak melihat nona ini.”

Betul2 Hong Sie Nio menoleh dan memperhatikan Sim Pek Kun.

Sim Pek Kun sedang menundukkan kepala melakukan perjalanan, tapi semua juga bisa mengetahui keadaan ratu rimba persilatan itu.

Hong Sie Nio melepaskan pegangan tangan yang menggandeng Siauw Cap-it-long. Perlahan-lahan mendekati Sim Pek Kun, dengan memaksakan tertawa dia bertanya:

“Nona ini sangat cantik, gadis dari keluarga manakah?”

“Dari keluarga Sim,” jawab Sim Pek Kun singkat.

Suara Sim Pek Kun begitu rendah seperti keluar dari hidung, tidak terdengar jelas apa yang dijawab olehnya.

Dengan tertawa Hong Sie Nio berkata, “Tentunya kau belum biasa menyaksikan perlakuanku yang seperti ini bukan?”

Siauw Cap-it-long menghela nafas dan berkata, “Kalau saja dia tidak

heran tentu itulah kejadian yang aneh…”

Hong Sie Nio masih membujuk rayu, dia berkata kepada Sim Pek Kun:

“Nona ini bisa menjadi heran melihat caraku tadi. Siauw Cap-it-long adalah kawan lamaku, ia sudah menjadi adik angkatku, maka… bertemu dengannya, aku menjadi kesal, maunya marah2 saja. Dia nakal dan binal.”

Keterangan Hong Sie Nio tadi lebih baik tidak diteruskan, daripada memberi penjelasan yang ber-lebih2an.

Siauw Cap-it-long tertawa nyengir.

Mendapat keterangan tadi, seharusnya Sim Pek Kun bisa tertawa geli, tapi tidak terunjuk perubahan di wajahnya. Ia masih dirundung kekesalan.

Hong Sie Nio memperhatikan wajah ratu rimba persilatan itu, kecantikan Sim Pek Kun masih belum luntur, kepadatan tubuh wanita itu masih tidak kalah darinya, perlahan-lahan dia menarik tangan Siauw Cap-it-long, dengan suara perlahan ia bertanya:

“Eh, nona ini atau bukan… itumu?”

Kata ganti itu banyak mengandung kemungkinan arti, kekasih atau pilihannya.

Siauw Cap-it-long bergoyang kepala dengan tertawa getir.

Sepasang biji mata Hong Sie Nio berputar-putar, ia tertawa cekikikan.

“Jangan malu2,” ia berkata. “Seorang laki2 harus mengawini seorang perempuan, mengapa malu? Tidak perlu disangkal, kalau bukan mengapa dia besar cemburu?”

Dari sikap yang diperlihatkan oleh Sim Pek Kun, suatu bukti betapa

cemburu dan jelusnya hati wanita tersebut.

Inilah karena perlakukan Hong Sie Nio kepada Siauw Cap-it-long yang ber-lebih2an.

Semakin lama Hong Sie Nio semakin genit, ia memperlihatkan sikapnya yang begitu rapat, begitu apet.

Inilah dari cara2 untuk menyakiti hati wanita seterunya.

Sim Pek Kun itu dianggap seteru.

Sim Pek Kun menundukkan kepala, seolah olah tidak melihat cara2 demonstrasi Hong Sie Nio, seolah2 tidak mendengar kata2 Hong Sie Nio.

Kini Hong Sie Nio meninggalkan Siauw Cap-it-long, mendekati Sim Pek Kun kembali.

“Entah nona gadis dari mana, kau sangat cantik menarik. Kalau betul2 cinta kepada Siauw Cap-it-long, lebih baik kau bilang saja kepadaku, aku yang menjadi kakaknya ini bisa dan bersedia menjadi mak comblang.”

Mendengar kata2 Hong Sie Nio, hati Siauw Cap-it-long dirasakan meloncat, tapi dia tidak berani memandang Sim Pek Kun, dia tidak berani membantah.

Sim Pek Kun masih menundukkan kepala, tidak menggubris suara Hong Sie Nio.

Suatu waktu dia melirik ke arah Siauw Cap-it-long, dan disaat ini, Siauw Cap-it-long juga melirik ke arahnya, dua pasang sinar mata beradu.

Sim Pek Kun berkata, “Mengapa kau tidak memberi keterangan kepada kakak tuamu ini?”

Siauw Cap-it-long tertawa nyengir.

Mendapat tanggapan yang seperti itu, Hong Sie Nio besar hati, dia bertanya:

“Keterangan apa?”

Dengan dingin Sim Pek Kun menjawab, “Hubunganku dengannya bukan kawan biasa. Dan untuk jelasnya, lebih baik kau tanyakan sendiri kepada orang yang kau katakan sebagai adikmu itu. Ketahuilah, aku sudah menjadi isteri orang.”

Hong Sie Nio tidak bisa tertawa lagi.

Per-lahan2 Sim Pek Kun meneruskan keterangannya, “Kulihat kalian berdua sangat cocok sekali, biar nanti kuberi tahu kepada suamiku agar ia bisa mengamprokan perjodohan kalian. Eh, kakak tua ini nona dari mana, biar bagaimana harus menerima sedikit berkah kami, aku nyonya Lian Seng Pek.”

Suara Sim Pek Kun sangat tenang, cukup terhormat.

Tapi suara ini seperti sebilah pisau yang tajam, menusuk di dalam uluhati Siauw Cap-it-long.

Hong Sie Nio tertegun.

Belum pernah Hong Sie Nio menemukan kesulitan seperti apa yang kini dihadapi. Memandang ke arah Sim Pek Kun dan Siauw Cap-it-long, silih berganti ia mematung juga.

Giliran Sim Pek Kun yang menguasai situasi, ia memberi keterangan, “Nama suamiku Lian Seng Pek, dari keluarga besar Lian. Mungkin kau pernah dengar nama ini.”

Nafas Hong Sie Nio dirasakan mejadi sesak, hampir terhenti. Dugaan-dugaannya itu salah. Percuma saja ia memperlihatkan sikapnya yang baik kepada Sim Pek Kun. Ternyata wanita itu sudah bersuami.

Hong Sie Nio bukan seorang tolol, ia tahu cara2 seorang wanita yang mencinta dan wanita yang tidak mencinta, dari cara Sim Pek Kun dan Siauw Cap-it-long berdua, hubungan apakah yang pernah terjalin? Inilah yang membingungkan dirinya.

Sim Pek Kun masih memegang kunci kekuasaan, dia berkata:

"Asal kau bersedia, aku bersama suamiku segera membikin persiapan untuk pernikahan kalian."

Di saat ini, secara tiba2 saja Siauw Cap-it-long berteriak:

"Tutup mulut!"

Secepat itu, si jago berandalan bergerak, memegang tangan Sim Pek Kun, dengan keras ia meng-goyang2nya.

Menggunakan ujung matanya yang dingin Sim Pek Kun melirik ke arah Siauw Cap-it-long, se-olah2 baru pertama kali berkenalan dengan jago berandalan kita. Dengan suaranya yang lebih kejam ia berkata:

"Kuharap kau bisa melepaskan pegangan tangan itu."

Suara Siauw Cap-it-long sudah menjadi serak, ia berkata, "Jangan… jangan kau memperlakukan aku seperti ini."

"Huh!" Sim Pek Kun mengeluarkan suara dari hidung. "Berlakulah agak sopan, aku adalah isteri Lian Seng Pek. Jangan kau mencoba mengganggu isteri orang."

Seperti dicambuk oleh pecut yang tidak tampak, tangan Siauw Cap-it-long itu ditarik mundur. Tubuhnya juga mundur ke belakang, setapak demi setapak menjauhi Sim Pek Kun.

Hong Sie Nio sedang me-mikir2, bagaimana seorang nyonya besar yang

seperti nyonya Lian Seng Pek bisa berjalan ber-sama2 dengan jago berandalan Siauw Cap-it-long?

Ini waktu Siauw Cap-it-long memperlihatkan cara2 yang lain, sepasang matanya itu menjadi kosong melompong, jauh memandang ke depan, se-olah2 sepasang mata orang yang sakit ingatan.

Cara-cara ini menyakiti Hong Sie Nio, belum pernah ia melihat Siauw Cap-it-long hilang semangat seperti apa yang ia saksikan.

Baru sekarang ia menyelami hati Siauw Cap-it-long. Betapa dalam cinta Siauw Cap-it-long kepada Sim Pek Kun.

Terdengar suara Sim Pek Kun berkata lagi, “Kau pernah menolong diriku, aku juga pernah menolongmu. Sama2, kita tidak menanam budi dan kitapun tidak berhutang budi.”

Siauw Cap-it-long menganggukkan kepala dan berkata, “Ya.” Suaranya sangat lemah.

Sim Pek Kun berkata: “Luka yang kau derita belum sembuh betul, seharusnya aku mengantarmu beberapa waktu pula. Tapi kau sudah ada kawan baru. Kukira tidak perlu aku menyusahkan diri.”

Sampai di sini, Sim Pek Kun harus menelan ludah. Ia bisa merasakan getaran jiwanya yang bertentangan dengan apa yang sudah diucapkan olehnya.

Menunggu suara itu menjadi tengan, per-lahan2 ia berkata, “Seperti yang kau tahu, aku adalah wanita yang sudah bersuami. Apa yang kulakukan harus ber-hati2 kalau sampai terjadi desas desus, kita akan tidak baik.”

“Ya,” Siauw Cap-it-long menganggukkan kepala lemah. “Aku mengerti.”

“Nah,” berkata Sim Pek Kun. “Sukur saja kalau kau bisa mengerti. Apapun yang terjadi, kita tetap sebagai kawan baik.”

Sesudah memberi penjelasan tentang kedudukannya, Sim Pek Kun membalikkan badan, meninggalkan Siauw Cap-it-long dan Hong Sie Nio.

Baru sekarang Hong Sie Nio bisa menguasai keadaan, ia memanggil, “Nona Sim…”

Sim Pek Kun menahan langkahnya, dia berusaha menenangkan situasi keadaan, dengan tawar berkata, “Panggil saja Lian-hujin.”

Lian-hujin berarti nyonya Lian.

Hong Sie Nio berkata, “Lian-hujin hendak mencari Lian Seng Pek Kongcu?”

Sim Pek Kun balik bertanya, “Mungkinkah masih belum waktunya mencari dia?”

“Tapi Lian-hujin tidak tahu, dimana Lian Kongcu berada. Lebih baik kita bersama-sama, ber-sama2 lebih baik daripada berpisahan. Agar tidak sampai terjadi sesuatu yang berada di luar dugaan.”

“Terima kasih,” Sim Pek Kun menolak tawaran itu. “Terima kasih atas kebaikan budi kalian, kukira tidak perlu mengantar pulang.”

Hong Sie Nio masih berusaha membujuk, tapi sudah ditutup oleh pembicaraan Sim Pek Kun, sang ratu rimba persilatan berkata:

“Saudara Yo Khay Thay adalah kawan baik suamiku, dia juga lebih gentleman. Aku hendak bertemu dengannya, meminta bantuannya. Meminta bantuan Yo Khay Thay lebih aman dari meminta bantuan kalian, tidak akan terjadi desas desus yang bukan2.”

Hong Sie Nio kalah berdebat, dia tidak bisa membuka mulutnya. Tidak ada alasan untuk membantah keterangan dan dalih yang sudah dikatakan oleh Sim Pek Kun.

Kejadian ini jarang sekali bisa dialami oleh Hong Sie Nio, biasanya dia yang nyerocos, lawan akan dibungkamkan. Hari ini istimewa, bukan saja kalah bicara, Hong Sie Nio kehabisan bahan pembicaraan. Di depan Sim Pek Kun, dia tidak mempunyai kesempatan untuk marah, tidak mempunyai kesempatan untuk mengobral hawa nafsunya.

Yang sungguh2 berada di luar dugaan, Sim Pek Kun yang begitu alim serta pendiam masih mempunyai kehebatan yang luar biasa. Sim Pek Kun memang lihay.

Per-lahan2 Sim Pek Kun berkata, “Lain kali, bila kalian mempunyai waktu, datanglah ke kampung Sim-kee-chung. Kami suami isteri bisa balas membikin penyambutan.”

Meninggalkan Hong Sie Nio dan Siauw Cap-it-long, Sim Pek Kun balik kembali ke arah rombongan Yo Khay Thay.

Tanpa menoleh Sim Pek Kun mengambil keputusan tegas!

Angin bertiup dingin, cukup keras, membuat tulang2 terasa dingin.

Lembaran daun tua yang menguning satu per satu jatuh rontok, berterbangan di angkasa.

Dalam keadaan yang seperti itu, Siauw Cap-it-long bersandar pada sebatang pohon, tidak berdebat, tidak ada gerakan.

Akhinya Hong Sie Nio yang memecahkan kesunyian itu, ia mengeluarkan keluhan panjang, dengan menyengir berkata:

“Oh… aku telah mencelakakanmu. Aku terlalu banyak bicara. Terlalu mengobral kata2.”

Siauw Cap-it-long seperti tidak mendengar rasa penyesalan Hong Sie Nio, beberapa saat kemudian, dia berkata:

“Tidak ada hubungan dengan urusan itu.”

“Tapi…”

Siauw Cap-it-long berkata, “Kalau sudah waktunya berpisah, lebih baik ia berpisah. Hal ini lebih baik daripada terjadi rasa sakit di kemudian hari.”

Hong Sie Nio menatap wajah laki2 berandalan itu, dia berkata:

“Maksudmu sakit sekarang lebih baik daripada sakit di kemudian hari?”

“Betul…” jawab Siauw Cap-it-long berdengung.

Hong Sie Nio berkata, “Dia cukup cantik, sangat menarik, kecerdikannya juga tidak berada di bawahku. Tapi dia mempunyai sifat2 yang lebih lemah.”

Siauw Cap-it-long memandang lurus jauh ke depan.

Hong Sie Nio berkata lagi, “Tapi urusan belum selesai sampai di sini. Tidak seperti apa yang kau pikirkan.”

“Seharusnya bagaimana?” bertanya Siauw Cap-it-long, ia menundukkan kepala.

“Kukira dia mengambil putusan yang keburu nafsu,” berkata Hong Sie Nio.

Siauw Cap-it-long berkata, “Dia sudah mengambil putusannya. Lebih baik jangan kita tarik panjang.”

Menarik tangan Hong Sie Nio, Siauw Cap-it-long berhasil mengambil sikapnya yang semula, ia berkata:

“Mari. Aku tak perlu lari darimu lagi. Mari kita minum arak bersama.”

Akhirnya Siauw Cap-it-long berhasil mengusir pergi bayangan2 yang tidak disukai, ia tertawa.

Hong Sie Nio juga tertawa. Tertawa gembira.

Wajah kedua orang itu tertawa, tapi apa yang berselimut dalam lubuk hati ketertawaan mereka?

Kesengsaraan dan kepahitan yang tidak terhingga.

* * *

Sesudah meninggalkan Siauw Cap-it-long, hati Sim Pek Kun menjadi kosong hampa tiada isi.

Dia melakukan perjalanan seorang diri.

“Jauh di mata dekat di hati!”

Pepatah ini sering dibaca oleh Sim Pek Kun, tapi tidak mudah menyelami isi hatinya. Baru sekarang ia mengerti, makna dari inti sari pepatah tadi.

“Oh… jauh di mata. Dekat di hati.”

Semakin jauh dengan Siauw Cap-it-long, semakin terkenang pula kepada laki2 berandalan itu.

Air mata Sim Pek Kun jatuh bercucuran, hatinya berteriak, “Siauw Cap-it-long! Siauw Cap-it-long! Bukan sengaja hendak menyakiti hatimu, dalam keadaan tiada daya, apa boleh buat. Umurmu masih muda, kau masih mempunyai hari depan yang gilang gemilang. Aku tidak bisa me-nyeret2 dirimu.”

Siauw Cap-it-long belum bisa menerima kiriman suara hati Sim Pek Kun.

Hati ratu rimba persilatan tersebut masih berteriak lagi:

“Ya! Kau pasti sakit hati, remuk redam. Kau boleh marah, kau bisa berteriak, tapi waktu akan mencuci bersih segala noda itu. Bagaikan angin lalu, kuharap saja kau bisa melupakan diriku.”

Begitu mudah? Bisakah Siauw Cap-it-long melupakan Sim Pek Kun?

Tentu saja tidak mungkin.

Reaksi timbal balik terjadi pada hal yang sama. Bisakah Sim Pek Kun melupakan Siauw Cap-it-long? Tentu saja tidak.

Melupakan sesuatu yang berkesan itu adalah sesuatu yang tidak mudah.

Hati Sim Pek Kun bagaikan terikat, bagaikan terpuntir, rasa sedih dan pilu.

Untuk seumur hidupnya, tidak mungkin dia bisa melupakan Siauw Cap-it-long. Sepasang sinar mata yang bercahaya terang, gerak-geriknya yang memikat, dadanya yang bidang…

Sedapat mungkin Sim Pek Kun menghapus bayangan2 itu.

Dia tidak berhasil, semakin keras mau melepas bayangan itu, semakin jelas pula terpeta.

“Oh!” wanita ini mengeluh. “Begini kejamkah takdir mempermainkan insannya? Mengapa mengamprokkan kita?”

Di samping jalan terdapat pohon2 rimbun.

Sim Pek Kun berlari ke arah pohon2 itu, menubruk salah satu di antaranya, dia menangis sedih.

Dengan isak tangis itu, dia mengharapkan bisa menghapus bayangan Siauw Cap-it-long, hati Sim Pek Kun tidak bisa menerima penderitaan yang begitu hebat, sulit mengembalikan keadaan normal.

Sim Pek Kun tidak menganggap cara2 tadi sebagai cara yang salah, kecuali cara ini, tidak ada cara yang lebih baik lagi.

Isak tangis Sim Pek Kun men-jadi2.

Berapa lama ia menangis di tempat itu, Sim Pek Kun sudah lupa waktu.

Tiba2 satu tangan terjulur, meng-usap2 pundak wanita itu.

Hati Sim Pek Kun tercekat, ia hendak melejit, tapi tidak berhasil mengikuti ironi suaranya.

“Mungkinkah Siauw Cap-it-long,” bisik hati nurani. “Dia balik kembali?”

Deburan nafas Sim Pek Kun hampir saja terhenti.

Apa yang bisa dilakukan olehnya? Kalau saja Siauw Cap-it-long mengejarnya kembali? Menubruknya? Menangis di dalam dadanya? Mengusirnya lagi? Apa menyakiti hatinya yang lebih hebat?

Oh…

Tidak…

Sim Pek Kun tidak mempunyai itu kekuatan untuk menyakiti orang yang pernah menolong dirinya.

Dia sudah rela kabur bersama Siauw Cap-it-long. lari keujung langit, mereka bisa mencicipi kehidupan yang baru.

Sesudah berhasil mengambil keputusan itu, Sim Pek Kun menolehkan kepala

ke belakang.

Hatinya yang sudah mekar, tiba-tiba saja kuncup kembali, tenggelam dalam, seperti kecebur ke dasar lautan.

Apa yang dilihat Sim Pek Kun ?

Tangan yang mengelus itu sangat halus, itulah bukan tangan Siauw Cap-it-long, tangan ini tidak asing, karena inilah tangan sang suami.

Tangan Lian Seng Pek !

Orang yang datang adalah jago muda ternama Lian Seng Pek.

Wajah Lian Seng Pek pucat pasi, hanya sepasang sinar matanya itu yang masih mengandung kecahayaan, sepasang sinar mata yang penuh cinta kasih kepada seorang isteri.

Dibiarkannya saja Sim Pek Kun menatapnya seperti itu, rayuan-rayuan tanpa suara disalurkan kebenak hati isterinya.

Tenggorokan Sim Pek Kun seperti tersentak, hatinya juga seperti tercekat.

Beberapa saat kemudian, akhirnya Lian Seng Pek memecahkan kesunyian, dia berkata :

“Orang-orang dirumah sudah menunggu lama, mari kita balik.”

Suaranya begitu tenang, tidak berkejolak.

Seolah-olah Lian Seng Pek sudah melupakan noda-noda Sim Pek Kun didalam lingkungan keluarga Lian.

Mungkinkah bisa dihapus begitu saja ?

Sim Pek Kun tidak bisa menghapuskan noda-noda yang sudah mengotori dirinya.

Biar bagaimanapun, Sim Pek Kun tidak bisa melupakan drama-drama yang sudah terjadi.

Raga Sim Pek Kun berada didepan Lian Seng Pek, jiwanya sudah terbang jauh, terbang ke ujung langit bersama-sama bayangan Siauw Cap-it-long.

Sim Pek Kun berusaha menarik kembali, sukma yang sudah terbang itu, tapi sangat berat, harus menggunakan tenaga banyak.

Sukma itu ditariknya kejaman selam, diwaktu yang sama pula, suatu saat musim rontok, disaat senja hari, mereka berjalan-jalan dibawah pohon rindang.

Memandang air jernih yang mengalir, mereka mengecapi kesenangan alam.

Itu waktu, Sim Pek Kun dan Lian Seng Pek masih berkasih-kasihan. Mereka lupa pulang.

Itu waktu Lian Seng Pek berkata:

“Orang-orang di rumah sudah lama menunggu, mari kita kembali.”

Nada dan suara yang sama, kata-kata yang sama, dan dilontarkan pula dari sebuah mulut yang sama.

Itu waktu, Sim Pek Kun kembali, tanpa banyak komentar.

Sim Pek Kun mengiringi segala kehendak hati Lian Seng Pek. Sekarang, kata-kata yang berkesan itu diulang kembali: “Orang-orang di rumah, sudah lama menunggu, mari kita kembali.”

Reaksinya jauh berbeda.

Sim Pek Kun kurang menyesuaikan keadaan itu, dia tidak bisa mengangkat langkah kakinya, mengikuti apa yang sudah diucapkan oleh sang suami.

Dia membangkang.

Keadaan berobah, jaman berputar.

Timbulnya bayangan Siauw Cap-it-long telah mengubah situasi yang seperti itu.

Sim Pek Kun mengeluarkan keluhan napas panjang, dengan nada sayu, ia berkata:

“Kembali? Kemana aku harus kembali?”

Lian Seng Pek masih membawakan sikapnya yang menyayang, dengan suara merdu ia berkata:

“Kembali ke rumah. Tentu saja kita kembali ke rumah.”

“Rumah?” Sim Pek Kun mengeluarkan suara ini dengan nada hampir menangis.

“Mungkinkah aku masih mempunyai sebuah rumah?”

Lian Seng Pek berkata:

“Kau berhak mengecapi kesenangan rumah kita.”

“Itulah jaman dahulu kala.” jawab Sim Pek Kun.

“Tidak.” berkata Lian Seng Pek. “Jaman itu masih berlaku untuk keadaan sekarang.”

Sim Pek Kun menggoyangkan kepala, ia berkata:

“Tidak sama”

Lian Seng Pek berkata:

“Tidak ada yang tidak sama, segala sesuatu yang lalu, biar saja dia lewat, kalau saja kau mau kembali, keadaan tetap seperti sedia kala.”

Sim Pek Kun tidak menjawab lagi. Dia termenung lama.

“Bagaimana?” bertanya Lian Seng Pek.

Sim Pek Kun berkata:

“Baru sekarang aku mengerti.”

“Apa yang kau maksudkan?” bertanya Lian Seng Pek.

“Orang yang hendak kau ajak pulang itu bukanlah aku”

“Siapa?” bertanya Lian Seng Pek heran.

“Nama harum dari keluarga Lian tidak bisa dicemarkan, tidak boleh ternoda, karena itu, nona mantu Lian Seng Pek tidak boleh merusak kehormatan keharuman nama itu, biar aku kembali ke kandang, pulang ke rumah lama.”

Lian Seng Pek bungkam.

Sim Pek Kun berkata lagi, “Maka, kau masih mengharapkan pulangnya diriku, asal saja aku kembali, semuanya bisa dimaafkan, tapi...”

Lian Seng Pek masih membungkam.

Gejolak hati Sim Pek Kun tidak bisa dipadamkan, suaranya semakin lama

semakin meningkat, naik dua oktaf dia berkata, “Sudahkan terpikir olehku, aku juga berupa manusia biasa. Aku bukanlah orang yang mudah dipermainkan, aku tidak mau dipercaturkan oleh keluarga Lian.”

Wajah Lian Seng Pek menjadi murung, dia berkata, “Eh, mungkinkah aku telah melakukan sesuatu kesalahan?”

Kepala Sim Pek Kun ditundukkan ke bawah, air matanya bercucuran kembali, dia juga bersedih, katanya perlahan, “Kau tidak salah, akulah yang bersalah. Aku harus meminta maaf.”

Dengan suara yang seperti rayuan, Lian Seng Pek berkata, “Setiap orang itu pernah melakukan kesalahan, tapi biar saja mereka lewat, sudah lama kulupakan kesalahan2 itu.”

Kepala Sim Pek Kun di-geleng2kan, dia berkata, “Tidak. Mungkin kau bisa melupakan kesalahan itu, tapi aku tidak.”

“Mengapa?” bertanya Lian Seng Pek.

Putusan Sim Pek Kun yang sudah hampir tidak tergoyahkan, tiba2 saja terbengkokkan, tapi ditariknya kembali, dengan sepatah demi sepatah ia berkata, “Karena hatiku sudah berubah.”

Lian Seng Pek seperti tercambuk oleh pecut yang tidak tampak, hampir saja ia terguling jatuh. Dengan menggigit bibir yang hampir berdarah, ia berkata, “Kau tidak mau kembali?”

Sim Pek Kun berkata, “Seperti apa yang kau sudah tahu, seringkali aku menyakiti orang. Tapi betul2 hatiku sudah berubah, lebih baik aku berterus terang daripada menipu dirimu.”

“Maksudmu...”, suara Lian Seng Pek terputus.

Sim Pek Kun berkata, “Mulai saat ini, aku tidak mau hidup ber-sama2 mu lagi. Aku tidak mau memaksakan diri. Aku juga tidak mau menipu diri

sendiri, aku sudah tidak cinta kepadamu.”

Lian Seng Pek mengepalkan tangannya keras2, ia menjadi tegang. “Betul... betul kau sudah jatuh cinta kepadanya?” dia bertanya.

Gigi Sim Pek Kun yang menggigit bibir itu akhirnya membuat pendarahan, di sana tampak merah sedikit, ia menganggukkan kepala.

Tiba2, Lian Seng Pek menerjang pundak Sim Pek Kun, dengan geram dia membentak, “Kau jatuh cinta kepada seorang jago berandalan?”

Sim Pek Kun menganggukkan kepala.

“Katakan,” berteriak Lian Seng Pek, “Dimana letak keunggulannya? Dimana letak kekalahanku?”

Suara Lian Seng Pek hampir habis, berteriak2 seperti manusia gila.

Lian Seng Pek tidak mudah tergoda, biasanya dia bisa mengekang segala gejolak itu. Hari ini tidak, orang yang dikasihi olehnya, isteri yang dicinta olehnya hendak melarikan diri.

Darah panas Lian Seng Pek bergolak mulai memuncak ke atas otak.

Pundak Sim Pek Kun yang dicengkeram seperti itu hampir remuk, dia merasa sakit, diusahakan agar dia tidak menjerit, juga tidak berteriak, diusahakannya menyedot air mata yang jatuh bercucuran.

Menggigit bibir lagi dia berkata, “Mungkin... mungkin juga dia tidak bisa memadaimu. Di beberapa tempat, dia kalah padamu. Tapi dia rela berkorban, dia lebih rela berkorban daripadamu. Demi kepentinganku, dia rela mati... kau... kau bisa mengimbangi kemampuan ini?”

Mata Lian Seng Pek dipentangkan lebar2, tangannya terlepas dari pundak Sim Pek Kun, per-lahan2 tubuh si jago muda mundur ke belakang.

Sim Pek Kun tidak berani menerima pancaran sinar mata Lian Seng Pek, ia mengelakkan sepasang cahaya yang tajam itu, dengan menundukkan kepala dia berkata:

“Aku masih ingat, kau pernah mengatakan tentang hati seorang wanita. Kalau saja seorang wanita itu sudah mengubah hatinya, apapun tidak bisa dicegah, seseorang yang akan mencegah akan menderita penderitaan yang terbesar.”

“Ouw...” Lian Seng Pek mengeluh.

Kemarahan Lian Seng Pek tidak bisa tertahan, tangannya terayun,... Pang... dia menempiling pipi Sim Pek Kun yang putih bersih. Di sana telah bertanda lima jari berwarna merah.

Sim Pek Kun masih diam di tempatnya, dia tidak lagi menangis, tidak bergerak dan juga tidak menjerit.

Sim Pek Kun seperti sudah tersihir, seperti batu, dengan sinar matanya yang dingin, ia berkata:

“Tempilinglah lagi, pukullah lagi, bunuhlah... aku tidak akan membikin perlawanan. Aku tidak akan menyalahkan dirimu. Tapi ingat, tidak mungkin kau bisa mengubah pendirianku...”

Lian Seng Pek membalikkan badan, tiba2 mencelat, meninggalkan isterinya.

Baru sekarang Sim Pek Kun berani mendongakkan kepala, memandang ke arah lenyapnya sang suami.

Mengantarkan lenyapnya bayangan itu, air mata Sim Pek Kun bercucuran pula.

“Oh...,” dia mengeluh. “Maafkan aku, sangat menyesal. Sebenarnya aku tidak memperlakukan dirimu seperti ini, tapi apa boleh buat, dalam

keadaan terpaksa tidak ada lain jalan.”

Lian Seng Pek tidak bisa menangkap suara penyesalan isterinya.

Sim Pek Kun bergumam:

“Boleh saja kau anggap aku sebagai wanita jalang, wanita yang tidak tahu diri. Tapi demi kepentinganmu, demi keluarga kalian, aku tidak mau mengikut sertakan banyak dosa.”

Bayangan Lian Seng Pek sudah lenyap dari tempat itu, tentu saja tidak mengikuti jeritan hati istrinya. Rencana apa yang Sim Pek Kun sudah lakukan? Siauw Tjap it-long tidak bisa mengerti, Lian Seng Pek juga tidak mengerti. Penderitaan yang bagaimana dirasakan oleh Sim Pek Kun.

Hanya dia seorang diri yang dapat menyelaminya. Hatinya seperti tersobek dikoyak-koyak oleh tangan si raja boneka Thian koncu.

Dia harus berkorban, dia tidak mau mengikutsertakan Siauw Tjap it-long, dia juga tidak mau mengikutsertakan Lian Seng Pek. Hanya kematianlah yang bisa mengcamkan dirinya. Hanya jalan kematian yang terbentang di depan dirinya.

Malam berkuasa.

Air mata Sim Pek Kun sudah dikuras habis dia masih menangis, menangis dengan air mata kering.

Akhirnya, Sim Pek Kun mengambil putusan, dia membenarkan pakaiannya yang kucel berjalan lurus ke depan.

Hanya ada satu jalan yang berada di depan sang ratu rimba persilatan itulah jalan kematian.

Jalan itu lurus langsung, menuju kearah istana boneka. Di depan bulu mata Sim Pek Kun sudah terbayang wajah raja gila boneka Thian koncu

yang tertawa kejam, dengan girangnya, raja gelo itu berkata: “Sudah kuperhitungkan, sudah waktunya kau kembali. Karena kau sudah tidak mempunyai pilihan jalan lain.”

Betul-betul Sim Pek Kun tidak mempunyai pilihan jalan. Dia sedang menuju jalan kematian. Sim Pek Kun balik kembali ke istana boneka.

Siauw Tjap it-long menarik tangan Hong Sie Nio, mengajaknya menegak minum arak. Tenggorokan Siauw Tjap it-long seperti tersumbat, biasanya dia jago arak, ia kuat minum, tapi hari-hari ini terkecuali, cairan minuman keras itu tidak mau masuk kedalam tenggorokannya.

Terlalu banyak urusan yang dipikirkan oleh Siauw Tjap it-long. Terlalu butek pikiran yang mengekang kebebasan Siauw Tjap it-long.

Begitu keadaan Siauw Tjap it-long begitu pula keadaan Hong Sie Nio. Hong Sie Nio sedang menghadapi persoalan rumit. Berbulan-bulan, bertahun-tahun ia menantikan datangnya lamaran Siauw Tjap it-long, lamaran itu tak kunjung datang.

Kini timbul satu lamaran, tapi harapan yang dibangun atas kesengsaraan Sim Pek Kun. Pikiran Hong Sie Nio lebih kusut, biasanya dia senang dan gembira, bisa melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh orang lain.

Hari ini tidak. Hong Sie Nio tidak bisa menegak araknya. Arak yang mereka tegak arak kering, arak tawar. Mereka minum arak di dalam sebuah kedai yang kotor.

Hong Sie Nio tidak membawa uang, karena dia baru saja menjadi pengantin perempuan. Kantong Siauw Tjap it-long belum pernah penuh dengan uang, karena itu mereka harus bisa menghemat.

Disaat ini Hong Sie Nio mebuka suara: “Kita berdua sudah ditakdirkan minum arak di tempat ini.”

“Ouw!” berkata Siauw Tjap it-long. “Sudah ditakdirkan seperti ini.”

Siauw Tjap it-long melempar jauh sukmanya, seolah-olah mengikuti dan membayangi Sim Pek Kun.

Disaat hidup sengsara bersama-sama dengan Sim Pek Kun, hatinya riang dan gembira. Tapi rasa itu lenyap, berganti dengan sedih dan perih.

Dengan cepat Hong Sie Nio menuang araknya terus menerus, degan wajah cemberut, ia berkata: “Menurut cerita orang, arak yang tidak enakpun bisa menjadi enak, kalau kau meminumnya cepat.”

Siauw Tjap it-long berkata tawar: “Arak yang enak adalah arak yang bisa membuat kita menjadi mabok.”

Siauw Tjap it-long juga meneguk araknya. Mereka ingin bermabok-mabokan, tapi arak itu kurang keras, mereka belum mabok.

Keadaan seorang yang berada dalam keadaan mabok, bisa melupakan segala sesuatu, melupakan penderitaan dan melupakan kesengsaraan.

Hong Sie Nio menatap Siauw Tjap it-long, dia sedang berdaya upaya, bagaimana caranya untuk mengubah pikiran Siauw Tjap it-long yang masih tertuju kearah Sim Pek Kun.

Seribu satu cara telah diusahakan, tidak mungkin menemukan cara yang terbaik. Berapa banyak suara Hong Sie Nio cetuskan, suara-suara itu hanya suara Sim Pek Kun. Akhirnya Hong Sie Nio menghela nafas, ia berkata: “Hei, sudahlah. Jangan kau pikirkan dia lagi. Menurut apa yang kutahu, wanita tadi tidak mempunyai kekejaman yang seperti itu.”

Siauw Tjap it-long berkata: “Tidak ada wanita yang kejam. Hanya ada wanita yang keras hati.” Suara ini disalurkan jauh, seolah-olah hendak disampaikan ke depan Sim Pek Kun.

Hong Sie Nio berkata: “Menurut hematku, wanita tadi sedang tertekan,

dia mempunyai penderitaan yang tidak bisa dilampiaskan.”

Siauw Tjap it-long berkata: “Eh, menurut apa yang kau tahu, siapa yang menjagoi rimba persilatan?”

“Untuk jalan mana?” bertanya Hong Sie Nio.

“Untuk jaman-jaman yang sudah lampau dan jaman sekarang.” berkata Siauw Tjap it-long. “Ilmu silat siapakah yang tertinggi?”

Hong Sie Nio berpikir lama, akhirnya dia menjawab pertanyaan itu. “Menurut apa yang kutahu, tokoh silat super sakti tanpa tandingan adalah Siao Yao Hoo pada dua puluh tahun yang lalu.”

“Tepat” berkata Siauw Tjap it-long. “Kini ia mengganti nama menjadi Thian koncu.” Ternyata, raja gila boneka Thian koncu bernama Siao Yao Hoo!

“Bisakah kau ceritakan tentang orang ini?” berkata Siauw Tjap it-long.

“Aku belum pernah melihat wajahnya.” jawab Hong Sie Nio.

Siauw Tjap it-long tertegun, menegak arak dia berkata:

“Menurut apa yang kutahu, kau kenal kepada orang ini, Dan dia pernah mengirim dua bilah pisau yang tajam.”

Hong Sie Nio berkata: “Betul, tapi aku belum pernah melihat wajahnya.”

Siauw Tjap it-long menyengir, dia berkata: “Membuat aku bingung saja.”

Hong Sie Nio tertawa dan berkata: “Setiap kali aku menemuinya, teraling oleh selembar kain, pada suatu hari, aku tidak tahan, kutendang kain itu, menyerobot masuk, dengan maksud bisa melihat wajah asli jago itu.”

“Bagaimana hasilnya? Kau berhasil.” bertanya Siauw Tjap it-long.

Hong Sie Nio menghela nafas, ia berkata:

“Kuanggap gerakanku itu sudah cukup cepat. Tapi gerakannya lebih cepat lagi, saat aku memasuki ruangan itu, ia sudah tidak ada disana.”

Siauw Tjap it-long berkata: “Ternyata dia belum menjadi kawanmu. Dia tidak mau bertemu denganmu.”

Hong Sie Nio berkata: “Salah. Dia adalah kawanku. Karena hendak berkawan dengan diriku, maka dia tidak bertemu muka.”

“Apa artinya?”

Hong Sie Nio berkata: “Hanya dua macam orang yang bisa menemukan wajahnya.”

“Dua macam orang yang bagaimana?”

“Wanita.” berkata Hong Sie Nio. “Wanita yang sudah kena taksirannya, asal saja dia ingini, tidak mungkin bisa lepas dari genggaman tangannya.”

Wajah Siauw Tjap it-long berubah, ia menegak araknya, membasahi tenggorokan itu, kemudian berkata:

“Oh... kau tidak mendapat taksirannya?”

Wajah Hong Sie Nio juga berubah, dia sudah hendak melampiaskan kemarahan itu, secepat itu pula dia bertahan, dan berkata:

“Baiklah, boleh saja menganggap aku tidak laku. Ia tidak tertarik kepada diriku. Aku tidak mau marah. Hari ini, biar apapun yang kau katakan, aku tidak marah.”

Tidak memberi kesempatan kepada Siauw Tjap it-long berkata lai, Hong

Sie Nio meneruskan ucapannya:

“Banyak cerita tentang dirinya, ada yang mengatakan dia buta, ada yang mengatakan dia tinggi besar, ada yang mengatakan wajahnya penuh brewok... etc...”

“Tapi tidak pernah ada orang yang mengatakan dia cakap dan tampan?” bertanya Siauw Tjap it-long.

“Kalau betul dia sangat cakap, mengapa tidak mau memperlihatkan wajahnya?”

Siauw Tjap it-long berkata: “Potongan tubuhnya sangat pendek, ia malu dilihat orang.”

Sepasang mata Hong Sie Nio dibelalakan, memandang Siauw Tjap it-long dan berkata: “Kau pernah menemuinya?”

Siauw Tjap it-long tidak menjawab pertanyaan ini, raja gila boneka Thian kongcu bernama Siao Yao Hoo. Dan ini tidak boleh diketahui oleh Hong Sie Nio.

“Eh,” Siauw Tjap it-long mengalihkan bahan pembicaraan. “Kau sudah pergi ke luar daerah?”

“Ngg...” Hong Sie Nio menganggukkan kepala.

“Juga hendak mencari jejaknya?” bertanya Siauw Tjap it-long.

“Menurut cerita orang, dia sudah memasuki daerah Tong goan.”

“Hmmm...” Siauw Tjap it-long mengeluarkan satu suara gerengan kecil.

Hong Sie Nio berkata: “Ilmu silatnya berada di atasmu, ilmu meringankan tubuhnya berada di atasmu. Hanya satu, itulah adatnya yang tidak bisa memenangkan adatmu. Ada sesuatu semangat yang berada padamu, semangat

yang belum pernah terpatahkan. Semangat ini tidak bisa ada yang menandingi dirimu.”

Sepasang sinar mata Siauw Cap-it-long memandang jauh ke depan. Dia berkata perlahan, “Kukira kau sedang ber-lebih2an.”

“Tidak,” berkata Hong Sie Nio, bukan ber-lebih2an, inilah kenyataan. Apalagi kau hendak mengadu jiwa, orang lain bisa menjadi takut.”

Siauw Cap-it-long berkata, “Aku belum ada niatan untuk mengadu jiwa dengannya.”

“Bukan maksudku untuk menyuruhmu mengadu jiwa, hanya kukatakan semangatmu yang membara itu bisa menciutkan hati orang.”

Siauw Cap-it-long bisa menerima kebenaran dari apa yang sudah dikatakan oleh Hong Sie Nio. Raja gila boneka Thian kongcu Siao Yao Hoo agak gentar menghadapi dirinya, bilamana dia nekad, tidak mudah orang itu mengalahkan dirinya.

“Oh, mengapa kau hendak mencari tahu tentang keadaan orang itu? Mungkinkah hendak mengadu jiwa?”

Dengan tertawa tawar, Siauw Cap-it-long berkata, “Dengan alasan apa, aku hendak mengadu jiwa dengannya?”

Pandangan mata Hong Sie Nio belum pernah lepas dari wajah Siauw Cap-it-long, sepatah demi sepatah ia berkata, “Karena kau sudah menjadi nekad, kau hendak mencari kematian.”

“Kematian ?!” Siauw Cap-it-long mengulang kata2 itu.

“Anggapmu hanya kematian yang bisa membebaskan penderitaanmu,” berkata Hong Sie Nio. “Kau hendak menghindari kenyataan?”

Daging2 Siauw Cap-it-long berkerinyut, hampir dia tidak bisa menguasai

dirinya, bangkit dari tempat duduknya dan berkata, “Aku sudah kenyang makan, arakpun sudah cukup banyak kutenggak, sudah waktunya berangkat. Aku hendak pergi.”

Hong Sie Nio menarik tangan Siauw Cap-it-long dan berkata, “Kau tidak boleh pergi.”

Dengan dingin Siauw Cap-it-long berkata, “Di saat aku hendak pergi, belum pernah ada orang yang bisa menahan kepergianku.”

Tiba2...

Dari luar ruangan masuk seseorang, ia berteriak, “Biar bagaimana aku harus menahan kepergianmu.”

Siapakah orang yang datang itu? Apa maksud tujuannya?

Mari kita mengikuti bagian berikutnya.

BANYAK CINTA DI DALAM DUNIA

Dari datangnya bayangan gelap, tampil seorang, wajahnya pucat pasi, matanya bersinar terang, langkahnya tenang, sangat sopan. Inilah orang yang terpelajar.

Seorang terpelajar mendekati Siauw Cap-it-long, pada pinggangnya tergendong pedang, seorang pelajar yang mengerti ilmu silat.

Sarung pedang berwarna hitam mengkilap, tertojos oleh cahaya lampu, membuat lawan menjadi agak seram.

Hong Sie Nio berteriak kaget, “Lian Seng Pek kongcu?”

“Ya,” jawab orang itu.

Orang yang baru datang adalah Lian Seng Pek!

Siauw Cap-it-long memandang ke arah kedatangan Lian Seng Pek, matanya tidak berkesiap.

Lian Seng Pek sudah berdiri di depan mereka, perlahan2 dia berkata, “Di dalam dunia, hanya aku seorang yang bisa menahan keberangkatan Siauw Cap-it-long!”

Wajah Siauw Cap-it-long berubah, segera tercetus pertanyaan keras, “Kau hendak menahan keberangkatanku?”

Lian Seng Pek tertawa tawar, ia berkata, “Ya.”

“Maksudmu?” Siauw Cap-it-long menjadi tegang.

“Aku sedang dirundung murung, aku hendak menahan keberangkatanmu, bersama2 minum arak, menurut cerita orang kekuatan minum arakmu sangat hebat sekali. Mari kita minum bersama.”

Sepasang mata disipitkan, kemudian direntangkan lebar2 pula, di tatap Siauw Cap-it-long, ia berkata, “Keadaanku di hari ini karena disebabkan oleh gara2mu. Hadiah dari tampilnya dirimu. Maka, kukira sudah layak kalau kau bersedia menemani aku minum arak bukan?”

Lama sekali Siauw Cap-it-long memperhatikan gerak-gerik Lian Seng Pek, akhirnya dia mengalah, per-lahan2 duduk kembali.

Baru sekarang Hong Sie Nio bisa mengeluarkan nafas lega, dia berkata, “Lian Seng Pek Kongcu, silahkan duduk.”

Lian Seng Pek tidak ragu-ragu, menyeret kursi di depan Siauw Cap-it-long dan Hong Sie Nio, bertiga mereka duduk di satu meja.

Terjadi perjamuan minum arak gila-gilaan.

* * *

Lampu penerangan sudah menjadi suram. Berapa banyak arak yang diminum oleh Siauw Cap-it-long? Tidak ada orang yang menghitung.

Berapa banyak pula arak yang ditenggak oleh Lian Seng Pek, walalu tidak bisa memadai Siauw Cap-it-long, jumlahnyapun cukup banyak.

Hong Sie Nio memperhatikan kedua laki2 yang berada di kanan dan kirnya itu, meminjam sinar penerangan yang kelap-kelip, agaknya seperti menjadi kaku.

Wajah Lian Seng Pek dalam keadaan mabok seperti orang yang sudah tidak berdarah, seperti bangkai hidup minum arak.

Kini dia menoleh ke arah Siauw Cap-it-long, memperhatikan keadaan Siauw Cap-it-long, entah apa yang hendak ditemukan pada wajah satu itu.

Sepasang sinar mata Siauw Cap-it-long jauh memandang ke depan, melompong, sinar matanya hampa.

Penjual arak sedang memperhatikan tamu aneh itu, teristimewa keanehan Hong Sie Nio. Adanya wanita jago arak yang seperti Hong Sie Nio adalah terkecualian, tidak ada wanita yang kedua bisa menyainginya.

Si tukang jual arak juga seorang mata perempuan, ia mengharapkan Siauw Cap-it-long dan Hong Sie Nio ber-mabuk2an maka ia mempunyai banyak kesempatan.

Walau wajah Siauw Cap-it-long cukup menakutkan, galak dan garang, dalam keadaan mabuk dia bisa berbuat semau-maunya.

Kemudian datang pula sastrawan yang sopan-santun itu, jumlahnya bertambah tiga orang. Harapannya semakin besar, tapi begitu lama mereka ber-mabuk2an, toch tidak satu pun dari ketiganya yang jatuh.

Akhirnya dia ngelojor pergi.

Penjual arak ini betul2 tahu diri, dari adanya hawa sinar cahaya pedang yang garang, hawa itu tidak boleh didekati.

Setiap saat ia mendekati ke arah meja tersebut, tampak keringatnya mengucur keras, itulah hawa keseraman.

Siauw Cap-it-long menuang araknya, dia menenggak lagi.

“Mari! Minum!” dia mengajak Hong Sie Nio dan Lian Seng Pek bertoast.

Hong Sie Nio mengangkat cawannya, dia berkata, “Arak ini kurang baik. Entah bagaimana penilaian Lian Seng Pek Kongcu?”

“Arak baik.” Lian Seng Pek juga menerima tawaran toast itu, dia mengeringkan isinya. “Arak baik,” dia memuji lagi. “Arak yang bisa membuat orang menjadi mabok, itulah arak yang terbaik.”

Siauw Cap-it-long bisa membenarkan kata2 ini, dia berkata, “Tepat! Arak yang bisa membuat orang mabok, arak itu adalah arak yang terbaik.”

Hong Sie Nio menoleh lagi, kedua laki2 itu jatuh cinta kepada seorang wanita, kini mereka bisa minum bersama, sungguh aneh!

Siauw Cap-it-long nakal dan berandalan, Lian Seng Pek alim dan sopan santun, perbedaan mereka sangat menyolok mata.

Sebagai seorang wanita, Hong Sie Nio juga menjatuhkan pilihannya kepada Siauw Cap-it-long.

Sebagai seorang wanita, Sim Pek Kun juga menjatuhkan pilihannya kepada Siauw Cap-it-long.

Perbedaannya, yang disebut lebih dahulu belum menikah, dan yang disebut belakangan sudah kawin.

Karena itulah Hong Sie Nio mencopot pakaian pengantinnya, dengan harapan masih bisa menyeret hati Siauw Cap-it-long.

Tapi kenyataan itu semakin menipis, sesudah menyaksikan bagaimana Siauw Cap-it-long dan Lian Seng Pek minum bersama.

Biar bagaimana, Hong Sie Nio harus bisa memadamkan api cinta kepada Siauw Cap-it-long.

Di saat ini, timbul pula bayangan Yo Khay Thay.

Hong Sie Nio sangat menyesal, ia telah memperlakukan Yo Khay Thay lebih dari keterlaluan sedari pertama kali bertemu, tidak ada cinta kepada laki2 itu.

Siapa yang menyuruh Yo Khay Thay mengikutinya terus menerus?

Oh!

Cinta…

Baru sekarang Hong Sie Nio bisa memahami apa artinya cinta. Dia bisa merasakan bagaimana perasaan yang merangsang seseorang, di saat cintanya ditolak.

Perasaannya juga turut kacau, risau.

Ber-ulang2 Hong Sie Nio menenggak araknya.

Lian Seng Pek memperlihatkan pula cawan araknya, ditujukan kepada Siauw Cap-it-long dan berkata, “Mari! Keringkan lagi!”

Se-olah2 dia sedang meloloh diri sendiri, apa boleh buat, dengan ber-mabok2an, dia bisa melupakan penderitaan, walau untuk sementara.

Siauw Cap-it-long tidak mau kalah, dia memang memiliki daya tahan yang

lebih kuat, cawan demi cawan diteguknya masuk.

Mengapa mereka ber-mabuk2an?

Cinta! Cinta bertaburan di dalam dunia.

Hong Sie Nio melirik ke arah Lian Seng Pek, dia menjajalnya, “Mungkinkah Lian Seng Pek Kongcu belum tahu, kalau dia…”

Cepat2 Lian Seng Pek berkata, “Aku tahu, semua aku sudah tahu.”

Hong Sie Nio bertanya, “Kau sudah tah? Sudah tahu kalau ada orang yang sedang mencari dirimu?”

“Sim Pek Kun yang kau maksudkan?” Lian Seng Pek tertawa nyengir.

Hong Sie Nio menganggukkan kepala dan berkata, “Dia sedang berusaha untuk mendapatkanmu.”

Lian Seng Pek tertawa lebih pahit, ia berkata, “Tidak perlu dipersoalkan, sedari dulu aku selalu mencari jejaknya.”

“Kalian sudah bertemu?” bertanya Hong Sie Nio.

“Sudah,” jawab Lian Seng Pek singkat. Kini dia menoleh tempat gelap, entah apa yang sedang dipikirkan.

Dengan perasaan tidak mengerti, Hong Sie Nio bertanya, “Di mana kini dia berada?”

“Sudah pergi lagi,” berkata Lian Seng Pek. “Dia sudah pergi… pergi lagi… dia selalu pergi dari samping sisiku.”

“Dia meninggalkanmu lagi?” Hong Sie Nio menjadi heran.

Tentu saja Hong Sie Nio tidak mengerti, Sim Pek Kun sudah meninggalkan

Siauw Cap-it-long. Tentunya hendak kembali dan rujuk kepada suaminya, dengan alasan apa pula meninggalkan Lian Seng Pek?

Sim Pek Kun meninggalkan Siauw Cap-it-long, sesudah itu meninggalkan Lian Seng Pek, kemana kepergiannya ratu rimba persilatan itu?

Biasanya Hong Sie Nio bisa memahami dan menyelami isi hati wanita. Kecuali isi hati Sim Pek Kun.

Dia tidak tahu, kemana kepergiannya Sim Pek Kun.

Tentu saja, Hong Sie Nio tidak bisa menduga, kemana Sim Pek Kun pergi?

Hanya saja Siauw Cap-it-long yang bisa mengetahui, kemana kepergiannya ratu rimba persilatan itu.

Sejulur hawa dingin yang lebih dingin dari es meresap ke tulang2, melalui ujung kakiknya, menembus otak, dan memecah ke seluruh tubuh Siauw Cap-it-long.

Mendengar keterangan itu, hati Siauw Cap-it-long tercekat.

Kemana Sim Pek Kun menuju?

Balik kembali ke istana boneka?

Jawaban ini tidak sulit untuk ditemukan. Inilah yang mencekatkan hatinya, membuat ia menjadi pusing kepala.

Tiba2 hatinya membara, terasa panas, bara itu sukar dipadamkan.

Dendam kemarahan kepada raja gila boneka Thian Kongcu Siao Yao Hoo tidak bisa dipadamkan.

Siauw Cap-it-long bisa menyelami betapa menderitanya Sim Pek Kun.

Kalau dia hendak melarikan diri dari kenyataan, secara ber-mabuk2an minum arak, cara Sim Pek Kun lain daripada yang sudah ditempuh olehnya. Sim Pek Kun hendak mengantarkan jiwa, berkorban atau menuntut balas.

Hanya kematian yang bisa menyelesaikan rasa sengsara badan Sim Pek Kun.

Sim Pek Kun tidak akan mati percuma, tentunya berusaha. Bisakah Sim Pek Kun membunuh raja gila boneka Thian Kongcu?

Siauw Cap-it-long mengepal tangannya keras-keras, kini dia bisa mengerti, cara-cara dan langkah-langkah yang ditempuh Sim Pek Kun.

Siauw Cap-it-long mentololkan otaknya sendiri, mengapa tidak terpikir sejauh itu? Mengapa ia tidak menahan kepergiannya?

Besar hasratnya untuk segera membikin pengejaran, segera mengganti pertukaran jiwa, dia rela berkorban menggantikan pengorbanan Sim Pek Kun.

Tapi bukan sekarang, belum waktunya. Di depan dirinya masih ada Lian Seng Pek dan Hong Sie Nio, dia tidak bisa menyeret kedua jago silat ini.

Ia harus menunaikan tugas itu dengan jiwa tunggalnya. Dia tidak boleh me-nyeret2 orang lain, dia tidak boleh berhutang budi orang kepada orang lain.

Lian Seng Pek menarik sorot matanya dari tempat jauh, kini menatap ke arah Siauw Cap-it-long, per-lahan2 berkata, “Di dalam tanggapanku, kau adalah orang yang patut dikasihani, baru sekarang aku mengerti, keberuntunganmu masih jauh berada di atasku.”

“Keberuntunganku?” bertanya Siauw Cap-it-long.

Lian Seng Pek tertawa, ia berkata, “Sampai saat ini, baru aku mengetahui,

kalau aku itu belum berhasil merebut hatinya.”

“Kau salah,” berkata Siauw Cap-it-long.

“Huh!” Lian Seng Pek mengeluarkan suara dengusan dari hidung.

Siauw Cap-it-long menggelengkan kepala berkata, “Menurut yang kutahu, belum pernah ia mengkhianati dirimu.”

Lian Seng Pek mendelikkan matanya, tiba2 saja ia tertawa berkakakan, dan sesudah tertawa berkakakan ia berkata, “Apa artinya menyeleweng? Apa artinya tidak menyeleweng? Bagaimana perbedaan nyeleweng dan tidak nyeleweng? Di dalam dunia ini tidak ada sesuatu yang abadi, mengapa memusingkan persoalan itu?”

Hati Siauw Cap-it-long menjadi panas, ia berteriak, “Tidak percaya?”

Lian Seng Pek sudah menghentikan tawanya, menatap ke arah cawan arak di meja ia bergumam, “Untuk saat ini, apapun tidak kupercayai. Yang bisa dipercayai adalah arak! Arak bisa membuat orang mabuk.”

Tangannya dijulurkan, mengambil cawan arak dan mengeringkan pula. Ia berkata, “Hayo, Hong Sie Nio, Siauw Cap-it-long minum lagi. Jangan berhenti. Harus bisa menghabiskan arak di tempat ini…”

* * *

Seseorang yang sudah tidak kuat minum, kalau saja masih ditantang terus-menerus, karena mempunyai harga diri, tidak mau kalah, semakin cepat dia jatuh mabok.

Kekuatan minum Lian Seng Pek tidak bisa disamakan dengan kekuatan minum Siauw Cap-it-long, ia hanya setanding dengan kekuatan minum Hong Sie Nio, mungkin juga masih berada di bawah jago wanita berandalan itu.

Rasa tekanan Sim Pek Kun terlalu hebat, dia ingin menggunakan air kata2

melupakan segala sesuatu.

Sesudah terus-menerus menenggaknya, akhirnya ia jatuh mabok.

“Hayo!!” tantangnya. “Minum lagi, mengapa tidak diminum? Sudah menyerah kalah?”

Hong Sie Nio juga mengiringi katanya, menenggak arak yang di meja.

“Berapa banyak yang baru kau tenggak, akan kuiringi pula,” dia berkata.

Keadaan Hong Sie Nio juga sudah berada di dalam keadaan mabok.

Baru terasa, betapa kasihnya Lian Seng Pek ini.

Terjadi perobahan yang menyolok, Lian Seng Pek bukan seorang dingin dan kaku. Lian Seng Pek mempunyai cinta kasih, sayang dunia mempermainkan perkawinannya.

Siauw Cap-it-long tidak banyak bicara tapi ia mengiringi segala kemauan2 itu, Lian Seng Pek minum, Hong Sie Nio minum dan Siauw Cap-it-long juga minum.

Siauw Cap-it-long jatuh mabok.

Ia minum lebih banyak daripada kedua kawannya, ia tengkurapkan kedua tangan dan meletakkan kepalanya di atas lingkaran tangan itu.

Siauw Cap-it-long sudah menjatuhkan dirinya di meja.

Lian Seng Pek memandang kepada si jago berandalan, dengan mulut bergumam, “Siauw Cap-it-long, seharusnya aku membunuh kau.”

Tiba2 tubuh Lian Seng Pek meletik, mengeluarkan pedang, dijulurkan ke arah Siauw Cap-it-long.

Tapi kedua kakinya sudah tidak tertahan, karena kerasnya tarikan pedang itu, ia jatuh ngeloso.

Hong Sie Nio menjulurkan tangan, dengan maksud memayang jatuhnya tubuh Lian Seng Pek. Tapi dia tidak berhasil, dia juga berada dalam keadaan mabok, mereka berdua jatuh bersama.

Dengan keras Hong Sie Nio membentak, “Siauw Cap-it-long adalah kawanku, kau tidak boleh membunuh.”

Lian Seng Pek tertawa ter-kekeh2, tanpa bangun dari lantai tanah berkata, “Seharusnya aku membunuh, tapi dia sudah mabok. Dia sudah kalah, ha..ha..ha… dia kalah…! Aku menang!...”

Obrolan para pemabok itu semakin melantur. Mereka melantur terus, apa yang diucapkan sudah lupa sama sekali.

Sesudah itu, merekapun jatuh.

Ketiga-tiganya mabok.

Tidak ada satu yang mulai bicara, mereka sudah menggeletak bagaikan tiga mayat yang bergelimpangan.

Penjual arak memperhatikan para pemabok itu, ia hendak mendekatinya, tapi sinar pedang Lian Seng Pek, kegarangan Siauw Cap-it-long, dan kenekatan Hong Sie Nio membuat ia tidak berani melakukan hal itu.

Takut terancam sesuatu.

Apa yang dikuatirkan itu betul2 terjadi, tiba2 Siauw Cap-it-long bangun berdiri.

Di antara sinar penerangan yang suram, tampak Siauw Cap-it-long memperhatikan Lian Seng Pek, lama sekali diperhatikannya laki2 kasihan itu.

Keadaan Siauw Cap-it-long tidak galak lagi, tidak gagah seperti pertama kali. Penderitaannya dan kepedihannya tidak kepalang, se-olah2 seekor binatang yang sudah berada di ambang pintu kematian.

Di dalam keadaan tidak sadar, masih terdengar suara teriakan Lian Seng Pek, “Hei, kau meninggalkan diriku, tiada maaf bagimu…”

Siauw Cap-it-long mengertek gigi, ia bergumam, “Tenang! Tenangkanlah hatimu, aku akan mengambilnya pulang kembali. Kuharap saja kau bisa baik-baik memperlakukannya, kuharap saja kalian bisa lebih bahagia…”

Siauw Cap-it-long menggeser kursi, meninggalkan Hong Sie Nio dan Lian Seng Pek.

Siauw Cap-it-long menerjang ke arah istana boneka.

Orang pertama yang ditemukan olehnya adalah Siao Kongcu.

Dengan senyumnya yang centil, dengan wajahnya yang riang, dengan kelemah lembutan Siao Kongcu menyambut kedatangan Siauw Cap-it-long.

Siao Kongcu bersandar pada sebuah pohon Siong besar, dengan cara2 itu dia seperti sudah tahu akan kehadiran Siauw Cap-it-long, menantikannya dengan sabar.

“Sudah kuduga akan kedatanganmu. Setiap orang yang pernah memasuki istana boneka, tidak wajib keluar pula, dia akan terus-menerus di tempat ini.”

Wajah Siauw Cap-it-long membeku, sikapnya sangat dingin, tanpa perasaan, dengan wajah yang pucat pasi, dia bertanya, “Di mana dia?”

“Siapa?”

“Sim Pek Kun,” jawab Siauw Cap-it-long ketus.

“Ouw…,” Siao Kongcu Ling Ling menarik suaranya panjang2. “Nyonya Lian Seng Pek yang kau maksudkan?”

Masih tidak terjadi perobahan di wajah Siauw Cap-it-long, dia berkata tetap, “Ya!”

Siao Kongcu tertawa manis, dia berkata, “Kedatangannya lebih cepat dari kedatanganmu, kukira dia sudah tidur.”

Siauw Cap-it-long mendelikkan matanya, istilah kata2 tidur itu sangat menyakiti, mengandung aneka macam arti. Matanya memerah seperti hendak meletus.

Siao Kongcu tidak berani menatap pandangan mata yang seperti itu, memutarkan biji matanya dia berkata, “Mau kuantarkan?”

“Ya!” jawab Siauw Cap-it-long.

Siao Kongcu Ling Ling tertawa cekikikan, ia berkata, “Kau meminta bantuanku, apa jasa imbal balik yang kau berikan sebagai tanda terima kasihmu?”

“Kau mau apa?” bertanya Siauw Cap-it-long.

Lagi2 Siao Kongcu tertawa, tertawa genit, seluruh tubuhnya ber-goyang2, ia berkata, “Berlututlah di depanku. Menyembah kepadaku, maka akan kuajak segera.”

Tanpa mengucapkan ba atau bu, Siauw Cap-it-long segera menjatuhkan dirinya berlutut di depan Siao Kongcu.

Betul2 dia menyembah!

Di dalam keadaan dan saat yang seperti ini, tidak ada sesuatu yang diharapkan olehnya.

Siao Kongcu menggandeng Siauw Cap-it-long memasuki istana boneka.

Di tempat gardu pemandangan, kedua orang tua itu masih bermain catur.

Kakek berbaju coklat dan kakek berbaju hijau itu menyambung pula permainan mereka, munculnya Siauw Cap-it-long tidak menarik perhatian, se-olah2 tidak ada sesuatu yang bisa menarik perhatian mereka kecuali bermain catur.

Dibiarkan saja Siao Kongcu dan Siauw Cap-it-long lewat.

Di dalam sebuah kamar yang sepi dan sunyi.

Raja gila boneka Thian Kongcu Siao Yao Hoo terbaring pada tempat tidurnya yang seperti tempat tidur raja, sepasang matanya yang liar dan jalang memandang ke arah depan, memandang tanpa berkesiap.

Di sana duduk seorang wanita, sangat cantik. Inilah ratu rimba persilatan Sim Pek Kun.

Sim Pek Kun duduk di depan raja gila boneka dengan maksud bisa menggunakan kesempatan membunuh orang itu.

Dipandang terus menerus, bulu tengkuk Sim Pek Kun menjadi merinding bangun. Ia seperti mendapatkan dirinya berada di depan orang dalam keadaan telanjang bulat, dipandang dan dicemoohkan seperti itu.

Ingin sekali Sim Pek Kun bisa mengorek biji mata raja gila boneka itu, sayang ilmu kepandaiannya terlalu lemah.

Beberapa saat berlalu, raja gila boneka Thian Kongcu berkata, “Bagaimana putusannya?”

Sim Pek Kun menyedot nafasnya dalam2, menggigit bibirnya, dia menggelengkan kepala, menolak permintaan raja gila boneka.

Raja gila boneka Thian Kongcu tertawa, ia berkata, “Lebih baik kau menurut, karena tidak ada lain jalan, kecuali mengikuti petunjuk yang kuberikan. Cepat atau lambat saat itu pasti datang. Lebih baik kau bukalah sendiri, maka kau bisa mendapat penghargaanku, itu waktu baru ada kesempatan.”

Sekujur badan Sim Pek Kun gemetaran.

Raja gila boneka Thian Kongcu Siao Yao Hoo berkata lagi, “Aku tahu kau datang dengan maksud membunuh diriku. Kalau kau tidak berani dekat, harapan dari mana? Maka… berusahalah dekat. Seperti kau tahu, aku tidak suka wanita yang berada di sebelah sisi dengan pakaian lengkap.”

Sim Pek Kun mengertek gigi, dengan gemetaran dia berkata, “Kalau kau sudah tahu bahwa aku ingin membunuhmu, hilanglah sudah kesempatanku.”

Tertawa raja boneka semakin genit, dengan menyipitkan matanya dia berkata, “Kau jangan lupa, aku juga seorang laki2, kalau seorang laki2 sudah lupa daratan, maka wanita itu lebih mudah menggunakan kesempatan…”

Berhenti beberapa saat, Siao Yao Hoo berkata pula, “Pokok persoalannya, bisakah kau membuat aku lupa daratan?”

Tubuh Sim Pek Kun semakin tergetar, goyangnya semakin keras.

“Aaaa… kau bukan manusia,” ia memaki.

“Hua…ha….” Siao Yao Hoo tertawa.

“Bila aku menyebut diriku sebagai manusia? Membunuh seorang manusia sangat mudah. Membunuh aku… hei, hei… harus menggunakan sedikit pengorbanan.”

Sim Pek Kun mendelikkan mata geregetan sekali, mau saja ia menelan

hidup2 orang yang berada di depannya itu. Iblis keparat, hantu perempuan, manusia yang menganggap dirinya setengah dewa.

Akhirnya Sim Pek Kun mengambil putusan, per-lahan2 bangkit dari tempat duduk, mengerahkan tenaga menyobek baju.

Sim Pek Kun membuka pakaiannya dengan gerakan yang lambat, karena tangan itu sudah menjadi gemetaran, tidak henti2nya bergoyang.

Baju luar sang ratu sudah tercopot, sebagian besar dari isi daging itu terbelalak di depan mata.

Mata raja gila boneka Siao Yao Hoo memperlihatkan kepuasan, ia tersenyum dan berkata, “Masih putih! Bagus! Betul2 tidak mengecewakan. Kalau suatu hari terjadi aku mati di bawah tanganmu, matipun secara tidak penasaran.”

Sim Pek Kun menggigit bibirnya keras2, dari sana mengalir sedikit darah.

Darah di bibir meleleh turun, membasahi dadanya, membuat satu pemandangan yang kontras antara cairan merah dengan kulit serta badannya yang putih mulus.

Sim Pek Kun dipaksa membuka pakaian, untuk memuaskan nafsu raja gila boneka Siao Yao Hoo.

Maka pakaiannya terbuka, perutnya terbuka dan kakinya pun terbuka, semua terpentang di depan mata.

Tiba2, pintu kamar Siao Yao Hoo ditendang orang.

Jeblak…

Siauw Cap-it-long kini berdiri di depan pintu.

Dada Siauw Cap-it-long dirasakan seperti mau meledak, seluruh badannya gemetar menahan kemarahannya yang bergolak di saat itu.

Seluruh tubuh Sim Pek Kun terasa dingin dan beku, dia berdiri mematung, sinar matanya hampa, tiada bercahaya, wajahnya pucat sekali. Ingatan Sim Pek Kun per-lahan2 hilang dan tubuhnya jatuh menggeletak di lantai.

Hadirnya Siauw Cap-it-long di tempat itu tidak mengejutkan Siao Yao Hoo, dia menghela nafas dan bergumam,

“Mengganggu kesenangan orang adalah perbuatan yang tidak baik, umurmu akan mendapat potongan tidak bisa panjang, tahu?”

Siauw Cap-it-long menggenggam kedua kepalannya, dia berkata, “Kalau aku mati, kaupun harus turut serta.”

“Ouw…?” Siao Yao Hoo memandang Siauw Cap-it-long, “Kau menantang?”

“Ya!” berkata Siauw Cap-it-long.

“Banyak cara untuk menemukan jalan kematian,” berkata raja gila boneka Siao Yao Hoo. “Mengapa kau harus memilih cara yang seperti ini? Cara yang kurang pandai.”

“Hayo!” berkata Siauw Cap-it-long, “Mari kita mengukur kekuatan.”

“Ha…ha…ha…,” raja gila boneka tertawa.

“Apa yang kau tertawakan!” bentak Siauw Cap-it-long.

“Aku mentertawakan seorang yang tidak tahu diri.”

“Kau yang tidak tahu diri. Keluar!” bentak Siauw Cap-it-long. “Jangan kita berada di tempat ini.”

Siao Yao Hoo masih berbaring di tempat tidurnya, dia meremehkan ilmu

silat jago ternama seperti Siauw Cap-it-long, dia memperhatikan beberapa saat lalu tertawa.

“Ha..ha..,” katanya. “Di dalam dunia belum pernah ada orang yang berani menantang diriku, kecuali… kau!... Baiklah, akan kukecualikan, kepada seseorang yang sudah berada di ujung maut, aku akan memberi pelajaran se-baik2nya.”

Tubuh raja gila boneka Siao Yao Hoo yang sedang terbaring itu tiba2 melambung ke atas, terbang meluncur bagaikan seekor ayam keluar dari kamarnya.

Dengan mendemonstrasikan ilmu silatnya ini, cukup membuat jago silat manapun pecah nyali.

Kecuali bagi Siauw Cap-it-long!

Siauw Cap-it-long tidak berhasil digentarkan, tekadnya untuk menempur Siao Yao Hoo sudah begitu hebat.

Seseorang yang hendak mengadu jiwa, tentu menganggap kecil apa arti jiwa itu.

Sesudah Siao Yao Hoo keluar meninggalkan kamar itu, Siauw Cap-it-long mendekati Sim Pek Kun, mengambil lembaran baju menutupi bagian2 yang penting.

Diperhatikannya ratu itu dengan penuh penderitaan.

Hati Siauw Cap-it-long berteriak, “Mengapa? Mengapa kau harus melakukan hal seperti ini?”

Per-lahan2 Sim Pek Kun sudah membuka matanya, dia sudah siuman.

Kedua pasang mata beradu, kemudian masing2 tergetar, dan cepat2 beralih ke lain tempat.

Dengan nada perlahan, Siauw Cap-it-long berkata, “Sudah waktunya kau pulang. Lian Seng Pek masih menunggu kehadiranmu.”

Sim Pek Kun mengatupkan mata, dari sana mengalir butiran2 bening, air matanya mengalir dengan deras.

Dengan tenang Siauw Cap-it-long berkata, “Jangan hanya memikir penderitaanmu saja, pikirlah, bukan kau seorang yang menderita, semua orang juga akan merasakan derita. Kita semua orang yang hidup di dalam dunia ini juga telah ditakdirkan di suatu waktu akan menderita dalam hidupnya.”

Sim Pek Kun masih terus menangis dengan sedihnya.

Siauw Cap-it-long kemudian berkata pula, “Pikirlah betapa hebat penderitaan suamimu itu, Lian Seng Pek juga menderita.”

Baru sekarang Sim Pek Kun membuka suara, “Aku tahu. Tapi kecuali penderitaanku ini, tidak ada penderitaan yang lebih hebat lagi.”

“Inilah pikiranmu,” berkata Siauw Cap-it-long. “Pikiran yang salah.”

Sim Pek Kun memperhatikan wajah si jago berandalan, di dalam keadaan terbaring dia bertanya, “Kau…?”

Siauw Cap-it-long hanya mengangguk, “Urusan di sini boleh kau serahkan kepadaku! Lekas pulang! Lian Seng Pek sedang menanti kehadiranmu.”

“Oh…”

Siauw Cap-it-long berusaha menekan segala gejolak hatinya, agaknya menghadapi wanita dalam keadaan yang begitu menggiurkan, yang begitu menegangkan, hampir saja ia tidak kuat menahan hatinya. Pertahanannya itu mulai gugur, hampir ia mengambil langkah yang sesat….

Saat itu ingin sekali Siauw Cap-it-long merangkul tubuh perempuan itu, memeluki dan mengecupnya.

Tapi inilah perbuatan yang terlarang.

Mereka sudah waktunya mengambil selamat berpisah. Atau dua2nya menjadi korban keganasan Siao Yao Hoo.

Siapa yang harus berkorban?

Sim Pek Kun menyerahkan diri? Atau Siauw Cap-it-long yang mengadu jiwa?

Tiba2…

Di saat ini menerjang masuk sesuatu bayangan, itulah Hong Sie Nio!

Keadaan Hong Sie Nio juga tidak kalah tegangnya, dia berteriak, “Sudah kuduga kalian pasti berada di tempat ini, huh! Kau kira aku betul2 sudah mabuk?”

Siauw Cap-it-long kaget, sadar dari hayalan yang bukan2, cepat ia memandang Hong Sie Nio dan berseru, “Hei, bagaimana kau bisa datang ke tempat ini?”

Pertanyaan ini tidak perlu dijawab, karena Siauw Cap-it-long bisa melihat adanya bayangan Siao Kongcu Ling Ling yang tertawa mengikik di balik pintu.

Kedatangan Hong Sie Nio tentu saja atas petunjuk dari Siao Kongcu Ling Ling ini.

Semua rencana2 sudah terpaparkan sudah diatur oleh siasat Siao Kongcu Ling Ling!

Siauw Cap-it-long masih memandang Hong Sie Nio, ia bertanya, “Kau tinggalkan dia? Bagaimana keadaannya? Lian Seng Pek telah kau

tinggalkan dalam keadaan mabok?”

Hong Sie Nio menjawab, “Keadaannya aman, jauh lebih aman dari keadaanmu. Ia sudah kupernahkan dengan baik. Tapi… mengapa kau harus mengadu jiwa?”

Siauw Cap-it-long tidak mau menjawab pertanyaan itu, menoleh kepada Sim Pek Kun dan Hong Sie Nio bergantian, terakhir ia berkata, “Baiklah, kau sudah datang. Bawalah pulang.”

Dia memberi perintah kepada Hong Sie Nio untuk mengajak Sim Pek Kun kembali dengan maksud menyerahkan Sim Pek Kun kepada suaminya yang berhak.

Siauw Cap-it-long hendak mengadu jiwa dengan raja gila boneka Thian Kongcu Siao Yao Hoo.

Itulah pertarungan yang mengandung maut, sembilan puluh sembilan persen Siauw Cap-it-long tidak mempunyai harapan hidup.

Siauw Cap-it-long bisa maklum keadaan ini.

Hong Sie Nio juga bisa maklum akan keadaan itu, matanya bendul merah, ia berkata, “Biar aku yang mengawanimu ber-sama2 menempurnya.”

Siauw Cap-it-long menggelengkan kepala, berkata, “Jangan!”

“Mengapa?” bertanya Hong Sie Nio.

“Seumur hidupku kukira kau lebih mengenal watakku. Tapi apa yang kau perlihatkan di saat ini sungguh mengecewakan diriku.”

“Aku bisa menyelami isi hatimu,” berkata Hong Sie Nio.

“Betul? Kalau begitu, bawalah Sim Pek Kun pergi.”

Hong Sie Nio menatapnya lama2 sekali. Akhirnya dia mengeluarkan nafas

sedih, dengan terharu berkata, “Mengapa kau tidak memberi dua jalan kepada orang yang berada di dekatmu?”

Siauw Cap-it-long memandang jauh ke pintu, ke arah lenyapnya Siao Yao Hoo, kemudian berkata, “Karena jalan yang berada di depanku pun hanya satu jalan.”

Itulah jalan kematian!

Jalan kematian.

Hanya satu jalan yang terbentang di depan Siauw Cap-it-long, itulah jalan kematian.

Bedanya, kematian Siauw Cap-it-long satu orang, atau kematian Siauw Cap-it-long bersama-sama si raja gila boneka, dua atau satu orang?

Tanpa menunggu bagaimana Hong Sie Nio membenarkan pakaian Sim Pek Kun, tubuh Siauw Cap-it-long sudah mencelat lenyap meninggalkan ruangan itu.

Sim Pek Kun cepat berpakaian, ia hendak menerjang keluar. Tapi keburu dicegah oleh Hong Sie Nio, Hong Sie Nio merangkul si ratu rimba persilatan itu.

“Lepaskan aku!” berkata Sim Pek Kun.

Hong Sie Nio tidak mau melepaskan rangkulannya, ia berkata:

“Kalau Siauw Cap-it-long melakukan sesuatu, tidak seorangpun yang bisa mencegahnya. Atau … ia bisa melakukan sesuatu yang lebih gila.”

Suara ini dicemaskan oleh Hong Sie Nio tapi dicetuskan juga oleh hati Sim Pek Kun.

Sim Pek Kun bisa menyelami bagaimana prestasi2 Siauw Cap-it-long.

Air mata Sim Pek Kun sudah menjadi kering, tidak ada yang bisa ditumpahkan lagi. Disaat ini, tiba-tiba terdengar satu suara cekikikan, itulah suara Siao-kongcu Ling Ling.

Ling Ling berkata:

“Ohoo … kok menangis? Begitu sedih? Akupun hampir dipaksa menumpahkan air mata. Hei, jangan kolokan, jangan manja, karena kau akan mati juga.”

Ling Ling mendekati Sim Pek Kun.

Rasa benci Ling Ling kepada Sim Pek Kun begitu mendalam, hanya karena gara-gara Sim Pek Kun inilah ia tidak berhasil mendapatkan Siauw Cap-it-long.

Hong Sie Nio menghadang didepan satu ratu rimba persilatan, menghadapi Ling Ling, ia membentak:

“Berani kau mengganggu?”

Kecuali Siauw Cap-it-long, hanya Hong Sie Nio yang bisa menandingi ilmu silat Siauw-kongcu.

Ling Ling tertawa manis, ia berkata:

“Mengapa tidak? Aku hendak membunuhnya.”

“Perempuan centil,” bentak Hong Sie Nio. “Betul-betul kau sangat cantik. Akupun tertarik. Tapi kekejaman hatimu cukup membuat orang bergidik. Didepan orang lain, bisa saja kau berbuat sesuatu, tapi didepan aku Hong Sie Nio … hm …”

Siao-kongcu mendelikkan matanya, seperti terkejut, ia mengejek:

“Ouw?”

“Pergi!” Hong Sie Nio membentak.

“Kau melarang aku membunuh Sim Pek Kun?”

“Aku melarang kau membunuh Sim Pek Kun.”

“Ouw! Mau bertanding silat?”

“Boleh saja!” kata Hong Sie Nio.

“Kau berani?”

Wajah Hong Sie Nio berubah.

“Mengapa tidak?”

“Ilmu menakut-nakutimu juga hebat. Sayang tidak bisa digunakan untuk menghadapi aku. Mungkin, kau tidak sadar, sebelum kau memasuki keruangan ini, pada tanganmu itu sudah kuberikan sesuatu.”

Wajah Hong Sie Nio semakin berubah, ia mengangkat tangannya, wajah itu menjadi pucat-pasi.

Pada bagian tangan yang mulus telah matang biru, membengkak, ternyata Siao-kongcu Ling Ling telah meracuninya.

“Tadi disaat aku menuntun tanganmu memasuki ruangan ini, kau tiada sadar sama sekali, karena saat itu hatimu sedang dicurahkan kepada Siauw Cap-it-long.”

Hong Sie Nio tidak berdaya, kini ia sulit menghadapi Ling Ling.

Ling Ling ketawa manis, dan berkata lagi:

“Baru sekarang aku tahu, orang yang jatuh cinta kepadanya tidak sedikit. Tapi tidak apa, kalian berdua segera mati, mati membela lelaki.”

Wanita berandalan Hong Sie Nio bisa menguasi keadaan itu, kini dia memperlihatkan senyumnya, dia berkata:

“Perempuan centil, tidak sedikit permainan yang kau miliki …”

Seiring kata-katanya, Hong Sie Nio menerjang Ling Ling.

Untuk rimba persilatan dimasa itu, semua orang takut pada Siauw Cap-it-long dan Hong Sie Nio.

Karena kecepatan Hong Sie Nio lebih hebat dari kecepatan Siauw Cap-it-long, gerakannya lebih cepat, lebih kejam, kadang kala ia bisa tertawa waktu membunuh orang, inilah yang sering menjebloskan dan menjerumuskan lawannya.

Hanya Ling Ling yang bisa mengerti akan sikap Hong Sie Nio tadi, karena ia juga memiliki kekejaman yang sama, maka gerakan Hong Sie Nio itupun dibarengi pula oleh gerakan tangannya memapaki serangan dari Hong Sie Nio, mereka bertempur.

Seharusnya pertandingan itu adalah pertandingan yang menarik, luar biasa serunya.

Tapi kenyataan tidak, karena didalam sekejap mata, Hong Sie Nio sudah dikalahkan oleh Ling Ling.

Kiranya racun yang bersarang didalam tangannya membuat jago wanita berandalan itu tidak berdaya.

Pertempuran sudah selesai untuk kemenangan Ling Ling.

Membiarkan Hong Sie Nio terkapar, Ling Ling mendekati Sim Pek Kun, hanya menoleh sebentar, ia berkata:

“Aku tidak perlu turun tangan membunuh dirimu, kau sudah terlalu tua.”

Ditatapnya Sim Pek Kun, dan ia berkata:

“Tapi kau lain, kau lebih cantik dari diriku, kau lebih menarik dari aku, bagaimana aku bisa membiarkan kau hidup menjadi satru?”

Hati Sim Pek Kun sudah menjadi beku, apapun yang terjadi tidak dihiraukan lagi olehnya.

Siao-kongcu Ling Ling berkata dengan suara yang merdu:

“Siauw Cap-it-long sudah berada diambang pintu maut, tidak lama lagi dia akan menuju jalan keneraka. Dia tidak mempunyai waktu terluang untuk menolong dirimu. Kau … kau bukan lawanku … kau harus menyerah. Menyerahlah.”

Sim Pek Kun sdauh pasrah, tidak membantah, dan juga tidak memberikan reaksi.

Siao-kongcu Ling Ling mengedip-ngedipkan matanya, ia berkata:

“Ouw? Masih mengharapkan datangnya bantuan? … oh … tentu kucingmu yang tidur pulas itu? Dia sudah jatuh mabuk, sebelum meninggalkan dunia ini, apa kau hendak bertemu dengannya?”

Lian Seng Pek dianggap sebagai seekor kucing? Gila!

Ling Ling bertepuk tangan, maka dari pintu tampak dua gadis pelayan, mereka memayang seseorang, itulah Lian Seng Pek!

Lian Seng Pek juga sudah diculik!

Lian Seng Pek berada didalam keadaan mabuk, rangsangan bau arak membuat kedua gadis pelayan yang memayangnya menutup hidung, hadirnya Lian Seng Pek ditempat itu sangat mengejutkan Sim Pek Kun. Belum pernah Sim Pek Kun melihat Lian Seng Pek bermabuk-mabukan seperti itu, apa lagi sampai

tak sadarkan diri.

Inilah karena penderitaannya yang luar biasa, karena rasa cintanya kepada Sim Pek Kun.

Sim Pek Kun bersedih hati, hanya karena dia seorang, telah membawa ekor yang sangat panjang.

Ling Ling mendekati Lian Seng Pek, wanita ini sangat kejam, karena Lian Seng Pek sudah berada didalam keadaan mabuk.

Ia tidak puas. Ditepuknya pundak Lian Seng Pek, ia berkata:

“Hei! Bangun! Aku mau membunuh nyonyamu. Aku tahu, kau sangat bersedih, kau harus bisa turut menyaksikan bagaimana akhirnya kematian nyonyamu ini.”

Tiba-tiba Lian Seng Pek membungkukkan badan dan ia muntah-muntah membuat seluruh ruangan itu menjadi bau.

Kedua gadis pelayan yang memayang Lian Seng Pek semakin membekuk hidung.

Ling Ling mengkerutkan alis, dengan dingin ia berkata:

“Kau juga hendak cari kematian, tapi …”

Tiba-tiba pedang berkilat …

Sebuah pisau panjang nancap diulu hati Siao-kongcu Ling Ling.

Terjadinya tragedi itu membuat Hong Sie Nio tertegun.

Baru sekarang, ia bisa teringat akan si pedang kilat, Liang Seng Pek adalah ahliwaris Pedang Kilat Hong-lay Sian-ong.

Ternyata Lian Seng Pek sudah menggunakan ilmu permainan pedang kilatnya , menusukkan senjatanya kedada Ling Ling.

Belum pernah orang melihat bagaimana Lian Seng Pek menggunakan pedang kilatnya, ada juga yang sudah pernah, kalau orang itu terkena tusukannya dan mati.

Waktu melatih ilmu permainan pedang ini, Lian Seng Pek sudah puluhan tahun.

Didalam keadaan tidurpun, Lian Seng Pek bisa mempergunakannya.

Tapi belum pernah Lian Seng Pek mempermainkan ilmu pedang kilat, karena namanya tersohor, karena ilmu silatnya sudah cukup tinggi.

Hanya kesempatan untuk menghadapi Ling Ling!

Ling Ling sudah jatuh menggeletak, matanya terpelotot lebar2, ia seperti tidak percaya, kalau ada kejadian yang seperti ini.

Belum pernah terbayang dalam alam pikiran Ling Ling, ada begitu cepat kematiannya? Tiba2 tampak senyuman dikulum pada bibir Ling Ling, memandang kearah Lian Seng Pek, dan dia berkata ramah:

“Oh! Terima kasih, terima kasih kepada tusukan pedangmu. Ternyata menghadapi kematian adalah kejadian yang begitu mudah. Kalau begitu, mengapa harus bersusah payah, bersusah payah hidup sengsara didalam dunia....”

Napas Ling Ling sengal2, memandang ke arah Hong Sie Nio dan berkata perlahan:

“Obat penawar racun berada didalam kantong bajuku, kalau kau masih mau hidup terus, ambillah, tapi kuanjurkan, lebih baik jangan kau hidup, keadaan dialam baka lebih enak dari pada hidup sengsara....”

Tubuh Ling Ling tergelepar, ia menghembuskan napasnya yang penghabisan.

Sesudah berhasil membunuh Ling Ling, tubuh Lian Seng Pek juga roboh kembali.

Sim Pek Kun selesai berpakaian, ia membangunkan Lian Seng Pek.

Entah sengaja atau tidak sengaja, Lian Seng Pek belum bisa disadarkan.

Mungkin pula masih dalam keadaan mabok? Mungkin pula sulit meneruskan situasi yang seperti itu.

Dengan dibantu oleh Hong Sie Nio dan Sim Pek Kun, Lian Seng Pek dibangunkan kembali.

Bertiga menuju dan meninggalkan ruangan itu.

Ada jalan yang lurus kedepan.

Seorang kakek berbaju coklat dan seorang kakek berbaju hijau berendeng didepan jalan itu, dua pasang mata mereka ditatapkan jauh keujung jalan tersebut. Hati mereka begitu berat. mereka tidak sadar kalau tiga insan sedang mendatangi kearahnya.

Sim Pek Kun dan Hong Sie Nio sedang memayang Lian Seng Pek.

Mereka tiba dibelakang dua orang tua tukang maen catur itu.

Lian Seng Pek masih juga belum sadarkan diri.

Sim Pek Kun menundukkan kepala, ia tidak berani membentur kenyataan.

Hong Sie Nio mendekati kedua kakek itu dan bertanya:

“Mereka berada disana?”

Orang tua berbaju merah berkata:

“Ng....”

Hong Sie Nio bertanya:

“Kalian menunggu kembalinya?”

Orang tua berbaju hijau berkata:

“Ng....”

Hong Sie Nio menghembuskan napasnya dalam2, seolah2 hendak mengusir keluar hawa lembab itu, ia bertanya:

“Menurut perkiraan kalian, siapa yang bisa balik kembali?”

Pertanyaan ini seharusnya tidak berani diajukan, karena jawabannya lebih seram.

Tapi tiada jalan kedua, dan kini ia telah mengeluarkan perasaan dalam hatinya itu.

Orang tua berbaju merah ragu2 sebentar, akhirnya ia berkata perlahan:

“Yang sudah mati tipis sekali kemungkinannya dia bisa balik.”

Hati Hong Sie Nio seperti terbang, tenggelam kedasar laut.

Siapa yang diartikan oleh orang tua itu.Apakah Siauw Tjap-it-long? Siauw Tjap-it-long sulit bisa hidup kembali? Ya!

Orang tua berbaju hijau berkata:

“Mungkin juga kedua2 tidak balik kembali.”

Orang tua berbaju coklat menganggukkan kepala dan berkat.

“Kuharap saja seperti itu.”

Tiba2 Hong Sie Nio berteriak, dia mengajukan protes.

“Huh! Kalian kira bukan tandingan Siao Yao Hoo! Salah! Mungkin juga ilmu kepandaiannya tidak bisa menandingi Siao Yao Hoo tapi dia mempunyai itu keberanian, dia mempunyai itu semangat, banyak orang tidak bisa mengalahkannya, dengan kelemahannya, dia bisa menangkan yang kuat, karena dengan kemampuan dan kemauan itu. Dan ambisi yang besar.”

Orang tua berbaju coklat dan orang tua berbaju hijau menoleh Hong Sie Nio, memandang dengan putih mata, sesudah itu, lagi-lagi mereka menunjukkan pandangan kearah jauh didepan. Hati semua orang menjadi seperti beku.

Hong Sie Nio masih hendak meneruskan pembicaraannya, tapi tenggorokannya sudah tersumbat.

Sim Pek Kun bergumam: “Tidak mungkin dia bisa balik kembali...”

Orang tua berbaju coklat berkata:

“Ya, Tidak mungkin dia bisa balik kembali.”

Orang tuaberbaju hijau berkata:

“Kuharap saja, kedua2nya tidak balik kembali.”

Hari menjadi pagi.....

Mereka masih menunggu.

Matahari bergeser ketengah, mereka masih menunggu.

Akhirnya matahari tenggelam siangpun berganti malam.

Siauw Tjap-it-long tetap tak kembali.

Raja gila boneka Thian kongcu Siao Yao Hoo juga tidak kembali.

Habislah harapan semua orang itu. Sebab orang yang mereka nantikan sudah tentu tidak akan kembali untuk selama2nya.

Sampai disini akhirnya cerita.

TAMAT